

**MODEL KONSELING EKLEKTIK DALAM PENDIDIKAN  
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

**DISERTASI**

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Strata Tiga  
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr)



Oleh :  
DEDI KUSMAYADI  
NIM: 183530071

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2022 M. / 1443 H.**

## ABSTRAK

Kesimpulan disertasi ini adalah bahwa konseling eklektik dalam pendidikan perspektif Al-Qur`an yaitu sebuah model konseling yang mengintegrasikan konseling direktif dan nondirektif didasarkan kepada nalar Qur`ani yang memberikan bimbingan atau pengajaran mengenai pedoman hidup bagi seseorang agar mampu menjalani kehidupannya secara baik dan benar serta mampu mengatasi segala permasalahan hidup yang dihadapinya. Kesimpulan ini sependapat dengan Aziz Salleh (2019) yang menyatakan bahwa konseling eklektik Islami adalah suatu bimbingan atau pengajaran mengenai pedoman hidup bagi seseorang agar memiliki kemampuan berfikir secara religius, beriman, dan mampu mengatasi segala masalah yang dihadapinya berdasarkan nilai-nilai Qur`ani. Sependapat pula dengan pendapat Hamdani Bakran (2018) yang menyebutkan bahwa konseling eklektik Islami adalah suatu bimbingan kepada seseorang untuk memberikan pelajaran sebagai pedoman hidup agar berfikir dan beriman secara baik dan benar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang berdasarkan nilai-nilai Qur`ani.

Hal menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebuah pendekatan konseling baru yang disebut dengan konseling eklektik Qur`ani (*Qur`anic Eclectic Counseling*) yaitu suatu model pendekatan konseling mengintegrasikan tahapan-tahapan konseling mendengar, mengamati, memahami, memberikan solusi dengan teknik-teknik konseling penguatan resilientif, kontemplasi, dan dialog secara selektif dan praktis.

Temuan ini terkait dengan teori eklektik F.C. Thorne (1940) yang disebutkan dalam *principles of personality counseling* suatu sudut pandang eklektik, yaitu perlunya orientasi eklektik yang akan mengintegrasikan dan menghubungkan nilai-nilai positif dari sudut pandang yang lebih baru dan berupaya menyelidiki berbagai sistem, metode, teori, atau doktrin dengan tujuan dapat memahami dan menerapkannya dalam situasi yang tepat.

Metode penulisan disertasi ini menggunakan metode tematik atau *maudhu`i*, karena menurut M. Quraish Shihab (2008) metode ini banyak memiliki keistimewaan di antaranya adalah menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits merupakan salah satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur`an dan sering digunakan untuk mengkaji problematika kekinian sebagai kontekstualisasi pesan Al-Quran. Juga menggunakan metode historis kritis kontekstual, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.



## خلاصة

استنتاج هذه الرسالة هو أن الإرشاد الانتقائي في تعليم منظور القرآن هو نموذج إرشادي يدمج الإرشاد التوجيهي وغير التوجيهي القائم على التفكير القرآني الذي يوفر التوجيه أو التدريس فيما يتعلق بإرشادات الحياة للفرد ليكون قادرًا على يعيش حياته بشكل صحيح وصحيح .. وقادر على التغلب على كل مشاكل الحياة التي يواجهها. يتفق هذا الاستنتاج مع عزيز صالح (٢٠١٩) الذي ينص على أن الإرشاد الإسلامي الانتقائي هو إرشاد أو تعليم حول إرشادات الحياة للشخص ليكون لديه القدرة على التفكير دينياً ، والإيمان ، والقدرة على التغلب على جميع المشكلات التي يواجهها بناءً على القرآن. القيم الأنيقة . يتفق أيضاً مع رأي حمداني بكران (٢٠١٨) الذي ينص على أن الإرشاد الإسلامي الانتقائي هو إرشاد لشخص ما لتقديم دروس كأسلوب حياة حتى يفكر ويؤمن بشكل صحيح وصحيح وفقاً لتوجيهات التعاليم الإسلامية القائمة على القرآن القيم الأنيقة.

الشيء المثير للاهتمام الموجود في هذا البحث هو نهج إرشادي جديد يسمى الإرشاد القرآني الانتقائي ، وهو نموذج منهج إرشادي يدمج مراحل الإرشاد والاستماع والمراقبة والفهم وتقديم الحلول بتقنيات الإرشاد. المرونة والتأمل والحوار بشكل انتقائي وعملي.

هذه النتيجة مرتبطة بنظرية ف.سي. الانتقائية . ذكر ثورن (١٩٤٠) في مبادئ الإرشاد الشخصي وجهة نظر انتقائية ، وهي الحاجة إلى توجه انتقائي يدمج القيم الإيجابية ويربطها من وجهة نظر جديدة ويسعى إلى التحقيق في مختلف النظم والأساليب والنظريات ، أو المذاهب بهدف فهمها وتطبيقها في المواقف المناسبة. أيضاً باستخدام طريقة تاريخية نقدية سياقية ، في حين أن النهج المستخدم هو نهج نوعي.

تستخدم طريقة كتابة الأطروحة هذه الطريقة الموضوعية أو المهدوية ، لأنه وفقاً لما ذكره السيد قريش شهاب (٢٠٠٨) ، فإن لهذه الطريقة العديد من الميزات ، بما في ذلك تفسير الآيات مع الآيات أو الحديث ، وهو من أفضل الطرق لتفسير القرآن و غالبًا ما تستخدم لفحص المشكلات المعاصرة مثل سياق رسالة القرآن.



## ABSTRACT

The conclusion of this dissertation is that eclectic counseling in Al-Qur'an perspective education is a counseling model that integrates directive and non-directive counseling based on Qur'anic reasoning which provides guidance or teaching regarding life guidelines for a person to be able to live his life properly and correctly. and able to overcome all the problems of life they face. This conclusion agrees with Aziz Salleh (2019) which states that Islamic eclectic counseling is a guidance or teaching on life guidelines for a person to have the ability to think religiously, have faith, and be able to overcome all the problems he faces based on Qur'anic values. Also agrees with the opinion of Hamdani Bakran (2018) which states that Islamic eclectic counseling is a guidance for someone to provide lessons as a way of life so that they think and believe properly and correctly in accordance with the guidance of Islamic teachings based on Qur'anic values.

The interesting thing found in this study is a new counseling approach called Qur'ani eclectic counseling (Qur'ani eclectic counseling), which is a counseling approach model that integrates the stages of counseling listening, observing, understanding, providing solutions with counseling techniques. resilience, contemplation, and dialogue selectively and practically.

This finding is related to F.C.'s eclectic theory. Thorne (1940) mentioned in the principles of personality counseling an eclectic point of view, namely the need for an eclectic orientation that will integrate and connect positive values from a newer point of view and seek to investigate various systems, methods, theories, or doctrines with the aim of understand and apply them in appropriate situations.

This dissertation writing method uses the thematic or *maudhu`i* method, because according to M. Quraish Shihab (2008) this method has many features, including interpreting verses with verses or with hadith is one of the best ways to interpret the Qur'an and often used to examine contemporary problems as the contextualization of the message of the Quran. Also using contextual critical historical method, while the approach used is a qualitative approach.



## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dedi Kusmayadi  
Nomor Induk Mahasiswa : 183530071  
Program Studi : Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an  
Judul Disertasi : Model Konseling Eklektik dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 5 Februari 2022  
Yang membuat pernyataan,



Dedi Kusmayadi





## TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

Judul Disertasi

Model Konseling Eklektik dalam Pendidikan  
Perspektif Al-Qur'an

Disertasi

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar  
Doktor bidang Ilmu Tafsir

Disusun oleh:

Nama : Dedi Kusmayadi

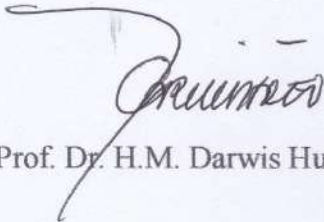
NIM : 183530071

Telah selesai dibimbing dan disetujui

Jakarta, 29 Maret 2022

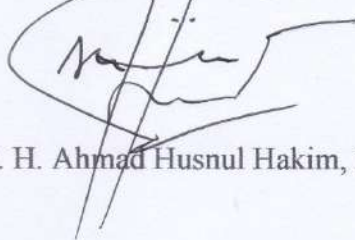
Menyetujui :

Pembimbing I,



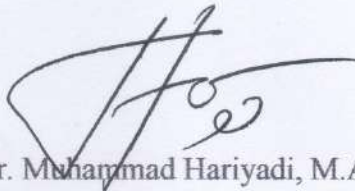
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

Pembimbing II,



Dr. H. Ahmad Husnul Hakim, M.Ag.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.

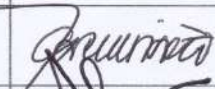
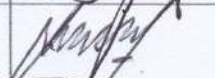
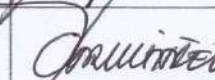
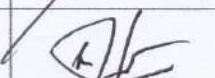



**TANDA PENGESAHAN DISERTASI**  
**MODEL KONSELING EKLEKTIK DALAM PENDIDIKAN**  
**PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

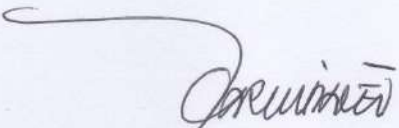
Disusun oleh:

Nama : Dedi Kusmayadi  
Nomor Induk Mahasiswa : 183530071  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang Terbuka pada tanggal:  
29 Maret 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Penguji I	
3.	Prof. Dr. Hamdani Anwar, M.A.	Penguji II	
4.	Prof. Dr. Armai Arief, M.A.	Penguji III	
5.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Pembimbing I	
6.	Dr. H. Ahmad Husnul Hakim, M.Ag.	Pembimbing II	
7.	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 11 April 2022  
Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.  
NIDN. 2127035801



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

Catatan :

- a. Untuk huruf *Alif* (ا) tidak dilambangkan
- b. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبٌّ ditulis *rabba*.
- c. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) di tulis  $\bar{A}$  atau  $\bar{a}$ .
- d. Vokal panjang (*mad*): *kasrah* (baris di bawah) ditulis  $\bar{I}$  atau  $\bar{i}$

- e. Vokal panjang (*mad*): *dhommah* (baris di depan) ditulis  $\bar{U}$  atau  $\bar{u}$
- f. kata sandang *alif + lam* (أل) baik diikuti huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyah* ditulis *al*, misalnya الْبَقْرَةُ ditulis *al-Baqarah* atau النَّحْلُ ditulis *al-Nahl*.





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia dan rahmat-Nya, sehingga Disertasi ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan para sahabatnya serta umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya sampai akhir masa. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Disertasi ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Bapak Dr. Muhammad Hariyadi, M.A. Ketua Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta
4. Bapak Dr. H. Ahmad Husnul Hakim, M.Ag. atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen perkuliahan dan dosen pembimbing Disertasi ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, dan juga para dosen
7. Teman-teman perkuliahan terutama Ustadz Dr. Iwan Satiri, M.Ag. dan Ustadz Aman, Lc., MA yang telah memotivasi dan menjadi teman diskusi penulis.
8. Isteriku tercinta dr. Muhipah, Sp.PD dan keempat anak-anakku tersayang Keke Nikea D, S.T., Fara Deinara D, S.H., M.Kn., Hafid Diyaul Haq D, S.T., M.T., Irdam Diya Syahada D, atas cinta dan kasih sayang mereka

Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian Disertasi ini. Akhirnya hanya kepada Allah SWT juga penulis berharap agar Disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umum dan bagi penulis khususnya serta anak dan keturunan penulis di kemudian hari. Amin.

Jakarta, 10 Januari 2022  
Penulis

Dedi Kusmayadi

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi .....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	xi
Halaman Pengesahan Penguji .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xix
Daftar Singkatan.....	xxv
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Perumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Kerangka Teori .....	11
H. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	15
I. Metode Penelitian .....	18
1. Sumber Data.....	18
2. Pengumpulan Data .....	19
3. Pengolahan Data .....	20
4. Analisis Data .....	20
J. Jadwal Penelitian.....	21
K. Sistematika Penulisan .....	22
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM KONSELING .....</b>	<b>25</b>
A. Konsep Dasar Konseling.....	25
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	25
2. Perkembangan Konsepsi Bimbingan dan Konseling ....	29
3. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling .....	31
4. Fungsi Bimbingan dan Konseling .....	33
5. Asas-asas Bimbingan dan Konseling .....	34
6. Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	37
B. Landasan Bimbingan dan Konseling .....	41
1. Landasan Filosofis.....	42
2. Landasan Religius .....	44
3. Landasan Psikologis .....	47
4. Landasan Sosial Budaya.....	50
5. Landasan Ilmiah dan Teknologis .....	51

6. Landasan Pedagogis .....	53
C. Subjek dan Objek Bimbingan Konseling.....	54
1. Subjek Bimbingan dan Konseling.....	55
a. Peran dan Fungsi Konselor.....	55
b. Kualitas dan Pendidikan Konselor .....	57
c. Karakteristik Konselor yang Efektif.....	58
d. Masalah-masalah yang Dihadapi Konselor .....	60
e. Kreativitas Konselor dalam Mengambil Keputusan. ....	63
2. Objek Bimbingan dan Konseling .....	65
a. Memahami Klien .....	65
b. Aneka Ragam Klien.....	67
c. Negoisasi dalam Bimbingan dan Konseling.....	69
d. Layanan Konseling Individual (Perorangan).....	70
e. Layanan Konseling Kelompok .....	73
D. Ragam Pendekatan Konseling .....	78
1. Pendekatan Psikoanalitik.....	78
2. Pendekatan Humanistik.....	82
3. Pendekatan Behavioral.....	87
4. Konseling Kognitif .....	90
5. Pendekatan Sistem.....	93

### **BAB III. DISKURSUS KONSELING EKLEKTIK**

#### **DALAM PENDIDIKAN .....**

A. Diskursus Konseling Eklektik.....	97
1. Pengertian Konseling Eklektik dan Konsep Dasarnya..	97
2. Asumsi Dasar Konseling Eklektik .....	101
3. Konseling Eklektik sebagai Pendekatan Praktis .....	103
4. Konseling Eklektik sebagai Model Mendengar, Memahami, dan Diskusi.....	105
B. Bimbingan dan Konseling Pendidikan.....	108
1. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Pendidikan	108
2. Masalah-masalah di Lembaga Pendidikan .....	114
3. Urgensi Bimbingan dan Konseling di Lembaga Pendidikan .....	118
4. Ragam Bimbingan di Lembaga Pendidikan.....	120
a. Ragam Bimbingan Menurut Masalah.....	121
b. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling di Lembaga Pendidikan .....	123
c. Pendekatan-pendekatan Bimbingan dan Konseling di Lembaga Pendidikan .....	125
d. Macam-macam Teknik Bimbingan dan Konseling	

di Lembaga Pendidikan .....	127
C. Teori-teori yang Relevan dengan Konseling Pendidikan	129
1. Teori <i>Trait Factor Counseling</i> atau Pendekatan Konseling Direktif.....	129
2. Teori <i>Client Centered Counseling</i> atau Pendekatan Konseling Nondirektif.....	136
3. Teori Konseling Behavioristik .....	140
4. Teori <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> (REBT)....	148
D. Teori-teori Konseling dan Pendekatan Praktis.....	153
1. Pendekatan Afektif.....	153
2. Pendekatan Kognitif.....	155
3. Pendekatan Behavioristik.....	157
E. Konseling Eklektik dalam Pendidikan.....	161
1. Konseling Eklektik sebagai Pendekatan Praktis dalam Pendidikan .....	161
2. Tujuan Konseling Eklektik Pendidikan .....	164
3. Keistimewaan Konseling Eklektik dalam Pendidikan Dibandingkan dengan Konseling Direktif dan Nondirektif.....	166

**BAB IV. KONSELING EKLEKTIK DI MASA NABI  
MUHAMMAD SAW..... 173**

A. Dinamika Masalah Pribadi Umat di Masa Nabi Muhammad SAW .....	173
1. Gambaran Umum Model Konseling Nabi Muhammad SAW.....	174
2. Metode Konseling Nabi Muhammad SAW .....	182
3. Model Konseling Nabi Muhammad SAW Terkait Masalah Pribadi Para Sahabat.....	188
4. Dinamika Masalah Pribadi Umat dan Pendekatan di Masa Nabi Muhammad SAW .....	194
5. Studi Kasus Su`airah Al-Asadiyah (Perempuan Ayan yang Minta Didoakan Sembuh) dengan Pendekatan Eklektik.....	198
B. Dinamika Masalah Sosial Umat di Masa Nabi Muhammad SAW .....	201
1. Problematika Umat Islam di Mekah sebelum Hijrah..	201
2. Integrasi Sosial Masyarakat Muslim di Madinah.....	210
3. Model Konseling Nabi Muhammad SAW kepada Para Sahabat Terkait Problematika Sosial .....	216
4. Studi Kasus Ma`iz bin Malik (Pemuda yang Mengaku Berzina).....	225

C. Pemecahan Masalah ( <i>Problem Solving</i> ) Keumatan di Masa Nabi Muhammad SAW dengan Pendekatan Konseling Eklektik.....	229
1. Tinjauan Umum tentang Resiliensi.....	229
2. Pendekatan Resiliensi pada Masa Nabi Muhammad SAW.....	235
3. Pribadi yang Resilien Para Sahabat Nabi Muhammad SAW.....	240

**BAB V. PENDEKATAN KONSELING EKLEKTIK QURANI  
DALAM BIDANG PENDIDIKAN ..... 245**

A. Term-term Terkait Konseling dalam Al-Qur'an.....	245
1. Konseling dalam Pengertian <i>al-Naṣīḥah</i> (النَّصِيحَةُ).....	245
2. Konseling dalam Pengertian <i>al-Taṣiyyah</i> (التَّوَصِيَّةُ).....	249
3. Konseling dalam Pengertian <i>al-Irshād</i> (الْإِرْشَادُ).....	253
4. Konseling dalam Pengertian <i>al-Maw'izah</i> (الْمَوْعِظَةُ).....	256
B. Tahapan Konseling Eklektik dalam Al-Qur'an.....	259
1. Tahapan Konseling Eklektik dalam Pengertian <i>al-Sam'u</i> (السَّمْعُ).....	260
2. Tahapan Konseling Eklektik dalam Pengertian <i>al-Baṣar</i> (الْبَصَرُ).....	263
3. Tahapan Konseling Eklektik dalam Pengertian <i>al-Fuād</i> (الْفُؤَادُ).....	265
C. Pendekatan Konseling Eklektik Qur`ani dalam Bidang Pendidikan.....	268
1. Perspektif Al-Qur`an terhadap Model Konseling Eklektik.....	269
2. Pendekatan Resiliensi dalam Model Konseling Qur`ani.....	275
3. Metode Tanya Jawab sebagai Instrumen Strategik dalam Model Konseling Qur`ani.....	284
D. Konseling Eklektik Qur`ani: Mendengar, Mengamati, Memahami, Solusi, Penguatan Resilientif, Kontemplasi, dan Dialog.....	291
1. Mendengar, Mengamati, Memahami dan Solusi, Suatu Tahapan Sistimatis dalam Konseling Eklektik Qur`ani.....	292
2. Dialog, Penguatan Resilientif, dan Kontemplasi, Sebuah Teknik Integratif Konseling Eklektik Qur`ani dalam Penyelesaian Masalah Klien.....	303

<b>BAB VI. PENUTUP .....</b>	<b>309</b>
A. Kesimpulan .....	309
B. Implikasi.....	310
C. Saran.....	310
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>313</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	





## DAFTAR SINGKATAN

SWT	= <i>Subhānaḥu Wata'ālā</i>
SAW	= <i>Ṣallallāhu 'Alaiḥi Wassallam</i>
AS	= <i>'Alaiḥis Salām</i>
RA	= <i>Raḍiyallāhu 'Anḥu</i>
hal	= Halaman
H	= Hijriyah
M	= Masehi
KBBI	= Kamus Besar Bahasa Indonesia
t.t	= Tanpa Tahun
t.p	= Tanpa Penerbit
Depag	= Departemen Agama
dkk	= Dan Kawan Kawan
cet.	= Cetakan

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Proses konseling yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang mengalami suatu masalah (konseli atau klien) bertujuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi konseli atau klien tersebut.<sup>1</sup> Konseling bisa dilakukan dalam segala bidang kehidupan masyarakat termasuk dalam lingkungan pendidikan.<sup>2</sup> Pendekatan yang digunakannya juga beragam sesuai dengan kebutuhan.<sup>3</sup> Misalnya pendekatan direktif, nondirektif, dan pendekatan eklektik.<sup>4</sup>

Pendekatan direktif menjadikan peran konselor mendominasi konseli atau klien dalam mengatasi masalah yang dihadapi konseli atau klien tersebut.<sup>5</sup> Berbeda dengan pendekatan nondirektif yang proses

---

<sup>1</sup> Shertzer & Stone, *Fundamentals of Counseling*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1980, hal. 17.

<sup>2</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2010, hal. 56.

<sup>3</sup> Piet A. Sahertian, *Supervisi Pengajaran Melalui Vieio*, Malang: Proyek OPF IKIP, 2000, hal. 27. Lihat juga: Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2000, hal. 33.

<sup>4</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 67.

<sup>5</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009, hal. 299.

penggunaannya sangat berlawanan dengan pendekatan direktif.<sup>6</sup> Perbedaannya adalah bahwa pendekatan direktif pusat konselingnya yaitu pada konselor atau seorang ahli bukan pada konseli atau klien yang sedang bermasalah, sedangkan pada pendekatan nondirektif pusat konselingnya justru konseli atau klien. Artinya pada pendekatan nondirektif pemecahan masalah diletakkan pada konseli atau klien. Konseli atau klien didorong oleh konselor untuk mencari serta menemukan cara yang terbaik dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.<sup>7</sup>

Perbedaan antara pendekatan direktif dan nondirektif di atas sangat jelas terjadi dalam praktiknya, namun meskipun demikian keduanya saling melengkapi.<sup>8</sup> Pendekatan direktif memandang manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang penuh, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Hanya saja bantuan konselor terhadap klien dalam pendekatan direktif berlebihan sehingga tidak memberikan ruang bebas bagi klien untuk mencari serta menemukan cara yang terbaik dalam pemecahan masalahnya. Dari sini konseling nondirektif melengkapi kekurangan pendekatan direktif dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaran yang serasi antara *ideal self* (diri klien yang ideal) dengan *actual self* (diri klien sesuai kenyataan yang sebenarnya).<sup>9</sup>

Kelebihan dan kekurangan yang terdapat di antara pendekatan direktif dan nondirektif pada dasarnya saling melengkapi. Agar lebih sempurna hasilnya, maka kedua pendekatan tersebut sangat memungkinkan sekali untuk diintegrasikan menjadi pendekatan konseling elektik. Pendekatan konseling elektik berarti konseling yang tidak berorientasi pada satu teori secara eksklusif akan tetapi didasarkan pada berbagai konsep. Bisa juga dikatakan konseling elektik sebagai penyempurna pendekatan konseling direktif dan nondirektif dalam mengatasi segala permasalahan manusia termasuk mengatasi permasalahan pendidikan secara praktis dan bersifat inklusif untuk berintegrasi dengan yang lain seperti Al-Qur`an.<sup>10</sup>

<sup>6</sup> Luk Luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, Jember: Center for Society Studies, 2008, hal. 33.

<sup>7</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik...*, hal. 70.

<sup>8</sup> Afrijawidia, "Supervisi Pengajaran dengan Pendekatan Direktif, Nondirektif, dan Kolaboratif," dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 11, No. 4, Tahun 2017, hal. 11.

<sup>9</sup> Muslim Afandi, "Konseling Nondirektif (Usaha Menumbuhkan Sikap Optimisme dalam Diri Klien)", dalam *Jurnal Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2007, hal. 3.

<sup>10</sup> Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 9.

Berdasarkan pada konsep pendekatan konseling eklektik yang tidak berorientasi pada satu teori secara eksklusif, maka dapat dirumuskan model konseling eklektik dalam pendidikan perspektif Al-Qur'an. Rumusan ini berasumsi bahwa manusia menurut Al-Qur'an bukan hanya wujud materi yang terdiri dari unsur-unsur fisika, kimia dan otot-otot mekanis saja. Manusia juga bukan roh yang terlepas dari raga. Manusia menurut Al-Qur'an adalah terdiri dari jiwa dan raga yang keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi.<sup>11</sup> Manusia dalam proses pendidikan adalah inti utama, karena pendidikan berkepentingan mengarahkan manusia kepada tujuan-tujuan tertentu.<sup>12</sup>

Urgensinya pendidikan bagi manusia menjadikan pendidikan memegang peranan yang sangat mendasar, terutama keterkaitannya dengan pengembangan potensi manusia yang dalam hal ini sebagai peserta didik, baik dalam ranah formal, informal maupun non formal. Pendidikan itu sendiri telah ada seiring peradaban manusia di muka bumi.<sup>13</sup> Dengan demikian berbicara pendidikan pastilah bertaut erat dengan manusia dan segala permasalahannya. Oleh karena itu permasalahan manusia yang penuh dinamika itu memerlukan pendekatan kemanusiaan yang bersifat teknis dalam proses penyelesaiannya.<sup>14</sup> Konseling adalah jawaban atas wacana tersebut, termasuk penerapannya dalam pendidikan.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, Jakarta: CV. Rajawali, 1990, hal. 203-204.

<sup>12</sup> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lihat: Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2003.

<sup>13</sup> Di zaman Purba, manusia memperlakukan anak-anak mereka secara insting (sifat bawaan) untuk kelangsungan hidup mereka. Insting yang merupakan bawaan sejak lahir itu tidak perlu dipelajari. Insting manusia itu mencakup: sikap melindungi anak, rasa cinta terhadap anak, bayi menangis, kemampuan menyusu air susu ibu, dan merasakan kehilangan dekapan ibu. Mendidik secara insting itu kemudian diikuti oleh mendidik yang bersumber dari pikiran dan pengalaman manusia. Manusia mampu menciptakan cara-cara mendidik karena perkembangan pikirannya sehingga banyak ragam cara manusia mendidik anak-anak mereka. Lihat: M. Karman, *Dasar-dasar Pendidikan*, Bogor: Hiliana Press, 2015, hal.17.

<sup>14</sup> Afrijawidia, "Supervisi Pengajaran dengan Pendekatan Direktif, Nondirektif, dan Kolaboratif," dalam *Jurnal Manajer Pendidikan...*, hal. 5.

<sup>15</sup> Menurut Robinson, konseling adalah semua bentuk hubungan antar dua orang, dimana yang seorang yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Suasana hubungan konseling ini meliputi penggunaan wawancara untuk memperoleh dan memberikan berbagai informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan

Berawal dari peran konseling yang strategis dalam pendidikan itulah maka penerapannya pun menjadi sangat dinamis.<sup>16</sup> Berbagai model dan teknik dikembangkan sedemikian rupa hingga melahirkan banyak pendekatan dan aliran-aliran yang terkait dengan praktik konseling di lapangan.<sup>17</sup> Dengan fakta tersebut penulis melihat bahwa ada suatu kondisi yang harus dikritisi berkaitan dengan penerapan konseling secara praktis untuk kebutuhan klien, demi tercapainya efektifitas dan efisiensi kegiatan konseling itu sendiri.

Dari kenyataan tersebut di atas, maka penulis melihat beberapa hal yang melatarbelakangi penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya klaim terbaik atas model konseling yang diusung oleh masing-masing pengikut aliran konseling.
2. Terjadinya pendekatan eksklusif dalam praktik konseling direktif dan nondirektif.<sup>18</sup>
3. Menempatkan psikotes sebagai ujung tombak dalam pemecahan masalah (*problem solving*).
4. Maraknya penggunaan alat tes psikologi yang berorientasi pasar, bukan berorientasi pada kebutuhan.

---

keputusan dan usaha-usaha terapi. Lihat: Syamsu Yusuf, dan A. Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 7-8.

<sup>16</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, hal. 56.

<sup>17</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik...*, hal. 67.

<sup>18</sup> Pendekatan direktif dicetuskan oleh Edmon G. Williamson. Asumsi dasar pada pendekatan direktif adalah peran konselor lebih dominan daripada peran klien. Konselor lebih mendominasi selama sesi konseling sehingga sebagian besar tanggung jawab dan pengambilan keputusan berada ditangan konselor. Pendekatan direktif memandang manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang penuh, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Tujuan pendekatan direktif ini adalah berusaha memecahkan masalah klien dengan menggunakan kemampuan intelektual mereka secara sadar dan menolong klien mengubah tingkah lakunya yang emosional dan impulsif dengan tingkah laku yang rasional serta mendapatkan insight dalam memecahkan masalah klien. Sedangkan pendekatan nondirektif sering disebut *client-centered therapy* adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaran yang serasi antara *ideal self* (diri klien yang ideal) dengan *actual self* (diri klien sesuai kenyataan yang sebenarnya). Konseling nondirektif memberikan suatu gambaran bahwa proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien, dan bukan konselor. Karena itu, dalam proses konseling ini kegiatan sebagian besar diletakkan di pundak klien itu sendiri. Dalam pemecahan masalah, maka klien itu sendiri didorong oleh konselor untuk mencari serta menemukan cara yang terbaik dalam pemecahan masalahnya. Konseling nondirektif dikembangkan oleh Carl R. Rogers guru besar dalam Psikologi dan Psikiatri, Universitas Wisconsin, dan dipandang sebagai Bapak Konseling Nondirektif (*client-centered counseling*). Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 299.

Di sisi lain ada perdebatan akademis yang mengemuka yaitu terkait dengan sesi konseling sebagai area praktis. Pada tahun 1960, psikolog humanis menolak dua pendekatan psikologi yang dominan saat itu, psikoanalisis dan behaviorisme.<sup>19</sup> Psikolog humanis menganggap kedua pendekatan tersebut tidak sejalan dengan sifat dasar manusia yang memiliki kemampuan untuk berkehendak bebas, dan oleh karena itu memiliki kemampuan untuk berbuat lebih dari apa yang bisa diprediksi oleh psikoanalisis dan behavioris.<sup>20</sup>

Fakta di lapangan memperlihatkan sikap semacam itu masih terus berlanjut hingga saat ini, dan itu menunjukkan tentang dinamika praktik konseling yang sarat dengan perdebatan argumentatif seputar keunggulan masing-masing model konseling dengan berbagai pendekatan yang diyakini oleh pengusungnya.<sup>21</sup> Pendekatan humanis yang merupakan representasi dari konseling nondirektif memperlihatkan diri sebagai kubu yang kontra dengan pendekatan psikoanalisis dan behaviorisme yang merupakan representasi dari konseling direktif, hal ini memperlihatkan adanya rivalitas dan unjuk keunggulan suatu model konseling terhadap model konseling lainnya. Demikian pula dengan pendekatan lain yang juga memiliki kontra argumen terhadap pendekatan yang berbeda.

Penulis memandang kondisi tersebut menjadi tidak kondusif bagi pelaksanaan konseling yang sesuai dengan tujuan utamanya yaitu efektifitas dan efisiensi kegiatan. Dengan kondisi semacam itu konseling terkesan menjadi kegiatan parsial dengan hasil spekulatif yang juga bersifat parsial. Tentu saja hal ini sangat merugikan klien, yang begitu banyak berharap bahwa permasalahan yang dihadapinya dapat diselesaikan dengan tuntas dan menyeluruh, sesuai dengan prinsip holistik. Oleh karena itu penulis memandang perlunya pendekatan alternatif yang lebih komprehensif dalam konseling sebagai upaya memberikan pelayanan terbaik bagi klien terkait permasalahan yang dihadapi.

Dalam melaksanakan kegiatan konseling, seorang konselor pastilah menghadapi keunikan, keragaman, dan kompleksitas masalah yang dialami klien.<sup>22</sup> Terkadang untuk terentasnya masalah klien tidak dapat dilaksanakan melalui satu pendekatan secara khusus, konselor harus

---

<sup>19</sup> Carole Wade, Carol Travis, dan Maryanne Garry, *Psychology*, diterjemahkan oleh Padang Mursalin, Dinastuti, dan Novi Vidya Santika, dengan judul *Psikologi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016, hal.314.

<sup>20</sup> Prayitno, *Konseling Pancawaskita (Pendekatan Eklektik)*, Padang: UNP Press, 2008, hal. 26.

<sup>21</sup> Muslim Afandi, "Teori Trait dan Factor (Analisis dalam Layanan Bimbingan Konseling)," dalam *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2008, hal. 11.

<sup>22</sup> C.H. Petterson, *Theoris of Counseling and Psychotherapy*, New York : Happer & Row, 1973, hal. 111.

mengkombinasikan berbagai pendekatan yang ada untuk membantu mengentaskan masalah klien.<sup>23</sup> Menggunakan satu pendekatan konseling saja dalam sesi konseling akan membatasi ruang gerak konselor, sehingga tidak dapat memberikan bantuan secara maksimal.<sup>24</sup> Oleh karena itu dibutuhkan konseling yang terintegrasi, ini sering disebut dengan pendekatan konseling eklektik.<sup>25</sup>

Eklektik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *eklekticos* yang berarti memilih atau suatu metode untuk memilih beberapa sumber yang berbeda.<sup>26</sup> Sedangkan secara terminologis eklektik bisa diartikan sebagai upaya memilih yang terbaik dari berbagai sumber atau dari beberapa sistem yang ada. Jika dijadikan kata “elektik”, maka artinya bersifat memilih yang terbaik.<sup>27</sup> Jadi pendekatan konseling eklektik merupakan cara pandang yang berusaha menyelidiki berbagai sistem metode, teori, atau doktrin, yang dimaksudkan untuk memahami dan bagaimana menerapkannya dalam situasi yang tepat. Teori-teori yang dipelajari tersebut dalam beberapa hal dapat dikatakan benar sekalipun tampak satu dengan lainnya saling bertentangan. Pendekatan konseling eklektik berusaha untuk mempelajari teori-teori yang ada dan menerapkannya dalam situasi yang dipandang tepat.

Pendekatan konseling eklektik berarti konseling yang didasarkan pada berbagai konsep dan tidak berorientasi pada satu pendekatan secara eksklusif. Pendekatan ini berpandangan bahwa sebuah teori memiliki keterbatasan konsep, prosedur, dan teknik, karena itu eklektikisme dengan sengaja mempelajari berbagai teori dan menerapkannya sesuai dengan keadaan riil klien. Dari tahun 1945 hingga meninggalnya tahun 1978, F.C. Thorne sebagai pelopor konseling eklektik telah memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi upaya pengintegrasian seluruh pengetahuan

---

<sup>23</sup> Afrijawidia, “Supervisi Pengajaran dengan Pendekatan Direktif, Nondirektif, dan Kolaboratif,” dalam *Jurnal Manajer Pendidikan...*, hal. 7.

<sup>24</sup> Muslim Afandi, “Teori Trait dan Factor (Analisis dalam Layanan Bimbingan Konseling),” dalam *Jurnal Sosial Budaya...*, hal. 9.

<sup>25</sup> Kata eklektik berarti menyeleksi, memilih doktrin yang sesuai atau metode dari berbagai sumber atau sistem. Teori konseling eklektik menunjuk pada suatu sistematika dalam konseling yang berpegang pada pandangan teoritis dan pendekatan, yang merupakan perpaduan dari berbagai unsur yang diambil atau dipilih dari beberapa konsepsi serta pendekatan. Konseling elektik merupakan penggabungan direktif dan konseling nondirektif. Teori eklektik untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh F.C. Thorne pada tahun 1940-an. Lihat: Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009, hal. 299.

<sup>26</sup> A. Qodri Azizy, *Hukum Nasional: Eklektisisme Hukum Islam dan Hukum Umum*, Jakarta: Teraju, 2004, hal. 12.

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014, hal. 354.

psikologi ke dalam pendekatan yang sistematis dan komprehensif untuk konseling dan psikoterapi.<sup>28</sup>

Pendekatan yang sistematis dan komprehensif untuk konseling dan psikoterapi salah satu di antaranya yang sangat memungkinkan adalah konseling eklektik. Konseling eklektik sebagai sebuah pendekatan yang dianggap sistematis dan komprehensif tersebut bukan tanpa perdebatan teoritikal, hal ini tampak dari munculnya berbagai istilah yang merupakan representasi dari pendekatan eklektik dengan berbagai betuknya. Pada akhir 1960-an hingga 1977, R. Carkhuff telah mengembangkan konseling eklektik, dengan cara melakukan *testing* dan riset secara komprehensif, sistematis, dan terintegrasi. Ahli lain yang turut membantu pengembangan konseling eklektik diantaranya G. Egan dengan istilah *systemic helping*, sedangkan Prochaska (1984) dengan nama *integrative eclectic*.<sup>29</sup>

Sementara itu ahli eklektik lainnya yaitu Brammer dan Shostrom, mengembangkan model konseling yang dinamakan *actualization counseling*, dan telah membawa konseling ke dalam kerangka kerja lebih luas, yang tidak terbatas pada satu pendekatan tetapi mengupayakan pendekatan yang integratif dari berbagai pendekatan.<sup>30</sup>

Berbagai macam sudut pandang tentang konseling eklektik oleh para ahli tersebut menggambarkan bahwa pendekatan eklektik dalam konseling itu muncul dengan banyak wujud dan argumentasi, yang dapat diringkas menjadi tiga fraksi, yaitu eklektik secara teknik, teori, dan faktor umum.<sup>31</sup>

Tampaklah jelas di sini bahwa konseling eklektik pun bermuara pada perbedaan aplikasi, ada yang berorientasi pada eklektik teknik yaitu menggunakan beberapa teknik dari pendekatan yang berbeda tanpa menganut teori yang mendasarinya. Ada yang berorientasi pada pendekatan eklektik teori yaitu pendekatan yang mengembangkan kerangka berfikir dengan cara mensintesis dua teori atau lebih dengan asumsi bahwa hasilnya akan lebih kaya dibandingkan dengan teori tunggal. Dan juga tidak sedikit yang berorientasi pada eklektik faktor

---

<sup>28</sup> Hal ini ditunjukkan dengan kenyataan bahwa pada 1945 tidak ada anggota APA khususnya Divisi Psikologi Klinis yang berkiblat pada eklektik, dan pada 1970 lebih 50% anggota APA telah merujuk pada eklektik. Pertengahan tahun 1970-an 64% telah berorientasi pada eklektik (Gilliland dkk., 1984). Oleh karena itu, menurut Prochaska (1984), konseling eklektik telah menjadi aliran konseling yang paling populer di antara terapi modern yang ada. Lihat: Rnimanian, "Perspektif Integratif," dalam <https://rnimanian.wordpress.com/2015/06/26/perspektif-integratif/> diakses 1 Juni 2020.

<sup>29</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik...*, hal. 70.

<sup>30</sup> Lawrence Brammer, M, Philip Abrego, dan Everett L. Shostrom. *A Therapeutic Counseling and Psychotherapy*, NJ: Prentice Hall, 1993, hal. 60.

<sup>31</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik...*, hal. 72.



umum yaitu mencoba menemukan elemen-elemen atau kualitas-kualitas yang sama atau mirip dari berbagai praktisi yang efektif, tidak peduli model teori apa yang mereka anut. Yang dicari adalah unsur-unsur apa yang memberi kontribusi terhadap efektifitas terapi, misalnya kemampuan untuk menunjukkan empati, kredibilitas, dukungan, dan lain-lain.<sup>32</sup>

Sementara itu, konseling eklektik ini juga memiliki kelemahan yaitu: klien dapat merasa bingung bila konselor mengubah-ubah strategi yang sesuai dengan kebutuhan klien pada suatu waktu dalam proses konseling, dan yang kedua yaitu konselor bisa mengalami kesulitan dalam proses konseling, karena konselor dituntut untuk mahir dalam menerapkan semua pendekatan yang ada.<sup>33</sup>

Meskipun pendekatan ini tidak dilandasi oleh teori yang eksklusif, teknik konseling eklektik ini telah diakui sebagai salah satu pendekatan dalam konseling, dan justru termasuk pendekatan yang paling sering dilakukan oleh konselor dalam praktiknya.<sup>34</sup> Pendekatan eklektik tidak hanya mengintegrasikan dua pendekatan yang sering dipakai, yakni pendekatan direktif atau nondirektif. Lebih dari itu, pendekatan ini mengintegrasikan pendekatan lainnya dalam psikoterapis.<sup>35</sup>

Bagi penulis, perdebatan teoritis tentang konseling eklektik di atas menjadi titik masuk untuk memperkaya dan menggali kedalaman makna konseling eklektik dalam usaha mendapatkan temuan baru mengenai konseling eklektik secara praktis dalam bidang pendidikan yang berbasis pada Al-Qur'an. Hal ini berkenaan juga dengan upaya penulis memadukan Islam, sains dan islamisasi konseling. Sejalan dengan itu semua, penulis menjadikan tiga poin penting yang mendasari langkah-langkah tersebut.

*Pertama*, kajian mengenai Islam haruslah menjadi kontribusi bagi manusia dan alam raya. *Kedua*, kajian sains mengenai konseling dan ruang lingkungannya harus dibahas secara ringkas. *Ketiga*, islamisasi konseling merupakan upaya maksimal yang hendak dicapai untuk mewarnai konseling dengan nilai-nilai Islam dengan berdasar pada nash Al-Qur'an dan sunnah yang relevan dan mendalam.<sup>36</sup>

Diharapkan dengan temuan mengenai konseling eklektik qurani tersebut, penulis dapat menawarkan sebuah pendekatan konseling yang

<sup>32</sup> Jeannet Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2006, hal. 102.

<sup>33</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 250.

<sup>34</sup> Lawrence Brammer, M, Philip Abrego, dan Everett L. Shostrom. *A Therapeutic Counseling and Psychotherapy...*, hal. 190.

<sup>35</sup> Jeannet Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling...*, hal. 109.

<sup>36</sup> Farid Hasyim, *Bimbingan Dan Konseling Religius*, Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2010, hal. 49.

komprehensif dan holistik untuk kebutuhan klien sebagai pihak yang berkepentingan dalam menerima layanan konseling itu sendiri.

Dari uraian di atas dapat disebutkan bahwa konseling eklektik sebagai sebuah pendekatan penuh dengan dinamika, baik pada tataran teoritis maupun praktis, sehingga memunculkan banyak interpretasi dan variasi dalam penerapannya. Apalagi jika penerapannya bersandar pada nilai-nilai keagamaan. Permasalahan ini bisa dikatakan hal baru dalam kajian tentang model dalam konseling terutama dengan menggunakan pendekatan eklektik yang berbasis pada Al-Qur'an, dan belum ada yang meneliti. Dengan demikian penulis melihat hal ini sebagai kajian akademik yang sangat menarik dan layak, bahkan penting untuk diteliti. Untuk itu penelitian ini penulis beri judul "Model Konseling Eklektik Dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an".

## **B. Identifikasi Masalah**

Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dari latar belakang masalah tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Terdapat praktik konseling yang terbagi tiga yaitu pendekatan direktif, nondirektif dan eklektik.
2. Terjadinya tumpang tindih penerapan model konseling di kalangan para praktisi konseling.
3. Adanya praktik konseling yang tidak proporsional.
4. Maraknya penggunaan psikotes yang tidak proporsional.
5. Maraknya penggunaan alat tes psikologi yang berorientasi pasar, bukan berorientasi pada kebutuhan.
6. Berkembangnya praktek konseling yang tidak bersandar pada nilai-nilai keagamaan seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.
7. Munculnya kebutuhan terhadap pendekatan model konseling yang integratif dan selektif berbasis pada nilai-nilai keagamaan serta berlandaskan kitab suci Al-Qur'an.

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat banyaknya masalah yang diidentifikasi dan luasnya cakupan permasalahan tersebut di atas, maka agar lebih fokus, terarah dan mendalam, penelitian ini hanya membatasi beberapa masalah, yaitu:

1. Terdapat praktek konseling yang terbelah tiga yaitu pendekatan direktif, nondirektif dan eklektik.
2. Terjadinya tumpang tindih penerapan model konseling di kalangan para praktisi konseling.
3. Berkembangnya praktek konseling yang tidak bersandar pada nilai-nilai keagamaan seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

4. Munculnya kebutuhan terhadap pendekatan model konseling eklektik yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan serta berlandaskan kitab suci Al-Qur'an.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah bagaimanakah model konseling eklektik dalam Pendidikan perspektif Al-Quran?. Dari rumusan masalah ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah metode analisis kritis terhadap konseling eklektik?.
2. Apakah melalui integrasi konseling direktif dan nondirektif dapat melahirkan konseling eklektik Qur`ani?.
3. Bagaimanakah praktik konseling eklektik pada masa Nabi Muhammad SAW?.
4. Bagaimanakah penyusunan model konseling eklektik dalam Al-Qur`an dan teknik serta tahapan konseling eklektik Qur`ani?.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai jawaban terhadap pembatasan dan perumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menemukan relasi antara konseling eklektik dengan fungsi spiritualistik *sam'un*, *bashorun* dan *fuadun*.
2. Menggagas perdebatan tentang konseling, eklektik, dan konseling eklektik dalam perspektif Al-Qur'an, serta pengembangan konseling eklektik qurani di lembaga formal, informal dan non formal.
3. Merekonseptualisasi secara komprehensif proses perumusan konseling eklektik dalam perspektif Al-Qur'an.
4. Menemukan bentuk model konseling eklektik dalam perspektif Al-Qur'an, baik teknik maupun tahapan-tahapannya.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Dari gambaran teoritis latar belakang di atas, penelitian ini akan menghasilkan bahwa integrasi konseling direktif dan nondirektif berbasis Al-Qur`an menghasilkan konseling eklektik Qur`ani (*Qur`ani eclectic counseling*).
2. Konsekuensi dari hasil penelitian ini adalah lahir sebuah model konseling yang mampu menghasilkan manusia tidak saja matang secara iman tetapi juga ihsan.
3. Penerapan konseling eklektik Qur`ani di lembaga pendidikan.

## G. Kerangka Teori

Seperti yang telah diketahui bahwa konseling secara umum dibagi dalam dua pendekatan, yaitu direktif dan nondirektif.<sup>37</sup> Direktif secara umum menunjuk pada sifat arahan atau mengarahkan sebagai suatu aktivitas konseling. Suatu model konseling yang banyak mengarahkan disebut konseling direktif, dan yang kurang mengarahkan disebut konseling nondirektif. Sejumlah pendekatan konseling, misalnya behavioral, trait dan faktor, dan kognitif, disebut bersifat yang direktif, sementara pendekatan humanisme dan eksistensialisme digolongkan sebagai bersifat yang nondirektif.<sup>38</sup>

Menurut Alimuddin Mahmud dan Kustiah Sunarty Pendekatan Konseling direktif mengasumsikan bahwa konselor memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait tipe-tipe masalah tertentu pada pertemuan konseling, dan menentukan arah konseling dengan kerja sama klien.<sup>39</sup>

Konseling direktif sering dikaitkan dengan E.G. Williamson, sebagaimana konselor adalah aktif seperti penasihat atau dan menerapkan tes atau sejumlah tes serta melaksanakan diagnosis untuk memecahkan kerisauan pendidikan dan pekerjaan. Sedangkan pendekatan konseling nondirektif mengasumsikan bahwa dalam diri klien memiliki kunci penyelesaian masalahnya.<sup>40</sup> Oleh karena itu, konselor membiarkan klien menentukan arah konseling. Pendekatan nondirektif sering dikaitkan dengan pendekatan konseling yang berpusat pada pribadi dari Carl Rogers.<sup>41</sup>

Di sisi lain terdapat model konseling yang mengintegrasikan masing-masing pendekatan konseling itu sesuai permasalahan yang dihadapi klien. Pendekatan ini adalah pendekatan eklektik, yang mana disebut juga dengan konseling integratif karena alasan yang demikian. Jadi, satu-satunya pendekatan dalam konseling yang tidak berdasarkan teori konseling secara eksklusif adalah pendekatan eklektik.<sup>42</sup>

Kenyataan bahwa tidak semua teori cocok untuk semua individu, semua masalah klien, dan semua situasi konseling. Masing-masing

<sup>37</sup> Kathryn Geldard dan David Geldard, *Keterampilan Praktek Konseling; Pendekatan Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 49.

<sup>38</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 187.

<sup>39</sup> Alimuddin Mahmud, dan Kustiah Sunarty, *Mengenal Teknik-teknik Bimbingan dan Konseling*, Makasar: UNM, 2012, hal. 124.

<sup>40</sup> Tobin Hart, *Spiritual Issues in Counseling and Psychotherapy: Toward Assessment and Treatment*, USA: The State University of West Georgia, 2003, hal. 212.

<sup>41</sup> Joseph Truman Hart, *Modern Electic Therapy; A Functional Orientation to Counseling and Psychotherapy*, New York: Plenum Press, 1983, hal. 56.

<sup>42</sup> Alimuddin Mahmud, dan Kustiah Sunarty, *Mengenal Teknik-teknik Bimbingan dan Konseling...*, hal. 89.

individu memiliki tipe-tipe kepribadian yang tidak sama.<sup>43</sup> Oleh sebab itu, tidak mungkin di terapkan teknik konseling direktif saja atau non direktif saja. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tertentu harus melihat type kepribadian, karakter klien yang akan di bantu atau di bimbing dan melihat masalah yang dihadapi klien tentunya kan memiliki masalah yang berbeda beda. Apabila terhadap klien tertentu tidak bisa di terapkan teknik direktif, maka mungkin bisa diterapkan metode nondirektif begitu juga sebaliknya. Atau apabila mungkin adalah dengan cara mengintegrasikan kedua metode di atas. Penggabungan kedua teknik konseling di atas disebut teknik eklektik (*eclectic counseling*).<sup>44</sup>

Penerapan teknik dalam konseling eklektik adalah dalam keadaan tertentu konselor menasihati dan mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya dengan cara membuat analisis, planing dan memberikan nasihat atau dorongan semangat secara rasional, dan dalam keadaan yang lain juga konselor memberikan kebebasan kepada klien, klien sendiri yang lebih memiliki kemandirian dalam menyelesaikan masalahnya, sehingga di sini peranan konselor sebagai pengontrol dan pemberi stimulus. Teori Eklektik untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh F.C. Thorne pada tahun 1940-an. Ketika itu Thorne menyumbangkan pemikirannya dengan menyelidiki semua metode konseling dan mengevaluasinya.<sup>45</sup>

Dalam *principles of personality counseling* suatu sudut pandang eklektik, Thorne menegaskan perlunya orientasi eklektik yang akan mengintegrasikan dan menghubungkan nilai-nilai positif dari sudut pandang yang lebih baru dengan metode tradisional. Dia melanjutkan dengan menentukan delapan karakteristik sistem konseling dan psikoterapi eklektik, sebagai berikut:

1. Kompilasi semua teknik konseling dan psikoterapi yang dikenal.
2. Definisi operasional disertai dengan transkrip, film, dan kaset dari setiap metode.
3. Evaluasi dinamika fungsional.
4. Menghubungkan terapi dengan psikopatologi.
5. Menetapkan indikasi dan kontraindikasi untuk setiap metode.
6. Menetapkan kriteria efektivitas terapi.
7. Analisis statistik dari catatan jangka panjang.

---

<sup>43</sup> Farid Hasyim, *Bimbingan Dan Konseling Religius...*, hal. 79.

<sup>44</sup> Alimuddin Mahmud, dan Kustiah Sunarty, *Mengenal Teknik-teknik Bimbingan dan Konseling...*, hal. 36.

<sup>45</sup> Frederick C. Thorne, *Principles of Personality Counseling-An Eclectic Viewpoint*, Brandon: Journal of Clinical Psychology, 1950. hal. 22.

## 8. Validasi melalui prediksi prognostik dan tindak lanjut.<sup>46</sup>

Menurut Latipun pendekatan konseling eklektik didasarkan pada berbagai konsep dan tidak berorientasi pada satu teori secara eksklusif atau khusus. Eklektikisme berpandangan bahwa sebuah teori memiliki keterbatasan konsep, prosedur, dan teknik. Karena itu eklektikisme dengan sengaja mempelajari berbagai teori dan menerapkannya sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya atau rill pada klien sehingga konselor tidak terikat oleh satu teori saja, jadi lebih fleksibel.<sup>47</sup>

Konseling eklektik adalah pandangan yang berusaha menyelidiki berbagai sistem metode, teori, atau doktrin, yang dimaksudkan untuk memahami dan bagaimana menerapkannya dalam situasi yang tepat. Konseling eklektik mengusahakan perubahan dalam perilaku dan perasaan seseorang dengan mengubah cara orang berpikir tentang dirinya sendiri.<sup>48</sup>

Teori Elektik terus mengalami kemajuan bahkan setelah Thorne meninggal dunia 1978. Kemajuan elektik terlihat jelas ketika pada tahun 1970 lebih dari 50% anggota APA menggunakan teori elektik untuk menangani permasalahan kliennya.<sup>49</sup> Di Indonesia sendiri, teori elektik menjadi pilihan utama yang diterapkan oleh konselor untuk membantu klien menangani masalah.<sup>50</sup> Eklektik memandang kepribadian manusia sebagai bagian yang terintegrasi, bersifat psikologis, mengalami perubahan yang dinamis, aspek perkembangan yang dipengaruhi faktor sosial budaya. Individu dipandang sebagai organisme yang mengalami integritas atau berada dalam perkembangan secara terus menerus.<sup>51</sup>

Menurut Brammer, Abrego dan shostrom, seperti yang diungkapkan oleh Jeannette Murad Lesmana terdapat beberapa cara dalam melakukan integrasi terhadap berbagai pendekatan, yang terutama adalah:

1. Eklektikisme teknik, yaitu menggunakan beberapa teknik dari pendekatan yang berbeda tanpa menganut teori yang mendasarinya.

---

<sup>46</sup> Frederick C. Thorne, *Principles of Personality Counseling- An EclecticViewpoint...*, hal. 22-45.

<sup>47</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2001, hal. 39.

<sup>48</sup> Farid Hasyim, *Bimbingan Dan Konseling Religius...*, hal. 89.

<sup>49</sup> *American Psychological Association (APA)* adalah organisasi psikolog dan ilmiah terbesar dan profesional di Amerika Serikat, dengan lebih dari 121.000 anggota, termasuk ilmuwan, pendidik, dokter, konsultan, dan mahasiswa. Ini memiliki 54 divisi - kelompok minat untuk subspecialisasi psikologi yang berbeda atau bidang topical. ([https://en.wikipedia.org/wiki/American\\_Psychological\\_Association](https://en.wikipedia.org/wiki/American_Psychological_Association))

<sup>50</sup> Latipun, *Psikologi Konseling...*, hal. 99 .

<sup>51</sup> Alimuddin Mahmud, dan Kustiah Sunarty, *Mengenal Teknik-teknik Bimbingan dan Konseling...*, hal. 56.

2. Elektikisme teori, Mengembangkan kerangka berpikir dengan cara mensintesis dua teori atau lebih dengan asumsi bahwa hasilnya akan lebih kaya dibandingkan teori tunggal.
3. Eklektikisme faktor Umum, mencoba menemukan elemen-elemen atau kualitas-kualitas yang sama/mirip dari berbagai praktisi yang efektif, tidak peduli model teori apa yang mereka anut. Sedangkan yang dicari adalah unsur-unsur apa yang memberi kontribusi terhadap efektifitas terapi, misalnya kemampuan untuk menunjukkan empati, kredibilitas, dukungan, dan lain-lain.<sup>52</sup>

Sebagai sebuah model, tentulah konseling eklektik menjadi kebutuhan teknis para praktisi dalam proses penanganan klien dalam dinamika masalah yang dihadapinya. Hal ini terkait erat dengan eksistensi konseling eklektik yang berorientasi pada penanganan klien secara proporsional, baik dalam penggunaan teori maupun pemilihan model serta pendekatan terhadap klien secara tepat.<sup>53</sup>

Ada beberapa faktor yang menentukan pendekatan atau teori mana yang cocok, antara lain sifat masalah yang dihadapinya misalnya tingkat kesulitan dan kompleksitasnya, kemampuan klien dalam memainkan peranan dalam proses konseling, serta kemampuan konselor sendiri, baik pengetahuan maupun keterampilan dalam menggunakan masing-masing pendekatan atau teori konseling.<sup>54</sup>

Mengenai tahapan-tahapannya, menurut Latipun model konseling eklektik yang dirancang oleh Carkhuff, dibagi dalam enam tahapan, yaitu:

1. Tahap eksplorasi masalah.
2. Tahap perumusan masalah.
3. Tahap perencanaan.
4. Tahap tindakan atau komitmen.
5. Tahap penilaian dan umpan Balik.<sup>55</sup>

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa konseling eklektik adalah konseling yang memilih teori yang baik dari bermacam-macam teori, metode dan pengalaman-pengalaman praktik untuk dipergunakan bersama-sama dalam menghadapi klien. Kelebihan pendekatan eklektik ialah dapat melayani klien sesuai dengan kebutuhannya dan sesuai dengan ciri khas masalah yang dihadapinya. Hal itu dikarenakan konseling

<sup>52</sup> Jeannette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: UI Press, 2006, hal. 176.

<sup>53</sup> Frederick C. Thorne, *Principles of Personality Counseling-An EclecticViewpoint...*, hal. 45.

<sup>54</sup> Farid Hasyim, *Bimbingan Dan Konseling Religius...*, hal. 79.

<sup>55</sup> Latipun, *Psikologi Konseling...*, hal. 102.

eklektik menerapkan atau memadukan berbagai pendekatan, menggunakan variasi dalam prosedur dan teknik. Keistimewaan yang lain dari konseling eklektik adalah bahwa pendekatan yang digunakannya tidak terikat oleh satu pendekatan tertentu atau satu teori yang tertentu, sehingga fleksibilitas yang dimilikinya membuat konselor lebih kreatif dan inovatif dalam mengatasi berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh klien-klien yang berbeda-beda.

## H. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian dengan judul “Model Konseling Eklektik dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur’an” ini relevan dengan beberapa disertasi di antaranya adalah disertasi yang ditulis oleh Yudianto Achmad yang mengemukakan bahwa didapatkan dua bab yang bertautan dengan konseling eklektis secara umum, yaitu pada bab IV yang menggali ihwal pribadi yang punya integritas tinggi yaitu para nabi, dimana masalah integritas ini merupakan unsur pokok bagi pribadi yang menggeluti dunia konseling. Adapun yang berikutnya adalah bab V, yang menggali tentang berbagai model implementasi pendidikan karakter, baik yang konvensional maupun yang berdasar pada Al-Qur’an. Dari bab ini didapatkan pendekatan eklektisme tentang model-model implementasi pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an yang bisa diterapkan dalam kegiatan konseling eklektik dalam pendidikan.<sup>56</sup>

Karya lain yang relevan yaitu yang ditulis oleh Tritana Gondhoyoewono.<sup>57</sup> Gondhoyoewono dalam tulisannya tersebut mengungkap sebuah teknik yang dalam konseling sering kali dipergunakan yaitu sugesti<sup>58</sup> dan persuasi.<sup>59</sup> Kedua teknik tersebut

---

<sup>56</sup> Yudianto Achmad, “Konsep dan Model Implementasi Karakter Indigenus dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Disertasi*, Jakarta: Institut PTIQ, 2019, hal. 89.

<sup>57</sup> Tritana Gondhoyoewono, “Efektivitas Layanan Konseling Melalui Pendekatan Sugestif Dibandingkan Konseling Melalui Pendekatan Persuasif terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Akademi Akuntansi Trisakti dengan Indeks Prestasi Kumulatif di Bawah 2”, Jakarta: Universitas Indonesia, 1991, hal. 201.

<sup>58</sup> Sugesti adalah sebuah ide atau tindakan potensial yang diajukan kepada orang lain untuk dipertimbangkan atau proses mendorong penerimaan ide atau tindakan, terutama melalui cara tidak langsung atau halus. Adapun pendekatan sugesti adalah suatu jenis psikoterapi di mana gejala-gejala yang menyusahakan diringankan dengan saran dan jaminan langsung. Teknik ini terkadang digunakan dalam hipnoterapi. Saran dapat disertai dengan penjelasan tentang makna dan tujuan dari gejala, tetapi tidak ada upaya untuk memodifikasi kepribadian dasar klien. Lihat: APA Dictionary of Psychology, <https://dictionary.apa.org/> diakses 30 Mei 2020.

<sup>59</sup> Persuasi adalah upaya aktif oleh satu orang untuk mengubah sikap, kepercayaan, atau emosi orang lain yang terkait dengan beberapa masalah, orang, konsep, atau objek. Adapun pendekatan persuasi adalah suatu jenis psikoterapi suportif di mana terapis berusaha membujuk klien untuk memodifikasi sikap dan pola perilaku yang salah



mencerminkan sebuah pendekatan teknis yang dalam konseling eklektik itu sangat mewarnai, mengingat kedua teknik itu sangat aplikatif dan memiliki sentuhan sains dan seni yang tinggi. Disertasi berikutnya yang relevan adalah disertasi yang ditulis oleh Fenti Hikmawati. Dalam disertasinya, hikmawati mengungkap bimbingan dan konseling Islami yaitu suatu pendekatan konseling eklektik yang memadukan berbagai macam pendekatan konseling secara umum dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur`an dan Sunnah.<sup>60</sup>

Dari beberapa disertasi tersebut di atas dengan penelitian ini memiliki beberapa persamaan di antaranya adalah mengungkap model pendekatan konseling yang memadukan antara pendekatan direktif dan nondirektif dalam proses bimbingan dan konseling. Selain itu juga mengungkap pendekatan eklektik sebagai pendekatan yang alternatif dan efektif digunakan secara integratif dan selektif dalam melakukan bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan. Namun meskipun demikian, terdapat perbedaan yang jelas dengan penelitian ini yaitu bahwa penelitian terdahulu yang dilakukan belum menggambarkan secara tuntas pendekatan eklektik dalam pendidikan perspektif Al-Qur`an. Disinilah urgensi penelitian mengenai model konseling eklektik dalam pendidikan perspektif Al-Qur`an dilakukan.

Sedangkan buku-buku yang terkait dengan penelitian ini banyak sudah yang membahasnya. Di antara buku yang terkait dengan studi ini misalnya adalah buku yang berjudul: *Counseling and Spirituality: Integrating Wellness into Practice*, dalam Pamela K. S. Patrick (ed.), *Contemporary Issues in Counseling*, karya Ann Meyers; *Spiritual Issues* karya Tobin Hart; *Modern Electic Therapy; A Functional Orientation to Counseling and Psychotherapy* karya Joseph Truman; *Al-Irsyad an-Nafsiy: Konseling Agama (Teori dan Kasus)* karya Achmad Mubarak; *Teori-Teori Psikologi Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia* karya Matt Jarvis; *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam* karya Fenti Hikmawanti; dan *Bimbingan Konseling Qur`ani* karya Abdul Hayat;

Sebagai pendukung lainnya, penulis memilih beberapa karya ilmiah berupa jurnal-jurnal ilmiah, yang dianggap relevan dengan disertasi ini.

---

dengan menarik kekuatan penalaran, kemauan, dan kritik diri klien. Teknik ini dianjurkan oleh Alfred Adler dan yang lainnya, terutama dokter Prancis kelahiran Swiss Paul-Charles Dubois (1848–1918) dan Joseph Jules Déjerine (1849–1917), sebagai alternatif yang lebih singkat daripada psikoterapi rekonstruktif. Lihat: APA Dictionary of Psychology, <https://dictionary.apa.org/> diakses 30 Mei 2020.

<sup>60</sup> Fenti Hikmawati. "Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam." *Disertasi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2008, hal. 156.

Adapun tulisan yang relevan dengan penelitian ini antara lain, jurnal yang berjudul “Konseling Pancawaskita untuk Membentuk Problem *Focused Coping*” oleh Eko Sujadi. Dalam pembahasannya, jurnal tersebut mengangkat harkat dan martabat manusia dalam konseling sebagai salah satu topik penting yang digali.<sup>61</sup>

Manusia memiliki keunikan-keunikan yang membedakannya dari makhluk lainnya. Unsur-unsur harkat dan martabat manusia (HMM) yang meliputi hakikat manusia, dimensi kemanusiaan, dan pancadaya apabila memang dikembangkan dengan benar, maka akan mengarahkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>62</sup>

Dari penggalan tersebut didapat adanya pendekatan eklektikal dalam penerapan konseling yang berbasis budaya nusantara tersebut, seperti yang dipelopori oleh pencetusnya yaitu Prayitno.<sup>63</sup> Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dan mengungkapkan relasi antara konseling eklektik dengan fungsi spiritualistik.

Demikian pula jurnal yang berjudul “*Development Of Islamic Counseling Concept (Spiritual Issues in Counseling)*.”<sup>64</sup> Oleh Muhamad Rifa’I Subhi, dimana di dalamnya ada pembahasan mengenai usaha-usaha pengembangan konsep konseling yang dilakukan oleh para ahli dengan berbagai pendekatan yang diyakininya efektif dalam memberikan layanan konseling.

Hal ini sejalan dengan upaya penulis yang mencoba menguak pendekatan konseling yang paling efektif dan efisien dalam penerapannya, apalagi jurnal ini juga menggali tentang pengembangan konsep konseling dengan menggunakan pendekatan keagamaan yang mulai digencarkan. Hal ini didasari karena adanya pengakuan bahwa setiap individu memiliki dimensi spiritual.

---

<sup>61</sup> Riki Hariko, dan Ifdil ifdil. “Analisis Kritik Terhadap Model Kipas; Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur,” dalam *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Volume 5 Nomor 2, 2017, hal. 109-117.

<sup>62</sup> Manusia diciptakan oleh Tuhan disertai dengan 5 bibit pengembangan yakni : (1) daya taqwa sebagai dasar kekuatan pada diri manusia yang dapat mengarahkan individu untuk mengimani dan menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa; (2) daya cipta, terkait dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan potensi pikiran dan kecerdasan; (3) daya rasa, terkait dengan kemampuan dalam merasa dan mengelola emosi; (4) daya karsa, terkait dengan kekuatan manusia untuk terus bergerak menuju pada kemajuan; dan (5) daya karya, terkait dengan kemampuan individu untuk menghasilkan produk-produk tertentu. Lihat: Prayitno, *Konseling Pancawaskita: Kerangka Konseling Eklektik*, Padang: Program PPK Jurusan BK FIP Universitas Negeri Padang, 1998, hal. 109.

<sup>63</sup> Prayitno merupakan Konselor yang aktif dan saat ini juga berprofesi sebagai Staf Pengajar di Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang. Beliau Merupakan guru Besar jurusan Bimbingan dan Konseling UNP.

<sup>64</sup> Eko Sujadi, “Konseling Pancawaskita untuk Membentuk Problem Focused Coping”, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Volume 3 Nomor 1, February 2015, hal. 7-15.

Dimensi tersebut merupakan suatu dimensi misterius yang ada dalam diri manusia. Namun, dimensi tersebut diyakini dapat memberikan jalan atau alternatif untuk memotivasi manusia dalam menghadapi problem yang sedang menyimpannya. Dan penelitian ini mencoba menghantarkan pada temuan tentang model konseling yang menggunakan pendekatan keagamaan, yaitu konseling eklektik qurani. Dengan demikian penelitian ini ingin mengemukakan formula konseling eklektik yang berbeda dengan penelitian yang terdahulu.

## I. Metode Penelitian

Disertasi ini merupakan penelitian kualitatif,<sup>65</sup> yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri.<sup>66</sup> Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan orang secara individual maupun kelompok.<sup>67</sup>

Data yang dijadikan sebagai sumber data adalah data kualitatif yang terjaga kualitasnya dan berbentuk kata atau kalimat yang berasal dari berbagai karya-karya ilmiah. Pembahasan penelitian dilakukan dengan deskriptif yang menggambarkan, memaparkan, melaporkan secara fakta nyata suatu keadaan, suatu obyek atau suatu peristiwa yang terjadi, serta menyingkapkan fakta yang saling berhubungan antar permasalahan penelitian yang dibahas dalam bentuk penulisan disertasi.

### 1. Sumber Data

Sumber data primer yang digunakan adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dalam tema konseling eklektik serta yang sesuai dalam pembahasan disertasi, kemudian ditafsirkan dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dari berbagai latar belakang, kemudian untuk redaksi hadits, penulis mengutamakan pengutipan dari *kutub at-tis'ah*. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam disertasi ini, berfungsi sebagai bahan referensi penting dan untuk memperluas cakupan wawasan pembahasan permasalahan dalam disertasi. Sumber data

---

<sup>65</sup> Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. (Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori Dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara 2013, hal. 80.

<sup>66</sup> Arif Furchan, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992, hal. 21.

<sup>67</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2009, hal. 53-60.

sekunder terdiri dari karya-karya penelitian ilmiah terdahulu yang relevan, antara lain berupa buku-buku ilmiah yang membahas kajian tentang konseling dalam berbagai sudut pandang atau perspektif.

## 2. Pengumpulan Data

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dengan melalui riset atau penelitian kepustakaan (*library research*),<sup>68</sup> selain itu data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan data-data dari lapangan yang didapat dari berbagai sumber yang otoritatif. Data yang dihimpun terdiri atas surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, majalah, film-film, maupun sumber lain, termasuk dari internet yang terkait dengan penelitian.

---

<sup>68</sup> Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Penelitian kepustakaan juga dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan. Adapun definisi penelitian kepustakaan menurut para ahli, antara lain adalah sebagai berikut: menurut Noeng Muhadjir: penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris dilapangan. Karena sifatnya yang teoritis dan filosofis, penelitian kepustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) dibandingkan pendekatan yang lain. Metode penelitian kepustakaan mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data. Menurut Mardalis: penelitian kepustakaan dapat didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, misalnya: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh melalui penelitian perpustakaan bisa dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Mardalis juga mengemukakan bahwa penelitian ini sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder. Menurut Namun I Made Wiratha: penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dapat dilakukan di perpustakaan atau di tempat lain selama ada sumber bacaan yang relevan. Sedangkan Mustika Zed mengemukakan tiga alasan dalam menggunakan penelitian pustaka, yaitu: *Pertama*, persoalan penelitian tersebut hanya dapat dijawab melalui penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharap datanya dari penelitian lapangan. Penelitian dalam bidang sejarah umumnya menggunakan metode *library research*, selain itu penelitian studi agama dan sastra juga menggunakan metode ini. *Kedua*, studi kasus dalam pustaka dibutuhkan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan (*preliminary research*) untuk memahami gejala baru secara lebih mendalam yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat. Misalnya Ahli kedokteran atau biologi melakukan riset pustaka untuk mengetahui sifat dan jenis-jenis virus atau bakteri penyakit yang belum dikenal. *Ketiga*, data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya. Bukankah perpustakaan adalah tambang emas yang sangat kaya untuk riset ilmiah. Informasi atau data empiris yang sudah dikumpulkan orang lain, misalnya berupa laporan hasil penelitian atau laporan-laporan resmi, buku-buku yang tersimpan dalam perpustakaan tetap bisa digunakan oleh peneliti kepustakaan. Lihat: Rina Hayati, "Penelitian Kepustakaan, Macam dan Cara Menulisnya," dalam *penelitianilmiah.com*, diakses 22 Mei 2020, hal. 88.

### 3. Pengolahan Data

Pengolahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Data utama berupa penafsiran dari kitab tafsir yang telah ditentukan, selanjutnya dikaji dan dianalisa dengan cara memperhatikan korelasi atau hubungan antara penafsiran dengan konteks latar belakang keilmuan para mufasir yang berbeda-beda, serta dalam konteks sosio kultural pada masa tafsir tersebut ditulis.
- b. Membandingkan penafsiran yang ada untuk membedakan bermacam-macam aneka variasi penafsiran. Dilanjutkan kemudian mencari dalil dari hadits-hadits yang melengkapi penafsiran.
- c. Melengkapi kajian penafsiran dengan hasil eksplorasi terhadap kajian ilmiah rasional tentang konseling eklektik.
- d. Menarik kesimpulan menurut kerangka teori yang ada, baik yang berkaitan dengan pembahasan disertasi mengenai konseling eklektik dalam Pendidikan perspektif Al-Qur'an, maupun karya-karya yang berkaitan dalam wacana perdebatan ilmiah seputar konseling eklektik dalam perspektif sains.

### 4. Analisis Data

Penelitian disertasi ini adalah jenis penelitian kualitatif. Data kualitatif didapat melalui suatu proses menggunakan teknik analisis mendalam.<sup>69</sup> Sedangkan metode tafsir Al-Qur'an yang dipakai sebagai metode analisis dalam penelitian disertasi ini adalah metode tafsir al-maudhu'i.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014, hal. 89-90.

<sup>70</sup> Tafsir ini berupaya menetapkan satu topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surah yang berbicara tentang topik tersebut untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an – Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Al-Qur'an dan Pemberdayaan kaum Duafa'*, Jakarta: Aku Bisa, 2012, hal. xix-xx. Sedangkan arti Maudhu'i yang dimaksud dalam Tafsir al-Maudhu'i adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an yang mengenai suatu judul atau topik atau sektor-sektor tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat sesuai dengan sebab turunnya ayat yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar dan membahas topik atau judul yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, sebab Al-Qur'an mengandung berbagai macam tema pembahasan yang lebih sempurna. Menurut Ali Hasan al-Aridl sebagaimana dikutip

Untuk lebih mempertajam hasil dari penelitian ini, penulis menggunakan kaidah *min al-waqi' ila al-nash* (dari realita menuju teks). Hal ini perlu dilakukan karena istilah konseling eklektik yang diangkat dalam penelitian ini tidak ada dalam teks Al-Qur'an.

Adapun metode tafsir Al-Maudhu'i dipilih karena menurut Abdul Hayy al-Farmawi sebagaimana dikutip oleh Febriani dikatakan bahwa metode tafsir Al-Maudhu'i ini memiliki beberapa keistimewaan, yaitu:<sup>71</sup>

- a. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini dalam beberapa hal sama dengan tafsir *bi al-ma'tsur*, sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
- b. Peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan dan kefasihan Al-Qur'an, serta dapat menangkap ide Al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang punya kesamaan tema.
- c. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat Al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan, serta metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Al-Qur'an.
- d. Memakai metode ini, semua juru dakwah, baik yang profesional dan amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema Al-Qur'an. Memanfaatkan metode ini memungkinkan mereka untuk sampai pada hukum-hukum Allah dalam Al-Qur'an dengan cara yang jelas dan mendalam,

---

Abdul Djalal, dikatakan bahwa Tafsir al-maudhu'i adalah suatu metode yang telah ditempuh oleh seseorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang bicara tentang satu masalah tema (*maudhu'i*) serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat tersebut (cara) turunnya berbeda pula waktu dan tempat turunnya. Kemudian Abdul Hayy al-Farmawi sebagai mana dikutip Abdul Djalal, mendefinisikan tafsir al-maudhu'i dengan kalimat: Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti yang sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsiran mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Lihat: Abdul Djalal HA, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada masa kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, hal. 84-85.

<sup>71</sup> Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2014, hal. 36-37.

- e. Metode ini dapat membantu para peneliti secara umum untuk sampai pada petunjuk Al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dalam menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beraneka ragam.
- b. Metode tafsir al-Maudhu'i dipilih dalam penelitian ini, dikarenakan metode ini dapat digunakan sebagai penggali permasalahan disertasi dalam upaya menyusun konsep konseling eklektik dalam perspektif Al-Qur'an.

## **J. Jadwal Penelitian**

Berdasarkan pertimbangan efektifitas dan efisiensi, maka penulis membuat jadwal penelitian disertasi dalam rentangan waktu untuk menyelesaikannya sekitar 12 bulan, dimulai dari bulan Juli 2021 dan berakhir pada bulan Juli 2022. Ada beberapa kegiatan yang direncanakan dan dijadwalkan dalam penelitian ini. Secara umum kegiatan diawali dengan pengajuan judul disertasi dan diakhiri dengan laporan akhir disertasi.

## **K. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan disertasi ini, sistematikanya dibagi menjadi enam bab. Bab pertama pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, pembatasan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab kedua mengkaji gambaran umum konseling yang meliputi konsep dasar konseling; landasan bimbingan dan konseling; subjek dan objek bimbingan dan konseling; dan ragam pendekatan konseling.

Bab ketiga berisi diskursus konseling eklektik dalam pendidikan yang meliputi bimbingan dan konseling pendidikan; teori-teori yang relevan dengan konseling pendidikan; teori-teori konseling dan pendekatan praktis; dan konseling eklektik dalam pendidikan.

Bab keempat pembahasan mengenai konseling eklektik di masa Nabi Muhammad SAW yang meliputi dinamika masalah pribadi umat di masa Muhammad SAW; dinamika masalah sosial umat di masa Nabi Muhammad SAW; dan pemecahan masalah (*problem solving*) keumatan di masa Nabi Muhammad SAW dengan pendekatan konseling eklektik.

Bab kelima difokuskan pembahasannya pada pendekatan konseling eklektik Qur`ani dalam bidang pendidikan yang meliputi term-term terkait konseling dalam Al-Qur'an; tahapan konseling eklektik dalam Al-Qur'an; pendekatan konseling eklektik Qur`ani dalam bidang pendidikan; dan konseling eklektik Qur`ani: mendengar mengamati, memahami, solusi, penguatan resilientif, kontemplasi, dan dialog.

Bab keenam adalah bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran penulis. Kesimpulannya adalah pendekatan konseling eklektik telah tertuang dalam ayat suci Al-Qur'an baik secara tersurat maupun tersirat, dan juga telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW melalui Riwayat-riwayat yang berkaitan dengan peristiwa Bersama sahabat beliau dan orang-orang pada masa itu.

Adapun saran penulis kepada para praktisi di bidang konseling untuk menjadikan konseling eklektik qurani sebagai salah satu model pendekatan praktis yang sepatutnya di praktikkan dalam kegiatan konseling terutama di bidang Pendidikan. Selanjutnya untuk seluruh kaum Muslimin umumnya untuk lebih menerapkan konseling eklektik qurani yang memang basisnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai wujud penerapan Taat pada Allah dan Rosul-Nya dalam bidang ilmu terapan.

Dari saran di atas dapat dikemukakan bahwa keberadaan konseling eklektik qurani patut diterapkan dalam program layanan konseling di sekolah-sekolah dan masjid-masjid. Penulis mengamati bahwa keberadaan lembaga keagamaan yang di dalamnya terdapat unsur pendidikan semacam masjid belum menerapkan sepenuhnya layanan konseling dalam kegiatan mereka. Bahkan terkesan tidak tahu dan tidak mengerti tentang arti pentingnya keberadaan konseling di lembaga kemasjidan. Padahal masyarakat butuh pemecahan masalah atas berbagai problema yang mereka hadapi sehari-hari, seperti masalah pribadi, masalah keluarga, masalah bertetangga, dan masalah sosial lainnya.

Hal ini perlu diungkapkan karena lembaga kemasjidan berada di tengah-tengah lingkungan pemukiman, itu artinya ada unit-unit keluarga di masing-masing rumah yang memerlukan penyelesaian masalah. Ketika mereka membutuhkannya, maka konseling eklektik qurani adalah jawabannya karena lembaga keagamaan semacam masjid adalah garda terdepan untuk dapat diaplikasikannya konseling ini, mengingat bahwa aspek pendidikan itu dimulai dari fungsi masjid di tengah-tengah masyarakat.





## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM KONSELING**

#### **A. Konsep Dasar Konseling**

Gambaran umum mengenai konseling dalam pembahasan sub bab ini berkisar pada pengertian bimbingan dan konseling; perkembangan konsepsi bimbingan dan konseling; fungsi dan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling; faktor-faktor yang memengaruhi proses konseling; tujuan bimbingan dan konseling; dan asas-asas bimbingan dan konseling. Semua pembahasan ini berpijak pada psikologi konseling.<sup>1</sup> Berikut uraiannya di bawah ini.

##### **1. Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Penggunaan istilah *bimbingan dan konseling* bukan penyuluhan dan konseling atau bukan konseling merujuk pada pemahaman bahwa untuk tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah menggunakan istilah penyuluhan dan bimbingan. Sedangkan untuk perguruan tinggi dan orang dewasa istilah yang tepat dipakai adalah bimbingan dan konseling.<sup>2</sup> Disamping itu juga alasan lainnya adalah istilah *bimbingan dan konseling*

---

<sup>1</sup> Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: Ircisod, 2012, hal. 16.

<sup>2</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018, hal. 108.

menjadi istilah yang dapat mewakili *konseling* yang telah sah diakui secara legal dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>3</sup>

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* dalam bahasa Inggris, yang artinya adalah menunjukkan, membimbing, menuntun, atau membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.<sup>4</sup>

Beberapa pengertian bimbingan secara terminologis yang perlu disebutkan yaitu:

- a. Bimbingan merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh ahli (konselor) kepada seseorang individu (konseli atau klien) untuk memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan agar mendapatkan kemajuan yang diperoleh dari jabatannya.<sup>5</sup>
- b. Bimbingan merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan realisasi pribadi setiap individu atau untuk lebih mengenali berbagai macam informasi mengenai dirinya sendiri.<sup>6</sup>
- c. Bimbingan merupakan pendidikan dan pengembangan yang menekankan proses belajar secara sitimastis.<sup>7</sup>
- d. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang (kelompok), baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua yang bertujuan agar orang atau suatu kelompok yang dibimbing tersebut dapat dengan mudah mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang dapat dikembangkan berdasarkan aturan atau norma yang berlaku.<sup>8</sup>
- e. Bimbingan juga merupakan suatu kegiatan yang meliputi *Pertama*, usaha melengkapi individu atau seseorang dengan segala pengetahuan, berbagai pengalaman, dan informasi

---

<sup>3</sup> Prayitno, *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*, Jakarta: P2LPTK Depdikbud, 1987, hal. 111-112.

<sup>4</sup> Jamal Makmura Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Diva Press, 2010, hal. 31.

<sup>5</sup> Richard Nelson Jones, *Theory and Practice of Counselling and Therapy*, California: Sage Publication, 2006, hal. 11.

<sup>6</sup> John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 5.

<sup>7</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Refika Aditama, 2011, hal. 10.

<sup>8</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Arruz Media, 2011, hal. 11.

mengenai dirinya sendiri. *Kedua*, merupakan suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu atau seseorang agar memahami dan mudah mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan, kemampuan yang dimiliki untuk dikembangkannya. *Ketiga*, bisa merupakan pelayanan kepada setiap individu agar mereka dapat menentukan pilihannya sendiri dalam menetapkan tujuannya secara cepat dan tepat; menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri sendiri dalam lingkungan atau tempat dimana mereka hidup. *Keempat*, suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu atau seseorang dalam hal mengenali dan memahami dirinya sendiri dalam lingkungan sehingga dapat menentukan dan menyusun suatu rencana yang sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungannya.<sup>9</sup>

- f. Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada seseorang atau individu secara terus menerus dan sistimatis dengan tujuan dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.<sup>10</sup>

Semua pengertian mengenai bimbingan yang telah disebutkan di atas saling melengkapi satu sama lainnya. Berdasarkan dari semua pengertian diatas, maka penulis dapat mengatakan bahwa bimbingan pada dasarnya merupakan suatu kegiatan atau proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli yang biasanya disebut dengan konselor kepada seorang atau beberapa orang individu yang sering disebut dengan konseli atau klien dalam hal memahami dirinya sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan tempat ia tinggal, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan aturan, tradisi atau norma-norma yang berlaku.

Adapun konseling secara etimologis, berasal dari bahasa Latin, yaitu *consilium* yang berarti dengan atau bersama, yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Dalam bahasa Anglo Saxon, istilah konseling berasal dari kata *sellan* yang memiliki arti menyerahkan atau menyampaikan.<sup>11</sup> Sedangkan secara terminologis, berikut di bawah ini beberapa pengertian dari kata konseling.

---

<sup>9</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 15.

<sup>10</sup> Jamal Makmura Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, hal. 12.

<sup>11</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 14.

- a. Konseling merupakan indikasi hubungan profesional antara konselor (seorang ahli) yang terlatih dengan konseli atau klien yang sifatnya individu ke individu, atau bisa juga terkadang melibatkan dari satu orang.<sup>12</sup>
- b. Konseling ialah suatu upaya untuk membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat sangat pribadi antara konselor dengan konseli (klien) dengan tujuan agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.<sup>13</sup>
- c. Konseling merupakan relasi atau suatu hubungan tatap muka yang bersifat sangat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien atau konseli. Konselor mempergunakan pengetahuan, keahliannya dan juga keterampilannya untuk membantu klien tersebut mengatasi masalahnya.<sup>14</sup>
- d. Konseling bisa juga dikatakan sebagai relasi atau hubungan terapi oleh konselor dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik bagi pihak klien.<sup>15</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bahwa konseling merupakan proses hubungan langsung atau tatap muka yang dilakukan oleh seorang ahli atau konselor dengan konseli atau klien yang bersifat sangat rahasia dengan tujuan untuk mengatasi suatu permasalahan yang dihadapi oleh konseli atau klien tersebut. Dari pengertian ini, maka dapat dirumuskan beberapa ciri konseling yaitu *Pertama*, adanya bantuan dari seorang ahli (konselor); *Kedua*, adanya proses pelayanan atau pemberian bantuan yang dilakukan dengan wawancara (konseling); dan *Ketiga*, adanya konseli atau klien yang diberikan bantuan untuk mengatasi masalahnya dengan cara menghadirkan kembali kepercayaan akan kemampuan dirinya sendiri.

Berdasarkan pada analisis paragraf sebelumnya, maka terdapat perbedaan antara bimbingan dan konseling. Perbedaannya adalah bahwa bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi permasalahannya. Sedangkan konseling

---

<sup>12</sup> John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus...*, hal. 6.

<sup>13</sup> Shertzer & Stone, *Fundamentals of Counseling*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1980, hal. 34.

<sup>14</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 11.

<sup>15</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2011, hal. 3.

merupakan relasi atau hubungan antara seorang penolong yang terlatih dengan seorang individu yang membutuhkan pertolongan. Ada juga yang mengatakan perbedaan di antara keduanya adalah bahwa bimbingan diadakan dalam rangka membantu setiap individu agar lebih mengenali dirinya sendiri dan mempercayai kemampuannya. Sedangkan konseling adalah suatu pertemuan langsung tatap muka antara seorang ahli dengan individu sebagai proses pemberian bantuan kepada individu tersebut untuk dapat menyesuaikan dirinya dan lingkungan secara lebih efektif dan efisien.<sup>16</sup>

## 2. Perkembangan Konsepsi Bimbingan dan Konseling

Perkembangan konsepsi bimbingan dan konseling dipetakan oleh F.W. Miller ke dalam lima periode.<sup>17</sup> Adapun konsepsi bimbingan dan konseling pada pembahasan ini mengarahkan pada penegasan penggunaan istilah *bimbingan dan konseling* yang mewakili istilah konseling dari lima periode yang akan disebutkan. Kelima periode yang dimaksud adalah:

*Pertama*, periode pertama ini adalah gerakan bimbingan yang dipelopori oleh Frank Parson. Pada periode ini umumnya disebut dengan istilah periode *parsonian*. Pada periode ini pengertian bimbingan hanya baru mencakup bimbingan jabatan. Artinya suatu bimbingan di lihat sebagai usaha mengumpulkan berbagai keterangan tentang individu dan jabatannya. Kemudian keterangan tersebut dikaitkan kepada individu tersebut dengan tujuan agar dapat suatu jabatan yang paling tepat atau cocok untuk individu yang dibimbing.<sup>18</sup>

*Kedua*, ada periode kedua ini gerakan bimbingan mengarah kepada yang lebih khusus yaitu bidang pendidikan. Penekanan pada pendidikan yang dilakukan pada periode ini dirumuskan sebagai suatu totalitas pelayanan yang secara keseluruhan dapat diintegrasikan ke dalam upaya pendidikan. Hanya saja pada periode ini rumusan mengenai konseling belum muncul.<sup>19</sup>

*Ketiga*, pada periode ketiga ini sudah lebih berkembang dalam pelayanan untuk menyelesaikan suatu masalah. Perhatian utamanya adalah pelayanan untuk penyelesaian diri. Perkembangannya adalah selain pelayanan atau bimbingan dikaitkan dengan usaha-usaha pendidikan dan mencocokkan seseorang atau individu untuk jabatan-jabatan tertentu yang tepat, juga pelayanan dikembangkan untuk kepentingan meningkatkan

---

<sup>16</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 16.

<sup>17</sup> F. W. Miller, *Guidance Principles and Services*, Columbus Charles E. Merrill Publishing Company, 1978, hal. 209.

<sup>18</sup> Prayitno, *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor...*, hal. 99.

<sup>19</sup> F. W. Miller, *Guidance Principles and Services...*, hal. 208.

kehidupan mental. Pada periode inilah muncul istilah konseling yang seluruh upayanya menekankan untuk membantu penyesuaian diri individu terhadap dirinya sendiri, lingkungan tempat ia tinggal, dan juga terhadap masyarakat yang berada di sekitarnya.<sup>20</sup>

Istilah konseling pada periode ketiga ini memberikan kesadaran kepada para ahli bahwa apa yang mereka lakukan bukan hanya sekedar menyediakan bimbingan atau memberikan latihan, atau juga bukan hanya membantu individu memecahkan masalah dalam kehidupan individu yang kadang amat pelik dan mendasar, akan tetapi juga secara nyata rumusan konseling yang muncul memperlihatkan bahwa kegiatan konseling merupakan bentuk pelayanan bimbingan yang sangat penting, sampai-sampai konseling dianggap jantung hatinya bimbingan.<sup>21</sup>

*Keempat*, pada periode keempat ini gerakan bimbingan lebih menekankan pentingnya proses perkembangan individu. Tujuan utama pelayanan bimbingan pada periode keempat ini adalah pelayanan bimbingan dihubungkan dengan usaha individu untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya, membantu individu dalam mencapai kematangan dan kedewasaan menjadi.<sup>22</sup>

*Kelima*, pada periode kelima ini, gerakan bimbingan ditandai dengan adanya dua orientasi pelayanan yang berbeda yaitu, yang pertama mengarah kepada kecenderungan untuk kembali ke periode pertama yakni bimbingan atau konseling yang berorientasikan pada jabatan yang tepat bagi individu yang bersangkutan. Sedangkan yang kedua adalah adanya kecenderungan yang lebih menekankan pada rekonstruksi sosial dan personal guna mengatasi pemecahan masalah yang dihadapi individu.<sup>23</sup>

Dari beberapa periode perkembangan konsepsi bimbingan dan konseling yang disebutkan di atas, menarik untuk dikemukakan bahwa G.S. Belkin menolak secara tegas rumusan-rumusan atau penjelasan-penjelasan yang mengecilkan arti dari istilah konseling itu sendiri. Usulannya adalah agar merumuskan tentang konseling yang meliputi segala sesuatu yang selama ini disebutkan sebagai pelayanan bimbingan atau penyuluhan. Jadi artinya menggunakan istilah konseling sudah termasuk di dalamnya melakukan bimbingan. Atau dengan kata lain kata bimbingan tidak digunakan lagi.<sup>24</sup>

Namun, meskipun demikian khusus di Indonesia menurut Prayitno istilah *bimbingan dan konseling* yang terangkai tersebut belum bisa

---

<sup>20</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 100.

<sup>21</sup> G. S. Belkin, *Partical Counseling in The School*, Dubuque, Iowa: W.C. Brown Company Publishers, 1975, hal. 216.

<sup>22</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 89.

<sup>23</sup> F. W. Miller, *Guidance Principles and Sevices...*, hal. 209.

<sup>24</sup> G. S. Belkin, *Partical Counseling in The School...*, hal. 256.

tergantikan dengan istilah konseling saja, karena perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia belum cukup mantap. Disamping itu juga bahwa istilah *bimbingan* dalam konteks ini baru saja diakui sah secara hukum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional beserta perangkat perundangan pelaksanaannya. Dengan alasan tersebut, maka istilah *bimbingan dan konseling* masih perlu dipertahankan dan masih pantas digunakan.<sup>25</sup>

### 3. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Memahami prinsip-prinsip bimbingan dan konseling perlu disebutkan disini, karena prinsip-prinsip tersebut sebagai pedoman pelaksanaan yang dihasilkan dari kajian teoritis dan obsevasi lapangan.<sup>26</sup> Prinsip-prinsip yang disebutkan disini adalah prinsip secara umum dan khusus. Beberapa prinsip secara umum sebagai berikut:

- a. Disebabkan bimbingan dan konseling itu berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, maka sangat perlu diingat bahwa sikap dan tingkah laku individu tersebut terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik, ruwet, dan kompleks.
- b. Perlu juga dikenal dan dipahami adanya beberapa perbedaan individual daripada individu-individu yang dibimbing, agar dapat memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan apa-apa yang diperlukan oleh individu-individu yang bersangkutan.
- c. Pusat bimbingan dan konseling pada individu yang dibimbing.
- d. Masalah yang tidak dapat diselesaikan secara tuntas pada tempat dan waktu tertentu bisa diserahkan kepada individu atau suatu lembaga yang tepat dan dianggap mampu serta berwenang untuk melakukannya.
- e. Bimbingan dan konseling harus dimulai dengan identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang dibimbing, bukan kebutuhan dari konselor.
- f. Bimbingan dan konseling bersifat fleksibel dan terbuka yang sesuai kebutuhan masyarakat.

---

<sup>25</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 111-112.

<sup>26</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, hal. 11. Lihat juga: Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2008, hal. 38.



- g. Proses bimbingan dan konseling atau pelaksanaannya harus ditangani oleh orang yang benar-benar ahli di bidang konseling ini.
- h. Setelah pelaksanaan program bimbingan dilakukan, maka harus senantiasa diadakan penilaian atau evaluasi yang teratur untuk mengetahui sampai dimana hasil dan manfaat yang diperoleh serta kesesuaian yang ada antara pelaksanaan dan rencana yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>27</sup>

Adapun prinsip khusus bimbingan dan konseling berikut di bawah ini penjelasannya masing-masing.

- a. Prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan yang meliputi bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi; bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis; bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu; dan Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.
- b. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu yakni bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu; dan kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu dan kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan.
- c. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program layanan yaitu bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu; karena itu program bimbingan harus disesuaikan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik; program bimbingan dan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi; dan terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu adanya penilaian yang teratur dan terarah.

---

<sup>27</sup> F. W. Miller, *Guidance Principles and Services...*, hal. 178.

- d. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan, yaitu bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan; dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan hendak dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atas desakan dari pembimbing atau pihak lain; permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi; dan pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlihat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.<sup>28</sup>

#### 4. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Beberapa fungsi bimbingan dan konseling yang perlu disebutkan disini adalah fungsi preventif atau pencegahan, fungsi pemahaman, fungsi perbaikan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, fungsi penyembuhan, fungsi penyaluran, fungsi penyesuaian, dan fungsi fasilitasi.<sup>29</sup> Berikut di bawah ini penjelasan masing-masing fungsi tersebut.

- a. Fungsi preventif ialah bahwa bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pencegahan. Artinya dapat berfungsi mencegah timbulnya masalah. Pencegahan dalam tinjauan dunia kesehatan mental merupakan upaya mempengaruhi lingkungan dengan cara yang positif dan bijaksana untuk menghindari terjadinya kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan atau kerugian tersebut benar-benar terjadi.<sup>30</sup>
- b. Fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling maksudnya adalah fungsi bimbingan dan konseling yang diupayakan untuk memberikan pemahaman terhadap sesuatu oleh konselor kepada kliennya. Pemahaman yang sangat perlu dihasilkan oleh konselor adalah pemahaman tentang diri klien

---

<sup>28</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, hal. 11. Lihat juga: Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, hal. 40.

<sup>29</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, hal. 39.

<sup>30</sup> J. H. Horner & S. J. McElhaney, "Prevention in Mental Health" dalam *American Counselor*, Winter: 1993, hal. 12.

- beserta permasalahannya dan pemahaman tentang lingkungan dimana tempat tinggal klien berada.<sup>31</sup>
- c. Fungsi perbaikan, maksudnya adalah sebagai upaya untuk menindaklanjuti fungsi pencegahan dan pemahaman dalam bimbingan dan konseling sekaligus menyempurnakan kedua fungsi tersebut agar pihak klien dapat mengatasi masalahnya. Sedangkan bimbingan dan konseling yang berfungsi untuk pemeliharaan dan pengembangan, artinya adalah bahwa bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu klien secara mantap untuk mengembangkan pribadinya, terarah, efektif, dan efisien.<sup>32</sup>
  - d. Fungsi penyaluran adalah fungsi bimbingan dan konseling yang membantu konseli untuk memilih suatu kegiatan yang cocok dan tepat untuk dirinya yang disesuaikan dengan minat, bakat, dan keahliannya. Dalam merealisasikan fungsi ini, pihak konselor harus bekerja sama dengan pihak lain yang mendukung pilihan klien.<sup>33</sup>
  - e. Fungsi penyesuaian yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.<sup>34</sup>
  - f. Fungsi fasilitasi ialah memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.<sup>35</sup>

## 5. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional yang harus dilaksanakan dengan kaidah-kaidah tertentu yang dapat menjamin efisien dan efektivitas prosesnya. Tentunya kaidah-kaidah tersebut berdasarkan pada ketentuan keilmuan yang tepat. Kaidah-kaidah yang dimaksud ini dalam bimbingan dan konseling dikenal dengan istilah asas-asas bimbingan dan konseling yang artinya adalah ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Apabila asas-asas itu terselenggara dengan baik, maka proses pelayanan bimbingan dapat mengarah kepada pencapaian tujuan yang sesuai dengan

---

<sup>31</sup> D. G. Mortensen & G.S. Schmuller, *Guidance in Today's Schools*, New York: John Wiley & Sons, Inc, 1976, hal. 67.

<sup>32</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 196.

<sup>33</sup> G.S. Belkin, *Partical Counseling in The School...*, hal. 200.

<sup>34</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 161.

<sup>35</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 110.

harapan. Namun sebaliknya apabila asas-asas itu diabaikan atau kurang terselenggara, maka sangat dikhawatirkan proses pelayanan dalam bimbingan dan konseling akan keluar dari tujuan atau bahkan dapat merugikan orang yang menjadi klien dalam proses bimbingan dan konseling.<sup>36</sup>

Adapun asas-asas yang dimaksud yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, ahli tangan, dan tut wuri handayani.<sup>37</sup> Berikut penjelasannya masing-masing.

Asas kerahasiaan adalah kunci utama dalam proses bimbingan dan konseling. Segala sesuatu yang dibicarakan oleh klien kepada konselor dalam proses bimbingan dan konseling harus dirahasiakan, tidak boleh dipublikasikan atau disampaikan kepada orang lain. Hal ini dilakukan, karena dikhawatirkan apabila masalah yang disampaikan oleh klien kepada konselor disebarluaskan kepada pihak lain akan menjadi gunjingan.

Asas kesukarelaan maksudnya adalah bahwa dalam proses bimbingan dan konseling yang berlangsung harus didasari oleh kesukarelaan baik dari pihak klien maupun dari pihak konselor. Keduanya tidak terpaksa melakukan konseling. Bagi klien tidak ragu-ragu untuk mengungkapkan permasalahannya, sedangkan konselor dengan suka dan rela memberikan solusinya kepada klien tersebut.<sup>38</sup>

Asas keterbukaan atau keterusterangan di antara konselor dan klien dapat terjadi apabila pihak klien tidak lagi merahasiakan permasalahannya kepada konselor. Artinya setelah asas kerahasiaan dan kesukarelaan telah terjadi di antara mereka berdua, maka secara otomatis asas keterbukaan dapat terwujud. Pada asas ini, pihak klien harus bersedia membuka diri sehingga pihak konselor dapat mengetahui secara baik tentang masalah klien. Selain itu juga pihak klien membuka diri untuk menerima saran atau masukan dari pihak konselor. Sedangkan keterbukaan bagi pihak konselor yaitu bahwa konselor bersedia untuk menjawab segala pertanyaan klien saat proses bimbingan dan konseling terjadi.<sup>39</sup>

Asas kekinian berdasarkan satu pemahaman bahwa perlu melakukan sesuatu sekarang dalam mengatasi permasalahan klien yang memang terjadi di masa kini, bukan di masa lampau atau di masa yang akan datang. Sehingga dengan demikian, maka konselor juga tidak boleh menunda-

---

<sup>36</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 115.

<sup>37</sup> Prayitno, *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor...*, hal. 172.

<sup>38</sup> Shertzer & Stone, *Fundamentals of Counseling...*, hal. 34.

<sup>39</sup> Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PRESS), 2006, hal. 53.

nunda pemberian bantuan atau solusi untuk kliennya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya sekarang.<sup>40</sup>

Asas kemandirian bimbingan dan konseling merupakan asas yang juga termasuk ke dalam tujuan bimbingan dan konseling yaitu menjadikan si terbimbing atau klien dapat berdiri sendiri, tidak bergantung dengan orang lain atau konselor. Konseli atau klien yang mampu berdiri sendiri dalam mengatasi masalahnya memiliki beberapa ciri yakni *Pertama*, mampu mengenal dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya sebagaimana adanya; *Kedua*, dapat menerima secara positif dan dinamis mengenai dirinya sendiri dan juga lingkungannya; *Ketiga*, mampu mengambil segala keputusan yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan sekaligus manfaatnya untuk dirinya juga; *Keempat*, mampu mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya; dan *Kelima*, dapat mewujudkan potensi dirinya sendiri secara optimal dan sesuai dengan potensi yang dimilikinya, minatnya, dan keahlian yang dimilikinya.<sup>41</sup>

Asas kegiatan menjadikan usaha bimbingan dan konseling mempunyai buah atau hasil yang berarti bagi klien atau konseli. Tanpa adanya kegiatan dalam proses bimbingan dan konseling, maka tidak akan berhasil tujuan konseling seperti yang disebutkan di atas. Oleh karena itu konselor selalu semangat memberikan motivasi kepada klien atau konseli untuk melakukan kegiatan yang diperlukan guna untuk menyelesaikan masalahnya. Asas ini bisa dikatakan sebagai multi dimensional yang artinya bahwa konseling tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara konselor dan konseli, akan tetapi juga pihak konseli atau klien masih harus melakukan kegiatan sebagai bukti aktifnya konseli terhadap pelaksanaan hasil bimbingan dan konseling.<sup>42</sup>

Asas kedinamisan merupakan kehendak yang diinginkan oleh adanya usaha bimbingan dan konseling agar klien dapat melakukan perubahan ke arah yang lebih baik lagi, bukan monoton atau hanya mengulang hal-hal yang lama saja. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan, kemajuan, dan dinamis yang sesuai dengan arah perkembangan kemajuan klien.<sup>43</sup>

Asas keterpaduan dalam bimbingan dan konseling artinya adalah bahwa bimbingan ini berusaha memadukan berbagai aspek kepribadian yang dimiliki klien. Komplexitas kepribadian klien yang dikenali oleh konselor jangan sampai menjadikan masalah baru dalam proses bimbingan dan konseling, akan tetapi dengan asas keterpaduan ini justru menjadi jalan untuk lebih memahaminya secara bijak. Dengan keahlian yang lebih,

---

<sup>40</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 117.

<sup>41</sup> Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling...*, hal. 54.

<sup>42</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 118.

<sup>43</sup> Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling...*, hal. 55.

seorang konselor mampu memadukan aspek klien yang beragam tersebut dengan lingkungannya agar serasi.<sup>44</sup>

Asas kenormatifan maksudnya adalah bahwa dalam proses bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan aturan-aturan yang ada atau norma-norma yang berlaku. Norma-norma yang berlaku tersebut bisa ditinjau dari norma agama, norma adat, hukum negara, etika kemasyarakatan, atau kebiasaan baik sehari-hari yang berada di lingkungan sekitar. Keberlakuan asas ini pada pelayanannya, prosedurnya, tekniknya atau cara praktisnya, dan peralatannya jangan sampai semuanya menyimpang dari norma-norma yang berlaku.<sup>45</sup>

Asas keahlian menjadi asas yang penting dalam bimbingan dan konseling. Usaha bimbingan dan konseling memerlukan asas keahlian yang teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat atau instrumen bimbingan dan konseling yang tepat dan memadai. Untuk itu perlu latihan secukupnya bagi konselor sebagai kegiatan praktis dan pelengkap ilmu dan keahliannya secara teoritis. Jadi asas keahlian menjadi sangat penting, karena seorang konselor harus menjadi tenaga ahli yang benar-benar menguasai teori konseling dan praktiknya secara baik.<sup>46</sup>

Asas alih tangan maksudnya adalah asas yang memperbolehkan konselor untuk mengalihkan bimbingan dan konselingsnya kepada ahli lain yang lebih tepat dan profesional, karena alasan bahwa individu atau klien yang ditanganinya sudah bukan menjadi wewenangnya untuk membimbingnya, misalnya individu atau klien yang sakit jiwa atau kasus-kasus kriminal dan perdata.<sup>47</sup>

Asas tutwuri handayani merupakan asas yang berdasarkan pada harapan terjalinnya hubungan yang baik dan harmonis antara konselor dan klien sehingga konselor mampu menjadi contoh bagi kliennya dalam merubah sikap pribadinya menuju ke arah yang lebih baik. Asas ini sangat relevan sekali jika dikaitkan dengan pendidikan atau bimbingan dan konseling pendidikan.<sup>48</sup>

## 6. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling secara umum yang dapat membantu para konseli di antaranya adalah *Pertama*, merencanakan kegiatan-kegiatan penyelesaian studi dalam konteks ini sebagai konseling pendidikan, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan

---

<sup>44</sup> Shertzer & Stone, *Fundamentals of Counseling...*, hal. 35.

<sup>45</sup> G. S. Belkin, *Partical Counseling in The School...*, hal. 201.

<sup>46</sup> Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling...*, hal. 58.

<sup>47</sup> Shertzer & Stone, *Fundamentals of Counseling...*, hal. 36.

<sup>48</sup> G. S. Belkin, *Partical Counseling in The School...*, hal. 212.

datang dalam konteks ini sebagai konseling profesi. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi yang ada dan kekuatan yang dimiliki secara optimal. *Ketiga*, menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan yang ada seperti lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerjanya. *Keempat*, mengatasi berbagai macam hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam pendidikan atau studi, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, dan lingkungan kerja.<sup>49</sup>

Agar dapat mencapai tujuan-tujuan yang umum dalam bimbingan dan konseling sebagaimana yang tersebut di atas, maka setiap klien atau konseli harus mendapatkan beberapa kesempatan di antaranya adalah:

- a. Mendapatkan berbagai kesempatan untuk mengenal dan memahami potensi yang dimiliki, kekuatan yang ada, dan tugas-tugas yang harus dilakukannya.
- b. Mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan memahami potensi atau sumber daya alam sekitarnya atau untuk mengetahui berbagai peluang yang ada di lingkungan sekitarnya.
- c. Mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya sendiri serta mengarahkan rencana tersebut kepada pencapaian tujuan yang maksimal.
- d. Mendapatkan kesempatan untuk memahami dan mengatasi berbagai macam kesulitan atau masalahnya sendiri.
- e. Mendapatkan kesempatan untuk menggunakan kemampuannya atau potensinya sendiri untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan juga untuk kepentingan masyarakat.
- f. Mendapatkan kesempatan untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan kondisi dan tuntutan dari lingkungannya.
- g. Mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya dan kekuatan yang ada secara optimal.<sup>50</sup>

Berikut di bawah ini beberapa tujuan khusus dari bimbingan dan konseling yang dapat membantu setiap konseli agar dapat mencapai perkembangan dan kemajuan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Beberapa tujuan khusus ini meliputi aspek individual dan sosial, aspek studi atau belajar (akademik), dan karir. Adapun tujuan bimbingan dan konseling secara khusus yang perlu diuraikan disini di antaranya sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> Akhmad Sudrajat, "Tujuan Bimbingan dan Konseling," dalam <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/14/tujuan-bimbingan-dan-konseling/>. Diakses pada 14 Maret 2008.

<sup>50</sup> Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Balitbang Depdiknas, 2003, hal. 178. Lihat juga: Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 213.

- a. Tujuan khusus bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek individual dan sosial, yaitu:
- 1) Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki komitmen yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa di sekolah, tempat kerja, dan di lingkungan masyarakat pada umumnya.
  - 2) Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki perilaku yang baik atau terhadap sesama pemeluk agama dan juga bersikap toleransi terhadap umat agama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan menjalankan setiap kewajibannya masing-masing.
  - 3) Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki pemahaman tentang irama dan romantika kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan keyakinannya dan berdasar pada ajaran agama yang dianutnya.
  - 4) Bertujuan agar setiap konseli mampu memiliki pemahaman secara tepat dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.
  - 5) Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
  - 6) Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
  - 7) Bertujuan agar setiap konseli dapat bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
  - 8) Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
  - 9) Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
  - 10) Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik atau masalah baik bersifat internal dalam diri sendiri maupun yang bersifat eksternal dengan orang lain.



- 11) Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri secara efektif.<sup>51</sup>
- b. Tujuan khusus bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik, yaitu:
- 1) Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
  - 2) Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
  - 3) Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
  - 4) Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
  - 5) Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
  - 6) Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.<sup>52</sup>
- c. Tujuan khusus bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir, yaitu:

---

<sup>51</sup> Agus Mulyadi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003, hal. 91. Lihat juga: Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 119.

<sup>52</sup> Depdiknas, *Paduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi SMP, Madrasah, Tsanawiyah dan Sederajat*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2002, hal. 78. Lihat juga: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Umum, *Kurikulum SLTP: Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Depdikbud, 1994, hal. 189. Dan lihat: Deawa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : PT Rineke Cipta, 2002, hal. 104. Juga lihat: Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling (SLTP)*, Jakarta: Penebar Aksara, 1997, hal. 167. Dan juga lihat: L. N. Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah*, Bandung : CV Bani Qureys, 2005, hal. 217.

- 1) Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki pemahaman diri kemampuannya, minatnya dalam pekerjaan.
- 2) Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki wawasan atau pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir dan kesuksesannya.
- 3) Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki pandangan positif dan sikap optimis terhadap dunia kerjanya. Dalam arti bahwa konseli mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal halal dan bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma-norma agama yang dianutnya.
- 4) Bertujuan agar setiap konseli dapat memahami relevansi kompetensi belajar atau berkemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian, profesi atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya di masa depan.
- 5) Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir dirinya sendiri dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan yang akan ditekuninya, dapat memiliki kemampuan atau persyaratan yang dituntut dalam karirnya, lingkungan pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
- 6) Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki kemampuan merencanakan masa yang akan datang dalam karirnya, yaitu merancang kehidupan di masa depan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan potensi yang ada, minat, kemampuan, dan kondisi sosial ekonomi.
- 7) Bertujuan agar setiap konseli dapat membentuk model atau pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang konseli bercita-cita menjadi seorang dokter, maka dia sudah seharusnya mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kedokteran tersebut.
- 8) Bertujuan agar setiap konseli dapat mengenal keterampilan khusus yang ada pada dirinya, kemampuan dan minatnya, karena kesuksesan atau keberhasilan dan kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh keterampilan khusus yang dimilikinya dan kemampuan serta minat yang dimiliki.

- 9) Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki kematangan sikap dalam memutuskan karir apa yang pantas untuknya.<sup>53</sup>

## B. Landasan Bimbingan dan Konseling

Sub bab ini menguraikan berbagai hal yang menjadi landasan bimbingan dan konseling. Landasan tersebut meliputi landasan filosofis, landasan religius, landasan psikologis, landasan sosial budaya, dan landasan pedagogis.<sup>54</sup> Berikut di bawah ini penjelasannya masing-masing.

### 1. Landasan Filosofis

Menurut Prayitno bahwa landasan filosofis bimbingan dan konseling bertujuan agar dapat memberikan arahan dan pemahaman yang benar khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara logis, etis maupun estetis.<sup>55</sup>

Landasan filosofis ini terkait erat dengan usaha mencari jawaban yang tepat atas pertanyaan-pertanyaan yang bersifat filosofis seperti pertanyaan apakah hakikat manusia itu dan apa tujuan serta tugas manusia dalam kehidupannya.<sup>56</sup> Agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, maka perlu mengetahui seluk beluk berbagai macam pandangan yang dikemukakan oleh aliran-aliran filsafat dari klasik sampai modern atau bahkan sampai pada aliran filsafat post-modern.<sup>57</sup> Beberapa pandangan filosofis tentang hakikat manusia adalah:

- a. Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir secara logis dan dapat mempergunakan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
- b. Manusia sungguh dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya apabila dia mau berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memanfaatkan kemampuan-kemampuan dan keahlian yang ada pada dirinya.

---

<sup>53</sup> Agus Mulyadi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 91. Lihat juga: Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 119.

<sup>54</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 135.

<sup>55</sup> Prayitno, dkk, *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Depdiknas, 2004, hal. 95.

<sup>56</sup> Sarlito Wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta : Raja Grafindo, 2005, 176.

<sup>57</sup> Prayitno, *Wawasan dan Landasan BK (Buku II)*, Jakarta: Depdiknas, 2003, hal. 43.

- c. Manusia berusaha secara terus-menerus untuk memperkembangkan dan menjadikan dirinya sendiri dengan cara meningkatkan tarap pendidikannya.
- d. Sesungguhnya manusia itu dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan buruk dan hidup mempunyai arti serta senantiasa berupaya untuk mewujudkan kebaikan dalam hidupnya dan juga selalu berusaha untuk menghindarkan keburukan atau setidaknya-tidaknya mengontrol keburukan.
- e. Manusia sebagai makhluk multi dimensi yang memiliki fisik, psikologis dan spiritual yang sudah seharusnya diamati secara mendalam.
- f. Manusia akan menjalani tugas-tugas kehidupannya secara sadar dengan tujuan agar kebahagiaan bagi manusia terwujud melalui pemenuhan tugas-tugas kehidupannya tersebut.
- g. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang unik dalam arti bahwa meskipun sebagai ciptaan-Nya, namun manusia tetap mengarahkan kehidupannya sendiri.
- h. Manusia memiliki kebebasan atau kemerdekaan dalam berbagai keterbatasannya untuk membuat pilihan-pilihan dan menentukan sikap yang terkait dengan kehidupannya sendiri. Kebebasan dan kemerdekaan inilah yang memungkinkan manusia mudah berubah dan bisa menentukan siapa sebenarnya diri manusia itu dan tujuan serta tugas apa yang tepat baginya.
- i. Manusia pada esensinya makhluk yang bersifat positif. Artinya bahwa manusia dalam setiap saat dan dalam berbagai kondisi bagaimana pun, manusia berada dalam keadaan terbaik untuk menjadi sadar dan berkemampuan untuk melakukan sesuatu.<sup>58</sup>

Dengan memahami hakikat manusia tersebut, maka setiap konselor harus mampu melihat konseli dan memperlakukannya sebagai seorang manusia yang utuh memiliki berbagai macam dimensi. Sehingga setiap upaya upaya bimbingan dan konseling diharapkan tidak menyimpang dari hakikat yang sesungguhnya tentang manusia itu sendiri. Selanjutnya juga setiap konselor harus mengetahui tujuan dan tugas kehidupan secara filosofis demi menyempurnakan pelayanannya dalam bimbingan dan konseling kepada setiap klien.

Adapun tujuan akhir dari kehidupan yang ditinjau dari pandangan filosofis, misalnya menurut Adler yaitu bahwa tujuan akhir dari kehidupan psikis adalah menjamin terus menerus keberlangsungan akan eksistensi

---

<sup>58</sup> C. H. Patterson, *Theories of Counselling and Psychotherapy*, New York: Harper & Row Publishers, 1973, hal. 218. Lihat juga: Thomson & Rudolph, *Counselling Children*, Monterey California: Brooks/ Cole Publishing Company, 1983, hal. 89.

kehidupan manusia di atas bumi ini, dan memungkinkan untuk terselesaikannya perkembangan manusia dengan aman sentosa.<sup>59</sup>

Sedangkan menurut Jung bahwa kehidupan psikis manusia mencari keterpaduan, dan di dalamnya terdapat dorongan *instinktual* ke arah keutuhan dan hidup sehat. Upaya untuk hidup yang sehat yang dilakukan oleh manusia merupakan cita-cita universal yang menjadi kecendrungan setiap diri manusia. Adapun ciri-ciri hidup sehat sepanjang kehidupan menurut Witney & Sweeney dalam *Journal of Counseling and Development* bahwa ciri-cirinya terbagi ke dalam lima katagori tugas kehidupan yaitu yang berkenaan dengan spritualitas, pengaturan diri, pekerjaan, persahabatan, dan cinta.<sup>60</sup>

Dari pembahasan tentang landasan filosofis bimbingan dan konseling di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat manusia sebagai makhluk multi dimensi dengan kesempurnaannya yang meliputi dimensi fisik, psikologis, dan spritualnya, serta dengan segenap tujuan dan tugas kehidupannya menjadi landasan yang sangat penting bagi pelayanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu mengetahui landasan filosofis ini menjadi wajib bagi setiap konselor agar setiap klien yang sedang dalam proses bimbingan dan konseling merasa dimanusiakan secara utuh.

## 2. Landasan Religius

Ada tiga hal pokok yang berhubungan erat dengan landasan religius dalam bimbingan dan konseling yaitu, *Pertama*, kesadaran bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan; *Kedua*, sikap keberagamaan pemeluk agama, dan *Ketiga*, peranan agama bagi penganutnya.<sup>61</sup>

Poin pertama, kesadaran bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan yang menjadi landasan religius dalam layanan bimbingan dan konseling perlu dijelaskan disini agar setiap proses konseling tersebut memberikan pemahaman pentingnya bersandar kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>62</sup>

Kesadaran ini juga dibarengi dengan mengetahui tujuan penting diciptakannya manusia oleh Tuhan yaitu untuk menyembah kepada-Nya. Pengertian penyembahan kepada Tuhan tidak bisa diartikan secara sempit, dengan hanya membayangkan aspek ritual yang tercermin dalam ibadah saja. Akan tetapi juga diartikan secara luas dalam segala aspek yang

---

<sup>59</sup> M. J. Adler, *Six Great Ideas*, New York: Macmillan Publishing Company, 1981, hal. 179.

<sup>60</sup> J. M. Witmer & T. J. Sweeney, "A Holistic Model of Wellnes and Prevention Over the Live Span," dalam *Journal of Counseling and Development*, Vo. 2, No. 1, Tahun 1992, hal. 140-148.

<sup>61</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 146.

<sup>62</sup> Paul Suparno, dkk, *Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), 2002, hal. 50.

dihadapi oleh manusia. Beberapa bentuk rumusan pengabdian yang dapat disebutkan secara sederhana sebagai berikut:

- a. Beribadah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianut masing-masing.
- b. Melaksanakan segala perintah-Nya serta berusaha menjauhi dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh-Nya.
- c. Mengabdikan diri kepada Tuhan dengan beriman dan melakukan berbagai macam amalan baik atau perbuatan baik dengan tetap mengikuti tuntutan atau syariat yang ditetapkan oleh agama.
- d. Mensyukuri semua nikmat yang telah dikaruniakan Tuhan Yang Maha Esa kepada kita semua.
- e. Senantiasa menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal kehidupan baik di dunia maupun diakhirat kelak. Selain itu juga ilmu yang diperolehnya digunakan untuk kepentingan umat manusia atau demi kemaslahatan seluruh umat manusia
- f. Selalu menjalin tali silaturahmi atau persaudaraan kepada siapa saja guna mewujudkan kehidupan bermasyarakat dan beragama yang aman, tentram, damai, dan sejahtera.<sup>63</sup>

Bentuk-bentuk pengabdian di atas memang sangat bersifat individual, namun dampaknya diharapkan untuk kepentingan sosial. Dari konsep inilah, maka pengabdian atau penyembahan kepada-Nya bisa diartikan secara luas. Penyembahan atau penyembahan kepada-Nya secara luas bisa berarti ketundukan manusia terhadap hukum-hukum Tuhan dalam menjalankan kehidupan di muka bumi, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan maupun manusia dengan manusia, bahkan manusia dengan alam semesta dan makhluk lain seperti pada tumbuh-tumbuhan dan hewan. Oleh karena itu penyembahan harus dilakukan secara suka rela atau ikhlas, karena Tuhan tidak membutuhkan sedikitpun pada manusia dan ritual-ritualnya. Dalam Islam penyembahan yang sempurna dari seorang manusia adalah menjadikan dirinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi ini dalam mengelolah alam semesta.<sup>64</sup>

Tugas manusia dari Tuhan yang disebutkan di atas merupakan amanat dan harus dipertanggungjawabkan dihadapan-Nya. Tugasnya sebagai khalifah berarti wakil atau pengganti yang memegang kekuasaan di muka bumi ini untuk melestarikannya dan memberikan kedamaian bagi seluruh umat manusia. Tugas mulia ini juga merupakan mandat dari

---

<sup>63</sup> Zaim Elmubarak, *Islam Rahmatan lil'alam*, Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2012, hal. 76.

<sup>64</sup> M. Nur Ghufroon & Rini Risnawinta S, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2011, hal. 167

Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi, dan diberikan kepada manusia agar selalu memiliki sifat kreatif yang memungkinkan dirinya mengolah serta mendayagunakan apa yang ada di muka bumi untuk kepentingan hidup seluruh manusia.<sup>65</sup>

Berikutnya, poin kedua yang menjadi landasan religius dalam bimbingan dan konseling yaitu sikap keberagamaan. Menjadikan sikap keberagamaan sebagai landasan religius dalam bimbingan dan konseling, karena sikap keberagamaan merupakan gejala yang bersifat universal dalam setiap sejarah peradaban manusia. Jadi hampir semua konseli yang melakukan konseling tidak akan lepas dari sikap keberagamaannya, sehingga dengan demikian, maka setiap konselor harus menghargai dan toleransi terhadap klien tersebut.<sup>66</sup>

Alasan lainnya adalah bahwa sikap keberagamaan setiap umat manusia berbeda-beda, ada yang animisme, dinamisme, politeisme, atau ada juga yang monoteisme.<sup>67</sup> Sedangkan dari bentuknya sikap keberagamaan dapat dibagi menjadi lima tipologi. Kelima tipologi keberagamaan tersebut adalah eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, eklektivisme, dan universalisme. Kelima tipologi ini merupakan kecendrungan yang menonjol yang dimiliki oleh satu kelompok tertentu umat beragama. Dari fenomena sikap keberagamaan yang berbeda-beda ini menuntut setiap konselor tidak lalai untuk toleransi kepada nilai-nilai religius tertentu yang dimiliki oleh klien.<sup>68</sup>

Adapun poin yang ketiga yakni peranan agama sebagai landasan religius dalam bimbingan dan konseling. Pada dasarnya agama lahir untuk menghindari terjadinya kekacauan dan menghindari munculnya pandangan hidup yang salah. Kehadiran agama juga berguna bagi manusia untuk mendapatkan suatu kehidupan yang sejahtera dan kebahagiaan tertinggi. Alasan-alasan inilah yang membuat agama dianut oleh manusia. Adapun secara umum peran agama sebagai berikut:

- a. Membawa perubahan ke arah yang lebih baik bagi manusia.
- b. Memberikan pendidikan atau edukasi bagi setiap pemeluknya.
- c. Membawa perbaikan bagi lingkungan masyarakat.
- d. Menciptakan persatuan dan kesatuan suatu masyarakat.
- e. Memberikan rasa aman dan damai bagi setiap pemeluknya.<sup>69</sup>

---

<sup>65</sup> Zaim Elmubarok, *Islam Rahmatan lil'alamin*, Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2012, hal. 76.

<sup>66</sup> Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, hal. 76.

<sup>67</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 149.

<sup>68</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, hal. 109.

<sup>69</sup> Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami...*, hal. 89.

Peranan agama dalam konteks ini apabila dihubungkan dengan bimbingan dan konseling, maka konseling spritual menjadi solusi yang tepat guna mengatasi segala permasalahan yang dihasapai oleh klien saat ini.<sup>70</sup> Urgensi konseling spritual saat ini, karena melihat kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami bangsa-bangsa Barat yang nyatanya telah menimbulkan berbagai suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan berkembangnya rasa kehampaan.

### 3. Landasan Psikologis

Landasan psikologis bagi setiap konselor merupakan landasan bimbingan dan konseling yang dapat memberikan pemahaman tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan konseling yaitu klien. Untuk itu setiap konselor harus menguasai beberapa kajian psikologi di antaranya adalah motif dan motivasi, pembawaan dan lingkungan, perkembangan individu, belajar, dan kepribadian.<sup>71</sup> Penjelasan masing-masingnya adalah:

- a. Motif dan motivasi. Maksud dari motif dan motivasi sebagai landasan psikologis bimbingan dan konseling adalah bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang menggerakkan seseorang klien berperilaku baik. Sedangkan maksud dari motif adalah kesadaran akan adanya motif primer yang dimiliki oleh setiap manusia sejak lahir seperti rasa lapar, bernafas dan sejenisnya. Selain motif primer, manusia juga mempunyai dan motif sekunder yang terbentuk dari hasil belajar, seperti rekreasi, memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu dan sejenisnya. Kemudian kedua motif tersebut diaktifkan atau digerakkan baik secara intrinsik dalam diri sendiri maupun yang bersifat ekstrinsik yang berasal dari luar diri sehingga menjadi bentuk perilaku instrumental atau aktivitas tertentu yang mengarah pada suatu tujuan.<sup>72</sup>
- b. Pembawaan dan lingkungan maksudnya adalah yang berkenaan dengan faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku seseorang atau individu dalam konteks ini adalah klien. Pembawaan adalah segala sesuatu yang dibawa semenjak lahir dan merupakan hasil dari keturunan dan biasanya mencakup aspek fisik dan psikis seperti warna kulit, struktur otot, golongan

---

<sup>70</sup> Moh. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung PPB-IKIP Bandung, 1997, hal. 63.

<sup>71</sup> Sarlito Wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial...*, hal. 276.

<sup>72</sup> E. Margaret Gendler, *Learning & Instruction; Theory Into Practice*, New York : McMillan Publishing, 1992, hal. 98.



darah, bakat, dan kecerdasan, Pembawaan pada esensinya bersifat potensial yang harus dikembangkan dan dioptimalkan demi terwujudnya suatu keberhasilan dalam suatu lingkungan tertentu, karena pembawaan dan lingkungan setiap individu berbeda-beda. Misalnya dalam tingkat kecerdasan yang dimiliki, ada yang sangat jenius, biasa-biasa saja atau normal, bahkan ada yang sangat kurang seperti yang biasa disebut dengan debil, embisil atau ideot. Begitu juga dengan lingkungan, ada individu yang dibesarkan dalam lingkungan nyaman, aman dan lingkungan yang kondusif dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga bisa jadi segenap potensi bawaan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Namun ada pula individu yang hidupnya dan berada dalam lingkungan yang kurang kondusif dengan sarana dan prasarana yang serba terbatas sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya tidak dapat berkembang dengan baik dan menjadi tersia-siakan.<sup>73</sup>

- c. Perkembangan individu berkenaan dengan proses tumbuh dan berkembangnya individu yang merentang sejak masa konsepsi (pra natal) hingga akhir hayatnya, diantaranya meliputi aspek fisik dan psikomotorik, bahasa dan kognitif atau kecerdasan, moral dan sosial.<sup>74</sup> Beberapa teori tentang perkembangan individu yang dapat dijadikan sebagai rujukan, diantaranya teori dari McCandless tentang pentingnya dorongan biologis dan kultural dalam perkembangan individu; teori dari Freud tentang dorongan seksual; teori dari Erickson tentang perkembangan psiko-sosial; teori dari Piaget tentang perkembangan kognitif; teori dari Kohlberg tentang perkembangan moral; teori dari Zunker tentang perkembangan karier; teori dari Buhler tentang perkembangan sosial; dan teori dari Havighurst tentang tugas-tugas perkembangan individu semenjak masa bayi sampai dengan masa dewasa. Dalam menjalankan tugas-tugasnya, konselor harus memahami berbagai aspek perkembangan individu yang dilayaninya sekaligus dapat melihat arah perkembangan individu itu di masa depan, serta keterkaitannya dengan faktor pembawaan dan lingkungan.
- d. Belajar merupakan salah satu konsep yang amat mendasar dari psikologi.<sup>75</sup> Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar manusia mampu

---

<sup>73</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco, 1964, hal.211.

<sup>74</sup> Moh. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran...*, hal. 63.

<sup>75</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003, hal. 45.

berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang baru itulah tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor atau keterampilan. Untuk terjadinya proses belajar diperlukan prasyarat belajar, baik berupa prasyarat psiko-fisik yang dihasilkan dari kematangan atau pun hasil belajar sebelumnya. Untuk memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan belajar terdapat beberapa teori belajar yang bisa dijadikan rujukan, diantaranya adalah teori belajar behaviorisme; teori Belajar kognitif atau teori pemrosesan informasi; dan teori belajar Gestalt.<sup>76</sup>

- e. Kepribadian dirumuskan oleh Gordon W. Allport yaitu organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psiko-fisik yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.<sup>77</sup> Kata kunci dari pengertian kepribadian adalah penyesuaian diri. Syamsu Yusuf mengartikan penyesuaian diri sebagai suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan.<sup>78</sup> Sedangkan Abin Syamsuddin menyebutkan aspek-aspek kepribadian, yang meliputi:
- 1) Karakter yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
  - 2) Temperamen yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
  - 3) Sikap yakni sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen.
  - 4) Stabilitas emosi merupakan kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, sedih, atau putus asa.
  - 5) Responsibilitas atau tanggung jawab ialah kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang

---

<sup>76</sup> E. Margaret Gendler, *Learning & Instruction; Theory Into Practice...*, hal. 99.

<sup>77</sup> Calvin S. Hall & Gardner Lidzey, *Teori-Teori Psiko Dinamik (Klinis) (Terjemahan A. Supratiknya)*, Jakarta : Kanisius, 2005, hal. 201.

<sup>78</sup> L. N. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 58.

dilakukan seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.

- 6) Sosiabilitas yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal seperti sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.<sup>79</sup>

Berdasarkan pada analisis paragraf sebelumnya, pembahasan mengenai landasan psikologis dalam bimbingan dan konseling menyimpulkan bahwa setiap konselor dalam proses konseling harus benar-benar paham tentang kejiwaan setiap klien yang dihadapinya. Setidaknya ada beberapa hal yang harus diketahui oleh konselor dari klien tersebut seperti motif dan motivasi yang dimiliki oleh klien, pembawaan dan lingkungannya, perkembangan individu atau klien, proses belajarnya, dan kepribadiannya yang meliputi karakter, tempramen, sikap, stabilitas emosi, responsibilitas, dan sosiabilitas.

#### 4. Landasan Sosial Budaya

Asumsi dasar sosial budaya sebagai landasan bimbingan dan koseling adalah bahwa sosial budaya sangat mempengaruhi setiap individu atau klien. Sehingga landasan sosial budaya dapat menjadi wawasan dan pengetahuan yang amat penting bagi setiap konselor dalam memberikan pemahaman tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku individu atau klien. Hal ini menjadi kesadaran bagi konselor bahwa seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial budaya dimana ia hidup dan tinggal. Sejak lahirnya bahkan sampai dewasa, ia sudah dididik dan dibelajarkan untuk menyesuaikan dan mengembangkan pola-pola perilaku dan sikap yang sejalan dengan tuntutan sosial budaya yang ada di sekitarnya.<sup>80</sup>

Kegagalan dalam memenuhi tuntutan sosial budaya bagi setiap individu atau klien bisa saja mengakibatkan tersingkir dari lingkungannya. Lingkungan sosial budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi setiap individu atau klien memang pada dasarnya berbeda-beda sehingga dapat menyebabkan perbedaan pula dalam proses pembentukan perilaku, sikap, dan kepribadiannya. Jika kenyataan adanya perbedaan dalam sosial budaya ini tidak disikapi dengan bijak atau tidak dijembatani, maka sudah barang tentu akan timbul berbagai konflik internal maupun eksternal yang sangat merugikan. Kerugian ini pada akhirnya menimpa setiap individu

---

<sup>79</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Rosda Karya Remaja, 2003, hal. 77.

<sup>80</sup> Sarlito Wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial..*, hal. 286.

atau klien sehingga menghambat proses perkembangan pribadi dan perilaku individu dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.<sup>81</sup>

Dalam proses bimbingan dan konseling akan terjadi komunikasi interpersonal antara konselor dengan konseli atau klien. Proses konseling ini bisa jadi terjadinya dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda yang dimiliki oleh konselor dan konseli atau klien. Hal ini bisa menjadi hambatan bagi proses konseling.<sup>82</sup> Hambatan semacam ini memang merupakan bagian dari beberapa sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi yang di antaranya adalah:

- a. Adanya perbedaan bahasa antara konselor dan konseli atau klien. Artinya adalah kurangnya penguasaan bahasa yang digunakan oleh pihak konselor atau konseli ketika berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman.
- b. Hambatan karena berkomunikasi secara non-verbal. Bahasa non-verbal biasanya memiliki makna yang berbeda-beda, dan bahkan mungkin bertolak belakang sehingga sulit mendapatkan kephahaman antara konselor dengan konseli.
- c. Stereotif atau buruk sangka yaitu kecendrungan menyamaratakan sifat-sifat individu atau golongan tertentu berdasarkan prasangka subyektif (social prejudice) yang biasanya tidak tepat. Penilaian seperti ini akan menjadi hambatan dalam proses bimbingan dan konseling.
- d. Sumber hambatan lain adalah kecemasan yang muncul ketika seseorang individu memasuki lingkungan masyarakat yang memiliki sosial budaya yang berbeda dan terasa asing olehnya.<sup>83</sup>

Kelima hambatan di atas harus diantisipasi dalam proses bimbingan dan konseling agar komunikasi sosial antara konselor dengan klien dapat berjalan secara harmonis dan sesuai harapan. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi kelima hambatan tersebut adalah konseling multikultural. Menurut Moh Surya bahwa bimbingan dan konseling melalui pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan sosial yang berbudaya plural. Pendekatan ini berlandaskan pada nilai-nilai budaya yang nyata dan mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik seperti di Indonesia.<sup>84</sup>

---

<sup>81</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual; Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2004, hal. 62.

<sup>82</sup> Shertzer & Stone, *Fundamentals of Counseling...*, hal. 100.

<sup>83</sup> Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling...*, hal. 62.

<sup>84</sup> Moh. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran...*, hal. 63.

## 5. Landasan Ilmiah dan Teknologis

Menjadikan kajian ilmiah dan teknologis sebagai landasan dalam bimbingan dan konseling karena beberapa alasan di antaranya adalah bahwa layanan bimbingan dan konseling tersebut adalah kegiatan yang bersifat profesional dan memiliki dasar-dasar keilmuan yang kuat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis bahwa pengetahuan mengenai bimbingan dan konseling faktanya disusun secara logis dan sistematis dengan menggunakan berbagai macam metode ilmiah yang berlaku misalnya melalui pengamatan, wawancara, menganalisis dokumen-dokumen, mengadakan prosedur tes, inventory atau analisis laboratoris yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk laporan penelitian, buku teks dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya seperti artikel, jurnal, atau essay.<sup>85</sup>

Alasan lainnya didasarkan pada historinya yang memang sejak kemunculan bimbingan dan konseling tersebut sangat menekankan pentingnya logika, berfikir rasional, pertimbangan yang matang, dan pengolahan data dari lingkungan atau observasi secara ilmiah.<sup>86</sup>

Pantas saja bila bimbingan dan konseling dikatakan sebagai suatu ilmu yang bersifat multireferensial artinya pelayanan bimbingan dan konseling, konsep-konsep atau teori-teorinya mengambil dari berbagai macam sumber yang memadai dan relevan. Beberapa disiplin ilmu yang memadai dan relevan dalam mengembangkan teori dan praktik bimbingan dan konseling yaitu ilmu pendidikan, psikologi, biologi, sosiologi, antropologi, ilmu ekonomi, manajemen, statistik, filsafat, ilmu hukum dan agama. Semua konsep dari ilmu-ilmu tersebut banyak yang telah diadopsi oleh bimbingan dan konseling guna untuk pengembangannya di masa kini dan masa yang akan datang. Upaya ini juga tidak lupa dengan tetap menyertai usaha lain seperti pengembangan teori konseling melalui pemikiran para ahli konseling dan juga dengan mengadakan berbagai penelitian.<sup>87</sup>

Bukti tidak bisa lepasnya bimbingan dan konseling dengan kajian ilmiah dan teknologi adalah bahwa dalam perkembangannya sejak tahun 1980-an ternyata bimbingan dan konseling tersebut seringkali menggunakan jasa komputer. Dengan perkembangan teknologi komputer interaksi antara para ahli dalam konseling atau konselor dengan individu yang disebut dengan klien atau konseli tidak hanya dilakukan melalui

---

<sup>85</sup> Abu Bakar, *Dasar-Dasar Konseling*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010, hal. 16.

<sup>86</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 177.

<sup>87</sup> Ihsan Nurkholis, "Landasan Ilmiah dalam Bimbingan dan Teknologis dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling," dalam *Jurnal Ilmu dan Budaya*, Vol. 41, No. 68, Tahun 2020, hal. 3.

hubungan tatap muka tetapi dapat juga dilakukan melalui hubungan secara virtual dalam dunia maya melalui internet yang diistilahkan dengan *cyber counseling*.<sup>88</sup> Perkembangan teknologi guna kepentingan bimbingan dan konseling ini menuntut setiap konselor mampu beradaptasi dan bahkan menguasainya dalam menjalankan tugasnya.<sup>89</sup>

Kesimpulan dari pembahasan mengenai landasan ilmiah dan teknologi dalam bimbingan dan konseling adalah bahwa konselor dituntut untuk menguasai ilmu dan teknologi guna menjalankan tugasnya. Menyadari kewajiban ini menjadikan konselor juga sebagai ilmuwan yang mampu mengembangkan berbagai macam teori ilmu pengetahuan yang relevan dengan bimbingan dan konseling baik melalui berfikir kritisnya maupun melalui penelitian serta menggunakan teori-teori dari ilmu lain untuk disintesis dengan teori-teori bimbingan dan konseling.

## 6. Landasan Pedagogis

Secara bahasa pedagogis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya adalah bersifat mendidik.<sup>90</sup> Sedangkan secara istilah maksud pedagogis adalah suatu landasan yang biasa digunakan oleh para pendidik dalam proses pembelajaran dengan baik dan mencapai tujuannya, yaitu membimbing peserta didik ke arah tujuan tertentu yang dapat menyelesaikan masalahnya dengan mandiri.<sup>91</sup> Landasan pedagogis bisa juga dimaknai sebagai landasan yang biasa digunakan oleh orang dewasa dalam membimbing seseorang yang sedang belajar guna mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik.<sup>92</sup>

Jadi landasan pedagogis sangat terkait dengan dunia pendidikan yang diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga dapat mempunyai kekuatan mental dan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri atau emosinya, mempunyai kepribadian yang terpuji, kecerdasan, mampu berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang dapat berguna untuk kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>93</sup>

---

<sup>88</sup> Bhakti Caraka, dkk, *Kompetensi Akademik Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, Yogyakarta: UAD, 2017, hal. 34.

<sup>89</sup> Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling...*, hal. 100.

<sup>90</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan), "Pedagogis," dalam <https://kbbi.web.id/pedagogis>. Diakses pada 19 Oktober 2021.

<sup>91</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 177.

<sup>92</sup> Moh. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran...*, hal. 67.

<sup>93</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2003, hal.186.

Pengertian lain dari pendidikan yaitu bahwa pendidikan juga merupakan salah satu lembaga sosial yang universal dan salah satu fungsinya ialah sebagai sarana reproduksi sosial. Penyelenggaraan pendidikan oleh setiap masyarakat menjadi keniscayaan, meski dengan berbagai macam cara, sarana dan tekniknya demi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. Dampak pendidikan bagi masyarakat sebagai reproduksi sosial bentuknya adalah terciptanya nilai-nilai luhur yang berlaku bagi masyarakat atau lahirnya norma-norma sosial yang menjadi aturan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>94</sup>

Menurut Prayitno dan Erman bahwa keterkaitan pendidikan dengan landasan pedagogis dalam bimbingan konseling dapat ditinjau dari tiga segi yaitu:

- a. Pendidikan sebagai upaya pengembangan individu dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan. Rumusan ini menjadikan pendidikan, bimbingan dan konseling saling terikat, berintegrasi dan terkoneksi dalam lembaga pendidikan seperti sekolah. Terintegrasinya tersebut membentuk istilah yang sering disebut dengan bimbingan dan konseling (BK) pendidikan.
- b. Pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling. Rumusan ini dikemukakan, karena memang proses bimbingan dan konseling mempunyai ciri-ciri yang sama dengan ciri-ciri pendidikan yaitu *Pertama*, adanya peserta didik yang terlibat belajar dalam proses bimbingan dan konseling. *Kedua*, kegiatan belajar tersebut bersifat normatif. Inti dari proses bimbingan dan konseling adalah pendidikan yang di dalamnya ada kegiatan belajar yang bersifat normatif.
- c. Pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan dan konseling. Rumusan ini menjadikan pendidikan sebagai upaya yang berkelanjutan. Artinya apabila peserta didik telah selesai di satu jenjang pendidikan tertentu, maka peserta didik tersebut tidak berhenti disitu, akan tetapi berlanjut ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Pelayanan bimbingan dan konseling dalam konteks ini menjadi sangat berarti bagi para peserta didik.<sup>95</sup>

Pembahasan mengenai landasan pedagogis di atas menyimpulkan bahwa landasan pedagogis dalam bimbingan dan konseling merupakan

---

<sup>94</sup> Budhi Santoso, "Pendidikan Indonesia Berakar pada Kebudayaan Nasional," dalam *Makalah Utama pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II*, Medan 4-8 Februari 1992.

<sup>95</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 177.

suatu landasan yang bersifat mendidik dan biasanya digunakan oleh para pendidik dalam proses belajar dan mengajar yang tujuannya agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga dapat mempunyai kekuatan mental dan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri atau emosinya, mempunyai kepribadian yang terpuji, kecerdasan, mampu berakhlak mulia.

### C. Subjek dan Objek Bimbingan Konseling

Fokus pembahasan pada sub bab ini adalah subjek dan objek bimbingan konseling yang dilengkapi dengan beberapa kajian tentang bimbingan dan konseling baik secara praktis maupun teoritis. Rumusan ini ingin memperjelas adanya konselor atau para ahli, klien atau konseli yang terlibat dalam proses terjadinya bimbingan dan konseling. Berikut di bawah ini penjelasannya masing-masing.

#### 1. Subjek Bimbingan dan Konseling

Merumuskan subjek bimbingan dan konseling dilakukan, karena memang dalam proses bimbingan dan konseling tersebut melibatkan seorang ahli dalam bidang tersebut yang disebut dengan konselor. Beberapa hal yang terkait dengan konselor sebagai subjek bimbingan dan konseling dalam pembahasan ini adalah peran dan fungsi konselor; karakteristik konselor yang efektif; masalah-masalah yang dihadapi konselor; dan kreativitas konselor dalam mengambil keputusan.<sup>96</sup> Berikut penjelasannya masing-masing.

##### a. Peran dan Fungsi Konselor

Pembahasan peran dan fungsi konselor dalam bimbingan dan konseling berpijak pada apa yang dikemukakan oleh Baruth dan Robinson yaitu bahwa peran dan fungsi mempunyai makna yang berbeda. Menurut keduanya bahwa peran yang disebutnya dengan *ascribed status* (status yang terberi) adalah atribut yang disandang oleh seseorang karena menjadi atribut spesifik dan tidak bisa hilang selamanya, misalnya status sebagai anak pertama atau kedua, dan umur. Sedangkan fungsi yang dikategorikan sebagai *achived status* (status yang diberi) adalah dapat diperoleh seseorang karena pekerjaannya atau profesinya atau juga bisa melalui pendidikannya.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling...*, hal. viii.

<sup>97</sup> L. G. Baruth & E. H. Robinson III, *An Introduction to the Counselling Profession*, Engglewood Cliffs, NJ:Prentice Hall, 1987, hal. 312.



Dari dua konsep ini, maka setiap orang mempunyai dua status tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang menjadi anggota masyarakat maka ia mempunyai peran. Dan seseorang yang menyanggah berbagai macam posisi karena disebabkan *ascribed* (terberi) dan *achived* (diberi), maka ia secara otomatis menjalankan berbagai macam fungsi. Jadi posisi seseorang dalam suatu masyarakat mengantarkan dia untuk mempunyai peran dan fungsi.<sup>98</sup>

Begitu pula dengan konselor, tentu mempunyai peran dan fungsi dalam bimbingan dan konseling. Konselor dalam menjalankan peranannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.<sup>99</sup> Menurut Baruth dan Robinson setiap konselor mempunyai lima peran generik. Peran generik adalah peran yang inheren ada dan juga disandang oleh seorang ahli yang berfungsi sebagai konselor. Kelima peran generik yang dimaksud tersebut adalah:

- 1) Sebagai konselor itu sendiri;
- 2) Sebagai konsultan;
- 3) Sebagai agen pengubah;
- 4) Sebagai agen prevensi primer;
- 5) Sebagai manager.<sup>100</sup>

Peran konselor tentu berkaitan dengan powernya dalam menjalankan tugas bimbingan dan konseling. Power dari seorang konselor akan berdampak baik bagi kliennya untuk dapat menerimanya dengan kepercayaan yang tinggi dan penghargaan yang tinggi. Di antara power yang bisa dimiliki konselor adalah *referent power* yakni power atau kekuatan yang dimiliki konselor sehingga dapat mempengaruhi klien sehingga mendorong klien secara sungguh-sungguh untuk melakukan perubahan sikap dan keputusan. Dengan *referent power* ini, konselor akan menjadi profesional yang dikagumi dan dihormati serta diikuti bimbingannya oleh klien.<sup>101</sup>

Adapun fungsi utama seorang konselor adalah membantu setiap klien yang sedang mengalami permasalahan agar sepenuhnya menyadari kekuatan-kekuatan yang dimilikinya untuk mengatasi masalahnya. Selain itu juga membantu klien untuk menentukan hal-hal apa saja yang merintang dan menghambat untuk lepas dari permasalahannya. Fungsi

---

<sup>98</sup> Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling...*, hal. 90.

<sup>99</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, hal. 79.

<sup>100</sup> L.G. Baruth & E.H. Robinson III, *An Introduction to the Counselling Profession...*, hal. 315.

<sup>101</sup> Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling...*, hal. 95.

konselor seperti ini merupakan cerminan dari fungsi bimbingan dan konseling yang disebutkan oleh Prayitno dan Amti yang mengelompokkan fungsi tersebut menjadi lima fungsi yaitu:

- 1) Fungsi pemahaman;
- 2) Fungsi pencegahan;
- 3) Fungsi pengentasan;
- 4) Fungsi pemeliharaan;
- 5) Fungsi pengembangan.<sup>102</sup>

Dari pembahasan mengenai peran dan fungsi konselor di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran dan fungsi memiliki arti yang berbeda. Peran digunakan untuk status seseorang yang terberi atau *ascribed*, dan bersifat bawaan sejak lahir seperti statusnya sebagai anak pertama, sedangkan fungsi digunakan untuk memberikan status kepada seseorang yang diistilahkan dengan *achived* (diberi), seperti jabatan dalam perusahaan atau gelar yang didapat karena pendidikan. Perbedaan arti tersebut menjadikan peran dan fungsi konselor juga berbeda. Sehingga peran konselor adalah bisa sebagai konsultan, agen pengubah, agen prevensi primer, atau sebagai manager. Sedangkan fungsi seorang konselor adalah membantu setiap klien yang sedang menghadapi suatu masalah dengan memberikan pemahaman kepada klien akan kemampuan dirinya untuk mengatasi masalah .

#### b. Kualitas dan Pendidikan Konselor

Menurut Sofyan S. Willis kualitas konselor adalah segala keriteria keunggulan, keistimewaan atau kelebihan yang dimiliki seorang konselor. Kriteria keunggulan atau keistimewaan tersebut meliputi pribadinya, pengetahuan atau wawasannya, keterampilannya, atau bahkan nilai-nilai baik (etika) yang dimilikinya dan dilakukannya dalam menjalankan proses bimbingan dan konseling. Salah satu kualitas yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kualitas pribadi konselor yakni kriteria unggul dan istimewa yang menyangkut semua aspek kepribadian yang sangat penting dan yang dapat menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan yang diperoleh.<sup>103</sup>

Kualitas pribadi konselor sangat menentukan keefektifan proses bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor ketimbang pendidikannya. Artinya meskipun pendidikan menjadi syarat bagi konselor dalam bimbingan dan konseling, namun meskipun demikian kepribadian yang unggul dan istimewa yang dimiliki konselor menjadi

---

<sup>102</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 197.

<sup>103</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, hal. 79.

syarat utama terjadinya keefektifan proses bimbingan dan konseling. Jadi dengan kata lain apabila kepribadian konselor memiliki kriteria yang unggul dan istimewa, maka proses bimbingan dan konseling dengan klien semakin efektif dan cepat sampai kepada tujuannya. Penjelasan ini berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Charkhuff dan Truax.<sup>104</sup>

Kepribadian yang istimewa konselor dapat dilihat dari ciri-cirinya yakni:

- 1) Konselor mempunyai banyak informasi dan senang memberikan informasi tersebut kepada kliennya demi mencapai keefektifan proses bimbingan dan konseling.
- 2) Mempunyai kecakapan dalam berkomunikasi, lancar, sistematis, dan komunikatif dengan klien.
- 3) Bersikap fleksibelitas yaitu mampu mengubah pandangan secara realistik, dan bukan mengubah kenyataan.
- 4) Tidak memaksakan kehendak dan pendapatnya kepada klien.
- 5) Mau mendengarkan dengan sabar apa yang dikemukakan oleh klien.

Kesimpulan dari pembahasan tentang kualitas dan pendidikan konselor yang merupakan subjek dari bimbingan dan konseling adalah bahwa selain pendidikan atau pengetahuan yang luas, juga kualitas pribadi yang dimiliki konselor menjadi syarat keefektifan bimbingan dan konseling yang dilakukan. Meskipun demikian ternyata kualitas pribadi konselor yang istimewa lebih menunjang keefektifan bimbingan dan konseling dan lebih cepat mencapai tujuan yang diharapkan.

### c. Karakteristik Konselor yang Efektif

Karakteristik konselor yang efektif menurut Carl Rogers meliputi *congruence* (kesesuaian), *unconditional positive regard* (hal positif tanpa syarat), dan *empathy* (empati).<sup>105</sup>

- 1) Maksud dari *congruence* adalah bahwa seorang konselor harus terintegrasi dan *kongruen* yaitu seorang konselor terlebih dahulu harus memahami dirinya sendiri. Konselor harus benar-benar menjadi dirinya sendiri, tanpa menutup-nutupi kekurangan dan kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Pikirannya, perasaannya dan juga pengalamannya harus serasi.

---

<sup>104</sup> Robert R. Carckhuff, *The Art of Helping*, Massachusetts: Human Resource Development Press. Inc., 1983, hal. 234.

<sup>105</sup> C. R. Rogers, *Counselling and Psychotherapy Newer Concepts in Practice*, Boston: Houghton Mifflin Co, 1942, hal. 231.

- 2) Maksud dari *unconditional positive regard* (hal positif tanpa syarat) ialah bahwa seorang konselor dengan berfikir secara positif tanpa memandang negatif kepada klien yang dihadapinya. Konselor harus dapat menerima atau respek kepada klien meskipun dengan keadaan pribadinya yang tidak dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungannya. Memandang positif terhadap klien, karena menurut Rogers bahwa setiap manusia memiliki tendensi atau niat untuk selalu mengaktualisasikan dirinya ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu sudah seharusnya seorang konselor mampu memberikan kepercayaan kepada setiap klien agar dapat mengembangkan dirinya sendiri. Jadi proses konseling yang terjadi antara konselor dan klien menciptakan hubungan kasih sayang yang mendatangkan efek positif pula yang konstruktif pada diri klien sehingga kemudian klien memiliki kemampuan untuk memberi dan menerima cinta dan kasih sayang kembali.
- 3) Maksud dari *empathy* (empati) disini yaitu bahwa konselor berusaha seoptimal mungkin untuk memahami kliennya dari sudut kerangka berfikirnya bukan dari sudut berfikir konselor itu sendiri. Selain itu juga *empathy* yang dirasakan konselor harus benar-benar tampak dan ditujukan kepada klien yang bersangkutan. Dalam kondisi seperti ini, maka konselor harus membuang jauh-jauh nilai-nilai atau cara pandangnya sendiri, meskipun demikian tidak menjadikan konselor larut perasaannya secara berlebihan. Penjelasan ini merujuk pada pengertian *empathy* (empati) yang disebutkan oleh Rogers, yakni kemampuan konselor yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh klien tanpa larut dengan perasaannya dan tanpa kehilangan kesadaran dirinya. Beberapa komponen yang *empathy* (empati) yang perlu diperhatikan oleh konselor yaitu penghargaan positif, rasa hormat, kehangatan, kekonkritan, kesiapan atau kesegaran, konfrontasi, dan keaslian.<sup>106</sup>

Latipun membagi karakteristik konselor yang efektif ke dalam dua aspek utama yaitu *Pertama*, keahlian dan ketrampilan konselor. Artinya konselor adalah orang yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling agar dapat menyelesaikan masalah-masalah klien yang dihadapi secara tepat dan benar. Aspek ini menjadi wajib dipenuhi bagi setiap konselor yang efektif. *Kedua*, kepribadian konselor. Artinya bahwa

---

<sup>106</sup> C. R. Rogers, *Counselling and Psychotherapy Newer Concepts in Practice...*, hal. 232-237.

keberhasilan konselor juga ditunjang oleh kepribadiannya. Beberapa kepribadian yang harus dimiliki konselor seperti spontanitas, fleksibilitas, konsentrasi, keterbukaan, stabilitas emosi, berkeyakinan dan kemampuan untuk berubah, komitmen pada rasa kemanusiaan, kemauan membantu klien mengubah lingkungannya, pengetahuan konselor, dan totalitas.<sup>107</sup>

Pendapat lain tentang karakteristik konselor yang efektif adalah karakteristik konselor yang berlaku di Indonesia sebagaimana yang disebutkan oleh Namora Lumongga Lubis, sebagai berikut di bawah ini:

- 1) Karakteristik konselor yang efektif adalah yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menyenangi manusia atau kliennya.
- 3) Menjadi seorang komunikator yang trampil sekaligus sebagai pendengar yang baik dan setia.
- 4) Memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas tentang manusia, sosial, budaya, dan masyarakat.
- 5) Bergerak secara fleksibel, bersikap tenang dan bersifat sabar.
- 6) Menguasai ketrampilan teknik yang memadai dan memiliki kemampuan intuisi yang baik.
- 7) Memahami etika profesi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Respek terhadap siapa saja, bersikap jujur, asli, selalu menghargai orang lain atau kliennya, dan tidak cepat menilai seseorang hanya dengan prasangka.
- 9) Mempunyai rasa empati, memahami, menerima, hangat, dan bersahabat.
- 10) Sebagai fasilitator dan motivator yang dipercayai.
- 11) Memiliki emosi yang stabil, berpikiran jernih, cepat dan mampu dalam tindakannya.
- 12) Berlaku objektif dalam menghadapi perbedaan, berfikir rasional, logis, dan konkrit.
- 13) Memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap kedudukannya dan selalu konsisten dengan apa yang diucapkannya.<sup>108</sup>

Demikianlah pembahasan tentang karakteristik konselor yang efektif. Dari pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi konselor dalam bimbingan dan konseling yang dapat dihargai, dibanggakan, dan diterima segala arahan dan sarannya oleh klien, maka perlu memiliki karakter yang efektif. Karakteristik konselor yang efektif selain mempunyai keahlian dalam konseling yang memadai, juga harus

---

<sup>107</sup> Latipun, *Psikologi Konseling...*, hal. 83.

<sup>108</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 31-32.

mempunyai kepribadian yang terpuji yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan beretika atau berakhlak yang baik kepada siapa saja apalagi kepada kliennya.

#### d. Masalah-masalah yang Dihadapi Konselor

Meskipun fungsi konselor berusaha mengatasi masalah yang dihadapi oleh klien dengan motivasinya, namun demikian konselor juga tidak luput dari masalah-masalah yang dihadapinya, karena ia juga seorang manusia biasa.<sup>109</sup> Terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh konselor, Cavanagh menyebutkan ada tujuh masalah yang dihadapi konselor tersebut yaitu kebosanan, *hostilitas*, berbagai kesalahan konselor, manipulasi, penderitaan, hubungan yang membantu versus yang tidak membantu, dan terminasi konseling.<sup>110</sup>

Kebosanan yang muncul setelah sekian lama memberikan bimbingan dan konseling kepada klien, biasanya ini terjadi setelah menghadapi 25-50 orang yang depresi dalam menghadapi masalahnya. Kebosanan terjadi pada konselor yang telah lama bertugas, sedangkan konselor yang baru menjalani tugasnya masih semangat dan belum merasakan kebosanan tersebut. Beberapa masalah baru yang muncul dari rasa bosan ini adalah konselor seringkali mengambil jarak atau menghindari dari kliennya hingga semakin menjauh; terkadang konselor mengambil cara negatif untuk menghilangkan kebosanan tersebut; dan konselor akan sering kurang konsentrasi dan kurang informasi serta kurang perhatian kepada kliennya.

Untuk mengatasi kebosanan ini, maka konselor harus introspeksi diri apakah kebosanan tersebut memang berasal darinya atau dari klien yang membosankan. Apabila kebosanan itu muncul dari diri konselor, maka solusinya adalah mengambil tindakan yang tepat seperti mengatakan “maaf saya sedang tidak konsentrasi untuk melakukan konseling”. Tapi jika kebosanan tersebut berasal dari klien, maka solusinya adalah mengatur jadwal pertemuan yang tepat dan memberikan tugas baru kepada klien.<sup>111</sup>

Berikutnya adalah masalah *hostilitas* atau permusuhan yang ada pada klien yang disampaikan kepada konselor. *Hostilitas* bisa juga ditujukan kepada konselor yang merupakan tanda atau simbolisasi adanya konflik internal dan eksternal yang dimiliki klien. *Hostilitas* ini muncul

---

<sup>109</sup> Richard Nelson Jones, *Theory and Practice of Counselling and Therapy...*, h. 24.

<sup>110</sup> M. E. Cavanagh, *The Counselling Experience A Theoretical and Practical Approach*, Belmont, CA: Wadsworth Inc., 1982, hal. 321.

<sup>111</sup> Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling...*, hal. 71.

karena beberapa alasan seperti karena adanya prustasi; merasa takut yang mendalam; adanya tekanan dari dalam (dirinya sendiri) atau dari luar (orang lain); dan bisa juga karena adanya ketidakpuasan klien terhadap cara konselor melakukan konseling.<sup>112</sup>

Masalah yang dihadapi oleh konselor berikutnya adalah yang berhubungan dengan adanya kesalahan-kesalahan konselor sendiri yang dilakukan. Berbagai kesalahan konselor yang seringkali terjadi misalnya adalah lemah dan tidak tegas kepada klien dan selalu menuruti keinginan klien; dan tidak mau mengakui kesalahan, bila melakukan kesalahan kepada klien dalam proses konseling. Ada empat cara konselor tidak mengakui kesalahan yaitu tidak pernah mau mengambil resiko; sering menyangkal adanya masalah dalam konseling; menganggap kesalahan berasal dari klien bukan darinya; dan masih mempercayai mitos bahwa tidak ada kesalahan dalam bimbingan dan konseling. Solusi yang tepat untuk mengatasi kesalahan-kesalahan ini adalah perlunya sikap jujur konselor untuk mengakui kesalahan.<sup>113</sup>

Masalah manipulasi juga menjadi masalah yang dihadapi konselor. Contoh sederhana manipulasi yang dilakukan oleh konselor adalah memerintahkan kliennya untuk terus melakukan konseling, padahal tujuan konseling telah tercapai. Perintah konselor kepada klien untuk tetap melakukan konseling tersebut sebenarnya hanya karena ada kepentingan pribadi konselor terhadap klien. Atau sebaliknya konselor mengatakan kepada kliennya bahwa konseling telah selesai padahal belum selesai. Sebenarnya alasan konselor menyelesaikan konseling, karena sudah bosan dengan klien. Solusi untuk mengatasi masalah manipulasi ini adalah kejujuran yang terus dilakukan oleh konselor.<sup>114</sup>

Masalah lainnya yaitu penderitaan yang dihadapi konselor. Penderitaan disini maksudnya adalah bahwa konselor sebagai manusia biasa juga akan merasakan penderitaan apabila di saat memberikan konseling, dia menghadapi ujian berat seperti kematian istrinya atau anaknya. Penderitaan seperti ini akan menjadi masalah bagi konselor dalam bimbingan dan konselingnya yang sedang berlangsung. Oleh karena itu untuk sementara waktu menghentikan hubungan konseling dengan klien sampai rasa penderitaan konselor tersebut teratasi atau hilang.<sup>115</sup>

Masalah yang dihadapi konselor yang selanjutnya adalah hubungan yang membantu versus tidak membantu. Masalah satu ini maksudnya

---

<sup>112</sup> Richard Nelson Jones, *Theory and Practice of Counselling and Therapy...*, hal. 24.

<sup>113</sup> Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling...*, hal. 76.

<sup>114</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik...*, hal. 32.

<sup>115</sup> Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling...*, hal. 80.

adalah bahwa ada dua tipe hubungan yang tidak membantu proses konseling yaitu *emotionally detached* (distansi emosional) dan *emotionally attached* (lekat emosional). Sedangkan hubungan yang membantu adalah *emotionally involved* (terlibat emosional). Apabila kedua tipe hubungan yang tidak membantu yaitu *emotionally detached* (distansi emosional) dan *emotionally attached* (lekat emosional) terjadi dalam konseling, maka ini menjadi masalah bagi konselor dalam bimbingan dan konseling. Seharusnya yang perlu terjadi agar bimbingan dan konseling berjalan efektif adalah dengan *attached* (lekat emosional), karena dengan *attached* (lekat emosional) atau keterlibatan emosi antara konselor dan klien menciptakan rasa aman, cinta, dan saling memberi. Cara inilah yang disebut dengan hubungan yang membantu dalam konseling.<sup>116</sup>

Adapun masalah yang berikutnya adalah terminasi atau mengakhiri konseling. Terminasi atau mengakhiri konseling bisa menjadi masalah bagi konselor, apabila konselor menolak untuk mengakhiri konseling, meskipun konseling sudah waktunya untuk diakhiri. Atau bisa juga berlaku sebaliknya yaitu klien yang tidak mau mengakhiri konseling, karena alasan belum tuntas masalahnya. Solusi untuk menghadapi masalah ini adalah konselor mengevaluasi terlebih dahulu hasil yang dicapai setelah melakukan konseling, sedangkan pihak klien perlu menyadari usaha-usaha apa yang telah dilakukan untuk membantu mengatasi permasalahannya.<sup>117</sup>

Dari uraian di atas tentang masalah-masalah yang dihadapi konselor, maka dapat diketahui bahwa ternyata konselor yang berperan sebagai orang yang dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh setiap klien, pada dasarnya konselor tersebut juga sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan-kesalahan sehingga menimbulkan masalah baru dalam proses bimbingan dan konseling. Beberapa masalah yang sering dihadapi konselor tersebut yaitu kebosanan, *hostilitas*, berbagai kesalahan konselor, manipulasi, penderitaan, hubungan yang membantu versus yang tidak membantu, terminasi konseling.

#### e. Kreativitas Konselor dalam Mengambil Keputusan

Dalam layanan bimbingan konseling, adakalanya konselor pernah mengalami beberapa kesulitan di saat melakukan wawancara dengan klien dan dalam mengambil suatu keputusan untuk kliennya. Oleh sebab itu,

---

<sup>116</sup> M. E. Cavanagh, *The Counselling Experience A Theoretical and Practical Approach...*, hal. 323.

<sup>117</sup> John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus (Terjemahan Samsul Alam)*, Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2010, h, 218.



sangat dibutuhkan sekali keterampilan baik dalam berbicara, mewawancarai kliennya, dan pengambilan tindakan dan keputusan.<sup>118</sup>

Sekarang ini, kekuatan utama dalam melakukan komunikasi atau wawancara pada proses konseling terhadap klien tergantung pada kreativitas seorang konselor. Usaha untuk terus-menerus belajar mengenai diri dan orang lain harus menjadi tuntutan seorang konselor.<sup>119</sup> Menurut Willis bahwa konselor yang memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas tentang berbagai macam permasalahan yang dihadapi setiap klien atau konseli, tentunya akan lebih mudah menjawab dan menanganinya ketika proses konseling berlangsung.<sup>120</sup> Untuk dapat mencapai pengetahuan dan wawasan terhadap permasalahan konseli, maka konselor harus mengetahui ilmu perilaku, filsafat, dan pengetahuan tentang lingkungan sekitar konseli.

Selain itu pula, adanya rasa terlibat dan terbuka dari pihak konseli untuk mengambil keputusan bersama dengan konselor. Konselor yang mampu mengambil keputusan dengan kreativitas dan generativitasnya dapat mendukung tercapainya proses konseling yang baik dan efektif.<sup>121</sup> Kreativitas lainnya adalah bahwa konselor mampu membentuk hubungan produktif dengan konseli, menyusun laporan atau kontak.<sup>122</sup>

Menurut Yusuf bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk mencipta suatu produk baru atau menghasilkan sesuatu yang baru diciptakannya, atau juga bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memberikan gagasan-gagasan yang baru dan cemerlang sehingga dapat dengan gagasan tersebut dapat memecahkan suatu masalah. Dengan kata lain bahwa kreativitas ialah kemampuan untuk memunculkan sesuatu yang baru dalam kondisi yang lama, yang bersifat spontan, dan dalam kebebasan untuk mencipta. Jadi kreativitas disini digunakan saat proses bimbingan dan konseling, konselor dalam menjalankan tugasnya membantu konseli atau klien dalam menciptakan alternatif-alternatif baru untuk bertindak dengan tujuan agar akhir dari pelaksanaan konseling adalah terciptanya suasana nyaman baik fisik, jiwa, dan lingkungannya.<sup>123</sup>

Terkait dengan kreativitas ada tiga teori yang menjelaskannya. Teori yang pertama adalah teori Freud tentang psikodinamika. Teori ini menyatakan bahwa kreativitas merupakan hasil dari *unconscious*

<sup>118</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2016, hal. 56.

<sup>119</sup> Ahmad Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Refika Aditama: Bandung, 2005, hal. 87.

<sup>120</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, hal. 133.

<sup>121</sup> John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus...*, hal. 218.

<sup>122</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, hal. 134.

<sup>123</sup> L. N. Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah...*, hal. 246.

(ketaksadaran) yang melalui berbagai usaha untuk mencapai dan mempengaruhi pembuatan atau pengambilan keputusan yang dilakukan oleh *unconscious* (ketaksadaran). Teori ini juga mengakui adanya kreativitas murni yang memerlukan dua dimensi yaitu *Pertama*, perolehan suatu gambaran nyata atau pengetahuan tentang fakta dari suatu situasi. *Kedua*, mengembangkan suatu kepercayaan terhadap pemikiran irrasional, dan intuitif pandangan. Intinya adalah teori psikodinamika menyatakan bahwa kreativitas yang dimiliki oleh konselor adalah suatu keajaiban dan berkah tersendiri bagi konselor.<sup>124</sup>

Adapun teori yang kedua yang terkait dengan kreativitas dan sekaligus bantahan terhadap teori psikodinamika di atas adalah teori behavioral. Teori ini menyatakan bahwa meskipun kreativitas merupakan proses mistik yang disediakan untuk *unconscious* (ketaksadaran), akan tetapi kreativitas tersebut dapat dipelajari dan dilatih oleh setiap konselor. Sehingga teori ini yakin mengatakan bahwa kreativitas bukan suatu berkah yang aneh didapati tanpa belajar, akan tetapi suatu keistimewaan yang bisa dipelajari oleh siapa pun. Sedangkanteori yang ketiga adalah teori psikologi eksistensial-humanistik yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan bakat alami yang dibawa oleh manusia, karena memang pada dasarnya manusia tercipta sebagai makhluk yang kreatif.<sup>125</sup>

Dari ketiga teori tersebut di atas, maka dapat dikemukakan bahwa kreativitas yang dimiliki oleh konselor bisa berasal dari bakat alami yang memang menjadi anugrah untuknya. Meskipun demikian, kemampuan dalam kreativitas oleh konselor bukan hanya diperoleh karena anugrah, akan tetapi ada upaya untuk melatihnya atau mempelajarinya. Kreativitas bagi konselor merupakan suatu yang utama dalam mengambil keputusan saat melakukan bimbingan dan konseling. Kreativitas juga merupakan kemampuan untuk mencipta suatu gagasan yang baru guna menyelesaikan masalah yang dihadapi klien, baik kreativitas tersebut muncul karena anugrah, maupun karena adanya latihan. Demikianlah kesimpulan dari pembahasan tentang kreativitas konselor dalam mengambil keputusan.

## 2. Objek Bimbingan dan Konseling

Pada pembahasan tentang subjek bimbingan dan konseling yang terdahulu, dijelaskan bahwa konselor sebagai subjek dalam proses bimbingan dan konseling. Sedang pada pembahasan objek bimbingan dan konseling ini, yang menjadi objeknya adalah klien yaitu pihak yang dibantu dalam menghadapi masalahnya. Pengertian klien ini mengacu

---

<sup>124</sup> John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus...*, h, 263.

<sup>125</sup> W. S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2013, hal. 626.

pada definisi klien yang diungkap oleh Willis yaitu bahwa klien adalah setiap individu yang diberikan bantuan profesional oleh seorang konselor atas permintaan dirinya atau orang lain. Atau bisa juga klien diartikan sebagai individu yang datang kepada konselor dalam keadaan cemas dan tidak kongruensi.<sup>126</sup>

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan lebih rinci mengenai memahami klien; aneka ragam klien; dan negoisasi dalam konseling. Berikut di bawah ini penjelasan masing-masing.

#### a. Memahami Klien

Memahami klien bagi konselor bagian dari proses bimbingan dan konseling yang dianggap sangat penting, karena memahami klien akan mudah memberikan jawaban dan solusi yang efektif bagi klien tersebut sehingga tujuan bimbingan dan konseling memperoleh keberhasilan.<sup>127</sup>

Ada tiga hal yang terkait dengan kegiatan memahami klien agar bimbingan dan konseling memperoleh keberhasilan yaitu kepribadian klien, harapan klien, dan pengalaman atau pendidikan klien. Tiga hal tersebut sebagaimana yang diungkap oleh Shetzer dan Stone.<sup>128</sup>

Menurut Willis kepribadian klien sangat menentukan keberhasilan proses bimbingan dan konseling. Beberapa aspek klien yang perlu diperhatikan oleh konselor adalah sikapnya, emosinya, dan motivasinya untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Biasanya sikap klien dilatarbelakangi oleh tempat dia tinggal, budaya, atau agamanya. Sedangkan emosi klien yang dikeluarkan ketika bimbingan dan konseling sebagai informasi penting bagi konselor untuk mencari solusi. Seringkali emosi atau perasaan yang dikeluarkan oleh klien secara leluasa dan terbuka kepada konselor akan sangat membantu keduanya. Bagi klien emosi atau perasaan yang dikeluarkan tersebut membuatnya lebih tenang, sedangkan bagi konselor menjadi informasi penting untuk memahami kepribadian klien.<sup>129</sup>

Upaya konselor untuk memahami kepribadian klien yang selanjutnya adalah menyadari betul adanya harapan klien untuk memperoleh berbagai macam informasi yang terkait dengan permasalahannya; menurunkan atau menghilangkan rasa cemas; dan yang terpenting lagi adalah harapan klien agar dapat keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Secara umum menurut Shetzer dan Stone bahwa

<sup>126</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, hal. 133.

<sup>127</sup> W. S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*, hal. 426.

<sup>128</sup> Bruce Shetzer & Shelley C. Stone, *Fundamentals of Counselling*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1980, hal. 216.

<sup>129</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, hal. 111.

memahami betul harapan klien oleh konselor tersebut bertujuan agar proses bimbingan dan konseling dapat memperoleh solusi persoalan pribadi klien. Diantara permasalahan pribadi tersebut klien yaitu dapat menghilangkan stres yang dihadapi; memberikan kesadaran kepada klien bahwa ia mampu memberikan pilihan; dan memberikan keyakinan bahwa klien dapat menjadi lebih baik.<sup>130</sup>

Adapun upaya konselor untuk memahami klien yang terakhir sebagaimana yang dikemukakan oleh Shetzer dan Stone adalah mengetahui pengalaman dan pendidikan klien. Mengetahui pengalaman klien sebelumnya sangat penting bagi konselor, karena dengan mengetahui pengalamannya akan mempermudah mencari solusi permasalahan yang dihadapi klien. Misalnya pengalaman pribadi seorang klien yang sering berpidato atau berceramah, maka akan lebih mudah untuk memberikan informasi kepada konselor. Begitu juga dengan mengetahui pendidikan klien. Semakin tinggi tingkat pendidikan klien, maka semakin mudah berkomunikasi dengan konselor secara komunikatif.<sup>131</sup>

Dari pembahasan tentang memahami klien di atas, maka dapat disimpulkan bahwa agar proses bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh keberhasilan, konselor harus memahami tiga hal yang terkait dengan klien yaitu kepribadian klien, harapan klien, dan pengalaman atau pendidikan klien.

#### b. Aneka Ragam Klien

Beraneka ragam maksud dan tujuan klien mendatangi konselor. Ada yang memang tujuannya untuk mendapatkan solusi dalam mengatasi masalahnya, atau ada juga alasan lain yang menyebabkannya untuk mendatangi konselor. Adanya alasan klien yang berbeda-beda untuk mendatangi konselor menyebabkan terjadinya keragaman klien yang dihadapi oleh konselor dalam proses bimbingan dan konseling.<sup>132</sup> Beberapa ragam klien yang akan dihadapi oleh konselor yaitu klien yang datang ke konselor dengan sukarela; klien yang mendatangi konselor secara terpaksa; klien yang enggan; klien yang bermusuhan atau menentang; dan klien yang mengalami krisis.<sup>133</sup>

Klien sukarela adalah klien yang datang kepada konselor atas kesadaran diri sendiri karena memiliki berbagai macam maksud dan tujuan yang ingin disampaikannya kepada konselor. Hal ini bisa saja

---

<sup>130</sup> Bruce Shetzer & Shelley C. Stone, *Fundamentals of Counselling...*, hal. 219.

<sup>131</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, hal. 114.

<sup>132</sup> Ahmad Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling...*, hal. 90.

<sup>133</sup> Samuel T. Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, Jakarta: PT Indeks, 2019, hal. 37.

berupa keinginan untuk memperoleh informasi, mencari penjelasan tentang masalah yang sedang dihadapinya atau hal-hal lainnya yang bersifat pribadi dan mencari tahu solusi yang tepat untuk menyelesaikannya. Karakteristik klien sukarela ini adalah:

- 1) Datang atas kemauan sendiri, bukan karena terpaksa atau perintah orang lain.
- 2) Segera mungkin dapat beradaptasi dengan konselor, karena memang klien tersebut sangat membutuhkan informasi yang berguna dari konselor.
- 3) Mudah terbuka kepada konselor dalam menyampaikan masalah pribadinya atau perasaan-perasaan yang mengganggu dirinya
- 4) Bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses bimbingan dan konseling dengan kunjungan yang telah ditentukan.
- 5) Selalu berusaha untuk mengemukakan permasalahannya dengan jelas dan gamblang.
- 6) Mempunyai sikap yang bersahabat dan mengharapkan sekali bantuan dari konselor.
- 7) Tetap berusaha mengungkapkan rahasia kepada konselor walaupun menyakitkan hatinya.<sup>134</sup>

Klien terpaksa adalah klien yang mendatangi konselor bukan atas kemauannya sendiri namun atas dorongan orang lain seperti dorongan teman atau keluarga. Adapun ciri-ciri klien yang terpaksa ini sebagai berikut:

- 1) Klien memiliki sifat tertutup sehingga sulit baginya untuk menjelaskan masalahnya kepada konselor.
- 2) Enggan berbicara dan pasif serta tidak komunikatif dalam proses bimbingan dan konseling.
- 3) Mempunyai perasaan curiga terhadap konselor.
- 4) Kurang bersahabat kepada konselor dan merasa asing dengan konselor.
- 5) Biasanya menolak secara halus bantuan konselor dengan alasan-alasan tertentu yang diucapkannya.<sup>135</sup>

Klien enggan adalah klien yang mendatangi konselor bukan tujuan untuk dibantu agar dapat menyelesaikan masalahnya, akan tetapi hanya sekedar berbincang-bincang dengan konselor demi kesenangannya. Ada

---

<sup>134</sup> Richard Nelson Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 165.

<sup>135</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, hal. 136.

juga klien enggan yang hanya diam karena memang tidak suka dibantu oleh konselor masalah yang dihadapinya. Upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi klien enggan seperti ini adalah berusaha untuk menyadarkan kekeliruannya tersebut dan memberikan kesempatan kepada klien tersebut untuk dibimbing oleh konselor atau lawan bicara yang lain.

Klien bermusuhan atau menentang bisa jadi merupakan kelanjutan dari klien yang terpaksa dan mempunyai masalah yang cukup serius. Ciri-ciri klien ini adalah bersikap tertutup, memiliki karakter selalu menentang, bermusuhan, dan menolak konselor secara terbuka. Adapun cara untuk menghadapi klien semacam ini dengan cara:

- 1) Sopan santun dan ramah tamah, bersikap bersahabat, memiliki rasa empati.
- 2) Bersikap toleransi terhadap perilaku klien yang kurang menyenangkan.
- 3) Meningkatkan kesabaran dalam diri dan tetap menanti saat yang tepat untuk berbicara kepada klien yang menentang tersebut.
- 4) Berusaha untuk memahami keinginan klien yang sulit sekali dibimbing.
- 5) Bernegosiasi kepada klien yang menentang tersebut atau kontrak waktu untuk melakukan bimbingan dan konseling.<sup>136</sup>

Klien krisis adalah klien yang mendapatkan musibah besar seperti tertimpah bencana sehingga ada kerabat, anak atau istrinya yang meninggal. Atau mendapat musibah kebakaran rumah, pemerkosaan, dan lain-lain. Tugas pertama dan utama konselor pada klien krisis disini adalah memberikan bantuan yang dapat membuat klien menjadi stabil dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru. Ciri-ciri klien krisis ini sebagai berikut:

- 1) Bersikap tertutup dengan siapa pun atau bahkan menutup diri dari dunia luar.
- 2) Memiliki sifat yang sangat emosional
- 3) Merasa tidak berdaya, lemah dan nyaris putus asa.
- 4) Bahkan ada juga yang mengalami histeria.
- 5) Seringkali klien krisis ini kurang mampu berfikir secara rasional
- 6) Tidak mampu mengurus diri sendiri apalagi keluarga dan orang lain.
- 7) Sangat membutuhkan orang-orang yang dipercaya seperti orang terdekat, saudara, atau sahabat setia.<sup>137</sup>

---

<sup>136</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, hal. 111.

Dari pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa objek bimbingan dan konseling adalah klien yang sedang menghadapi masalah dan mendatangi konselor. Karakteristik atau keadaan jiwa klien berbeda-beda dalam mendatangi konselor tersebut ada yang datang karena memang kebutuhannya atau sukarela; ada yang mendatangi konselor secara terpaksa; ada yang enggan mendatangi konselor, tetapi hanya untuk berbincang biasa dengan konselor; ada juga yang mendatangi konselor secara bermusuhan atau menentang; dan ada yang datang kepada konselor karena memang telah mengalami masalah krisis.

### c. Negoisasi dalam Bimbingan dan Konseling

Negoisasi dalam bimbingan dan konseling sangat perlu dilakukan oleh konselor kepada klien, apalagi kepada klien yang datangnya bukan karena sukarela kemauan sendiri. Meskipun ada klien yang datang bukan karena sukarela atas kesadaran sendiri, kewajiban konselor adalah tetap menyelesaikan secepatnya masalah yang dihadapi klien tersebut. Oleh karena itu untuk menghadapi klien yang datangnya bukan karena sukarela seperti klien yang menentang, klien yang terpaksa, dan klien yang enggan, maka konselor perlu melakukan negoisasi kepada mereka.<sup>138</sup>

Istilah negoisasi biasanya dipakai dalam dunia diplomatik yang bertujuan untuk mempengaruhi pihak lain agar dapat menerima sesuatu, rencana atau program, dan konsep-konsep tertentu yang bertujuan agar diterimanya harapan negoisiator kepada yang dinegoisasinya. Saat ini, perkembangan istilah negoisasi bukan hanya dilakukan oleh para diplomat, akan tetapi juga bisa digunakan dalam berbagai bidang kehidupan sosial kemasyarakatan atau dalam dunia pendidikan, salah satu contohnya adalah negoisasi dalam bimbingan dan konseling.

Negoisasi dalam bimbingan dan konseling merupakan upaya untuk membujuk atau merayu calon klien yang menentang, klien yang terpaksa, dan klien yang enggan agar calon-calon klien tersebut merasa aman, senang, dan mau diajak bicara tentang dirinya. Negoisasi ini dilakukan untuk menghindari hambatan-hambatan administratif, psikologis, dan sosio-kultural. Apabila klien yang tersebut sudah siap dan bersedia untuk melakukan komunikasi atau dialog konseling maka kesempatan tersebut jangan diabaikan lagi oleh konselor.

Adapun beberapa syarat untuk dapat melakukan negoisasi dengan baik yaitu:

---

<sup>137</sup> Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik...*, hal. 32.

<sup>138</sup> Samuel T. Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh...*, hal. 37.

- 1) Seorang negoisator harus memiliki kecerdasan dan wawasan yang luas.
- 2) Seorang negoisator harus mempunyai keterampilan berbicara dan komunikasi yang menghargai dan komunikatif.
- 3) Seorang negoisator harus bersikap ramah, murah senyum, sopan, cermat dan empati.
- 4) Seorang negoisator harus mempunyai pemahaman yang memadai tentang subjek yang dihadapi.
- 5) Seorang negoisator harus membosankan, tidak memaksa, tidak menyimpulkan dan tidak mengecewakan orang lain.<sup>139</sup>

#### d. Layanan Konseling Individual (Perorangan)

Merumuskan dan membahas layanan konseling individual (perorangan) pada objek bimbingan konseling, karena layanan ini menekankan klien sebagai seorang individu yang merupakan objek dari bimbingan dan konseling.

Konseling individual (perorangan) adalah suatu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli atau klien mendapatkan layanan langsung tatap muka secara perorangan dengan seorang konselor dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli atau klien.<sup>140</sup> Pengertian lainnya adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada seorang individu (klien) melalui wawancara untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh seorang klien.<sup>141</sup>

Konseling individual atau perorangan bisa dikatakan sebagai kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling, karena apabila menguasai teknik konseling individual dan seluk beluknya baik teori maupun praktiknya, maka berarti akan mudah menjalankan proses layanan bimbingan dan konseling yang lain termasuk konseling kelompok yang nanti akan dibahas setelah ini. Bahkan menurut Prayitno bimbingan dan konseling perorangan menjadi jantung hatinya pelayanan bimbingan dan konseling yang menyeluruh, alasannya adalah karena hampir semua teori dan praktiknya menjadi dasar pengembangan pada konseling multidimensial.<sup>142</sup>

---

<sup>139</sup> Ahmad Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling...*, hal. 100.

<sup>140</sup> Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hal. 84

<sup>141</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling...*, hal. 288.

<sup>142</sup> Holipah, "The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung," dalam *Journal Counseling*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2011, hal. 34. Lihat juga: Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling...*, hal. 289.



Adapun tujuan dari layanan konseling individual (perorangan) ini, menurut Bimo Walgito adalah membantu seorang klien untuk menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* (cara hidup) serta mengurangi penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan rendah diri dan lemah. Selanjutnya konselor membantu untuk mengoreksi pandangan seorang klien itu terhadap dirinya dan lingkungannya agar klien yang bersangkutan mampu mengarahkan kembali tingkah laku dan minatnya dalam lingkungan sosial masyarakat.<sup>143</sup> Sedangkan prayitno mengemukakan tujuan secara khusus konseling individual (perorangan) dalam lima hal yaitu, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi mengembangkan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.<sup>144</sup>

Hibana Rahman menyebutkan secara rinci lagi tujuan dari konseling individual (perorangan) yang meliputi tujuan perkembangan, tujuan pencegahan, tujuan perbaikan, tujuan penyelidikan, tujuan penguatan, tujuan kognitif, tujuan fisiologis, dan tujuan psikologis, berikut penjelasannya di bawah ini:

- 1) Maksud dari tujuan perkembangan adalah bahwa seorang klien dibantu oleh konselor dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya yang diikuti dengan mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut.
- 2) Maksud dari tujuan yang bersifat pencegahan (preventif) adalah bahwa seorang konselor membantu seorang klien untuk menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
- 3) Maksud dari tujuan perbaikan yaitu bahwa seorang klien atau konseli dibantu mengatasi masalahnya oleh konselor dan dibantu juga untuk menghilangkan perkembangan atau masalah baru yang tidak diinginkan.
- 4) Maksud dari tujuan penyelidikan adalah menguji kelayakan tujuan konseling untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru bagi seorang klien yang bersangkutan.
- 5) Maksud dari tujuan penguatan yakni membantu seorang klien atau konseli untuk menyadari apa yang harus dilakukan, difikirkan, dan dirasakan setelah adanya perubahan menjadi baik.

---

<sup>143</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989, hal. 24-25.

<sup>144</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling...*, hal. 145.

- 6) Maksud dari tujuan kognitif adalah dapat menghasilkan fondasi dasar yang kuat dalam pembelajaran dan keterampilan kognitif bagi seorang klien.
- 7) Maksud dari tujuan fisiologis yakni dapat menghasilkan suatu pemahaman dasar bagi seorang klien dan juga dapat membiasakan diri untuk hidup sehat.
- 8) Maksud dari tujuan psikologis yakni untuk membantu seorang klien dalam mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif.<sup>145</sup>

Secara khusus untuk mencapai tujuan-tujuan di atas, maka konseling individual (perorangan) memerlukan kegiatan-kegiatan tambahan sebagai pendukung dari kegiatan-kegiatan yang memang sudah digariskan dalam proses konseling. Berikut ini adalah beberapa kegiatan pendukung yang dimaksud, yaitu:

- 1) Memerlukan aplikasi instrumentasi yang digunakan untuk melakukan tes kepada seorang klien agar dapat diketahui sejauh mana tingkat pengetahuannya.
- 2) Menghimpunan data-data yang terkait dengan seorang klien agar mengetahui sejauh mana perkembangannya dalam proses bimbingan dan konseling.
- 3) Mengadakan konferensi kasus yang bertujuan untuk memperoleh data-data tambahan mengenai seorang klien agar mendapatkan berbagai dukungan dari pihak-pihak lain dalam mengatasi masalah klien yang bersangkutan.
- 4) Mengunjungi rumah klien yang bertujuan untuk mendapatkan tambahan data-data klien. Selain itu juga untuk menciptakan rasa peduli yang tinggi sehingga klien semakin simpati kepada konselor dan berujung pada hasil yang efektif.
- 5) Alih tangan kasus, maksudnya adalah bahwa tidak semua masalah yang dihadapi oleh klien menjadi wewenang konselor, misalnya kasus penyakit jiwa (gila).<sup>146</sup>

Dari pembahasan di atas, maka dapat diketahui bahwa salah satu bentuk bimbingan dan konseling adalah konseling individual (perorangan). Konseling individual (perorangan) merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada

---

<sup>145</sup> Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 85.

<sup>146</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007, hal. 164.

seorang individu (klien) melalui wawancara untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh seorang klien. Konseling individual (perorangan) menjadi jantung hatinya pelayanan bimbingan dan konseling yang menyeluruh, karena hampir semua teori dan praktiknya menjadi dasar pengembangan pada konseling multidimensial termasuk pada layanan konseling kelompok yang selanjutnya akan dibahas.

#### e. Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan suatu proses bimbingan dan konseling yang terjadi antara seorang konselor atau beberapa konselor dengan sekelompok klien (konseli).<sup>147</sup>

Pengertian lain dari konseling kelompok adalah salah satu bentuk konseling yang memanfaatkan kelompok untuk membantu dalam mengatasi suatu masalah yang dikemukakan pada saat proses terjadinya bimbingan dan konseling.<sup>148</sup>

Dalam proses bimbingan dan konseling tersebut seorang konselor atau beberapa konselor berusaha membantu untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan klien (konseli) dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan atau perkara yang menjadi kepedulian masing-masing klien dengan cara memberikan pengembangan pemahaman, sikap, keyakinan, dan perilaku klien yang tepat melalui memanfaatkan suasana kelompok yang ada.<sup>149</sup> Penjelasan ini serupa dengan apa yang dikemukakan oleh Corey & Corey bahwa konselor dalam konseling kelompok membantu peserta yang tergabung dalam kelompok (grup) untuk menyelesaikan kembali permasalahan hidup yang sulit seperti permasalahan pribadi, sosial, akademik, dan karir dalam pekerjaan.<sup>150</sup>

Ada juga definisi lain untuk konseling kelompok yaitu bentuk khusus dari layanan bimbingan dan konseling, suatu proses bimbingan dan konseling yang terjadi antara konselor profesional dengan beberapa konseli atau klien yang tergabung dalam sebuah kelompok kecil atau besar pada waktu dan kondisi yang sama. Meskipun konseling ini

<sup>147</sup> D. Capuzzy & D. R. Gross, *Introduction to The Counseling Profession*, USA: Allyn & Bacon, 1997, hal. 198. Lihat juga: R. D. Myrick, *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach Second Edition*, Minneapolis: Educational Media Corporation, 1993, hal. 201. Dan: Samuel T. Gladding, *Group Work: A Counseling Specialty*, New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice-Hall, 1995, hal. 156. Serta lihat: M. S. Corey & G. Corey, *Groups: Process and Practice*, CA. Belmont: Thomson Brooks/Cole, 2006, hal. 178.

<sup>148</sup> Latipun, *Psikologi Konseling...*, hal. 178.

<sup>149</sup> Jamal Makmura Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, hal. 191.

<sup>150</sup> M. S. Corey & G. Corey, *Groups: Process and Practice*, CA. Belmont: Thomson Brooks/Cole, 2006, hal. 231.

tidak terbatas pada satu lingkungan atau kelompok tertentu, akan tetapi di Indonesia untuk sementara waktu masih terikat pada layanan bimbingan dan konseling di institusi pendidikan.<sup>151</sup>

Beberapa pengertian konseling kelompok di atas secara implisit dapat menggambarkan fokus konseling kelompok tersebut. Misalnya bimbingan dan konseling kelompok ini ternyata lebih memberikan perhatian secara umum pada berbagai permasalahan yang bersifat jangka pendek dan tidak terlalu memberikan perhatian pada treatment gangguan perilaku dan psikologis. Bimbingan dan konseling kelompok juga memfokuskan pada proses interpersonal dan strategi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang disadari oleh peserta (grup).<sup>152</sup>

Ciri lain yang terdapat pada konseling kelompok adalah terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, keterbukaan diri mengenai seluruh perasaan mendalam yang dialami para peserta, saling percaya di antara sesama peserta (grup), saling perhatian, saling berbagi, saling pengertian dan saling mendukung. Semua ciri ini tercipta dan dibina di dalam kelompok kecil serta diungkapkan di antara mereka melalui empati dihadapan konselor melalui hubungan komunikasi yang terjalin harmonis. Jadi ciri konseling kelompok yang terapeutik melekat pada interaksi yang terjadi antarpribadi dalam kelompok dan membantu untuk memahami diri mereka masing-masing dengan lebih baik serta dapat memungkinkan untuk menemukan penyelesaian masalah yang dihadapi bersama. Unsur-unsur terapeutik dalam konseling kelompok memang cukup banyak sebagaimana yang disebutkan oleh Ohlsen.<sup>153</sup> Menurutnya bahwa interaksi dalam konseling kelompok mengandung banyak unsur terapeutik yang paling efektif apabila seluruh anggota kelompok memenuhi kriteria-kriteria berikut di bawah ini:

- 1) Setiap anggota kelompok dapat memandang secara sadar terhadap kelompoknya sebagai suatu kelompok yang menarik.
- 2) Setiap anggota tanpa terkecuali merasa diterima dan diakui oleh kelompoknya.
- 3) Setiap anggota kelompok menyadari apa yang diharapkan dari para anggota kelompok lain dan apa yang dapat diharapkannya dari orang lain atau di luar kelompoknya.
- 4) Seluruh anggota kelompok merasa sungguh-sungguh terlibat dalam kelompoknya.

---

<sup>151</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah...*, hal. 164.

<sup>152</sup> M. S. Corey & G. Corey, *Groups: Process and Practice...*, hal. 243.

<sup>153</sup> E. Ohlsen, *Group Counseling*, New York: Holt Rinehart & Winston, 1977, hal.

- 5) Setiap anggota kelompok merasa aman dan nyaman sehingga ia mudah membuka diri dengan anggota lain.
- 6) Setiap anggota menerima tanggung jawab sepenuh hati.
- 7) Setiap anggota bersedia untuk membuka diri dan mengubah dirinya sendiri serta membantu konseli lain (anggota lain) untuk berbuat sikap yang sama.
- 8) Setiap anggota menghayati partisipasinya dan perannya sebagai anggota kelompok sehingga bermakna dalam dirinya.
- 9) Setiap anggota kelompok mampu berkomunikasi sesuai dengan isi hati dan perasaannya dan berusaha menghayati isi hati orang lain (anggota lain).
- 10) Setiap anggota kelompok bersedia menerima umpan balik dari orang lain (anggota lain), sehingga lebih memahami akan kekuatan dan kelemahannya.
- 11) Anggota kelompok yang mengalami rasa tidak puas terhadap dirinya sendiri, mau berubah dan menghadapi ketegangan batin yang menyertai suatu proses perubahan diri.
- 12) Setiap anggota kelompok secara sadar bersedia mentaati norma-norma praktis tertentu yang mengatur interaksi dalam kelompok yang ada.<sup>154</sup>

Berikutnya adalah tujuan dari konseling kelompok baik secara umum maupun secara khusus. Kedua tujuan konseling kelompok tersebut sebenarnya secara mendasar (fundamental) adalah untuk mengembangkan pemahaman setiap anggota kelompok dan perasaan-perasaan anggota kelompok terhadap permasalahan mereka sendiri dan membantu mereka menuju pada pemahaman terhadap sebab-sebab terjadinya permasalahan. Tujuan konseling kelompok yang paling fundamental ini sebagaimana yang disebutkan oleh Shertzer & Stone.<sup>155</sup> Dari tujuan konseling kelompok yang mendasar ini, maka dapat diuraikan secara meluas beberapa tujuan umumnya dan tujuan khususnya. Adapun tujuan umum konseling kelompok di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Masing-masing konseli atau anggota kelompok secara sadar mampu menemukan dirinya sendiri dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Berdasarkan pengenalan dan pemahaman yang dilakukan oleh dirinya tersebut, konseli atau

---

<sup>154</sup> E. Ohlsen, *Group Counseling...*, hal. 167.

<sup>155</sup> Shertzer & Stone, *Fundamentals of Counseling...*, hal. 39.

- anggota kelompok rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap berbagai aspek positif kepribadiannya.<sup>156</sup>
- 2) Para konseli atau setiap anggota dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu anggota dengan anggota yang lain, sehingga secara otomatis mereka semuanya dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya bersama.<sup>157</sup>
  - 3) Setiap anggota kelompok atau para konseli dapat memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antarpribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.<sup>158</sup>
  - 4) Setiap anggota atau para konseli menjadi lebih peka atau empati terhadap kebutuhan dan permasalahan anggota atau konseli lain dan lebih mampu menghayati atau memahami secara sadar perasaan anggota lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para konseli atau para anggota kelompok lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain.
  - 5) Masing-masing konseli atau setiap anggota kelompok menetapkan suatu sasaran dan tujuan atau target yang ingin diperolehnya, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif dan saling bekerja sama.<sup>159</sup>
  - 6) Para konseli atau setiap anggota kelompok dengan kesadarannya masing-masing lebih menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama dalam suatu kelompok yang ada, yang mengharuskan menerima anggota lain dan harapan akan diterima oleh anggota lain.<sup>160</sup>
  - 7) Setiap anggota atau masing-masing konseli semakin menyadari bahwa segala sesuatu yang dicemaskan dan yang memprihatinkan bagi dirinya sering kali juga menimbulkan rasa cemas atau prihatin dalam hati anggota lain. Dengan demikian, konseli atau setiap anggota tidak lagi merasa

---

<sup>156</sup> R. Natawidjaja, *Pendekatan-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok I*, Bandung: CV. Diponegoro, 1987, hal. 71.

<sup>157</sup> E. Ohlsen, *Group Counseling...*, hal. 167.

<sup>158</sup> Shertzer & Stone, *Fundamentals of Counseling...*, hal. 39.

<sup>159</sup> W. S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*, hal. 425.

<sup>160</sup> M. S. Corey & G. Corey, *Groups: Process and Practice...*, hal. 247.

terisolir, seakan-akan hanya dirinya saja yang mengalami masalah tersebut.<sup>161</sup>

- 8) Para konseli atau setiap anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok lainnya secara bebas dan terbuka, saling menghargai, dan saling menaruh perhatian serta simpati atau empati. Pengalaman berkomunikasi tersebut tentu akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan anggota lain di sekitarnya.<sup>162</sup>

Sedangkan tujuan khusus dari konseling kelompok adalah sebagai berikut di bawah ini:

- 1) Dapat membantu setiap anggota atau konseli secara khusus menjadi lebih terbuka dan jujur terhadap dirinya sendiri dan anggota lain,
- 2) Secara khusus tempat belajar mempercayai diri sendiri dan anggota lain,
- 3) Dapat berkembang pemahaman dan penghayatan diri sendiri untuk lebih menerima potensi diri sendiri.
- 4) Tempat belajar berkomunikasi dengan anggota lain,
- 5) Tempat belajar untuk lebih akrab dengan anggota lain,
- 6) Dapat belajar untuk bergaul secara terbuka dan harmonis dengan sesama anggota.
- 7) Sebagai sarana untuk belajar saling memberi dan menerima.
- 8) Menjadikan setiap anggota atau para konseli empati atau peka terhadap perasaan dan kebutuhan anggota lain.
- 9) Dapat meningkatkan kesadaran diri yang tinggi sehingga akan merasa lebih leluasa dan tegas dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan.<sup>163</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dikemukakan bahwa konseling kelompok sebagai upaya bantuan dari seorang ahli atau konselor kepada sejumlah konseli atau para peserta (anggota kelompok) dalam suasana kelompok yang bersifat penyembuhan, pencegahan, dan pengembangan, yang diarahkan pada pemberian kemudahan dalam

---

<sup>161</sup> D. Capuzzy & D. R. Gross, *Introduction to The Counseling Profession...*, hal. 199.

<sup>162</sup> I. D. Yalom, *The Theory and Practice of Group Psychotherapy*, New York: Basic Books, Inc Publisher, 1985, hal. 243. Lihat juga: W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*, hal. 426.

<sup>163</sup> E. E. Jacobs, R. L. Harvill, & R. L. Masson, *Group Counseling Strategies and Skills*, California: Brooks/Cole Publishing Company, 1993, hal. 231.

mencapai perkembangan yang optimal dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada anggota kelompok tersebut. Sedangkan tujuan dari konseling kelompok adalah untuk mengembangkan pemahaman setiap anggota kelompok dan perasaan-perasaan anggota kelompok terhadap permasalahan mereka sendiri dan membantu mereka menuju pada pemahaman terhadap sebab-sebab terjadinya permasalahan.

#### D. Ragam Pendekatan Konseling

Beberapa macam pendekatan konseling yang dapat dikemukakan pada sub bab ini adalah pendekatan psikoanalitik, pendekatan humanistik, pendekatan behaviorial, konseling kognitif dan kognitif behaviorial, pendekatan sistem, dan komparasi berbagai pendekatan dalam konseling. Berikut di bawah ini penjelasan masing-masing.

##### 1. Pendekatan Psikoanalitik

Pendekatan psikoanalitik adalah salah satu contoh pendekatan konseling yang telah mengalami berbagai proses terus menerus untuk menerima dan memasukkan ide-ide atau gagasan-gagasan baru.<sup>164</sup>

Pendekatan psikoanalitik ini dikembangkan oleh Sigmund Freud. Pendekatan ini lahir di benua Eropa pada waktu yang hampir bersamaan dengan masa evolusi aliran behaviorisme di Amerika Serikat. Pendekatan psikoanalitik Freud mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap pemikiran psikologi. Teori Freud dalam pendekatan ini adalah bahwa sebagian besar perilaku manusia berasal dari proses yang tidak disadari oleh dirinya sendiri atau adanya motivasi bawah sadar, irasional, adanya dorongan biologis (instink) serta kejadian psikoseksual selama enam tahun pertama kehidupan.<sup>165</sup>

Pernyataan Freud dalam teorinya ini diistilahkan olehnya dengan *unconscious processes*. Maksud dari istilah tersebut adalah bahwa gambaran jiwa seorang manusia meliputi *consciousness* (kesadaran) dan *subconsciousness* (pra-kesadaran). *Consciousness* dalam jiwa manusia itu berisikan tentang hal-hal yang disadarinya, sedangkan *subconsciousness* berisi ide-ide atau hal-hal yang tidak disadari yang sewaktu-waktu dapat dipanggil ke kesadaran. Sedangkan *unconsciousness* (ketidaksadaran) yang dimiliki oleh seseorang bagi Freud merupakan bagian besar dari gambaran jiwa manusia yang terdiri dari perilaku di masa lalu yang ditekan dan dilupakan di alam bawah sadar.<sup>166</sup>

---

<sup>164</sup> Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling...*, hal. 16.

<sup>165</sup> M. S. Corey & G. Corey, *Groups: Process and Practice...*, hal. 12.

<sup>166</sup> John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus...*, hal. 263.



Freud dalam teori psikoanalisisnya melihat kepribadian terbagi menjadi tiga sistem utama yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Berikut masing-masing penjelasannya.

- a. *Id* merupakan elemen kepribadian yang terbesar dan ia bersifat warisan genetik serta menjadi bawaan sejak lahir. *Id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, karena menyediakan dorongan menuju pengejaran keinginan pribadi. Beberapa ciri *id* di antaranya yaitu *unconsciousness* (ketidaksadaran), irasional, tidak terorganisasi, primitif, sumber libido atau tenaga hidup dan energi. *Id* juga merupakan sumber dari segala dorongan untuk hidup atau mati.
- b. *Ego* merupakan satu-satunya unsur kepribadian manusia yang bersifat rasional. Kerja *ego* melakukan berbagai kontak dengan realitas dunia, karena melalui kontak tersebut *ego* menjadi pengontrol utama dalam *consciousness* (kesadaran). *Ego* menyediakan pemikiran dan perencanaan yang realistis dan logis serta sanggup meredam pikiran dan keinginan irasional yang muncul dari *id*. Adapun *superego* sebagai representasi suara hati.
- c. *Superego* beroperasi berdasarkan realisme moral yang terbentuk dari nilai-nilai moral orang tua di masa kecil dan aturan-aturan sosial yang dipelajarinya pada tahun-tahun pertama dalam hidup seseorang. Sehingga *superego* dapat memberikan rasa bangga dan cinta-diri, dan hukuman seperti rasa bersalah atau rendah diri bagi manusia atau individu.<sup>167</sup>

Jika *ego* yang ada dalam diri seseorang gagal dalam menyalurkan kehendak *id* maka akan timbul kecemasan sebagai hukumannya. Kecemasan yang muncul tersebut berkisar pada tiga hal yakni *Pertama*, kecemasan realitas. Artinya rasa cemas yang muncul, karena adanya ancaman yang nyata atau ancaman yang hanya dalam perkiraan, contohnya rasa cemas meninggalkan mobil mewah di tempat yang sunyi. *Kedua*, kecemasan moral, yakni rasa cemas yang muncul dari hati nurani, contohnya cemas takut gagal dalam menghadapi ujian sekolah. *Ketiga*, kecemasan neurotik yaitu rasa cemas yang timbul karena adanya rasa bimbang, atau karena tidak ada yang mengontrol tingkah lakunya. Kecemasan ini bersifat tidak sadar.<sup>168</sup>

Psikoanalitik Freud membagi perkembangan kepribadian ke dalam beberapa fase yaitu sebagai berikut:

---

<sup>167</sup> Samuel T. Gladding, *Group Work: A Counseling Specialty...*, hal. 60.

<sup>168</sup> Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling...*, hal. 21.

- a. Fase oral dari usia nol sampai satu tahun. Pada fase ini kenikmatan dan kepuasan pribadi bersumber dari mulutnya dengan menghisap dan menggigit. Pada fase ini ibu menjadi orang yang terdekat. Masalah yang muncul pada fase ini adalah jika gagal pada fase ini pribadi akan tidak percaya pada orang lain, menolak cinta dari orang lain, dan ketidakmampuan membentuk hubungan yang intim.
- b. Fase anal dari usia satu sampai tiga tahun. Pada fase ini pusat kepuasan atau kenikmatan terletak pada anus yang dapat menahan dan menahan khususnya pada saat buang air besar. Fase ini mengajarkan kemandirian, menerima kekuatan personal dan belajar mengekspresikan perasaan negatif seperti marah.
- c. Fase *phallic* sejak usia tiga sampai lima tahun. Pada fase ini kepuasan berpusat di kelamin. Fase ini menjadi fase yang membentuk identitas seksual. Orang tua terhadap pembentukan identitas seksual pada fase ini baik secara verbal dan non-verbal sangat mempengaruhi.
- d. Fase laten sejak usia lima sampai dua belas tahun. Pada fase ini aspek motorik dan kognitif mulai berkembang. Sehingga anak lebih berminat belajar ke sekolah, mencari teman bermain, olah raga dan berbagai aktivitas baru yang disukai.
- e. Fase genital yang terjadi pada usia dua belas tahun ke atas. Pada fase ini disebut dengan masa puber bagi perkembangan anak. Perkembangan anak pada masa puber ini adalah sudah mulai membangun pertemanan, melibatkan diri pada aktivitas seni dan olah raga, bahkan ada yang sudah berpikir untuk mempersiapkan karir.<sup>169</sup>

Pendekatan psikoanalitik Freud yang dikemukakan di atas apabila dihubungkan dengan konseling, maka konsep dasar psikoanalitik yang menekankan pentingnya riwayat hidup seseorang dari usia dini sampai dewasa menjadi keharusan untuk dipahami oleh konselor dalam berhadapan dengan klien yang dipandang sebagai pribadi yang memiliki *id, ego, superego*. Artinya juga bahwa pendekatan psikoanalitik ini sangat menekankan pentingnya riwayat hidup seorang klien yang sedang dalam proses bimbingan dan konseling. Selain riwayat hidup klien yang perlu diketahui pula oleh konselor dalam pendekatan ini yaitu pengaruh dari impuls-impuls genetik (instink), energi hidup (libido), pengaruh dari

---

<sup>169</sup> Latipun, *Psikologi Konseling...*, hal. 83. Lihat juga: Gladding, *Group Work: A Counseling Specialty...*, hal. 62. Dan lihat: Anggit Fajar Nugroho, "Teori Psikoanalisis, Teori Berpusat Pada Klien dan Teori Behavioristik," dalam *Jurnal Tawadhu*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2018, hal. 13.

pengalaman dini sejak satu sampai enam tahun kepada kepribadian klien, serta irasionalitas dan sumber-sumber tak sadar dari tingkah laku klien.<sup>170</sup> Inilah yang menjadi ciri-ciri utama pendekatan psikoanalitik dalam konseling. Pendekatan ini lebih memandang manusia sebagai individu yang lemah.

Pendekatan psikoanalitik Freud terkait dengan konseling selain memandang manusia sebagai individu yang lemah, juga berasumsi bahwa tingkah laku abnormal individu, karena adanya faktor-faktor intropsikis yaitu adanya konflik tidak sadar, represi, dan rasa cemas yang mengganggu penyesuaian diri. Freud mengemukakan bahwa esensi pribadi seseorang bukan terletak pada kesadaran yang ditampilkan seseorang, akan tetapi terletak pada apa yang tersembunyi dalam ketidaksadarannya. Masih menurut Freud bahwa gangguan jiwa yang sering terjadi pada orang dewasa pada umumnya berasal dari masa kanak-kanak. Sehingga dengan demikian pendekatan psikoanalitik dalam konseling digunakan dengan teknik yang dilakukan oleh konselor dengan cara menggali permasalahan atau pengalaman yang direpresi klien selama masa kecil yang disertai dengan upaya memunculkan dorongan-dorongan yang tidak disadarinya selama ini.<sup>171</sup>

Dengan demikian pendekatan psikoanalitik ini melihat klien sebagai seorang individu yang lemah dan penuh ketidakpastian sehingga sangat memerlukan sekali bantuan seorang ahli dalam hal ini adalah konselor untuk merekonstruksi ulang kepribadiannya menjadi normal. Konselor bagi klien dalam pendekatan ini berfungsi untuk memfasilitasi atau mengarahkan penstrukturan ulang tersebut. Setiap klien diberikan motivasi untuk berbicara bebas oleh konselor, mengutarakan ketidaknyamanan, membicarakan kesulitan dan bahkan boleh menceritakan peristiwa yang dirasa sangat memalukannya. Dengan pendekatan ini setiap konselor memberikan interpretasi setepat mungkin dan berusaha meningkatkan pemahaman klien mengenai apa yang terjadi pada dirinya. Bimbingan seperti ini diharapkan agar klien dapat mengungkapkan alam bawah sadarnya sehingga dapat mengatasi secara realistis keinginan klien dalam mengatasi masalahnya sendiri.<sup>172</sup>

Penjelasan di atas sekaligus memberikan gambaran umum dari tujuan pendekatan psikoanalitik dalam konseling. Sehingga bisa dikatakan bahwa tujuan pendekatan psikoanalitik dalam konseling adalah membuat kesadaran seorang klien atau menjadikan *unconscious* (yang

---

<sup>170</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 234.

<sup>171</sup> Mohamad Surya, *Teori-Teori konseling*, Bandung: Bani Quraisy, 2003, hal.

tidak disadari) oleh klien sehingga menjadi hal-hal yang disadari atau *conscious*. Dengan kata lain bahwa hal-hal yang terdapat pada *unconscious* (ketidaksadaran) dalam diri klien di bawa kepada level *conscious* (kesadaran). Pada saat hal-hal yang irasional dalam ketidaksadaran atau *unconscious* dibangkitkan atau dimunculkan kembali, maka masalah akan dapat diatasi secara lebih rasional.<sup>173</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan psikoanalitik dalam konseling merupakan suatu pendekatan yang menyatakan bahwa manusia sebagai individu yang lemah sehingga perlu dibantu oleh konselor. Kelemahannya adalah seringkali ketidaksadaran dalam dirinya atau keirasionalan cara berfikirnya menjadikan sulit untuk mencari solusi dalam mengatasi permasalahan. Oleh karena itu konselor berusaha memberikan pemahaman kepada klien tentang dirinya sehingga kesadarannya muncul menggantikan ketidaksadaran yang membelenggunya. Kesadaran yang didapati oleh klien dari konselor tersebut kemudian dapat menemukan solusi dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

## 2. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik adalah salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam membahas mengenai dinamika psikologis manusia. pendekatan ini mengkritik aliran behavioristik yang memandang manusia sebagai mesin. Titik tekan pendekatan humanistik adalah perasaan, hubungan sosial, intelek, dan aktualisasi diri.<sup>174</sup>

Arthur W. Combs, Abraham Maslow, dan Carl Rogers, mereka semua adalah tokoh-tokoh dalam pendekatan humanistik.<sup>175</sup> Berbagai pandangan yang terungkap dari mereka mengenai pendekatan humanistik. Misalnya Combs dalam pandangannya memberikan gambaran persepsi antara diri dan dunia dengan memberikan contoh lingkaran kecil dan lingkaran besar. Lingkaran kecil sebagai gambaran dari persepsi diri, sedangkan lingkaran besar adalah persepsi dunia. Artinya adalah bahwa apabila semakin jauh peristiwa-peristiwa yang dialami seseorang dari

---

<sup>173</sup> John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus...*, h, 267.

<sup>174</sup> Ulfiah, *Psikologi Konseling Teori dan Implementasi*, Jakarta: Prenada, 2020, hal. 49. Lihat juga: Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hal. 63.

<sup>175</sup> Stevick, *Humanism in Language Teaching*, New York: Oxford University Press, 1991, hal. 23. Lihat juga: Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*, Bandung: PT Refika Aditama, 2005, hal. 125.

persepsi dirinya, maka semakin berkurang juga pengaruhnya terhadap perilakunya.<sup>176</sup>

Sedangkan pandangan Maslow tentang pendekatan humanistik ini adalah bahwa ternyata aktualisasi diri manusia yang sebenarnya menjadi simbol orientasi humanistik.<sup>177</sup>

Adapun yang berikutnya adalah Rogers yang memberikan pandangan dalam pendekatan humanistik, ia sangat yakin bahwa setiap orang memiliki satu motif dasar dan sangat penting yaitu kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri dengan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga mencapai tahap *human beingness* yang setinggi-tingginya.<sup>178</sup> Dalam penjelasan lain yaitu bahwa dasar teori humanisme Rogers merupakan suatu doktrin, sikap, dan cara hidup yang memposisikan nilai-nilai manusia sebagai pusat dengan menekankan nilai-nilai tersebut pada kehormatan dan harga diri.<sup>179</sup>

Dari pandangan ketiga tokoh mengenai pendekatan humanistik yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditemukan beberapa asumsi dasar pendekatan tersebut. Beberapa asumsi dasar yang dibangun oleh pendekatan humanistik ini adalah sebagai berikut:

- a. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang baik dan dapat dipercaya dan juga sebagai makhluk yang selalu berupaya menjalin hubungan yang bermakna dan konstruktif dengan orang lain dan lingkungannya.
- b. Apabila manusia mampu memfungsikan dirinya dengan cara yang baik dan tidak disentrif, maka akan menjadi lebih bijak dari pada intelegnya atau pikiran-pikiran yang disadarinya.
- c. Inti dari kehidupan manusia adalah mengalami sebagai pribadi yang mendalam, sehingga mampu berfikir, berkehendak, merasakan dan mempertanyakan.
- d. Kehidupan yang sesungguhnya ada pada manusia adalah kehidupan yang terjadi saat ini bukan pada masa yang akan datang. Bukan juga kehidupan yang hanya ditentukan oleh tingkah laku otonistik yang terjadi dalam peristiwa masa lalu.
- e. Manusia sebagai makhluk yang sangat subyektif sehingga tingkah lakunya dapat dipahami berdasarkan dunia subyektifnya,

---

<sup>176</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 45.

<sup>177</sup> Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik...*, hal. 65.

<sup>178</sup> Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007, hal. 87.

<sup>179</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998, hal. 139-140.

- yakni bagaimana seseorang itu memandang diri dan lingkungannya.
- f. Kebutuhan yang terpokok bagi manusia adalah hubungan manusiawi yang mendalam. Sehingga meningkatkan hubungan yang mendalam tersebut memiliki potensi yang sangat besar sebagai sumber kesejahteraan hidup dan mental manusia.
  - g. Kecendrungan manusia untuk bergerak ke arah pertumbuhan, kesehatan, penyesuaian, sosialisasi, realisasi diri, kebebasan dan otonomi. Kecendrungan ini disebut dengan aktualisasi.<sup>180</sup>

Aktualisasi diri menjadi kebutuhan naluriah setiap orang untuk melakukan yang terbaik. Asumsi dari pendekatan humanistik ini menjadi menarik untuk dideskripsikan sebagai pijakan dalam konseling. Pendekatan humanistik dalam konseling memfokuskan perhatiannya pada potensi individu atau klien yang mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.<sup>181</sup> Pendekatan humanistik yang fokusnya individu atau klien yang membuat keputusan untuk mengatasi masalahnya ini berpijak pada konsep *person centered counseling* yang dikemukakan oleh Carl Rogers.<sup>182</sup>

Carl Rogers adalah seorang tokoh psikologi humanis. Alirannya adalah fenomenologis-eksistensial, psikolog klinis dan terapis. Gagasanya dan konsep-konsepnya banyak diperolehnya melalui pengalaman-pengalaman terapeutiknya. Gagasan pokoknya adalah bahwa seorang individu (klien) memiliki kemampuan dalam diri sendiri untuk mengerti diri, menentukan hidup, dan menangani masalah-masalah jiwanya (psikis) dengan cara yang dilakukan oleh konselor yaitu menciptakan kondisi yang dapat mempermudah perkembangan individu (klien) untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri.<sup>183</sup>

Konsep mengaktualisasikan diri oleh Rogers berlawanan dengan konsep Freud yang berasumsi bahwa manusia dikontrol oleh peristiwa kanak-kanaknya. Jadi konsep aktualisasi Rogers lebih melihat pada masa sekarang yang sedang dialami, meskipun demikian menurutnya bahwa masa lampau juga memang akan mempengaruhi cara bagaimana seseorang memandang masa sekarang sehingga dapat mempengaruhi kepribadiannya saat ini. Masa lampau dan masa sekarang yang dimiliki individu atau klien

---

<sup>180</sup> Fajar Nugroho, "Teori Psikoanalisis, Teori Berpusat Pada Klien dan Teori Behavioristik," dalam *Jurnal Tawadhu...*, hal. 21.

<sup>181</sup> Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling...*, hal. 24.

<sup>182</sup> C. R. Rogers, *Counselling and Psychotherapy Newer Concepts in Practice...*, hal. 200.

<sup>183</sup> M. F. Anwar, "Terapi Eksistensial Humanistik dalam Konseling Islam," dalam *Jurnal Holistik*, Vol. 12, No. 01, Tahun 2011, hal. 15.

diakui oleh Rogers, hanya saja ia tetap fokus pada apa yang terjadi sekarang bukan apa yang terjadi pada masa lalu. Fokus pada masa sekarang inilah yang akan mempermudah individu atau klien untuk aktualisasi dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalahnya.

Aktualisasi diri merupakan suatu proses menjadi diri sendiri yang disertai dengan upaya mengembangkan sifat-sifat dan potensi-potensi psikologis yang unik. Aktualisasi sebagai proses menjadi diri sendiri dibantu atau bahkan dapat dihalangi oleh pengalaman-pengalaman atau belajar di masa kanak-kanak. Proses aktualisasi ini berkembang terus menerus sejalan dengan waktu perkembangan hidup seseorang yang dijalannya yang kemudian mengalami pergeseran aktualisasi dari fisiologis ke psikologis di saat usia tertentu.<sup>184</sup> Penjelasan ini bagian dari konsep *person centered counseling* dalam pendekatan humanistik Rogers.

*Person centered counseling* atau konseling yang berpusat pada individu atau klien tersebut di atas merumuskan konsep diri dan perkembangannya. Konsep diri Rogers mengemukakan bahwa sebenarnya diri sudah melekat saat seseorang masih kanak-kanak. Dan struktur diri dianggap olehnya sebagai hasil dari interaksi individu atau klien dengan lingkungan sosial. Diri itu sangat terkait sekali dengan hubungan atau interaksi sosial. Dari hasil interaksinya dengan sosial, maka seorang anak mampu membedakan dirinya dengan orang lain inilah yang diistilahkan dengan *self image* artinya seseorang anak dapat melihat gambaran dirinya sendiri yang bisa diperolehnya melalui perkembangan komponen seperti komponen afeksi, kognisi hingga imitasi (peniruan) terhadap perilaku tokoh-tokoh yang berada dekat dengan kehidupan sehari-hari anak tersebut.

Setelah proses *self image* terjadi, kemudian berkembang menjadi *self concept*. *Self concept* ini terjadi ketika anak lebih sensitif terhadap aspek sosial yang disertai dengan kemampuan yang mulai matang aspek kognitif dan persepsi yang dimilinya. Jadi konsep diri isinya sebenarnya adalah produk-produk sosial. Konsep diri yang mengalami perkembangan ini mempunyai tiga elemen penting yang dapat diketahui yaitu kebutuhan setiap orang terhadap penghargaan positif, butuh terhadap penghargaan bersyarat, dan penghargaan lainnya. Apabila penghargaan ini tidak dapat diperoleh oleh seseorang, maka menurut Rogers orang tersebut akan sangat kecewa.<sup>185</sup>

Menghindari kekecewaan tersebut dalam konseling melalui pendekatan humanistik Rogers, seorang konselor dalam proses

---

<sup>184</sup> Richard Nelson-Jones, *Theory and Practice of Counselling and Therapy...*, hal. 110.

<sup>185</sup> C. R. Rogers, *Counselling and Psychotherapy Newer Concepts in Practice...*, hal. 210.

bimbingannya perlu mengetahui beberapa hal yang terkait dengan hakikat menjadi pribadi, yaitu:

- a. Setiap orang akan menjadi titik pusat dan berada dalam suatu pengalaman. Pengalaman seorang tersebut merujuk pada segala sesuatu yang berlangsung dalam setiap kehidupannya dari masa kanak-kanak sampai dewasa yang dapat berupa berbagai proses psikologis, motorik dan segala aktivitas. Semua hal ini tentu hanya bisa dikenali oleh pribadi itu sendiri.
- b. Setiap orang akan berpandangan berbeda dalam menanggapi realita dunia sesuai dengan persepsi dan kemampuan yang dimilikinya. Kecendrungan setiap orang untuk memiliki kemampuan aktualisasi, pemeliharaan hingga peningkatan potensi dirinya sendiri.
- c. Setiap orang akan bersikap, berpikir, dan bahkan bereaksi terhadap sesuatu kenyataan yang terjadi di sekitar lingkungannya.
- d. Aktualisasi diri seseorang yang terpuaskan sesuai dengan keinginannya sebenarnya terbentuk berdasarkan tujuan yang akan dicapai.
- e. Cara terbaik bagi konselor yang dapat dilakukan untuk lebih mudah memahami seseorang adalah dengan memakai kerangka pandangan bahwa segala yang dilakukan memang berdasarkan *client centered* atau persepsi klien.
- f. Setiap pengalaman yang dimiliki manusia akan masuk dan berdiferensiasi dalam proses tahapan-tahapan yang berbeda seperti simbol, pengaburan dan pengabaian.
- g. Cara-cara bertingkah laku dan bersikap serta berfikir yang diterima oleh seseorang biasanya merupakan akibat dari konsistensi terhadap *self* itu sendiri.
- h. Seorang individu atau klien akan mampu memahami dan menerima orang lain sebagai kesatuan individu apabila orang tersebut mampu mempersepsi serta menerima pengalamannya dalam sistem yang serasi dan terpadu.<sup>186</sup>

Dari pembahasan mengenai pendekatan humanistik di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan pendekatan humanistik tersebut apabila dikoneksikan dengan konseling maka gagasannya mengenai aktualisasi diri menjadi amat berguna bagi konselor. Dengan gagasan pokoknya mengenai aktualisasi diri, bahwa seorang individu (klien) dipercayai memiliki kemampuan dalam diri sendiri untuk mengerti diri,

---

<sup>186</sup> M. F. Anwar, "Terapi Eksistensial Humanistik dalam Konseling Islam," dalam *Jurnal Holistik...*, hal. 95. Lhat juga: Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik...*, hal. 70.



menentukan hidup, dan menangani masalah-masalah jiwanya (psikis) dengan cara yang dilakukan oleh konselor yaitu menciptakan kondisi yang dapat mempermudah perkembangan individu (klien) untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri. Jadi aktualisasi diri merupakan suatu proses menjadi diri sendiri yang disertai dengan upaya mengembangkan sifat-sifat dan potensi-potensi psikologis yang unik.

### 3. Pendekatan Behavioral

Pendekatan behavioral merupakan jawaban dari ketidakpuasan terhadap pendekatan psikoanalitik. Pendekatan behavioral tidak sepakat dengan pendekatan psikoanalitik yang menyatakan bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh masa lalunya, sehingga masa lalu tersebut juga dapat mempengaruhi masa sekarang.<sup>187</sup>

Pendekatan behavioral yang dikembangkan oleh William Glasser menyatakan bahwa masa lalu sebagai upaya mencari solusi dalam konseling bagi klien tidak efektif. Sedangkan yang efektif menurut Glasser adalah fokus pada tingkah laku manusia pada masa sekarang, yang kemudian dianalisa, dan diubah agar tingkah laku tersebut menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Namun tingkah laku manusia yang menjadi fokus pendekatan behavioral ini tetap memandang manusia sebagai individu yang pasif dan mekanitis, serta memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama. Jadi bagi pendekatan behavioral menolak manusia sebagai makhluk yang bebas membentuk nasibnya.<sup>188</sup>

Adapun yang membentuk nasib dan tingkah laku manusia adalah lingkungan sosial budayanya. Sehingga manusia menjadi makhluk yang reaktif dengan segenap tingkah lakunya yang dikontrol oleh faktor-faktor dari luar dirinya seperti dari lingkungan sosial. Bahkan secara radikal pandangan behavioral menyatakan bahwa pada dasarnya manusia dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan eksternal atau oleh kondisi lingkungan masyarakatnya. Bisa dikatakan bahwa pendekatan behavioral menolak tegas konsep tentang individu sebagai agen bebas yang membentuk nasibnya sendiri.<sup>189</sup>

Jadi konsep pendekatan behavioral mengenai tingkah laku seseorang adalah bahwa tingkah laku itu ditentukan oleh berbagai macam pengalaman hidup yang diterima ketika berinteraksi dengan lingkungan

---

<sup>187</sup> Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, hal. 176.

<sup>188</sup> Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling...*, hal. 27.

<sup>189</sup> Hartono & Soedarmadji Boy, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 162.

baik di masa lampau maupun di masa kini melalui hukum-hukum belajar yang meliputi pembiasaan secara klasik, pembiasaan operan, dan peniruan atau imitasi. Konsep ini semakin mempertegas bahwa tingkah laku manusia yang muncul bukan dipandang secara intrinsik, akan tetapi melalui pengalaman.<sup>190</sup> Dengan kata lain kemunculan tingkah laku manusia bukan berasal dari dorongan tidak sadar seperti dalam pendekatan psikoanalitik, melainkan dari hasil belajar, sehingga tingkah laku manusia dapat diubah dengan memanipulasi atau mengkreasinya.<sup>191</sup>

Beberapa asumsi pendekatan behavioral yang terkait dengan tingkah laku manusia di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tingkah laku yang bermasalah adalah tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan buruk (negatif) dan juga bisa dikatakan sebagai tingkah laku yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan yang sudah ada.
- b. Tingkah laku yang salah atau tingkah laku negatif pada dasarnya terbentuk karena proses cara belajar atau lingkungan yang salah.
- c. Manusia yang bermasalah atau yang bertingkah laku negatif itu biasanya mempunyai kecenderungan merespon tingkah laku negatif dari lingkungannya sendiri. Tingkah laku yang negatif juga muncul karena adanya kesalahpahaman seseorang dalam menanggapi lingkungan secara tepat.
- d. Pada hakikatnya bahwa seluruh tingkah laku manusia diperoleh dengan cara belajar dan juga tingkah laku tersebut dapat diubah dan dikreasikan melalui prinsip-prinsip belajar.<sup>192</sup>

Beberapa asumsi lainnya dari pendekatan behavioral tentang manusia dan tingkah lakunya dalam konseling yaitu seperti yang disebutkan oleh Gladding sebagai berikut:

- a. Berkonsentrasi pada proses tingkah laku yang kelihatan.
- b. Berkonsentrasi dan fokus kepada tingkah laku seseorang yang dilakukan masa kini, bukan tingkah laku yang telah terjadi di masa lalu.
- c. Berasumsi bahwa tingkah laku yang adaptif dan madaptif dipelajari.
- d. Asumsi dasar percaya bahwa cara yang paling efektif untuk merubah tingkah laku adalah dengan cara belajar.
- e. Menolak tegas gagasan atau ide yang menyatakan bahwa kepribadian manusia terdiri dari berbagai macam *trait* (sifat).

---

<sup>190</sup> Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik...*, hal. 79.

<sup>191</sup> Samuel T. Gladding, *Group Work: A Counseling Specialty...*, hal. 161.

<sup>192</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 110.

- f. Hanya memfokuskan layanan bimbingan dan konseling pada sasaran terapi yang jelas.<sup>193</sup>

Menjadikan pendekatan behavioral dalam bimbingan dan konseling merumuskan konsep bahwa pendekatan behavioral yang menekankan pada hasil belajar manusia dalam merubah dan mengkreasikan tingkah lakunya merupakan suatu penataan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu atau klien mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalah. Selain itu pendekatan behavioral juga digunakan untuk membantu klien yang menghadapi masalah khusus seperti gangguan pada makanan, penyalahgunaan zat-zat tertentu, atau bahkan pada disfungsi psikoseksual.<sup>194</sup>

Menggunakan pendekatan behavioral dalam bimbingan dan konseling berarti juga bahwa konselor dapat membantu klien agar belajar bertindak yang baru, tepat, dan pantas untuk dilakukannya, juga konselor membantu klien untuk memodifikasi atau menghilangkan tingkah laku yang berlebih. Singkatnya membantu klien untuk merubah tingkah lakunya yang maladaptif ke tingkah laku yang lebih adaptif. Bimbingan konseling yang dilakukan oleh konselor dengan pendekatan behavioral ini fokusnya hanya membatasi perilaku atau tingkah laku seseorang sebagai fungsi interaksi antara pembawaan dengan lingkungannya. Tingkah laku atau perilaku diamati harus menjadi bagian dari kepedulian konselor.<sup>195</sup>

Pada umumnya konselor yang menggunakan pendekatan behavioral bersikap aktif dalam bimbingannya mengarahkan setiap klien untuk kembali belajar tingkah laku tertentu secara aktif. Dalam proses bimbingan seperti ini bisa dikatakan bahwa konselor berfungsi sebagai guru, konsultan, penasihat, pemberi dukungan atau sebagai fasilitator bagi kliennya. Seorang konselor yang menggunakan pendekatan behavioral dalam proses konseling ini bisa juga memberikan intruksi atau mensuervisi orang-orang pendukung yang terkait dengan klien agar ikut serta membantu mengatasi masalah klien yang bersangkutan. Untuk menjadi konselor behavioral yang efektif, maka harus beroperasi dengan prespektif yang luas serta terlibat langsung dengan kliennya dalam proses bimbingan dan konseling.

Dari uraian mengenai konsep dan asumsi dasar pendekatan behavioral serta aplikasinya dalam bimbingan konseling tersebut di atas, maka dapat dikemukakan beberapa karakteristik konseling yang menggunakan pendekatan tersebut, yaitu:

---

<sup>193</sup> Samuel T. Gladding, *Group Work: A Counseling Specialty...*, hal. 176.

<sup>194</sup> Mohamad Surya, *Teori-Teori konseling...*, hal. 25.

<sup>195</sup> Samuel T. Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh...*, hal. 137.

- a. Fokus konseling melalui pendekatan behavioral adalah pada tingkah laku yang tampak nyata dan spesifik,
- b. Konseling melalui pendekatan behavioral memerlukan kecermatan dalam perumusan tujuannya.
- c. Pendekatan behavioral dalam konseling dapat mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh klien.
- d. Memberikan penilaian secara obyektif terhadap tujuan konseling.<sup>196</sup>

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dari pembahasan mengenai pendekatan behavioral yakni bahwa menggunakan pendekatan behavioral dalam bimbingan dan konseling menjadikan konselor berpijak pada konsep yang menyatakan bahwa tingkah laku itu ditentukan oleh berbagai macam pengalaman hidup yang diterima ketika berinteraksi dengan lingkungan baik di masa lampau maupun di masa kini melalui hukum-hukum belajar yang meliputi pembiasaan dan peniruan atau imitasi. Jadi konselor behavioral yakin bahwa kemunculan tingkah laku manusia bukan berasal dari dorongan tidak sadar seperti dalam pendekatan psikoanalitik, melainkan dari hasil belajar, sehingga tingkah laku manusia dapat diubah dengan memanipulasi atau mengkreasinya.

#### 4. Konseling Kognitif

Secara bahasa kognitif artinya adalah yang berdasarkan pada pengetahuan yang faktual dan empiris.<sup>197</sup> Sedangkan kognisi bisa diartikan sebagai pikiran, keyakinan, dan gambaran internal yang dimiliki manusia mengenai peristiwa-peristiwa didalam kehidupannya. Fokus konseling kognitif adalah pada kesehatan mental dan tingkah laku seseorang. Asumsi dasar pendekatan kognitif ini adalah bahwa cara berfikir manusia sangat menentukan bagaimana mereka berperilaku dan merasakan.<sup>198</sup>

Beberapa asumsi lainnya yang terdapat dalam konseling kognitif mengenai manusia adalah sebagai berikut:

- a. Pada hakikatnya manusia dilahirkan dan dilengkapi dengan potensi berpikir secara benar dan rasional, meskipun potensi tersebut dibarengi dengan kemampuan berpikir yang irasional.

---

<sup>196</sup> Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling...*, hal. 28.

<sup>197</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), "Kognitif," dalam <https://kbbi.web.id/kognitif>. Diakses pada 26 Oktober 2021.

<sup>198</sup> A. T. Beck, A. J. Rush, B. F. Shaw, & G. Emery, *Cognitive Therapy of Depression*, New York: The Guilford Press, 1979, hal. 243.

- Dengan potensi yang ada ini agar manusia berupaya untuk memikirkan segala hal yang baik, buruk, benar, atau yang salah.
- b. Sebenarnya kecendrungan manusia adalah selalu berusaha memelihara dirinya sendiri untuk memperoleh kebahagiaan; memikirkan sesuatu yang menyenangkannya; menyampaikan hasil dari pemikirannya tersebut; dan berkomunikasi secara baik dengan orang lain serta berkembang menuju kesempurnaan diri.
  - c. Selain kecendrungan positif yang dimiliki manusia, juga kecendrungan negatif yang menyertainya seperti kecenderungan untuk memusnahkan atau mencelakakan dirinya; mengelakkan dari berpikir; mengulangi kekeliruan atau kesalahan berfikir; mempercayai hal-hal yang irasional atau tidak masuk akal; memiliki sifat tidak sabar; seringkali menyalahkan diri sendiri dan mengeluh bahkan pada tahap putus asa dalam mencapai kesempurnaan diri.<sup>199</sup>

Konseling kognitif dalam layanan bimbingan bagi konselor menjadikan peran konselor semakin jelas. Misalnya dengan pendekatan kognitif ini konselor berperan aktif dan direktif hingga menjadikannya sebagai instruktur yang mengajari dan memperbaiki kognisi salah yang dimiliki seorang klien meski seringkali mengalami hambatan adanya kepercayaan yang mengakar pada diri klien. Untuk itu, maka konselor dalam proses bimbingannya perlu repetisi secara konsisten dan berhati-hati dalam mendengarkan permasalahan-permasalahan yang tidak logis yang dikemukakan oleh klien. Maka dari itu seorang konselor harus mempunyai ciri-ciri yang meliputi berpengetahuan luas (pandai), menaruh respek kepada klien, bersikap empatik, dan berminat atau antusias sekali untuk membant orang lain.<sup>200</sup>

Konseling kognitif bisa dikatakan merupakan pendekatan yang menekankan pada perubahan tingkah laku seseorang dengan menggunakan teknik-teknik yang berorientasikan untuk mengubah tingkah laku tersebut. Selain itu juga teknik-teknik pada pendekatan kognitif ini ditujukan untuk mengubah kognisi yang salah sebagaimana yang diungkap oleh D. Meichenbaum.<sup>201</sup> Beberapa teknik yang perlu digunakan dalam konseling kognitif di antaranya adalah:

- a. Konselor berusaha untuk menata keyakinan irasional yang dimiliki klien hingga berubah menjadi rasional.

---

<sup>199</sup> Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling...*, hal. 33-34.

<sup>200</sup> A.T. Beck, A.J. Rush, B.F. Shaw, & G. Emery, *Cognitive Therapy of Depression...*, hal. 293.

<sup>201</sup> D. Meichenbaum, *Cognitive Behaviore Modification*, New York: Plenum Press, 1979, hal. 219.

- b. Dengan teknik *bibliotherapy* yaitu konselor menerima kondisi emosional internal yang dimiliki klien menjadi sesuatu yang menarik perhatian dari pada menjadi sesuatu yang sangat menakutkan.
- c. Dengan teknik *role play* yaitu mengulang kembali penggunaan beragam pernyataan diri klien dengan konselor.
- d. Konselor mengarahkan klien untuk mencoba penggunaan berbagai pernyataan diri yang berbeda dalam situasi riil.
- e. Dengan teknik mengukur perasaan yang dilakukan saat bimbingan, misalnya dengan mengukur perasaan cemas klien yang dialaminya.
- f. Menghentikan pikiran klien yang negatif dengan menggantinya ke yang positif.
- g. Teknik yang dilakukan konselor ketika klien merasa cemas dengan desentisasi sistematis yaitu mengganti kecemasan dengan respon relaksasi.
- h. Pelatihan keterampilan sosial bagi klien.
- i. Konselor memberikan teknik *assertiveness skill training* (pelatihan keterampilan) supaya klien bisa bertindak tegas.
- j. Konselor memberikan tugas rumah kepada klien dan mengarahkannya untuk mempraktikkan perilaku baru dan strategi kognitif antara sesi terapi.
- k. Melakukan teknik *in vivo exposure* yakni mengatasi situasi atau keadaan yang menjadi sebab masalah dengan memasuki situasi tersebut.<sup>202</sup>

Dengan teknik-teknik di atas diharapkan konseling yang dilakukan dapat berjalan baik dan mencapai kesuksesan. Kesuksesan konselor dalam konseling dengan teknik-teknik dalam pendekatan kognitif yang dilakukan secara otomatis juga mejadikan kliennya sukses. Bebreapa karakteristik klien yang sukses adalah, sebagai berikut di bawah ini:

- a. Klien dianggap sukses apabila memiliki kecerdasan rata-rata atau bahkan di atas rata-rata.
- b. Distress fungsional yang dipunyai klien pada level menengah hingga tinggi.
- c. Pikiran dan perasaan dapat dengan mudah diidentifikasi oleh klien.
- d. Permasalahan yang dihadapi oleh klien tidak menjadikannya psikotik atau lumpuh bahkan menjadi amat parah.

---

<sup>202</sup> John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus...*, h, 318.

- e. Pekerjaan rumah yang diberikan konselor setelah bimbingan dan konseling bersedia dilakukan oleh klien dan bisa dilakukannya secara sistemik.
- f. Keahlian tingkah laku yang dimiliki klien tampak jelas sehingga dapat memberikan tanggapan yang berulang.
- g. Klien mampu memproses berbagai informasi baik pada tingkat visual maupun pada audio.
- h. Tekanan fungsi mental seperti depresi sering dialami klien.
- i. Orientasi aktivitas klien adalah yang analitik.<sup>203</sup>

Adapun kesimpulan dari pembahasan mengenai konseling kognitif di atas adalah bahwa konseling kognitif merupakan pendekatan yang menekankan pada perubahan tingkah laku seseorang dengan menggunakan teknik-teknik yang berorientasikan untuk mengubah tingkah laku dan mengubah kognisi yang salah (irasional) menjadi kognisi yang rasional. Dengan konseling kognitif setiap konselor berperan aktif dan direktif hingga menjadikannya sebagai instruktur yang mengajari dan memperbaiki kognisi salah yang dimiliki seorang klien

## 5. Pendekatan Sistem

Pencetus pendekatan sistem adalah Ludwig von Bertalanffy seorang biolog.<sup>204</sup> Pengertian pendekatan sistem terkait dengan pengertian kata sistem tersebut. Kata sistem secara etimologis dalam bahasa Latin *systema*, dalam bahasa Yunani *sustēma*, dan dalam bahasa Inggrisnya *system* yang bisa berarti tata cara, pola, susunan atau seperangkat unsur.<sup>205</sup> Istilah sistem sering dipakai untuk menggambarkan interaksi yang terjadi dalam suatu entitas, seperti susunan yang teratur dari pandangan, teori atau asas tertentu.<sup>206</sup>

Sedangkan secara terminologis sistem merupakan sekelompok komponen atau sehimpunan bagian yang digabungkan menjadi satu dan saling berinteraksi secara teratur yang diawasi oleh kekuatan pemersatu untuk mencapai tujuan tertentu. Setidaknya ada enam ciri pokok sistem yaitu, *Pertama*, ada tujuan; *Kedua*, suatu keseluruhan yang utuh; *Ketiga*, bersifat terbuka dan bisa berinteraksi dengan sistem lain yang berbeda; *Keempat*, dapat melakukan transformasi; *Kelima*, adanya kaitan dan

---

<sup>203</sup> H. L. Hackney & L. S. Cormier, *The Professional Counsellor a Process Guide to Helping*, Boston: Allyn & Bacon, 2001, hal. 78.

<sup>204</sup> Samuel T. Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh...*, hal. 218.

<sup>205</sup> Tatang Amirin, *Pokok-pokok Teori Sistem*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 124.

<sup>206</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), "Sistem," dalam <https://kbbi.web.id/sistem>. Diakses pada 2 Juni 2020.

interaksi antar komponen yang berbeda; dan *Keenam*, di dalam sistem ada mekanisme kontrol sebagai kekuatan pemersatu.<sup>207</sup>

Setelah mengetahui pengertian sistem, maka selanjutnya memahami pendekatan sistem yang dimaksud dalam pembahasan ini. Menurut Brammer, pendekatan sistem kurang menekankan pada asumsi-asumsi individu dibandingkan dengan beberapa pendekatan yang telah disebutkan di atas.<sup>208</sup> Sedang Gladding berpendapat bahwa pendekatan sistem merupakan istilah khusus yang memberikan konsep mengenai suatu kelompok dari elemen atau orang yang saling berhubungan dan berinteraksi secara sosial hingga menjadi satu kesatuan yang utuh seperti keluarga atau kelompok masyarakat.<sup>209</sup>

Adapun asumsi umum pendekatan sistem ini adalah sebagai berikut:

- a. Berasumsi ada kausalitas yang terjadi secara interpersonal
- b. Asumsi sistem psikososial yang paling baik dipahami sebagai pola yang berulang dari adanya interaksi interpersonal
- c. Perilaku atau tingkah laku yang simtomatik harus dipahami dari sudut pandang interaksional.<sup>210</sup>

Hubungan pendekatan sistem dengan layanan bimbingan dan konseling adalah upaya untuk melakukan pemecahan berbagai macam masalah yang dihadapi oleh klien dengan cara melihat masalah-masalah tersebut secara komprehensif atau menyeluruh dan kemudian melakukan analisis secara sistem. Cara ini dilakukan oleh konselor apabila menghadapi suatu masalah yang amat kompleks sehingga diperlukan analisa terhadap permasalahan tersebut. Konselor berusaha memahami hubungan atau keterkaitan bagian yang satu dengan bagian yang lain serta kaitan antara masalah yang dihadapi dengan masalah lainnya.<sup>211</sup>

Menggunakan pendekatan sistem dalam konseling dengan analisa sistem yang dibatasi dengan beberapa hal, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Analisa sistem merupakan suatu proses untuk menentukan hubungan atau keterkaitan yang ada dan relevansi antara beberapa komponen atau subsistem dari suatu sistem yang sudah ada.

---

<sup>207</sup> Mukhneri, *Manajemen Sistem*, Jakarta: BPJM FIP UNJ, 2005, hal. 193.

<sup>208</sup> L. M. Brammer, P. J. Abrego, & E. L. Shostrom, *Therapeutic Counselling and Psychotherapy*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1993, hal. 276.

<sup>209</sup> Samuel T. Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh...*, hal. 218.

<sup>210</sup> Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling...*, hal. 37.

<sup>211</sup> L. M. Brammer, P. J. Abrego, & E. L. Shostrom, *Therapeutic Counselling and Psychotherapy...*, hal. 283.



- b. Analisa sistem merupakan cara kerja yang menggunakan fasilitas yang ada dengan cara pengumpulan masalah-masalah yang dihadapi seorang klien yang kemudian dicarikan solusinya.<sup>212</sup>

Dari pembahasan tentang pendekatan sistem di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan sistem merupakan pendekatan yang bisa digunakan dalam bimbingan dan konseling. Pendekatan sistem yang digunakan dalam bimbingan konseling ini berupaya untuk melakukan pemecahan berbagai macam masalah yang dihadapi oleh klien dengan cara melihat masalah-masalah tersebut secara komprehensif atau menyeluruh dan kemudian melakukan analisis secara sistem.

---

<sup>212</sup> Samuel T. Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh...*, hal. 218.

### **BAB III**

## **DISKURSUS KONSELING EKLEKTIK DALAM PENDIDIKAN**

### **A. Diskursus Konseling Eklektik**

Pembahasan mengenai konseling eklektik merujuk pada teori-teori konseling yang telah disebutkan terdahulu. Pembahasannya secara terpisah pada sub bab ini menjadi jawaban dari salah satu rumusan masalah bagaimana analisis kritis terhadap konseling eklektik.

Beberapa anak sub bab yang terkait dengan pembahasan tentang konseling eklektik di antaranya adalah pengertian konseling eklektik dan konsep dasarnya; asumsi dasar konseling eklektik; konseling eklektik sebagai pendekatan praktis; dan konseling eklektik sebagai model mendengar, memahami, dan dialog. Berikut penjelasannya masing-masing di bawah ini.

#### **1. Pengertian Konseling Eklektik dan Konsep Dasarnya**

Sebelum membahas pengertian konseling eklektik tentu yang pertama kali dilakukan adalah memberikan arti konseling tersebut terlebih dahulu. Jadi pengertian konseling eklektik merujuk pada pengertian konseling itu sendiri yang diartikan sebagai suatu bimbingan, bantuan atau tuntunan.<sup>1</sup> Pengertian lain dari konseling yaitu layanan atau bantuan yang diberikan kepada klien oleh konselor dalam memecahkan suatu masalah

---

<sup>1</sup> Jamal Makmura Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Diva Press, 2010, hal. 31.

dengan wawancara atau dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi klien untuk mengatasi masalahnya.<sup>2</sup>

Sedangkan kata eklektik secara bahasa artinya memilih sesuatu yang terbaik dari berbagai macam sumber yang ada. Kata eklektik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *eklekticos* yang berarti memilih atau suatu metode untuk memilih beberapa sumber yang berbeda.<sup>3</sup> Sedangkan secara terminologis eklektik bisa diartikan sebagai upaya memilih yang terbaik dari berbagai sumber atau dari beberapa sistem yang ada.<sup>4</sup>

Beberapa pengertian eklektik yang disesuaikan dengan kajian yang dapat terkait dengannya, misalnya istilah eklektik jika dikaitkan dengan dunia akademis, maka eklektik berarti sebagai sebuah pendekatan akademik yang berguna untuk menemukan teori baru dari berbagai teori yang ada.

Jika dikaitkan dengan filsafat, maka eklektik merupakan cara berfikir filosofis, sebagai metode untuk membandingkan teori-teori yang sudah ada sekaligus mencampurkannya dan akhirnya memilih satu teori yang terbaik dan dapat disetujui serta berguna.<sup>5</sup> Pengertian ini sejalan dengan definisi yang disebutkan dalam KBBI, yaitu sebagai suatu aliran filsafat yang memilih dan mengambil pandangan terbaik dari berbagai sistem yang ditemui. Griffin, Jasper, Boardman, John, and Murray, mereka sepertinya membenarkan penggunaan istilah eklektik sebagai cara berfikir filsafat yang biasa digunakan dalam filsafat Yunani.<sup>6</sup>

Sedangkan kata eklektik jika digabungkan dengan kata konseling yang menjadi konseling eklektik, maka konseling eklektik bisa diartikan sebagai bimbingan dan konseling yang menggunakan berbagai macam sistem, metode, teori, pandangan, pendekatan, atau doktrin yang digabungkan guna memahami dan bagaimana menerapkannya pada klien atau konseli dalam situasi yang berbeda-beda.<sup>7</sup> Pengertian lain dari eklektik yakni suatu terminologi dalam bimbingan dan konseling serta merupakan psikoterapi yang dalam pelaksanaannya memilih teori yang baik dari sekian banyak teori konseling yang ada, menggunakan metode yang terbaik dari berbagai macam metode yang ada guna menyelesaikan

<sup>2</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 11.

<sup>3</sup> A. Qodri Azizy, *Hukum Nasional: Eklektisisme Hukum Islam dan Hukum Umum*, Jakarta: Teraju, 2004, hal. 12.

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014, hal. 354.

<sup>5</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, hal. 181-182.

<sup>6</sup> Griffin, Jasper, Boardman, John, and Murray, *The Oxford History of Greece and The Hellenistic World*, Oxford: Oxford University Press, 2001, hal. 140.

<sup>7</sup> Latipun, *Psikologi Konseling...*, hal. 164.

masalah yang dihadapi oleh klien atau konseli.<sup>8</sup> Pengertian ini berpijak dari kata eklektik yang artinya memilih atau menyeleksi mencari yang terbaik dari berbagai sumber atau sistem yang ada.<sup>9</sup>

Konseling eklektik berdasarkan pada pandangan teoritis dan pendekatan yang merupakan percampuran atau perpaduan dari berbagai unsur-unsur dari teori-teori yang ada yang juga dipilih secara sadar guna untuk menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan dalam proses bimbingan dan konseling yang dilakukan. Alasannya sangat sederhana sekali bahwa setiap klien atau konseli mempunyai latar belakang yang berbeda dan menghadapi masalah yang berbeda pula.

Konsep dasar konseling eklektik ini lahir sebagai respons terhadap cara pandang dan pendekatan konseling yang bersifat direktif dan nondirektif. Konseling yang bersifat direktif yaitu suatu bimbingan dan konseling yang mengarahkan konseli atau klien dalam menghadapi masalahnya dan menyelesaikan masalahnya tersebut. Biasanya konselor yang mengarahkan semuanya kepada klien atau konseli. Sedangkan konseling yang bersifat nondirektif, konselor kurang mengarahkan klien atau konseli untuk menyelesaikan masalahnya, akan tetapi penyelesaiannya diserahkan kepada klien atau konseli yang bersangkutan. Contoh konseling yang bersifat direktif seperti pendekatan behavioral, pendekatan trait dan faktor, dan pendekatan kognitif. Adapun contoh konseling yang bersifat nondirektif seperti pendekatan humanisme dan pendekatan eksistensial.

Ciri lain dari kedua konseling di atas adalah bahwa konseling yang bersifat direktif mengasumsikan setiap konselor mempunyai keahlian khusus yang memadai dan memiliki wawasan luas sehingga konselor mampu mengarahkan sepenuhnya dan memberikan solusi sebagai jawaban permasalahan yang dihadapi setiap klien atau konseli. Ciri lain konseling yang bersifat direktif adalah bahwa setiap konselor berperan aktif dalam proses bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan klien atau konseli. Konselor dalam proses bimbingan dan konseling yang bersifat direktif ini menjadi penasihat atau motivator bagi klien. Sedangkan ciri dari konseling nondirektif yaitu mengasumsikan setiap klien atau konseli mempunyai potensi dan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Sehingga peran konselor dalam konseling yang bersifat direktif ini hanya memberi pemahaman kepada klien atau konseli

---

<sup>8</sup> Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007, hal. 133.

<sup>9</sup> Nurul Hartini dan Atika Dian Ariana, *Psikologi Konseling; Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi*, Surabaya: Airlangga University Press, 2017, hal. 55.

mengenai potensi dirinya sendiri yang mampu menghadapi dan menyelesaikan masalahnya.<sup>10</sup>

Ciri-ciri dari kedua konseling di atas, baik yang bersifat direktif maupun yang bersifat nondirektif diinterkoneksi dan diintegrasikan secara komprehensif menjadi pendekatan konseling eklektik yang digunakan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi klien dengan latar belakang masalah yang berbeda. Penjelasan inilah yang menjadikan konseling eklektik bisa disebut juga sebagai konseling integratif. Pendekatan integratif ini juga menjadi pendekatan yang tidak bergantung dengan satu teori tertentu, akan tetapi menggunakan berbagai macam teori dalam praktiknya dan memakai pendekatan praktis yang bermacam-macam sesuai dengan permasalahan yang dihadapi klien. Oleh karena itu pendekatan eklektik yang tidak bergantung dengan satu teori tersebut bisa dikatakan sebagai pendekatan konseling yang bersifat eksklusif atau terbuka.<sup>11</sup>

Konseling eklektik yang bersifat eksklusif dan integratif secara praktis penggunaannya memakai lebih dari satu pendekatan bisa menggunakan pendekatan yang bersifat direktif, atau bisa menggunakan pendekatan nondirektif, bahkan bisa menggunakan keduanya secara bersamaan atau mengintegrasikan antara direktif dan nondirektif dalam menangani masalah yang dihadapi seorang klien.<sup>12</sup>

Beberapa sifat konseling eklektik di atas memperjelas juga beberapa ciri yang dimilikinya seperti kebebasan yang dimiliki konselor dalam menggunakan cara-cara yang terbaik untuk mengatasi masalah klien. Ciri-ciri lain dari konseling eklektik di antaranya adalah tidak mempunyai teori khusus atau prinsip khusus mengenai kepribadian; menggunakan data keseluruhan kehidupan klien yang selalu berubah; dan tidak adanya peran dan fungsi konselor yang spesifik.<sup>13</sup>

Ciri yang terakhir inilah yang menjadikan konselor dalam konseling eklektik memiliki kebebasan dalam memilih metodologi dan menggunakan berbagai ketrampilan konseling yang dimilikinya. Secara fleksibel konselor melakukan proses konseling dalam pendekatan eklektiknya. Sehingga konselor dapat berperan menjadi berbagai ahli

---

<sup>10</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi...*, hal. 295. Lihat juga: W. S. Winkel & M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*, hal. 456. Serta lihat juga: John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus...*, hal. 269.

<sup>11</sup> W. S. Winkel & M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*, hal. 458.

<sup>12</sup> Kuku Jumi Adi, *Esensial Konseling; Trait and Factor dan Client Centered*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2013, hal. 31.

<sup>13</sup> Nurul Hartini dan Atika Dian Ariana, *Psikologi Konseling; Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi...*, hal. 56.

seperti sebagai psikoanalisis, mitra konseli, pelatih, motivator, atau peran-peran lainnya tergantung pada metodologi dan kombinasi pendekatan konseling yang dipakai. Walaupun demikian, konselor tetap dituntut memiliki keterampilan dan kecakapan serta kemampuan dalam menggunakan teknik-teknik konseling yang digunakannya.

Jadi tingkat keprofesionalan seorang konselor dalam konseling eklektik terwujud apabila proses konseling yang terjadi memancarkan sikap-sikap positif dan optimis dari seorang konselor yang mempunyai ciri-ciri yaitu, *Pertama*, sejumlah teori konseling, metodologinya, dan teknik-tekniknya dikuasai oleh konselor secara mendalam. *Kedua*, konselor secara tepat mampu memilih dan menggunakan teori dan pendekatan praktisnya untuk mengatasi masalah yang dihadapi klien atau konseli. *Ketiga*, konselor mampu memodifikasi layanan konselingnya dengan pemberian warna yang khas dalam bimbingannya sehingga tercipta praktik konseling yang benar-benar ilmiah, produktif, tepat guna, efektif, efisien, dan unik serta menarik. Kemudian konselor sebagai pribadi mampu menerapkan teori konseling dan pendekatan praktisnya secara kreatif sehingga pada tahap mampu menemukan teori baru dalam bimbingan dan konseling.<sup>14</sup>

Demikianlah pembahasan tentang pengertian konseling eklektik dan konsep dasarnya. Dari pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konseling eklektik merupakan terminologi dalam bimbingan dan konseling dan merupakan psikoterapi yang dalam pelaksanaannya memilih teori yang baik dari sekian banyak teori konseling yang ada, menggunakan metode yang terbaik dari berbagai macam metode yang ada guna menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien atau konseli. Konseling eklektik juga bisa disebut sebagai pendekatan konseling yang bersifat integratif dan eksklusif.

## 2. Asumsi Dasar Konseling Eklektik

Asumsi utama yang mendasari konseling eklektik yaitu, *Pertama*, bahwa secara umum tidak ada satu pun teori konseling yang dapat menjelaskan situasi, latar belakang, dan kondisi klien atau konseli. *Kedua*, setiap konselor dipertimbangkan keahliannya atau keprofesionalannya masing-masing sehingga dapat menjadi faktor penting dan utama tercapainya keberhasilan bimbingan dan konseling dilakukan.<sup>15</sup>

Kedua asumsi utama konseling eklektik ini dibuktikan oleh beberapa kenyataan berikut ini:

---

<sup>14</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 223.

<sup>15</sup> John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus...*, hal. 369.

- a. Setiap klien atau konseli berada dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Artinya tidak ada dua klien atau konseli yang sama.
- b. Baik konselor maupun klien atau konseli sebagai pribadi atau individu yang mengalami perubahan dan perkembangan (dinamis). Artinya juga bahwa tidak ada pribadi atau individu dan situasi bimbingan dan konseling yang sangat statis.
- c. Fleksibilitas yang dimiliki konselor yang efektif dalam bentuk aktivitasnya berlangsung dari konseling nondirektif ke konseling noodirektif.
- d. Asumsi khusus bahwa yang paling tahu permasalahan yang sedang dihadapi adalah klien atau konseli itu sendiri dari pada konselor yang melakukan bimbingan dan konseling.
- e. Konselor dapat menggunakan semua sumber personal dan professional yang tersedia dalam proses layanan bimbingan dan konseling.
- f. Ketidak mampuan yang sempurna konselor dalam melihat secara jelas dan tepat terhadap keberhasilan klien atau konseli setelah dilakukan bimbingan dan konseling sehingga dapat menjadi kesalahan yang dilakukan oleh konselor.
- g. Kompetensi seorang konselor harus bertanggung jawab dalam menjamin proses konseling secara etis dapat ditanganinya dan dalam keadaan serta situasi yang sangat menarik dan diminati oleh klien atau konseli.
- h. Kompetensi yang dimiliki konselor menyadari kualifikasi professional dirinya dan kekurangan-kekurangannya.
- i. Asumsi khusus yaitu mengharapakan kepuasan klien atau konseli yang lebih diutamakan dari pada sekedar pemenuhan kebutuhan konselor.
- j. Menggunakan berbagai teori dan perbedaan praktis yang strategis sangat berguna bagi konseptualisasi dan mencari solusi dari setiap masalah.
- k. Melihat masih banyak masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh bimbingan dan konseling dengan pendekatannya masing-masing. Konseling eklektik sebagai alternatifnya.
- l. Pada dasarnya konseling yang efektif adalah suatu proses layanan bimbingan yang dilakukan bersama klien yang hasilnya untuk klien pula.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Nurul Hartini dan Atika Dian Ariana, *Psikologi Konseling; Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi...*, hal. 156. Lihat juga: W. S. Winkel & M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*, hal. 460. Dan juga: Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 123.

Beberapa kenyataan yang membuktikan asumsi utama yang mendasari konseling eklektik sebagaimana yang disebutkan di atas merupakan alasan munculnya konseling eklektik dalam dunia konseling yang pada masanya berhadapan dengan konseling direktif dan nondirektif. Adanya asumsi dan kenyataan ini juga menjadi alasan yang kuat kebutuhan bimbingan dan konseling terhadap konseling eklektik.

Demikianlah pembahasan tentang asumsi dasar konseling eklektik. Dari pembahasan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya asumsi yang melatarbelakangi konseling eklektik itu ialah tidak ada satu pun teori konseling yang dapat menjelaskan situasi, latar belakang, dan kondisi klien atau konseli. Sehingga konselor secara profesional dan berperan aktif perlu berinisiatif untuk mencari pendekatan yang terbaik untuk mengatasi setiap permasalahan yang berbeda yang dihadapi oleh klien atau konseli.

### 3. Konseling Eklektik sebagai Pendekatan Praktis

Konseling eklektik sebagai pendekatan praktis mengacu pada pengertian pendekatan yang secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indoneisa (KBBI) artinya yaitu proses, perbuatan, cara mendekati, atau usaha dalam rangka aktivitas penelitian. Sedangkan secara istilah, pendekatan bisa diartikan sebagai alat untuk memahami atau menjelaskan suatu peristiwa.<sup>17</sup>

Dari pengertian pendekatan di atas, pendekatan dalam konseling adalah suatu proses perbuatan konselor untuk berhubungan dengan klien atau konseli yang dilakukan secara dekat dan terbuka serta tidak ada paksaan dalam rangka untuk menggali berbagai macam permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien atau konseling dengan satu metode atau beberapa metode yang terencana secara cermat dan tepat agar memperoleh hasil sesuai dengan yang diinginkan.

Pengertian ini, apabila dikorelasikan dengan konseling eklektik sebagai pendekatan praktis, maka konseling eklektik bermakna menjadi suatu proses perbuatan konselor memadukan secara selektif dan efektif berbagai pendekatan atau metode dalam bimbingan dan konseling secara proporsional yang bertujuan untuk mengatasi masalah klien atau konseli secara optimal. Menjadikan konseling eklektik sebagai pendekatan praktis ini merealisasikan beberapa pendekatan yang dapat digunakan secara praktis dalam bimbingan dan konseling di antaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam...*, hal. 190. Lihat juga: M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer...*, hal. 58.



- a. Konseling eklektik dengan menggunakan pendekatan praktis *skilled helper model* yakni suatu pendekatan praktis yang digunakan dalam konseling eklektik secara sistematis yang berdasarkan pada asumsi bahwa konselor memungkinkan untuk menggunakan secara sistematis berbagai keterampilan dengan langkah-langkah dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan. Konseling eklektik seperti ini bisa disebut juga sebagai model konseling integratif, karena dalam praktiknya konselor tidak menggunakan satu teori saja sebagai rujukannya, akan tetapi menggunakan berbagai teori secara keseluruhan.<sup>18</sup>
- b. Konseling eklektik dengan menggunakan kerangka pendekatan *actualization counseling* atau konseling aktualisasi. Kerangka pendekatan konseling aktualisasi yang digunakan dalam konseling eklektik ini berasumsi bahwa setiap orang sebagai manusia ciptaan Tuhan yang bersifat unik dalam hal mencari kepuasan. Pendekatan aktualisasi ini merupakan pendekatan multidimensi yang bertujuan untuk membantu klien atau konseli menuju kepada aktualisasi dirinya. Maksud dari aktualisasi tersebut adalah suatu proses perkembangan dan pertumbuhan yang sedang berlangsung pada seseorang menuju potensial seseorang yang lebih baik.<sup>19</sup>
- c. Konseling eklektik dengan menggunakan pendekatan praktis *sistematika carkhuff*. Dalam pendekatan praktis *sistematika carkhuff*.

proses bimbingan dan konseling dipandang sebagai proses belajar. Dalam proses belajar tersebut baik konselor maupun klien atau konseli terlibat langsung di dalamnya. Konseli dalam proses konseling ini belajar menghadapi masalah dan sekaligus belajar mencari solusinya serta mengatasinya secara efektif dengan bantuan konselor. Sedangkan konselor juga belajar dalam arti memahami dan menghayati keadaan klien yang sedang menghadapi masalahnya yang kemudian menjadi pengalaman yang berharga bagi konselor di kemudian hari dalam membantu klien atau konseli yang baru. Dari hasil belajarnya tersebut, konselor akan semakin terampil dan luas wawasannya dalam konseling.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Gerard Egan, *The Skilled Helper: A Client-Centred Approach*. Boston: Cengage Learning, 2014, hal. 210. Lihat juga: P. Jenkins, 'Gerard Egan's Skilled Helper model' in S. Palmer and R. Woolfe (eds), *Integrative and Eclectic Counselling and Psychotherapy*, London: Sage, 2000, hal. 209.

<sup>19</sup> Lawrence. M. Brammer, *A Therapeutic Counseling and Psychotherapy*, 1993, hal. 208.

<sup>20</sup> Carkhuff, *The Art of Helping*, Amherst: Possibilities Publishing, 2000, hal. 209.

Kesimpulan dari pembahasan tentang konseling eklektik sebagai pendekatan praktis adalah bahwa konseling eklektik sebagai pendekatan praktis merupakan suatu proses perbuatan konselor memadukan secara selektif dan efektif berbagai pendekatan atau metode dalam bimbingan dan konseling secara proporsional yang bertujuan untuk mengatasi masalah klien atau konseli secara optimal. Beberapa contohnya adalah seperti pendekatan praktis *skilled helper model*; pendekatan *actualization counseling* atau konseling aktualisasi; dan pendekatan praktis *sistematika carkhuff*.

#### 4. Konseling Eklektik sebagai Model Mendengar, Memahami, dan Dialog

Konseling eklektik sebagai model mendengar, memahami, dan dialog berdasarkan pada asumsi utamanya yaitu tidak ada satu pun teori konseling yang dapat menjelaskan situasi, latar belakang.<sup>21</sup> Asumsi ini dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa kebutuhan teknis yang sangat oleh para praktisi atau para konselor dalam proses layanan dan bimbingan konseling dalam menangani klien atau konseli menghadapi dinamika masalah yang beragam.<sup>22</sup>

Hal demikian juga sangat berhubungan sekali dengan eksistensi konseling eklektik itu sendiri yang orientasinya adalah menangani masalah-masalah klien atau konseli secara proporsional baik dalam penggunaan dan praktik teori-teori konseling yang ada maupun pemilihan model serta pendekatan praktis terhadap klien secara efektif dan tepat.<sup>23</sup>

Secara proporsional yang dilakukan oleh konseling eklektik sebagai model konseling yang memilih teori atau pendekatan yang terbaik dari bermacam-macam teori, metode serta pengalaman-pengalaman praktik layanan konseling yang pernah ada untuk mengatasi berbagai macam masalah yang dihadapi oleh klien atau konseli. Misalnya model konseling eklektik yang proporsional dalam dunia pendidikan dengan beberapa kasus atau masalah yang dihadapinya seperti dalam contoh berikut di bawah ini:

- a. Masalah atau kasus ringan. Beberapa contoh kasusnya seperti menjadi peserta didik yang pasif di kelas, suka membolos, malas, kesulitan belajar tidak mau mengerjakan tugas, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, berpacaran, atau mencuri dalam kelas. Kasus ringan seperti ini biasanya dibimbing terlebih dahulu oleh

---

<sup>21</sup> John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus...*, hal. 369.

<sup>22</sup> Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi...*, hal. 139.

<sup>23</sup> Nurul Hartini dan Atika Dian Ariana, *Psikologi Konseling; Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi...*, hal. 178.

- wali kelas dan guru yang kemudian dikonsultasikan kepada kepala sekolah dan konselor, setelah itu mengadakan kunjungan ke rumah peserta didik yang bermasalah tersebut.
- b. Masalah atau kasus sedang. Beberapa contoh kasusnya adalah seperti perbuatan menyimpang, kesulitan belajar, gangguan emosional, berkelahi antar sekolah, gangguan dari keluarga, melakukan gangguan sosial dan asusila, atau , minum minuman keras. Kasus sedang seperti ini semuanya biasanya langsung dibimbing oleh konselor atau ahli. Konselor dalam layanan bimbingannya tersebut melakukan konsultasi terlebih dahulu kepada kepala sekolah, tenaga ahli atau profesional, atau polisi. Atau bisa juga mengadakan konferensi masalah (kasus).
  - c. Masalah atau kasus berat. Beberapa contoh kasusnya adalah seperti kecanduan alkohol dan narkoba, gangguan emosional berat, pelaku kriminalitas, percobaan bunuh diri, hamil di luar nikah, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api. Kasus-kasus berat seperti ini harus ditangani oleh ahli khusus disamping konselor pendidikan seperti ahli psikologi, psikiater, dokter, polisi, atau ahli hukum. Penanganan kasus-kasus berat oleh ahli khusus ini sebelumnya harus melakukan kegiatan konferensi kasus.<sup>24</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tampak jelas sekali penanganan para peserta didik yang menghadapi kasus atau masalah bukan hanya sekedar tanggung jawab seorang konselor di lembaga pendidikan, akan tetapi juga banyak melibatkan tenaga-tenaga ahli yang profesioanal serta melibatkan pihak-pihak atau isntansi-instansi terkait. Kenyataan inilah yang kemudian perlunya dirumuskan konseling eklektik dalam pendidikan sebagai model mendengar, memahami, dan dialog.

Konseling eklektik sebagai model mendengar, memahami, dan dialog ini bisa dikatakan terkait erat dengan sudut pandang komunikasi. Relevansi yang kuat konseling eklektik sebagai model mendengar, memahami, dan dialog dengan komunikasi tersebut adalah pada tujuan komunikasi interpersonal.<sup>25</sup> Beberapa tujuan komunikasi interpersonal yang relevan dengan konseling eklektik sebagai model mendengar, memahami, dan dialog yaitu sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 129.

<sup>25</sup> Komunikasi. Interpersonal. merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Dalam komunikasi interpersonal, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses komunikasi. Misalnya, masing-masing pihak akan membicarakan latar belakang dan pengalaman masing-masing dalam percakapan tersebut.

- a. Dapat menemukan diri sendiri. Maksudnya adalah dengan komunikasi interpersonal seseorang dapat belajar mengenal diri sendiri dan kemudian mengetahui potensi yang ada dalam dirinya. Tujuan ini sangat relevan dengan tujuan konseling eklektik sebagai model mendengar, memahami, dan dialog.
- b. Dapat menemukan dunia luar. Maksudnya adalah dengan melakukan komunikasi interpersonal kedua belah pihak baik komunikator maupun audiens dapat mengetahui dunia luar beserta wawasan mengenainya. Tujuan ini erat sekali hubungannya dengan konseling eklektik sebagai model dialog yang dilakukan oleh konselor dan klien atau konseli.
- c. Dapat membentuk hubungan atau relasi yang bermakna dan mampu menjaga hubungan tersebut secara harmonis. Dengan komunikasi interpersonal dapat terjalin hubungan yang harmonis, begitu pula dengan konseling eklektik.
- d. Dapat merubah sikap menjadi lebih baik. Maksudnya adalah dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan biasanya merubah sikap atau pandangan komunikator atau audiens menjadi lebih baik. Tujuan komunikasi interpersonal yang satu ini relevan dengan konseling eklektik sebagai model memahami.
- e. Dapat menjadi media bermain dan mencari kesenangan. Maksudnya yakni dengan komunikasi interpersonal terkadang bisa menjadi sarana bermain, bershalaturrehmi, atau mencari hiburan yang dilakukan oleh komunikator atau audiens. Relevansinya dengan konseling eklektik sebagai model mendengar, memahami, dan berdiskusi ialah bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi menyerupai proses konseling eklektik sebagai model mendengar, memahami, dan berdialog.
- f. Dapat membantu seseorang. Maksudnya yaitu proses komunikasi interpersonal yang dilakukan bisa menjadi tempat mencari solusi berbagai macam masalah yang dihadapi oleh komunikator atau oleh audiens. Relevansinya dengan konseling eklektik sebagai model mendengar, memahami, dan dialog yakni bahwa tujuan komunikasi interpersonal seperti ini sama dengan tujuan umum dari konseling eklektik sebagai model mendengar, memahami, dan dialog.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Deddy Mulyana & Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi antar budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, 189. Lihat juga: Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 245.

Adapun kesimpulan dari pembahasan tentang konseling eklektik sebagai model mendengar, memahami, dan dialog yakni bahwa konseling tersebut bimbingan dan konseling yang dilakukan di lembaga pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab seorang konselor saja, akan tetapi juga banyak melibatkan tenaga-tenaga ahli yang profesional serta melibatkan pihak-pihak atau instansi-instansi terkait. Konseling eklektik sebagai model mendengar, memahami, dan dialog sangat erat kaitannya dengan komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk memahami diri sendiri dan mengetahui potensi yang dimiliki; dapat menemukan dunia luar dan wawasan mengenainya; dapat menjalin hubungan yang harmonis; dan dapat menjadi media bermain atau kesenangan; serta dapat membantu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

## B. Bimbingan dan Konseling Pendidikan

Bimbingan dan konseling pendidikan dalam pembahasan sub bab ini meliputi konsep dasar bimbingan dan konseling pendidikan; masalah-masalah di lembaga pendidikan; komponen bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan; dan ragam bimbingan yang ada di lembaga pendidikan.<sup>27</sup> Berikut di bawah ini masing-masing penjelasannya.

### 1. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Pendidikan

Pembahasan tentang konsep dasar bimbingan dan konseling ini berpijak pada pengertian bimbingan dan konseling yang diartikan sebagai suatu proses bantuan terhadap individu (seseorang) dengan tujuan agar mencapai pemahaman diri yang disertai pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum baik di sekolah, keluarga, maupun di masyarakat.<sup>28</sup> Pijakan lainnya adalah berdasarkan pada pengertian konseling yang disebutkan oleh Dewa Kentut Sukardi yaitu bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok tertentu secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing dengan tujuan agar individu atau kelompok tertentu tersebut menjadi pribadi yang mandiri.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Pendidikan*, Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2020, hal. iii.

<sup>28</sup> Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2012, hal. 91. Lihat juga: W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Grasindo, 2009, hal. 56. Dan juga lihat: Ahmad Sudrajat, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 15.

<sup>29</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusumawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 67. Lihat juga: Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995, hal. 87.

Menjadikan pribadi yang mandiri dalam bimbingan dan konseling pendidikan bisa dikatakan merupakan bagian dari upaya dunia pendidikan yang mendukung tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang berkualitas atau bermutu. Pendidikan yang bermutu dan berkualitas salah satunya adalah didukung dengan upaya pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-citanya masing-masing.<sup>30</sup>

Jadi bimbingan dan konseling sangat berperan dalam memajukan pembangunan manusia Indonesia yang bermutu. Perannya yang begitu penting secara formal menjadikan kedudukannya dalam sistem pendidikan di Indonesia ada didalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional beserta perangkat peraturan pemerintahanya. Pendidikan nasional yang dimaksud disini adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>31</sup>

Dari pengertian pendidikan yang disebutkan di atas, dapat diketahui secara jelas adanya tujuan yang ingin dicapai oleh negara yaitu tujuan pembangunan pendidikan nasional yang berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) serta visi dan misi pendidikan nasional. Rumusan tujuan pembangunan pendidikan nasioanl jangka menengah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan iman, taqwa, dan akhlak mulia.
- b. Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Meningkatkan sensitifitas dan kemampuan ekspresi estetis.
- d. Meningkatkan kualitas jasmani.
- e. Meningkatkan pemerataan kesempatan belajar pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan bagi semua warga negara secara adil, tidak diskriminatif, dan demokratis tanpa membedakan tempat tinggal, status sosial ekonomi, jenis kelamin, agama, kelompok etnis, dan kelainan fisik, emosi, mental serta intelektual.
- f. Menuntaskan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun secara efisien, bermutu, dan relevan sebagai landasan yang kokoh bagi pengembangan kualitas manusia Indonesia.
- g. Menurunkan secara signifikan jumlah penduduk buta aksara.

---

<sup>30</sup> Kaminudin Telaumbanua, "Konsep Dasar Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Warta*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2016, hal. 3.

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2003.

- h. Memperluas akses pendidikan non-formal bagi penduduk laki-laki maupun perempuan yang belum sekolah, tidak pernah sekolah, buta aksara, putus sekolah dalam dan antar jenjang serta penduduk lainnya yang ingin meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan.
- i. Meningkatkan daya saing bangsa dengan menghasilkan lulusan yang mandiri, bermutu, terampil, ahli dan profesional, mampu belajar sepanjang hayat serta memiliki kecakapan hidup yang dapat membantu dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan.
- j. Meningkatkan kualitas pendidikan dengan tersedianya standar pendidikan nasional dan Standar Pelayanan Minimal (SPM), serta meningkatkan kualifikasi minimum dan sertifikasi bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya.
- k. Meningkatkan relevansi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan melalui peningkatan hasil penelitian, pengembangan, dan penciptaan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh perguruan tinggi serta penyebarluasan dan penerapannya pada masyarakat.
- l. Menata sistem pengaturan dan pengelolaan pendidikan yang semakin efisien, produktif, dan demokratis dalam suatu tata kelola yang baik dan akuntabel.
- m. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas manajemen pelayanan pendidikan melalui peningkatan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, peran serta masyarakat dalam pembangunan pendidikan, serta efektivitas pelaksanaan otonomi keilmuan.
- n. Mempercepat pemberantasan korupsi, kolusi, dan nepotisme untuk mewujudkan Depdiknas yang bersih dan berwibawa.

Tujuan pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang disebutkan di atas direalisasikan oleh bimbingan dan konseling pendidikan yang mempunyai beberapa tujuan.<sup>32</sup> Beberapa tujuan bimbingan dan konseling pendidikan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Dengan bimbingan dan konseling pendidikan diharapkan agar para peserta didik dapat merencanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penyelesaian studi, perkembangan karir yang diminati, serta kehidupannya pada masa yang akan datang.

---

<sup>32</sup> Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Pendidikan...*, hal. 58. Mengenai tujuan pembangunan pendidikan nasional, bisa lihat: Neviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah fil Ardh*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 9-10.

- b. Dengan bimbingan dan konseling pendidikan peserta didik diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada dan kekuatan yang dimilikinya semaksimal mungkin.
- c. Dengan bimbingan dan konseling pendidikan diharapkan agar para peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kerjanya.
- d. Dengan bimbingan dan konseling pendidikan diharapkan agar peserta didik mampu mengatasi berbagai hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam pendidikannya, penyesuaian atau adaptasi dengan lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakatnya.<sup>33</sup>

Agar tujuan-tujuan konseling dan bimbingan pendidikan yang disebutkan di atas tercapai dengan optimal, maka para peserta didik harus mendapatkan beberapa kesempatan di antaranya adalah:

- a. Para peserta didik diberikan kesempatan untuk mengenal dan memahami potensi yang ada dirinya dan menyadari kekuatan yang dimilikinya, serta memahami tugas-tugasnya secara sadar.
- b. Para peserta didik diberikan kesempatan untuk mengenal dan memahami serta berinteraksi dengan potensi-potensi yang ada di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.
- c. Para peserta didik diberikan kesempatan untuk mengenal dan menentukan tujuan hidupnya, serta dapat mengaktualisasikan rencana pencapaian tujuan tersebut.
- d. Para peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan atau masalah-masalahnya sendiri.
- e. Para peserta didik diberikan kesempatan untuk menggunakan kemampuannya secara aktif dan sadar untuk kepentingan dirinya, lembaga tempat bekerja dan masyarakat lingkungannya.
- f. Para peserta didik diberikan kesempatan untuk menyesuaikan diri secara adaptif, akomodatif, dan aktif dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya.
- g. Para peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya dan kekuatan yang ada secara tepat, teratur dan optimal.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal...*, hal. 62. Lihat juga: Jamal Makmura Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2010, hal. 77.

<sup>34</sup> W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*, hal. 98. Lihat juga: Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2000, hal. 66.



Bimbingan dan konseling pendidikan yang pada dasarnya berorientasikan pada upaya untuk menemukan pribadi para peserta didik bertujuan agar peserta didik mengenal kekuatan atau potensi yang dimilikinya atau bahkan mengenal kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal untuk mengembangkan dirinya lebih lanjut.<sup>35</sup> Orientasi bimbingan dan konseling pendidikan secara akademik mempunyai beberapa tujuan yaitu:

- a. Bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi tentang potensi dirinya sendiri dalam aspek belajarnya, dan memahami berbagai macam hambatan yang mungkin muncul secara tiba-tiba dalam proses belajar yang dialaminya.
- b. Bertujuan agar peserta didik memiliki sikap atau perilaku dan kebiasaan belajar yang baik atau positif, seperti membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan berperan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan untuknya.
- c. Bertujuan agar peserta didik memiliki motivasi dan minat yang tinggi untuk selalu belajar sepanjang hayatnya.
- d. Bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan khusus atau teknik-teknik belajar yang efektif dan efisien, seperti keterampilan membaca buku secara cepat dan tepat, trampil dalam menggunakan kamus, aktif dan energik mencatat pelajaran, serta siap siaga untuk menghadapi ujian kapan saja.
- e. Bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan untuk menetapkan secara yakin tujuan dan perencanaan pendidikan yang akan dilakukannya, seperti membuat jadwal belajar secara benar, mengerjakan tugas-tugas tanpa menundanya, memantapkan diri dengan tekun dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan senantiasa berusaha memperoleh berbagai macam informasi mengenai bagaimana cara mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.
- f. Bertujuan agar peserta didik memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian, meskipun ujian tersebut diadakan tiba-tiba.<sup>36</sup>

Selanjutnya adalah fungsi bimbingan dan konseling yang utama yaitu membantu murid dalam masalah-masalah pribadi dan sosial kemasyarakatan yang terkait dengan pendidikan dan pengajaran.

---

<sup>35</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 90.

<sup>36</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan...*, hal. 99.

Beberapa fungsi bimbingan dan konseling yang ditinjau dari segi kegunaannya atau manfaatnya dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok yakni *Pertama*, fungsi pemahaman. *Kedua*, fungsi pencegahan. *Ketiga*, fungsi pengentasan. *Keempat*, fungsi pemeliharaan dan pengembangan.<sup>37</sup>

Berdasarkan keempat fungsi bimbingan dan konseling di atas, maka fungsi bimbingan dan konseling dapat diwujudkan dengan diselenggarakannya berbagai macam jenis layanan dan kegiatan guna mencapai tujuan sebagaimana yang terkandung di dalam keempat fungsi tersebut. Dengan demikian, maka dapat disebutkan secara khusus fungsi bimbingan dan konseling pendidikan sebagai berikut:

- a. Membantu para peserta didik agar memahami potensi yang dimiliki dirinya sendiri dan potensi lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.
- b. Dapat membantu para peserta didik untuk mendapatkan program studi yang sesuai dengan minat dan bakatnya.
- c. Dapat membantu para peserta didik untuk siaga mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya agar tidak dialami oleh para peserta didik.
- d. Dapat membantu para peserta didik yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial masyarakat, dan belajar.<sup>38</sup>

Dan yang berikutnya adalah prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pendidikan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip umum konseling seperti bimbingan dan konseling dilakukan untuk semua orang; sebagai proses yang individuasi; titik tekan layanan bimbingan yang positif; sebagai usaha yang dilakukan bersama; pengambilan keputusan sebagai hal yang esensial; dan kegiatannya berlangsung dalam berbagai adegan kehidupan.<sup>39</sup> Dengan dasar prinsip-prinsip konseling yang umum ini, maka beberapa prinsip-prinsip yang dapat menumbuhkembangkan layanan bimbingan dan konseling pendidikan dapat disebutkan yaitu dapat membantu dan melayani dengan sepenuhnya para peserta didik agar tidak tertinggal jauh dari aspek

---

<sup>37</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018, hal. 99.

<sup>38</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 115. Lihat juga: Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010, hal. 109. Dan lihat: Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 50.

<sup>39</sup> Samsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 201.

belajar (pendidikan), serta tidak tertutup dari pendidikan dan lingkungan masyarakat.<sup>40</sup>

Dari pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu bimbingan dan konseling pendidikan merupakan proses pemberian bantuan kepada para peserta didik yang dilakukan oleh seorang konselor untuk membantu para peserta didik agar dapat memahami dirinya, menentukan pilihan, dan dapat menyesuaikan dirinya sesuai dengan kebutuhan serta dapat menyelesaikan masalah belajar yang dihadapinya.

Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling pendidikan adalah agar menjadikan para peserta didik menjadi insan yang berguna, mempunyai potensi diri, mempunyai keterampilan, dan dapat beradaptasi secara akomodatif dengan lingkungan dan masyarakat.

Adapun fungsi utama dari bimbingan dan konseling pendidikan adalah membantu para peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Fungsi ini terkait dengan prinsip bimbingan dan konseling pendidikan yang membantu dan melayani dengan sepenuhnya para peserta didik agar mereka tidak tertinggal jauh dari aspek belajar dan bergaul.

## 2. Masalah-masalah di Lembaga Pendidikan

Masalah-masalah di lembaga pendidikan yang dibahas dalam anak sub bab ini dibatasi pada masalah yang berkenaan dengan sarana dan prasarana serta masalah para peserta didik dalam tugas belajar.<sup>41</sup>

Masalah di lembaga pendidikan yang berupa sarana dan prasarana terlebih dahulu dikemukakan sebelum mengemukakan masalah yang berkaitan dengan peserta didik dalam tugas belajarnya. Sarana dan prasarana pendidikan terdiri dari dua kata yang masing-masing memiliki arti berbeda. Arti dari sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran atau untuk memudahkan proses mengajar.<sup>42</sup>

Namun apabila dilihat dari sisi peserta didik, maka sarana pendidikan artinya adalah segala macam bentuk peralatan yang digunakan peserta didik untuk mempermudah kegiatan belajar. Sarana ini sifatnya bisa berpindah-pindah seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, dan alat-alat media pembelajaran. Sedangkan prasarana pendidikan artinya adalah segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan peserta didik untuk memudahkan penyelenggaraan

---

<sup>40</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 123.

<sup>41</sup> Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Pendidikan...*, hal. iv.

<sup>42</sup> Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik...*, hal. 115.

pendidikan atau kegiatan belajar dan mengajar. Prasarana juga bisa dikatakan sebagai fasilitas dasar yang berguna untuk menjalankan fungsi sekolah. Contoh prasarana di antaranya adalah halaman, taman, jalan menuju sekolah, dan lain-lain.<sup>43</sup>

Pada sarana dan prasarana pendidikan, masalah yang masih terjadi berkisar pada pemerataan pendidikan. Pemerataan pendidikan yang dimaksud yaitu suatu proses, cara atau perbuatan yang dilakukan untuk pemerataan terhadap pelaksanaan pendidikan ke seluruh wilayah lapisan masyarakat sehingga semua lapisan masyarakat tersebut ikut merasakan pelaksanaan pendidikan. Jadi pemerataan pendidikan merupakan tujuan pokok yang akan diwujudkan. Namun jika tujuan ini tidak dapat dipenuhi, maka pelaksanaan pendidikan bisa dikatakan belum berhasil. Masalah pemerataan pendidikan inilah yang termasuk paling rumit untuk diatasi. Penyebab umum masalah ini yaitu letak dan keadaan geografis yang heterogen sehingga sulit sekali menjangkaunya. Seperti di daerah-daerah terpencil atau pedalaman contohnya di pedalaman pulau Kalimantan.<sup>44</sup>

Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia seperti di daerah-daerah terpencil atau pedalaman menimbulkan kesenjangan dalam mutu pendidikan di Indonesia. Akibatnya juga terlalu banyak peserta didik yang berada di daerah-daerah terpencil atau pedalaman tersebut tidak bisa menikmati fasilitas sarana dan prasarana yang sama dengan peserta didik yang ada di kota-kota di Indonesia.<sup>45</sup>

Beberapa faktor penyebab yang khusus tidak terjadinya pemerataan tersebut seperti alokasi dana yang terhambat karena adanya penyalahgunaan dana sekolah oleh oknum pemerintah setempat. Faktor khusus lainnya adalah perawatan yang buruk karena pihak sekolah tidak memperhatikan bagaimana merawat sarana prasarana yang telah diberikan, sikap acuh tak acuh dan tidak adanya pengawasan dari pemerintah sehingga akibat yang fatal kondisi sekolah menjadi rusak.<sup>46</sup> Untuk mengatasi masalah tersebut selain adanya perhatian yang khusus dari pemerintah pusat dan daerah, juga harus menjadi perhatian seluruh lapisan masyarakat termasuk di dalamnya adalah para peserta didik itu

<sup>43</sup> Lihat dalam: Ketentuan Umum Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) No. 24 tahun 2007. Lihat juga: Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik...*, hal. 109. Dan lihat: Neviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah fil Ardh...*, hal. 107.

<sup>44</sup> Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Pendidikan...*, hal. 76.

<sup>45</sup> Prayitno, *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*, Jakarta: P2LPTK Depdikbud, 1987, hal. 119.

<sup>46</sup> Andhin Arofah, "Permasalahan Sarana dan Prasarana yang Ada di Indonesia," dalam <http://koranbogor.com/bogor-now/permasalahan-sarana-dan-prasarana-pendidikan-yang-ada-di-indonesia/>. Diakses pada 18 Desember 2019.

sendiri dan para pendidik untuk selalu menjaga dan merawat sarana dan prasarana yang telah ada.

Berikutnya adalah masalah di lembaga pendidikan yang berkenaan dengan para peserta didik dalam kegiatan belajar. Menurut Lilis Satriah setidaknya ada dua bentuk masalah lembaga pendidikan yang terkait dengan siswa yaitu masalah-masalah intern belajar dan masalah ekstern belajar.<sup>47</sup>

Masalah-masalah esktern belajar di lembaga pendidikan meliputi masalah-masalah yang terkait dengan guru sebagai pembina para peserta didik; kebijakan penilaian yang diberikan oleh lembaga pendidikan; adanya pengaruh kuat dari lingkungan sosial para peserta didik; dan kurikulum sekolah.<sup>48</sup> Masalah-masalah ekstern ini tidak menjadi fokus pembahasan kali ini, sedang yang menjadi fokusnya adalah masalah-masalah intern. Adapun masalah-masalah intern belajar siswa yang biasanya dihadapi di lembaga pendidikan seperti:

- a. Seringkali terjadi lemahnya motivasi belajar yang dimiliki para peserta didik. Agar motivasi belajar para peserta didik meningkat, maka perlu diciptakan suasana dan tempat belajar yang dapat membangkitkan semangat mereka belajar.
- b. Menurunnya konsentrasi belajar para peserta didik di saat proses belajar berlangsung. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah guru selalu menggunakan bermacam-macam strategi pembelajaran.
- c. Para peserta didik masih kurang aktif dan kreatif dalam mengolah bahan belajar. Untuk mengatasi ini seorang guru perlu menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri, atau laborator.
- d. Kesukaran yang dihadapi para peserta didik dalam menyimpan perolehan hasil belajar mereka. Pada masalah ini guru harus menyadari kemampuan para peserta didik yang berbeda-beda.
- e. Adanya gangguan yang dialami para peserta didik dalam menggali hasil belajar yang tersimpan. Solusinya adalah guru memberikan motivasi kepada para peserta didik untuk terus berlatih dengan sungguh-sungguh untuk menggali hasil belajarnya yang tersimpan.
- f. Adanya sebagian para peserta didik yang tidak mampu menunjukkan prestasinya atau hasil belajarnya pada saat akhir tahun pendidikan mereka. Usaha yang perlu dilakukan lembaga

---

<sup>47</sup> Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Pendidikan...*, hal. 80-118.

<sup>48</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah...*, hal. 124.

Lihat juga: Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 154. Dan lihat: Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik...*, hal. 68.

- pendidikan adalah mengevaluasi dan kemudian memberikan layanan pendidikan yang lebih baik.
- g. Kurangnya rasa percaya diri yang sering muncul pada para peserta didik. Masalah ini di atasi dengan motivasi yang diberikan oleh guru dalam bimbingan dan konseling pendidikan.
  - h. Masalah kesehatan siswa di lembaga pendidikan yang banyak terjadi seperti para peserta didik yang merokok, cuci tangan yang buruk, serta kurang makan sayuran dan buah.
  - i. Masalah psikologis para peserta didik yang meliputi masalah penyesuaian diri dan kesehatan mental; antara masalah penyesuaian normal dan menyimpang; masalah peserta didik yang merasa rendah diri; kecendrungan peserta didik senang menyendiri; perasaan tidak mampu; perasaan gagal; perasaan bersalah; masalah egosentrisme dan superioritas; dan sikap suka mencela.

Dari sekian banyak masalah di lembaga pendidikan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, masalah psikologis menjadi tugas bimbingan dan konseling pendidikan.<sup>49</sup> Dengan demikian bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan dapat berfungsi sebagai pemantau masalah-masalah para peserta didik yang berkaitan dengan masalah psikologis tersebut. Perlunya bimbingan dan konseling bagi para peserta didik, karena memang mereka pada dasarnya pasti ada masalahnya yang perlu bantuan orang ahli untuk mengatasinya.<sup>50</sup>

Apabila permasalahan psikologis para peserta didik dibiarkan tanpa bantuan bimbingan dan konseling yang dilakukan orang ahli atas rekomendasi lembaga pendidikan, bagaimana mungkin kegiatan belajar berjalan dengan baik dan tujuan pembangunan pendidikan nasional dapat tercapai.<sup>51</sup>

Dari pembahasan mengenai masalah-masalah di lembaga pendidikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu *Pertama*, sarana dan prasarana di lembaga pendidikan sangat penting, karena sebagai alat penggerak kegiatan pendidikan. Sarana dan prasarana di lembaga pendidikan sangat berguna untuk menunjang kegiatan

---

<sup>49</sup> Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal...*, hal. 98. Lihat juga: W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*, hal. 156. Dan juga lihat: Ahmad Sudrajat, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, hal. 150. Serta lihat: Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusumawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah...*, hal. 178.

<sup>50</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Arruz Media, 2011, hal. 11.

<sup>51</sup> Jamal Makmura Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, hal. 154.

pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung agar tercapai pendidikan nasional. *Kedua*, untuk mengatasi masalah pemerataan sarana dan prasarana pendidikan di seluruh daerah tanpa terkecuali adalah selain adanya perhatian pemerintah, juga diperlukan peran serta seluruh lapisan masyarakat. *Ketiga*, masalah-masalah intern belajar yang biasanya dihadapi di lembaga pendidikan berkisar pada masalah-masalah psikologis seperti kesehatan mental; peserta didik yang merasa rendah diri; kecenderungan peserta didik senang menyendiri; perasaan tidak mampu; perasaan gagal; dan perasaan bersalah. *Keempat*, untuk mengatasi intern (masalah psikologis) di lembaga pendidikan adalah dengan bimbingan dan konseling pendidikan. Kesimpulan keempat ini merumuskan urgensi bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan.

### 3. Urgensi Bimbingan dan Konseling di Lembaga Pendidikan

Pembahasan mengenai urgensi bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan ini dilatarbelakangi karena adanya permasalahan-permasalahan yang bersifat internal di dalam lembaga pendidikan yang terjadi pada para peserta didik yang berkisar pada masalah psikologis sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu.

Aspek psikologis memang biasa dibicarakan dalam bimbingan dan konseling. Sehingga bimbingan dan konseling menjadi penting dilakukan oleh lembaga pendidikan tertentu yang peserta didiknya banyak mengalami gangguan psikis dan mereka yang mengalami ini biasanya tertekan masalah dan tidak mampu menangkap pelajaran dengan baik. Urgensi lainnya dari bimbingan dan konseling adalah bahwa layanan tersebut sangat penting posisinya untuk membimbing para peserta didik untuk memotivasi diri mereka bahwa mereka adalah suatu pribadi yang unik, memiliki potensi dan mampu untuk bersaing.<sup>52</sup>

Memfungsikan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan sebagai pemantau permasalahan para peserta didik yang berhubungan dengan masalah kelainan tingkah laku dan adaptasi mereka. Misalnya sulitnya salah satu peserta didik untuk bergaul dan kecenderungannya yang suka mengasingkan diri dari teman-temannya biasanya karena mengalami permasalahan yang beruntun. Dari kenyataan inilah para peserta didik tidak hanya membutuhkan materi-materi pelajaran, akan

---

<sup>52</sup> Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: Ircisod, 2012, hal. 87. Lihat juga: Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 123. Dan juga: Richard Nelson Jones, *Theory and Practice of Counselling and Therapy*, California: Sage Publication, 2006, hal. 109.

tetapi mereka juga butuh motivasi dan bimbingan yang tercakup dalam bimbingan dan konseling pendidikan.<sup>53</sup>

Gambaran umum mengenai urgensinya bimbingan dan konseling pendidikan bagi para peserta didik yang mengalami masalah psikis seperti yang disebutkan di atas, merumuskan beberapa faktor yang melatarbelakangi diperlukannya bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan yaitu:

- a. Faktor psikologis. Faktor ini merupakan faktor yang amat penting, karena latar belakang urgensinya bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan adalah adanya masalah psikologis yang dihadapi para peserta didik. Masalah-masalah psikologis tersebut seperti perasaan tidak mampu atau perasaan gagal dalam belajarnya serta perasaan bersalah. Masalah psikologis lainnya yaitu egosentrisme, superioritas, dan sikap suka mencela.<sup>54</sup>
- b. Faktor sosial budaya. Maksudnya adalah bahwa urgensinya bimbingan dan konseling pendidikan bagi para peserta didik karena dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan sosial dan budaya yang dimiliki oleh para peserta didik. Bimbingan dan konseling pendidikan pada konteks ini berorientasikan pada nilai-nilai budaya bangsa yang beraneka ragam dalam bingkai bhinneka tunggal ika.<sup>55</sup>
- c. Faktor agama. Bimbingan dan konseling pendidikan bagi para peserta didik sangat terkait erat dengan semua agama yang mengajarkan nilai-nilai positif dan memberikan kenyamanan bagi pemeluknya serta ajarannya yang menjadi bimbingan dalam menghadapi setiap tantangan dan problematika hidup seperti dekadensi moral, gaya hidup hedonistik, dan penyakit-penyakit hati. Dalam landasan agama ada tiga hal penekanan dalam bimbingan dan konseling pendidikan yang diperlukan yaitu *Pertama*, keyakinan bahwa manusia (para peserta didik) sebagai makhluk ciptaan Tuhan. *Kedua*, sikap yang sesuai dengan norma-norma agama. *Ketiga*, upaya untuk mengembangkan para peserta

---

<sup>53</sup> G. S. Belkin, *Partical Counseling in The School*, Dubuque, Iowa: W.C. Brown Company Publishers, 1975, hal. 116.

<sup>54</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003, hal. 95.

<sup>55</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling...*, hal. 57. Lihat juga: Ahmad Sudrajat, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, hal. 123. Dan lihat juga: Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Pendidikan...*, hal. 28-29.



- didik untuk lebih berkembang dan maju dalam kehidupan bermasyarakat yang didasari oleh nilai-nilai agama.<sup>56</sup>
- d. Faktor pendidikan. Latar belakang pendidikan juga bisa dikatakan menjadi faktor urgensinya bimbingan dan konseling pendidikan di lembaga pendidikan, karena layanan bimbingan tersebut yang berasal dari aspek pendidikan menuju kepada pendidikan yang lebih optimal bagi para peserta didik hingga pada tahap kesuksesan. Ada tiga hal pokok yang melatarbelakangi pentingnya bimbingan dan konseling dilihat dari sisi pendidikan yaitu, *Pertama*, pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian. *Kedua*, pendidikan selalu berkembang dinamis mengikuti perkembangan zaman dan selalu terikat dengan dimensi mental manusia. *Ketiga*, pada hakikatnya seorang guru juga sebagai pendidik dan konselor yang dapat membantu para peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya secara optimal.<sup>57</sup>
- e. Faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Faktor ini sangat terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang modern yang dibarengi dengan pesatnya informasi dari seluruh penjuru dunia tanpa terkecuali. Seringkali informasi-informasi tersebut berbenturan dengan norma dan adat istiadat yang ada. Tanpa filter agama dan budaya sulit sekali untuk tidak dipengaruhi oleh informasi-informasi yang tidak benar tersebut sehingga menjadikan sikap seseorang berlaku negatif. Pada kondisi seperti inilah urgensi bimbingan dan konseling pendidikan tampak sangat dibutuhkan oleh para peserta didik.<sup>58</sup>

Dari pembahasan mengenai urgensi bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan yang tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling menjadi penting dilakukan oleh lembaga pendidikan tertentu yang peserta didiknya banyak mengalami gangguan psikis dan mereka yang mengalami ini biasanya tertekan masalah dan tidak mampu menangkap pelajaran dengan baik. Urgensi lainnya dari bimbingan dan konseling adalah bahwa layanan tersebut sangat penting

---

<sup>56</sup> Neviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah fil Ardh....*, hal. 12. Lihat juga: Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Pendidikan....*, hal. 29-30.

<sup>57</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling....*, hal. 123-124.

<sup>58</sup> Paul Suparno, dkk, *Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), 2002, hal. 90. Lihat juga: Moh. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung PPB- IKIP Bandung, 1997, hal. 69.

posisinya untuk membimbing para peserta didik agar termotivasi pribadinya untuk bersaing menuju kesuksesan.

#### 4. Ragam Bimbingan di Lembaga Pendidikan

Pembahasan mengenai ragam bimbingan di lembaga pendidikan ini meliputi ragam bimbingan menurut masalah; jenis layanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan; pendekatan-pendekatan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan; dan macam-macam teknik bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan. Masing-masing dijelaskan secara deskriptif berikut di bawah ini.<sup>59</sup>

##### a. Ragam Bimbingan Menurut Masalah

Ragam bimbingan di lembaga pendidikan dilihat dari masalah yang dihadapi para peserta didik terdiri dari bimbingan akademik, bimbingan sosial pribadi, bimbingan karir, dan bimbingan keluarga.

Menurut Achmad Juntika Nurihsan bimbingan akademik adalah bimbingan yang diarahkan atau berorientasi untuk membantu para peserta didik (klien) yang sedang menghadapi masalah-masalah akademik agar dapat terselesaikan secara efektif. Masalah-masalah akademik tersebut seperti pengenalan dan pemahaman kurikulum, pemilihan jurusan atau cara belajar yang efektif dan efisien, penyelesaian tugas-tugas belajar seperti latihan pencarian dan penggunaan sumber-sumber belajar (referensi), bahkan sampai pada perencanaan pendidikan lanjutan.<sup>60</sup>

Bimbingan akademik berdasarkan pada pengertian di atas akan dapat membantu dan mengatasi kesulitan para peserta didik dalam belajar sehingga memperoleh kesuksesan dan mampu menyesuaikan diri atau adaptasi secara akomodatif terhadap semua tuntutan program atau kurikulum pendidikan yang ada.<sup>61</sup> Oleh karena itu konselor atau pembimbing di suatu lembaga pendidikan selalu berupaya memfasilitasi para peserta didiknya dalam mencapai tujuan akademik yang diharapkan.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik...*, hal. 105. Lihat juga: John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus* (Terjemahan Samsul Alam), Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2010, h. 297. Dan juga: Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2016, hal. 76.

<sup>60</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling...*, hal. 15.

<sup>61</sup> G. S. Belkin, *Partical Counseling in The School...*, hal. 232.

<sup>62</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 56.

Berikutnya adalah bimbingan sosial pribadi merupakan bimbingan dan konseling yang dilakukan untuk membantu para peserta didik dalam menyelesaikan berbagai macam masalah sosial yang dihadapi mereka juga termasuk masalah pribadi mereka yang berhubungan dengan sesama teman atau berhubungan dengan para tenaga pengajar di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu juga termasuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi para peserta didik yang terkait dengan pemahaman sifat dan kemampuan diri mereka, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal, serta penyelesaian konflik yang mereka hadapi.

Bimbingan sosial pribadi ini diorientasikan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan potensi diri atau kemampuan para peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah dirinya sendiri. Bimbingan sosial pribadi ini juga merupakan suatu layanan yang mengarah pada upaya pencapaian pribadi yang seimbang dengan mempertimbangkan keunikan sifat yang dimiliki setiap pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh para peserta didik.<sup>63</sup> Bimbingan sosial pribadi ini diberikan dengan beberapa cara di antaranya adalah:

- 1) Menciptakan dan memelihara lingkungan yang kondusif,
- 2) Menciptakan dan menjaga hubungan interaksi pendidikan yang akrab dan harmonis.
- 3) Memberikan penjelasan untuk mengembangkan sistem pemahaman diri sendiri dan sikap-sikap yang positif dan dinamis.
- 4) Memberikan kepada para peserta didik keterampilan-keterampilan khusus dan keterampilan-keterampilan sosial pribadi yang tepat.<sup>64</sup>

Selanjutnya yaitu bimbingan karir. Bimbingan karir digunakan untuk membantu para peserta didik dalam perencanaan pengembangan dan penyelesaian masalah-masalah karir mereka.<sup>65</sup> Bimbingan ini biasanya memberikan layanannya berkisar pada:

- 1) Memberikan pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja,
- 2) Memberikan pemahaman kondisi dan kemampuan diri atau potensi yang dimiliki

---

<sup>63</sup> Paul Suparno, dkk, *Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah...*, hal. 90.

<sup>64</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 198. Lihat juga: Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Pendidikan...*, hal. 202.

<sup>65</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling...*, hal. 18. Lihat juga: Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik...*, hal. 195.

- 3) Memberikan pemahaman kondisi lingkungan sosial.
- 4) Memberikan bantuan untuk melakukan perencanaan dan pengembangan karir.
- 5) Memberikan pemahaman dalam penyesuaian pekerjaan dan penyelesaian masalah-masalah karir yang dihadapi.<sup>66</sup>

Bimbingan karir bisa dikatakan juga merupakan layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan para peserta didik sebagai bagian integral dari program pendidikan yang ada di lembaga pendidikan. Sehingga bimbingan ini tentu sangat terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif para peserta didik, kemampuan afektif mereka, ataupun keterampilan individu dalam mewujudkan kepercayaan dan kemampuan yang positif, memahami proses pengambilan keputusan yang tepat dan cepat, ataupun perolehan pengetahuan dalam keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki sistem kehidupan sosial masyarakat yang dinamis.

Ragam bimbingan dilihat dari masalah yang terakhir adalah bimbingan keluarga yaitu suatu upaya layanan bimbingan yang memberikan bantuan kepada individu agar mampu menciptakan keluarga yang harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma keluarga, serta mengarahkan pada peran yang aktif dalam mencapai kebahagiaan hidup yang ingin dicapai keluarga. Kaitannya dengan para peserta didik di lembaga pendidikan dengan bimbingan ini adalah bahwa bimbingan keluarga dapat membantu para peserta didik dalam memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga sehingga setiap orang dari peserta didik siap menghadapi kehidupan berkeluarga nanti di kemudin hari dan juga tahu berbagai strategi dan teknik berkeluarga yang harmonis, bahagia, dan sejahtera.<sup>67</sup>

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ragam bimbingan di lembaga pendidikan dilihat dari masalah yang dihadapi para peserta didik terdiri dari bimbingan akademik, bimbingan sosial pribadi, bimbingan karir, dan bimbingan keluarga. Semua bentuk layanan bimbingan ini saling terkait satu sama lainnya dan juga saling mendukung untuk mencapai kesuksesan para peserta didik dalam mencapai cita-citanya. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus memberikan fasilitas yang menunjang semua layanan bimbingan tersebut, agar berbagai

---

<sup>66</sup> Lili Satriah, *Bimbingan Konseling Pendidikan...*, hal. 203.

<sup>67</sup> Ahmad Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Refika Aditama: Bandung, 2005, hal. 107. Lihat juga: Sofyan S. Willis, *Konseling Individual; Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2004, hal. 90. Dan juga: Shertzer & Stone, *Fundamentals of Counseling*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1980, hal. 134.

permasalahan yang dihadapi oleh para peserta didik tidak menghambat jalannya proses pendidikan dan tidak menghalangi tujuan-tujuan yang diharapkan oleh lembaga pendidikan dan para peserta didiknya.

#### b. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling di Lembaga Pendidikan

Jenis layanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan merujuk pada empat jenis layanan utama bimbingan dan konseling yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem.<sup>68</sup> Maksud dari keempat tersebut adalah sebagai berikut penjelasannya masing-masing:

- 1) Layanan dasar bimbingan merupakan kegiatan bimbingan yang bertujuan membantu para peserta didik agar dapat mengembangkan perilaku mereka secara efektif dan keterampilan-keterampilan dalam hidupnya. Layanan dasar bimbingan ini biasanya menggunakan strategi bimbingan klasikal dan dinamika kelompok.
- 2) Layanan responsif yang bersifat preventif dan kuratif yaitu layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh para peserta didik saat ini. Di antara layanan responsif ini dilakukan pada beberapa bidang yaitu bidang pendidikan; bidang belajar; dalam bidang sosial; dalam bidang pribadi; dan bidang karir.
- 3) Layanan perencanaan individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang mempunyai tujuan untuk membantu para peserta didik mampu membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan mereka, karir mereka, dan kehidupan sosial pribadinya yang kemudian mampu pula mengimplementasikan rencana-rencananya tersebut sesuai dengan pemantauan dan pemahamannya serta potensinya.
- 4) Dukungan sistem ialah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan dan konseling bagi para peserta didik secara komprehensif atau menyeluruh dengan cara pengembangan professional mereka, hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan para tenaga pendidik, staf ahli (konselor) atau penasihat, anggota-anggota masyarakat yang

---

<sup>68</sup> Ahmad Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling...*, hal. 83. Lihat juga: Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Pendidikan...*, hal. 204. Dan juga: Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986, hal. 29.

lebih luas, manajemen program, serta penelitian dan pengembangan.

- 5) Layanan lainnya seperti layanan pengumpulan data; layanan informasi; layanan penempatan; layanan reveral yaitu layanan limpahan kepada orang lain yang lebih ahli; dan layanan evaluasi dan tindak lanjut.<sup>69</sup>

Demikianlah pembahasan tentang jenis layanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan yang merujuk pada empat jenis layanan utama bimbingan dan konseling yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem. Dari pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keempat layanan tersebut terintegrasi dan terkoneksi satu dengan yang lainnya dalam lembaga pendidikan serta sangat terkait erat dengan berbagai macam permasalahan yang dihadapi para peserta didik.

#### c. Pendekatan-pendekatan Bimbingan dan Konseling di Lembaga Pendidikan

Dilihat dari pendekatannya, bimbingan dan konseling yang bisa dilakukan di lembaga pendidikan dapat dibedakan menjadi empat pendekatan yaitu pendekatan krisis, pendekatan remedial, pendekatan preventif, dan pendekatan perkembangan. Berikut masing-masing penjelasannya di bawah ini:

- 1) Pendekatan krisis lebih berorientasi kepada kuratif bukan preventif karena dalam pendekatan krisis ini sasarannya adalah individu atau klien yang mengalami permasalahan. Konselor biasanya menggunakan teknik psikoanalisis dalam pendekatan ini agar lebih mudah memberikan bantuan kepada klien yang bermasalah tersebut. Teknik psikoanalisis lebih fokus atau menekankan pengaruh peristiwa-peristiwa yang dialami oleh klien di masa lalu sekitar lima atau enam tahun pertama kehidupannya yang mempengaruhi pribadinya pada masa sekarang.
- 2) Pendekatan remedial adalah pendekatan bimbingan dan konseling yang diarahkan kepada individu atau para peserta didik yang mengalami masalah kelemahan atau kekurangan. Bimbingan dengan pendekatan remedial ini bertujuan untuk

---

<sup>69</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Refika Aditama, 2012, hal. 297. Lihat juga: Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 87.

membantu memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang dialami para peserta didik. Sedangkan teknik yang biasa digunakan dalam pendekatan ini adalah banyak dipengaruhi oleh psikologi behavioristik sehingga konselor fokusnya pada kelemahan para peserta didik dan berusaha untuk memperbaikinya.

- 3) Pendekatan preventif merupakan pendekatan yang berusaha untuk mengarahkan fokusnya padaantisipasi masalah-masalah umum yang dihadapi para peserta didik. Maksudnya adalah konselor berusaha mencegah jangan sampai masalah-masalah umum terjadi pada para peserta didiknya. Biasanya upaya yang dilakukan dalam pendekatan ini berupa informasi penting dan keterampilan khusus yang diberikan kepada para peserta didik untuk mencegah terjadinya masalah-masalah tersebut.
- 4) Pendekatan perkembangan merupakan pendekatan yang titik tekannya pada upaya mengembangkan potensi dan kekuatan yang ada pada para peserta didik secara optimal. Asumsi dasar pendekatan perkembangan ini adalah bahwa setiap peserta didik sebenarnya memiliki potensi dan kekuatan-kekuatan tertentu yang dapat diketahui dan dikembangkan melalui penerapan berbagai teknik bimbingan potensi kepada mereka. Asumsi berikutnya yaitu potensi dan kekuatan-kekuatan tersebut dapat dikembangkan kepada semua para peserta didik, bukan hanya pada peserta didik yang mengalami masalah. Layanan yang diberikan dalam pendekatan ini bisa secara individual, kelompok, bahkan klasikal dengan memberikan informasi-informasi penting yang dibutuhkan, berdiskusi, dan penyaluran bakat serta minat mereka.<sup>70</sup>

Pembahasan mengenai pendekatan-pendekatan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan menyimpulkan yaitu pendekatan yang bisa digunakan oleh lembaga pendidikan untuk melayani para peserta didiknya dalam bimbingan untuk mengatasi permasalahan belajar mereka di antaranya adalah dengan pendekatan krisis, pendekatan remedial, pendekatan preventif, dan pendekatan perkembangan. Dari keempat jenis pendekatan dua di antaranya yaitu pendekatan krisis dan pendekatan remedial menjadi layanan bimbingan yang berfungsi untuk mengatasi

---

<sup>70</sup> Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Pendidikan...*, hal. 203. Lihat juga: Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling...*, hal. 178. Dan juga: Slameto, *Bimbingan di Sekolah...*, hal. 45.

masalah para peserta didik yang sedang dihadapinya. Sedangkan dua lainnya yaitu pendekatan preventif dan pendekatan perkembangan merupakan pendekatan yang fokusnya bukan untuk menyelesaikan suatu masalah, akan tetapi fokusnya adalah untuk pencegahan terjadinya masalah dan berupaya untuk mengembangkan potensi para peserta didik yang dimilikinya.

#### d. Macam-macam Teknik Bimbingan dan Konseling di Lembaga Pendidikan

Beberapa teknik bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan para peserta didik di lembaga pendidikan di antaranya adalah konseling, nasihat, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan mengajar bernuansa bimbingan.<sup>71</sup> Berikut di bawah ini penjelasannya masing-masing,

Maksud dari konseling sebagai teknik bimbingan di lembaga pendidikan adalah bahwa konseling yang bersifat terapeutik dan istimeawa, karena mempunyai kelenturan atau fleksibelitas dan komprehensif, juga merupakan suatu bantuan yang ditujukan kepada individu yang normal, bukan yang mengalami kesulitan kejiwaan, melainkan hanya mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Pelaksanaannya dengan cara wawancara (konseling) langsung dengan para peserta didik. Dan tujuannya adalah untuk mengubah sikap dan perilaku para peserta didik.<sup>72</sup>

Pengertian lain dari konseling adalah memberi nasehat, memberikan motivasi atau dorongan, memberi informasi, dan menganalisa secara psikologis sebagai hubungan antara seseorang (konselor) dengan orang lain (klien). Proses konseling ini berupaya untuk memahami orang lain (klien), mendengarkan masalahnya dengan baik dan dapat menyelesaikan masalahnya secara efektif.<sup>73</sup> Lima karakteristik konseling yang juga merupakan prinsip-prinsip konseling yaitu:

- 1) Konseling tidak sama dengan nasihat. Dalam konseling, proses berfikir dan penyelesaian masalah dilakukan oleh orang yang dinasihati, sedangkan dalam nasihat, proses berfikir dan solusi ada pada orang yang memberikan nasihat.

---

<sup>71</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling...*, hal. 197. Lihat juga: Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia...*, hal. 187.

<sup>72</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling...*, hal. 22.

<sup>73</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual; Teori dan Praktek...*, hal. 17.



- 2) Konseling berusaha melakukan perubahan-perubahan yang mendasar (fundamental) terhadap klien yang berkaitan dengan pola-pola kehidupan.
- 3) Konseling lebih berkaitan dengan sikap dari pada perbuatan.
- 4) Konseling lebih berkenaan dengan emosional dan penghayatannya dari pada intelektual.
- 5) Konseling sebagai relasi antara konseli dengan orang lain.<sup>74</sup>

Kelima karakteristik konseling di atas mempertegas perbedaannya dengan nasihat yang juga merupakan salah satu teknik bimbingan dan konseling dalam pembahasan ini. Nasihat dalam pengertian sebagai salah satu teknik bimbingan yang dapat diberikan oleh konselor (pembimbing) mempunyai beberapa kriteria yang harus diperhatikan yaitu:

- 1) Nasihat diberikan berdasarkan masalah yang dihadapi oleh klien atau para peserta didik.
- 2) Memberikan nasihat diawali dengan menghimpun data-data yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi klien atau para peserta didik.
- 3) Nasihat yang diberikan sifatnya alternatif, bisa berhasil atau gagal.
- 4) Klien atau para peserta didik yang menghadapi masalah dengan nasihat mau dan mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang diambilnya.<sup>75</sup>

Teknik yang berikutnya adalah bimbingan kelompok yaitu sekelompok orang yang melakukan kegiatan dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Bimbingan kelompok ini juga merupakan bantuan layanan terhadap para peserta didik yang dilakukan dalam situasi dan kondisi kelompok yang dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas yang di dalamnyamembahas masalah-masalah pendidikan atau pekerjaan bahkan masalah pribadi dan sosial.

Teknik bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan yang selanjutnya adalah konseling kelompok yaitu bantuan atau layanan yang diberikan kepada para peserta didik dalam situasi kelompok dengan menyampaikan informasi atau aktivitas kelompok yang diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri. Pengertian lain konseling kelompok adalah bantuan kepada para peserta didik yang

---

<sup>74</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 2.

<sup>75</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling...*, hal.

bersifat pencegahan dalam situasi kelompok dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.<sup>76</sup>

Adapun teknik bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan yang terakhir dalam pembahasan ini adalah mengajar bernuansa bimbingan. Maksud dari belajar bernuansa bimbingan yaitu layanan bimbingan yang diberikan kepada para peserta didik di saat mengajar. Biasanya teknik ini dilakukan oleh seorang guru atau dosen (tenaga pengajar) untuk menjelaskan tujuan dan manfaat pelajaran, cara belajar, motivasi atau dorongan untuk berprestasi, membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi peserta didik, merencanakan masa depan, memberikan fasilitas belajar, dan memberikan kesempatan untuk berprestasi.<sup>77</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa teknik bimbingan dan konseling yang dapat digunakan di lembaga pendidikan yaitu konseling, nasihat, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan mengajar bernuansa bimbingan. Dari semua teknik ini, perlu dikemukakan hal yang menarik adalah konseling dan nasihat sebagai teknik bimbingan dan konseling mempunyai perbedaan arti. Perbedaannya ialah dalam konseling proses berfikir dan penyelesaian masalah dilakukan oleh orang yang dinasihati, sedangkan dalam nasihat, proses berfikir dan solusi ada pada orang yang memberikan nasihat.

### C. Teori-teori yang Relevan dengan Konseling Pendidikan

Teori-teori yang relevan dengan konseling pendidikan dalam pembahasan ini mengambil pendapat W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti yang memetakan teori-teori konseling menjadi beberapa kajian yaitu teori-teori yang berelevansi bagi konseling di institusi pendidikan dan teori-teori lain yang terkait.<sup>78</sup>

Pembahasan mengenai teori-teori yang berelevansi bagi konseling di institusi pendidikan meliputi teori *trait factor counseling* atau pendekatan konseling direktif, teori *client centered counseling* atau pendekatan konseling nondirektif, teori konseling behavioristik, dan teori *rational-emotive therapy*. Sedangkan pembahasan mengenai teori-teori lain yang terkait dengan institusi pendidikan dijelaskan secara deskriptif setelahnya. Berikut di bawah ini penjelasan mengenai beberapa teori yang relevan dengan konseling pendidikan.

---

<sup>76</sup> Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Pendidikan...*, hal. 7.

<sup>77</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling...*, hal.

## 1. Teori *Trait Factor Counseling* atau Pendekatan Konseling Direktif

Dalam pembahasan tentang teori *trait factor counseling* ada beberapa hal yang dapat dikemukakan di antaranya adalah gambaran umum tentang teori *trait factor counseling*; pengertiannya; konsep utama teori *trait factor counseling*; tugas konseling dalam teori *trait factor counseling*; asumsi-asumsi yang mendasarinya; proses konseling dalam teori *trait factor counseling*; dan teknik-teknik yang perlu dilakukan dalam menggunakan teori *trait factor counseling*. Berikut di bawah ini penjelasan masing-masing.

Teori *trait factor counseling* bisa dikatakan teori yang berlawanan dengan teori *client centered counseling*, karena bila dalam teori *client centered counseling* yang menjadi pusatnya adalah klien (konseli), maka dalam teori *trait factor counseling* justru sebaliknya yakni yang menjadi pusatnya adalah konselor.<sup>79</sup> Jadi corak teori *trait factor counseling* yaitu mendeskripsikan layanan konseling yang mengutamakan pada konselor. Layanan yang diberikan berdasarkan teori ini adalah kepada klien dengan mengutamakan data-data dan fakta-fakta yang ada pada diri klien.<sup>80</sup>

Tokoh ternama yang terkait dengan teori *trait factor counseling* adalah E.G. Williamson yang telah banyak memberikan pandangan dan konsep-konsep yang telah disebarluaskan dalam berbagai artikel, jurnal, atau buku-buku. Teori *trait factor counseling* ini juga sering disebut sebagai konseling direktif atau konseling yang berpusat pada konselor.<sup>81</sup>

Menjadikan teori tersebut mudah diistilahkan dengan direktif, karena corak yang terdapat dalam teori tersebut lebih menekankan pemahaman diri sendiri dengan melakukan testing psikologis terlebih dahulu dan kemudian penerapan pemahaman tentang konsep diri tersebut dalam memecahkan beraneka ragam masalah yang dihadapi klien, terutama yang menyangkut pendidikan atau karir. Alasan lain menjadikan teori *trait factor counseling* sebagai pendekatan konseling direktif adalah bahwa dalam teori ini proses konseling menjalin hubungan yang akrab antara konselor dengan klien atau konseli, hubungan yang sangat bersifat pribadi melalui tatap muka. Hubungan yang sangat pribadi ini kemudian menjadikan konselor bukan hanya membantu individu mengembangkan individualitas apa saja yang sesuai dengan kemampuannya dan potensi dirinya, akan tetapi konselor juga harus bisa mempengaruhi klien dalam mengatasi masalahnya dan mampu berkembang ke satu arah yang terbaik

---

<sup>79</sup> GERAL COREY, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi...*, hal. 207.

<sup>80</sup> Muslim Afandi, "Teori Trait dan Factor (Analisis dalam Layanan Bimbingan Konseling)," dalam *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2008, hal. 1.

<sup>81</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 168.

baginya. Meskipun konselor tidak menetapkan arahan tersebut, namun ia berupaya semaksimal mungkin untuk mempengaruhi kliennya.<sup>82</sup>

Konsep dasar teori *trait factor counseling* menyatakan bahwa kepribadian yang dimiliki individu (seseorang) seperti kecakapan, minat, sikap dan temperamen merupakan suatu sistem yang saling berhubungan dan juga merupakan faktor yang satu sama lainnya saling berkaitan. Proses perkembangan menuju kemajuan semua faktor tersebut bagi seseorang atau individu terjadinya mulai dari masa bayi hingga dewasa diperkuat oleh adanya interaksi sifat dan faktor-faktor tersebut. Beberapa katagori yang diberikan terhadap seseorang (individu) melalui studi ilmiah di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menilai sifat atau ciri-ciri seseorang melalui tes psikologis.
- b. Memberikan defenisi atau pengertian dan menggambarkan seseorang.
- c. Berupaya membantu seseorang (klien) untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.
- d. Memprediksi secara tepat keberhasilan yang mungkin dicapai dimasa yang akan datang.<sup>83</sup>

Melalui katagorisasi yang dilakukan tersebut para ahli psikologi mencoba mengembangkan instrumen yang dapat menilai seseorang secara obyektif untuk digunakan dalam bimbingan dan konseling baik dalam pendidikan maupun karir pekerjaan. Melalui identifikasi diri, sifat, dan faktor seseorang seperti yang disebutkan di atas, maka konselor dapat membantu klien dalam memilih program studi atau jenjang karirnya di kemudian hari. Hal demikian berpijak pada asumsi Williamson yang mengemukakan konsep konseling modern dengan asumsi yang mendasarinya adalah bahwa setiap individu atau seseorang merupakan individualitas yang unik. Seseorang mampu untuk menggunakan pemahaman diri dan mengetahui kecakapan-kecakapan yang ada dalam dirinya sendiri sebagai modal awal bagi pengembangan dan kemajuan potensinya sehingga pada tahap kepuasan intrinsik dalam mewujudkan diri.<sup>84</sup>

Dari kosep di atas, dapat diketahui tugas konseling *trait factor counseling* yaitu untuk membantu klien dalam memperoleh kemajuan pemahaman dirinya sendiri dan mengelolanya melalui bantuan penilaian

---

<sup>82</sup> W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 1997, hal. 386.

<sup>83</sup> Koestoer Partowisastro, *Bimbingan Penyulusan di Sekolah-Sekolah*, Jakarta: Erlangg, 1987, hal. 29.

<sup>84</sup> C.H. Petterson, *Theoris of Counseling and Psychotherapy*, New York: Happer & Row, 1973, hal. 217.

kekuatan dan kelemahan diri menuju kemajuan atau kesuksesan hidup, pendidikan, atau karir.<sup>85</sup> Tujuan lainnya yang serupa adalah secara umum membantu perkembangan kesempurnaan berbagai aspek kehidupan seseorang (klien). Sedang secara khusus untuk memperbaiki kekurangan, keterbatasan, dan ketidakmampuan klien serta membantu pertumbuhan menuju integrasi kepribadian yang mandiri.<sup>86</sup>

Asumsi dasar teori *trait factor counseling* ini adalah memandang setiap individu memiliki potensi dan bersifat positif. Dalam teori ini juga memperhitungkan minat, bakat, keterampilan yang dimiliki seseorang itu sangat erat hubungannya dengan pekerjaan atau karir yang akan diraihinya dan bisa direalisasikan melalui jenjang program studi atau pendidikan yang harus dilalui oleh orang tersebut.<sup>87</sup> Beberapa asumsi lainnya yang mendasari teori *trait factor counseling* yaitu sebagai berikut:

- a. Setiap individu memiliki kecakapan dan kemampuan yang unik dan terorganisasikan. Kualitas kecakapan dan kemampuan tersebut pada usia setelah remaja kondisinya relative stabil. Dengan asumsi ini, maka tes obyektif bisa digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik-karakteristik tersebut.
- b. Korelasi antara kepribadian dan minat serta perilaku kerja tertentu pada seseorang (individu) membentuk pola-pola tertentu. Sehingga dengan hal ini, maka identifikasi terhadap karakteristik para pekerja yang berhasil merupakan suatu informasi penting dan berguna dalam membuat individu memilih karir.
- c. Setiap individu memiliki potensi, kecakapan dan keinginan untuk mengidentifikasi secara kognitif sebagai kemampuannya sendiri. Dengan demikian, maka setiap individu berusaha memanfaatkan kecakapannya atau potensinya untuk mencapai kepuasan kerja sebagai upaya untuk memelihara kehidupannya.
- d. Setiap individu mempunyai ciri-ciri kepribadian atau *traits* yang stabil kondisinya setelah masa remaja yang dilewati. Ciri-ciri kepribadian ini dapat diidentifikasi melalui tes psikologis. Ciri-ciri kepribadian atau *traits* yang dipunyai setiap individu ini berupa potensi diri atau sejumlah kemampuan yang meliputi taraf intelegensi umum, bakat khusus dan minat, taraf kreatifitas, keterampilan khusus. Semua potensi yang dimiliki setiap individu

---

<sup>85</sup> Shertzer & Stone, *Fundamentals of Counseling...*, hal. 234.

<sup>86</sup> W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*, hal. 286.

<sup>87</sup> Moh. Rochman Surya, *Pengantar dan Penyuluhan*, Jakarta:Depdikbud, 1986, hal. 176. Lihat juga: Shertzer & Stone, *Fundamentals of Counseling...*, hal. 139. Dan juga: Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 268.

ini dapat membentuk suatu pola khusus (individualitas) yang dapat diandalkan.

- e. Minat yang dimiliki individu menunjukkan hubungan yang berlainan dengan pola minat yang ditemukan pada individu yang berkarir di berbagai macam bidang pekerjaan. Begitu pula kemampuan dan potensi diri yang tampak pada individu menunjukkan hubungan yang berlainan dengan kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada individu pekerja di berbagai macam bidang pekerjaan. Oleh karena itu sangat diperlukan segala informasi yang berkaitan dengan jabatan atau *vocational information* yang mendeskripsikan tugas-tugas yang harus dilakukan serta yang menggambarkan pola kualifikasi dalam kepribadian pekerja yang harus dipenuhi agar mencapai kesuksesan dalam suatu bidang pekerjaan yang ditekuninya.<sup>88</sup>

Berikutnya adalah pembahasan mengenai proses konseling dalam teori *trait factor counseling*. Dalam teori ini konselor berperan sebagai informan yang memberitahu konseli atau klien tentang berbagai potensi dirinya sendiri atau kemampuan-kemampuannya. Informasi tersebut diperoleh konselor dari hasil test psikologis yang dilakukannya terhadap klien. Berdasarkan hasil test psikologis tersebut konselor mengetahui potensi klien sekaligus juga mengetahui kelemahannya sehingga dapat meramalkan jabatan atau karir dan jurusan apa yang tepat bagi kliennya.<sup>89</sup>

Dari hasil testing tersebut juga konselor dapat membantu klien untuk menentukan tujuan yang akan dicapainya. Selain itu konselor dapat memberitahu kliennya sifat, minat dan bakat yang cocok dengannya. Dengan demikian klien bisa mengelola hidupnya sendiri menuju kepada kesuksesan dan kebahagiaan. Singkatnya bahwa proses konseling dalam teori *trait factor counseling* menjadikan konselor sangat berperan dalam memberikan segala informasi yang terkait dengan tujuan yang ingin dicapai oleh klien.<sup>90</sup>

Proses konseling model pendekatan direktif atau model *trait factor counseling* ini terbagi menjadi lima tahapan yaitu tahap pertama analisis, yang kedua sintesis, yang ketiga diagnosis, yang keempat konseling, dan yang kelima tindak lanjut.

Tahap pertama yaitu analisis yang berusaha melakukan pengumpulan segala informasi dan data-data yang dapat dipercaya (valid) dan relevan untuk mendiagnosa pembawaan pribadi, minat motif, bakat bawaan, kesehatan jasmani, keseimbangan emosional dan sifat-sifat lain

---

<sup>88</sup> C.H. Petterson, *Theoris of Counseling and Psychotherapy...*, hal. 217.

<sup>89</sup> Geral Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi...*, hal. 103.

<sup>90</sup> W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*, hal. 387.

yang memudahkan atau mempersulit penyesuaian yang memuaskan baik di lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat, atau di tempat bekerja. Analisis menggunakan beberapa hal yang menjadi alatnya, yaitu:

- a. Buku atau lembar catatan kumulatif.
- b. Melakukan wawancara tatap muka.
- c. Melakukan format distribusi waktu bimbingan dan konseling.
- d. Menyiapkan otobiografi.
- e. Menyiapkan catatan anekdot.
- f. Melakukan tes psikologis.
- g. Studi kasus atau metode untuk memadukan semua data.
- h. Catatan komprehensif.<sup>91</sup>

Analisis juga mengumpulkan data yang obyektif terkait dengan klien atau konseli dengan memadukan studi kasus dan metode yang tepat sehingga semua data-data yang mencakup keadaan klien dan keluarganya, perkembangan kesehatan, pendidikan maupun pekerjaan serta minat rekreasi dan sosial kemasyarakata serta kebiasaan-kebiasaannya secara komprehensif diperoleh konselor. Disamping mengumpulkan data obyektif yang terkait dengan klien, konselor juga semestinya memperhatikan cita-cita, sikap atau perilaku klien. Bagaimana ia mendekati permasalahan, menyatakan pula cara hidupnya. Apabila klien bersikap kooperatif, maka kerjasama yang baik dan efektif dengan konselor dapat terselenggara dalam proses bimbingan dan konseling sehingga memperoleh tujuan yang diinginkan.<sup>92</sup>

Proses konseling model pendekatan direktif atau model *trait factor counseling* yang berikutnya atau tahap yang kedua yaitu sintesis. Sintetis yang dimaksud disini adalah langkah atau cara yang dilakukan untuk merangkum dan mengatur data dari hasil analisis yang terjadi pada saat mengumpulkan data dalam proses analisis guna mengetahui bakat dan minat klien, kelemahan serta potensi atau kekuatannya, kesanggupan dalam penyesuaian diri (adaptasi) maupun ketidak sanggupan penyesuaian diri.<sup>93</sup>

Tahap yang ketiga dalam proses konseling model *trait factor counseling* yaitu diagnosis. Maksud diagnosis disini adalah proses yang dilakukan dalam konseling model *trait factor counseling* atau konseling model pendekatan direktif yang bertujuan untuk menemukan ketetapan dan pola yang menuju kepada permasalahan, sebab-sebabnya, dan sifat-

---

<sup>91</sup> Geral Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi...*, hal. 209.

<sup>92</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik...*, hal. 295.

<sup>93</sup> Shertzer & Stone, *Fundamentals of Counseling...*, hal. 294.

sifat yang dimiliki klien.<sup>94</sup> Pada dasarnya tahapan diagnosis ini merupakan langkah yang pertama kali dilakukan dalam model *trait factor counseling* atau konseling model pendekatan direktif. Beberapa langkah yang dilalui dalam tahap diagnosis yaitu:

- a. Melakukan identifikasi masalah. Mengidentifikasi masalah yang dihadapi klien ini sifatnya deskriptif.
- b. Setelah mengidentifikasi masalah kemudian menentukan sebab-sebab masalah tersebut. Menentukan sebab-sebab masalah dengan menghubungkan masa lalu klien, masa sekarang yang dihadapinya, dan masa depan yang akan dihadapinya agar mudah menerangkan sebab-sebab gejala. Pada langkah ini konselor dituntut untuk menggunakan intuisinya yang diverifikasi kembali oleh nalar logika, oleh reaksi klien dan oleh uji coba atau observasi dari program kerja dalam bimbingan yang berdasarkan pada diagnosis sementara.
- c. Setelah melakukan identifikasi masalah dan menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, maka selanjutnya adalah melakukan ramalan atau prognosis. Ramalan (prognosis) ini sebenarnya ada di saat melakukan diagnosis. Misalnya diagnosisnya kurang cerdas, maka prognosisnya adalah menjadi kurang cerdas pula untuk mengerjakan soal-soal pelajaran yang sulit sehingga bisa saja gagal mencapai cita-citanya. Tugas konselor pada langkah ini adalah memberikan pemahaman kepada klien secara logis agar mengerti kemampuan atau potensi yang dimilikinya sehingga dapat menentukan sikap dalam menentukan cita-cita yang sesuai dengan potensi dan kemampuannya.<sup>95</sup>

Tahapan yang keempat dalam proses proses konseling model *trait factor counseling* atau model konseling pendekatan direktif adalah konseling atau bimbingan. Maksud dari tahapan ini adalah menjadikan konseling atau bimbingan yang sengaja dan secara sadar dilakukan oleh konselor terhadap seseorang yang disebut dengan klien dengan menggunakan cara psikologis yang dapat mempengaruhi beberapa fase kepribadian klien sehingga menghasilkan efek tertentu yang berguna bagi klien tersebut.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> GERAL COREY, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi...*, hal. 203.

<sup>95</sup> Moh. Rochman Surya, *Pengantar dan Penyuluhan...*, hal. 276. Lihat juga: Shertzer & Stone, *Fundamentals of Counseling...*, hal. 231. Dan juga: Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 178.

<sup>96</sup> Koestoer Partowisastro, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah-sekolah*, Jakarta: Erlangga, 1987, hal. 16.



Tahapan yang kelima dalam proses konseling model *trait factor counseling* atau model konseling pendekatan direktif adalah tindak lanjut. Tindak lanjut yang mencakup layanan dan bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada kliennya dalam menghadapi masalah-masalah yang baru dengan mengingatkan klien tentang sumber masalah tersebut. Konselor biasanya menggunakan teknik yang disesuaikan dengan individualitas klien dalam tahapan ini, sehingga pada tahap ini tidak adanya teknik baku yang dilakukan oleh konselor.<sup>97</sup>

Pembahasan yang selanjutnya adalah mengenai teknik-teknik yang perlu dilakukan dalam menggunakan teori *trait factor counseling*. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam paragraf di atas bahwa tidak ada teknik yang baku dalam konseling model *trait factor counseling* atau model konseling pendekatan direktif ini. Alasannya karena konseling model ini tidak dibatasi pada jenis konflik tertentu sehingga dapat menggunakan berbagai macam teknik yang dianggap relevan.<sup>98</sup>

Dari pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu bahwa teori *trait factor counseling* atau pendekatan konseling direktif adalah teori yang mendeskripsikan layanan konseling dengan mengutamakan konselor dari pada klien. Corak teori atau pendekatan ini yakni lebih menekankan pemahaman diri sendiri dengan melakukan testing psikologis terlebih dahulu dan kemudian penerapan pemahaman tentang konsep diri tersebut dalam memecahkan beraneka ragam masalah yang dihadapi klien, terutama yang menyangkut pendidikan atau karir. Beberapa alasan menjadikan teori *trait factor counseling* sebagai pendekatan konseling direktif adalah bahwa dalam teori ini proses konseling menjalin hubungan yang akrab antara konselor dengan klien untuk mengatasi masalah yang dihadapi klien dengan bantuan yang diberikan oleh konselor. Konselor disini bukan hanya membantu klien mengembangkan individualitas apa saja yang sesuai dengan kemampuannya dan potensi dirinya, akan tetapi konselor juga semaksimal mungkin mempengaruhi klien dalam mengatasi masalahnya. Teori ini bisa dikatakan termasuk teori yang relevan dengan pendidikan.

## 2. Teori *Client Centered Counseling* atau Pendekatan Konseling Nondirektif

Teori *client centered counseling* yang artinya konseling yang berpusar pada klien. Teori *client centered counseling* sulit diganti dengan istilah Indonesia yang mengena. Hanya saja arti yang lebih mendekati adalah sebagai corak konseling yang lebih menekankan peran aktif konseli

---

<sup>97</sup> Shertzer & Stone, *Fundamentals of Counseling...*, hal. 131.

<sup>98</sup> C.H. Petterson, *Theoris of Counseling and Psychotherapy...*, hal. 55.

(klien) itu sendiri bukan pada konselornya. Teori *client centered counseling* juga sering disebut sebagai pendekatan konseling nondirektif yang berpusat pada pribadi.

Teori *client centered counseling* atau pendekatan konseling nondirektif merupakan hasil pemikiran Carl Rogers seorang empirisme. Teorinya tersebut lahir sebagai reaksi kontra terhadap pendekatan psikoanalisis yang bersifat tradisional dan direktif. Bisa dikatakan bahwa teori *client centered counseling* atau pendekatan konseling nondirektif merupakan cabang dari terapi humanistik yang memiliki perspektif eksistensial.<sup>99</sup>

Teori *client centered counseling* atau pendekatan konseling nondirektif menekankan pada kemampuan klien untuk menentukan sikap yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah untuk dirinya sendiri. Titik tekan teori ini berdasarkan pada konsep mengenai diri, aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan. Jadi dengan kata lain konsep yang ada dalam teori tersebut yaitu berpusat pada klien (konseli) mengenai diri, menjadi diri, dan pertumbuhan atau perkembangan wujud diri.<sup>100</sup>

Rogers mengemukakan bahwa teorinya merupakan pembaharuan dari teori-teori kobseling telah ada, sisi pembaharuannya adalah asumsi dasar yang menyatakan bahwa posisi yang sejajar antara konselor dan konseli atau klien. Keduanya terjalin secara harmonis dalam proses konseling yang diwarnai dengan kehangatan, aling percaya, dan klien atau konseli diperlakukan sebagai orang yang dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggungjawab atas keputusannya tersebut. Sedangkan tugas konselor disini yaitu membantu klien mengenali masalah dirinya sendiri sehingga akhirnya dapat menemukan jalan keluar yang efektif dan tepat.<sup>101</sup>

Asumsi dasar teori *client centered counseling* atau pendekatan konseling nondirektif yakni bahwa konseli yang menghadapi suatu masalah adalah seorang manusia yang pada dasarnya mampu untuk bertanggung jawab dan memiliki kekuatan untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam mengatasi masalahnya.<sup>102</sup> Asumsi ini dipertegas lagi oleh Dede Rahmat Hidayat dalam bukunya, sebagai berikut:

<sup>99</sup> Shertzer & Stone, *Fundamentals of Counseling...*, hal. 131. Lihat juga: Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 78.

<sup>100</sup> A. Juntika, *Bimbingan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan..*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006, hal. 78.

<sup>101</sup> M. S. Corey & G. Corey, *Groups: Process and Practice*, CA. Belmont: Thomson Brooks/Cole, 2006, hal. 7.

<sup>102</sup> Anwar Kasim, *Konseling Mikro (Pedoman Pengembangan Keterampilan Konseling Mikro)*, Universitas Negeri Jakarta, 2004, hal. 19.

- a. Manusia dalam pandangan Rogers sebagai makhluk yang bergerak ke depan, berjuang untuk berfungsi penuh, serta memiliki potensi dan kebaikan. Dengan asumsi ini maka setiap konseli mampu mengatasi masalahnya dengan potensi yang dimilikinya.
- b. Manusia dalam pandangan Rogers pada hakikatnya dapat dipercayai, dapat bekerja sama (kooperatif), bersikap konstruktif, tidak perlu melakukan pengendalian terhadap dorongan-dorongan agresif yang dimilikinya.
- c. Manusia juga dipercayai oleh Rogers memiliki kemampuan menentukan nasibnya sendiri, serta dapat mengejar kesempurnaan dirinya sendiri.
- d. Rogers berasumsi bahwa manusia adalah memiliki kebebasan, berfikir rasional, utuh sepenuhnya, mudah sekali berubah, subjektif, proaktif, namun terkadang heterostatis dan sulit dipahami.
- e. Rogers optimis dengan sifat alami yang paling mendasar adalah kemampuannya untuk aktualisasi diri yaitu memelihara, menegakkan, mempertahankan diri dan meningkatkan diri dengan memberikan kesempatan terhadap individu untuk berkembang dalam gerak maju dan memiliki cara untuk menyesuaikan diri.
- f. Hakekat manusia menurut Rogers adalah manusia tumbuh melalui pengalamannya, baik melalui perasaan, berfikir, kesadaran ataupun penemuan; kehidupan bagi manusia adalah saat sekarang dengan perilaku otomatis yang ditentukan oleh kehidupannya di masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.<sup>103</sup>

Peran konselor terhadap konseli pada proses konseling dalam teori *client centered counseling* atau pendekatan konseling nondirektif berbeda dengan teori lainnya. Beberapa peran tersebut di antaranya adalah:

- a. Peran konselor tidak lagi memimpin, mengatur atau menentukan proses perkembangan konseling, akan tetapi semua peran tersebut berahli kepada konseli. Jadi konseli yang menentukan sendiri proses perkembangannya sendiri dalam proses konseling yang dilakukan.

---

<sup>103</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hal. 15.

- b. Peran konselor hanya merefleksikan perasaan-perasaan konseli (emosi konseli), sedangkan konseli yang menentukan arah pembicaraannya.
- c. Peran konselor harus menerima konseli dengan sepenuhnya dalam keadaan bagaimanapun.
- d. Konselor memberikan kebebasan pada konseli untuk mengekspresikan seluruh perasaannya secara terbuka.<sup>104</sup>

Sedangkan teknik yang digunakan oleh konselor dalam kerangka teori *client centered counseling* atau pendekatan konseling nondirektif ini adalah pengungkapan dan pengkomunikasian penerimaan dan pengertian dengan konseli. Oleh karena itu konselor harus memperhatikan berbagai keterampilan interpersonal yang dibutuhkan dalam proses konseling tersebut, di antaranya adalah:

- a. Konselor harus menjadi pendengar yang aktif. Mendengarkan dan memperhatikan semua perkataan konseli.
- b. Konselor mampu mengulangi kembali perkataan konseli dengan kalimat yang berbeda tapi dengan maksud yang sama.
- c. Konselor harus mampu memperjelas dan merespon pernyataan atau pesan konseli yang membingungkan.
- d. Konselor bisa menyimpulkan dan mampu menganalisis seluruh elemen-elemen penting yang muncul dalam seluruh atau bagian sesi konseling.
- e. Keterampilan bertanya konselor yang efektif untuk menggali informasi dari konseli,
- f. Konselor memberikan dukungan (*supporting*) kepada konseli, yang disertai dengan kemampuan untuk berempati.
- g. Konselor harus mampu menentukan tujuan konseling yang dilakukan.
- h. Konselor mampu mengevaluasi seluruh proses konseling.<sup>105</sup>

Sedangkan tujuan dari konseling dengan menggunakan teori *client centered counseling* atau pendekatan konseling nondirektif ini secara umum yaitu untuk memfokuskan konseling pada diri konseli agar mampu mempertanggungjawabkan keputusannya sesuai dengan potensi dan kemampuan yang ada dalam dirinya. Sedangkan tujuan khususnya secara rinci sebagai berikut:

---

<sup>104</sup> Richard Nelson, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 56.

<sup>105</sup> Geral Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Terjemahan E. Koswara), Bandung : PT. Refika Aditama, 2006, hal. 107.

- a. Dapat membebaskan konseli dari berbagai macam masalah psikologis yang sedang dihadapinya.
- b. Dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada konseli, bahwa ia memiliki kemampuan dan mampu juga untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri secara optimal.
- c. Dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada konseli agar belajar mempercayai orang lain.
- d. Dapat memberikan pemahaman kepada konseli untuk siap selalu secara terbuka menerima berbagai pengalaman orang lain yang bermanfaat bagi dirinya sendiri.
- e. Memberikan kesadaran kepada konseli bahwa dirinya adalah makhluk yang khas dan terikat dengan lingkungan masyarakatnya.
- f. Bertujuan untuk menumbuhkan keyakinan kepada konseli bahwa dirinya terus tumbuh dan berkembang menuju kepada kesempurnaan.<sup>106</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori *client centered counseling* atau pendekatan konseling nondirektif menekankan pada kemampuan klien untuk menentukan sikap yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah untuk dirinya sendiri. Dengan kata lain konsep yang ada dalam teori *client centered counseling* atau pendekatan konseling nondirektif yaitu berpusat pada konseli atau klien mengenai dirinya sendiri, menjadi dirinya sendiri, dan pertumbuhan atau perkembangan wujud diri. Titik tekan teori ini berdasarkan pada konsep mengenai diri, aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan. Jadi teori ini bisa dikatakan termasuk teori yang relevan dengan konseling pendidikan.

### 3. Teori Konseling Behavioristik

Pembahasan mengenai teori konseling behavioristik sebagai teori yang relevan dengan konseling pendidikan disini sedikit berbeda dengan pembahasan mengenai pendekatan behavioral yang dikemukakan dalam bab kedua terdahulu, meskipun ada persamaannya. Pembahasan mengenai teori konseling behavioristik merujuk pada pengertian yang berbeda antara teori dengan pendekatan.

Teori diartikan sebagai satu disiplin ilmu yang dapat dipakai untuk menjelaskan peristiwa. Teori juga bisa berarti upaya menawarkan kerangka konseptual yang mengarahkan suatu fenomena untuk diklasifikasikan, disistematisasikan, diklasifikasikan dan kemudian

---

<sup>106</sup> A. Juntika, *Bimbingan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan...*, hal. 98.

diintegrasikan serta dikoneksikan antara satu dengan yang lainnya.<sup>107</sup> Sedangkan pendekatan bisa dimaknai sebagai alat untuk memahami atau menjelaskan suatu peristiwa. Pengertian lain dari pendekatan yaitu cara pandang yang terdapat dalam suatu bidang ilmu.<sup>108</sup> Jadi teori dan pendekatan saling berkaitan, teori sebagai satu disiplin ilmu dan alat untuk memahami ilmu tersebut adalah pendekatan.

Pembahasan tentang teori konseling behavioristik meliputi beberapa hal yaitu konsep dasar teori konseling behavioristik dan pengertiannya; asumsi dasar teori konseling behavioristik terhadap manusia; ciri-ciri dan tujuan teori konseling behavioristik; prosedur dan tahapan konseling behavioristik; teknik-teknik yang digunakan dalam teori konseling behavioristik; dan fungsi serta peran konselor dalam teori konseling behavioristik. Berikut penjelasannya masing-masing di bawah ini.

Lahirnya konsep dasar teori konseling behavioristik karena reaksi terhadap psikoanalisis yang berbicara tentang alam bawah sadar atau alam yang tidak tampak. Kemudian teori ini menyatakan bahwa pada dasarnya hanya perilaku seseorang yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan.<sup>109</sup>

Dari konsep dasar ini, maka dapat dimengerti bahwa teori konseling behavioristik bisa dikatakan sebagai teori belajar, karena teori ini menyatakan bahwa seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan. Teori belajar ini dalam tinjauan historis, memang merupakan bagian dari riset yang dilakukan berdasarkan teori behavioristik seperti yang dilakukan oleh Ivan Pavlov dengan teorinya *classical conditioning* yang meneliti perilaku binatang.<sup>110</sup> Contoh lainnya seperti Skinner yang mengembangkan teori belajar operan, fokusnya adalah mengenai perubahan tingkah laku seseorang menuju tingkah laku yang baru, menjadi lebih tahu dan lebih terampil.<sup>111</sup>

Konsep kunci dalam teori konseling behavioristik yang dapat dirumuskan yaitu, *Pertama*, menggunakan metode ilmiah untuk merubah perilaku seseorang yang maladaptif yang diuji secara empiris dan diperbaiki secara terus menerus. *Kedua*, memperlakukan masalah klien dan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti faktor masa lalu, masa

<sup>107</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 32. Lihat juga: Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam: Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 45.

<sup>108</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: ACAdEMIA & Tazzafa, 2007, hal. 190. Lihat juga: M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Amzah, 2006, hal. 58.

<sup>109</sup> W. S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*, hal. 420.

<sup>110</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2009, hal. 322.

<sup>111</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2008, hal. 128.

sekarang, dan masa yang akan datang. *Ketiga*, melibatkan klien untuk mengatasi masalah yang dihadapinya dengan orientasinya adalah belajar. *Keempat*, fokus untuk mengajar klien. *Kelima*, fokusnya menilai perilaku klien yang jelas terlihat. *Keenam*, menekankan pendekatan kontrol diri klien untuk belajar strategi manajemen diri. *Ketujuh*, intervensi treatment secara individual yang disesuaikan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh klien. *Kedelapan*, hubungan kolaborasi antara konselor, klien dan terapinya serta prosesnya. *Kesembilan*, intervensi konselor dilakukan kepada klien untuk merubah perilakunya yang maladaptif menjadi perilaku yang adaptif. *Kesepuluh*, berusaha mengembangkan prosedur kultur klien secara spesifik serta memelihara ketaatan dan kerjasama klien.<sup>112</sup>

Teori konseling behavioristik sebagai teori yang relevan dengan konseling pendidikan sangat menaruh perhatian pada perubahan tingkah laku seseorang. Konsep dasar ini memberikan pengertian bahwa teori konseling behavioristik merupakan suatu proses layanan yang membantu klien untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu yang diambilnya sendiri.<sup>113</sup>

Konsep dasar dan pengertian dari teori konseling behavioristik yang diuraikan di atas secara umum berasumsi bahwa pada hakikatnya perilaku manusia dibentuk, dipengaruhi, dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya masing-masing sehingga setiap tingkah laku manusia dapat diperoleh dengan belajar. Asumsi ini memang lebih radikal yang berbeda dengan asumsi yang lainnya. Asumsi lain menyatakan bahwa meskipun perilaku manusia dibentuk, dipengaruhi, dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya, namun setiap manusia boleh memilih karena setiap manusia mempunyai potensi untuk memilih apa yang ingin dipelajarinya.<sup>114</sup>

Beberapa asumsi lain yang mendasari teori konseling behavioristik di antaranya adalah:

- a. Perilaku manusia pada dasarnya tidak bernilai baik atau buruk, dan tidak juga bagus atau jelek. Namun baik dan buruk atau bagus atau jeleknya perilaku manusia terjadi karena memang ada potensi yang dimiliki manusia berdasarkan bekal keturunan atau lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakatnya (nativisme

---

<sup>112</sup> A. Juntika, *Bimbingan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan...*, hal. 198.

<sup>113</sup> Mohammad Surya, *Teori Teori Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003, hal. 23. Lihat juga: Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama, 2009, hal. 193.

<sup>114</sup> W. S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*, hal. 422.

- dan empirisme). Dengan faktor-faktor ini, pola tingkah laku manusia kemudian dapat berubah menjadi kepribadian yang khas dengan ciri-ciri tertentu yang dimiliki setiap individu.
- b. Dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki manusia, maka dapat melakukan refleksi terhadap segala tingkah lakunya sendiri dan menangkap segala apa yang dilakukannya serta bahkan mampu menontrol tingkah lakunya sendiri.
  - c. Pola tingkah laku atau perilaku dapat diperoleh oleh manusia itu sendiri melalui proses belajar. Bahkan pola-pola yang lama atau perilaku yang tidak sesuai lagi dapat diganti dengan pola-pola baru atau perilaku yang lebih baik lagi oleh setiap manusia itu sendiri dengan usaha belajar secara sungguh-sungguh.
  - d. Perilaku manusia bisa berasal dari pengaruh perilaku orang lain atau sebaliknya perilaku dirinya mempengaruhi orang lain.<sup>115</sup>

Asumsi-asumsi di atas menjadikan teori konseling behavioristik memiliki ciri-ciri tersendiri dan juga tujuan yang berbeda dengan teori-teori lainnya. Beberapa indikasi yang membedakannya adalah *Pertama*, fokus pada perilaku yang terlihat dan spesifik. *Kedua*, adanya kecermatan dan penguraian tujuan perlakuan atau *treatment*. *Ketiga*, merumuskan perlakuan atau treatment secara spesifik yang disesuaikan dengan masalah yang dihadapi. *Keempat*, peramalan atau penaksiran yang objektif terhadap hasil layanan. Sedangkan ciri-ciri khusus teori konseling behavioristik adalah menyatakan bahwa pada umumnya perilaku manusia dapat dipelajari sehingga perilaku tersebut bisa berubah ke arah yang baik atau sebaliknya tergantung lingkungan sosial budaya yang didiami oleh seseorang.<sup>116</sup>

Ciri-ciri tersebut di atas mengarahkan teori konseling behavioristik kepada beberapa tujuan yang ingin dicapainya. Tujuannya juga mengacu pada beberapa tujuan konseling yang harus diperhatikan seperti tujuannya harus sesuai dengan keinginan klien; konselor mempunyai keinginan yang serius untuk membantu klien; dan tujuannya harus dapat dinilai secara objektif oleh klien sebagai pencapaian bimbingan yang diharapkannya.<sup>117</sup> Dengan demikian, maka tujuan dari teori konseling behavioristik dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bertujuan untuk mencapai kehidupan bagi seseorang tanpa dirinya mengalami kesulitan-kesulitan atau hambatan untuk berperilaku, yang dapat menyebabkan ketidakpuasan dalam

---

<sup>115</sup> Pihasnawati, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: Teras, 2008, hal.102-103.

<sup>116</sup> Mohammad Surya, *Teori Teori Konseling...*, hal. 22-23. Lihat juga: Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi...*, hal. 193.

<sup>117</sup> Mohammad Surya, *Teori Teori Konseling...*, hal. 24.



jangka waktu yang amat panjang atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial masyarakat.<sup>118</sup>

- b. Bertujuan untuk membantu setiap klien membuang respon-respon yang lama terjadi dalam perilakunya sehingga dapat merusak dirinya sendiri, dan kemudian mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat demi menuju perubahan ke arah yang lebih baik.<sup>119</sup>

Jadi secara umum tujuan dari teori konseling behavioristik dalam pendidikan adalah dapat menciptakan situasi dan kondisi yang baru untuk belajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah berupaya mendapatkan perilaku baru yang kemudian mempertahankannya dalam waktu lama. Selain itu juga bertujuan untuk mengeliminasi atau menghilangkan perilaku lama yang tidak baik atau perilaku lama yang maladaptif. Agar tujuan-tujuan ini tercapai, maka ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh konselor yaitu:

- a. Dalam proses konseling seorang konselor harus lebih mengutamakan keseluruhan klien seperti kemampuan dan potensi dirinya untuk bertanggung jawab sehingga dapat memenuhi kebutuhannya.
- b. Konselor tidak menerima alasan-alasan dari perilaku yang bersifat irrasional dari klien. Akan tetapi konselor harus kuat menahan tekanan dari permintaan klien untuk simpati atau membenarkan perilakunya yang irasional tersebut.
- c. Konselor harus memiliki perasaan sensitif terhadap kemampuan dan potensi klien untuk memahami perilakunya.
- d. Konselor harus terus bertukar pikiran tentang perjuangannya dan kemudian memberikan keyakinan kepada klien bahwa klien tersebut mampu menyelesaikan masalahnya secara bertanggung jawab.<sup>120</sup>

Berikutnya pembahasan mengenai prosedur dan tahapan-tahapan dalam teori konseling behavioristik. Adapun yang terkait dengan prosedur yang dilakukan, terdapat empat kategori yaitu:

- a. Belajar operan atau *operant learning* yakni belajar yang didasarkan atas perlunya pemberian ganjaran setimpal untuk menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan.
- b. Belajar mencontoh atau *imitative learning* yakni metode atau cara tertentu yang dilakukan dengan memberikan respon baru kepada

---

<sup>118</sup> Latipun, *Psikologi Konseling...*, hal. 137.

<sup>119</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga...*, hal. 105.

<sup>120</sup> Mohammad Surya, *Teori Teori Konseling...*, hal. 25.

klien melalui tugas yang diberikan dalam bentuk model-model perilaku yang diinginkan konselor kepada klien agar dapat dilakukan.

- c. Belajar kognitif atau *cognitif learning* yakni belajar untuk memelihara berbagai respon yang diharapkan.
- d. Belajar emosi atau *emotional learning* yakni cara atau metode yang digunakan untuk mengganti respon-respon emosional klien yang tidak baik atau maladaptif serta tidak diterima dirubah menjadi respon yang baik dan dapat diterima (adaptif).<sup>121</sup>

Sedangkan tahapan-tahapan yang terdapat didalam teori konseling behavioristik adalah sebagai berikut:

- a. Konselor yang memulai mengawali pembicaraan dengan klien.
- b. Konseli atau klien dengan senang hati menceritakan masalahnya secara terbuka.
- c. Mengadakan kesepakatan antara konselor dan konseli atau klien.
- d. Konselor memberikan penjelasan tentang tujuan-tujuan konseling.
- e. Baik konselor maupun konseli atau klien mencari solusi terbaik untuk mengatasi masalah yang dihadapi klien tersebut.
- f. Konselor meminta kepada konseli atau klien suatu bukti sebagai konsekuensi terhadap tindakannya.
- g. Konselor dan konseli atau klien menyepakati waktu awal dan akhir melakukan konseling.
- h. Konselor dan konseli atau klien bersama-sama menentukan tindakan atau teknik apa yang harus dilakukan terlebih dahulu.
- i. Konselor mengevaluasi hasil konseling yang telah dilakukan.
- j. Konselor selalu memperhatikan perkembangan dan kemajuan yang dialami konseli.
- k. Konselor menyeleksi ulang perilaku konseli yang positif dan yang masih negatif.<sup>122</sup>

Sedangkan teknik-teknik yang digunakan dalam teori konseling behavioristik meliputi desensitisasi sistematis, implusif atau pembanjiran, latihan asertif, teknik aversi, pengondisian operan, perkuatan positif, pembentukan respons, perkuatan intermiten, penghapusan, pencontohan, dan teknik *token economy*. Maksud dari masing-masing teknik tersebut adalah:

---

<sup>121</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama, 2009, hal. 207. Lihat juga: Latipun, *Psikologi Konseling...*, hal. 139-140.

<sup>122</sup> W. S. Winkel & M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*, hal. 424.

- a. Teknik desensitisasi sistematis yaitu salah satu teknik konseling yang digunakan untuk menghilangkan atau menghapus perilaku yang didasari oleh hal yang negatif sehingga memunculkan perilaku yang berlawanan dengan perilaku yang akan dihapus.<sup>123</sup>
- b. Teknik implosif atau pembanjiran yaitu teknik yang dilakukan konselor untuk memunculkan stimulus-stimulus penyebab kecemasan yang dirasakan klien, klien membayangkan situasi, dan konselor berusaha mempertahankan kecemasan klien. Menggunakan teknik ini dengan alasan jika klien secara berulang-ulang membayangkan stimulus sumber kecemasan, dan kemudian akhirnya stimulus yang mengancam tersebut tidak memiliki kekuatan sama sekali dan neurotiknya menjadi hilang.<sup>124</sup>
- c. Teknik latihan asertif yaitu teknik yang digunakan untuk dapat melatih klien yang menghadapi suatu masalah agar dapat menyatakan diri bahwa tindakannya layak dan benar.
- d. Teknik aversi adalah suatu teknik yang digunakan sebagai metode yang berguna untuk membawa klien kepada perilaku yang diinginkan.<sup>125</sup>
- e. Teknik pengondisian operan adalah suatu teknik yang memperhatikan perilaku operan klien yaitu tingkah laku yang menjadi ciri organisme aktif dan termasuk tingkah laku yang memancar. Apabila perilaku klien diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali perilaku tersebut di masa mendatang akan tinggi.<sup>126</sup>
- f. Teknik perkuatan positif terdiri dari pemerkuat yang primer dan sekunder. Pemerkuat yang primer untuk memuaskan kebutuhan fisiologis seperti makanan dan tidur atau istirahat. Sedangkan pemerkuat yang sekunder untuk memuaskan kebutuhan psikologis dan sosial, seperti senyuman, pujian, tanda penghargaan, dan hadiah.<sup>127</sup>
- g. Teknik pembentukan respons adalah teknik untuk membentuk respons terhadap tingkah laku sekarang secara bertahap yang diubah ke arah tingkah laku yang baru dengan cara memperkuatnya dengan unsur-unsur kecil dari tingkah laku baru yang diinginkan.

---

<sup>123</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi...*, hal. 207.

<sup>124</sup> Latipun, *Psikologi Konseling...*, hal. 141.

<sup>125</sup> Pihasnawati, *Psikologi Konseling...*, hal. 112.

<sup>126</sup> Latipun, *Psikologi Konseling...*, hal. 137. Lihat juga: Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi...*, hal. 219.

<sup>127</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi...*, hal. 219.

- h. Teknik perkuatan intermiten yang gunanya untuk memelihara tingkah laku baru yang telah terbentuk.
- i. Teknik penghapusan maksudnya yaitu apabila suatu respons terus menerus dibuat akan tetapi tanpa adanya perkuatan, maka secara otomatis respons tersebut cenderung menghilang. Maka teknik penghapusan menjadi cara untuk menghapus tingkah laku yang maladaptif atau tingkah laku yang tidak diinginkan, karena kalau tidak dihapus akan menjadi lebih buruk.
- j. Teknik pencontohan atau imitasi yaitu teknik yang dilakukan dengan meniru perilaku orang lain dalam melakukan perubahan.<sup>128</sup>

Pembahasan yang berikutnya adalah peran serta fungsi konselor dalam teori konseling behavioristik. Peran konselor adalah bersikap menerima klien dengan baik, mencoba memahami semua yang dikemukakannya tanpa menilai atau mengkritiknya.<sup>129</sup> Konselor memegang peranan penting dalam layanan konseling secara aktif dan langsung. Tujuannya adalah agar konselor dapat menggunakan pengetahuan ilmiah demi merumuskan solusi dari masalah yang dihadapi kliennya dalam merubah perilakunya. Peran konselor juga disini bisa dikatakan sebagai guru, pengarah, orang ahli yang mampu mendiagnosis tingkah laku yang tidak baik (maladaptif).<sup>130</sup>

Sedangkan beberapa fungsi konselor dalam teori konseling behavioristik ini dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Konselor melakukan sebuah assessment fungsional yang seksama dengan tujuan untuk mengidentifikasi kondisi yang dipertahankan dengan pengumpulan informasi yang sistematis tentang penyebab situasi, masalah tingkah laku klien atau konseli, dan akibat dari masalah yang dihadapinya itu.
- b. Konselor harus membuat tujuan-tujuan treatment awal konseling, dan merancangnyanya serta menerapkan rencana treatment tersebut untuk dilaksanakan.
- c. Konselor semaksimal mungkin menggunakan strategi dan teknik untuk menciptakan generalisasi dan memelihara perubahan tingkah laku klien atau konseli.
- d. Setelah melakukan beberapa lama konseling, konselor harus mengevaluasi kesuksesan rencana perubahan dengan cara

---

<sup>128</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 52.

<sup>129</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga...*, hal. 105.

<sup>130</sup> Jeanette Murad Lesmana, *Dasar Dasar Konseling*, Jakarta: UI-Press, 2008, hal.

mengukur kemajuan ke arah tujuan selama durasi treatment yang dilakukan.

- e. Konselor selanjutnya tetap melaksanakan assessment berikutnya.<sup>131</sup>

Demikianlah pembahasan mengenai teori konseling behavioristik sebagai teori yang relevan dengan konseling pendidikan. Dari pembahasan ini maka dapat disimpulkan bahwa asumsi dasar dari teori konseling behavioristik adalah pada hakikatnya perilaku manusia dibentuk, dipengaruhi, dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya masing-masing sehingga setiap tingkah laku manusia dapat diperoleh dengan belajar. Namun meskipun demikian, perilaku manusia yang dibentuk, dipengaruhi, dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya masih bisa dipelajari oleh setiap manusia dan masih boleh memilihnya, karena setiap manusia mempunyai potensi tersebut. Sedangkan tujuan umum dari teori konseling behavioristik dalam pendidikan adalah dapat menciptakan situasi dan kondisi yang baru untuk belajar. Dan tujuan khususnya adalah berupaya mendapatkan perilaku baru yang kemudian mempertahankannya dalam waktu lama. Selain itu juga bertujuan untuk mengeliminasi atau menghilangkan perilaku lama yang tidak baik atau perilaku lama yang maladaptif.

#### 4. Teori *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Teori *rational emotive behavior therapy* diambil dari istilah inggris yang sulit diganti dengan istilah dalam bahasa Indonesia. Namun secara sederhana bisa dimaknai sebagai model konseling yang bercorak menitik tekankan pada aspek kebersamaan dan interaksi antara berfikir dengan akal sehat, berperasaan, dan berperilaku.<sup>132</sup>

Beberapa pembahasan mengenai teori tersebut di antaranya adalah pengertian dan konsep dasar teori *rational emotive behavior therapy*; sejarah singkat munculnya teori *rational emotive behavior therapy*; asumsi dasar *rational emotive behavior therapy*; tujuannya; peran dan fungsi konselor dalam *rational emotive behavior therapy*; dan teknik-teknik yang terdapat di dalamnya. Berikut penjelasannya masing-masing di bawah ini.

---

<sup>131</sup> Pihasnawati, *Psikologi Konseling...*, hal. 118. Lihat juga: Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga...*, hal. 165. Dan juga: Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi...*, hal. 269.

<sup>132</sup> W. S. Winkel & M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*, hal. 429.

Pengertian dan konsep dasar teori *rational emotive behavior therapy* terlebih dahulu dikemukakan disini. Pada mulanya teori *rational emotive behavior therapy* (REBT) ini disebut *rational therapy* (RT), kemudian dalam perkembangannya dirubah menjadi *rational emotive therapy* (RET) pada tahun 1961. Selanjutnya pada tahun 1993, Ellis mengumumkan bahwa *rational emotive therapy* (RET) diganti dengan *rational emotive behavior therapy* (REBT). Teori *rational emotive behavior therapy* yang kemudian disingkat menjadi REBT, dan kemudian penulisan berikutnya menggunakan singkatan tersebut, secara umum memiliki pengertian sebagai suatu teori yang menekankan pada keterkaitan erat atau adanya relasi antara perasaan, tingkah laku dan pikiran (kognitif). Teori ini dipopulerkan oleh Albert Ellis dengan beberapa tahapan.<sup>133</sup>

Asumsi yang mendasari teori ini (REBT) adalah bahwa setiap individu memiliki tendensi atau suatu motif tersendiri untuk berpikir irasional yang salah satunya didapat melalui belajar sosial. Selain itu pula REBT ini menyatakan bahwa setiap individu mempunyai kapasitas untuk berfikir kembali secara rasional. Jadi teori ini (REBT) secara sederhana dapat dikatakan bertujuan agar setiap individu dapat merubah pikiran irasionalnya menjadi yang rasional.<sup>134</sup>

Kemunculan REBT diawali karena ketidakpuasannya dengan psikoanalisis yang berkembang. REBT ini kelahirannya juga dilatarbelakangi oleh filsafat eksistensialisme yang berupaya memahami manusia apa adanya. Manusia sebagai subjek yang menyadari akan peran dan fungsi dirinya. Kesadarannya terhadap dirinya disertai dengan kesadaran adanya objek-objek yang berada di sekitarnya. Kesadarannya ini pula menjadikan manusia sebagai makhluk yang berfikir, berbuat, bebas, bernafsu, dan berkehendak sehingga akhirnya menjadi makhluk yang berkembang.<sup>135</sup>

REBT ini berorientasikan pada aspek kognitif, tingkah laku, dan aksi. Namun lebih mengutamakan berpikir, menilai, menentukan, menganalisis dan melakukan sesuatu. Jadi REBT menekankan pada proses berpikir konseli atau klien yang dihubungkan dengan perilaku serta kesulitan psikologis dan emosional. Teori ini juga menyatakan bahwa permasalahan yang sering dihadapi oleh konseli atau klien bukan disebabkan oleh lingkungan dan perasaan, akan tetapi disebabkan karena adanya sistem keyakinan yang dimiliki konseli atau klien tersebut sehingga dengan sistem keyakinan itu klien menilai dan menginterpretasi

---

<sup>133</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik...*, hal. 175.

<sup>134</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT Indeks, 2016, hal. 201.

<sup>135</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual; Teori dan Praktek...*, hal. 75.

masalah yang dihadapinya. Dari sini juga muncul pemikiran irasional yang disebabkan sistem keyakinan yang mengganggu emosi konseli atau klien tersebut. Emosi yang terganggu, pikiran rasioanl pun menjadi terganggu sehingga berganti menjadi pikiran yang irasional.<sup>136</sup>

Masih terkait dengan konsep dasar REBT, terdapat beberapa asumsi yang mendasarinya dengan beberapa katagori yaitu:

- a. Berinteraksinya secara berkesinambungan dan saling mempengaruhinya antara pikiran, perasaan dan tingkah laku
- b. Faktor biologi dari orang tua atau keluarga dan lingkungan dapat menjadi penyebab gangguan emosional.
- c. Saling mempengaruhi antara seseorang dengan orang lain atau antara seseorang dengan lingkungan tempat tinggalnya.
- d. Seseorang bisa saja sering berfikir yang menyakiti diri sendiri dan orang lain secara kognitif, emosional, dan tingkah laku.
- e. Kecendrungan muncul keyakinan irasional oleh seseorang biasanya tercipta ketika seseorang mendapatkan suatu hal yang tidak menyenangkannya sehingga menjadi gangguan kepribadiannya sendiri.
- f. Kecendrungan manusia yang besar untuk membuat dan mempertahankan gangguan emosional yang dihadapinya.
- g. Rasa sakit dalam diri seseorang, karena tingkah lakunya sendiri.<sup>137</sup>

Beberapa asumsi REBT tersebut di atas erat kaitannya dengan tiga hipotesis mendasar landasan berpikir dari teori REBT yaitu, *Pertama*, pikiran dan emosi saling berkaitan dan saling mempengaruhi. *Kedua*, pikiran dan emosi yang saling mempengaruhi bekerja seperti lingkaran yang menentukan sebab akibat, bahkan pada tahap tertentu pikiran dan emosi menjadi suatu hal yang sama. *Ketiga*, pembicaraan seseorang karena adanya peranan pikiran dan emosi yang dimiliki individu.<sup>138</sup> Selain tiga landasan berpikir teori REBT ini, juga terdapat enam prinsip yang terdapat dalam teori REBT, yaitu sebagai berikut:

- a. Penentu proksimal yang paling penting terhadap emosi individu adalah pikiran.
- b. Terjadinya stres emosi penentu utamanya adalah disfungsi berpikir.

---

<sup>136</sup> Hartono & Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 131.

<sup>137</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Teori Dan Teknik Konseling...*, hal. 201.

<sup>138</sup> W. S. Winkel & M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*, hal. 430.

- c. Cara mengubah berfikir ke arah yang rasional merupakan langkah terbaik untuk menghilangkan setres.
- d. Pikiran yang irasional juga bisa terjadi karena percaya atas berbagai faktor yaitu genetik dan lingkungan.
- e. Fokus pada pengaruh masa kini yang sedang dihadapi dari pada pengaruh masa lalu yang telah dijalani.
- f. Perubahan memerlukan proses dan tidak terjadi dengan mudah.<sup>139</sup>

Penjelasan mengenai pengertian, konsep dasar, dan asumsi-asumsi yang mendasari REBT tersebut di atas mempertegas asumsi dasar yang dibangunnya. Dengan demikian, maka secara umum dapat dirumuskan asumsi yang mendasarinya adalah bahwa manusia sebagai seseorang individu pada dasarnya dikuasai oleh sistem berpikir dan sistem perasaan yang sangat terikat dengan sistem psikis yang dimilikinya. Sedangkan secara khusus ada beberapa asumsi yang mendasari teori REBT yang terkait dengan karakteristik manusia dalam sudut pandang teori ini, yaitu di antaranya sebagai berikut:

- a. Manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi dan kemampuan kognisi yang unik sehingga dapat berpikir secara rasional maupun irasional.
- b. Cara berfikir yang irasional yang dimiliki individu didapati melalui belajar dari orang tua, keluarga, dan sosial budayanya,
- c. Cara berfikir manusia yang menggunakan verbal dan simbol, menjadikannya sebagai makhluk verbal dan berfikir melalui simbol. Sehingga gangguan emosi yang ada dan dialami seseorang bisa karena disebabkan oleh verbalisasi ide dan pemikiran irasional.
- d. Seseorang yang mengalami gangguan emosional, karena adanya verbalisasi diri atau *self verbalising* yang berlanjut dan sikapnya terhadap verbalisasi tersebut merupakan akar permasalahan yang sesungguhnya. Jadi masalah yang dihadapi bukan gangguan emosionalnya.
- e. Pada dasarnya setiap individu mempunyai kemampuan atau potensi diri untuk mengubah arah hidupnya baik yang personal maupun yang terkait dengan status sosialnya.
- f. Dengan pikiran yang logis dan rasional serta mengorganisasikannya kembali persepsi dan pemikiran, maka

---

<sup>139</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Teori Dan Teknik Konseling...*, hal. 201. Lihat juga: Hartono & Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling...*, hal. 131. Dan juga: W. S. Winkel & M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*, hal. 431.



pikiran maupun perasaan yang negatif atau irasional yang merusak seseorang dapat terkalahkan.<sup>140</sup>

Dari penjelasan di atas, maka selanjutnya disini dapat dikemukakan mengenai tujuan utama dari bimbingan dan konseling dengan teori REBT tersebut yaitu yang bertujuan untuk membantu individu memberikan kesadaran bahwa dirinya dapat berfikir rasional dan bersikap produktif dalam menjalankan hidupnya. Dengan kesadaran ini diharapkan setiap individu mampu mengoreksi kesalahannya yang kemudian mereduksi emosi yang tidak diharapkan serta mengubah kebiasaan berpikir irasional dan mengubah tingkah laku yang merusak diri.<sup>141</sup>

Selanjutnya adalah peran dan fungsi konselor dalam teori REBT. Dalam teori REBT ini terdapat beberapa peranan konselor yakni:

- a. Konselor berperan aktif dan juga direktif. Maksudnya adalah konselor lebih dominan mengambil banyak peranannya untuk memberikan penjelasan terutama pada saat pertama kali konseling.
- b. Konselor berperan untuk mengkonfrontasi semaksimal mungkin pikiran-pikiran irasional yang dimiliki klien atau konseli secara langsung
- c. Konselor harus menggunakan teknik-teknik yang relevan dan variatif untuk menstimulus klien atau konseli untuk berpikir rasional dan mendidiknya kembali untuk memiliki kesadaran yang optimal.
- d. Konselor tanpa henti terus menerus menyanggah atau bahkan menghilangkan pemikiran irasional yang dimiliki klien atau konseli.
- e. Konselor harus mengarahkan dan mengajak klien atau konseli dalam mengatasi masalahnya sendiri dengan cara berfikir rasional bukan dengan emosional.
- f. Konselor harus bersifat didaktif.<sup>142</sup>

Berikutnya adalah mengenai teknik-teknik yang terdapat dalam teori REBT yang dikategorikan menjadi tiga kelompok, yakni:

<sup>140</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Teori Dan Teknik Konseling...*, hal. 202.

<sup>141</sup> Richard Nelson Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi* (Terjemahan: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 501

<sup>142</sup> W. S. Winkel & M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*, hal. 435. Lihat juga: Gantina Komalasari, dkk, *Teori Dan Teknik Konseling...*, hal. 210. Dan juga: Hartono & Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling...*, hal. 161.

- a. Teknik kognitif. Teknik kognitif ini berusaha mengubah keyakinan irasional yang dimiliki klien atau konseli dengan cara *philosophical persuasion, didactic presentation, socratic dialogue*, dan *vicarious experiences*,
- b. Teknik imageri yang melibatkan penggunaan imageri atau dengan menggunakan imajinasi yang dimiliki klien atau konseli dengan cara yaitu konselor menyuruh klien atau konseli membayangkan dirinya sendiri kembali pada situasi yang menjadi masalah dan melihat apakah emosinya telah berubah.
- c. Teknik Behavioral. Teknik ini memberikan kesempatan kepada klien atau konseli untuk mengalami kejadian yang menyebabkan dirinya berpikir secara irasional dan konselor menyuruh klien atau konseli untuk melawan keyakinan yang irasional tersebut.

Dari pembahasan tentang teori *rational emotive behavior therapy* (REBT) di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teori *rational emotive behavior therapy* (REBT) adalah satu model konseling yang bercorak menitik tekankan pada aspek kebersamaan dan interaksi antara berfikir dengan akal sehat, berperasaan, dan berperilaku. Teori (REBT) ini secara sederhana dapat dikatakan bertujuan agar setiap individu dapat merubah pikiran irasionalnya menjadi yang rasional. Tujuannya ini berpijak pada asumsi yang mendasarinya yakni bahwa setiap individu memiliki tendensi atau suatu motif tersendiri untuk berpikir irasional yang salah satunya didapat melalui belajar sosial. Selain itu pula REBT ini menyatakan bahwa setiap individu mempunyai kapasitas untuk berfikir kembali secara rasional. Jadi singkatnya teori *rational emotive behavior therapy* (REBT) merumuskan bahwa manusia sebagai seseorang individu pada dasarnya dikuasai oleh sistem berpikir dan sistem perasaan yang sangat terikat dengan sistem psikis yang dimilikinya.

#### **D. Teori-teori Konseling dan Pendekatan Praktis**

Maksud dari pembahasan teori-teori konseling dan pendekatan praktis adalah mendeskripsikan beberapa teori yang berkaitan dengan konseling secara umum, bukan yang relevan dengan konseling di lembaga pendidikan seperti yang telah diuraikan terdahulu. Deskripsi teori-teori konseling tersebut kemudian penjelasannya disertai dengan beberapa pendekatan yang digunakannya.

Pembahasan tentang teori-teori konseling dan pendekatan praktis ini berdasarkan rumusan yang dikemukakan oleh Winkel yang dikategorisasikan menjadi tiga yaitu, *Pertama*, pendekatan afektif yang menggunakan beberapa pendekatan seperti pendekatan psikoanalisis, psikologi individual, terapi gestalt, dan konseling eksistensial. *Kedua*,

pendekatan kognitif yang meliputi analisis transaksional dan sistematika *charkhuff*. *Ketiga*, pendekatan behavioristik yang meliputi *reality therapy* dan *multimodal counseling*.<sup>143</sup> Berikut masing-masing penjelasannya di bawah ini.

### 1. Pendekatan Afektif

Pendekatan afektif yaitu suatu pendekatan yang behubungan dengan watak, perilaku sikap, minat, nilai, dan emosi yang ada dalam diri seseorang. Beberapa pengertian lainnya tentang pendekatan afektif yaitu ada yang mengartikannya sebagai suatu pendekatan yang memperhatikan tingkah laku seseorang dengan memandang tingkah laku yang memberatkan emosi, perasaan, dan penerimaan atau penolakan terhadap objek tertentu. Ada juga yang mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan yang memperhatikan perilaku seseorang yang memenuhi di dalamnya penghayatan atau perasaan emosi tertentu. Atau pengertian berikutnya yaitu ranah yang dapat menentukan tingkat keberhasilan atau kesuksesan seseorang.<sup>144</sup>

Beberapa terapi atau konseling yang terkait dengan pendekatan afektif di antaranya adalah psikoanalisis, psikologi individual, terapi gestalt, dan konseling eksistensial. Berikut penjelasannya masing-masing di bawah ini.

Psikoanalisis yaitu suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Teori Freud dalam pendekatan ini adalah bahwa sebagian besar perilaku manusia berasal dari proses yang tidak disadari oleh dirinya sendiri atau adanya motivasi bawah sadar, irasional, adanya dorongan biologis (instink) serta kejadian psikoseksual selama enam tahun pertama kehidupan. Ciri-ciri pendekatan psikoanalisis yakni, *Pertama*, riwayat hidup klien atau konseli sangat ditekankan terutama pada perkembangan psikoseksual. *Kedua*, menekankan adanya pengaruh dari implus-implus genetik atau insting. *Ketiga*, menekankan pengaruh energi hidup atau libido klien atau konseli. *Ketiga*, menekankan pengaruh pengalaman pada

---

<sup>143</sup> W. S. Winkel & M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*, hal. 449-460.

<sup>144</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011, hal. 19. Lihat juga: Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993, hal. 28. Dan juga: Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990, hal. 78. Juga lihat: Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung :SinarBaru Algensido Offset, 2004, hal. 90.

usia dini sebelum enam tahun. *Keempat*, menekankan pengaruh berfikir irasional dan sumber ketidaksadaran perilaku klien atau konseli.<sup>145</sup>

Psikologi individual merupakan teori yang dikembangkan oleh Alfred Adler. Corak psikologi individual ini adalah memfokuskan perhatiannya pada kebutuhan yang diperlukan seseorang dalam menempatkan dirinya pada lingkungan sosial masyarakat. Konsep psikologi Adler menyatakan bahwa manusia adalah makhluk individual yang mempunyai sifat dan karakteristik yang kompleks dan juga sebagai makhluk sosial yang mempunyai rasa tanggung jawab kepada sosialnya hingga pada tahap mempunyai interest yang sangat dalam kepada sosialnya. Ada tiga konsep yang terkait dengan corak psikologi individual ini yaitu konsep rasa rendah diri, konsep usaha, dan konsep gaya hidup yang ada dalam diri seseorang.<sup>146</sup>

Terapi gestaltit ialah terapi yang dikembangkan oleh Frederick S. Pearls. Terapi ini merujuk pada empat aliran psikologi ternama yakni fenomenologis, psikoanalisis, eksistensialisme, dan psikologi gestalt. Titik tekan terapi ini adalah apa dan bagaimana pengalaman yang dialami pada masa sekarang oleh klien. Titik tekan tersebut digunakan untuk membantu mengatasi masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Disamping itu juga, terapi ini menekankan pada pentingnya tanggung jawab diri yang dibuktikan oleh klien serta mengutamakan totalitas dan keutuhan organisme seseorang. Organisme seseorang bukanlah terpecah-pecah atau terpotong-potong dalam menjalani kehidupannya.<sup>147</sup>

Konseling eksistensial yaitu pendekatan konseling dan psikoterapi yang berdasarkan pada pemahaman tentang hakikat manusia atau esensi manusia dan eksistensinya secara filosofis. Asumsi dasar yang terdapat dalam konseling eksistensial ini terkait dengan manusia adalah bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang sulit dimengerti. Meskipun demikian, manusia memiliki sifat dasar yang meliputi di antaranya adalah ternyata manusia tidak bisa menghindari dari kematian atau ketiadaan; manusia pada dasarnya menyendiri; manusia mempunyai sifat tidak berdaya; manusia sering diliputi rasa cemas; dan manusia sebagai makhluk yang bebas, namun sulit menerima kebebasan. Sisi gelap pandangan ini disertai dengan sikap optimisnya terhadap karakteristik yang dimiliki manusia yaitu mengakui bahwa manusia mempunyai

<sup>145</sup> M. S. Corey & G. Corey, *Groups: Process and Practice...*, hal. 12.

<sup>146</sup> Catharina Tri Anni, dkk, *Psikologi Belajar*, Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2006, hal. 123. Lihat juga: B. Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena di Masyarakat*, Bandung: PT Setia Purna Invest, 2007, hal. 190.

<sup>147</sup> Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 151.

kemampuan dan potensi untuk mengatasi sifat-sifat kurangnya tersebut sehingga menjadikan hidupnya semakin bermakna di dunia ini.<sup>148</sup>

Penjelasan mengenai pendekatan afektif menyimpulkan bahwa pendekatan afektif merupakan pendekatan yang berkaitan dengan tingkah laku dan nilai seseorang. Ada beberapa teori atau pendekatan yang terkait dengannya yakni psikoanalisis, psikologi individual, terapi gestalt, dan konseling eksistensial. Psikoanalisis merupakan pendekatan konseling yang fokusnya adalah adanya ketidaksadaran yang dimiliki seseorang dalam bertindak laku. Psikologi individual memandang manusia sebagai makhluk individual dan sosial yang tahap akhirnya adalah tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh seseorang secara individual. Sedangkan terapi gestalt, fokusnya pada apa dan bagaimana yang dialami oleh klien saat ini untuk membantu mengatasi masalah klien. Adapun konseling eksistensial yaitu pendekatan konseling tentang esensi dan eksistensi manusia dalam tinjauan filosofis.

## 2. Pendekatan Kognitif

Pembahasan tentang pendekatan kognitif meliputi analisis transaksional dan sistematika *charkhuff*. Pendekatan kognitif adalah pendekatan yang digunakan dalam bimbingan dan konseling yang fokusnya pada kegiatan berfikir yang disertai dengan proses mental dalam mengubah atau modifikasi perilaku dan biasanya digunakan seringkali melibatkan kontrol pikiran, pelatihan, pengembangan keterampilan, proses-proses dan teknik-teknik yang berorientasi kognitif lainnya kepada klien.<sup>149</sup>

Kognitif yang artinya pengetahuan, persepsi atau suatu proses pemikiran. Pendekatan kognitif mempunyai ide pokoknya yaitu bahwa persepsi atau suatu proses pemikiran terhadap sebuah peristiwa atau pengalaman yang terjadi pada seseorang sangat mempengaruhi respons emosionalnya, perilakunya, dan psikologis terhadap peristiwa atau pengalaman tersebut.<sup>150</sup>

Beberapa konseling yang terkait dengan pendekatan kognitif ini adalah analisis transaksional dan sistematika *charkhuff*. Mengenai analisis

---

<sup>148</sup> Eko Darminto, *Teori-teori Konseling*, Surabaya: Unesa University Press, 2007, hal. 38. Lihat juga: Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 109.

<sup>149</sup> D. Burns, *Terapi Kognitif Pendekatan Baru Bagi Penanganan Depresi*, Jakarta: Erlangga, 1988, hal. 156.

<sup>150</sup> Latipun, *Psikologi Eksperimen*, Yogyakarta: UGM Press, 2004, hal. 89. Lihat juga: N. Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 90.

transaksional yang dikembangkan oleh Eric Berney. Analisis transaksional merupakan terapi yang digunakan dalam konseling individual, namun lebih tepat dan cocok digunakan untuk konseling kelompok. Pendekatan analisis transaksional ini didasarkan pada teori kepribadian yang berkaitan dengan analisis struktur dan transaksional.<sup>151</sup>

Asumsi dasar analisis transaksional ini adalah bahwa manusia pada dasarnya dapat berkembang dan berubah atau diubah melalui suatu proses yang menyenangkan seperti rasa senang di saat bersama dengan orang lain, sikap harmonis dan hangat pada saat berbicara dengan sesama, serta mengajak orang lain untuk senang. Istilah yang biasa digunakan dalam analisis transaksional ini misalnya saya senang engkau pun senang.

Dari asumsi yang mendasari analisis transaksional, ini maka bisa dikatakan bahwa maksud dari transaksional adalah hubungan komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain. Sedangkan analisis yang dilakukannya meliputi apa, mengapa, cara, dan isi komunikasi yang terjadi di antara keduanya. Dari analisis tersebut diharapkan memperoleh satu kesimpulan yang berisikan komunikasi yang terjalin secara tepat atau tidak, dan berjalan secara wajar dan benar atau sebaliknya. Jadi dari komunikasi yang terjadi tersebut, maka akan diketahui gambaran seseorang yang sedang mengalami masalah atau tidak.

Sedangkan tujuan dari analisis transaksional ini dalam konseling yakni mengarahkan dan membentuk klien atau konseli untuk membuat keputusan-keputusan baru yang lebih baik yang terkait dengan tingkah lakunya dalam mencapai tujuan hidupnya.<sup>152</sup>

Berikutnya adalah sistematika *charkhuff* yang menjadi contoh kedua dari pendekatan kognitif. Sistematika *charkhuff* adalah suatu pola pendekatan yang dikembangkan oleh Robert R. Carkhuff. Sistematika *charkhuff* ini juga sering disebut sebagai pendekatan konseling eklektik, karena sistematika ini merupakan perpaduan dari berbagai konsepsi dan pendekatan terhadap konseling. Meskipun demikian berbeda dengan pendekatan konseling eklektik yang nanti dibahas dalam sub bab pembahasan sendiri.<sup>153</sup>

Proses konseling dalam sistematika ini memandang konselor dan klien atau konseli sebagai orang yang sedang belajar. Konselor belajar dengan konseli mengenai banyak hal seperti penghayatan dan pengalamannya dalam membantu klien atau konseli, belajar untuk

<sup>151</sup> GERAL Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi...*, hal. 159.

<sup>152</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual; Teori dan Praktek...*, hal. 174. Lihat juga: W. S. Winkel & M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*, hal. 454-455.

<sup>153</sup> D. Burns, *Terapi Kognitif Pendekatan Baru Bagi Penanganan Depresi...*, hal.

meningkatkan potensi dan kemampuannya dalam membantu klien atau konseli sehingga semakin bertambah keterampilannya mengikuti pengalaman yang ditemuinya. Sedangkan klien atau konseli belajar untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dengan terus berfikir kreatif dan bertindak secara tepat, efektif, dan terarah.<sup>154</sup>

Kesimpulan dari pembahasan mengenai pendekatan kognitif yaitu bahwa pendekatan kognitif merupakan pendekatan yang digunakan dalam bimbingan dan konseling yang fokusnya pada kegiatan berfikir yang disertai dengan proses mental dalam mengubah atau modifikasi perilaku dan biasanya digunakan seringkali melibatkan kontrol pikiran, pelatihan, pengembangan keterampilan, proses-proses dan teknik-teknik yang berorientasi kognitif lainnya kepada klien. Dua pendekatan praktis yang terkait dengannya ialah yang pertama pendekatan analisis transaksional yang berdasarkan pada teori kepribadian yang berkaitan dengan analisis struktur dan transaksional. Sedangkan yang kedua yaitu sistematika *charkhuff* adalah suatu pola pendekatan yang merupakan perpaduan dari berbagai konsepsi dan pendekatan terhadap konseling.

### 3. Pendekatan Behavioristik

Pendekatan behavioristik yang dikembangkan oleh William Glasser menyatakan bahwa masa lalu sebagai upaya mencari solusi dalam konseling bagi klien tidak efektif. Sedangkan yang efektif menurut Glasser adalah fokus pada tingkah laku manusia dan perubahannya pada masa sekarang dan masa yang akan datang.<sup>155</sup>

Pembahasan mengenai pendekatan behavioristik ini meliputi dua terapi yaitu *reality therapy* dan *multimodal counseling*. Berikut penjelasannya masing-masing di bawah ini.

*Reality therapy* atau terapi realita ialah suatu pendekatan konseling atau terapi yang memusatkan perhatiannya pada tingkah laku klien atau konseli yang dilakukan pada masa sekarang. Asumsi yang mendasari *reality therapy* atau terapi realita ini yaitu kepercayaan bahwa setiap orang pasti mempunyai kebutuhan psikologis yang hadir terus menerus sepanjang hidupnya, dan kebutuhan psikologis ini harus dipenuhinya walau bagaimana pun. Apabila tidak terpenuhi kebutuhan psikologis

---

<sup>154</sup> Latipun, *Psikologi Eksperimen...*, hal. 198. Lihat juga: Geral Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi...*, hal. 213.

<sup>155</sup> Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PRESS), 2006, hal. 27. Lihat juga: Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, hal. 176.

tersebut, maka dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya masalah yang dialami seseorang.<sup>156</sup>

Beberapa kebutuhan dasar psikologis seseorang yang harus dipenuhi agar tidak menjadi salah satu faktor penyebab munculnya masalah di antaranya adalah:

- a. Rasa cinta dan ingin dicintai seperti dalam bentuk jalinan kasih pasangan suami, persahabatan, atau persaudaraan.
- b. Kebutuhan psikologis untuk berkuasa seperti dalam bentuk ingin berprestasi, ingin dihargai atau dihormati orang lain, atau mengharapkan pengakuan eksistensi dari orang lain yang diwujudkan dalam organisasi, tempat bekerja, atau di ruang publik lainnya.
- c. Kebutuhan psikologis untuk merasa senang melalui berbagai macam hiburan seperti rekreasi atau liburan, bermain bagi anak-anak, menyukai humor, bercanda, dan bersantai.
- d. Kebutuhan psikologis untuk bebas atau merdeka dan tidak tergantung dengan orang lain seperti contohnya membuat pilihan dengan rela tanpa paksaan untuk masuk ke dalam suatu organisasi tertentu, memutuskan sendiri jurusan apa yang akan dipilih dalam pendidikan, bebas melakukan gerak, dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan rasa merdeka.
- e. Kebutuhan psikologis untuk bertahan hidup. Kebutuhan psikologis seperti ini merupakan kebutuhan yang sangat penting dan mendasar bagi semua manusia yang memiliki hak untuk hidup.<sup>157</sup>

Apabila semua kebutuhan psikologis seperti yang disebutkan di atas terpenuhi oleh seseorang, maka selain ia terhindar dari masalah psikologis, juga ia telah mencapai identitas yang sukses. Pernyataan ini tentu sangat terkait dengan konsep perkembangan kepribadian yang sehat dengan tanda-tandanya adalah seseorang dapat memfungsikan dirinya untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya secara tepat dan benar. Kesuksesan dalam memenuhi kebutuhan psikologis tersebut berhubungan juga dengan konsep keadaan seseorang yang dapat menerima kondisi yang sedang dihadapinya dan kondisi yang dicapainya dengan menunjukkan tingkah laku secara totalitas yang meliputi tindakan, pikiran dan perasaan serta

---

<sup>156</sup> GERAL Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, CA. Belmont: Brooks/Cole, 2009, hal. 198.

<sup>157</sup> Samuel Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, Jakarta: PT. Indeks Geral, 2012, hal.40. Lihat juga: Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi...*, hal. 212.



fisik secara tanggung jawab, sesuai kenyataan, dan benar dilakukan (*responsibility, reality, dan right*).

Tujuan dari *reality therapy* atau terapi realita yakni konselor dapat membantu semaksimal mungkin klien atau konseli untuk mencapai identitas yang sukses atau berhasil. Berdasarkan pada tujuan ini, apabila klien atau konseli telah mengetahui identitasnya, maka ia secara otomatis juga akan mengetahui secara sadar langkah-langkah yang perlu dilakukan di masa yang akan datang dengan menyadari konsekuensi yang ada. Sehingga kemudian klien atau konseli setelah dibimbing oleh konselor memahami kenyataan hidup yang sesungguhnya dan mampu menghadapi realitas dalam hidupnya.<sup>158</sup>

Dari tujuan *reality therapy* atau terapi realita ini, maka tampak jelas sekali peran konselor dalam terapi atau konseling ini yaitu sebagai pembimbing yang mampu menanamkan rasa harapan kepada klien atau konseli dalam menghadapi dan mengatasi masalah guna memperoleh kesuksesan di masa yang akan datang.<sup>159</sup>

Kesimpulan dari pembahasan tentang mendasari *reality therapy* atau terapi realita yakni bahwa pendekatan *reality therapy* atau terapi realita merupakan pendekatan konseling yang memusatkan perhatiannya pada tingkah laku manusia dengan asumsi dasarnya yaitu bahwa setiap orang mempunyai kebutuhan psikologis yang harus dipenuhinya. Apabila tidak terpenuhi kebutuhan psikologis tersebut, maka dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya masalah yang dialami seseorang.

Berikutnya adalah tentang pendekatan *multimodal counseling* yang juga termasuk ke dalam pendekatan behavioristik. Istilah *multimodal counseling* dalam bahasa Inggris ini sulit diganti dengan istilah yang baku dalam bahasa Indonesia, meskipun jika diartikan adalah konseling multimodal. Pendekatan *multimodal counseling* atau konseling multimodal ini menggabungkan berbagai pendekatan konseling yang tersedia yang kemudian menciptakan susunan layanan bimbingan dan konseling yang baru.<sup>160</sup>

Secara historis pendekatan *multimodal counseling* atau konseling multimodal ini bisa dikategorikan sebagai pendekatan yang bersifat eklektik sebagaimana yang dikembangkan oleh A. Lazarus. Pendekatan ini meskipun pada awalnya berlandaskan pada teori behavioristik, namun

<sup>158</sup> W. S. Winkel & M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*, hal. 459. Lihat juga: Sofyan S. Willis, *Konseling Individual; Teori dan Praktek...*, hal. 194.

<sup>159</sup> Komalasari, Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Praktik Konseling*, Jakarta: PT. Indek, 2011, 60. Lihat juga: R.J. Nelson, *Teori Praktik Konseling dan Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 89.

<sup>160</sup> John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus...*, hal. 219.

banyak sekali unsur-unsur dari teori konseling lain yang menyampurinya. Percampuran berbagai teori konseling dalam pendekatan ini memang dirancang dan digunakan untuk mengembangkan proses bimbingan dan konseling yang dapat memenuhi kebutuhan klien atau konseli yang berbeda latar belakang masalahnya dan berbeda tujuan serta harapan yang dicapainya.<sup>161</sup>

Proses bimbingan dan konseling yang terjadi dalam pendekatan *multimodal counseling* atau konseling multimodal ialah bahwa selama proses tersebut seorang konselor harus memperhatikan secara seksama atau fokus perhatiannya kepada tujuh faktor yang terdapat dalam pola kehidupan klien atau konseli yang sedang dibimbingnya. Ketujuh faktor atau komponen yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

- a. Tingkah laku klien atau konseli yang nyata pada masa sekarang bukan pada masa lalu.
- b. Faktor alam perasaan yang dimiliki oleh klien atau konseli.
- c. Faktor atau komponen adanya proses persepsi melalui alat indera yang dilakukan oleh klien atau konseli.
- d. Memperhatikan konsep diri klien dalam berbagai macam aspeknya.
- e. Konselor fokus pada keyakinan dan nilai-nilai dasar yang dimiliki klien atau konseli yang menjadi pegangannya dalam berfikir dan bersikap.
- f. Memperhatika hubungan antar klien dengan orang-orang yang dekat dengannya.
- g. Memperhatikan komponen keadaan fisik klien atau konseli serta memperhatikan kesehatan jasmaninya.<sup>162</sup>

Kesimpulan dari pembahasan tentang pendekatan *multimodal counseling* sebagai pendekatan praktis yang juga termasuk ke dalam pendekatan behavioristik yaitu bahwa secara praktis pendekatan *multimodal counseling* atau konseling multimodal melakukan layanan bimbingan dan konselingnya dengan mengintegrasikan unsur-unsur lain atau komponen-komponen lain dari beberapa teori konseling yang ada, meskipun pendekatan tersebut berpijak pada teori behavioristik. Asumsi

---

<sup>161</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 254.

<sup>162</sup> Mohammad Surya, *Teori Teori Konseling...*, hal. 38. Lihat juga: Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi...*, hal. 293. Dan lihat: W. S. Winkel & M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*, hal. 461. Serta lihat juga: John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus...*, hal. 229. Dan juga: R.J. Nelson, *Teori Praktik Konseling dan Terapi...*, hal. 297.

dasar pendekatan *multimodal counseling* atau konseling multimodal mengintegrasikan beberapa teori konseling dalam layanannya, karena mengikuti kebutuhan klien atau konseli yang berbeda-beda masalah yang dihadapinya dan berbeda-beda pula latar belakang kehidupannya.

Untuk mengakhiri pembahasan sub bab mengenai teori-teori konseling dan pendekatan praktis, maka disini akan diberikan beberapa kesimpulan, yaitu, *Pertama*, teori-teori konseling yang digunakan dalam bimbingan dan konseling banyak sekali ragamnya di antaranya adalah teori konseling yang mencerminkan pendekatan afektif, pendekatan kognitif, dan pendekatan behavioristik. *Kedua*, secara praktis pendekatan konseling yang bisa dilakukan dalam bimbingan dan konseling seperti psikoanalisis, psikologi individual, terapi gestalt, konseling eksistensial, analisis transaksional, sistematika *carkhuff*, *reality therapy*, dan *multimodal counseling*. *Ketiga*, di antara pendekatan praktis dalam bimbingan dan konseling yang sering digunakan pada masa sekarang ini ialah pendekatan *multimodal counseling* atau konseling multi modal yang bersifat eklektik yaitu pendekatan konseling yang mengintegrasikan berbagai teori konseling yang ada, karena melihat adanya kebutuhan setiap klien atau konseli yang berbeda-beda dalam menghadapi dan mengatasi masalahnya.

Dari kesimpulan yang ketiga inilah, kemudian pembahasan tentang konseling eklektik yang terkait dengan pendidikan secara lebih mendalam dikemukakan pada sub bab berikut di bawah ini dengan rumusan konseling eklektik dalam pendidikan.

## **E. Konseling Eklektik dalam Pendidikan**

Pembahasan mengenai konseling eklektik dalam pendidikan merujuk pada teori-teori konseling yang relevan dengan konseling di lembaga pendidikan. Beberapa anak sub bab yang terkait dengan pembahasan tentang konseling eklektik dalam pendidikan di antaranya adalah konseling eklektik sebagai pendekatan praktis dalam pendidikan; tujuan konseling eklektik dalam pendidikan; dan keistimewaan konseling eklektik dalam pendidikan dibandingkan dengan konseling direktif dan nondirektif. Berikut penjelasannya masing-masing di bawah ini.

### **1. Konseling Eklektik sebagai Pendekatan Praktis dalam Pendidikan**

Konseling eklektik sebagai pendekatan praktis dalam pendidikan mengacu pada pemahaman bahwa pendekatan dalam konseling adalah suatu proses perbuatan konselor untuk berhubungan dengan klien atau konseli yang dilakukan praktis secara dekat dan terbuka serta tidak ada paksaan dalam rangka untuk menggali berbagai macam permasalahan

yang sedang dihadapi oleh klien atau konseling dengan satu metode atau beberapa metode yang terencana secara cermat dan tepat agar memperoleh hasil sesuai dengan yang diinginkan. Artinya juga, bahwa konseling eklektik bermakna menjadi suatu proses perbuatan konselor memadukan secara selektif dan efektif berbagai pendekatan atau metode dalam bimbingan dan konseling secara proporsional yang bertujuan untuk mengatasi masalah klien atau konseli secara optimal. Sedangkan klien atau konseli dalam pendidikan adalah peserta didik.

Menjadikan konseling eklektik sebagai pendekatan praktis dalam pendidikan ini merealisasikan beberapa pendekatan yang dapat digunakan secara praktis dalam bimbingan dan konseling yaitu:

*Pertama*, Konseling eklektik dengan menggunakan pendekatan praktis *skilled helper model* yakni suatu pendekatan praktis yang digunakan dalam konseling eklektik secara sistematis yang berdasarkan pada asumsi bahwa konselor memungkinkan untuk menggunakan secara sistematis berbagai keterampilan dengan langkah-langkah dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan. Konseling eklektik seperti ini bisa disebut juga sebagai model konseling integratif, karena dalam praktiknya konselor tidak menggunakan satu teori saja sebagai rujukannya, akan tetapi menggunakan berbagai teori secara keseluruhan.<sup>163</sup>

*Kedua*, Konseling eklektik dengan menggunakan kerangka pendekatan *actualization counseling* atau konseling aktualisasi. Kerangka pendekatan konseling aktualisasi yang digunakan dalam konseling eklektik ini berasumsi bahwa setiap orang sebagai manusia ciptaan Tuhan yang bersifat unik dalam hal mencari kepuasan. Pendekatan aktualisasi ini merupakan pendekatan multidimensi yang bertujuan untuk membantu klien atau konseli menuju kepada aktualisasi dirinya. Maksud dari aktualisasi tersebut adalah suatu proses perkembangan dan pertumbuhan yang sedang berlangsung pada seseorang menuju potensial seseorang yang lebih baik.<sup>164</sup>

*Ketiga*, Konseling eklektik dengan menggunakan pendekatan praktis *sistematika carkhuff*. Dalam pendekatan praktis *sistematika carkhuff* proses bimbingan dan konseling dipandang sebagai proses belajar. Dalam proses belajar tersebut baik konselor maupun klien atau konseli terlibat langsung di dalamnya.

---

<sup>163</sup> Gerard Egan, *The Skilled Helper: A Client-Centred Approach*. Boston: Cengage Learning, 2014, hal. 210. Lihat juga: P. Jenkins, 'Gerard Egan's Skilled Helper model' in S. Palmer and R. Woolfe (eds), *Integrative and Eclectic Counselling and Psychotherapy*, London: Sage, 2000, hal. 209.

<sup>164</sup> Lawrence. M. Brammer, *A Therapeutic Counseling and Psychotherapy*, 1993, hal. 208.

Konseli atau peserta didik dalam proses konseling ini belajar menghadapi masalah dan sekaligus belajar mencari solusinya serta mengatasinya secara efektif dengan bantuan konselor. Sedangkan konselor juga belajar dalam arti memahami dan menghayati keadaan klien yang sedang menghadapi masalahnya yang kemudian menjadi pengalaman yang berharga bagi konselor di kemudian hari dalam membantu klien atau konseli yang baru. Dari hasil belajarnya tersebut, konselor akan semakin terampil dan luas wawasannya dalam konseling.<sup>165</sup>

Dari sini dapat dikatakan bahwa konseling eklektik sebagai pendekatan praktis dalam pendidikan merupakan proses perbuatan konselor atau pendidik memadukan secara praktis, selektif dan efektif berbagai pendekatan atau metode dalam bimbingan dan konseling pendidikan secara proporsional yang bertujuan untuk mengatasi masalah para peserta didik seperti menggunakan pendekatan praktis *skilled helper model*; pendekatan *actualization counseling* atau konseling aktualisasi; dan pendekatan praktis *sistematika carkhuff*. Disamping itu pula, seorang konselor atau pendidik mampu secara praktis menjadikan konseling eklektik dalam pendidikan sebagai suatu model mendengar, memahami, dan dialog.

Konseling eklektik sebagai model mendengar, memahami, dan dialog ini bisa dikatakan terkait erat dengan sudut pandang komunikasi. Relevansi yang kuat konseling eklektik sebagai model mendengar, memahami, dan dialog dengan komunikasi tersebut adalah pada tujuan komunikasi interpersonal.<sup>166</sup> Beberapa tujuan komunikasi interpersonal yang relevan dengan konseling eklektik sebagai model mendengar, memahami, dan dialog yaitu, dapat menemukan diri sendiri; dapat menemukan dunia luar; dapat membentuk hubungan atau relasi yang bermakna dan mampu menjaga hubungan tersebut secara harmonis. dapat merubah sikap menjadi lebih baik; dapat menjadi media bermain dan mencari kesenangan; dan dapat membantu seseorang.

Model konseling eklektik sebagai pendekatan praktis yang kedua yaitu sebagai suatu model mendengar, memahami, dan dialog tersebut berdasarkan pada asumsi utamanya yaitu tidak ada satu pun teori konseling yang dapat menjelaskan situasi, latar belakang.<sup>167</sup> Asumsi ini

---

<sup>165</sup> Carkhuff, *The Art of Helping*, Amherst: Possibilities Publishing, 2000, hal. 209.

<sup>166</sup> Komunikasi. Interpersonal. merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Dalam komunikasi interpersonal, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses komunikasi. Misalnya, masing-masing pihak akan membicarakan latar belakang dan pengalaman masing-masing dalam percakapan tersebut.

<sup>167</sup> John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus...*, hal. 369.

dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa kebutuhan teknis yang sangat oleh para praktisi atau para konselor dalam proses layanan dan bimbingan konseling dalam menangani klien atau konseli menghadapi dinamika masalah yang beragam.<sup>168</sup> Hal demikian juga sangat berhubungan sekali dengan eksistensi konseling eklektik itu sendiri yang orientasinya adalah menangani masalah-masalah klien atau konseli secara proporsional baik dalam penggunaan dan praktik teori-teori konseling yang ada maupun pemilihan model serta pendekatan praktis terhadap klien secara efektif dan tepat.<sup>169</sup>

Adapun kesimpulan dari pembahasan tentang konseling eklektik sebagai pendekatan praktis dalam pendidikan adalah bahwa bimbingan dan konseling yang dilakukan di lembaga pendidikan secara praktis bukan hanya menjadi tanggung jawab seorang konselor saja, akan tetapi juga banyak melibatkan tenaga-tenaga ahli yang profesional serta melibatkan pihak-pihak atau instansi-instansi terkait. Konseling eklektik sebagai pendekatan praktis dalam pendidikan juga sebagai model mendengar, memahami, dan dialog sangat erat kaitannya dengan komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk memahami diri sendiri dan mengetahui potensi yang dimiliki; dapat menemukan dunia luar dan wawasan mengenainya; dapat menjalin hubungan yang harmonis; dan dapat menjadi media bermain atau kesenangan; serta dapat membantu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

## 2. Tujuan Konseling Eklektik dalam Pendidikan

Tujuan konseling eklektik secara umum berdasarkan pada tujuan konseling yaitu membantu klien atau konseli untuk mengembangkan integritas kepribadiannya pada tingkatan yang tertinggi, yang ditandai dengan adanya aktualisasi diri yang memuaskan.<sup>170</sup>

Agar terwujud tujuan yang ideal ini maka klien atau konseli perlu sekala dibantu memahami kesadaran potensi dirinya dan kemampuannya secara penuh mengetahui situasi masalahnya, mengajarkan klien secara sabar dan intensif agar dapat memiliki latihan pengendalian perilakunya. Konselor dalam mencapai tujuan ini berperan secara bervariasi sebagai motivator, konsultan, mentor, pelatih, atau psikiater. Sedangkan dalam konteks pendidikan, maka konselor bisa berperan sebagai guru bimbingan dan konseling.<sup>171</sup>

---

<sup>168</sup> Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi...*, hal. 139.

<sup>169</sup> Nurul Hartini dan Atika Dian Ariana, *Psikologi Konseling; Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi...*, hal. 178.

<sup>170</sup> John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus...*, hal. 370.

<sup>171</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 129.

Sedangkan secara khusus tujuan konseling eklektik adalah sebagai berikut:

- a. Membantu klien mendapatkan pengertian secara terus menerus mengenai penyesuaian diri sendiri
- b. Membantu klien untuk membentuk kembali secara utuh kepribadiannya dengan cara mengembalikan sesuatu yang tak disadari menjadi sadar kembali, dengan menekankan pada pemahaman dan pengenalan pengalaman-pengalaman masa anak-anak. Kemudian ditata, didialogkan dengan konselor, dianalisis dan ditafsirkan sehingga kepribadian klien yang runtuh atau hancur bisa direkonstruksi lagi.
- c. Membantu klien untuk menghapus atau bahkan menghilangkan seluruh perilaku yang bersifat maladaptif. Kemudaiian perilaku tersebut diganti dengan tingkah laku baru yang lebih adaptif sesuai dengan keinginan klien.
- d. Semua tujuan konseling eklektik yang sifatnya umum, kemudian dalam proses bimbingan dan konseling dijabarkan ke dalam tingkah laku yang spesifik yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
  - 1) Tingkah laku yang baru (adaptif) memang diinginkan oleh klien.
  - 2) Konselor bersedia dan mampu membantu klien untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh klien untuk merubah tingkah lakunya
  - 3) Konselor dan klien merumuskan dan menetapkan secara spesifik tujuan yang ingin dicapai.<sup>172</sup>

Merujuk kepada beberapa tujuan konseling eklektik baik yang umum maupun yang khusus sebagaimana disebutkan di atas, maka dapat disebutkan pula tujuan dari konseling eklektik dalam pendidikan yaitu:

- a. Tujuan umum dari konseling eklektik dalam pendidikan adalah membantu para peserta didik di lembaga pendidikan untuk bersikap mandiri dan mampu mengembangkan kemampuan diri atau potensi diri sendiri yang dimilikinya secara optimal agar dapat terwujud cita-cita mereka dalam pendidikan.
- b. Tujuan umum dari konseling eklektik dalam pendidikan yakni membantu para peserta didik di lembaga pendidikan untuk mempersiapkan segala kegiatan mereka yang berkaitan dengan belajar (studi), memberikan pandangan ke masa depan yang dihadapi sehingga mampu berkarir dengan potensi yang

---

<sup>172</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi...*, hal. 299.

dimilikinya dan keterampilan-keterampilan khusus yang diperolehnya.<sup>173</sup>

Kesimpulan dari pembahasan mengenai tujuan konseling eklektik dalam pendidikan di atas adalah bahwa tujuan konseling eklektik dalam pendidikan di lembaga pendidikan secara umum yakni untuk membantu para peserta didik untuk bersikap mandiri dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Sedangkan tujuan khususnya adalah membantu para peserta didik dalam menghadapi masalah mereka yang berkaitan dengan belajarnya dan mempersiapkan mereka untuk menuju kepada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimilikinya.

### 3. Keistimewaan Konseling Eklektik dalam Pendidikan Dibandingkan dengan Konseling Direktif dan Nondirektif

Keistimeawaan konseling eklektik dalam pendidikan dibandingkan dengan konseling direktif dan konseling nondirektif berdasarkan pada cara pandang konseling eklektik itu sendiri yang berpegang pada pandangan teoritisnya dengan mengintegrasikan unsur-unsur dari teori-teori lain yang kemudian memilih dan mengambil yang terbaik untuk dijadikan pendekatan praktis dalam bimbingan dan konseling.<sup>174</sup>

Sebelum membahas keistimewaan konseling eklektik dibandingkan dengan konseling direktif dan konseling nondirektif terlebih dahulu dipaparkan kelebihan dan kekurangan yang ada dalam konseling direktif dan nondirektif tersebut. Berikut paparannya dibawah ini.

*Pertama*, konseling direktif dalam proses bimbingannya lebih banyak bahkan dominan berada di konselor. Konselor yang bertanggung jawab sepenuhnya kepada klien atau konseli dalam proses bimbingan dan konseling yang terjadi. Konselor lebih banyak berperan aktif ketimbang klien atau konseli, konselor juga lebih banyak mengambil langkah-langkah sebagai inisiatifnya mengatasi masalah yang dihadapi klien atau konseli. Bahkan konselor tidak segan-segan bertindak tegas dalam memberikan solusi dan arahnya kepada klien atau konseli. Kasus seperti ini biasanya sering terjadi dan dilakukan oleh konselor kepada para peserta didik di lembaga pendidikan.<sup>175</sup>

---

<sup>173</sup> W. S. Winkel & M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*, hal. 458.

<sup>174</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 258.

<sup>175</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusumawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah...*, hal. 77. Lihat juga: Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan...*, hal. 87.



Penegasan dominasi konselor terhadap klien atau konseli dalam konseling direktif juga dapat dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan konselor yang tegas dan terus terang kepada klien atau konseli di saat bimbingan dan konseling terjadi. Apalagi terhadap peserta didik yang mempunyai masalah berat dalam belajarnya. Kondisi seperti ini menjadikan wawasan atau pengetahuan tentang konseling seolah-olah menjadi milik konselor saja. Konselor berkuasa untuk menjual gagasan-gagasannya kepada peserta didik yang bermasalah agar mengikuti gagasan-gagasannya tersebut demi terwujud perubahan-perubahan yang dilakukan oleh peserta didik yang bermasalah tersebut.<sup>176</sup>

Ringkasnya konselor yang menggunakan konseling direktif beranggapan bahwa dirinya sebagai *master. educator.* yang sanggup mengatasi segala permasalahan yang dihadapi para peserta didik di lembaga pendidikan.

Dari pemaparan tentang ciri yang mendasari konseling direktif yang tersebut di atas, maka dapat dikemukakan beberapa hal yang menjadi kelebihan dan kekurangan konseling direktif tersebut, yaitu:

- a. Beberapa kelebihan yang dimiliki oleh konseling direktif di antaranya adalah peranan konselor sangat penting dan berarti bagi peserta didik (klien) yang menghadapi masalahnya hingga putus asa, cemas, dan rendah diri; konselor dapat membantu dan menggiring untuk memulai bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang bermasalah (klien) untuk mengungkapkan masalahnya secara terbuka; konselor dengan mudah mengambil solusi dan langkah-langkah yang pasti untuk menyelesaikan masalah peserta didik tersebut (klien) setelah memperoleh data-data yang lengkap; dan peserta didik yang menghadapi masalah (klien) dan telah mampu menerima proses bimbingan dan konseling yang dilakukannya, maka selanjutnya mampu juga mengikuti bimbingan dan konseling yang berikutnya dengan senang hati.
- b. Mempunyai beberapa kekurangan yaitu permasalahan yang dihadapi oleh para peserta didik yang menjadi klien sangat beragam sehingga konselor seringkali mengabaikan aspek-aspek penting dari para peserta didik yang bermasalah tersebut. Kelemahan-kelemahan lainnya yaitu bimbingan dan konseling dianggap merampas tanggung jawab masalah oleh klien; terkadang data-data yang masih kurang jelas sehingga solusi yang dilakukan menjadi tidak pasti atau kabur; dan inisiatif yang didominasi oleh konselor akan menyebabkan distansi antara

---

<sup>176</sup> Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan*, Bandung: PT. Eresco, 1988, hal. 136.

konselor dengan para peserta didik yang sedang menghadapi masalah.<sup>177</sup>

*Kedua*, konseling nondirektif yang sangat berbeda bahkan bisa dikatakan berlawanan dengan konseling direktif yang disebutkan terdahulu. Kalau pada konseling direktif konselor yang menjadi titik pusatnya, namun kalau pada konseling nondirektif justru sebaliknya yakni konseli atau klienlah yang menjadi titik pusatnya. Artinya dalam konseling nondirektif konselor mendorong klien atau konseli untuk mencari sendiri jalan keluar atau solusi yang tepat dan mampu dilakukan oleh klien atau konseli untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, maka klien atau konseli dalam konteks ini para peserta didik yang menghadapi masalahnya diberikan kesempatan yang luas untuk menemukan solusi dari permasalahan belajar yang dihadapinya dengan inisiatifnya sendiri berdasarkan motivasi yang diberikan oleh konselor.<sup>178</sup>

Berikut ini adalah beberapa yang menjadi kelebihan dan kekurangan dari konseling nondirektif yaitu:

- a. Kelebihan dari konseling nondirektif yang dapat membantu peserta didik yang menghadapi masalah (klien) di antaranya adalah:
  - 1) Dapat membantu peserta didik yang menghadapi masalah (klien) untuk mengatasi kesukaran emosinya sehingga tidak mampu menganalisa secara logis dan rasional.
  - 2) Apabila konselor mempunyai kemampuan yang tinggi dalam konseling baik teori maupun pendekatan praktisnya, dan kemudian kemampuannya ini memantulkan kepada para peserta didik (klien), maka akan sangat membantu sekali para peserta didik yang menghadapi masalahnya tersebut (klien) untuk mendapatkan solusi yang tepat dan efektif.
  - 3) Konseling nondirektif ini sangat baik digunakan apabila peserta didik yang menghadapi masalah (klien) mempunyai potensi dan kemampuan untuk merefleksikan dirinya sendiri dan mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara terbuka tanpa paksaan.
  - 4) Konseling nondirektif sangat cocok dan tepat dipergunakan, karena solusi yang diperlukan oleh peserta didik yang menghadapi masalah (klien) menjadi tanggung

---

<sup>177</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Disekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, hal. 168.

<sup>178</sup> Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan...*, hal. 139.

jawabnya sendiri setelah konselor memberikan dorongan yang kuat atau motivasi untuk mengatasinya.

b. Beberapa kekurangan yang terdapat dalam konseling nondirektif di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Konseling nondirektif sangat banyak memerlukan waktu dalam praktik layanannya.
- 2) Masih banyak dari para peserta didik yang mempunyai masalah (klien) yang belum berani mengungkapkan masalah-masalah belajarnya kepada konselor.
- 3) Kesukaran-kesukaran yang dihadapi para peserta didik yang menghadapi masalah (klien) dalam memahami diri dan potensi yang dimilikinya.
- 4) Konseling nondirektif menuntut sikap kedewasaan dari para peserta didik yang menghadapi masalahnya.
- 5) Kelemahan dalam aspek klinis yang masih sering ditemui dari konselor karena masih belum terlatih secara matang mengenai psikologis.<sup>179</sup>

Demikianlah pemaparan mengenai konseling direktif dan nondirektif berikut dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Selanjutnya adalah membahas tentang konseling eklektik yang bisa dikatakan sebagai upaya pendekatan yang mengintegrasikan antara konseling direktif dengan nondirektif tersebut. Asumsi yang mendasari penggabungan tersebut adalah mengakui bahwa masing-masing dari keduanya mempunyai kelebihan meskipun ada kekurangannya. Sehingga dengan kelebihan yang dimiliki keduanya, maka dapat dijadikan acuan bagi konseling eklektik dalam praktik bimbingan dan konseling yang dilakukannya terutama di lembaga pendidikan terhadap para peserta didik yang sedang menghadapi masalah belajar.<sup>180</sup>

Dalam konseling eklektik keberhasilan seorang konselor dalam bimbingan dan konselingnya dilihat dari kemampuannya menggunakan berbagai macam pendekatan seperti pandai menggunakan konseling direktif atau nondirektif sesuai dengan kebutuhan yang dihadapinya, atau juga terampil menggunakan teori-teori konseling yang lain mengikuti permasalahan yang dihadapi klien. Fleksibilitas yang dimiliki konseling eklektik menjadikan konseling tersebut bersifat terbuka, integratif, dan komprehensif. Inilah yang menjadi keistimewaan konseling eklektik dalam pendidikan dibandingkan dengan konseling direktif dan konseling

---

<sup>179</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Disekolah...*, hal. 170.

<sup>180</sup> Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan...*, hal. 139.

nondirektif. Beberapa keistimewaan konseling eklektik yang lainnya yakni:

- a. Konselor yang menggunakan konseling eklektik menguasai secara mendalam sejumlah teori konseling yang ada, metodologinya, dan teknik-tekniknya.
- b. Konselor secara tepat mampu memilih dan menggunakan satu teori dan pendekatan praktisnya untuk mengatasi masalah yang dihadapi para peserta didik dalam belajar.
- c. Konselor mampu memodifikasi layanan konselingnya dengan pemberian warna yang khas dalam bimbingannya sehingga tercipta praktik konseling yang benar-benar ilmiah, produktif, tepat guna, efektif, efisien, dan unik serta menarik. Kemudian konselor sebagai pribadi mampu menerapkan teori konseling dan pendekatan praktisnya secara kreatif sehingga pada tahap mampu menemukan teori baru dalam bimbingan dan konseling.<sup>181</sup>

Meskipun keistimewaan konseling eklektik dapat disebutkan, namun konseling eklektik juga masih mempunyai kekurangan. Beberapa kekurangan konseling eklektik tersebut di antaranya adalah:

- a. Konseling eklektik sebagai pendekatan yang oportunistis, karena hanya sebagai peminjam satu teori dan tidak memiliki filsafat tertentu yang pasti untuk dijadikan pedoman pelaksanaan kerjanya.
- b. Konseling eklektik masih kecil sekali kontribusinya dalam upaya menyelesaikan masalah yang terjadi pada klien, karena konseling ini hanya melakukan suatu cara yang bersifat hipotesis yang bisa berbahaya yang mendatangkan kegagalan bagi klien.<sup>182</sup>

Demikianlah pembahasan mengenai keistimewaan konseling eklektik dalam pendidikan dibandingkan dengan konseling direktif dan konseling nondirektif. Dari pembahasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keistimewaan konseling dalam pendidikan adalah konseling eklektik dalam pendidikan bersifat eksklusif, integratif, dan komprehensif dengan melihat dan mempertimbangkan sisi baik yang dimiliki konseling direktif dan nondirektif serta teori-teori konseling yang

---

<sup>181</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 223.

<sup>182</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Surabaya: PT. Rineka Cipta, 1988, hal. 204. Lihat juga: Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan...*, hal. 139. Dan juga: Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hal. 29.

lain dalam melaksanakan bimbingan dan konselingnya. Fleksibilitas yang dimiliki konseling eklektik menjadikan setiap konselor lebih profesional dalam melakukan praktik konselingnya, serta menuntut setiap konselor untuk memperluas wawasan dan pengetahuannya sekitar konseling.

Meskipun konseling eklektik dalam pendidikan memiliki keistimewaan dibandingkan dengan konseling direktif dan nondirektif seperti yang disebutkan di atas, namun konseling eklektik tersebut masih mempunyai kekurangan. Salah satu kekurangannya adalah masih kecil sekali kontribusinya dalam upaya menyelesaikan masalah yang terjadi pada klien atau konseli. Untuk menutupi salah satu kekurangan konseling eklektik tersebut, maka model konseling eklektik dalam pendidikan perspektif Al-Qur`an menjadi jawabannya.

## **BAB IV**

### **KONSELING EKLEKTIK DI MASA NABI MUHAMMAD SAW**

#### **A. Dinamika Masalah Pribadi Umat di Masa Nabi Muhammad SAW**

Pembahasan mengenai dinamika masalah pribadi umat di Masa Nabi Muhammad SAW, apabila dikaitkan dengan konsep bimbingan dan konseling Shertzer & Stone, maka Nabi Muhammad SAW bisa dikatakan sebagai seorang ahli atau konselor yang mampu mengatasi berbagai macam masalah yang dihadapi oleh salah satu umatnya dalam hal ini bisa disebut sebagai konseli atau klien.<sup>1</sup> Dalam mengatasi berbagai macam masalah tersebut, Nabi Muhammad juga secara implisit menggunakan berbagai macam pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Asumsi ini berpijak pada beberapa pendekatan konseling yang ada yaitu pendekatan direktif, nondirektif, dan pendekatan eklektik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Shertzer & Stone, *Fundamentals of Counseling*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1980, hal. 17.

<sup>2</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 67.

Pembahasan ini meliputi gambaran umum model konseling Nabi Muhammad SAW; metode konseling Nabi Muhammad SAW; model konseling Nabi Muhammad SAW terkait masalah pribadi para sahabat; dan dinamika masalah pribadi umat dan pendekatannya di masa Nabi Muhammad SAW. Berikut penjelasannya masing-masing di bawah ini.

### 1. Gambaran Umum Model Konseling Nabi Muhammad SAW

Model konseling Nabi Muhammad SAW dalam sub bab pembahasan ini maksudnya adalah model konseling yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada umatnya atau para sahabatnya baik pada saat di Mekah maupun pada saat di Madinah pada masa permulaan Islam di Jazirah Arab.<sup>3</sup> Model konseling Nabi yang dimaksud tersebut juga merujuk pada pengertian konseling secara umum yang diartikan sebagai nasihat atau *to obtain counsel*, anjuran atau *to give counsel*, dan bisa juga artinya pembicaraan atau *to take counsel*.<sup>4</sup>

Berdasarkan pada pengertian konseling yang secara umum diartikan sebagai nasihat, anjuran, atau pembicaraan, maka dapat disebutkan pengertian konseling secara khusus dalam perspektif Islam. Konsepsi Islam tentang konseling yaitu secara bahasa konseling disebut dengan istilah *irshad* dalam bahasa Arab yang artinya petunjuk. Selain istilah *irshad*, juga ada kata *istisharah* sebagai sinonimnya dalam bahasa Arab yang artinya konsultasi atau meminta nasihat. Sedangkan bimbingan dalam bahasa Arabnya adalah *tanjih*.<sup>5</sup>

Dalam Bahasa Arab konseling diistilahkan dengan kata *irshad* yang artinya petunjuk atau juga bisa disebut dengan *istisharah* yang artinya meminta nasihat. Kedua sinonim tersebut menggambarkan bahwa kegiatan konseling dalam perspektif Islam mempunyai maksud untuk memberikan petunjuk atau memberikan suatu nasihat. Nasihat merupakan bagian terbesar dari Islam yang meliputi nasihat untuk Allah SWT, nasihat untuk kitab-Nya, nasihat untuk Rasul-Nya, nasihat untuk para pemimpin Islam, dan nasihat untuk seluruh umat Islam. Maksud dari nasihat untuk Allah SWT yakni mengimani-Nya, mengesakan-Nya, dan hanya menyembah kepada-Nya. Maksud dari nasihat untuk kitab-Nya adalah berupaya untuk memahami isi kandungannya. Maksud dari nasihat untuk Rasul-Nya ialah beriman kepada Rasul-Nya dan patuh kepadanya serta mengikuti segala Sunnahnya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan nasihat untuk para

---

<sup>3</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amanah, 2015, hal. 11.

<sup>4</sup> Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997, hal. 70.

<sup>5</sup> Ahmad Muhammad Diponegoro, *Konseling Islami Panduan Lengkap Menjadi Muslim yang Bahagia*, Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta, 2011, hal. 2.

pemimpin Islam adalah nasihat agama untuk para pemimpin Islam yang memimpin umat Islam. Dan maksud dari nasihat untuk seluruh umat Islam yaitu nasihat kebaikan dan kebenaran yang ditujukan untuk seluruh umat Islam tanpa terkecuali.<sup>6</sup>

Pada konteks nasihat untuk seluruh umat Islam, keberlakuan konseling dalam tinjauan Islam menjadi terkait erat dengan konseling atau nasihat yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya atau para sahabatnya. Konseling yang terkait dengan nasihat Nabi kepada umatnya ini memberikan makna konseling sebagai pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan cara bertukar pikiran.<sup>7</sup> Pengertian ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Kamal Abd. Manad yang mendefinisikannya sebagai proses membantu, menyalurkan dan mendorong seseorang untuk membuat keputusan dan sekaligus suatu usaha untuk membimbingnya demi kebaikan atau perolehan manfaat di kehidupan dunia dan akhirat nanti.<sup>8</sup>

Beberapa pengertian lain tentang konseling Islami yang bisa dikatakan sebagai model konseling Nabi Muhammad SAW yaitu di antaranya menurut Aziz Salleh dalam bukunya. Menurutnya konseling yang dilakukan oleh Nabi adalah konseling yang berarti suatu aktivitas memberikan bimbingan atau pengajaran mengenai pedoman hidup bagi seseorang yang memang membutuhkan. Sehingga dengan bimbingan dan pengajaran yang diperolehnya, seseorang tersebut mampu untuk mengembangkan potensi dasar yang dimilikinya seperti potensi berfikir, potensi keimanan dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Pencipta. Selain itu juga diharapkan dengan bimbingan dan pengajaran yang diterimanya secara religius mampu mengatasi segala masalah yang dihadapinya. Tentunya mengatasi masalah tersebut berdasarkan pada hasil

---

<sup>6</sup> Pengertian nasihat untuk Allah SWT, untuk kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk para pemimpin umat Islam, dan untuk seluruh umat Islam merujuk pada hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Daud nomor 4944 dan hadits riwayat al-Nasai nomor 7/156. Hadits yang dimaksud adalah sebagai berikut:

عن أبي رُقَيْة تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ : أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ، فَلَئِنَّا لَمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَنْعَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

“Dari Tamim al-Dari, bahwasanya Nabi Muhammad SA, bersabda: “Agama adalah nasihat”. Kemudian Para sahabat bertanya: “Untuk siapakah wahai Rasulullah?”. Nabi menjawab: “Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan untuk para pemimpin kaum muslimin dan kalangan umum.”. Lihat: Abī Dāūd Sulaimān bin Al-Ash`ats Al-Asijstani, *Sunan Abi Daud*, Beirut Libanon: Dār al-Fikr, 1424H/ 2003M, no. hadits 4944.

<sup>7</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Jogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004, hal. 179. Lihat juga: Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian*, Yogyakarta: Islamika, 2004, hal. 213.

<sup>8</sup> Kamal Abd. Manad (Al-Hakam), *Kaunseling Islam Perbandingan Antara Amalan dan Teori Kaunseling Barat*, Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributor Sdn. Bhd, 1995, hal. 14.



dari bimbingan dan pengajaran dari Al-Qur`an dan Sunnah yang dipelajarinya.<sup>9</sup>

Senada dengan Salleh, Hamdani Bakran memberikan definisi konseling yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah sebagai konseling Islami yang dimaknai sebagai suatu kegiatan bimbingan dan pengajaran untuk memberikan berbagai macam pelajaran penting dan pedoman hidup kepada seseorang sehingga orang tersebut kemudian mempunyai kemampuan untuk menggunakan potensinya dalam berfikir dan beriman secara baik, benar, dan mandiri sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur`an dan Sunnah Nabi.<sup>10</sup>

Dari beberapa pengertian konseling dalam perspektif Islam yang disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model konseling Nabi Muhammad SAW merupakan konseling yang bisa dinamai sebagai konseling Islami yaitu suatu aktivitas bimbingan dan pengajaran yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengatasi berbagai macam masalah hidupnya berdasarkan pada keimanan yang kuat kepada Allah SWT yang bersumber dari Al-Qur`an dan Sunnah.

Pengertian yang diberikan terhadap konseling dalam perspektif Islam sebagaimana yang menjadi model konseling Nabi Muhammad SAW tersebut menyertai beberapa ruang lingkup yang terkait dengannya yaitu ciri-ciri yang terdapat dalam konseling Islami; prinsip-prinsip dasar dalam konseling Islami; tujuan konseling Islami; dan Al-Qur`an dan Sunnah sebagai sumber dalam konseling Islami. Berikut di bawah ini penjelasannya masing-masing.<sup>11</sup>

*Pertama*, ciri-ciri yang terdapat dalam konseling Islami yang menjadi model konseling Nabi Muhammad SAW. Menurut Bakran Adz-Dzaky, ada beberapa ciri yang terdapat dalam konseling Islami yang menjadi model konseling Nabi Muhammad SAW, yaitu di antaranya sebagai berikut:

- a. Menggunakan paradigma wahyu dan ketauladan yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul dalam penggunaannya.
- b. Konseling atau bimbingan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada konseli atau klien, hukumnya wajib dan menjadi ibadah kepada Allah SWT yang mendapatkan pahala yang besar.
- c. Apabila konselor dalam konselingnya menyimpang dari Al-Qur`an dan Sunnah, maka bisa menjadikannya berdosa kepada

---

<sup>9</sup> Aziz Salleh, *Asas Kaunseling Islam*, Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributor Sdn. Bhd, 1993, hal 98.

<sup>10</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam.....*, hal. 56.

<sup>11</sup> Ahmad Muhammad Diponegoro, *Konseling Islami Panduan Lengkap Menjadi Muslim yang Bahagia.....*, hal. 2.

Allah SWT dan termasuk ke dalam orang-orang yang dzalim serta termasuk orang yang mengabaikan syariat Islam kalau tidak disebut dengan kafir.

- d. Proses konseling yang terjadi pada konseling Islami diawali dengan pengarahan untuk menyadari ayat-ayat Allah, yang kemudian setelah itu baru melakukan terapi dengan cara membersihkan atau menyucikan sebab-sebab terjadinya penyimpangan. Setelah kedua proses tersebut dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah mengajarkan pesan-pesan yang baik dan benar dari ayat-ayat Al-Qur`an demi mengantarkan seseorang atau klien kepada perbaikan-perbaikan sikap. Pengajaran ini disertai dengan hikmah yaitu memberikan kesadaran kepada klien bahwa terdapat rahasia-rahasia yang baik dari Allah SWT dibalik peristiwa atau masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Konselor yang Islami dan sejati adalah konselor yang dalam setiap kegiatan konselingnya selalu berpijak pada Al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.<sup>12</sup>

Beberapa ciri konseling Islami yang menjadi model konseling Nabi Muhammad SAW tersebut memberikan arti bahwa setiap konselor Islam harus menjadi pribadi sejati yang menjalankan seluruh kehidupannya berdasarkan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur`an dan Sunnah, sehingga kegiatan konseling yang dilakukan kepada klien membawa nilai-nilai Islam tersebut dan sekaligus memberikan bekas kepada kliennya yang selanjutnya juga dipraktikan dalam kehidupannya sehari-hari.

*Kedua*, prinsip-prinsip dasar dalam konseling Islami yang menjadi model konseling Nabi Muhammad SAW. Menurut Ahmad Muhammad Diponegoro ada lima prinsip dasar dalam konseling Islami yang menjadi model konseling Nabi Muhammad SAW yaitu:

- a. Konseling dilakukan untuk memberikan kabar gembira dan dapat membangkitkan gairah hidup bagi klien atau konseli. Prinsip ini berdasarkan pada Surah Saba`/34: 28 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

---

<sup>12</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*...., hal. 189-190. Lihat juga: Ahmad Muhammad Diponegoro, *Konseling Islami Panduan Lengkap Menjadi Muslim yang Bahagia*...., hal. 7-8.

*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (Saba`/34: 28)*

Beberapa makna dari ayat ini yang terkait dengan prinsip dasar konseling Islami untuk memberikan kabar gembira adalah: *Pertama*, ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan ajaran atau bimbingan yang ditujukan untuk seluruh umat manusia. *Kedua*, Nabi Muhammad SAW dalam memberikan bimbingan (konseling) diperintahkan oleh Allah SWT agar memberikan kabar gembira bagi umatnya (konseli/klien). Artinya bahwa dengan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara Islami dapat membuat gembira orang yang dibimbingnya (konseli/klien). Dengan rasa gembira ini konseli atau klien akan merasa senang dan suka cita untuk mengemukakan segala perasaannya atau semua permasalahannya dan potensi-potensi yang dimilikinya. *Ketiga*, setelah kabar gembira yang diberikan kepada konseli atau klien, maka kemudian proses konseling Islami yang selanjutnya adalah memberikan peringatan, nasihat, pikiran, solusi, atau aturan-aturan syariat yang harus dilaksanakan konseli atau klien dalam mengatasi masalahnya.

- b. Prinsip melihat konseli atau klien sebagai subjek dan hamba Allah SWT. Maksud dari prinsip konseling Islami yang ini adalah bahwa konseli atau klien dipandang oleh konselor bukan sebagai objek akan tetapi sebagai subjek yang mampu berkembang. Dengan perlakuan seperti ini, maka konseli atau klien merasa lebih dihargai secara religius sehingga konseli atau klien tersebut mampu berbicara secara terbuka dihadapan konselor dalam proses konseling.
- c. Prinsip menghargai konseli atau klien tanpa syarat. Maksudnya ialah sebagai upaya yang dilakukan oleh konselor yang memberikan perkataan-perkataan yang baik dan sopan serta bahasa nonverbal yang menghargai konseli atau klien yang sedang dalam proses konseling.
- d. Prinsip dialog dan diskusi Islami yang menyentuh dan penuh hikmah. Tujuan dari melakukan prinsip ini adalah agar konseli atau klien dapat memunculkan rasa syukur kepada Allah SWT; rasa ingin bertaubat kepada Allah SWT; dan rasa cinta atau kasih sayang. Dari prinsip ini, maka seorang konselor yang berdasarkan pada konseling Islami hendaknya mempelajari lebih dalam lagi pengetahuan agama Islam.

- e. Prinsip keteladan yang dicontohkan oleh konselor. Maksudnya adalah bahwa konselor Islami harus memberikan teladan yang baik sebagaimana Nabi Muhammad SAW memberikan teladan kepada umatnya. Teladan yang baik yang dilakukan oleh konselor bisa menjadi sugesti bagi konseli atau klien untuk memotifasinya ke arah yang lebih baik. Keteladan yang harus dilakukan oleh konselor seperti sikap jujur, saleh, berwawasan ilmu agama yang luas, dan berakhlak baik.<sup>13</sup>

Secara dingkat dapat disimpulkan bahwa prinsip dasar dalam konseling Islami yang menjadi model konseling Nabi Muhammad SAW yaitu memberikan kabar gembira kepada manusia termasuk di dalamnya adalah konseli atau klien yang sedang menghadapi masalahnya. Kabar gembira yang dimaksudkan dalam konseling Islami tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesadaran bahwa Allah SWT akan selalu menolong hamba-hamba-Nya dalam meghadapi masalahnya.

*Ketiga*, tujuan konseling Islami yang menjadi model konseling Nabi Muhammad SAW. Merujuk pendapat Sofyan S. Willis, bahwa kegiatan konseling yang dilakukan hendaknya mempunyai tujuan yang jelas.<sup>14</sup> Berdasarkan pendapat ini, maka sebagaimana konseling pada umumnya, konseling Islami yang menjadi model konseling Nabi Muhammad juga mempunyai tujuan. Adapun tujuan konseling Islami menurut Diponegoro adalah bahwa konseling Islami menetapkan tujuan konselingnya untuk terjalinnya hubungan yang harmonis di antara sesama manusia yang dilandasi dengan keimanan, kasih sayang, saling membantu, saling menghargai dan menghormati, serta saling memberikan kebaikan.<sup>15</sup>

Tujuan konseling Islami yang menjadi model konseling Nabi Muhammad SAW lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Konseling Islami diharapkan mampu menghasilkan perubahan, perbaikan, kebersihan jiwa, bersikap lapang, dan mendapatkan petunjuk yang lurus dari Allah SWT.
- b. Dengan konseling Islami diharapkan dapat menghasilkan perubahan sikap menjadi sikap yang lebih baik, lebih sopan atau berakhlak mulia. Sehingga dengan perilaku baik atau akhlak mulia ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

---

<sup>13</sup> Ahmad Muhammad Diponegoro, *Konseling Islami Panduan Lengkap Menjadi Muslim yang Bahagia....*, hal. 9-10.

<sup>14</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual; Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2004, hal. 52.

<sup>15</sup> Ahmad Muhammad Diponegoro, *Konseling Islami Panduan Lengkap Menjadi Muslim yang Bahagia....*, hal. 10.

- c. Konseling Islami juga bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, atau bahkan kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional yang diharapkan dari konseling Islami ialah mampu menahan emosi amarah, rasa benci, atau kecewa dalam menghadapi masalah. Kecerdasan spiritual yang diharapkan dari konseling Islami adalah kemampuan untuk beramal saleh, beribadah, atau berdzikir demi menenangkan perasaan yang kalut dalam menghadapi masalah. Sedangkan kecerdasan intelektual yang diharapkan dari konseling Islami ialah kemampuan untuk berfikir secara rasional dalam menghadapi masalah sehingga melahirkan solusi yang efektif dan efisien.
- d. Konseling Islami bertujuan menjadikan konseli atau klien mampu mengembangkan potensi Ilahiyah yang memang merupakan fitrahnya. Dengan kemampuan mengembangkan potensi ini, melalui konseling Islami diharapkan setiap konseli atau klien mampu menjalani tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan juga sebagai khalifah di muka bumi ini dengan baik dan benar.<sup>16</sup>

Dari beberapa tujuan konseling Islami yang menjadi model konseling Nabi Muhammad SAW tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari model konseling Nabi Muhammad SAW yakni mampu merubah perilaku seseorang menjadi perilaku yang baik atau berakhlak mulia.

*Keempat*, Al-Qur`an dan Sunnah sebagai sumber dalam konseling Islami yang menjadi model konseling Nabi Muhammad SAW. Keterkaitan konseling Islami dengan Al-Qur`an dan Sunnah merupakan keharusan yang ada sejak model konseling yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sampai saat ini dalam rumusan konseling Islami. Beberapa ayat dan hadits yang mencerminkan konseling Islami yang dimaksud di antaranya adalah dalam Surah al-Baqarah/2: 2, 185, dan 277. Pada ketiga ayat ini, titik tekan konseling Islami dipahami sebagai *hudan* atau petunjuk kebenaran atau kebaikan yang diberikan kepada umat manusia. Banyak lagi ayat yang serupa misalnya dalam Surah Yūnus/10: 108-109 dan pada Surah al-Jumu`ah/62: 2.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Neviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah fil Ardh*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 19. Lihat juga: M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam....*, hal. 198. Dan lihat juga: Ahmad Muhammad Diponegoro, *Konseling Islami Panduan Lengkap Menjadi Muslim yang Bahagia....*, hal. 11-12.

<sup>17</sup> Ahmad Muhammad Diponegoro, *Konseling Islami Panduan Lengkap Menjadi Muslim yang Bahagia....*, hal.14.

Dari beberapa ayat Al-Qur`an yang disebutkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya konseling dalam perspektif Islam memang sudah ada sejak Nabi Muhammad SAW mulai berdakwah menyebarkan Islam di kota Mekah pada masyarakat Kuraisy. Apabila secara teoritis konseling Islami yang menjadi model konseling Nabi Muhammad SAW berdasarkan wahyu dari Allah SWT, maka pada tatanan praktisnya adalah Sunnah yang dilakukan oleh Nabi itu sendiri dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>18</sup>

Beberapa contoh praktis yang terkait dengan konseling Islami yang menjadi model konseling Nabi Muhammad SAW misalnya dalam suatu riwayat hadits disebutkan bahwa pernah suatu ketika Nabi Muhammad SAW didatangi Ibnu `Abbas yang berkonsultasi dengannya. Ibnu `Abbas bertanya kepada Nabi Muhammad SAW mengenai doa apa yang harus diucapkan dihadapan Allah SWT. Kemudian Nabi menjawabnya dengan mengatakan bahwa berdoalah untuk meminta kepada Allah SWT ampunan-Nya, dan juga meminta kesehatan kepada-Nya. Peristiwa dialog ini, jika dikaitkan dengan konseling, maka Nabi Muhammad SAW sebagai konselor sedangkan Ibnu `Abbas sebagai konseli atau klien.<sup>19</sup>

Contoh praktis lain yang terkait dengan konseling Islami berdasarkan Sunnah Nabi Muhammad SAW adalah bimbingan yang diberikan kepada Abu Musa. Abu Musa dalam konteks ini juga disebut konseli atau klien sedangkan Nabi Muhammad SAW sebagai konselor. Bimbingan konseling yang terjadi di antara keduanya yaitu bahwa pada suatu ketika Abu Musa bertanya kepada Nabi Muhammad SAW perihal sedekah. Pertanyaan Abu Musa yaitu bagaimanakah seseorang yang ingin bersedekah namun tidak mempunyai apa-apa untuk disedekahkannya. Nabi Muhammad SAW memberikan jawaban yang memuaskan dengan mengatakan bahwa sedekah dapat dilakukan dengan cara bekerja dengan tangannya sendiri; dapat dilakukan dengan menolong orang lain; dapat dilakukan dengan menganjurkan kebaikan; dan yang terakhir sedekah bisa dilakukan dengan cara menahan diri dari segala kejahatan.<sup>20</sup>

Bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya secara praktis dalam contoh di atas sebagai bukti yang memperkuat adanya model konseling Nabi Muhammad SAW

---

<sup>18</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*...., hal. 192.

<sup>19</sup> Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, hal. 43.

<sup>20</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*...., hal. 189-190. Lihat juga: Neviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah fil Ardh*...., hal. 79.

dalam perspektif Islam. Pernyataan ini menjadi akhir dari pembahasan mengenai gambaran umum model konseling Nabi Muhammad SAW.

Dari pembahasan mengenai gambaran umum model konseling Nabi Muhammad SAW di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu;

- a. Model konseling Nabi Muhammad SAW merupakan konseling yang bisa dinamai sebagai konseling Islami yaitu suatu aktivitas bimbingan dan pengajaran yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengatasi berbagai macam masalah hidupnya berdasarkan pada keimanan yang kuat kepada Allah SWT yang bersumber dari Al-Qur`an dan Sunnah.
- b. Ciri-ciri konseling Islami yang menjadi model konseling Nabi Muhammad SAW yaitu konseling dilakukan dengan orientasi nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.
- c. Prinsip dasar dalam konseling Islami yang menjadi model konseling Nabi Muhammad SAW yaitu memberikan kabar gembira kepada manusia termasuk di dalamnya adalah konseli atau klien yang sedang menghadapi masalah. Bahwa masalahnya akan teratasi dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- d. Tujuan konseling Islami yang menjadi model konseling Nabi Muhammad SAW yakni mampu merubah perilaku seseorang menjadi perilaku yang baik atau berakhlak mulia.

## 2. Metode Konseling Nabi Muhammad SAW

Beragam metode yang ada dalam konseling secara umum maupun secara khusus dalam konseling Islami menjadi acuan untuk merumuskan metode konseling Nabi Muhammad SAW dalam pembahasan ini. Berdasarkan konsepsi tersebut, maka metode konseling Nabi Muhammad SAW dalam pembahasan ini yang memungkinkan untuk disebutkan adalah metode pembelajaran langsung; metode pengingkaran; metode suri teladan; dan metode dialog.<sup>21</sup> Berikut penjelasannya masing-masing.

Metode pembelajaran langsung dalam model konseling Nabi Muhammad SAW dilakukan dengan cara mengemukakan kesalahan dengan menerangkan penyebabnya agar dapat diperbaiki sehingga tidak menjadi suatu kebiasaan buruk yang sulit untuk dirubah. Konsepsi ini berdasarkan pada pengertian dasar dari belajar sebagai suatu proses disiplin yang dilakukan oleh diri sendiri secara tegas sehingga mengalami

---

<sup>21</sup> Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi...*, hal. 47.

perkembangan yang harmonis di dalam diri manusia dan kemudian menjadi kebiasaan yang dilakukan.<sup>22</sup>

Misalnya kebiasaan makan dengan tangan kanan. Dalam hal ini bimbingan yang diberikan oleh Nabi kepada umatnya adalah untuk menggunakan tangan kanannya ketika makan, karena makan dengan tangan kiri adalah kebiasaan buruk yang dimiliki oleh setan. Sebagaimana yang disebutkan dalam salah satu hadits sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ جَدِّهِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ.<sup>23</sup>

*Telah menceritakan kepada kami yaitu Ahmad bin Hanbal, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al-Zuhri, telah memberitakan kepadaku Abu Bakar bin Ubaidullah bin Abdullah bin Umar dari kakeknya yaitu Ibnu Umar, bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda: “Jika salah seorang dari kalian makan, maka hendaknya ia makan dengan menggunakan tangan kanannya, dan apabila minum maka hendaknya ia minum dengan tangan kanannya, karena sesungguhnya setan makan dan minum menggunakan tangan kirinya”. (HR. Abu Dawud)*

Hadits di atas menjelaskan salah satu contoh bimbingan atau model konseling yang dilakukan oleh Nabi kepada umatnya dalam bentuk pembelajaran langsung yang disampaikannya untuk membiasakan menggunakan makan dengan tangan kanan. Hal ini termasuk ke dalam proses belajar yang mengupayakan perubahan sikap menuju kepada yang lebih baik.

Konsep lain yang terkait dengan metode pembelajaran langsung yang dilakukan oleh Nabi dalam konselingnya adalah satu konsep yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung dalam kehidupan individu yang mengupayakan berbagai macam perubahan seperti perubahan pandangan hidup, perubahan sikap,

---

<sup>22</sup> Morris L. Bigge, *Learning Theories For Teacher*, New York: Harper& Row, 1982, hal. 28.

<sup>23</sup> Abī Dāwud Sulaimān bin Al-Ash`aṭ Al-Sajstānī, *Sunan Abī Dāwud*, Beirut: Dār al-Fikr, 1424 H/ 2003 M, Juz 3, hal. 272, no. hadis 3283, *Kitab Makanan*.



perubahan pemahaman, dan perubahan motivasi, bahkan proses perubahan keseluruhannya.<sup>24</sup>

Proses perubahan yang berlangsung dalam sikap sebagaimana dalam hadits di atas merupakan contoh dari target metode pembelajaran langsung dalam konseling yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya dan umatnya. Sedang contoh hadits lain yang terkait dengan proses perubahan pandangan hidup, perubahan sikap, perubahan pemahaman, perubahan motivasi, bahkan bisa menjadi proses perubahan keseluruhannya yaitu hadits tentang iman, Islam, dan ihsan. Hadits tersebut bisa mewakili metode konseling Nabi Muhammad SAW dalam bentuk pembelajaran langsung. Hadits yang dimaksud itu ialah:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيضاً قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ : يَا مُحَمَّدَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحَاجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلاً. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ. قَالَ : مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا. قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ. قَالَ : ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا. ثُمَّ قَالَ لِي : يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. ﴿٥﴾

*Dari Umar RA, ia berkata: “Pada suatu hari disaat kami sedang duduk bersama dengan Rasulullah SAW, tiba-tiba datang seseorang berbaju sangat putih dan rambutnya sangat hitam, tidak terlihat darinya bekas perjalanan jauh dan tidak ada satu orang pun dari kami yang mengenalnya. Kemudian orang tersebut duduk di hadapan baginda Rasulullah SAW lalu menempelkan kedua lututnya kepada lutut Rasulullah SAW dan meletakkan kedua telapak tangannya di paha*

<sup>24</sup> Morris L. Bigge, *Learning Theories For Teacher...*, hal. 2.

<sup>25</sup> Muslim Ibnu al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Fikr, 1420 H, Juz 1, hal. 102, no. hadits 20, bab *Bayān Arkān al-Islām*.

*Rasulullah SAW, sambil berkata: “Wahai Muhammad, beritahukanlah kepadaku mengenai Islam?.” Rasulullah SAW menjawab: “Islam yakni kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan juga bersaksi bahwa Muhammad itu adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan berhaji bagi yang mampu melaksanakannya, lelaki itu berkata: “Tuan benar!” Kami merasa heran karena dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian lelaki itu bertanya kembali: “Beritahukanlah kepadaku tentang iman!” Rasulullah SAW menjawab: “Iman itu berarti harus percaya kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, dan hari kiamat, serta engkau harus percaya kepada takdir baik dan takdir buruk.” Orang itu berkata: “Tuan benar!”, lalu lelaki itu bertanya lagi: “Beritahukanlah kepadaku tentang ihsan?.” Rasulullah SAW Rasulullah SAW kembali menjawab: “Hendaklah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, sebab sekali pun engkau tidak melihat-Nya, maka Dia akan melihatmu.” Kemudian lelaki itu bertanya: “Sekarang beritahukanlah kepadaku tentang hari kiamat?.” Rasulullah SAW menjawab: “Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui dari orang yang bertanya.” Lelaki itu bertanya lagi: “Beritahukanlah kepadaku tentang tanda-tandanya saja.” Beliau menjawab: “Apabila ada seorang budak wanita melahirkan tuannya, dan apabila ada seseorang yang mulanya hidup melarat, berpakaian compang-camping, dan tanpa alas kaki sebagai pengembala kambing, lalu tiba-tiba menjadi kaya hingga berlomba-lomba dalam membangun rumah.” Kemudian lelaki itu pergi. Dan Rasulullah SAW bertanya kepadaku: “Hai, Umar! Tahukah engkau siapa yang bertanya tadi?” Saya menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.” Beliau lalu menjelaskan: “Itulah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan tentang agama kalian.” (HR. Muslim dari Umar RA)*

*Asbābul wurūd* atau sebab terjadinya hadits di atas adalah bahwa suatu ketika telah datang sorang asing yang tidak dikenal oleh para sahabat Rasulullah SAW. Tiba-tiba orang asing yang mempunyai paras yang tampan, gagah dan berambut hitam tersebut duduk berdampingan dengan menempelkan kedua lututnya dengan kedua lutut Rasulullah SAW sambil menanyakan tentang iman, Islam, dan ihsan seperti dalam hadits di atas. *Asbābul wurūd* atau sebab terjadinya hadits tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Muslim Ibnu al-Hajjaj dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Hadits di atas mengakhiri pembahasan tentang metode pembelajaran langsung dalam konseling yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Hadits tersebut membuktikan bahwa salah satu metode konseling Nabi

Muhammad SAW adalah pembelajaran langsung yang diberikan olehnya kepada umatnya.

Selain pembelajaran langsung juga metode pengingkaran dalam model konseling Nabi Muhammad SAW. Metode pengingkaran yang dimaksud ialah bimbingan atau konseling yang dilakukan oleh Nabi karena mengingkari sesuatu yang tidak pantas dilakukan oleh umatnya demi menjalankan syariat Islam yang dibenarkannya. Misalnya pada kasus Nabi mengingkari perilaku seseorang yang rajin beribadah kepada Allah SWT namun dilakukannya secara berlebihan sehingga tidak tidur, tidak makan atau minum, atau tidak menikah. Hal demikian dilakukan karena ingin ibadahnya tidak terganggu. Padahal alasan tersebut diingkari oleh Nabi. Sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut di bawah ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَمْ أُخْبِرْ أَنَّكَ تَقُومُ اللَّيْلَ وَتَصُومُ النَّهَارَ قُلْتُ بَلَى قَالَ: [فَلَا تَفْعَلْ، فُمْ وَنَمْ، وَصُمْ وَأَفْطِرْ، فَإِنَّ لِحَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِرُؤُوكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِرُؤُوجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا].<sup>26</sup>

*Dari Abdullah bin 'Amru, dia berkata; "Rasulullah SAW menemuiku, lalu beliau bersabda: "Aku memperoleh berita bahwa kamu bangun di malam hari dan berpuasa di siang hari, benarkah itu?" Aku menjawab; "Benar." Beliau bersabda, "Jangan berlaku demikian, bangun dan tidurlah, puasa dan berbukalah, sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atasmu, sesungguhnya matamu memiliki hak atasmu, tamumu memiliki hak atasmu, dan istrimu memiliki hak atasmu. (HR. Bukhari)*

Pengingkaran Nabi kepada umatnya yang berlebih-lebihan dalam beribadah hingga melupakan haknya sebagai manusia biasa merupakan model konseling Islami yang tergambar dalam hadits di atas.

Berikutnya adalah metode suri teladan atau keteladanan dalam konseling Islami yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Pada dasarnya metode ini merupakan metode yang selalu digunakan Nabi dalam proses konselingnya kepada para sahabat dan seluruh umatnya. Metode suri teladan yang dilakukan oleh Nabi berpengaruh sangat kuat dalam memperbaiki perilaku para sahabatnya dan umatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mencontoh akhlak mulia yang dimiliki Nabi, mereka semua mampu mengubah cara berperilaku dan cara

---

<sup>26</sup> Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

hidupnya yang tadinya buruk menjadi baik, yang tadinya hina menjadi mulia.<sup>27</sup>

Keteladan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya perbuatan atau barang yang patut dicontoh atau ditiru. Dalam bahasa Arab keteladan disebut dengan *uswah al-hasanah* yang artinya perbuatan baik seseorang yang dapat dicontoh atau ditiru oleh orang lain.<sup>28</sup> Secara istilah keteladan bisa dimaknai sebagai segala hal yang dapat dicontoh atau ditiru.<sup>29</sup> Dari pengertian keteladanan ini, maka metode suri teladan atau keteladanan Nabi Muhammad SAW menjadi sangat penting disebutkan sebagai metode yang mampu merubah perilaku buruk menjadi perilaku yang baik. Alasan yang sangat sederhana yakni bahwa apa yang diucapkan oleh Nabi, dilakukan oleh Nabi, dan sesuatu yang ditinggalkan oleh Nabi merupakan contoh yang tidak diragukan lagi oleh setiap umatnya. Semua ucapannya, perilakunya, perintah atau larangannya adalah kebenaran yang mempunyai nilai-nilai luhur atau akhlak mulia.<sup>30</sup>

Metode yang berikutnya adalah metode dialog. Metode dialog sebagai metode konseling Islami sebagaimana yang berlaku pada proses konseling secara umum. Metode atau cara dialog ini merupakan sebuah cara yang dilakukan dengan cara mengajak atau membimbing seseorang untuk menjalin hubungan komunikasi yang harmonis di antara mereka. Cara ini termasuk bersifat persuasif yang banyak sekali diisyaratkan dalam Al-Qur`an, dan sekaligus dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam bimbingan dan konselingnya kepada umatnya.

Menurut Yusuf Al-Qaradhawi, Al-Qur`an dan Sunnah telah menjadikan dialog sebagai salah satu cara untuk berdakwah menjelaskan Islam kepada seluruh manusia. Dan menurutnya juga bahwa dalam Al-Qur`an sering dikemukakan dialog yang terjadi seperti dialog Allah langsung dengan para malaikat-Nya saat Allah akan menciptakan Nabi Adam sebagai khalifah-Nya di muka bumi, seperti dalam Surat al-Baqarah/2: 30-33; dialog Allah dengan Iblis sebagai makhluk-Nya yang jahat, sebagaimana hal itu tampak pada Surat al-A`raf, Surat al-Hijr, dan Surat Şād; dan juga dialog antara para Rasul dengan kaumnya seperti

---

<sup>27</sup> Ahmad Muhammad Diponegoro, *Konseling Islami Panduan Lengkap Menjadi Muslim yang Bahagia....*, hal. 19.

<sup>28</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013, hal. 93.

<sup>29</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 117.

<sup>30</sup> Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Galangpress, 2010, hal. 14.

terlihat jelas dalam Surat al-An`am, Surat al-Anbiyā`, dan Surat al-Shu`arā.<sup>31</sup>

Dari pembahasan tentang model konseling Nabi Muhammad SAW, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat ragam metode atau cara yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam proses bimbingan dan konseling kepada para sahabatnya dan juga umatnya. Di antara metode tersebut adalah dengan cara pembelajaran langsung; dengan cara pengingkaran; dengan cara berdialog; dan dengan cara suri teladan. Dari keempat metode tersebut, satu di antaranya menjadi metode yang menjadi kebiasaan dilakukan dalam proses konseling Nabi Muhammad SAW. Salah satu metode yang dimaksud itu adalah metode suri teladan atau ketauladan. Metode konseling dalam bentuk ketauladan dari Nabi Muhammad SAW maksudnya adalah menjadikan akhlak mulia yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW sebagai contoh untuk mengubah perilaku yang buruk menjadi perilaku yang baik.

### 3. Model Konseling Nabi Muhammad SAW Terkait Masalah Pribadi Para Sahabat

Masalah pribadi para sahabat Nabi Muhammad SAW adalah segala masalah yang dihadapi atau dialami oleh pribadi atau seseorang dari para sahabat Nabi Muhammad SAW. Sedangkan masalah pribadi yang dihadapi mereka berkisar pada masalah keimanan, masalah penurunan kualitas ibadah, masalah hutang, masalah ekonomi, masalah rumah tangga, masalah permusuhan dengan saudara yang berbeda keyakinan, dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Masalah pribadi para sahabat Nabi Muhammad SAW yang disebutkan di atas, apabila dikaitkan dengan konseling, maka konseling yang digunakan adalah konseling individual. Konseling individual (perorangan) adalah suatu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli atau klien mendapatkan layanan langsung tatap muka secara perorangan dengan seorang konselor dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli atau klien.<sup>33</sup> Menurut Prayitno, bahwa konseling perorangan menjadi jantung hatinya pelayanan bimbingan dan konseling yang menyeluruh, alasannya adalah karena hampir semua teori dan praktiknya menjadi dasar pengembangan pada konseling multidimensial.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Inklusif dan Eksklusif* (Terjemahan Nabhani Idris) Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008, hal. 66.

<sup>32</sup> Abdus Sattar Asy-Syaikh, *10 Sahabat yang Dijamin Masuk Surga* (Terjemahan Imran Anhar dan Firdaus Sanusi), Jakarta: Darus Sunnah. 2011, hal. 190.

<sup>33</sup> Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hal. 84

<sup>34</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018, hal. 108.

Dalam konseling individual ini, Nabi Muhammad SAW sebagai konselor sedangkan para sahabatnya adalah konseli atau klien yang sedang menghadapi masalah dan ingin mendapatkan solusi yang efektif dari Nabi Muhammad SAW. Pertemuan yang terjadi antara Nabi Muhammad SAW dengan para sahabatnya secara individual dalam suatu proses nasihat dapat diartikan juga sebagai pertemuan konselor dengan klien yang bermakna spesifik. Pertemuan semacam ini menurut Sofyan S. Willis merupakan hubungan konseling yang bernuansa *rapport*. Menurutnyanya pula bahwa pertemuan tersebut, konselor (Nabi Muhammad SAW) berupaya memberikan bantuan berupa nasihat kepada seorang sahabatnya yang sedang menghadapi masalah pribadinya dengan memberikan kesadaran kepadanya akan potensi diri sendiri dan adanya pertolongan dari Allah SWT.<sup>35</sup>

Bimbingan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW kepada sahabatnya yang sedang mengalami masalah pribadi berorientasikan pada aspek positif yang mampu menggugah sahabatnya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Nabi Muhammad SAW sebagai konselor terhadap sahabatnya memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk keberhasilan tujuan yang dicapai oleh sahabatnya tersebut. Tujuan yang ingin dicapai oleh Nabi Muhammad SAW dalam bimbingan konselingnya pada dasarnya menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh sahabatnya yang menjadi kliennya. Tujuan utamanya adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>36</sup>

Keberhasilan Nabi Muhammad SAW mencapai tujuan konseling yang dilakukannya menjadikannya sebagai konselor yang efektif dengan beberapa kriteria di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai rasa empati yaitu kemampuan untuk merasakan secara tepat apa yang dirasakan atau dialami oleh orang lain.
- b. Sikap respek yang dilakukan secara sadar dan langsung dengan menghargai kedudukan setiap konseli atau klien sebagai manusia yang mempunyai hak-hak yang sama.
- c. Mempunyai keaslian pribadi yang tidak dibuat-buat atau berpura-pura, dan tidak bermain peran. Keaslian pribadi konselor yang tampak tidak menjadikan adanya pertentangan antara apa yang dikatakannya dengan apa yang dilakukannya.

---

<sup>35</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual; Teori dan Praktek...*, hal. 159.

<sup>36</sup> Ahmad Muhammad Diponegoro, *Konseling Islami Panduan Lengkap Menjadi Muslim yang Bahagia....*, hal. 29. Lihat juga: Sofyan S. Willis, *Konseling Individual; Teori dan Praktek...*, hal. 159. Dan juga lihat: M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam....*, hal. 196. Lihat juga: Neviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah fil Ardh....*, hal. 123.

- d. Memiliki kekonkritan sikap. Maksudnya adalah seorang konselor yang efektif mempunyai kekonkritan sikap terhadap kliennya seperti dengan cara memelihara hubungan yang khusus dengan kliennya serta selalu mencari jawaban atau solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh kliennya.
- e. Mempunyai sikap terbuka yang meliputi penampilan perasaan, sikap atau perilaku, pendapat atau ide, atau terbuka membagi pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi.
- f. Mempunyai kesanggupan yang merupakan kharisma dan kekuatan dinamis serta magnetis dari kualitas yang dimiliki konselor.
- g. Memiliki kesiapan baik secara fisik maupun mental. Selain itu juga adalah memiliki kesiapan wawasan yang luas agar konseli atau klien merasa yakin dengan proses bimbingan dan konseling yang dilakukan.
- h. Mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sosial bermasyarakat secara intim dan harmonis.<sup>37</sup>

Nabi Muhammad SAW terbukti menjadi konselor yang efektif karena memang bimbingan dan konseling yang dilakukannya kepada para sahabatnya tidak terlepas dari karakteristik konselor yang efektif sebagaimana yang disebutkan oleh Carl Rogers. Menurut Rogers, karakteristik konselor yang efektif meliputi *congruence* (kesusaian), *unconditional positive regard* (hal positif tanpa syarat), dan *empathy* (empati).<sup>38</sup>

Ketiga karakteristik konselor efektif yaitu *congruence* (kesusaian), *unconditional positive regard* (hal positif tanpa syarat), dan *empathy* (empati), apabila dikorelasikan dengan keberhasilan konseling yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW terhadap para sahabatnya dalam

---

<sup>37</sup> Robert R. Carckhuff, *The Art of Helping*, Massachusetts: Human Resource Development Press. Inc., 1983, hal. 234.

<sup>38</sup> *Congruence* atau kesesuaian maksudnya adalah bahwa seorang konselor harus terintegrasi dan *kongruen* yaitu seorang konselor terlebih dahulu harus memahami dirinya sendiri. Konselor harus benar-benar menjadi dirinya sendiri, tanpa menutup-nutupi kekurangan dan kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Maksud dari *unconditional positive regard* atau hal positif tanpa syarat ialah bahwa seorang konselor dengan berfikir secara positif tanpa memandang negatif kepada klien yang dihadapinya. Memandang positif terhadap klien, karena bahwa setiap manusia memiliki tendensi atau niat untuk selalu mengaktualisasikan dirinya ke arah yang lebih baik. Sedang *empathy* atau empati yaitu bahwa konselor berusaha seoptimal mungkin untuk memahami kliennya dari sudut kerangka berfikirnya bukan dari sudut berfikir konselor itu sendiri. Lihat: C. R. Rogers, *Counseling and Psychotherapy Newer Concepts in Practice*, Boston: Houghton Mifflin Co, 1942, hal. 231.

mengatasi masalah, maka satu persatu dari tiga karakteristik tersebut sangat memungkinkan sekali untuk dibuktikan.

Karakteristik *congruence* atau kesesuaian yakni seorang konselor harus terintegrasi dan *kongruen* yaitu seorang konselor terlebih dahulu harus memahami dirinya sendiri. Konselor harus benar-benar menjadi dirinya sendiri, tanpa menutup-nutupi kekurangan dan kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Pikirannya, perasaannya dan juga pengalamannya harus serasi.<sup>39</sup> Pada karakteristik ini, Nabi Muhammad SAW memang benar-benar memahami hakikat dirinya sebagai seorang Nabi dan seorang utusan Tuhan (Rasul) yang diberi tugas untuk membimbing umat manusia ke jalan yang lurus.<sup>40</sup> Dalam konteks pembahasan ini, tugas Nabi Muhammad SAW tersebut merupakan konseling.

Tugas Nabi Muhammad SAW untuk membimbing umat manusia ke jalan yang lurus berawal sejak wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT kepadanya.<sup>41</sup> Sejak turunnya wahyu pertama yaitu Surah al-`Alaq/96: 1-5, Nabi Muhammad SAW menjadi konselor yang mengatasi masalah keimanan yang sedang dilanda krisis pada masa tersebut. Masalah krisis keimanan yang melanda masyarakat Arab saat itu di antaranya adalah kepercayaan kepada kekuatan yang dahsyat dari para malaikat, jin, ruh, hantu, bintang-bintang, dan berhala-berhala dari batu.<sup>42</sup> Jadi tugas Nabi Muhammad SAW untuk membimbing umat manusia dalam konteks model konseling yang terkait dengan masalah para sahabat adalah memberikan solusi dalam bentuk ajaran tauhid yang meyakini Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan Yang Maha Pencipta dan sekaligus Tuhan yang patut disembah.<sup>43</sup>

Ajaran tauhid sebagai solusi krisis keimanan dalam bimbingan dan konseling Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya di Mekah saat

<sup>39</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik...*, hal. 32.

<sup>40</sup> Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002, hal. 13. Lihat juga: Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi SAW*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, Jilid 1, hal. 16.

<sup>41</sup> Muḥammad Husain Haekal, *Ḥayāt Muḥammad*, Qāhīrah: Dār al-Ma`ārif, 1965, hal. 4. Lihat juga: Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Terjemahan Ali Audah), Jakarta: Litera Antar Nusa, 2009, hal. 45. Lihat juga: Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zadul Ma`ad Bekal Perjalanan Akhirat* (Terjemahan Abdul Rahman), Bogor: Griya Ilmu, 2006, Jilid 1, hal. 79,

<sup>42</sup> Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam...*, hal. 25-29.

<sup>43</sup> A. Hanafi, *Teologi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hal. 12. Lihat juga: Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama`ah*, Bogor: Pustaka Imam Syafi`i, 2006, hal. 27.



itu yang dilakukan setelah wahyu pertama, menjadikan Nabi sebagai seorang konselor yang berkarakteristik *congruence* atau kesesuaian dengan memberikan nasihat secara individual kepada orang-orang yang terdekat seperti kepada Khadijah binti Khuwailid (istrinya sendiri), Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Harisah, Abu Bakr, Utsman bin Affan, Zubair bin Awam, Abdurrahman bin `Auf, Sa`ad bin Abi Waqash, Thalhah bin Ubaidillah, Bilal bin Rabbah, Abu Ubaidah Amir bin Al-Jarrah, Abu Salamah bin Abdul Asad, Al-Arqam bin Abil Arqam, Utsman bin Mazh`un, Qudamah bin Mazh`un, Abdullah bin Mazh`un, Ubaidah bin Al-Harits bin Al-Muthalib bin Abdi Manaf, Sa`id bin Zaid dan istrinya, Al-Khattab, Khabbab bin Al-Aratt, dan Abdullah bin Mas`ud.<sup>44</sup>

Tiga tahun kemudian setelah itu bimbingan konseling yang dilakukan oleh Nabi tidak lagi secara individual, melainkan secara sosial disebarkan kepada masyarakat luas di Mekah setelah turun wahyu pada Surah al-Shu`arā/26: 214-216.<sup>45</sup>

Setelah terbukti secara praktis bahwa karakteristik *congruence* atau kesesuaian menjadi karakteristik Nabi Muhammad SAW dalam proses konseling yang terkait dengan masalah pribadi para sahabatnya sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka kemudian berikutnya pembuktian dilakukan terhadap karakteristik konselor yang efektif dalam hal positif tanpa syarat atau *unconditional positive regard* yang juga dimiliki oleh Nabi.

*Unconditional positive regard* atau hal positif tanpa syarat ialah bahwa seorang konselor dengan berfikir secara positif tanpa memandang negatif kepada klien yang dihadapinya. Konselor harus dapat menerima atau respek kepada klien meskipun dengan keadaan pribadinya yang tidak dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungannya. Memandang positif terhadap klien, karena bahwa setiap manusia memiliki tendensi atau niat untuk selalu mengaktualisasikan dirinya ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu sudah seharusnya seorang konselor mampu memberikan kepercayaan kepada setiap klien agar dapat mengembangkan dirinya sendiri.<sup>46</sup>

Pada karakteristik *unconditional positive regard* atau hal positif tanpa syarat ini, Nabi Muhammad SAW telah membuktikan secara praktis dalam bimbingannya kepada para sahabat. Kata kunci dalam karakteristik ini adalah memandang positif terhadap klien. Berpandangan positif

---

<sup>44</sup> Ibnu Hisham, *Al-Sirah Nabawiyah li Ibni Hisham*, Bairūt: Dār al-Fikri, 1415 H/ 1994 M, hal. 94. Lihat juga: Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* (Terjemahan Fadhli Bakri), Jakarta: Darul Falah, 2001, Buku Pertama, hal. 54.

<sup>45</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hal. 92-93.

<sup>46</sup> M. E. Cavanagh, *The Counselling Experience A Theoretical and Practical Approach*, Belmont, CA: Wadsworth Inc., 1982, hal. 321.

kedepan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di saat melakukan bimbingan atau konselingnya sangat tampak jelas sekali dibuktikan pada saat beliau mengajak Abu Bakr untuk memeluk Islam. Nabi Muhammad SAW berpandangan positif kepada Abu Bakr sebagai teman yang setia sejak lama sebelum wahyu diberikan kepadanya. Nabi Muhammad SAW kenal betul dengan karakteristik Abu Bakr, sehingga dengan pandangan positifnya, menjadikan Abu Bakr sebagai sahabat pertama dan orang pertama yang memeluk Islam. Betul sekali apa yang dianggap oleh Nabi terhadap Abu Bakr tersebut, karena ternyata setelah Abu Bakr masuk Islam kemudian dia mengajak sahabat lainnya untuk memeluk Islam juga seperti mengajak Usman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Sa`ad bin Abi Waqash, dan Zubair bin Awwam.<sup>47</sup>

Memandang positif terhadap klien dalam contoh lain yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam konselingnya adalah ketika mengajak Umar bin Khattab memeluk Islam. Nabi Muhammad SAW tahu betul karakteristik yang dimiliki Umar bin Khattab sebelum masuk Islam. Umar bin Khattab termasuk orang yang sangat memusuhi Islam dan sangat kasar perangnya kepada Nabi Muhammad SAW. Umar bin Khattab adalah seorang pemuda yang gagah perkasa dan berusia sekitar tiga puluh lima tahun. Kebiasaannya adalah berkelahi, karena memang mempunyai emosi yang tinggi atau seorang yang bersifat pemaarah. Kesenangannya adalah hidup dengan foya-foya serta minum-minuman keras. Namun semua karakteristik buruk yang dimiliki Umar bin Khattab tersebut terkalahkan oleh cara pandang positif atau *unconditional positive regard* yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW sehingga akhirnya bimbingan atau konseling Nabi Muhammad SAW untuk memeluk Islam diterimanya.<sup>48</sup>

Selain karakteristik cara pandang positif atau *unconditional positive regard* yang dapat dibuktikan dalam konseling Nabi Muhammad SAW, juga yang berikutnya adalah karakteristik *empathy* atau empati yaitu bahwa konselor berusaha seoptimal mungkin untuk memahami kliennya dari sudut kerangka berfikirnya bukan dari sudut berfikir konselor itu

---

<sup>47</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hal. 110. Lihat juga: Muhammad Husain Haekal, *Abu Bakr As-Siddiq Sebuah Biografi dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi* (Terjemahan Ali Audah), Jakarta: Litera Antar Nusa, 2007, hal. 55.

<sup>48</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hal. 114. Lihat juga: Muhammad Husain Haekal, *Umar bin Khattab* (Terjemahan Ali Audah), Jakarta: Litera Antar Nusa, 2007, hal. 22.

sendiri. Selain itu juga *empathy* yang dirasakan konselor harus benar-benar tampak dan ditujukan kepada klien yang bersangkutan.<sup>49</sup>

Empati yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW sebagai konselor kepada para sahabatnya dilakukan di dalam berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh para sahabatnya tersebut, seperti masalah hutang, masalah ekonomi, masalah rumah tangga, atau pada masalah perceraian.<sup>50</sup>

Misalnya masalah ekonomi yang pernah dihadapi oleh Ali bin Abi Thalib di saat ia ingin menikahi seorang gadis yang bernama Fatimah binti Muhammad SAW. Ketika Ali bin Abi Thalib dijodohkan oleh Fatmah putri Nabi Muhammad SAW, kondisi ekonominya cukup memprihatinkan atau dalam keadaan yang sangat miskin. Ia hanya mempunyai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW, tidak mempunyai harta dan tidak mendapatkan warisan dari ayahnya. Dalam kondisi yang sangat miskin seperti ini Ali bin Thalib merasa malu untuk melamar dan kemudian menikahi putri Nabi tersebut. Pada saat seperti inilah rasa empati Nabi Muhammad SAW dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada Ali bin Abi Thalib dilakukan. Nabi Muhammad SAW hanya memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk memberikan baju besinya sebagai mahar perkawinannya dengan Fatimah binti Muhammad SAW.<sup>51</sup>

Dari pembahasan mengenai model konseling Nabi Muhammad yang terkait dengan masalah pribadi para sahabat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dimulai sejak menerima wahyu yang pertama yaitu Surah al-`Alaq/96: 1-5. Konseling yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada awalnya berkisar pada masalah keimanan yang kemudian pada masalah pribadi para sahabat. Nabi Muhammad SAW menjadi konselor yang efektif terhadap para sahabatnya, karena telah memenuhi kriteria yaitu memiliki kemampuan *congruence* (kesesuaian), *unconditional positive regard* (hal positif tanpa syarat), dan *empathy* (empati) kepada para sahabatnya yang dalam hal ini sebagai konseli atau klien.

#### 4. Dinamika Masalah Pribadi Umat dan Pendekatannya di Masa Nabi Muhammad SAW

Pendekatan konseling yang digunakan untuk mengatasi masalah pribadi di antaranya adalah pendekatan direktif, nondirektif dan gabungan

---

<sup>49</sup> C. R. Rogers, *Counselling and Psychotherapy Newer Concepts in Practice...*, hal. 232.

<sup>50</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zadul Ma`ad Bekal Perjalanan Akhirat Jilid 5....*, hal. 189.

<sup>51</sup> Muhammad Husain Haekal, *Ali bin Abi Talib Sampai kepada Hasan dan Husain* (Terjemahan Ali Audah), Jakarta: Litera Antar Nusa, 2007, hal. 55.

antara direktif dan nondirektif atau disebut dengan eklektik.<sup>52</sup> Ketiga pendekatan ini digunakan sesuai dengan kebutuhannya.<sup>53</sup>

Pendekatan direktif menjadikan peran konselor mendominasi konseli atau klien dalam mengatasi masalah yang dihadapi konseli atau klien.<sup>54</sup> Sedangkan pendekatan nondirektif berlawanan dengan pendekatan direktif yaitu pada pendekatan nondirektif pusat konselingnya justru konseli atau klien. Artinya pada pendekatan nondirektif pemecahan masalah diletakkan pada konseli atau klien. Konseli atau klien didorong oleh konselor untuk mencari serta menemukan cara yang terbaik dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Adapaun pendekatan eklektik merupakan pendekatan yang menggunakan kedua pendekatan tersebut secara bersamaan yang disesuaikan dengan kebutuhan konselor terhadap masalah yang dihadapi oleh konseli atau klien.<sup>55</sup>

Tujuan utama menggunakan ketiga pendekatan tersebut adalah agar proses konseling yang dilakukan oleh konselor kepada konseli atau klien yang mengalami suatu masalah dapat teratasi secara efektif dan efisien.<sup>56</sup>

Berdasarkan ketiga pendekatan konseling dan tujuannya di atas, maka pembahasan mengenai dinamikan masalah pribadi umat dan pendekatannya di masa Nabi Muhammad SAW dikemukakan. Dengan asumsi yang mendasarinya bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai konselor mampu menggunakan ketiga pendekatan tersebut secara efektif dan efisien terhadap masalah-masalah pribadi yang dihadapi umatnya pada masanya. Asumsi ini dikembangkan menjadi kemampuan Nabi Muhammad SAW dalam konseling kepada umatnya melalui pendekatan direktif, nondirektif atau mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut menjadi eklektik.

Asumsi yang mendasari bahwa pendekatan direktif digunakan oleh Nabi Muhammad SAW pada saat memberikan bimbingan atau nasihat misalnya pada kasus yang disebutkan terdahulu tentang masuknya para sahabat Nabi ke dalam agama Islam. Bimbingan keimanan atau ajaran tauhid yang diberikan Nabi kepada para sahabatnya tersebut sangat bersifat direktif artinya Nabi mendominasi bimbingan dan nasihatnya tentang keimanan kepada Allah SWT yang harus diyakini oleh para

<sup>52</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009, hal. 299.

<sup>53</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik...*, hal. 69.

<sup>54</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 300.

<sup>55</sup> Luk Luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, Jember: Center for Society Studies, 2008, hal. 33. Lihat juga: Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik...*, hal. 70.

<sup>56</sup> Shertzer & Stone, *Fundamentals of Counseling*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1980, hal. 18.

sahabatnya tersebut yang merupakan konseli atau klien. Contoh lain misalnya kasus hadits tentang iman, Islam, dan ihsan. Pada kasus ini Nabi benar-benar melakukan pendekatan direktif dalam bimbingannya dan nasihatnya terkait dengan iman, Islam, dan ihsan. Dominasi Nabi sebagai konselor disini memang menjadi keharusan, karena berpijak pada konsep bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT yang harus menyampaikan ajaran Islam secara benar kepada seluruh umat manusia.

Selain masalah keimanan, juga masalah peribadatan yang dibimbing oleh Nabi Muhammad SAW. Secara direktif ibadah seperti shalat, haji, dan puasa di bulan Ramadhan merupakan bentuk nyata dari bimbingan Nabi yang mendominasi umatnya dalam menyembah Allah SWT Tuhan Yang Maha Pencipta. Contoh berikutnya adalah bimbingan Nabi yang terkait dengan kehidupan akhirat, surga, dan neraka serta alam gaib sampai pada hari kiamat yang pasti akan terjadi. Secara direktif keyakinan terhadap semua hal tersebut didominasi kebenarannya oleh Nabi, dan umatnya wajib mengimaninya tanpa ada keraguan atau bantahan bahkan keluar dari bimbingan Nabi tersebut. Banyak lagi hal-hal lain yang menjadikan pendekatan direktif oleh Nabi Muhammad SAW dalam bimbingan dan konselingnya kepada umatnya.

Pendekatan direktif yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di Mekah sebelum hijrahnya dengan bimbingan keimanan dan ketauhidan kepada umatnya sangat membekas kuat pada pribadi-pribadi yang telah memeluk Islam. Secara direktif bimbingan Nabi tersebut ditelan dengan suka rela tanpa pilihan lain atau solusi yang aman dari gangguan kafir Kuraisy saat itu. Adapun pendekatan direktif yang diberikan kepada umatnya di saat meghadapi kekejaman kafir Kuraisy di Mekah saat itu adalah dengan memerintahkan umatnya untuk bersabar semaksimal mungkin.<sup>57</sup>

Satu kasus lagi yang terjadi terkait dengan pendekatan direktif yang digunakan oleh Nabi terhadap Ali bin Abi Thalib yang ingin menikahi putrinya, namun tidak mempunyai apa-apa sebagai maharnya. Maka kemudian Nabi dengan bimbingan dan nasihatnya secara direktif memerintahkan Ali bin Abi Thalib menyerahkan baju besinya kepada Fatimah putrinya sebagai mahar.<sup>58</sup>

Dari beberapa contoh kasus yang ditangani oleh Nabi Muhammad SAW di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Nabi juga menggunakan pendekatan direktif dalam bimbingannya kepada umatnya agar berada di jalan yang lurus dan terlepas dari beban masalah yang dihadapinya.

---

<sup>57</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Ringkasan Fiqih Jihad* (Terjemahan Masturi Ilham, dkk), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011, hal. 173.

<sup>58</sup> Muhammad Husain Haekal, *Ali bin Abi Talib Sampai kepada Hasan dan Husain...*, hal. 56.

Penggunaan pendekatan direktif oleh Nabi ini pada dasarnya berpijak pada wahyu Allah SWT yang menitiktekan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran demi kepentingan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat nanti.

Selain pendekatan direktif, pendekatan nondirektif juga digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam membimbing umatnya agar dapat mengatasi masalah pribadi. Pendekatan nondirektif merupakan pendekatan yang pusat konselingnya pada konseli atau klien. Artinya pada pendekatan nondirektif pemecahan masalah diletakkan pada konseli atau klien. Konseli atau klien didorong oleh konselor untuk mencari serta menemukan cara yang terbaik dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.<sup>59</sup>

Pada pendekatan nondirektif ini Nabi sebagai konselor dan umatnya sebagai konseli atau klien, namun bimbingan yang diberikan Nabi kepada umatnya dalam mengatasi masalahnya adalah dengan memberikan pilihan yang terbaik apa yang seharusnya dilakukan. Nabi tetap pada posisinya sebagai konselor yang efektif, namun mengarahkan umatnya untuk mendapatkan solusi yang efektif dan diridhai oleh Allah SWT. Misalnya pada kasus mengawinkan pohon kurma yang ceritanya terdapat dalam satu riwayat hadits.

Pada suatu hari Nabi Muhammad SAW melewati petani kurma yang sedang mengawini pohon kurma dengan tujuan agar menghasilkan buah kurma yang banyak dan berkualitas bagus. Pada kesempatan itu Nabi bertanya kepada mereka terkait dengan apa yang mereka lakukan yakni mengawinkan pohon kurma tersebut yang disertai dengan nasihat atau bimbingan agar yang mengarah kepada keyakinan bahwa pohon kurma tersebut tanpa adanya proses pengawinan akan terjadi pembuahan yang baik. Sehingga petani tersebut dengan inisiatifnya secara direktif mengambil keputusan untuk tidak mengawini pohon kurma tersebut. Namun ternyata hasilnya tidak memuaskan yakni hasilnya kurang baik bahkan menjadi jelek. Setelah itu kemudian Nabi mempertanyakan kembali kenapa kurma tersebut menjadi jelek, jawaban petani kurma katanya mengikuti nasihat Nabi yang pernah disampaikan pada saat pertemuan pertama. Kenyataan ini membuat Nabi mengambil sikap untuk memberikan nasihat secara nondirektif yang menyerahkan solusi terbaik yang perlu dilakukan oleh petani agar kurmanya menjadi baik dan berkualitas unggul. Nasihat yang diberikan Nabi secara direktif kepada petani itu adalah: “Engkau lebih tahu tentang urusan duniamu”. Berikut hadits di bawah ini yang mengemukakan peristiwa tersebut.

---

<sup>59</sup> Shertzer & Stone, *Fundamentals of Counseling...*, hal. 90.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يَلْقَحُونَ التَّخْلَ، فَقَالَ: لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا الصَّلْحَ، قَالَ: فَخَرَجَ شَيْصًا - تَمْرًا رَدِيئًا - فَمَرَّ بِهِمْ، فَقَالَ: (مَا لِنَخْلِكُمْ؟، قَالُوا: فُلْتِ كَذَا وَكَذَا. قَالَ: أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ.<sup>60</sup>

*Dari Anas bahwasanya Rasulullah SAW melewati orang-orang yang sedang mengawinkan pohon kurma, lalu beliau bersabda: "Jika kamu tidak melakukannya, maka baik". Dia berkata: "Kamu paling tahu tentang urusan duniawimu". (HR.Muslim).*

Hadits di atas secara nondirektif awalnya Nabi Muhammad SAW memberikan nasihat kepada petani kurma mengenai mengawinkan pohon kurma, kemudian pendekatan bimbingan dan konseling nondirektif yang dilakukan oleh Nabi kepada petani kurma tersebut semakin jelas setelah beliau mengatakan bahwa kamu lebih mengetahui urusan duniamu, maksudnya urusan mengenai mengawinkan pohon kurma dan hasil yang bagus yang diharapkan lebih dimengerti oleh petani kurma tersebut. Kisah ini menjadi akhir pembahasan mengenai dinamika masalah pribadi umat dan pendekatannya di masa Nabi Muhammad SAW diakhiri.

Dari pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan konseling dalam arti memberikan bimbingan atau nasihat yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya adalah dengan pendekatan direktif dan pendekatan nondirektif. Menggunakan kedua pendekatan tersebut dilakukan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Pendekatan direktif menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai konselor yang mendominasi konseli atau klien dalam hal ini umatnya, serta Nabi sebagai konselor memberikan solusi atau jawaban bagi permasalahan yang dihadapi umatnya. Sedangkan pendekatan nondirektif, menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai konselor bagi umatnya, namun Nabi memberikan kesempatan kepada umatnya untuk memutuskan atau memberikan solusi yang sedang dihadapinya.

##### 5. Studi Kasus Su'airah Al-Asadiyah (Perempuan Ayan yang Minta Didoakan Sembuh) dengan Pendekatan Eklektik

Studi kasus Su'airah Al-Asadiyah (perempuan ayan yang minta didoakan sembuh) merupakan contoh lain yang terkait dengan model konseling Nabi Muhammad SAW terkait masalah pribadi para sahabatnya. Tinjauan terhadap kasus ini berpijak pada model konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli

---

<sup>60</sup> Muslim Ibnu al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Fikr, 1420 H

atau klien mendapatkan layanan langsung tatap muka secara perorangan dengan seorang konselor dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli atau klien.<sup>61</sup> Sedangkan pendekatan yang digunakannya adalah pendekatan eklektik yang mengintegrasikan pendekatan direktif dengan pendekatan nondirektif. Artinya disini Nabi tidak menggunakan pendekatan direktif yang menjadikan dirinya sebagai pusat konseling. Juga Nabi tidak menggunakan pendekatan nondirektif yaitu yaitu suatu pendekatan yang pusat konselingnya pada konseli atau klien bukan pada konselor yang membimbingnya. Pada pendekatan nondirektif pemecahan masalah seorang konseli atau klien didorong oleh konselor untuk mencari dan menemukan cara yang terbaik dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.<sup>62</sup>

Pengertian konseling individual dan pendekatan nondirektif di atas menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai konselor dan menjadikan Su`airah Al-Asadiyah sebagai konseli atau klien. Sedangkan masalah yang dihadapi dalam proses konseling yang terjadi ini adalah penyakit ayan yang diderita oleh Su`airah Al-Asadiyah seorang wanita yang juga termasuk sahabat Nabi. Bimbingan yang terjadi dilakukan secara terbuka dan tatap muka langsung. Solusi yang diharapkan adalah dari konseli atau klien dalam hal ini yaitu Su`airah Al-Asadiyah.

Tujuan dari bimbingan dan konseling yang berlangsung antara Nabi Muhammad SAW dan Su`airah Al-Asadiyah adalah untuk memperoleh kesembuhan dari penyakit ayan yang dideritanya dan menghilangkan dampak negatif dari penyakit ayan tersebut berupa terbukanya aurat Su`airah Al-Asadiyah saat kambuh ayannya itu. Penyakit ayan dan dampak negatifnya ini membuat perasaan rendah bagi Su`airah Al-Asadiyah. Ini berarti bahwa tujuan konseling yang terjadi antara Nabi dengan Su`airah Al-Asadiyah termasuk bagian dari tujuan konseling secara khusus sebagaimana yang dikemukakan oleh Bimo Walgito yaitu membantu seorang klien untuk menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* (cara hidup) serta mengurangi penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan rendah diri dan lemah. Selanjutnya konselor membantu untuk mengoreksi pandangan seorang klien itu terhadap dirinya dan lingkungannya agar klien yang

---

<sup>61</sup> Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hal. 84. Lihat juga: Holipah, "The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung," dalam *Journal Counseling*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2011, hal. 34. Dan juga lihat: Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 85.

<sup>62</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik...*, hal. 70.



bersangkutan mampu mengarahkan kembali tingkah laku dan minatnya dalam lingkungan sosial masyarakat.<sup>63</sup>

Su'airah Al-Asadiyah yang dikenal dengan sebutan Ummu Zufar yang berasal dari Habsyah (Ethiopia). Keimanannya kepada Allah SWT dibuktikan dengan ikhlas dan sabar dalam menghadapi cobaan berupa penyakit ayan. Ummu Zufar ini ridho dengan takdir Allah yang diberikan kepadanya. Sebelum keridhaannya tersebut Ummu Zufar mengadu kepada Nabi Muhammad SAW tentang penyakit yang di deritanya. Dan dia memohon kepada Nabi agar mendoakannya sehingga penyakit ayannya sembuh, namun Nabi memberikan pilihan kepadanya untuk bersabar selain disembuhkan. Apa yang disarankan oleh Nabi ini merupakan pendekatan nondirektif yang memberikan pilihan solusi kepada klien dalam hal ini Ummu Zufar. Dan kemudian Ummu Zufar lebih memilih untuk bersabar menghadapi penyakit ayannya dengan tujuan memperoleh keridhaan Allah SWT dan surga-Nya. Padahal bisa saja dia meminta kepada Nabi untuk disembuhkan. Kisah ini disebutkan dalam satu hadits berikut di bawah ini:

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ قَالَ قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ أَلَا أُرِيكَ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ قُلْتُ بَلَى . قَالَ هَذِهِ الْمَرْأَةُ  
قَالَ . « . فَقَالَتْ إِنِّي أُصْرَعُ ، وَإِنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللَّهَ لِي - السُّودَاءُ أَتَتْ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
إِنْ شِئْتَ صَبَرْتُ وَلَكَ الْجَنَّةُ وَإِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيَكِ » . فَقَالَتْ أَصْبِرُ . فَقَالَتْ إِنِّي  
أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللَّهَ أَنْ لَا أَتَكَشَّفَ ، فَدَعَا لَهَا. <sup>64</sup>

*Dari 'Atho' bin Abi Robaah, ia berkata bahwa Ibnu 'Abbas berkata padanya: "Maukah kutunjukkan wanita yang termasuk penduduk Surga?" 'Atho menjawab: "Iya mau." Ibnu 'Abbas berkata: "Wanita yang berkulit hitam ini, ia pernah mendatangi Nabi Muhammad SAW, lantas ia pun berkata: "Aku menderita penyakit ayan dan auratku sering terbuka karenanya. Berdoalah pada Allah untukku." Nabi Muhammad SAW pun bersabda: "Jika mau sabar, bagimu Surga. Jika engkau mau, aku akan berdoa pada Allah supaya menyembuhkanmu." Wanita itu pun berkata: "Aku memilih bersabar." Lalu ia berkata pula, "Auratku biasa tersingkap (kala aku terkena ayan). Berdoalah pada Allah supaya auratku tidak terbuka." Nabi Muhammad SAW pun berdoa pada Allah untuk wanita tersebut. (HR. Bukhari dan Muslim)*

<sup>63</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989, hal. 24-25.

<sup>64</sup> Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al- Bukhārī...*, no. hadits 5652. Lihat juga: Muslim Ibnu al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim...*, no. hadits 2576.

Hadits di atas merupakan bukti betapa teguhnya keimanan Su`airah Al-Asadiyah atau Ummu Zufar meskipun ditakdirkan oleh Allah SWT mempunyai penyakit ayan. Ketika dia berkonsultasi kepada Nabi mengenai penyakitnya itu, secara direktif Nabi memberikan solusi kepadanya untuk memilih sabar atau didoakan untuk sembuh. Akan tetapi Ummu Zufar lebih memilih bersabar dengan penyakitnya asalkan pada saat kumat penyakitnya tersebut auratnya tertutup. Pilihan Su`airah ini bisa dikatakan sebagai suatu pendekatan nondirektif.

Kisah Su`airah Al-Asadiyah yang berkonsultasi dengan Nabi Muhammad SAW mengakhiri pembahasan mengenai dinamika masalah pribadi umat dan pendekatannya di masa Nabi Muhammad SAW. Dari pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan konseling yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW kepada Su`airah Al-Asadiyah yaitu pendekatan eklektik yang mengintegrasikan pendekatan direktif yakni menjadikan Nabi sebagai pusat pemberi nasihat dengan pendekatan nondirektif yang menjadikan Su`airah Al-Asadiyah sebagai pusat konseling yang mampu memutuskan atau memberikan solusi dari penyakit ayan yang dideritanya dan dari dampak negatif dari kambuhnya penyakit tersebut

## **B. Dinamika Masalah Sosial Umat di Masa Nabi Muhammad SAW**

Dinamika masalah sosial umat di masa Nabi Muhammad SAW dikemukakan dalam sub bab ini setelah terlebih dahulu membahas dinamika masalah pribadi umat di Masa Nabi Muhammad SAW, karena masalah-masalah umat Islam yang tadinya bersifat pribadi, kemudian berubah menjadi masalah sosial umat.<sup>65</sup> Rumusan dinamika masalah sosial umat di masa Nabi Muhammad SAW ini berdasarkan pada kenyataan bahwa umat Islam di masa Nabi Muhammad SAW baik di Mekah sebelum hijrah maupun di Madinah setelah hijrah merupakan anggota sosial masyarakat yang tidak bisa lepas dari kehidupan sosial masyarakat yang terkait juga dengan berbagai macam problem yang terjadi pada saat itu.<sup>66</sup>

Problematika umat Islam secara sosial yang dihadapi baik di Mekah sebelum hijrah maupun di Madinah setelah hijrah, tentunya memerlukan

---

<sup>65</sup> John. L. Esposito, *Islam dan Perubahan Sosial-Politik di Negara Sedang Berkembang* (Terjemahan Wardah Hafidz), Yogyakarta: Bidang Penerbit PLP2M, 1985, hal. 89.

<sup>66</sup> Husmiaty Hasyim dan Lif Fikriyati Ihsani, *Dimensi Sosial Islam*, Jakarta: Gaung Persada (GP) Pres, 2011, hal. 6-7.

bimbingan atau konseling yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. inilah yang menjadi asumsi dasar rumusan di atas dikemukakan.<sup>67</sup>

Pembahasan dinamika masalah sosial umat di masa Nabi Muhammad SAW ini meliputi problematika umat Islam di Mekah sebelum hijrah; integrasi sosial masyarakat muslim di Madinah; model konseling Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat terkait problematika sosial; dan studi kasus Ma'iz bin Malik (pemuda yang mengaku berzina). Berikut penjelasannya masing-masing di bawah ini.

### 1. Problematika Umat Islam di Mekah sebelum Hijrah

Asumsi dasar mengenai problematika umat Islam di Mekah sebelum hijrah yang dikorelasikan dengan konseling di masa Nabi Muhammad SAW yaitu bahwa tugas Nabi Muhammad SAW untuk membimbing umat manusia ke jalan yang lurus berawal sejak wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT kepadanya di Mekah. Sejak turunnya wahyu pertama yaitu Surah al-`Alaq/96: 1-5, Nabi Muhammad SAW menjadi konselor yang mengatasi masalah keimanan yang sedang dilanda krisis pada masa tersebut.<sup>68</sup>

Secara umum bisa dikatakan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai konselor mengatasi krisis keimanan yang terjadi di Mekah saat itu, sedangkan secara khusus konseling yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sangat terkait dengan problematika umat Islam di Mekah yang berawal dari masalah religius berdampak luas menjadi masalah sosial. Sedangkan mengaitkan kata sebelum hijrah adalah untuk lebih mengkhususkan permasalahan yang sedang dihadapi umat Islam di Mekah yang memang berbeda dengan masalah yang terjadi di Madinah.

Perbedaan yang paling mendasar yaitu bahwa problematika umat Islam di Mekah secara religius menghadapi benturan dengan keyakinan yang telah dimiliki oleh kaum kafir Kuraisy. Keyakinan yang telah ada tersebut di antaranya adalah kepercayaan kepada kekuatan yang dahsyat dari para malaikat, jin, ruh, hantu, bintang-bintang, dan berhala-berhala dari batu.<sup>69</sup> Sedangkan masalah religius seperti ini tidak lagi menjadi hambatan yang berat bagi kemajuan umat Islam di Madinah setelah hijrah. Berbagai macam permasalahan baru yang muncul di Madinah setelah hijrah akan dibahas pada sub bab berikutnya.

---

<sup>67</sup> Ahmad Muhammad Diponegoro, *Konseling Islami Panduan Lengkap Menjadi Muslim yang Bahagia....*, hal. 39.

<sup>68</sup> Muḥammad Ḥusain Ḥackal, *Ḥayat Muḥammad....*, hal. 4. Lihat juga: Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zadul Ma`ad Bekal Perjalanan Akhirat....*, hal. 79,

<sup>69</sup> Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam....*, hal. 29.

Berawal dari benturan keyakinan di antara umat Islam dengan kaum Kuraisy di Mekah sebelum hijrah kemudian berdampak menjadi gesekan dalam kehidupan sosial bermasyarakat yang dimulai dari pranata sosial yang paling sederhana yaitu lingkungan keluarga atau kekerabatan.<sup>70</sup> Dari kenyataan problematika yang mengalami perubahan ini yaitu dari masalah religius menjadi masalah sosial, maka tugas Nabi Muhammad SAW sebagai konselor pada awalnya bertugas untuk membimbing para sahabatnya secara individual dalam hal keyakinan dengan solusi ajaran tauhid.<sup>71</sup> Kemudian setelah itu Nabi membimbing para sahabatnya atau umatnya dalam hal sosial kemasyarakatan. Bimbingan ini dilakukan setelah turun wahyu pada Surah al-Shu`arā/26: 214-216.<sup>72</sup> Sebagai berikut bunyi wahyu dalam Surah al-Shu`arā/26: 214-216, yaitu:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنَّي بِرِئَاءٍ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾

*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan". (al-Shu`arā/26: 214-216)*

Setelah turun wahyu yang tersebut di atas, bimbingan atau konseling Nabi Muhammad SAW yang tadinya bersifat individual berubah menjadi bersifat sosial. Dalam kondisi seperti inilah bimbingan konseling di masa Nabi Muhammad SAW sangat diperlukan kembali.

Kondisi objektif umat Islam sebelum hijrah setelah Nabi Muhammad SAW melaksanakan perintah Allah SWT sebagaimana yang disebutkan dalam Surah al-Shu`arā/26: 214-216 di atas adalah menjadi sebagian kelompok kecil masyarakat Arab yang hidup bersama mayoritas masyarakat Kuraisy di Mekah. Kondisi seperti ini merupakan tinjauan umum secara sosiologis. Sedangkan secara khususnya, apabila dikaitkan dengan konseling, maka kondisi objektif umat Islam bersama Nabi Muhammad SAW di Mekah sebelum hijrah adalah mereka dalam kondisi berdakwah membimbing seluruh umat manusia termasuk kaum Kuraisy ke jalan yang lurus dan benar yaitu agama Islam. Selain berdakwah juga berusaha mempertahankan dan memelihara identitasnya sebagai orang-

<sup>70</sup> Husmiaty Hasyim dan Lif Fikriyati Ihsani, *Dimensi Sosial Islam...*, hal. 67

<sup>71</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah...*, hal.

<sup>72</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hal. 93.

orang yang beriman kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya.

Kondisi objektif umat Islam di Mekah sebelum hijrah yang terkait dengan konseling yaitu sebagai umat yang berdakwah membimbing ke jalan yang lurus dan menjadi sebagian kelompok kecil masyarakat Arab yang berusaha memelihara dan mempertahankan identitasnya sebagai orang-orang yang beriman. Dalam kondisi seperti ini tergambar problematika umat Islam yang meliputi *Pertama*, masalah dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan umatnya kepada kaum Kuraisy. *Kedua*, masalah sosial masyarakat muslim yang minoritas dalam menghadapi tekanan dan ancaman dari kaum Kuraisy. Dua kondisi inilah yang menjadi titik tekan pembahasan yang dikaitkan dengan usaha bagaimana Nabi Muhammad SAW memberikan bimbingan dan konseling kepada umatnya dalam menghadapi kedua kondisi tersebut.

Permasalahan yang pertama terkait dengan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan umatnya di Mekah. Dakwah sebagai aktualisasi iman yang berusaha mempengaruhi masyarakat lain untuk mengikutinya dengan cara berinteraksi dalam menyampaikan wahyu atau merepresentasikan pesan yang diyakini kebenarannya.<sup>73</sup>

Apabila berpijak dari pengertian dakwah secara sosiologis seperti di atas, maka upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi kaum Kuraisy di Mekah tidak berjalan dengan mulus, bahkan mengalami berbagai macam tekanan dan ancaman yang dilakukan oleh kaum Kuraisy kepada Nabi dan juga umatnya. Interaksi dakwah secara sosiologis mengakibatkan hubungan yang tidak baik di antara komunitas muslim dengan masyarakat luas kaum Kuraisy di jazirah Arab tersebut. Sehingga hasil dakwah yang diharapkan oleh Nabi dan umatnya kurang memuaskan. Dakwah Nabi di Mekah ini menempuh waktu selama tiga belas tahun yang meliputi tiga periode dakwah yaitu, *Pertama*, dakwah di Mekah secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun. *Kedua*, dakwah di Mekah secara terang-terangan dari tahun keempat sampai tahun kesepuluh. *Ketiga*, dakwah di luar Mekah dari tahun yang kesepuluh sampai tahun ketigabelas.<sup>74</sup>

Merespons permasalahan di atas, bagaimanakah konseling Nabi Muhammad SAW dilakukan. Bimbingan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya untuk mengatasi permasalahan dakwah tersebut adalah dengan suri teladan yang baik. Suri teladan yang baik ini seperti banyak berbuat kebaikan untuk kepentingan orang banyak; tutur kata yang sopan dan santun; sikap rendah hati; lemah lembut; dan

---

<sup>73</sup> Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial; Seminar dan Diskusi*, Yogyakarta: Pusat Latihan Penelitian dan Pengembangan Masyarakat, 1983, hal. 23.

<sup>74</sup> Shafiyur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah* (Terjemahan Kathur Suhardi), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012, hal. 69.

selalu berlaku adil.<sup>75</sup> Beberapa pendekatan konseling secara praktis yang digunakan Nabi Muhammad sebagai konselor yang efektif dalam memberikan suri teladan yang baik di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengundang kaum kerabat terdekat yang masih ada keturunan dari Bani Hasyim, untuk menghadiri jamuan makan di rumah Nabi dan mengajak mereka memeluk agama Islam.
- b. Mengumpulkan penduduk Mekah di suatu tempat tertentu dan kemudian mengajak mereka memeluk Islam secara baik, bijaksana, dan tanpa paksaan.
- c. Berlaku sabar terhadap perlakuan kasar dan buruk kaum kafir Kuraisy.
- d. Memberikan maaf dan pengampunan kepada orang-orang yang membencinya dan memusuhi dakwahnya.
- e. Mendoakan yang baik untuk generasi penerus suatu kaum yang memusuhi dakwahnya agar di kemudian hari menjadi hamba-hamba Allah SWT yang taat seperti pada kasus di Thaif.<sup>76</sup>

Pendekatan konseling yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ini kemudian diteruskan secara praktis oleh umatnya dalam mengatasi masalah dakwah yang dihadapinya. Misalnya mereka yang telah memeluk Islam tetap berlaku baik, sopan dan patuh kepada kedua orang tuanya yang belum masuk Islam. Banyak sekali keteladan Nabi Muhammad SAW bagi umatnya yang dapat dicontoh dalam memberikan bimbingan kepada orang lain agar memperoleh jalan yang lurus walau dibalas dengan kekejian dan siksaan.

Salah satu contoh keteladan yang baik adalah pemaafan yang diberikan Nabi kepada orang yang memusuhi dakwahnya. Misalnya gangguan yang dilakukan oleh pamannya sendiri yang bernama Abu Lahab. Pernah suatu hari Nabi disembur dengan debu tanah oleh pamannya itu di saat Nabi berdakwah kepada kaum Kuraisy sambil menghina Nabi sebagai tukang sihir atau seorang penyair. Bahkan pamannya tersebut memerintahkan istrinya yang bernama Ummu Jumail untuk menebar duri-duri di jalan yang sring Nabi lewati dengan tujuan agar dapat melukai kaki Nabi. Apa yang dilakukan paman Nabi dan istrinya ini memang sungguh keterlaluan di luar batas kemanusiaan. Meskipun perlakuan kasar yang diberikan paman Nabi dan istrinya tersebut, namun dengan akhlak yang terpuji, Nabi tetap memberikan maaf

---

<sup>75</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hal. 92.

<sup>76</sup> Ahmad Mahdi Rizquallah, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik*, Jakarta: Qisti Press, 2006, hal. 126. Lihat juga: Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī...*, dalam Kitab Ahadits al-Anbiya, Bab al-Ghar, no. hadits 3218.

dan tetap memohon ampunan kepada Allah SWT atas perbuatan jahat yang dilakukannya, yang juga diikuti dengan doa yang diucapkannya yaitu: “ Ya Allah, Ya Tuhanku ampunilah kaumku itu, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui kebenaran yang kuajarkan”.<sup>77</sup>

Contoh berikutnya yang juga relevan dengan konteks pembahasan ini yaitu ketika Nabi Muhammad SAW berdakwah ke Thaif. Sebelum dakwah ke Thaif, Nabi Muhammad SAW memang sudah mendapatkan gangguan dari kaum Kuraisy di dalam memberikan bimbingan kepada mereka. Apalagi setelah pamannya Abu Thalib dan istrinya Khadijah meninggal dunia, karena keduanya merupakan orang-orang yang terpendang di kalangan Kuraisy yang dapat mengurangi permusuhan kaum kafir Kuraisy kepada Nabi. Dalam kondisi seperti ini, Nabi berdakwah memberikan bimbingan kepada masyarakat Thaif dengan harapan mereka menerimanya dengan baik. Akan tetapi kenyataannya justru masyarakat Thaif menolaknya, bahkan mereka memperlakukan Nabi dengan cara yang kasar dan buruk. Meskipun demikian, Nabi tetap bersabar dan mendoakan agar keturunan dari mereka di kemudian hari menerima Islam dengan suka rela.<sup>78</sup>

Hubungan peristiwa di atas dengan konseling adalah bahwa Nabi Muhammad SAW memberikan teladan yang baik sebagai konselor yang efektif yang mampu memberikan bimbingan kepada umatnya untuk membalas perlakuan buruk dengan perlakuan yang baik. Padahal bisa saja pada saat Nabi diperlakukan buruk dan kasar oleh masyarakat Thaif tersebut, Nabi memohon kepada Allah SAW untuk menghukum mereka dengan bencana atau azab lainnya.

Peristiwa tersebut kemudian diceritakan kembali oleh Nabi kepada Aisyah istrinya yang menanyakan tentang adakah yang lebih berat penderitaan Nabi dibandingkan dengan penderitaan kekalahan perang di Uhud. Hadits yang terkait dengan pertanyaan Aisyah ini adalah sebagai berikut:

هَلْ أَتَىٰ عَلَيْكَ يَوْمٌ كَانَ أَشَدَّ عَلَيْكَ مِنْ يَوْمٍ أَحَدٍ قَالَ لَقَدْ لَقِيتُ مِنْ قَوْمِكَ مَا لَقِيتُ وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقِيتُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْعَقَبَةِ إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِي عَلَىٰ ابْنِ عَبْدِ يَالِيلِ بْنِ عَبْدِ كَلَالٍ فَلَمْ يُجِبْنِي إِلَىٰ مَا أَرَدْتُ فَأَنْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُومٌ عَلَىٰ وَجْهِ فَلَمْ أَسْتَفِيقْ إِلَّا وَأَنَا بِقَرْنِ الشَّعَالِبِ فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَظَلَّتْنِي فَنظَرْتُ فَإِذَا فِيهَا جَبْرِيْلُ فَنَادَانِي فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ وَمَا رَدُّوا عَلَيْكَ وَقَدْ

<sup>77</sup> A'id 'Abdullah Al-Qarni, *Al-Quran Berjalan Potret Keagungan Manusia Agung*, Jakarta: Sahara publisher, 2005, hal. 62.

<sup>78</sup> Shafiyur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah...*, hal. 132. Lihat juga: Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam...*, hal. 129.

بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ فَتَادَانِي مَلَكُ الْجِبَالِ فَسَلَّمَ عَلَيَّ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّ شِئْتَ أَنْ أَطِيقَ عَلَيْهِمُ الْأَخْشَبِينَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.<sup>79</sup>

Aisyah bertanya kepada Nabi Muhammad SAW: “Apakah pernah datang kepadamu wahai Nabi satu hari yang lebih berat dibandingkan dengan saat perang Uhud?”. Nabi SAW menjawab : “Aku pernah mengalami penderitaan dari kaummu yakni penderitaan paling berat yang aku rasakan pada saat di Aqabah, saat itu aku menawarkan diri kepada Ibnu ‘Abdi Yalil bin Abdi Kulal, tetapi ia tidak memenuhi permintaanku. Aku pun kemudian pergi dengan wajah bersedih dan rasa yang kecewa. Aku tidak menyadari diri kecuali ketika di Qarnust-Tsa’alib, lalu tiba-tiba aku angkat kepalaku. Tanpa aku sadari, aku berada di bawah awan yang sedang menaungiku. Aku perhatikan awan itu, ternyata ada Malaikat Jibril AS disana, lalu malaikat Jibril AS memanggilku dan berkata: ‘Sesungguhnya Allah SWT telah mendengar perkataan kaummu kepadamu dan penolakan yang sangat mereka terhadap dakwahmu. Allah SWT telah mengirimkan malaikat penjaga gunung untuk diperintahkan melakukan apa saja yang kamu mau atas perlakuan mereka tersebut. Kemudian malaikat penjaga gunung memanggilku dan mengucapkan salam kemudian berkata: “Wahai Muhammad, apabila engkau menghendaki, maka aku bisa saja menimpakan mereka semua”. Akan tetapi Nabi SAW menjawab: “Tidak, hanya saja aku berharap supaya Allah SWT di kemudian hari melahirkan dari anak keturunan mereka orang yang beribadah kepada-Nya semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Peristiwa yang terdapat dalam hadits di atas menggambarkan betapa luhurnya budi pekerti Nabi Muhammad SAW dalam memberikan bimbingan kepada umatnya, meskipun ditolak, dihina, dicaci maki, atau bahkan ingin dibunuh. Perilaku terpuji yang demikian tersebut kemudian menjadi keteladan yang dicontoh umatnya dalam melakukan bimbingan atau sebagai konselor di Mekah sebelum mereka hijrah. Meskipun kondisi objektif mereka di Mekah saat itu sebagai kelompok kecil masyarakat Arab.<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā‘īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t. Lihat juga: Muslim Ibnu al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Fikr, 1420H.

<sup>80</sup> Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial; Seminar dan Diskusi...*, hal. 70.



Kondisi objektif umat Islam yang menjadi minoritas menimbulkan masalah baru dalam aspek sosial setelah masalah dakwah yang dihadapinya. Masalah baru yang dihadapi umat Islam yang minoritas tersebut adalah tekanan dan ancaman dari kaum kafir Kuraisy. Peranan bimbingan dan konseling Nabi Muhammad SAW sangat diperlukan pada saat seperti ini. Secara sosiologis umat Islam menjadi minoritas dan secara psikologis jiwa mereka terancam. Bagaimanakah bimbingan dan konseling dilakukan agar permasalahan tersebut tidak menjadi kendala kemajuan umat Islam dalam keyakinan dan keberagamaannya.

Nabi Muhammad SAW sebagai konselor yang efektif tentu berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi umat Islam di Mekah tersebut. Secara direktif, nondirektif bahkan eklektik dilakukan olehnya dalam bimbingan kepada umatnya agar tetap mempertahankan keimanannya. Misalnya kasus penyiksaan terhadap budak-budak yang telah masuk Islam yang kemudian disiksa oleh majikannya, maka secara eklektik konseling dilakukan oleh Nabi dengan memberikan motivasi pahala bagi orang yang dapat memerdekakan budak-budak tersebut, disamping juga memberikan kemerdekaan bagi budak itu sendiri dengan cara mengakui persamaan haknya sebagai manusia dan hamba Allah SWT. Bimbingan ini ditanggapi serius secara nondirektif oleh para sahabatnya yang mempunyai keluasaan harta seperti Abu Bakr yang berusaha seoptimal mungkin untuk membebaskan budak-budak dengan cara membeli dari majikannya.<sup>81</sup>

Secara direktif Nabi Muhammad SAW memberikan solusi untuk melakukan kesabaran yang sungguh-sungguh kepada seluruh umatnya di saat mendapat siksaan yang dilakukan oleh kaum kafir Kuraisy. Kesabaran yang dimaksudkan oleh Nabi dalam bimbingan konselingnya tersebut tentu mempunyai alasan yang kuat di antaranya adalah memang pada saat itu kondisi objektif umat Islam sangat sedikit jumlahnya yang sangat tidak memungkinkan melakukan perlawanan secara pisik apalagi berperang. Disamping alasan praktis seperti ini, juga ada alasan lain yang lebih kuat yang berdasarkan pada wahyu-wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi untuk membimbing umatnya dalam mengatasi permasalahan yang sulit di Mekah ini. Wahyu-wahyu yang turun di Mekah yang terkait dengan masalah berat yang dihadapi umat Islam saat itu adalah perintah untuk berjihad dalam arti bersabar menghadapi ancaman dan siksaan yang berat dari kaum kafir Kuraisy.<sup>82</sup> Salah satu contoh ayatnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>81</sup> Shafiyur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah...*, hal. 232. Lihat juga: Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam...*, hal. 329.

<sup>82</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Ringkasan Fiqih Jihad...*, hal. 298.

فَلَا تُطِيعُوا الْكٰفِرِيْنَ وَجَاهِدُوْهُمْ بِهٖ جِهَادًا كَبِيْرًا ﴿٥٢﴾

*Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar. (al-Furqān/25: 52)*

Ayat di atas turun di Mekah yang merupakan materi bimbingan dan konseling yang diberikan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya dalam menghadapi ancaman dan siksaan dari kaum kafir Kuraisy.<sup>83</sup> Meskipun materi bimbingan tersebut dalam perintah berjihad melawan orang-orang kafir Kuraisy, namun maksudnya adalah bersabar dalam menghadapi ancaman dan siksaan mereka. Artinya konseling atau bimbingan Nabi Muhammad SAW dengan berpedoman pada ayat ini dilakukan secara direktif yaitu Nabi sebagai konselor mendominasi dan sangat mempengaruhi umatnya (dalam hal ini sebagai konseli atau klien) dalam mengatasi masalah.

Berikutnya adalah pendekatan nondirektif yang dilakukan oleh Nabi terhadap umatnya yang minoritas di Mekah sebelum hijrah yang menghadapi ancaman dan siksaan dari kafir Kuraisy. Bahkan menurut Haekal meskipun umat Islam bersabar dan tidak memberikan perlawanan atas kekejaman kaum kafir Kuraisy, namun kekejaman mereka semakin menjadi-jadi bahkan tidak sedikit umat Islam yang dibunuh mereka.<sup>84</sup> Inilah alasan kuat pendekatan konseling secara nondirektif dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya yang masih bertahan menghadapi keganasan kaum kafir Kuraisy tersebut.

Secara direktif Nabi memberikan solusi kepada umat Islam di saat seperti ini untuk mencari perlindungan yang aman dimana mereka sukai. Memang secara direktif Nabi memerintahkan agar mereka terpencah-pancar mencari perlindungan dan tidak menentukan tempat mana yang pantas bagi mereka, akan tetapi atas pilihan mereka sendiri, maka kemudian mereka menentukan Abesinia sebagai tempat tujuannya. Peristiwa inilah yang disebut dengan hijrah pertama yang dilakukan oleh umat Islam di Mekah saat itu. Hijrah ke Abisinia ini terjadi sebanyak dua kali, yang pertama dilakukan oleh umat Islam sebanyak sebelas orang ada

---

<sup>83</sup> Ibnu Qoyyim menjelaskan ayat ini tergolong Makkiyah (turun sebelum hijrah). Didalamnya terdapat perintah berjihad melawan orang-orang kafir dengan hujjah, penjelasan dan menyampaikan Al-Qur'an artinya dengan dakwah Islamiyah. Demikian juga jihad melawan orang-orang munafik, menurutnya sesungguhnya ia terealisasi dengan menyampaikan hujjah, karena mereka ini berada dibawah naungan Islam. lihat: Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zadul Ma'ad Bekal Perjalanan Akhirat...*, hal. 245.

<sup>84</sup> Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam...*, hal. 389.

yang mengatakan sebanyak lima belas orang yang terdiri dari sepuluh orang laki-laki dan lima orang perempuan, mereka dipimpin oleh Utsman bin Affan dan istrinya yang bernama Rukyah binti Muhammad.

Dalam beberapa waktu mereka tinggal di Abisinia saat itu mereka mendengar bahwa kaum kafir Kuraisy sudah tidak mengancam mereka dan berlaku kejam lagi. Akan tetapi setelah mereka kembali ke Mekah perlakuan kejam dan jahat terulang kembali dilakukan oleh kaum kafir Kuraisy kepada mereka. Dengan sebab itulah akhirnya mereka melakukan hijrah yang kedua ke Abisinia dengan jumlah yang lebih besar sebanyak delapan puluh orang laki-laki di luar istri dan anak-anak.<sup>85</sup>

Demikianlah pembahasan mengenai problematika umat Islam di Mekah sebelum hijrah. Dari pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa berbagai macam masalah yang muncul di Mekah sebelum hijrah ke Madinah terkait dengan umat Islam adalah masalah dakwah dan masalah sosial masyarakat muslim yang minoritas dalam menghadapi tekanan dan ancaman dari kaum Kuraisy. Kedua masalah tersebut dapat diatasi oleh Nabi Muhammad SAW secara direktif, nondirektif, dan eklektik. Pendekatan direktif terhadap masalah dakwah dan ancaman kaum kafir Kuraisy diberikan oleh Nabi Muhammad SAW melalui bimbingan kesabaran yang optimal. Pendekatan nondirektif yang dilakukan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya dalam mengatasi masalah ancaman kaum kafir Kuraisy yaitu dengan motivasi untuk berperilaku yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat Kuraisy di Mekah. Dan pendekatan eklektik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya dalam mengatasi masalah ancaman dan intimidasi kaum kafir Kuraisy di Mekah yaitu dengan memberikan pilihan yang terbaik untuk mencari tempat persembunyian.

## 2. Integrasi Sosial Masyarakat Muslim di Madinah

Integrasi sosial masyarakat merupakan suatu proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan sosial dan masyarakat yang kemudian menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi.<sup>86</sup> Menurut Bambang Rustanto proses integrasi sosial masyarakat yang majemuk dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan rasa persatuan.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hal. 108. Lihat juga: Mubasyaroh, "Karakteristik dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad SAW pada Periode Makkah," dalam *Jurnal At-Tabsyir STAIN Kudus*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2018, hal. 6.

<sup>86</sup> Maurice Duverger, *Sosiologi Politik* (Terjemahan Dhaniel Dhakidae), Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998, hal. 310.

<sup>87</sup> Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia*, Bandung: Rosdakarya, 2015, hal. 40.

Menumbuhkan rasa persatuan menjadi tugas Nabi Muhammad SAW sebagai seorang konselor yang efektif terhadap umatnya setelah hijrah ke Madinah. Mengingat masyarakat Madinah termasuk ke dalam masyarakat majemuk yaitu masyarakat yang memiliki keberagaman nilai dan karakteristik dari anggota-anggotanya.<sup>88</sup> Juga bisa dikatakan suatu masyarakat yang mempunyai ciri heterogenitas sosial atau suatu komunitas yang terbentuk dari berbagai macam kelompok seperti kelompok suku, kelompok ras, kelompok kelas, kelompok bahasa, kelompok agama, dan kelompok kepentingan.<sup>89</sup> Di Madinah terdapat orang-orang beriman seperti kaum Muhājirīn dan kaum Anṣār. Akan tetapi, di wilayah yang sama tersebut juga terdapat orang-orang munafik, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, suku-suku yang masih menyembah berhala (paganisme), serta Zoroastrianisme.<sup>90</sup>

Dengan mempertimbangkan kondisi objektif Madinah dan kenyataan masyarakatnya yang majemuk inilah, maka rumusan integrasi sosial masyarakat muslim di Madinah dikemukakan secara terkait dengan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Rumusan ini juga diinterkoneksi dengan tujuan bimbingan dan konseling baik secara umum maupun secara khusus. Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- a. Membantu setiap konseli atau klien untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang.
- b. Membantu setiap konseli atau klien untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dan kekuatan yang dimiliki secara optimal.
- c. Membantu setiap konseli atau klien untuk menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan yang ada seperti lingkungan masyarakat.
- d. Membantu setiap konseli atau klien untuk mengatasi berbagai macam hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat.<sup>91</sup>

Sedangkan secara khusus tujuan bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut:

---

<sup>88</sup> Acmad Fedyani Saefuddin, "Membumikan Multikulturalisme di Indonesia," dalam *jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2016, hal. 4.

<sup>89</sup> Koentjaraningrat, *Ilmu Pengantar Antropologi*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2009, hal. 118.

<sup>90</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 54.

<sup>91</sup> Akhmad Sudrajat, "Tujuan Bimbingan dan Konseling," dalam <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/14/tujuan-bimbingan-dan-konseling/>. Diakses pada 14 Maret 2008.

- a. Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki komitmen yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan masyarakat.
- b. Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki perilaku yang baik terhadap sesama pemeluk agama dan juga bersikap toleransi terhadap umat agama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan menjalankan setiap kewajibannya masing-masing.
- c. Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki pemahaman tentang irama dan romantika kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif.
- d. Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- e. Bertujuan agar setiap konseli dapat bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga diri orang lain.
- f. Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki rasa tanggung jawab dalam kehidupan sosial masyarakat.
- g. Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik yang bersifat internal dalam dirinya sendiri dan yang bersifat eksternal dengan orang lain atau lingkungan masyarakat.
- h. Bertujuan agar setiap konseli dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.<sup>92</sup>

Berdasarkan pada beberapa tujuan bimbingan dan konseling di atas baik yang secara umum maupun yang secara khusus, maka bimbingan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah secara umum setelah hijrah berorientasikan pada tujuan-tujuan tersebut. Agar tercapai semua tujuan tersebut, maka setiap klien atau konseli dalam hal ini adalah umat Islam dan masyarakat Madinah lainnya harus mendapatkan beberapa kesempatan di antaranya adalah:

- h. Mendapatkan berbagai kesempatan untuk mengenal dan memahami potensi yang dimiliki, kekuatan yang ada, dan tugas-tugas yang harus dilakukannya.

---

<sup>92</sup> Agus Mulyadi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003, hal. 91.

- i. Mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan memahami potensi atau sumber daya alam sekitarnya atau untuk mengetahui berbagai peluang yang ada di lingkungan sekitarnya.
- j. Mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya sendiri serta mengarahkan rencana tersebut kepada pencapaian tujuan yang maksimal.
- k. Mendapatkan kesempatan untuk memahami dan mengatasi berbagai macam kesulitan atau masalahnya sendiri.
- l. Mendapatkan kesempatan untuk menggunakan kemampuannya atau potensinya sendiri untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan juga untuk kepentingan masyarakat.
- m. Mendapatkan kesempatan untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan kondisi dan tuntutan dari lingkungannya.
- n. Mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya dan kekuatan yang ada secara optimal.<sup>93</sup>

Semua kesempatan di atas diberikan kepada seluruh masyarakat Madinah tanpa terkecuali. Kesempatan yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW kepada seluruh masyarakat Madinah merupakan bagian dari realisasi fungsi Nabi sebagai konselor yang efektif dengan karakteristik *congruence* (kesusaian) yaitu bahwa seorang konselor harus terintegrasi dan *kongruen* yakni memahami dirinya sendiri; *unconditional positive regard* (hal positif tanpa syarat) yaitu konselor dengan berfikir secara positif tanpa memandang negatif kepada klien yang dihadapinya; dan *empahty* (empati) yakni konselor berusaha seoptimal mungkin untuk memahami kliennya dari sudut kerangka berfikir kliennya bukan dari sudut berfikir konselor.<sup>94</sup> Karakteristik konselor efektif lain yang dimiliki Nabi adalah mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sosial bermasyarakat secara intim dan harmonis.<sup>95</sup>

Bukti sejarah menyebutkan kemampuan Nabi Muhammad SAW dengan semua karakteristik konselor yang efektif di atas seperti *congruence* (kesusaian), *unconditional positive regard* (hal positif tanpa syarat), *empahty* (empati), dan aktualisasi diri dalam kehidupan sosial bermasyarakat secara intim dan harmonis. Misalnya pada kasus bimbingan yang diberikan kepada seluruh anggota masyarakat Madinah untuk

---

<sup>93</sup> Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Balitbang Depdiknas, 2003, hal. 178. Lihat juga: Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 213.

<sup>94</sup> C. R. Rogers, *Counselling and Psychotherapy Newer Concepts in Practice...*, hal. 231.

<sup>95</sup> Robert R. Carckhuff, *The Art of Helping*, Massachusetts:Human Resource Development Press. Inc., 1983, hal. 234.

berintegrasi secara harmonis tanpa adanya konflik dengan pendekatan konseling eklektik yaitu mengintegrasikan pendekatan direktif yang bersifat nasihat dari Nabi itu sendiri dengan pendekatan nondirektif yang bersifat dari luar Nabi seperti dari para sahabatnya, umat Islam atau dari umat-umat lain dan kabilah-kabilah lain yang ada di Madinah. Bimbingan dengan pendekatan eklektik ini dituangkan ke dalam satu bentuk yang bernama “Piagam Madinah”.<sup>96</sup>

Piagam Madinah ini merupakan sebuah perjanjian yang menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi dan orang-orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka (*paganisme*).<sup>97</sup> Piagam ini juga merupakan perjanjian yang dibuat atas dasar persamaan hak antara kaum Muslimin, Nasrani dan Yahudi.<sup>98</sup>

Menjadikan Piagam Madinah sebagai bukti terrealisasinya konseling eklektik secara efektif yang dilakukan Nabi Muhammad SAW tentu mempunyai beberapa alasan yang mendukungnya. Di antara alasannya adalah bahwa dalam kondisi objektif masyarakat Madinah yang majemuk sudah barang tentu pendekatan yang bersifat eklektik sangat diperlukan mengingat pendekatan ini mempunyai keistimewaan yakni dengan konseling eklektik konselor dalam hal ini Nabi Muhammad SAW mampu memodifikasi layanan bimbingannya dengan pemberian warna yang khas sehingga tercipta praktik konseling yang benar-benar ilmiah, produktif, tepat guna, efektif, efisien, dan unik serta menarik.<sup>99</sup> Artinya terciptanya Piagam Madinah berkat kemampuan Nabi Muhammad SAW sebagai konselor yang mampu berfikir kreatif dan mampu memodifikasi layanan bimbingannya secara komprehensif kepada masyarakat Madinah yang majemuk.

Alasan lain yang lebih praktis adalah isi dari Piagam Madinah mencerminkan bimbingan Nabi Muhammad SAW dengan pendekatan eklektik yang mengintegrasikan pendekatan direktif yang bersifat nasihat, petunjuk-petunjuk, peraturan-peraturan dari Nabi itu sendiri sebagai Rasul, dengan pendekatan nondirektif yang bersifat keluar dari Nabi yaitu kesepakatan atau solusi dan berbagai macam jalan keluar yang disepakati bersama oleh seluruh masyarakat Madinah yang terdiri dari umat Islam, Yahudi, Nasrani, kaum *paganisme*, dan kabilah-kabilah lainnya. Di antara

---

<sup>96</sup> Zainal Arifin Abbas, *Peri Hidup Muhammad Rasulullah Saw*, Medan: Firma Rahmat, 1964, hal. 1246.

<sup>97</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010, hal. 26.

<sup>98</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI-Press, 1985, hal. 101.

<sup>99</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...*, hal. 223.

isi Piagam Madinah yang mencerminkan pendekatan konseling eklektik yang digunakan oleh Nabi yaitu seperti:

- a. Bimbingan dan nasihat Nabi Muhammad SAW kepada umat Islam di Madinah yang berbunyi: “Antara orang beriman dan Muslimin dari kalangan Kuraisy dan Yasrib serta yang bersama-sama mereka adalah satu umat. Kaum Muhajirin dari kalangan Kuraisy tetap menurut adat kebiasaan baik yang berlaku dikalangan mereka. Orang beriman dan bertakwa harus melawan orang-orang yang melakukan kejahatan di antara mereka sendiri, dan mereka semua harus sama-sama melawannya walaupun terhadap anak sendiri. Orang beriman tidak boleh membunuh sesama mukmin demi orang kafir untuk melawan orang beriman. Orang beriman hendaklah tolong menolong satu sama lain. Orang beriman dan bertakwa hendaklah berada dalam pimpinan yang baik dan lurus”.
- b. Bimbingan Nabi Muhammad SAW kepada umat lain yang berbunyi: “Barang siapa dari kalangan Yahudi yang menjadi pengikut kami, ia berhak mendapatkan pertolongan dan persamaan; tidak menganiayanya atau melawan mereka. Barang siapa membunuh orang beriman yang tidak bersalah dengan cukup bukti, harus mendapat balasan yang setimpal, kecuali bila keluarga si terbunuh sukarela (mau menerima tebusan). Masyarakat Yahudi hendaklah berpegang pada agama mereka, dan kaum Muslimin pun hendaklah berpegang pada agama mereka pula.
- c. Bimbingan Nabi Muhammad SAW kepada seluruh masyarakat Madinah yang berbunyi: “Seseorang tidak boleh dirintangi dalam menuntut haknya karena dilukai; dan barang siapa yang diserang ia dan dan keluarganya harus berjaga diri, kecuali jika ia menganiaya, maka Allah juga yang menentukan. Masyarakat Madinah berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri dan Antara mereka harus ada tolong menolong dalam menghadapi orang yang hendak menyerang pihak yang mengadakan piagam Perjanjian ini. Mereka semua sama-sama berkewajiban, nasihat-menasihati dan saling berbuat kebaikan dan menjauhi segala perbuatan dosa. Seseorang tidak dibenarkan melakukan perbuatan salah terhadap sekutunya, dan bahwa yang harus ditolong adalah yang teraniaya. Tetangga itu seperti jiwa sendiri, tidak boleh diganggu dan diperlakukan dengan perbuatan jahat.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hal. 205-208.



Kemudian apa yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Piagam Madinah dilanjutkan oleh Khalifah kedua yaitu Umar bin Khatab. Umar bin Khatab membuat perjanjian dengan penduduk Yerusalem. Perjanjian itu dikenal dengan nama “Piagam Aelia”. Secara garis besar isi piagam itu adalah berupa jaminan keamanan untuk jiwa, harta, gereja, salib, dan untuk ajaran agama mereka secara keseluruhan. Sehingga secara pasti mereka tidak akan dipaksa untuk meninggalkan agamanya, bahkan mereka memperoleh kebebasan di bidang ekonomi.<sup>101</sup>

Begitulah gambaran umum tentang integrasi sosial masyarakat muslim di Madinah setelah mereka hijrah. Masyarakat muslim di Madinah setelah memberlakukan Piagam Madinah, maka secara sosiologis bisa disebut sebagai kelompok manusia atau kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang hidup bersama dan bekerjasama sehingga dapat mengorganisasikan dalam kesatuan sosial dengan satuan adat, ritus atau hukum tertentu.<sup>102</sup> Terbentuknya masyarakat muslim di Madinah setelah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya melakukan hijrah dari Mekah ke Madinah. Setelah menjadi warga Madinah yang awalnya bernama Yastrib, kemudian Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya membentuk tatanan masyarakat muslim yang ideal.<sup>103</sup>

Masyarakat ideal yang didasarkan pada prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara hak dan kewajiban individu dengan hak kewajiban sosial.<sup>104</sup> Adanya prinsip dasar ini, karena kehidupan mereka berdasarkan etika tauhid yang bertopang pada nilai-nilai ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya yang disertai dengan rasa syukur atas nikmat dan karunia-Nya dan juga rasa takut pada larangan-larangan-Nya. Semua ini membentuk mereka bersikap adil, bertanggung jawab, saling tolong menolong, dermawan, saling menasihati, tidak berlaku curang, dan menolak kejahatan dalam segala bentuknya.<sup>105</sup>

Terbentuknya masyarakat ideal dengan karakteristik masyarakatnya yang positif seperti disebutkan di atas, berarti membuktikan adanya keberhasilan yang sangat baik bagi Nabi Muhammad SAW dalam melakukan bimbingan dan konseling kepada seluruh umat manusia.

<sup>101</sup> Nurcholis Madjid, *Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992, hal. 193-194.

<sup>102</sup> Syafrudin, *Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: TIM, 2009, hal. 25.

<sup>103</sup> Zainal Arifin Abbas, *Peri Hidup Muhammad Rasulullah Saw*, Medan: Firma Rahmat, 1964, hal. 1246.

<sup>104</sup> Husmiaty Hasyim dan Lif Fikriyati Ihsani, *Dimensi Sosial Islam...*, hal. 106-112.

<sup>105</sup> M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, Jakarta: Eurabia, 2017, hal. 223.

Dengan demikian tuntas sudah pembahasan tentang integrasi sosial masyarakat muslim di Madinah.

Dari pembahasan tentang integrasi sosial masyarakat muslim di Madinah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan karakteristik konselor yang efektif seperti *congruence* (kesesuaian), *unconditional positive regard* (hal positif tanpa syarat), *empathy* (empati), dan aktualisasi diri dalam kehidupan sosial bermasyarakat secara intim dan harmonis, maka Nabi Muhammad SAW sebagai konselor telah berhasil mencapai tujuan bimbingan dan konselingnya agar seluruh umat manusia (konseli) dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diaktualisasikan ke dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesamanya.

### 3. Model Konseling Nabi Muhammad SAW kepada Para Sahabat Terkait Problematika Sosial

Problematika sosial atau masalah-masalah sosial adalah masalah yang terjadi di sosial masyarakat, karena ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau unsur-unsur yang ada dalam masyarakat yang dapat membahayakan kehidupan sosial masyarakat. Masalah sosial merupakan dampak dari berbagai macam terjadinya interaksi sosial, baik interaksi sosial antarindividu, interaksi sosial antar individu dengan kelompok, maupun interaksi sosial antarkelompok.<sup>106</sup>

Pengertian lain dari problematika sosial atau masalah sosial yakni suatu keadaan atau kondisi yang sama sekali tidak diinginkan terjadi oleh suatu masyarakat, karena dapat mengganggu ketentraman dan kenyamanan suatu masyarakat sehingga sangat diperlukan solusi atau tindakan yang dihasilkan dari kesepakatan bersama untuk mengatasi atau memperbaiki masalah tersebut. Ada juga yang mengartikan masalah sosial atau problematika sosial suatu keadaan atau kondisi yang terjadi di masyarakat yang dapat mengancam nilai-nilai atau norma-norma yang ada di masyarakat.<sup>107</sup>

Ada beberapa faktor terjadinya masalah sosial di dalam suatu masyarakat yaitu, *Pertama*, faktor ekonomi yakni ketidakmampuan anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokoknya sehingga terjadi kesenjangan sosial. *Kedua*, faktor budaya yaitu faktor yang disebabkan karena adanya ketidaksesuaian pelaksanaan nilai-nilai yang

---

<sup>106</sup> K. Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE – UI, 1993, hal. 9. Lihat juga: R. Loon BV Osborne, *Mengenal Sosiologi For Beginner*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 10.

<sup>107</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, Bandung: Mizan Media Utama, 2007, hal. 75.

ada dalam suatu masyarakat sehingga dapat menimbulkan konflik antarbudaya, antaragama atau antarsuku. *Ketiga*, faktor biologis yang disebabkan karena tidak terpenuhinya fasilitas umum seperti rumah sakit, sekolah, atau tempat ibadah. *Keempat*, faktor psikologis yaitu faktor yang terkait dengan pola pikir, cara pandang, dan perilaku suatu masyarakat terhadap suatu tatanan kehidupan masyarakat.

Dari keempat faktor yang menyebabkan terjadinya masalah sosial maka dapat disebutkan beberapa contoh yang termasuk menjadi masalah sosial tersebut yaitu masalah kemiskinan, masalah kesenjangan sosial, masalah pengangguran, masalah pendidikan, masalah padatnya kependudukan, masalah rusaknya lingkungan, masalah kriminalitas, masalah kekerasan dalam rumah tangga atau perceraian yang meningkat, masalah tindak kejahatan, masalah kenakalan remaja, dan berbagai macam masalah lainnya. Secara konkrit Samuel P. Huntington menyebutkan beberapa masalah sosial seperti perilaku kekerasan sosial, kriminalitas meningkat, dan penyalahgunaan obat-obat terlarang oleh para remaja; permasalahan rumah tangga seperti pelanggaran terhadap hak anak dan istri dan banyak sekali kasus hamil di bawah umur akibat dari hubungan bebas; dan semakin menurunnya komitmen terhadap kegiatan belajar dan aktivitas yang bersifat intelektual yang termanifestasi melalui rendahnya tingkat yang dicapai dalam aspek pendidikan.<sup>108</sup>

Sedangkan masalah sosial yang terkait dengan pembahasan mengenai model konseling Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat yang berhubungan dengan problematika sosial adalah konflik sosial yang terjadi karena adanya interaksi sosial seperti interaksi sosial antarindividu, interaksi sosial antarindividu dengan kelompok, dan interaksi sosial antarkelompok.<sup>109</sup>

Dalam konteks para sahabat Nabi di Madinah misalnya terjadi konflik antara kaum anshar dan kaum muhajirin, antara suku Aus dan suku Khajraj, antara umat Islam dengan umat Yahudi, antara umat Islam dengan umat Nasrani, antara orang Arab Madinah dengan orang Yahudi, dan konflik antara suku Aus yang bersekutu dengan Yahudi Qainuka terhadap suku Khajraj yang bersekutu dengan Yahudi al-Nadhir dan Quraizhah, dan konflik antara umat Islam dengan kelompok masyarakat

---

<sup>108</sup> Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and the Remarking of World Other*, New York: Simon and Schuser, 1996 hal 567. Lihat juga: Samuel P. Huntington, *Benturan Antarperadaban Dan Masa Depan Politik Dunia* (Terjemahan M. Sadat Ismail), Yogyakarta: CV. Qalam Yogyakarta, 2002, hal. 589.

<sup>109</sup> Konflik sosial adalah konflik yang terjadi di antara dua pihak atau lebih yang satu ingin mengalahkan atau menghancurkan yang lain. Konflik sosial ini biasanya terjadi dilatarbelakangi karena adanya perbedaan yang sulit ditemukan persamaannya. Lihat: Koentjaraningrat, *Ilmu Pengantar Antropologi...*, hal. 109. Dan lihat juga: Syafrudin, *Sosial Budaya Dasar...*, hal. 190.

paganisme. Konflik sosial yang terjadi di antara mereka semuanya berkisar pada konflik yang berdasarkan pada keyakinan beragama, politik, dan ekonomi.<sup>110</sup>

Contoh konflik sosial dalam masyarakat Madinah yang berkisar pada keagamaan sering kali terjadi antara para sahabat dengan orang Yahudi yang memperdebatkan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Orang-orang Yahudi memusuhi Nabi dan para sahabatnya karena rasa dengki dan iri hati karena kenabian jatuh pada bangsa Arab bukan dari golongan mereka yaitu bangsa Yahudi.<sup>111</sup>

Sedangkan contoh konflik sosial dalam masyarakat Madinah yang terkait dengan politik seperti orang-orang Yahudi di Madinah merasa tersaingi oleh kehadiran Nabi dan para sahabatnya di Madinah. Padahal pada awalnya orang-orang Yahudi merasa senang dengan hijrahnya Nabi dan para sahabatnya ke Madinah. Namun setelah lama menetap di Madinah Nabi dan para sahabatnya sangat mempengaruhi masyarakat Arab asli Madinah sehingga kemudian banyak sekali dari mereka yang memeluk Islam. Dari sini mulai rasa kecemburuan sosial orang-orang Yahudi terhadap Nabi dan para sahabatnya. Sejak saat itu secara politis orang-orang Yahudi memusuhi Nabi dan para sahabatnya serta selalu berusaha menghambat dakwah Islam di Madinah. Bahkan kebencian mereka tersebut berlanjut pada penghianatan yang mereka lakukan untuk kemudian menyerang Nabi dan umat Islam di Madinah.<sup>112</sup>

Adapun contoh konflik sosial dalam masyarakat Madinah yang terkait dengan ekonomi adalah seperti konflik yang terjadi antara umat Islam dengan orang Yahudi karena adanya terjadinya kesenjangan ekonomi. Sebagian besar orang-orang Yahudi di Madinah adalah orang kaya yang menguasai perdagangan dan ekonomi seluruh umat di Madinah. Mereka menguasai pasar-pasar di Madinah, bahkan memiliki rumah-rumah gadai yang menawarkan pinjaman dalam bentuk riba kepada siapa saja termasuk kepada umat Islam. Sedangkan kebanyakan umat Islam di Madinah adalah petani yang kehidupannya hanya mengandalkan pertaniannya tersebut sehingga pegasilannya tidak menentu. Oleh karena itu kesenjangan sosial tampak jelas terjadi sehingga menimbulkan konflik antara umat Islam dan orang-orang Yahudi. Di antara akibatnya yaitu terjadinya intimidasi dari lapisan atas yang kaya dari orang-orang Yahudi ke lapisan bawah yang miskin yaitu sebagian umat Islam. Kesenjangan ekonomi dan sosial ini pada ujungnya melahirkan peperangan seperti

---

<sup>110</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hal. 210.

<sup>111</sup> M. A. Salahi, *Muhammad sebagai Manusia dan Nabi* (Terjemahan M. Sadat Ismail), Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010, hal. 329.

<sup>112</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hal. 219.

peperangan yang terjadi antara umat Islam dengan orang-orang Yahudi dari Bani Qainuqa' .<sup>113</sup>

Perang Bani Qainuqa' terjadi sebagai konflik sosial yang terjadi di Madinah antara umat Islam dengan orang-orang Yahudi dari Bani Qainuqa'. Pemicunya adalah dimulai dari pertengkaran yang terjadi di pasar pada suatu hari ketika seorang muslimah dipaksa untuk membuka tutup mukanya atau cadar yang menutup mukanya oleh seorang pedagang emas dan perak dari kalangan Yahudi. Namun muslimah itu menolaknya, akan tetapi pedagang emas dan perak tersebut mendekat kepada muslimah tersebut, kemudian mengikatnya ke punggung muslimah yang sedang duduk. Ketika muslimah itu berdiri, maka terbukalah auratnya dan orang-orang Yahudi yang lainnya tertawa terbahak-bahak. Kemudian muslimah tersebut teriak keras meminta pertolongan. Selang beberapa saat seorang muslim menolongnya sehingga terjadi perkelahian yang berujung terbunuhnya pedagang mas dan perak dari Yahudi tersebut. Orang-orang Yahudi lainnya menuntut balas, kemudian membunuh orang muslim tadi. Dari sinilah konflik sosial yang berakhir dengan peperangan terjadi antara umat Islam dan orang-orang Yahudi di Madinah.

Mengkoneksikan konflik sosial seperti konflik antarkelompok yang terjadi antara umat Islam dan orang-orang Yahudi dengan model konseling Nabi Muhammad SAW berarti memunculkan layanan konseling kelompok. Konseling kelompok adalah suatu layanan bimbingan dan konseling yang konselornya membantu para peserta konseling yang tergabung dalam satu kelompok (grup) untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan seperti masalah sosial.<sup>114</sup> Berarti Nabi Muhammad SAW, apabila sebagai konselor dalam konteks ini, maka Nabi membantu memberikan layanan dan bimbingan kepada dua kelompok yaitu kelompok umat Islam dan kelompok orang-orang Yahudi.

Bimbingan yang diberikan Nabi Muhammad SAW terhadap dua kelompok tersebut bisa bersifat preventif, represif, dan persuasif dengan menggunakan pendekatan konseling yang direktif, nondirektif atau eklektik. Pendekatan konseling direktif yang dapat dilakukan Nabi dalam hal bimbingan yang bersifat preventif yaitu upaya yang dilakukan untuk mencegah tidak terjadinya konflik sosial lagi. Misalnya dengan

---

<sup>113</sup> Ibnu Hisham, *Al-Sirah Nabawiyah li Ibni Hisham...*, hal. 194. Lihat juga: Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* (Terjemahan Fadhli Bakri)..., hal. 154.

<sup>114</sup> M. S. Corey & G. Corey, *Groups: Process and Practice*, CA. Belmont: Thomson Brooks/Cole, 2006, hal. 231. Lihat juga: D. Capuzzy & D. R. Gross, *Introduction to The Counseling Profession*, USA: Allyn & Bacon, 1997, hal. 198. Dan juga: R. D. Myrick, *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach Second Edition*, Minneapolis: Educational Media Corporation, 1993, hal. 201.

memberikan beberapa nasihat seperti nasihat atau bimbingan untuk menjalin persaudaraan kebangsaan dan mempupuk rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan beragama; berlaku adil; mengembangkan sikap toleransi; berkata baik dan benar; dan memberikan nasihat untuk tidak berprasangka buruk kepada anggota masyarakat lain. Pendekatan konseling direktif lain yang dilakukan Nabi sebagai upaya represif atau memberikan hukuman adalah seperti menjatuhkan sanksi yang setimpal bagi pelaku kejahatan sosial dan juga memberikan kesempatan untuk bertaubat. Sedangkan pendekatan konseling eklektik yang dapat dilakukan oleh Nabi sebagai upaya yang bersifat persuasif atau bujukan misalnya dengan mengajak mereka melakukan dialog dan musyawarah.

Menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan direktif, nondirektif, dan eklektik dalam menghadapi kasus-kasus sosial seperti konflik sosial karena mempertimbangkan ciri layanan konseling kelompok tersebut yang bersifat terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, keterbukaan diri mengenai seluruh perasaan mendalam yang dialami para peserta, saling percaya di antara sesama peserta (grup), saling perhatian, saling berbagi, saling pengertian dan saling mendukung. Semua ciri ini tercipta dan dibina di dalam kelompok kecil serta diungkapkan di antara mereka melalui empati dihadapan konselor melalui hubungan komunikasi yang terjalin harmonis. Jadi ciri konseling kelompok yang terapeutik melekat pada interaksi yang terjadi antarpribadi dalam kelompok dan membantu untuk memahami diri mereka masing-masing dengan lebih baik serta dapat memungkinkan untuk menemukan penyelesaian masalah yang dihadapi bersama.<sup>115</sup>

Berdasarkan ciri layanan konseling kelompok yang terapeutik, maka pendekatan eklektik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam bimbingannya untuk menghadapi masalah-masalah sosial yang memungkinkan untuk disebutkan disini contohnya adalah mengajak seluruh anggota masyarakat untuk berdialog dan bermusyawarah.

*Pertama*, mengajak setiap anggota masyarakat untuk berdialog. Maksudnya adalah membangun dan membuka ruang komunikasi antar anggota masyarakat. Menjadikan dialog sebagai salah satu contoh pendekatan eklektik dalam konseling Nabi Muhammad SAW untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi pada para sahabat dan umatnya, karena cara ini merupakan cara persuasif yang sifatnya menasihati dan membujuk yang dilakukan oleh konselor (Nabi) kepada konseli atau klien yang kemudian konseli atau klien tersebut (para sahabat dan umat Nabi) mengambil sikap sebagai solusi yang dipilihnya sendiri

---

<sup>115</sup> E. Ohlsen, *Group Counseling*, New York: Holt Rinehart & Winston, 1977, hal. 167.

dengan kesadaran. Artinya secara direktif Nabi membujuk dengan nasihatnya dan secara nondirektif para sahabat dan umatnya mengambil sikap sebagai solusi yang mereka berikan.

Alasan sosiologisnya adalah menggunakan dialog sebagai cara persuasif mengatasi permasalahan sosial seperti konflik sosial, karena dalam kehidupan bermasyarakat pertukaran atau percampuran kebudayaan adalah hal yang sangat mungkin terjadi, maka perlunya sebuah kesadaran bahwa setiap orang harus bisa memahami budaya orang lain yang berbeda budaya dengan dirinya agar terhindar dari kesalahpahaman menangkap pesan dari budaya yang berbeda itu.<sup>116</sup>

Sedangkan alasan religiusnya adalah bahwa dalam perspektif Al-Qur'an cara persuasif berupa membangun dan membuka ruang komunikasi atau dialog antar anggota masyarakat diisyaratkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an.<sup>117</sup> Salah satu contoh ayat yang berkenaan dengan dialog yaitu Surah Ali Imrān/3: 64, sebagai berikut:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

*Katakanlah: "Hai ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Ali Imrān/3: 64)*

Jalaluddin As-Suyuthi dalam kitabnya menjelaskan sebab turunnya ayat ini bahwa beberapa orang Najran yang di antara mereka terdapat para tuan (orang terhormat) dan orang-orang bawahan mendatangi Nabi Muhammad SAW di Madinah, kemudian mereka berdiskusi atau berdialog dengan Nabi Muhammad SAW. Adapun tema diskusi yang dipermasalahkan mereka adalah mengenai kedudukan Isa AS. Ada yang mengatakan ayat ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berada di Madinah atau di daerah-daerah lain bahkan kepada mereka

---

<sup>116</sup> Deddy Mulyana & Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 19.

<sup>117</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Inklusif dan Eksklusif...*, hal. 66.

semua sampai akhir zaman. Ajakan ayat ini kepada mereka adalah untuk berdialog bersama membicarakan masalah ketuhanan Nabi Isa AS.<sup>118</sup>

Dari sebab turunnya ayat di atas, maka dapat dengan jelas dikatakan bahwa ayat tersebut mengajak dialog untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cara persuasif dalam bentuk dialog antar anggota masyarakat merupakan bentuk pendekatan eklektik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai bimbingannya kepada para sahabat dan umatnya dalam mengatasi problematika sosial masyarakat.

*Kedua*, mengajak setiap anggota masyarakat untuk bermusyawarah. Menjadikan musyawarah sebagai pendekatan eklektik yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam bimbingan dan konselingnya kepada para sahabat dan umatnya di saat mengatasi masalah sosial alasannya adalah karena cara ini termasuk cara persuasif yang sifatnya memberikan nasihat dengan cara membujuk yang dilakukan oleh Nabi secara direktif dengan mempertimbangkan pendapat atau usulan dari yang lain secara nondirektif. Alasan ini secara sederhana merujuk dari pengertian kata musyawarah itu sendiri yaitu sebagai berikut di bawah ini.

Kata musyawarah berasal dari bahasa Arab مشاورة (*musyāwarah*) yang merupakan bentuk *isim masdar* dari kata kerja شاور- يشاور (*syāwara-yusyāwuru*) yang bermakna pokok mengambil sesuatu, menampakkan, dan menawarkan sesuatu. Dalam Al-Qur`an kata شاور (*syāwara*) dengan segala perubahannya terulang sebanyak empat kali yakni *asyārat, syāwir, syūrā, dan tasyāwur*.<sup>119</sup> Ada juga yang menjelaskan bahwa kata *syāwara* pada mulanya bermakna dasar mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain termasuk pendapat. Kata ini pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan makna dasar di atas.<sup>120</sup> Menurut kamus KBBI musyawarah adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah.<sup>121</sup>

Alasan lain mengatakan musyawarah sebagai pendekatan eklektik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah sosial dalam konteks pembahasan ini

<sup>118</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbāb an-Nuzūl Sebab Turunnya Ayat Al-Qur`an*, (Terjemahan Tim Abdul Hayyie), Jakarta: Gema Insani, 2008, hal. 120.

<sup>119</sup> TIM Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur`an Tematik Al-Tafsīr Al-Maudū'ī Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik, Seri 3*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Departemen Agama RI, 2009, hal. 42.

<sup>120</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an Tafsir Maudhu'ī atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 1992, hal. 469.

<sup>121</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), "Kata Dasar Musyawarah" dalam <https://kbbi.web.id/musyawarah>. Diakses pada 10 Desember 2021.



adalah bahwa cara musyawarah tersebut secara praktis dalam tinjauan konseling menjadikan Nabi Muhammad SAW secara direktif sebagai konselor atau pemberi nasihat yang lemah lembut dan santun dengan tetap memperhatikan pendapat-pendapat, gagasan-gagasan atau solusi yang diberikan oleh para sahabatnya atau umatnya. Apa yang disarankan atau diusulkan oleh para sahabat atau umat Nabi merupakan bagian dari pendekatan nondirektif. Jadi dalam konteks musyawarah sebagai pendekatan eklektik yang digunakan oleh Nabi dalam bimbingan dan konseling menjadikan Nabi sebagai konselor yang menggunakan pendekatan direktif oleh dirinya sendiri bersamaan dengan pertimbangan pendapat, usulan atau bahkan solusi dari para sahabat dan umatnya secara nondirektif.

Pendekatan eklektik dalam bentuk musyawarah yang dilakukan oleh Nabi dalam bimbingan dan konseling terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan dalam perspektif Al-Qur`an, salah satu contoh ayat yang memperkuat pendekatan tersebut adalah sebagai berikut di bawah ini:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥١﴾

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Ali Imrān/3: 159)*

Ayat ini bisa dikatakan sebagai perintah untuk bermusyawarah kepada Nabi Nabi Muhammad SAW dengan para sahabatnya. Perintah musyawarah ini menjadi penting nilainya bagi Nabi dan para sahabat dalam upaya mengatasi suatu masalah tertentu, meskipun pada dasarnya Nabi mempunyai kedudukan yang mulia serta tinggi disisi Allah SWT.<sup>122</sup> Musyawarah dalam ayat di atas menjadi bukti bahwa Nabi menggunakan pendekatan eklektik dalam bimbingan dan konselingnya untuk mengatasi suatu masalah.

Masalah yang terkait dengan turunnya ayat tersebut adalah masalah dalam menghadapi perang Uhud sebagaimana yang dijelaskan oleh M.

<sup>122</sup> Hamka, *Tafsir Al- Azhar Juzu` IV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987, hal. 130.

Quraish Shihab. Menurut Shihab ayat ini turun setelah peristiwa yang menyedihkan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya di saat perang Uhud. Sebelum perang Uhud tersebut, Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya mengadakan musyawarah. Mereka membicarakan bagaimana caranya untuk menghadapi musuh yang sedang dalam perjalanan dari Mekah menuju ke Madinah. Secara direktif kecenderungan Nabi adalah memberikan usulan untuk bertahan saja di kota Madinah tanpa keluar menghadapi musuh yang datang. Namun kecenderungan Nabi yang direktif tersebut disertai dengan kesadarannya untuk memberikan bimbingan secara nondirektif artinya Nabi menggunakan pendekatan eklektik dengan mempertimbangkan masukan dan saran dari para sahabatnya. Para sahabat Nabi terutama kalangan muda secara nondirektif dengan penuh semangat yang membara mendesak Nabi dan para sahabat lainnya serta umat Islam untuk langsung menghadapi musuh yang datangnya dari Mekah secara berani. Pendapat mereka yang bersifat nondirektif ini ternyata mendapat dukungan mayoritas umat Islam saat itu. Artinya kecenderungan Nabi yang direktif untuk bertahan terkalahkan oleh mereka. Meskipun demikian baik secara direktif yang menjadi kecenderungan Nabi dan nondirektif yang diusulkan oleh para sahabatnya tersebut membentuk kesepakatan yang kolektif menjadi bersifat eklektik yaitu mengintegrasikan direktif oleh Nabi dan nondirektif oleh para sahabat, sehingga terjadilah penyerangan yang dilakukan Nabi dan para sahabatnya terhadap pasukan musuh dari Mekah di gunung Uhud.

Namun ternyata pada akhirnya kekalahan menimpa Nabi dan para sahabatnya sehingga banyak sekali dari umat Islam saat itu terbunuh dan gugur menjadi syahid. Kekalahan ini disebabkan kesalahan yang dilakukan oleh para sahabat lantaran ada sebagian sahabat yang melakukan pelanggaran kepada perintah Nabi dalam perang Uhud yaitu tidak mematuhi Nabi untuk tidak meninggalkan markas walau sebentar. Dan ternyata sebagian dari mereka meninggalkan markas karena tergoda dengan rampasan perang yang sepertinya segera menjadi miliknya. Dalam keadaan lengah mereka diserang oleh kafir Kuraisy hingga akhirnya mereka terkalahkan.<sup>123</sup>

Musyawarah sebagai solusi yang ditawarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya di saat menghadapi masalah seperti dalam perang Uhud di atas, semakin mempertegas bahwa pendekatan konseling eklektik yang mengintegrasikan pendekatan direktif dengan nondirektif telah dilakukan oleh Nabi dalam bimbingan dan konselingnya kepada para sahabatnya dalam mengatasi masalah-masalah sosial. Adapun pelajaran

---

<sup>123</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, Bandung : Mizan, 1992, hal. 310.

berharga yang dapat dipetik dari musyawarah yang pernah terjadi tersebut adalah bahwa Nabi Muhammad SAW memberikan pelajaran kenabian yang tinggi kepada umatnya yakni mengajarkan umatnya untuk menerima keputusan musyawarah yang telah disepakati bersama dan untuk bertekad bulat melaksanakan hasil musyawarah serta mengajarkan umatnya untuk tetap selalu bertawakkal kepada Allah SWT setelah melaksanakan hasil musyawarah.<sup>124</sup>

Dengan berakhirnya penjelasan tentang ayat yang terkait dengan musyawarah ini, maka berakhir pula pembahasan mengenai model konseling Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat terkait problematika sosial. Adapun kesimpulan dari pembahasan tersebut adalah bahwa pendekatan konseling eklektik yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam bimbingan dan konselingnya di saat menghadapi masalah-masalah sosial kemasyarakatan dengan cara berdialog dan bermusyawarah. Musyawarah yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya menjadi contoh dari bentuk pendekatan eklektik, karena pada musyawarah bergabung pendekatan direktif oleh Nabi dengan nasihatnya dengan pendekatan nondirektif oleh para sahabat dengan gagan-gagsan, saran-saran atau dengan usulan-usulannya.

#### 4. Studi Kasus Ma`iz bin Malik (Pemuda yang Mengaku Berzina)

Studi kasus Ma`iz bin Malik seorang pemuda yang mengaku berzina kepada Nabi Muhammad SAW secara terbuka merupakan bagian dari proses bimbingan dan konseling yang termasuk ke dalam salah satu prinsip konseling itu sendiri.<sup>125</sup> Maksudnya adalah bahwa pengakuan secara terbuka yang diucapkan oleh Ma`iz bin Malik kepada Nabi mengenai perbuatan zina yang dilakukannya merupakan prinsip bimbingan dan konseling yang bersifat fleksibel dan terbuka.<sup>126</sup>

Kasus Ma`iz bin Malik ini termasuk ke dalam kasus yang dibicarakan dalam bimbingan dan konseling individual yaitu suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada seorang individu (klien) melalui wawancara untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh seorang klien.<sup>127</sup> Jadi Nabi Muhammad sebagai konselor dan Ma`iz bin Malik sebagai konseli atau klien. Sedangkan masalah yang akan diatasi oleh keduanya adalah masalah perzinahan.

---

<sup>124</sup> Sayyid Quthb, "Tafsir Fi Zilalil Qur'an," dalam <https://tafsirzilal.files.wordpress.com/2016/02/ali-imran-indon1.pdf>. Diakses pada 10 Desember 2021

<sup>125</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rienka Cipta, 2008, hal. 38.

<sup>126</sup> F. W. Miller, *Guidance Principles and Services*, Columbus Charles E. Merrill: Publishing Company, 1978, hal. 178.

<sup>127</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling...*, hal. 288.

Apabila melihat dari sisi masalah yang dihadapi tersebut, maka masalah tersebut sangat terkait dengan masalah sosial dalam masyarakat. Sehingga yang tadinya kasus zina Ma`iz bin Malik sebagai masalah pribadi, maka kemudian sangat memungkinkan sekali kasus tersebut menjadi masalah yang bersifat sosial, karena dampaknya sangat mempengaruhi kehidupan sosial bermasyarakat. Selain itu juga hukuman cambuk, diasingkan atau dirajam yang diberikan kepada pelaku zina dalam syariat Islam selain memberikan efek jera bagi pelakunya, juga sebagai peringatan keras bagi seluruh umat Islam agar tidak melakukannya. Berangkat dari asumsi ini maka kasus Ma`iz bin Malik yang awalnya merupakan bidang garapan konseling individual, kemudian berubah menjadi pembahasan yang terkait dengan konseling kelompok. Inilah yang menjadi alasan mengapa rumusan studi kasus Ma`iz bin Malik (pemuda yang mengaku Berzina) diletakkan pada pembahasan sub bab dinamika masalah sosial di masa Nabi Muhammad SAW.

Bimbingan yang diberikan Nabi Muhammad SAW kepada Ma`iz bin Malik sepintas sepertinya menggunakan pendekatan direktif, namun apabila diperhatikan dari pengakuan Ma`iz sebanyak empat kali secara terbuka kepada Nabi, maka tersirat pendekatan nondirektif yang dilakukan oleh Nabi dalam mengatasi kasus Ma`iz bin Malik. Alasannya adalah hukuman yang diberikan oleh Nabi sebenarnya permintaan dari Ma`iz sendiri yang merupakan bagian dari konseling pendekatan nondirektif yang titik pusatnya pada konseli atau klien dalam hal ini Ma`iz orangnya. Jadi Ma`iz mengusulkan solusi atas perbuatan zinanya dengan hukuman yang sesuai dengan syariat Islam. Usulan ini memang atas dasar kesadaran dan kemandirian iman yang dimiliki Ma`iz bin malik. Gambaran peristiwa tersebut secara jelas terekam dalam satu hadits berikut di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَنْبَارِيُّ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ نُعَيْمِ بْنِ هَزَالٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ مَاعِزُ بْنُ مَالِكٍ يَتِيمًا فِي حِجْرِ أَبِي فَأَصَابَ جَارِيَةً مِنَ الْحَيِّ فَقَالَ لَهُ أَبِي ائْتِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبِرْهُ بِمَا صَنَعْتَ لَعَلَّهُ يَسْتَغْفِرُ لَكَ وَإِنَّمَا يُرِيدُ بِذَلِكَ رَجَاءً أَنْ يَكُونَ لَهُ مَخْرَجًا فَأَتَاهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي زَنَيْتُ فَأَقِمْ عَلَيَّ كِتَابَ اللَّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهُ فَعَادَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي زَنَيْتُ فَأَقِمْ عَلَيَّ كِتَابَ اللَّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهُ فَعَادَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي زَنَيْتُ فَأَقِمْ عَلَيَّ كِتَابَ اللَّهِ حَتَّى قَالَهَا أَرْبَعَ مَرَارٍ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكَ قَدْ قُلْتَهَا أَرْبَعَ مَرَّاتٍ فَبِمَنْ قَالَ بِفُلَانَةٍ فَقَالَ هَلْ صَاحَعْتَهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ هَلْ بَاشَرْتَهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ هَلْ جَامَعْتَهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَمَرَ بِهِ أَنْ يُرْجَمَ فَأُخْرِجَ بِهِ إِلَى الْحَرَّةِ فَلَمَّا رُجِمَ فَوَجَدَ مَسَّ الْحِجَارَةِ جَرَعَ فَخَرَجَ يَشْتَدُّ فَلَقِيَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُتَيْبِ بْنِ عَجْرَةَ أَصْحَابُهُ فَنَزَعَ لَهُ بِوُضْئِهِ بَعْضَ فَرَمَاهُ بِهِ فَقَتَلَهُ ثُمَّ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ هَلَّا تَرَكْتُمُوهُ لَعَلَّهُ أَنْ يَتُوبَ فَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَيْهِ. <sup>128</sup>

Telah menceritakan kepada kami, yaitu Muhammad bin Sulaiman Al Anbari berkata, bahwa telah menceritakan kepada kami Waki' dari Hisyam bin Sa'd kemudian dia berkata; telah menceritakan kepadaku Yazid bin Nu'aim bin Hazzal dari bapaknya bahwa dia berkata: "Ma'iz bin Malik adalah seorang anak yatim yang telah diasuh oleh bapakku. Dan dia pernah melakukan perbuatan zinz dengan seorang budak wanita dari suatu kampung. Bapakku lalu menyarankan kepadanya, dan berkata: "Datanglah kepada Rasulullah SAW, kabarkan kepadanya tentang apa yang telah kamu perbuat, mudah-mudahan saja Rasulullah SAW mau memintakan ampun atas perbuatanmu itu." Tujuan saran dari ayahku itu agar Ma'iz bin Malik mendapatkan jalan keluar atau solusi yang terbaik. Lalu kemudian Ma'iz segera menemui Rasulullah. Ma'iz dan berkata kepadanya: "Wahai Rasulullah, aku telah melakukan zina, maka laksanakanlah hukuman yang sesuai dengan Al-Qur'an terhadapku!". Rasulullah SAW kali pertama ini berpaling dari Ma'iz. Maka kemudian Ma'iz mengulangi permohonannya lagi dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku telah melakukan zinz, maka laksanakanlah hukuman yang sesuai dengan Al-Qur'an terhadapku!". Rasulullah SAW masih berpaling dari Ma'iz. Terus kemudian Ma'iz mengulangi permohonannya kembali dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku telah melakukan zinz, maka laksanakanlah hukuman terhadapku yang sesuai dengan Al-Qur'an!". Ma'iz ulangi permohonan tersebut sampai empat kali. Rasulullah SAW setelah itu kemudian bersabda: "Engkau telah mengatakannya hingga empat kali, lalu dengan siapa kamu melakukannya?". Ma'iz menjawab: "Dengan Fulanah". Rasulullah SAW bertanya lagi kepada Ma'iz: "Apakah engkau menidurinya?". Ma'iz dengan jujur menjawab, "Ya, saya menidurinya". Kemudian Rasulullah SAW bertanya lagi kepada Ma'iz: "Apakah kamu benar-benar menyentuhnya?". Ma'iz menjawab dengan terbuka dan jujur: "Ya, betul sekali". Rasulullah SAW bertanya lagi: "Apakah kamu menyetubuhinya wahai Ma'iz?". Ma'iz menjawab: "Ya, aku menidurinya". Akhirnya Rasulullah SAW memerintahkan untuk merajam Ma'iz. Kemudian Ma'iz dibawa ke padang pasir. Pada sat ia sedang dirajam dan mulai merasakan sakitnya terkena lemparan batu, ia tidak

---

<sup>128</sup> Abī Dāud Sulaimān bin Al-Ash`ats Al-Sijistānī, *Sunan Abi Daud*, Beirut Libanon: Dār al-Fikr, 1424H/ 2003M, *Kitab Hudud*, no. hadits 3836.

*tahan dan lari dengan kencang sekuat tenaga dan bertemu dengan Abdullah bin Unais, maka Abdullah bin Unais kemudian mendorongnya dengan tulang unta, ia melempari Ma'iz dengan tulang tersebut hingga tewas. Kemudian Abdullah bin Unais menemui Rasulullah SAW dan menceritakan peristiwa tersebut, lalu Rasulullah SAW berkata: "Kenapa kalian tidak membiarkannya, siapa tahu ia bertaubat dan Allah menerima taubatnya." (HR. Abu Daud)*

Cerita mengenai pengakuan berzina oleh Maiz bin Malik dalam hadits tersebut di atas, menggambarkan beberapa hal yang berhubungan dengan model konseling Nabi Muhammad SAW yang terkait dengan dinamika masalah sosial di masa Nabi tersebut. Beberapa hal yang dimaksud di antaranya yaitu, *Pertama*, terjadinya pendekatan direktif dalam konseling yang dilakukan oleh Nabi dengan nasihat yang diberikan secara terbuka dan memperhatikan berbagai macam pertimbangan yang melatarbelakangi kasus yang dialami oleh klien atau konseli dalam hal ini Ma'iz bin Malik. *Kedua*, permohonan dan solusi yang diinginkan oleh Ma'iz kepada Nabi dalam mengatasi masalahnya merupakan ciri dari pendekatan nondirektif yang berpusat pada konseli atau kliennya dalam hal ini Ma'iz bin Malik. *Ketiga*, apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Unais mengejar Ma'iz dan membunuhnya hingga tewas ketika Ma'iz kabur dari hukuman rajam merupakan bentuk lain dari pendekatan nondirektif. *Keempat*, saran yang diberikan Nabi sebagai konselor pada akhir cerita hadits untuk membiarkan Ma'iz kabur dari hukuman rajam merupakan cara pandang Nabi yang menggunakan pendekatan nondirektif.

Dari keempat hal yang berhubungan dengan model konseling Nabi Muhammad SAW yang terkait dengan dinamika masalah sosial di masa Nabi, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan konseling yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mengatasi probelematika sosial masyarakat yang terkait dengan para sahabatnya adalah dengan menggunakan pendekatan eklektik yaitu mengintegrasikan pendekatan direktif dengan pendekatan nondirektif.

### **C. Pemecahan Masalah (Problem Solving) Keumatan di Masa Nabi Muhammad SAW dengan Pendekatan Konseling Eklektik**

Pembahasan tentang pemecahan masalah atau *problem solving* keumatan di masa Nabi Muhammad SAW dengan pendekatan konseling eklektik berdasarkan pada cara pandang konseling eklektik yang berpegang pada pandangan teoritisnya dengan mengintegrasikan unsur-unsur dari teori-teori lain yang kemudian memilih dan mengambil yang terbaik untuk dijadikan pendekatan praktis dalam bimbingan dan

konseling.<sup>129</sup> Sehingga konseling eklektik memiliki fleksibilitas yang dapat menjadikannya bersifat terbuka, integratif, dan komprehensif. Keistimewaan yang dimiliki oleh konseling eklektik seperti inilah yang kemudian mampu mencapai tujuannya yakni membantu klien atau konseli untuk mengembangkan integritas kepribadiannya pada tingkatan yang tertinggi, yang ditandai dengan adanya aktualisasi diri yang memuaskan.<sup>130</sup>

Dari cara pandang konseling eklektik dan keistimewaan serta tujuannya tersebut di atas, maka fleksibilitas yang dimiliki konseling eklektik memungkinkan untuk berintegrasi dan berkoneksi dengan pendekatan resiliensi dengan rumusan pembahasan yang meliputi tinjauan umum tentang resiliensi; pendekatan resiliensi pada masa Nabi Muhammad SAW; dan resiliensi para sahabat Nabi Muhammad SAW. Berikut di bawah ini penjelasannya masing-masing.

### 1. Tinjauan Umum tentang Resiliensi

Resiliensi dalam bahasa Inggris ditulis dengan *resilience* yang berarti daya pegas, daya kenyal, atau keketangguhan. Ketangguhan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya yaitu kekuatan, keuletan, atau kekukuhan. Kata dasar ketangguhan adalah tangguh yang memiliki beberapa arti di antaranya yaitu tabah dan tahan menderita, kuat sekali pendirian, sukar dikalahkan, kuat, dan andal.<sup>131</sup>

Arti kata resiliensi secara bahasa di atas mengantarkan pada beberapa arti yang dikemukakan oleh para ahli psikolog. Misalnya ada yang mengartikan resiliensi sebagai ketegaran atau ketahanan mental untuk terus-menerus bertahan dan berusaha. Ada juga yang mengatakan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari pengalaman yang sangat buruk. Atau ada juga yang berkata bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk tetap mampu bertahan dan tetap stabil dan sehat psikologis setelah melalui berbagai macam peristiwa yang sangat traumatis.<sup>132</sup> Beberapa pengertian resiliensi secara terminologis yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

---

<sup>129</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010, hal. 258.

<sup>130</sup> John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 370.

<sup>131</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan), "Ketangguhan," dalam <https://kbbi.web.id/tangguh-2>. Diakses pada 23 Desember 2021.

<sup>132</sup> M. Taufiq Amir, *Resiliensi Bagaimana Bangkit dari Kesulitan dan Tumbuh dalam Tantangan*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2021, hal. 4.

- a. Resiliensi ialah kapasitas untuk bertahan dalam menghadapi berbagai macam stresor di dalam menjalani kehidupan.<sup>133</sup>
- b. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk merespons trauma yang sedang dihadapi secara dengan cara-cara yang sehat, baik, dan produktif.<sup>134</sup>
- c. Resiliensi sebagai koping yang efektif dan adaptasi yang bersifat positif terhadap kesulitan yang parah dan tekanan yang kuat.<sup>135</sup>
- d. Resiliensi yaitu suatu proses koping terhadap stresor, kesulitan, maupun tantangan yang dihadapi.<sup>136</sup>
- e. Resiliensi merupakan suatu proses yang dinamis yang bersifat adaptif positif terhadap kesulitan dan hambatan-hambatan dalam kehidupan individu.<sup>137</sup>

Dari beberapa pengertian resiliensi di atas baik secara etimologis maupun secara terminologis, maka dapat disimpulkan pengertian resiliensi yaitu suatu proses yang dinamis dengan melibatkan faktor dari dalam diri, faktor sosial, dan faktor lingkungan yang dapat mencerminkan ketangguhan seseorang untuk bangkit kembali dari pengalaman emosional negatif di saat menghadapi situasi yang sangat sulit yang menekan atau menghadapi berbagai macam hambatan yang berat. Secara sederhana resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk bangkit dari kesulitan dan tumbuh dalam tantangan.

Dari pengertian resiliensi di atas, maka dapat dikemukakan beberapa karakteristik seseorang yang mempunyai kemampuan resiliensi, di antaranya adalah:

- a. Memiliki kemampuan mental untuk intropeksi terhadap diri sendiri secara jujur. Karakteristik ini diharapkan agar individu memahami dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sehingga

---

<sup>133</sup> Stresor merupakan respons seseorang yang mencerminkan adanya tekanan psikologis yang disebabkan karena adanya kondisi tertentu yang tidak sesuai dengan harapannya, atau bisa juga terjadi karena disebabkan tuntutan yang tidak dapat dipenuhinya sehingga menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam hidup seseorang tersebut. Lihat: V. Baum, "Positive Adaption," dalam *blogspot.com/2009/02/positive-adaption-overview.html*. Diakses pada 23 Desember 2021.

<sup>134</sup> C. S. Carver, "Resilience and Thriving: Issues, Models, and Linkages", dalam *Journal of Social Issue*, Vol. 54, No. 2, Tahun 1998, hal. 245.

<sup>135</sup> R. S. Lazarus and Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping*, New York: Springer, 1984, hal. 134.

<sup>136</sup> Koping adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam mengelola kognisi dan perilakunya secara konstan dalam menghadapi kesulitan hidup. Lihat: R. S. Lazarus and Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping...*, hal. 145.

<sup>137</sup> C. S. Carver, "Resilience and Thriving: Issues, Models, and Linkages", dalam *Journal of Social Issue...*, hal. 178.



- dapat adaptasi secara positif yaitu dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi.
- b. Memiliki karakteristik yang mandiri yaitu kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional dan fisik dari sumber masalah yang terjadi. Karakteristik ini dapat melahirkan sikap jujur pada diri sendiri dan kepada orang lain.
  - c. Memiliki karakteristik yang dapat menjaga hubungan baik dan saling mendukung dalam kehidupan bermasyarakat.
  - d. Memiliki kemampuan inisiatif yang melibatkan keinginan kuat untuk bertanggung jawab atas masalah yang sedang dihadapi. Karakteristik ini menjadikan seorang resilien bersikap proaktif bukan reaktif dengan selalu berusaha memperbaiki diri dan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi kondisi yang berubah-ubah.
  - e. Memiliki kreativitas yaitu kemampuan memikirkan berbagai pilihan atau alternatif di dalam menghadapi tantangan hidup dan kesulitan hidup serta hambatan-hambatannya. Karakteristik ini melibatkan daya imajinasi yang digunakan untuk mengekspresikan diri dalam hal seperti menghibur dirinya sendiri di saat dalam kesulitan.
  - f. Memiliki moralitas atau orientasi pada nilai-nilai normatif yang ditandai dengan hidup secara baik dan produktif. Karakteristik ini menjadikan seorang resilien dapat mengevaluasi berbagai hal dan mampu mengambil keputusan yang tepat, benar, dan efektif dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya.<sup>138</sup>

Berikutnya adalah komponen atau sumber resiliensi individu yang terdiri dari tiga komponen atau sumber sebagaimana yang dikemukakan oleh E. Grotberg.<sup>139</sup> Istilah komponen atau sumber resiliensi bagi K. Reivich dan A. Shatte disebut dengan faktor-faktor resiliensi.<sup>140</sup> Ketiga komponen atau sumber resiliensi yang dimaksud oleh Grotberg yang dirumuskan dengan kalimat, *I have* (saya mempunyai), *I am* (saya), dan *I can* (saya bisa).

*Pertama*, komponen atau sumber resiliensi pribadi yang dirumuskan dengan *I have* (saya mempunyai) yaitu komponen atau sumber resiliensi

---

<sup>138</sup> F. Walsh, *Strengthening Family Resilience*, New York: The Guilford Press, 2006, hal. 234. Lihat juga: R. S. Lazarus and Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping...*, hal. 143.

<sup>139</sup> E. Grotberg, *Tapping Your Inner Strength*, CA: New Harbinger Publications, 1999, hal. 208.

<sup>140</sup> K. Reivich and A. Shatte, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable obstacles*, New York: Broadway Books, 2002, hal. 234.

yang sangat terkait dengan dukungan, motivasi, atau dorongan dari lingkungan yang mempengaruhi seorang resilien. Seorang resilien yang memiliki kepercayaan yang rendah terhadap lingkungannya cenderung memiliki sedikit jaringan sosial sehingga seorang resilien akan beranggapan bahwa lingkungan sosialnya hanya memberikan sedikit dukungan dalam mengatasi kesulitannya.

Komponen atau sumber resiliensi individu yang dirumuskan dengan *I have* (saya mempunyai) memiliki beberapa kualitas yang dapat menentukan terbentuknya resiliensi, yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya relasi atau hubungan antara seorang resilien dan lingkungan sosialnya yang dijalin dengan kepercayaan atau *trust*.
- b. Adanya suatu struktur dan sistem peraturan dalam lingkungan rumah (keluarga)
- c. Terdapat berbagai macam model peran yang dimiliki.
- d. Adanya dorongan atau motivasi dari orang lain kepada seseorang resilien untuk mengatasi kesulitannya secara mandiri atau otonom.
- e. Adanya berbagai macam akses terhadap fasilitas misalnya adanya layanan pendidikan, layanan kesehatan, layanan keamanan dan kesejahteraan.<sup>141</sup>

*Kedua*, komponen atau sumber resiliensi pribadi yang dirumuskan dengan *I am* (saya), yaitu komponen atau sumber resiliensi individu yang sangat berhubungan dengan pribadi dan potensi atau kekuatan yang dimiliki dalam dirinya. Komponen atau sumber yang satu ini meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan. Adapun beberapa kualitas pribadi yang dapat mempengaruhi komponen atau sumber resiliensi dengan rumusan *I am* (saya) di antaranya adalah:

- a. Secara pribadi meyakini bahwa dirinya (seorang resilien) disukai oleh orang banyak yang berada disekitarnya dan dia merasa memperoleh kasih sayang mereka semua.
- b. Mempunyai rasa empati atau kepedulian yang disertai dengan rasa cinta kasih kepada orang lain.
- c. Memiliki rasa bangga dengan diri sendiri dan yakin akan potensi yang dimilikinya.
- d. Bertanggung jawab atas segala tindakannya dan siap menerima konsekuensi atas segala tindakan yang dilakukannya.
- e. Memiliki sikap optimis dan harapan terhadap masa depan yang lebih cerah.

---

<sup>141</sup> E. Grotberg, *Tapping Your Inner Strength...*, hal. 210.

Ketiga, komponen atau sumber resiliensi pribadi yang dirumuskan dengan *I can* (saya bisa), yaitu komponen atau sumber resiliensi individu yang berkaitan dengan suatu usaha keras yang dilakukan oleh seorang resilien yang sedang mengalami kesulitan dalam hidupnya dengan potensi dan kekuatan yang dimilikinya sendiri. Dalam komponen atau sumber resiliensi ini meliputi kemampuan resilien menyelesaikan masalah dan keterampilan sosial serta keterampilan interpersonal. Beberapa hal yang mendukung komponen atau sumber resiliensi individu dengan rumusan *I can* (saya bisa) ini di antaranya yaitu:

- a. Seorang resilien mempunyai kemampuan berkomunikasi secara baik dan komunikatif.
- b. Seorang resilien mempunyai kemampuan dalam pemecahan masalah atau *problem solving*.
- c. Seorang resilien mempunyai kemampuan untuk mengelola perasaan, emosi, dan impuls-impuls.<sup>142</sup>
- d. Seorang resilien mempunyai kemampuan untuk mengukur kemampuan tempramen sendiri dan juga orang lain.
- e. Seorang resilien mempunyai kemampuan untuk menjalin hubungan atau relasi yang penuh dengan kepercayaan.<sup>143</sup>

Dari ketiga komponen atau sumber resiliensi individu yang dirumuskan dengan *I have* (saya mempunyai), *I am* (saya), dan *I can* (saya bisa) sebagaimana yang dikemukakan oleh Grotberg, maka dapat disimpulkan bahwa pribadi-pribadi yang resilien yaitu pribadi yang mampu bangkit dari kesulitan atau keterpurukan dan pribadi yang tumbuh, berkembang dan maju dalam berbagai macam tantangan, pribadi yang resilien ini memiliki beberapa komponen atau sumber resiliensi individu yang meliputi adanya relasi atau hubungan antara seorang resilien dan lingkungan sosialnya yang dijalin dengan kepercayaan atau *trust*; adanya dorongan atau motivasi dari orang lain kepada seseorang resilien untuk mengatasi kesulitannya secara mandiri atau otonom; dan memiliki sikap optimis dan harapan terhadap masa depan yang lebih cerah.

Sedangkan faktor-faktor resiliensi yang dimaksud oleh Reivich dan A. Shatte di antaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>142</sup> Arti kata impuls dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dorongan hati atau rangsangan atau gerak hati yang muncul secara tiba-tiba untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Lihat: Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), "Impuls" dalam <https://kbbi.web.id/impuls>. Diakses pada 24 Desember 2021.

<sup>143</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019, hal. 45-46.

- a. Faktor adanya regulasi emosi atau *emotion regulation*. Faktor regulasi emosi atau *emotion regulation* ini merupakan kemampuan yang dimiliki seorang resilien untuk tetap tenang meskipun berada dalam kondisi yang sangat sulit.
- b. Faktor adanya pengendalian impuls atau *impuls control* yaitu kemampuan seorang resilien untuk mengendalikan kesukaan, keinginan, dorongan, serta tekanan yang biasanya muncul dalam diri atau timbul dalam hati.
- c. Faktor adanya optimisme atau *optimism* yaitu keyakinan yang ada dalam diri seorang resilien bahwa dirinya mampu menghadapi dan mengatasi kesulitan yang menemukannya yang disertai dengan keyakinan masa depan yang lebih baik lagi.
- d. Faktor adanya analisis kausal atau *causal analysis* yaitu kemampuan yang dimiliki seorang resilien dalam mengidentifikasi secara akurat penyebab-penyebab apa saja dari kesulitan yang sedang menemukannya.
- e. Faktor empati yaitu kemampuan seorang resilien dalam hal membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis yang ada dalam diri orang lain. Faktor empati ini seperti kemampuan seorang resilien untuk menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal orang lain misalnya ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara. Selain itu juga seorang resilien mampu menangkap atau memahami secara baik apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain.
- f. Faktor efikasi diri atau *self efficacy* yaitu kemampuan seorang resilien untuk mempresentasikan keyakinannya bahwa ia mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya dan akan menjadi orang yang sukses atau berhasil.
- g. Faktor menjangkau atau *reaching out* yaitu kemampuan seorang resilien selain keyakinan mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya dan bangkit dari keterpurukannya, juga mempunyai kemampuan untuk meraih aspek positif dari kesulitan yang menimpahnya atau dalam istilah agama dapat mengambil hikmahnya (pelajaran).<sup>144</sup>

Dari ketujuh faktor resiliensi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling kuat mendukung seseorang menjadi pribadi resilien yang tangguh adalah faktor adanya regulasi emosi atau *emotion*

---

<sup>144</sup> K. Reivich and A. Shatte, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable obstacles...*, hal. 235. Lihat juga: M. Taufiq Amir, *Resiliensi Bagaimana Bangkit dari Kesulitan dan Tumbuh dalam Tantangan...*, hal. 5. Dan juga lihat: Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar...*, hal. 51-56.

*regulation* yaitu kemampuan yang dimiliki seorang resilien untuk tetap tenang meskipun berada dalam kondisi yang sangat sulit dan faktor adanya optimisme atau *optimism* yaitu keyakinan yang ada dalam diri seorang resilien bahwa dirinya mampu menghadapi dan mengatasi kesulitan yang menemukannya yang disertai dengan keyakinan masa depan yang lebih baik lagi.

Berdasarkan pada analisis paragraf sebelumnya, pembahasan mengenai tinjauan umum tentang resiliensi memberikan dua kesimpulan yaitu, *Pertama*, resiliensi merupakan proses yang dinamis dengan melibatkan faktor dari dalam diri, faktor sosial, dan faktor lingkungan yang dapat mencerminkan ketangguhan seseorang untuk bangkit kembali dan terus berkembang serta maju setelah menghadapi kesulitan yang sangat menekan. *Kedua*, faktor-faktor yang paling mendukung resiliensi di antaranya adalah faktor adanya regulasi emosi yang dimiliki seorang resilien untuk tetap tenang meskipun berada dalam kondisi yang sangat sulit dan adanya faktor optimisme yang dimiliki oleh seorang resilien.

## 2. Pendekatan Resiliensi pada Masa Nabi Muhammad SAW

Pendekatan resiliensi pada masa Nabi Muhammad SAW maksudnya adalah pendekatan resiliensi yang berdasarkan pada nilai-nilai normatif yang terdapat dalam ajaran Islam yang memberikan motivasi atau dorongan yang kuat agar mampu mengatasi berbagai macam masalah atau kesulitan-kesulitan yang sangat parah. Pendekatan resiliensi pada masa Nabi Muhammad SAW ini juga bisa dikatakan sebagai pendekatan konseling eklektik dalam upaya pemecahan masalah atau *problem solving* keumatan dengan menggunakan pendekatan resiliensi yang bersifat religius berdasarkan pada Al-Qur`an dan Sunnah.

Apabila resiliensi diartikan sebagai kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk bangkit dari kesulitan dan tumbuh dalam tantangan,<sup>145</sup> maka dalam konteks sejarah Islam pada masa awal yang terjadi dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya menggambarkan resiliensi yang sangat jelas. Artinya resiliensi, baik sebagai konsep maupun sebagai pendekatan telah ada dan dilakukan penggunaannya pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya di waktu awal Islam datang di tanah Arab.

Asumsi yang paling mendasar tentang pendekatan resiliensi pada masa Nabi Muhammad SAW adalah bahwa setiap orang atau setiap hamba Allah SWT tidak akan pernah luput dari ujian atau musibah yang dihadapinya dalam kehidupan. Artinya tidak ada satu orang pun yang

---

<sup>145</sup> M. Taufiq Amir, *Resiliensi Bagaimana Bangkit dari Kesulitan dan Tumbuh dalam Tantangan...*, hal. 132.

tidak mendapatkan ujian atau musibah dari Allah SWT di dalam hidupnya. Hanya saja terdapat perbedaan musibah atau ujian yang diperoleh masing-masing dari mereka. Ujian atau cobaan yang diberikan Allah kepada setiap manusia sesuai dengan kemampuannya. Semakin kuat kemampuan untuk menghadapi ujian atau cobaan maka semakin besar pula ujian yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang yang bersangkutan. Dari sini wajar sekali apabila seorang Nabi dan Rasul atau orang-orang sholih mendapatkan ujian yang paling berat dibandingkan dengan orang-orang biasa. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam satu hadits berikut di bawah ini:

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَلِأَمْثَلِ يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ ( وَفِي رِوَايَةٍ قَدْرٍ ) دِينُهُ فَإِنْ كَانَ  
 دِينُهُ صَلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ أُبْتُلَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَمَا يَبْرُحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَشْرُكَهُ  
 يَمِثِّي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ.<sup>146</sup>

*Manusia yang paling berat ujiannya (cobaannya) ialah para nabi, kemudian orang-orang serupa lalu orang-orang yang serupa. Seseorang itu diuji menurut ukuran (dalam suatu riwayat 'kadar') agamanya. Jika agamanya kuat, maka ujiannya pun semakin berat. Dan jika agamanya lemah, maka ia diuji menurut agamanya tersebut. Maka ujian (cobaan) akan selalu menimpa seseorang sehingga membiarkannya berjalan di muka bumi, tanpa tertimpa kesalahan lagi. (HR. Tirmidzi)*

Hadits di atas menjelaskan bahwa para nabi dan orang-orang sholih adalah orang yang paling berat mendapatkan ujian atau cobaan dari Allah SWT. Alasan yang menyebabkan beratnya ujian atau cobaan bagi mereka, karena mereka memang mempunyai kemampuan yang besar dan tidak mudah menyerah apalagi putus asa dalam menghadapi kesulitan yang menimpanya sehingga mereka mampu melakukan adaptasi dan kemudian bangkit dari keadaan yang sulit dan menekannya sebagai pribadi-pribadi yang resilien. Dalam konteks seperti ini, maka konsepsi Islam terhadap resiliensi yang terkait dengan pembahasan ini adalah bahwa Allah SWT dan Rasul-Nabi Muhammad SAW memerintahkan setiap resilien untuk bersabar dalam menghadapi kesulitan apa pun sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

---

<sup>146</sup> Muḥammad bin Isā bin Saurah bin Mūsā, *Sunan Al-Tirmidzi*, Beirut: Dār al-Fikr, 1426 H/ 2005 M, Juz 2, hal. 64.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ اللَّيْثِيُّ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَنَسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَسْأَلْهُ أَحَدٌ مِنْهُمْ إِلَّا أَعْطَاهُ حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُمْ حِينَ نَفِدَ كُلُّ شَيْءٍ أَنْفَقَ بِيَدَيْهِ مَا يَكُنُّ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ لَا أَدْخِرُهُ عَنكُمْ وَإِنَّهُ مَنْ يَسْتَعِفَّ يُعَفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَيِّرْهُ اللَّهُ وَمَنْ يُسْتَعِنْ يُغْنِهِ اللَّهُ وَلَنْ تُعْطُوا عَطَاءَ خَيْرًا وَأَوْسَعَ الصَّبْرِ

147.

*Abu Al Yaman telah menceritakan kepada kami bahwa telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri lalu dia berkata; telah memberitakan kepadaku 'Atha` bin Yazid Al Laitsi bahwa Abu Sa'id Al Khudri telah mengabarkan kepada mereka bahwa ada beberapa kaum Anshar meminta (sedekah) kepada Rasulullah SAW, dan tidaklah salah seorang dari mereka meminta melainkan beliau akan memberinya, hingga habislah apa yang ada pada beliau. Ketika apa yang ada pada beliau telah habis untuk disedekahkan, lalu kemudian beliau bersabda kepada mereka: "Jika kami memiliki kebaikan, maka kami tidak akan menyimpannya dari kalian semua, namun barangsiapa merasa cukup maka Allah akan mencukupkan baginya, barangsiapa berusaha sabar maka Allah akan menjadikannya sabar dan barangsiapa merasa (berusaha) kaya maka Allah akan mengayakannya. Dan sungguh, tidaklah kalian diberi sesuatu yang lebih baik dan lebih lapang dari kesabaran". (HR. Bukhari)*

Hadits ini menggambarkan kemuliaan orang-orang yang mampu berlaku sabar dalam keadaan yang sulit seperti kekurangan ekonomi sebagaimana yang tampak dalam cerita hadits tersebut tentang pemberian sedekah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya yang membutuhkan. Namun sayangnya tidak semua dari mereka mendapatkan bagian dari sedekah itu, sehingga Nabi berpesan dengan memberikan bimbingan dan motivasi untuk bersabar, karena menurutnya kesabaran yang dimiliki dalam menghadapi kesulitan atau kesukaran merupakan anugrah pemberian Allah yang lebih baik. Hadits ini juga secara implisit memberikan pesan bahwa tidak akan mempunyai rasa sabar kecuali orang-orang yang memang telah mengalami ujian atau cobaan sebagaimana yang dipertegas oleh hadits lain yang berbunyi: لَا خَلِيمَ إِلَّا

<sup>147</sup> Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al- Bukhārī...*, no. hadits 5989.

دُرِّ عَثْرَةٍ yang artinya: “Tiada yang memiliki kesabaran, kecuali orang yang telah mengalami ujian”. (HR. Tirmidzi).<sup>148</sup>

Adapun arti sabar secara bahasa adalah menahan, mencegah, atau mengekang. Sedangkan secara istilah sabar ialah menahan jiwa dari segala perasaan cemas, khawatir atau takut; menahan lisan dari keluh kesah, mencaci maki atau berkata kasar; dan menahan seluruh anggota badan dari tindakan yang merusak anggota badan atau menyakitinya seperti menampar muka sendiri dan menyobek-nyobek pakaian sendiri sebagaimana yang pernah dilakukan oleh orang-orang yang hidup di zaman jahiliyah sebelum Islam datang.<sup>149</sup>

Gambaran umum tentang sabar di atas merupakan salah satu bentuk pendekatan resiliensi yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Kesabaran ini bagian dari faktor individu yang terdapat dalam resiliensi. Disamping hal-hal yang lain yang dapat memicu seseorang menjadi resilien seperti rasa percaya, mempunyai tujuan, mempunyai harapan, dan rencana atau ambisi untuk masa depan bahwa dirinya mampu menggapai kesuksesan dan terlepas dari ujian atau cobaan yang sangat menekan hidupnya.<sup>150</sup>

Kesabaran yang diajarkan Nabi Muhammad SAW sebagai bimbingan kepada umatnya bukan sekedar pendekatan resiliensi, akan tetapi menjadi praktik resiliensi yang dijalani dalam hidupnya. Kesabaran Nabi dimulai sejak kecil yaitu menjadi seorang yatim karena bapaknya meninggal dunia pada saat Nabi masih berada dalam kandungan ibunya. Kemudian pada usia enam tahun kesedihannya bertambah lagi karena ibu yang mengasuhnya meninggal dunia. Setelah menjadi yatim piatu, Nabi diasuh oleh kakeknya, namun setelah berusia dua tahun, kakeknya pun meninggal dunia. Sehingga bertambah lagi rasa sedihnya, karena mendapat cobaan tersebut. Selanjutnya setelah wafat kakeknya, Nabi diasuh oleh pamannya yang kondisi ekonominya sangat lemah.<sup>151</sup>

Dalam kondisi yang cukup memprihatinkan Nabi Muhammad SAW tumbuh menjadi resilien yang tangguh dan dapat diandalkan untuk memimpin umatnya di kemudian hari. Kesabarannya dalam kondisi hidup yang memprihatinkan tersebut membuat dirinya mampu bertahan dan bangkit menjadi seorang pemimpin. Ketabahannya tersebut bisa dikatakan

<sup>148</sup> Afifah Restu Aulia, “Faktor-faktor Resiliensi dalam Perspektif Hadits: Studi Literatur,” dalam *Jurnal Al-Qalb*, Vol. 12, No. 2, Tahun 2021, hal. 197.

<sup>149</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Sabar & Syukur Menguak Rahasia di Balik Keutamaan Sabar dan Syukur*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010, hal. 11.

<sup>150</sup> E. Y. Wahidah, “Resiliensi Perspektif Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2018, hal. 107.

<sup>151</sup> M. R. Amin, “Sejarah Nabi Muhammad SAW dan Kemenangan Umat Islam,” dalam *Jurnal Tasamuh: Studi Islam*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2017, hal. 231.



sangat memungkinkan sekali menjadi alasan yang tepat untuk menerima wahyu dari Allah SWT yang kemudian harus disampaikan kepada umatnya. Menyebutkan alasan ini memang terbukti bahwa setelah Nabi menerima wahyu dari Allah dan kemudian disampaikan kepada umatnya, ternyata mereka menolaknya dengan keras.<sup>152</sup>

Penolakan mereka terhadap dakwah Nabi dengan berbagai macam cara seperti menghina Nabi, mencemooh, dan bahkan sampai pada upaya membunuhnya. Kondisi ini juga merupakan cobaan yang menimpa Nabi sebagai utusan Allah SWT. Cobaan ini dihadapinya dengan tabah. Ketabahannya dalam berdakwah ini juga merupakan faktor resiliensi yang termasuk bagian dari faktor regulasi emosi atau *emotion regulation*. Artinya Nabi dalam kondisi yang tertekan dalam berdakwah, namun Nabi tetap memiliki kemampuan sebagai resilien dalam hal tetap tenang meskipun berada dalam kondisi yang sangat sulit tersebut.<sup>153</sup>

Ketenangan Nabi Muhammad SAW sebagai resilien yang tangguh dalam berdakwah didukung juga dengan faktor-faktor lainnya seperti faktor adanya pengendalian impuls atau *impuls control* (mengendalikan dorongan hawa nafsu) seperti tidak tergoda atau tergiur dengan bujukan kafir Kuraisy untuk meninggalkan dakwah, meskipun diberikan kedudukan yang mulia serta kekayaan yang berlimpah sebagai gantinya. Faktor analisis kausal atau *causal analysis* juga termasuk yang mampu dilakukan oleh Nabi dengan cara mengidentifikasi penyebab-penyebab kesulitan dalam berdakwah sehingga menemukan solusinya seperti memerintahkan umatnya untuk hijrah pertama ke Abisinia. Faktor lain yang mendukung yakni faktor empati yang dilakukan oleh Nabi kepada orang-orang miskin dan lemah dengan memberikan sedekah kepada mereka dan menyayangi mereka. Juga faktor optimis atau keyakinan yang ada dalam diri Nabi bahwa dakwahnya akan berhasil. Ditambah lagi dengan faktor efikasi diri atau *self efficacy* yaitu kemampuan yang dimiliki oleh Nabi dalam hal mempresentasikan keyakinannya atau ajarannya serta mampu mempresentasikan optimisme tersebut dalam mengatasi tekanan atau kesulitan berdakwah yang dihadapinya dan yakin sepenuhnya akan menjadi orang yang sukses. Faktor yang berikutnya adalah faktor menjangkau atau *reaching out* yang tercermin dalam pengajaran dan bimbingan Nabi kepada umatnya dalam bentuk hikmah atau pelajaran yang dapat membangkitkan semangat untuk hidup maju dan penuh cita-cita mulia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

---

<sup>152</sup> Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 113. Lihat juga: Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi SAW...*, hal. 116.

<sup>153</sup> K. Reivich and A. Shatte, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable obstacles...*, hal. 235. Lihat juga: Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar...*, hal. 51-56.

Dari pembahasan tentang pendekatan resiliensi pada masa Nabi Muhammad SAW yang tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan eklektik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam bimbingan kepada umatnya di antaranya adalah dengan menggunakan pendekatan resiliensi baik secara teoritis dalam bentuk pengajaran langsung (hikmah), maupun dalam bentuk praktis (Sunnah) sebagaimana yang dialami dan dilakukan oleh Nabi itu sendiri. Fokus pendekatan resiliensi Nabi adalah kesabaran yang disertai dengan faktor-faktor lain yang mendukung untuk menjadi seorang resilien yang tangguh mampu bangkit dari kesulitan dan tumbuh dalam tantangan seperti faktor empati, faktor optimis, faktor pengendalian impuls atau pengendalian dorongan hawa nafsu, faktor analisis kausal, faktor efikasi diri, dan faktor menjangkau atau *reaching out*.

### 3. Pribadi yang Resilien Para Sahabat Nabi Muhammad SAW

Pribadi yang resilien para sahabat Nabi Muhammad SAW dalam pembahasan ini dimaksudkan untuk menjelaskan beberapa contoh terjadinya resiliensi pada para sahabat Nabi Muhammad SAW pada masa awal dakwah Islam. Menjadikan para sahabat Nabi Muhammad SAW sebagai contoh dalam resiliensi ini alasannya adalah bahwa mereka memiliki komponen atau sumber resiliensi individu yaitu *I have*, *I am*, dan *I can* sebagaimana yang diungkap oleh E. Grotberg.<sup>154</sup> Sehingga mereka bisa dikatakan sebagai pribadi-pribadi yang resilien yaitu pribadi yang mampu bangkit dari kesulitan atau keterpurukan dan pribadi yang tumbuh, berkembang dan maju dalam berbagai macam tantangan.

Disamping itu juga para sahabat Nabi Muhammad SAW dapat dikatakan menjadi contoh resiliensi, karena mereka memiliki tujuh faktor resiliensi sebagaimana yang dikemukakan oleh Reivich dan A. Shatte, yaitu faktor regulasi emosi atau *emotion regulation*, pengendalian impuls atau *impuls control*, optimisme atau *optimism*, analisis kausal atau *causal analysis*, empati, efikasi diri atau *self efficacy*, dan menjangkau atau *reaching out*.<sup>155</sup> Sehingga kepribadian mereka yang resilien mempengaruhi penerus-penerusnya hingga kepada umat Islam sampai sekarang.

Apabila merujuk kepada komponen atau sumber resiliensi individu yang dirumuskan dengan *I have* (saya mempunyai), *I am* (saya), dan *I can* (saya bisa) sebagaimana yang dikemukakan oleh Grotberg, maka pribadi yang resilien para sahabat Nabi Muhammad SAW yang mampu tumbuh,

---

<sup>154</sup> E. Grotberg, *Tapping Your Inner Strength...*, hal. 208.

<sup>155</sup> K. Reivich and A. Shatte, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable obstacles...*, hal. 235.

berkembang dan maju dalam berbagai macam tantangan, mereka memiliki beberapa komponen atau sumber resiliensi individu seperti menjalin hubungan dengan lingkungan sosial secara harmonis; memperoleh dorongan atau motivasi dari Nabi Muhammad SAW yang berdasarkan wahyu dari Tuhan; dan memiliki sikap optimis dan harapan terhadap masa depan yang lebih cerah.

Namun apabila merujuk kepada faktor-faktor resiliensi seperti faktor regulasi emosi atau *emotion regulation*, pengendalian impuls atau *impuls control*, optimisme atau *optimism*, analisis kausal atau *causal analysis*, empati, efikasi diri atau *self efficacy*, dan menjangkau atau *reaching out*, maka pribadi yang resilien para sahabat Nabi Muhammad SAW yang mampu tumbuh, berkembang dan maju dalam berbagai macam tantangan disebabkan beberapa faktor di antaranya adalah faktor regulasi emosi atau *emotion regulation* yakni kemampuan para sahabat Nabi Muhammad SAW untuk tetap tenang meskipun berada dalam kondisi yang sangat sulit;

Dari sumber resiliensi individu atau dari ketujuh faktor resiliensi di atas, maka dapat dirumuskan faktor yang mendukung para sahabat Nabi Muhammad SAW sebagai resilien yang tangguh adalah:

- a. Faktor dorongan atau motivasi dari Nabi Muhammad SAW dalam bimbingannya yang berdasarkan pada Al-Qur`an dan Sunnah.
- b. Faktor adanya regulasi emosi atau *emotion regulation* yaitu kemampuan yang dimiliki para sahabat Nabi Muhammad SAW sebagai resilien tangguh yang tetap tenang meskipun berada dalam kondisi yang sangat sulit.
- c. Faktor adanya optimisme atau *optimism* yaitu keyakinan yang ada dalam diri para sahabat Nabi Muhammad SAW sebagai resilien bahwa dirinya mampu menghadapi dan mengatasi kesulitan yang menekannya yang disertai dengan keyakinan masa depan yang lebih cerah.

Dari rumusan di atas, maka dapat diberikan beberapa contoh yang mendukung pribadi yang resilien para sahabat Nabi Muhammad SAW tersebut. Misalnya pada faktor dorongan atau motivasi dari Nabi Muhammad SAW dalam bimbingannya kepada seorang sahabat, pribadi yang resilien para sahabat Nabi yang sabar dan tabah dalam menghadapi kesulitan dalam hidup seperti kemiskinan, penyakit, atau musibah kematian, dorongan atau motivasi dari Nabi kepada para sahabat misalnya dalam satu hadits berikut di bawah ini:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ (إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ) اللَّهُمَّ أَجْرِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَجْرَهُ اللَّهُ فِي مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا، قَالَتْ: فَلَمَّا تُوِّفِيَ أَبُو سَلَمَةَ قُلْتُ كَمَا أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْلَفَ اللَّهُ لِي خَيْرًا مِنْهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.<sup>156</sup>

*Diriwayatkan dari ummu salamah RA – bahwa istri Nabi SAW- berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: ‘Tidak ada seorang hamba pun yang tertimpa suatu musibah lalu ia mengucapkan innaa lillahi wa innaa ilaihi rooji’un allahumma’jurnii fii mushibatii wa akhlif lii khoiron minhaa (segala sesuatu adalah milik Allah dan akan kembali pada-Nya. ya Allah, berilah ganjaran terhadap musibah yang menimpaku dan berilah ganti dengan yang lebih baik) melainkan Allah SWT akan memberinya pahala dalam musibahnya dan menggantinya dengan yang lebih baik lagi. Kemudian Ummu Salamah kembali berkata: “Ketika Abu Salamah (suamiku) meninggal dunia, aku pun mengucapkan doa tersebut sebagaimana yang Rasulullah SAW ajarkankan padaku. Maka Allah pun kemudian memberiku suami yang lebih baik dari suamiku yang dulu yaitu Rasulullah SAW”. (HR. Muslim)*

Keasabaran Ummu Salamah dalam menghadapi ujian berupa wafat suaminya tersebut kemudian diganti oleh Allah SWT dengan suami yang lebih baik lagi yaitu Nabi Muhammad SAW dalam cerita hadits di atas merupakan faktor optimis dalam resiliensi yang dipahami oleh para sahabat Nabi.<sup>157</sup> Berkat dorongan atau motivasi yang diberikan oleh Nabi dalam hadits di atas, maka melahirkan kepribadian yang resiliensi dalam diri para sahabat Nabi. Misalnya kesabaran dan keteguhan hati Abu Bakr dalam membela Islam dan bersama Nabi di saat akan berhijrah. Saat itu Nabi dan Abu Bakr dalam tekanan yang kuat dari kafir Kuraisy yang ingin membunuhnya.<sup>158</sup> Kesabaran Bilal bin Rabah di saat disiksa oleh kafir Kuraisy dengan cara menindihkan batu di atas dadannya.<sup>159</sup> Dan banyak lagi contoh-contoh lainnya yang terkait dengan resiliensi para sahabat Nabi.

<sup>156</sup> Muslim Ibnu al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim...*, no. hadits 1526.

<sup>157</sup> K. Reivich and A. Shatte, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable obstacles...*, hal. 236.

<sup>158</sup> Muhammad Husain Haekal, *Abu Bakr As-Siddiq Sebuah Biografi dan Studi Analisis tentang Permulaaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi...*, hal. 189.

<sup>159</sup> Muḥammad Ḥusain Ḥaekal, *Ḥayat Muḥammad...*, hal. 84. Lihat juga: Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad...*, hal. hal. 145.

Kepribadian resiliensi yang dimiliki oleh para sahabat Nabi juga didukung oleh adanya faktor regulasi emosi atau *emotion regulation* yaitu kemampuan yang dimiliki para sahabat Nabi Muhammad SAW sebagai resilen tangguh yang tetap tenang meskipun berada dalam kondisi yang sangat sulit. Faktor yang satu ini sepertinya berpijak pada satu keyakinan bahwa dalam kondisi sesulit apa pun, bagi seorang yang beriman kepada Allah dan kehidupan akhirat merupakan kebaikan juga yang diperolehnya. Konsepsi ini merujuk pada satu hadits berikut di bawah ini:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.<sup>160</sup>

*Alangkah indahnya seorang mukmin, karena semua urusannya adalah baik, dan itu tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali seorang mukmin, yaitu jika ia memperoleh suatu kebaikan, maka dia syukuri dan baik untuknya. Namun jika dia menghadapi kesulitan, maka ia bersabar dan itu juga menjadi baik baginya. (HR. Muslim)*

Hadits di atas menyebutkan dua bentuk kebaikan yang sangat berharga yang diperoleh orang-orang yang beriman yaitu syukur dan sabar. Keduanya saling menyempurnakan bagi orang-orang beriman, sehingga rasa syukur atas nikmat yang diberikan belum sempurna tanpa adanya sabar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan di dunia ini. Bukankah setiap hamba-Nya akan selalu diuji oleh Allah SWT.<sup>161</sup>

Meskipun ujian atau cobaan pasti ada bagi setiap orang beriman, namun demikian orang-orang beriman yakin betul bahwa pertolongan Allah SWT akan datang untuk menyelesaikan ujian dan cobaan sesulit apa pun. Keyakinan seperti inilah yang menjadi faktor resiliensi yang berikutnya yaitu faktor optimisme yakni keyakinan yang ada dalam diri para sahabat Nabi Muhammad SAW sebagai resilen bahwa dirinya mampu menghadapi dan mengatasi kesulitan yang menekannya yang disertai dengan keyakinan adanya pertolongan Allah SWT sehingga menggapai masa depan yang lebih cerah di dunia dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat nanti.<sup>162</sup>

<sup>160</sup> Muslim Ibnu al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim...*, no. hadits 2999.

<sup>161</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Sabar & Syukur Menguak Rahasia di Balik Keutamaan Sabar dan Syukur...*, hal. 181.

<sup>162</sup> Afifah Restu Aulia, “Faktor-faktor Resiliensi dalam Perspektif Hadits: Studi Literatur,” dalam *Jurnal Al-Qalb...*, hal. 297. Lihat juga: E. Y. Wahidah, “Resiliensi Perspektif Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Islam Nusantara...*, hal. 107.

Demikianlah pembahasan mengenai pribadi yang resilien para sahabat Nabi Muhammad SAW. Adapun kesimpulannya adalah bahwa kepribadian resiliensi yang dimiliki oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW disebabkan beberapa faktor yang mendukungnya selain kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi berbagai macam kesulitan. Di antara faktor-faktor tersebut yaitu, *Pertama*, dorongan atau motivasi dari Nabi Muhammad SAW dalam bimbingannya yang berdasarkan pada Al-Qur`an dan Sunnah. Kedua, faktor regulasi emosi atau *emotion regulation* yaitu tetap tenang meskipun berada dalam kondisi yang sangat sulit. *Ketiga*, faktor optimisme atau keyakinan bahwa Allah SWT akan memberikan pertolongan dalam mengatasi berbagai macam kesulitan yang dihadapi setiap hamba-Nya.

---



## BAB V

### PENDEKATAN KONSELING EKLEKTIK QURANI DALAM BIDANG PENDIDIKAN

#### A. Term-term Terkait Konseling dalam Al-Qur`an

Berangkat dari bab sebelumnya terkait dengan konseling eklektik, maka penulis perlu melihat adanya beberapa term mengenai hal tersebut dalam Al-Qur'an. Beberapa term terkait konseling dalam Al-Qur`an dalam pembahasan ini merujuk pada konsep bimbingan dan konseling yang meliputi beberapa pendekatan konseling yaitu pendekatan direktif, pendekatan nondirektif, dan pendekatan eklektik.<sup>1</sup> Pembahasan sub bab term terkait konseling dalam Al-Qur`an ini meliputi konseling dalam pengertian *al-naṣīḥah*; konseling dalam pengertian *al-tauṣīyah*; konseling dalam pengertian *al-irshad*; dan konseling dalam pengertian *al-mau'izah*. Berikut di bawah ini penjelasannya masing-masing.

##### 1. Konseling dalam Pengertian *al-Naṣīḥah* (النصيحة)

Kata *al-naṣīḥah* (النصيحة) sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi nasihat yang artinya ajaran atau pelajaran baik.<sup>2</sup> Kata *al-naṣīḥah*

---

<sup>1</sup> Shertzer & Stone, *Fundamentals of Counseling*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1980, hal. 17. Lihat juga: Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 67.

<sup>2</sup> Dalam bahasa Indonesia kata *al-naṣīḥah* (النصيحة) dibakukan menjadi nasihat yang berarti anjuran yang baik, pelajaran baik, ajaran kebaikan, petunjuk, teguran atau peringatan.



(التَّصِيْحَةُ) ini secara eksplisit tidak disebutkan di dalam Al-Qur`an. Namun secara implisit kata *al-naṣīḥah* (التَّصِيْحَةُ) ini muncul dalam bentuk-bentuk lain di dalam Al-Qur`an seperti kata *al-nuṣṣu* (النُّصْحُ) dalam Surah Hūd/11: 34 atau dalam bentuk kata kerja (*fi`il*) dengan derivasinya yang disebutkan sebanyak 12 kali yaitu enam kali dalam Surah al-A`rāf/7: 21, 62, 67, 68, 79, dan 93; satu kali dalam Surah al-Taubah/9: 91; dua kali dalam Surah Hūd/11: 34; satu kali Surah Yūsuf/12: 11; dan dua kali dalam Surah al-Qaṣaṣ/28: 12 dan 20.<sup>3</sup>

Dalam *Mu`jam Mufradāt Alfāz Al-Qur`ān* kata *al-naṣīḥah* (التَّصِيْحَةُ) berarti sikap dan ucapan yang mengandung nilai kebaikan bagi orang yang menerimanya.<sup>4</sup> Sedangkan dalam *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, kata *al-naṣīḥah* (التَّصِيْحَةُ) dalam bahasa Arab berasal dari kata kerja *naṣaḥah* (نَصَحَ) yang artinya memberi nasihat. Kata *al-naṣīḥah* (التَّصِيْحَةُ) sinonim dengan kata *khalāṣa* (خَلَّصَ) yang berarti murni atau bersih dari segala kotoran dan juga bersinonim dengan kata *khāṭa* (خَاطَأَ) yang artinya menjahit.<sup>5</sup>

Menjadikan kata *al-naṣīḥah* (التَّصِيْحَةُ) sebagai term terkait konseling dalam Al-Qur`an alasannya adalah bahwa kata *al-naṣīḥah* (التَّصِيْحَةُ) tersebut relevan dengan salah satu dari pengertian konseling yakni suatu upaya untuk memberikan nasihat. Contoh kasus yang dapat digunakan dengan kata *al-naṣīḥah* (التَّصِيْحَةُ) sebagai term terkait konseling dalam Al-Qur`an yaitu kasus orang yang mengalami disorientasi atau individu yang kehilangan arah tujuan hidupnya sehingga mengalami kebimbangan. Salah satu ayat yang relevan dengan konteks ini adalah seperti dalam Surah Hūd/11: 34 yang menceritakan kisah Nabi Nuh AS yang memberikan nasihat kepada kaumnya. Berikut di bawah ini ayat yang dimaksud.

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Lihat: Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan), "Nasihat," dalam <https://kbbi.web.id/nasihat>. Diakses pada 3 Januari 2022.

<sup>3</sup> Muḥammad Fūad `Abd al-Bāqī, *Al-Mu`jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur`ān Al-Karīm*, Qāhīrah: Dār al-Hadīth, 1422 H/ 2001 M, hal. 796.

<sup>4</sup> Al-Raghīb Al-Aṣfahānī, *Mu`jam Mufradāt Alfāz Al-Qur`ān*, Beirūt: Dār al-Fikr, t.t., hal. 549.

<sup>5</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: t.p., 1984, hal. 1522.

*Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan". (Hūd/11: 34)*

Ayat di atas menyebutkan kata *anṣahu* (أَنْصَحُ) dan kata *al-nuṣhu* (النُّصْحُ). Menurut M. Quraish Shihab bahwa kedua kata tersebut adalah ucapan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang untuk kebaikan dan kemaslahan orang lain yang kepadanya ucapan atau perbuatan tersebut ditujukan. Kedua kata tersebut juga biasanya digunakan untuk ucapan yang bermanfaat yang mempunyai tujuan agar menghindarkan seseorang yang diberikan nasihat dari keburukan atau bencana. Kata *al-nuṣhu* (النُّصْحُ) ini pada awalnya memiliki arti sesuatu yang murni atau tidak tercampur dengan sesuatu yang lain, sehingga kata tersebut bisa mengandung makna ikhlas. Sehingga wajar apabila nasihat seharusnya disampaikan dengan ikhlas tanpa pamrih yang bertujuan untuk kebaikan orang yang diberikan nasihat.<sup>6</sup>

Penafsiran Shihab terhadap Surah Hūd/11: 34 di atas yang terkait dengan kata *al-naṣīḥah* (النَّصِيحَةُ) yang muncul dalam bentuk kata kata *anṣahu* (أَنْصَحُ) dan kata *al-nuṣhu* (النُّصْحُ) mengungkap kata *al-naṣīḥah* (النَّصِيحَةُ) sebagai term terkait konseling dalam Al-Qur`an dengan alasan bahwa kata *al-naṣīḥah* (النَّصِيحَةُ) tersebut relevan dengan salah satu dari pengertian konseling yakni suatu upaya untuk memberikan nasihat, memberikan motivasi atau dorongan, memberi informasi, dan menganalisa secara psikologis sebagai hubungan antara seseorang (konselor) dengan orang lain (klien). Proses konseling ini berupaya untuk memahami orang lain (klien), mendengarkan masalahnya dengan baik dan dapat menyelesaikan masalahnya secara efektif.<sup>7</sup>

Nasihat dalam pengertian sebagai salah satu teknik bimbingan yang dapat diberikan oleh konselor (pembimbing) mempunyai beberapa kriteria yang harus diperhatikan yaitu, *Pertama*, nasihat diberikan berdasarkan masalah yang dihadapi oleh klien atau para peserta didik. *Kedua*, memberikan nasihat diawali dengan menghimpun data-data yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi klien atau para peserta didik. *Ketiga*, nasihat yang diberikan sifatnya alternatif, bisa berhasil atau gagal. *Keempat*, klien atau para peserta didik yang menghadapi masalah dengan

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 2, Bandung : Mizan, 1992, hal. 310.

<sup>7</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 17.

nasihat mau dan mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang diambilnya.<sup>8</sup>

Adapun contoh ayat yang terkait dengan konseling dalam pengertian *al-naṣīḥah* (النَّصِيحَةُ) yaitu seperti dalam Surah al-A`rāf/7: 79 sebagai berikut di bawah ini:

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَاقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولًا مِّن رَّبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّصِيحِينَ ﴿٧٩﴾

*Maka Nabi Saleh AS meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat". (al-A`rāf/7: 79)*

Ayat di atas sangat jelas menyebutkan nasihat atau bimbingan yang terjadi antara Nabi Saleh AS dengan umatnya yaitu kaum Samud. Dalam konteks pembahasan konseling dalam pengertian *al-naṣīḥah*, (النَّصِيحَةُ) atau nasihat, maka Nabi Saleh AS sebagai Rasul atau utusan Allah SWT yang berfungsi sebagai konselor efektif, sedangkan umatnya yakni kaum Tsamud sebagai konseli atau klien yang mendapatkan bimbingan atau nasihat dari Nabi Saleh AS.<sup>9</sup>

Beberapa bimbingan atau nasihat Nabi Saleh AS kepada kaum Tsamud yang disebutkan sebelum ayat di atas di antaranya adalah:

- a. Bimbingan atau nasihat untuk menyembah Allah SWT sebagaimana yang terdapat dalam ayat ke-73 dari Surah al-A`rāf.
- b. Bimbingan atau asihat untuk menjaga dan memelihara seekor unta betina yang menjadi mukjizat Nabi Saleh AS; membiarkan unta itu mencari makannya sendiri; dan tidak mengganggu atau bahkan menyakiti unta tersebut sebagaimana yang terdapat dalam ayat ke-73 dari Surah al-A`rāf.
- c. Bimbingan atau nasihat untuk mengingat dan bersyukur atas segala nikmat Allah SWT sebagaimana dalam ayat ke-74 dari Surah al-A`rāf.
- d. Bimbingan atau nasihat agar tidak membuat kerusakan di muka bumi sebagaimana dalam ayat ke-74 dari Surah al-A`rāf.

---

<sup>8</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Refika Aditama, 2012, hal. 23.

<sup>9</sup> Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur`ani Jilid I*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017, hal. 163.

- e. Bimbingan atau nasihat untuk tidak berlaku sombong sebagaimana dalam ayat ke-75 dari Surah al-A`raf.<sup>10</sup>

Setelah beberapa bimbingan dan nasihat yang diberikan oleh Nabi Saleh AS kepada kaum Tsamud sebagaimana yang disebutkan di atas, maka ayat ke-79 dari Surah al-A`raf tersebut mempertegas kembali nasihat tersebut dalam perkataan Nabi Saleh AS yakni, “ وَنَصَحْتُ لَكُمْ (...*dan aku telah memberi nasihat kepadamu...*). Perkataan ini diungkapkan oleh Nabi Saleh AS karena rasa pertanggungjawabannya sebagai Rasul untuk menyampaikan amanat dari Allah SWT, meskipun kaum Tsamud tidak menjalankan nasihat atau bimbingan yang diberikan oleh Nabi Saleh AS tersebut.<sup>11</sup>

Dari penafsiran ayat di atas, maka dapat dikemukakan bahwa nasihat atau bimbingan yang dilakukan oleh Nabi Saleh AS kepada umatnya termasuk ke dalam kegiatan konseling dalam perspektif Al-Qur`an. Sehingga dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa konseling dalam pengertian *al-naṣiḥah* menyatakan bahwa kata *al-naṣiḥah* (النَّصِيحَةُ) memungkinkan sekali untuk dikatakan sebagai term terkait konseling dalam Al-Qur`an, karena kata *al-naṣiḥah* (النَّصِيحَةُ) tersebut relevan dengan salah satu dari pengertian konseling yakni suatu upaya untuk memberikan nasihat, memberikan motivasi atau dorongan, memberi informasi, dan menganalisa secara psikologis sebagai hubungan antara seseorang (konselor) dengan orang lain (klien).

## 2. Konseling dalam Pengertian *al-Tauṣiyyah* (التَّوْصِيَةُ)

Kata *al-tauṣiyyah* (التَّوْصِيَةُ) sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia yang artinya pesan.<sup>12</sup> Secara eksplisit kata *al-tauṣiyyah* (التَّوْصِيَةُ) ini tidak disebutkan di dalam Al-Qur`an. Namun secara implisit kata tersebut muncul dalam bentuk-bentuk lain dengan derivasinya sebanyak 32 kali yaitu empat kali dalam Surah al-Baqarah/2: 132, 180, 182, 240; sembilan kali dalam Surah al-Nisā`/4, yaitu tiga kali di ayat 11, lima kali di ayat 12,

<sup>10</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Fokusmedia, 2010, hal. 159-160. Lihat juga: Ibnu Kathīr, *Qaṣaṣ Al-Anbiyā`*, Mesir: Dārussalām, 1422 H/ 2002 M, hal. 198.

<sup>11</sup> Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Azīm Jilid 3*, Beirut: Dār al-Fikr, 1412 H/ 1992 M, Jilid 3, hal. 280.

<sup>12</sup> Kata tausiah sebagai kata benda atau memiliki arti dalam kelas nomina yang dapat menyatakan sebagai nama tempat, kata benda, nama dari seseorang, segala sesuatu benda, atau semua yang dibendakan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan), “Tausiah,” dalam <https://kbbi.web.id/tausiah>. Diakses pada 3 Januari 2022.

dan satu kali di ayat 131; satu kali dalam Surah al-Māidah/5: 106; empat kali dalam Surah al-An`ām/6: 144, 151, 152, 153; satu kali dalam Surah Maryam/19: 31; satu kali dalam Surah al-`Ankabūt/29: 8; satu kali dalam Surah Luqmān/31: 14; satu kali dalam Surah Yāsīn/36: 50; dua kali dalam Surah al-Shurā/42 yakni pada ayat yang sama yaitu di ayat ke-13; satu kali dalam Surah al-Aḥqāf/46: 15; satu kali dalam Surah al-Dhariyāt/51: 53; dua kali dalam Surah al-Balad/90: 17; dan dua kali dalam Surah al-`Aṣr/103: 3.<sup>13</sup>

Dalam *Mu`jam Mufradāt Alfāz Al-Qur`ān*, kata *al-tauṣiyyah* (التَّوْصِيَةُ) diistilahkan sebagai pesan-pesan yang diberikan kepada orang lain untuk dilaksanakan dengan diiringi *mau`izah* (مَوْعِظَةٌ) yaitu nasihat.<sup>14</sup> Secara etimologis kata *al-tauṣiyyah* (التَّوْصِيَةُ) dalam Bahasa Arab berasal dari kata *waṣā* (وَصَّى) yang artinya wasiat, pesan, atau perintah.<sup>15</sup> Contoh kasus yang sesuai dalam menggunakan kata *al-tauṣiyyah* (التَّوْصِيَةُ) dalam bimbingan dan konseling perspektif Al-Qur`an ini adalah seperti untuk individu yang perlu mendapatkan bimbingan guna mencapai tujuan dan harapan yang positif dalam kehidupannya misalnya peserta didik yang menapaki jenjang karir dalam proses menempuh pendidikannya.

Salah satu contoh ayat yang relevan dengan konseling dalam pengertian *al-tauṣiyyah* (التَّوْصِيَةُ) yang muncul dalam bentuk kata *waṣā* (وَصَّى) yang artinya wasiat, pesan, atau perintah adalah seperti dalam Surah al-Baqarah/2: 132 sebagai berikut:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ ۚ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ ۚ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

*Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (al-Baqarah/2: 132)*

Ayat di atas menjelaskan wasiat atau pesan yang diberikan oleh Nabi Ibrahim AS kepada anak-anaknya agar menjadi seorang muslim sejati sampai akhir hayat. Kata *al-tauṣiyyah* (التَّوْصِيَةُ) yang muncul dalam ayat di atas adalah dalam bentuk kata *waṣā* (وَصَّى) yang artinya *telah mewasiatkan*. Kata *waṣā* (وَصَّى) ini, menurut Shihab adalah memberikan

<sup>13</sup> Muḥammad Fūad `Abd al-Bāqi, *Al-Mu`jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur`ān Al- Karīm...*, hal. 842.

<sup>14</sup> Al-Raghīb Al-Aṣfahānī, *Mu`jam Mufradāt Alfāz Al-Qur`ān...*, hal. 598.

<sup>15</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al- Muanwwir Arab-Indonesia Terlengkap...*, hal. 1669.

wasiat yaitu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau pihak lain secara tulus mengenai kebaikan.<sup>16</sup>

Penafsiran ini menjadikan kata *al-tauṣiyyah* (التَّوْصِيَّةُ) bisa dikatakan merupakan pesan kebaikan dan kebenaran yang dapat berupa pesan kesabaran, pesan untuk bersyukur, atau pesan untuk melakukan amal saleh kepada seseorang yang bersifat informal dan biasanya dilakukan dalam batasan komunikasi interpersonal. Dari pengertian ini, maka *al-tauṣiyyah* (التَّوْصِيَّةُ) bukan sebatas diartikan sebagai orasi, pidato, khutbah, atau hanya ceramah keagamaan. Lebih dari itu, apabila *al-tauṣiyyah* (التَّوْصِيَّةُ) berpijak dari artinya sebagai wasiat atau pesan, maka *al-tauṣiyyah* (التَّوْصِيَّةُ) dalam konteks bimbingan dan konseling bisa dikatakan sebagai pendekatan direktif atau nondirektif, bahkan bisa juga menjadi suatu pendekatan yang eklektik.<sup>17</sup>

Menjadikan kata *al-tauṣiyyah* (التَّوْصِيَّةُ) sebagai term terkait konseling dalam Al-Qur`an alasannya adalah bahwa kata *al-tauṣiyyah* (التَّوْصِيَّةُ) yang artinya pesan-pesan yang diberikan kepada orang lain untuk dilaksanakan dengan diiringi *mau`izah* (مَوْعِظَةٌ) yaitu nasihat tersebut bersesuaian dengan konseling eklektik yang menjadi model mendengar, memahami, dan dialog dan terkait erat dengan tujuan komunikasi interpersonal. Beberapa tujuan konseling eklektik yang sesuai dengan tujuan komunikasi interpersonal dalam kegiatan *al-tauṣiyyah* (التَّوْصِيَّةُ) di antaranya yaitu, *Pertama*, dapat menemukan jawaban atau solusi dari satu permasalahan yang sedang dihadapi. *Kedua*, dapat membentuk hubungan atau relasi yang bermakna antara konselor dan klien sehingga mampu menjaga hubungan tersebut secara harmonis. *Ketiga*, dapat merubah sikap atau perilaku menjadi lebih baik misalnya lebih meningkatkan kebaikan atau keimanan. *Keempat*, dapat membantu seseorang yang sedang mengalami kesulitan seperti sedang terkena musibah.<sup>18</sup>

Sedangkan teknik yang digunakan oleh konselor dalam proses kegiatan memberikan *al-tauṣiyyah* (التَّوْصِيَّةُ) atau pesan dalam konteks bimbingan dan konseling harus memperhatikan berbagai keterampilan interpersonal yaitu, *Pertama*, konselor selain sebagai komunikator yang efektif, juga harus menjadi komunikan yang aktif mendengar konseli

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 1..., hal. 395.

<sup>17</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik...*, hal. 68.

<sup>18</sup> Deddy Mulyana & Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi antar budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, 189. Lihat juga: Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 245.

(klien). *Kedua*, konselor harus memberikan dukungan atau *supporting* kepada konseli (klien) yang disertai dengan kemampuan untuk berempati.<sup>19</sup>

Dengan merujuk pada keterkaitannya arti kata *al-tauṣiyyah* (التَوْصِيَّةُ) sebagai pesan dengan konseling eklektik yang menjadi model mendengar, memahami, dan dialog, serta tidak dapat dipisahkannya kegiatan *al-tauṣiyyah* (التَوْصِيَّةُ) dengan tujuan komunikasi interpersonal sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka term *al-tauṣiyyah* (التَوْصِيَّةُ) dalam pembahasan ini memberikan satu contoh ayat Al-Qur`an yang memperkuat rumusan konseling dalam pengertian *al-tauṣiyyah*. Ayat Al-Qur`an yang dimaksud tersebut adalah dalam Surah al-`Aṣr/103: 1-3, berikut di bawah ini:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.* (al-`Aṣr/103: 1-3)

Sebab turunnya Surah al-`Aṣr/103: 1-3 di atas, ada yang mengatakan bahwa sebabnya karena telah menjadi kebiasaan orang-orang Arab di masa Jahiliyah, mereka sering kali mengutuk waktu di saat mereka sedang berbincang-bincang di waktu sore hari. Salah satu contoh ucapan mereka yang mengutuk waktu tersebut yaitu dengan mengatakan “waktu sial” bila mereka mengalami kegagalan atau kerugian dalam berusaha atau berdagang. Oleh karena itu Allah SWT menurunkan Surah al-`Aṣr/103: 1-3 ini sebagai jawaban kepada mereka untuk tidak mencela waktu, karena waktu merupakan modal utama dalam menjalani kehidupan menuju keberhasilan.<sup>20</sup>

Kata *al-tauṣiyyah* (التَوْصِيَّةُ) disebutkan dalam Surah al-`Aṣr di atas pada ayat ke-3 yang berbunyi: “...وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ...”, yang artinya: “...*dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.*” Menurut Muḥammad Ibnu Jarīr Al-Ṭabari, maksud ayat tersebut adalah orang-orang yang beriman saling memberikan nasihat dalam kebenaran dan kesabaran seperti mereka saling

<sup>19</sup> Geral Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Terjemahan E. Koswara), Bandung : PT. Refika Aditama, 2006, hal. 107.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an Volume 15...*, hal. 584-685.

memberikan nasihat untuk mengerjakan amalan saleh; saling menasihati dalam ketaatan kepada Allah SWT; dan saling menasihati dalam hal kesabaran ketika menjalani ketaatan kepada Allah tersebut atau sabar di saat tertimpah musibah.<sup>21</sup>

Berdasarkan pada analisis paragraf sebelumnya, pembahasan mengenai konseling dalam pengertian *al-tauṣiyyah* (التَوْصِيَّةُ) dapat dikemukakan dengan tegas bahwa nasihat kebaikan dan kebenaran yang disampaikan di antara orang-orang beriman agar selalu mentaati Allah dan sabar dalam menjalani ketaatan tersebut serta sabar dalam menghadapi kesulitan merupakan bagian dari kegiatan bimbingan dan konseling pendidikan dalam perspektif Al-Qur`an.<sup>22</sup>

Kesimpulan yang dapat disebutkan yaitu bahwa konseling dalam pengertian *al-tauṣiyyah* menyatakan bahwa kata *al-tauṣiyyah* (التَوْصِيَّةُ) memungkinkan sekali untuk dikatakan sebagai term terkait konseling dalam Al-Qur`an, karena kata *al-tauṣiyyah* (التَوْصِيَّةُ) tersebut relevan dengan konseling eklektik yang menjadi model mendengar, memahami, dan dialog, serta tidak dapat dipisahkannya kegiatan *al-tauṣiyyah* (التَوْصِيَّةُ) dengan tujuan komunikasi interpersonal.

### 3. Konseling dalam Pengertian *al-Irshād* (الْإِرْشَادُ)

Kata *al-irshād* (الْإِرْشَادُ) di dalam Al-Qur`an tidak disebutkan secara eksplisit, akan tetapi secara implisit disebutkan dengan berbagai macam bentuk misalnya dalam bentuk kata *al-rushd* (الرُّشْدُ) seperti dalam Surah al-Baqarah/2: 256. Kata *al-irshād* (الْإِرْشَادُ) secara implisit dengan berbagai macam bentuk yang muncul dalam Al-Qur`an disebutkan sebanyak 18 kali, yaitu empat kali dalam Surah al-Kahf/18: 10, 17, 24, 66; empat kali dalam Surah al-Jin/72: 2, 10, 14, 21; dua kali dalam Surah al-Baqarah/2: 186, 256; dua kali dalam Surah Hūd/11: 87, 97; dua kali dalam Surah Gāfir/40: 29, 38; satu kali dalam Surah al-Nisā`/4: 6; satu kali dalam Surah al-A`rāf/7: 146; satu kali dalam Surah al-Anbiyā`/21: 51; dan satu kali dalam Surah al-Hujurāt/49: 7.<sup>23</sup>

Dalam *Mu`jam Mufradāt Alfāz Al-Qur`ān*, kata *al-irshād* (الْإِرْشَادُ) ini biasanya digunakan sebagai petunjuk lawannya sesat atau menyimpang.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Muḥammad Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī*, Al-Qohirah: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1340 H, hal. 920.

<sup>22</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015, hal. 53.

<sup>23</sup> Muḥammad Fūad `Abd al-Bāqi, *Al-Mu`jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur`ān Al- Karīm...*, hal. 393-394.

<sup>24</sup> Al-Raghīb Al-Aṣfahānī, *Mu`jam Mufradāt Alfāz Al-Qur`ān...*, hal. 221.



Dalam bahasa Arab kata *al-irshād* (الإرشاد) yang artinya petunjuk diambil dari akar kata (رشد) yang berarti memberi nasihat atau memberi petunjuk.<sup>25</sup>

Menjadikan kata kata *al-irshād* (الإرشاد) sebagai term terkait konseling dalam Al-Qur`an berdasarkan pada pendapat Ahmad Muhammad Diponegoro yang menyatakan bahwa apabila merujuk pada arti konseling secara umum sebagai nasihat, anjuran, atau pembicaraan, maka konsepsi Islam tentang yaitu secara bahasa konseling disebut dengan istilah *al-irshād* (الإرشاد) dalam bahasa Arab yang artinya petunjuk. Selain istilah *al-irshād* (الإرشاد) juga ada kata *al-istisharah* sebagai sinonimnya dalam bahasa Arab yang artinya konsultasi atau meminta nasihat. Sedangkan bimbingan dalam bahasa Arabnya adalah *al-tanjīh*.<sup>26</sup>

Alasan lain menjadikan kata *al-irshād* (الإرشاد) sebagai term terkait konseling dalam Al-Qur`an adalah merujuk pada apa yang didefinisikan oleh Aziz Salleh mengenai konseling Islami. Menurutnya bahwa konseling Islami adalah konseling yang berarti suatu aktivitas memberikan bimbingan atau petunjuk mengenai pedoman hidup bagi seseorang agar mampu mengembangkan potensi dasar yang dimilikinya seperti potensi berfikir dan potensi keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT yang sesuai dengan Al-Qur`an dan Sunnah.<sup>27</sup> Alasan berikutnya juga merujuk pendapat Hamdani Bakran yang mendefinisikan konseling Islami sebagai suatu kegiatan bimbingan dan pengajaran untuk memberikan berbagai macam pelajaran atau petunjuk penting dan pedoman hidup kepada seseorang sehingga memiliki kemampuan untuk berfikir dan beriman secara baik, benar, dan mandiri sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur`an dan Sunnah Nabi.<sup>28</sup>

Berdasarkan dari beberapa alasan di atas, maka kata *al-irshād* (الإرشاد) yang artinya petunjuk, dan kata *al-irshād* (الإرشاد) tersebut biasanya digunakan sebagai petunjuk lawannya sesat atau menyimpang memungkinkan untuk dikatakan sebagai term terkait konseling dalam Al-Qur`an. Contoh kasusnya adalah untuk individu yang memerlukan penguatan di dalam mengambil keputusan atas berbagai masalah yang dihadapinya. Kesimpulan ini didukung oleh ayat-ayat yang menyebutkan kata *al-irshād* (الإرشاد) dan derivasinya di dalam Al-Qur`an. Salah satu

<sup>25</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al- Muanwwir Arab-Indonesia Terlengkap...*, hal. 535.

<sup>26</sup> Ahmad Muhammad Diponegoro, *Konseling Islami Panduan Lengkap Menjadi Muslim yang Bahagia*, Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta, 2011, hal. 2.

<sup>27</sup> Aziz Salleh, *Asas Kaunseling Islam*, Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributor Sdn. Bhd, 1993, hal 98.

<sup>28</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam.....*, hal.

contoh ayat Al-Qur`an yang dimaksud adalah seperti dalam Surah al-Baqarah/2: 186, yaitu:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ  
يُرْشَدُونَ ﴿١٨٦﴾

*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam petunjuk. (al-Baqarah/2: 186)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu dan juga Dia Maha Mendengar segala ucapan manusia termasuk semua doa yang dipanjatkan kepada-Nya. Allah SWT juga menjelaskan dalam ayat ini bahwa Dia akan mengabulkan segala permohonan doa yang dipanjatkan oleh orang-orang beriman selama doa tersebut tidak menimbulkan dosa; tidak untuk bertujuan memutuskan tali silaturahmi; tidak memintanya untuk segera dikabulkan; bukan untuk menganiaya orang lain; dan bukan untuk melakukan maksiat kepada Allah SWT. Juga doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT hendaknya dilakukan dengan khusyu`, sungguh-sungguh, dan dengan sepenuh hati.<sup>29</sup>

Sebab turunnya ayat di atas adalah bahwa suatu hari seorang Arab Badui mendatangi Nabi Muhammad SAW untuk berkonsultasi meminta petunjuk atau bimbingan suatu masalah teologis. Pertanyaan teologis yang diajukan orang Arab Badui kepada Nabi tersebut yaitu apakah posisi Tuhan berdekatan dari kita sehingga cukup dengan berbisik memohon sesuatu kepada-Nya, atau justru sebaliknya Tuhan jauh keberadaannya dari kita, sehingga kita harus berteriak kencang memohon dan memanggil-Nya. Kemudian ayat di atas turun menjawab pertanyaan tersebut dengan menyatakan bahwa *...apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat.*<sup>30</sup> Ada juga yang mengatakan bahwa sebab turunnya ayat tersebut di atas adalah bahwa pada saat perang Khaibar, Nabi Muhammad SAW mendengar umatnya berdoa dengan suara yang tinggi. Kemudian Nabi memberikan petunjuk kepada mereka agar merendahkan suara pada saat berdoa

<sup>29</sup> Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur`ān Al-Karīm wa Tafsīruhu Al-Qur`an dan Tafsirnya Jilid 1*, Semarang: PT. Citra Effhar, 1993, hal. 312-313.

<sup>30</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunya Ayat Al-Qur`an* (Terjemahan Tim Abdul Hayyie), Depok: Gema Insani, 2009, hal. 68.

tersebut, karena pada saat berdoa itu mereka sedang memohon kepada Allah SWT Yang Maha Mendengar dan Yang Maha Dekat bukan kepada yang tuli dan jauh dari mereka.<sup>31</sup>

Dari sebab turunnya ayat di atas sangat jelas sekali terjadinya proses bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dengan seseorang yang berasal dari Arab Badui. Nabi Muhammad SAW sebagai konselor efektif yang menjawab permasalahan teologis orang Arab Badui melalui penjelasan wahyu dari Allah SWT. Tujuan dari konseling ini adalah agar orang Arab Badui mendapatkan petunjuk yang benar mengenai keberadaan Allah SWT di saat memohon doa kepada-Nya. Tujuan dari proses konseling tersebut disebutkan secara tersurat dalam kata *يُرْشِدُونَ* yang artinya *agar mereka selalu berada dalam petunjuk*.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *al-irshad* (الرِّشَادُ) dalam bentuk *يُرْشِدُونَ* yang artinya *agar mereka selalu berada dalam petunjuk* dalam ayat tersebut di atas membuktikan bahwa kata *al-irshād* (الرِّشَادُ) tersebut memungkinkan sekali sebagai term konseling dalam perspektif Al-Qur`an. Dari sini juga dapat dipahami bahwa ada beberapa tahapan yang harus dilalui individu agar mendapatkan solusi atas masalah yang dihadapinya yaitu tahap mendekat kepada Allah SWT atau takarub. Kemudian setelah bertakarub tahap berikutnya adalah berdoa kepada Allah SWT. Dan selanjutnya setelah kedua tahap ini dilakukan, kemudian tahap keyakinan atau iman yang kuat terhadap pertolongan Allah SWT yang akan diperoleh.

#### 4. Konseling dalam Pengertian *al-Maw'izah* (المَوْعِظَةُ)

Kata *al-maw'izah* (المَوْعِظَةُ) secara etimologis dalam bahasa Arab berakar kata *wa`aza* (وَعَّظَ) yang artinya menasihati.<sup>32</sup> Secara terminologis kata *al-maw'izah* (المَوْعِظَةُ) memiliki beberapa arti yaitu, *Pertama*, mengingatkan dengan cara yang baik dan lembut sehingga meresap ke dalam hati. *Kedua*, larangan yang dibarengi dengan ancaman atau menakut-nakuti agar tidak melakukan sesuatu yang dilarang tersebut. *Ketiga*, sebuah pencegahan yang dibarengi dengan menakut-nakuti.<sup>33</sup> Pengertian lain dari kata *al-maw'izah* (المَوْعِظَةُ) yaitu memberikan nasihat atau memberikan peringatan kepada seseorang dengan bahasa yang baik

<sup>31</sup> Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur`ān Al-Karīm wa Tafsīruhu Al-Qur`an dan Tafsirnya Jilid 1...*, hal. 313.

<sup>32</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al- Muanwwir Arab-Indonesia Terlengkap...*, hal. 1675.

<sup>33</sup> Al-Raghib Al-Aṣfahānī, *Mu`jam Mufradāt Alfāz Al-Qur`ān...*, hal. 600.

dan lembut agar dapat menggugah hatinya untuk menerima nasihat atau peringatan yang dimaksud.<sup>34</sup>

Dari pengertian kata *al-maw'izah* (الموعظة) di atas, maka dapat disebutkan secara sederhana bahwa *al-maw'izah* (الموعظة) merupakan ungkapan atau perkataan yang mengandung unsur bimbingan, pengajaran, pendidikan dengan beragam isi seperti kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif atau wasiat. Tujuan dari *al-maw'izah* (الموعظة) yang dilakukan ini adalah untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Contoh kasusnya diberikan dalam rangka bimbingan umum bagi individu yang mencari solusi terbaik dalam dinamika masalah yang dihadapinya.

Di dalam Al-Qur'an kata *al-maw'izah* (الموعظة) dan derivasinya disebutkan sebanyak 9 kali, yaitu dua kali dalam Surah al-Baqarah/2: 66 dan 275; satu kali dalam Surah Ali Imrān/3: 138; satu kali dalam Surah al-Māidah/5: 46; satu kali dalam Surah al- al-A`raf/7: 145; satu kali dalam Surah Yūnus/10: 57; satu kali dalam Surah Hūd/11: 120; satu kali dalam Surah al-Nahl/16: 125; dan satu kali dalam Surah Nūr/24: 34.<sup>35</sup>

Menjadikan kata kata *al-maw'izah* (الموعظة) sebagai term terkait konseling dalam Al-Qur'an, apabila merujuk pada pengertian *al-maw'izah* (الموعظة) sebagai upaya memberikan nasihat kepada seseorang dengan cara yang baik,<sup>36</sup> maka kata *al-maw'izah* (الموعظة) sangat relevan dengan proses yang terjadi dalam bimbingan dan konseling. Dan apabila merujuk pada tujuan dari kegiatan *al-maw'izah* (الموعظة) yaitu agar nasihat yang diberikan dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehingga mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat, maka tujuan *al-maw'izah* (الموعظة) tersebut sangat sesuai dengan tujuan konseling Islam sebagaimana yang disebutkan oleh Abdul Basit. Tujuan umum konseling Islam yang dimaksud yakni membantu klien agar mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang potensi dirinya sehingga mampu mengambil keputusan untuk melakukan segala perbuatan yang baik, benar, dan bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan akhirat nanti.<sup>37</sup> Sedangkan tujuan khususnya yaitu:

- a. Agar klien memiliki kesadaran hakikat dirinya sebagai hamba Allah SWT.

---

<sup>34</sup> Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980, hal. 34.

<sup>35</sup> Hasil dari penuluruhan di aplikasi Al-Qur'an Android versi PC My Quran Indonesia, diakses pada 5 Januari 2022.

<sup>36</sup> Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan...*, hal. 34.

<sup>37</sup> Abdul Basit, *Konseling Islam*, Depok: Kencana, 2017, hal. 11.

- b. Agar klien memiliki kesadaran mengenai fungsinya sebagai *khalifah* (wakil Allah) di bumi ini.
- c. Agar klien senantiasa memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengerjakan segala ajaran agama Islam secara ikhlas dan istiqomah (ajeg)
- d. Agar klien mampu mengontrol emosinya secara baik dan benar.
- e. Agar klien mampu menghadapi dan mengatasi segala permasalahan hidup atau suatu musibah dengan sikap yang resilien yang tangguh dan sabar.
- f. Agar klien memiliki kemampuan untuk mengambil hikmah atau pelajaran yang positif dari masalah yang dihadapinya tersebut.
- g. Agar klien selalu mengingat Allah SWT dalam segala keadaan baik dalam keadaan senang dengan cara bersyukur kepada-Nya, maupun dalam keadaan sulit dengan cara bersabar dan selalu memohon pertolongan kepada-Nya.<sup>38</sup>

Dengan mempertimbangkan alasan-alasan tersebut di atas, maka kata *al-maw'izah* (المَوْعِظَةُ) sangat pantas untuk dikatakan sebagai term dalam Al-Quran yang mewakili konseling. Salah satu ayat yang sangat relevan dengan rumusan konseling dalam pengertian *al-maw'izah* (المَوْعِظَةُ) ini adalah seperti dalam Surah al-Nahl/16: 125, sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (al-Nahl/16: 125)

Tafsir ayat ini menurut `Abdurrahman bin Nashir Al-Sa`di yaitu bahwa mengajak seluruh umat manusia kepada jalan Tuhan mereka yang lurus atau kepada ajaran Islam yang benar dengan tiga cara yaitu dengan cara hikmah (بِالْحِكْمَةِ), cara *al-maw'izah* (وَالْمَوْعِظَةِ) dan dengan cara bantahan yang baik (مُجَادَلَةً). Dengan cara hikmah (بِالْحِكْمَةِ) yaitu mengajak umat manusia dengan mempertimbangkan keadaan dan kemampuan dalam pemahaman mereka atau maksudnya dengan hikmah bisa diartikan berdakwah dengan

---

<sup>38</sup> Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004, hal. 183.

dasar ilmu bukan dengan kebodohan. Dan dengan cara *al-maw'izah* (الموعظة) yaitu suatu cara memberikan nasihat atau pelajaran yang baik dalam bentuk perintah dan larangan yang disertai dengan motivasi akan memperoleh kebaikan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Sedangkan dengan cara bantahan yang baik (مجادلة) yaitu cara yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan logis dan ilmiah yang disertai dengan dalil-dalil *naqli* yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>39</sup>

Dari tafsiran Surah al-Nahl/16: 125 tersebut di atas, kata kata *al-maw'izah* (الموعظة) disebutkan sebagai cara memberikan nasihat kepada seseorang agar melakukan kebaikan yang dapat memberikan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Cara ini bisa dikatakan merupakan cara yang juga dilakukan dalam proses bimbingan dan konseling. Cara *al-maw'izah* (الموعظة) melibatkan seorang yang memberikan nasihat kebaikan sebagai konselor dan orang yang diberikan nasihat tersebut sebagai konseli atau klien. Jadi ayat di atas membuktikan bahwa kata *al-maw'izah* (الموعظة) sangat terkait dengan kegiatan konseling.

Berdasarkan pada analisis paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kata *al-maw'izah* (الموعظة) yang berarti ungkapan atau perkataan yang mengandung unsur bimbingan, pengajaran, pendidikan dengan beragam isi seperti kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif atau wasiat, dapat menjadi salah satu term konseling dalam perspektif Al-Qur'an.

## B. Tahapan Konseling Eklektik dalam Al-Qur'an

Tahapan konseling eklektik dalam Al-Qur'an maksudnya adalah tahapan-tahapan bimbingan dan konseling eklektik yang dilakukan secara sistematis agar mencapai bimbingan dan konseling yang sukses berdasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>40</sup> Tahapan konseling eklektik dalam Al-Qur'an pada pembahasan ini tidak bisa dilepaskan dari beberapa langkah bimbingan dan konseling pada umumnya yang menyebutkan beberapa langkah yakni, *Pertama*, membangun hubungan antara konselor dan konseli atau klien. *Kedua*, mengidentifikasi masalah dan menilainya. *Ketiga*, memfasilitasi perubahan konseling dengan menggunakan

---

<sup>39</sup> `Abdurrahmān bin Naṣir Al-Sa`dī, *Taisīr Al-Karīm Al-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Manān Jilid 4*, Dār Ibnu Al-Jauzī, 1426 H, hal. 221.

<sup>40</sup> Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur`ani Jilid II...*, hal. 95. Lihat juga: Muhammad Andri dan Karyono Ibnu Ahmad, *Keterampilan Komunikasi Konseling Qur`ani: Berbicara dari Hati ke Hati dengan Ayat-ayat Al-Qur'an*, Yogyakarta: Deepublish, 2021, hal. vii-xii.

berbagai pendekatan yang efektif. *Keempat*, melakukan evaluasi dan terminasi.<sup>41</sup>

Selain itu juga, pembahasan tahapan konseling eklektik dalam Al-Qur`an merujuk pada penerapan teknik konseling eklektik yaitu bahwa konselor menasihati dan mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya dengan cara membuat analisis; konselor membuat planing dan memberikan nasihat atau dorongan semangat secara rasional; konselor memberikan kebebasan kepada klien; dan klien lebih memiliki kemandirian dalam menyelesaikan masalahnya.<sup>42</sup>

Beberapa bahasan yang terkait dengan tahapan konseling eklektik dalam Al-Qur`an di antaranya adalah tahapan konseling eklektik dalam pengertian *al-sam`u* (السَّمْعُ); tahapan konseling eklektik dalam pengertian *al-başar* (البَصَرُ); dan tahapan konseling eklektik dalam pengertian *al-fuād* (الْفُؤَادُ). Berikut di bawah ini masing-masing penjelasannya.

#### 1. Tahapan Konseling Eklektik dalam Pengertian *al-Sam`u* (السَّمْعُ)

Kata *al-sam`u* (السَّمْعُ) yang artinya pendengaran dalam bahasa Arab berasal dari kata *sami`a* (سَمِعَ) yang artinya mendengar.<sup>43</sup> Di dalam Al-Qur`an kata *al-sam`u* (السَّمْعُ) dan derivasinya disebutkan sebanyak 185 kali. Misalnya dalam Surah al-Baqarah/2: 285; Surah Yūnus/10: 31; Surah Hūd/11: 20; Surah al-Hijr/15: 18; Surah al-Nahl/16: 78; Surah al-Isrā`/17: 36; atau dalam Surah al-Mu`minūn/23: 78.<sup>44</sup>

Menjadikan kata *al-sam`u* (السَّمْعُ) yang artinya pendengaran sebagai salah satu tahapan konseling eklektik berpijak pada tahapan konseling eklektik yang pertama yaitu membangun hubungan antara konselor dan konseli atau klien. Tahapan ini merupakan tahapan yang pertama kali dilakukan dalam proses bimbingan dan konseling. Alasannya, karena pada tahap ini konselor dan klien harus saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional melalui komunikasi yang meliputi pembicaraan atau pendengaran. Artinya baik konselor maupun klien saling mendengarkan apa yang diucapkan keduanya secara komunikatif.<sup>45</sup>

Pada tahap ini seorang konselor harus membina hubungan yang baik dengan klien dengan cara menunjukkan perhatian baik atau simpatik, penerimaan yang santun, penghargaan yang tinggi, dan pemahaman

<sup>41</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik...*, hal. 70.

<sup>42</sup> Frederick C. Thorne, *Principles of Personality Counseling-An Eclectic Viewpoint*, Brandon: Journal of Clinical Psychology, 1950. hal. 22.

<sup>43</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Muanwwir Arab-Indonesia Terlengkap...*, hal. 705.

<sup>44</sup> Muḥammad Fūad `Abd al-Bāqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur`ān Al-Karīm...*, hal. 440-443.

<sup>45</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek ...*, hal. 90.

kepada klien secara empatik. Apabila konselor melakukan hal demikian, maka klien akan bersedia membuka diri lebih jauh untuk mengemukakan masalah yang sedang dihadapinya. Kunci pertama pada tahapan ini adalah saling mendengar dengan baik agar menemukan pemahaman yang sama.<sup>46</sup>

Membangun hubungan antara konselor dan klien melalui pendengaran diharapkan agar konselor dapat dipercaya oleh klien dan kompeten menangani masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Keduanya saling terbuka satu sama lain tanpa ada kedustaan atau kepura-puraan. Dengan keterbukaan klien dalam mengatakan permasalahannya dihadapan konselor yang mendengarkannya, maka konselor yang efektif dengan rasa simpati dan empatinya serta ketulusannya memberikan solusi kepada klien secara bijaksana. Begitu pun selanjutnya klien dengan tulus mendengarkan masukan atau motivasi dari konselor sehingga kemudian klien mampu menerapkan solusi yang ditawarkan oleh konselor atau mampu menerapkan solusi lain dari dirinya sendiri.<sup>47</sup>

Keadaan konselor yang mendengarkan klien dan memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi klien atau keadaan klien yang mendengarkan solusi atau motivasi dari konselor dalam tahapan membangun hubungan antara konselor dan klien tersebut merupakan keadaan saling mendengar dan saling mentaati. Keadaan ini juga bisa disebut sebagai bimbingan dan konseling yang bersifat eklektik Qur`ani.<sup>48</sup> Keadaan inilah yang memungkinkan untuk dikatakan sesuai dengan salah satu ayat Al-Qur`an dalam Surah al-Baqarah/2: 285, sebagai berikut:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ لَا تُفَرِّقُ  
بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ ءَعُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

*Rasul telah beriman kepada Al-Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa):*

---

<sup>46</sup> Jeannet Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2006, hal. 102.

<sup>47</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amanah, 2015, hal. 11.

<sup>48</sup> Farid Hasyim, *Bimbingan Dan Konseling Religius*, Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2010, hal. 49.



"*Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali*".  
(al-Baqarah/2: 285)

Turunnya ayat di atas dilatarbelakangi oleh kesedihan para sahabat Nabi Muhammad SAW ketika mendengar ayat ke-284 dari Surah al-Baqarah yang terlebih dahulu diturunkan kepada Nabi, isi ayat yang ke-284 tersebut yang artinya adalah: "...*Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah akan memperhitungkannya bagimu...*". Kemudian para sahabat mendatangi Nabi melakukan bimbingan dan konselingnya terkait kesedihan mereka karena mendengar ayat tersebut, mereka mengatakan ketidakmampuan untuk menanggung apa yang disebutkan dalam ayat ke-284 itu. Pernyataan mereka yang jujur ini didengarkan oleh Nabi secara empati, namun memerintahkan para sahabatnya tersebut untuk mengatakan: "*kami mendengar dan kami taat*". Pada saat para sahabat mematuhi apa yang diperintahkan oleh Nabi untuk mengatakan kalimat tersebut, maka kemudian turun ayat di atas yaitu ayat yang ke-285 dari Surah al-Baqarah.<sup>49</sup> Sedangkan maksud ayat ini adalah perintah kepada orang-orang beriman untuk mendengar dan taat kepada ayat-ayat Al-Qur`an yang diturunkan kepada mereka semua.<sup>50</sup>

Dari sebab turunnya ayat di atas dan penjelasan tentang maksudnya ayat tersebut, maka dapat diketahui bahwa kata kunci yang berhubungan dengan tahapan konseling eklektik dalam Al-Qur`an adalah kata *al-sam`u* (السَّمْعُ) yang disebutkan dalam kalimat: "...*وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا...*" yang artinya: "...*Kami dengar dan kami taat...*". Begitu juga dari penjelasan sebab turunnya ayat tersebut di atas menggambarkan suatu proses bimbingan dan konseling eklektik dalam Al-Qur`an.

Indikasi terjadinya bimbingan dan konseling eklektik dalam Al-Qur`an pada ayat di atas tersebut yaitu, *Pertama*, kedatangan para sahabat kepada Nabi untuk mengadukan kesedihannya karena turun satu ayat sebelumnya (ayat ke-284) yang tidak dapat dilaksanakan oleh mereka. Kedatangan mereka sebagai klien yang memerlukan solusi dari Nabi sebagai konselor. *Kedua*, setelah Nabi memberikan solusi secara direktif agar para sahabat mendengar ayat apa pun yang diturunkan dan mentaatinya, namun kemudian secara nondirektif wahyu berikutnya memberikan jawaban bahwa Allah SWT tidak membebani seseorang hamba-Nya kecuali sesuai dengan kemampuannya. Ini artinya secara nondirektif solusi untuk mengatasi ketidakmampuan dalam mentaati apa

<sup>49</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunya Ayat Al-Qur`an...*, hal. 113-114.

<sup>50</sup> `Abdurrahmān bin Naṣir Al-Ṣaḍī, *Taisir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalām Al-Manān Jilid I...*, hal. 167.

yang telah didengar dari wahyu Allah SWT diserahkan kepada masing-masing pribadi sesuai dengan kadar kemampuan dan keimanannya.

Demikianlah pembahasan tentang tahapan konseling eklektik dalam pengertian *al-sam`u* (السَّمْعُ). Dari pembahasan tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu bahwa kata *al-sam`u* (السَّمْعُ) yang artinya pendengaran mewakili tahapan bimbingan dan konseling eklektik dalam perspektif Al-Qur`an. Menjadikan kata *al-sam`u* (السَّمْعُ) sebagai tahapan pertama dalam bimbingan dan konseling eklektik dalam perspektif Al-Qur`an alasannya karena dengan mendengar yang baik akan terjalin hubungan antara konselor dan klien secara efektif yang saling mengerti dan dapat memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi sehingga tercapai keberhasilan dari bimbingan dan konseling yang dilakukan.

## 2. Tahapan Konseling Eklektik dalam Pengertian *al-Baṣar* (الْبَصَرُ)

Kata *al-baṣar* (الْبَصَرُ) yang artinya penglihatan berakar kata *baṣara* (بَصَرَ) sinonim dengan *raāhu* (رَأَى) yang artinya melihat.<sup>51</sup> Di dalam Al-Qur`an kata *al-baṣar* (الْبَصَرُ) dan derivasinya disebutkan sebanyak 144 kali. Misalnya dalam Surah al-Nahl/16: 77; Surah al-Isrā`/17: 36; Surah al-Qamar/45: 50; atau dalam Surah Ali Imrān/3: 13.<sup>52</sup> Salah satu contoh lagi ayat yang menggunakan kata *al-baṣar* (الْبَصَرُ) misalnya dalam Surah al-Mulk/67: 4 berikut di bawah ini:

ثُمَّ أَرْجِعَ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبُ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

*Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah. (al-Mulk/67: 4)*

Kata *al-baṣar* (الْبَصَرُ) yang disebutkan dua kali dalam ayat di atas secara bahasa artinya memang pandangan atau penglihatan, akan tetapi maksud menggunakan kata tersebut dalam ayat di atas adalah perintah untuk memperhatikan secara teliti dan benar. Maksud kata *al-baṣar* (الْبَصَرُ) sebagai upaya untuk memperhatikan secara teliti dan benar berdasarkan pada penafsiran secara umum terhadap Surah al-Mulk dan penafsiran

<sup>51</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Muanwwir Arab-Indonesia Terlengkap...*, hal. 94.

<sup>52</sup> Muḥammad Fūad `Abd al-Bāqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur`ān Al-Karīm...*, hal. 148-150.

secara khusus terhadap ayat keempat dari Surah al-Mulk tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb.<sup>53</sup> Menurutnya secara umum Surah al-Mulk ini membicarakan tentang pandangan atau pemikiran terhadap alam dan relasinya dengan Tuhan Yang Maha Pencipta hingga sampai pada kesadaran terhadap kehidupan akhirat nanti. Jadi intisari yang terdapat dalam Surah al-Mulk tersebut adalah perintah untuk lebih memperhatikan secara seksama berbagai macam ciptaan Tuhan agar dapat diambil pelajaran penting. Sedangkan secara khusus, menurut Quthb bahwa ayat keempat dari Surah al-Mulk tersebut maksudnya adalah perintah untuk memikirkan atau merenungkan segala ciptaan Tuhan yang begitu indah dan sempurna.<sup>54</sup>

Apabila kata *al-baṣar* (البَصَر) yang artinya penglihatan dan maksudnya juga bisa berarti memperhatikan secara teliti dan benar sebagaimana penjelasan dalam tafsir Surah al-Mulk/67: 4 diatas, maka kata *al-baṣar* (البَصَر) ini memungkinkan sekali menjadi tahapan berikut dalam konseling eklektik yang Qur`ani. Menjadikan kata *al-baṣar* (البَصَر) sebagai tahapan konseling eklektik Qur`ani terkait erat dengan tahapan kedua bimbingan dan konseling yaitu tahap untuk mengidentifikasi masalah dan menilainya.<sup>55</sup> Atau bisa juga dikatakan bahwa rumusan tahapan konseling eklektik Qur`ani dalam pengertian *al-baṣar* (البَصَر) yang maksudnya memperhatikan secara teliti dan benar merupakan upaya untuk menerapkan teknik konseling eklektik yang meliputi menasihati dan mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya dengan cara membuat analisis dan memberikan kebebasan kepada klien untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan masalahnya.<sup>56</sup>

Tahapan konseling eklektik dalam pengertian *al-baṣar* (البَصَر) perspektif Al-Qur`an yaitu konselor yang mampu mengidentifikasi dan menilai masalah yang dihadapi klien secara teliti dan benar, juga melibatkan klien agar menggunakan *al-baṣar* (البَصَر) tersebut untuk memperhatikan secara teliti dan benar masalah yang dihadapinya sehingga nasihat dan motivasi konselor menjadikannya lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Bukankah memperhatikan diri sendiri dan masalah yang dihadapi merupakan bagian dari perintah Allah

<sup>53</sup> Sayyid Quthb, *Fī Zīlāl Al-Qur`ān Jilid 5*, Beirut: Dār Al-Shurūq, 1412 H/ 1992 M, hal. 207.

<sup>54</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an Di Bawah Naungan Al-Qur`an Jilid 11* (Terjemahan As`ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil), Depok: Gema Insani, 2017, hal. 349-350.

<sup>55</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik...*, hal. 70.

<sup>56</sup> Frederick C. Thorne, *Principles of Personality Counseling-An Eclectic Viewpoint...*, hal. 22.

SWT kepada setiap hamba-Nya agar lebih memahami hakikat dirinya sendiri dan Tuhan yang menciptakannya. Berikut di bawah ini salah satu contoh ayat yang relevan dengan konteks ini.

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٦١﴾

*Dan pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan. (al-dhāriyāt/51: 21)*

Menurut M. Quraish Shihab bahwa ayat di atas menyebutkan terdapatnya tanda-tanda atau bukti-bukti kekesaan Allah SWT dan kekuasaannya pada diri manusia. Bukti-bukti kekuasaan Allah SWT dalam diri manusia itu di antaranya adalah pada kejadian manusia itu sendiri yang diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling unik yang dilengkapi dengan akal pikiran serta perilakunya yang begitu rumit.<sup>57</sup> Dalam tafsiran yang lain terhadap ayat di atas adalah bahwa ayat tersebut mengisyaratkan kepada manusia bahwa pada dirinya sendiri ada berbagai macam bukti kekuasaan dan kebesaran Allah SWT seperti perbedaan warna kulit, perbedaan bahasa, perbedaan cara hidup, memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan juga memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.<sup>58</sup>

Dengan memperhatikan bukti kekuasaan dan kebesaran Allah SWT yang ada dalam diri manusia, maka akan lahir kesadaran dalam diri seseorang mengenai begitu banyak dan besar potensi diri yang diberikan oleh Allah kepadanya, seperti kemampuan berbicara, kemampuan berpikir, dan kemampuan menyelesaikan masalahnya sendiri secara nondirektif. Kesadaran seperti ini, apabila dibarengi dengan dorongan atau motivasi yang diberikan oleh konselor dalam tahapan *al-baṣar* (البَصَرُ) sebagai upaya untuk mengidentifikasi masalah dan menilainya, maka terciptalah konseling model eklektik yang Qur`ani.

Demikianlah pembahasan tentang tahapan konseling eklektik dalam pengertian *al-baṣar* (البَصَرُ). Dari pembahasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *al-baṣar* (البَصَرُ) yang artinya pandangan atau penglihatan, namun maksudnya adalah memperhatikan secara teliti dan benar sebagaimana dalam tafsir Surah al-Mulk/67: 4 yang dikemukakan oleh Sayyid Qutb merupakan tahapan dari model konseling eklektik Qur`ani yang menjadikan konselor sebagai motivator atau pendorong bagi klien

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an Volume 13...*, hal. 78.

<sup>58</sup> Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur`ān Al-Karīm wa Tafsīruhu Al-Qur`an dan Tafsirnya Jilid IX...*, hal. 486.

dalam mengatasi masalahnya sendiri secara mandiri dengan kesadaran akan potensi dirinya dan kemampuan yang dimilikinya.

### 3. Tahapan Konseling Eklektik dalam Pengertian *al-Fuād* (الْفُؤَادُ)

Kata *al-fuād* (الْفُؤَادُ) sinonim dengan kata *al-qalb* (الْقَلْبُ) yang artinya hati.<sup>59</sup> Secara bahasa dalam kamus *Lisān al-`Arab* kata *al-fuād* (الْفُؤَادُ) memiliki akar kata *fāda* (فَادَا) yang sepadanan dengan kata *al-qalb* (الْقَلْبُ). Dalam Al-Qur'an Kata *al-fuād* (الْفُؤَادُ) membentuk setidaknya dua macam derivasi yakni *al-fuād* (الْفُؤَادُ) dan *al-af'idah*. Kata *al-fuād* (الْفُؤَادُ) dalam bentuk *mufrad* (single) disebutkan kurang lebih sebanyak 5 (lima) kali yaitu dalam Surah al-Isrā'/17: 36; Surah al-Qaṣaṣ/28: 10; Surah al-Najm/53: 11; Surah Hūd/11: 120; dan dalam Surah al-Furqān/25: 32. Sedangkan dalam bentuk *jama`* (plural) disebutkan sebanyak 11 (sebelas) kali yaitu dalam Surah al-An`ām/6: 110 dan 113; Surah Ibrāhīm/14: 37 dan 43; Surah al-Nahl/16: 78; Surah al-Mu`minūn/23: 78; al-Sajdah/32: 9; dua kali dalam Surah al-Aḥqāf/46: 26; Surah al-Mulk/67: 23; dan dalam Surah al-Humazah/104: 7. Semua derivasi tersebut baik yang *mufrad* maupun yang *jama`* menunjuk makna yang satu yaitu hati.<sup>60</sup>

Hakim Tirmidzi mengatakan bahwa *al-fuād* (الْفُؤَادُ) merupakan tempat diprosesnya ilmu pengetahuan dan juga *ma`rifat*. Dengan fungsinya seperti inilah, maka *al-fuād* (الْفُؤَادُ) mampu melihat hakikat ilmu pengetahuan sedangkan *al-qalb* (الْقَلْبُ) berfungsi untuk mengetahui hasil dari ilmu pengetahuan tersebut. Dengan kemampuan *al-fuād* (الْفُؤَادُ) juga dapat melihat sesuatu yang metafisik atau sesuatu yang gaib. Bagi kaum sufi melihat Allah SWT sebagai contoh kemampuan yang dimiliki oleh *al-fuād* (الْفُؤَادُ) tersebut.<sup>61</sup> Sedangkan menurut Yon Nafiar *al-fuād* (الْفُؤَادُ) berarti batin. Menurutnya kata *al-fuād* (الْفُؤَادُ) yang sinonim dengan hati ini mempunyai tiga fungsi utama yaitu, *Pertama*, sebagai tempat tumbuhnya

<sup>59</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Muanwwir Arab-Indonesia Terlengkap...*, hal. 1105.

<sup>60</sup> Al-Raghīb Al-Aṣfahānī, *Mu`jam Mufradāt Alfāz Al-Qur`ān...*, hal. 187. Lihat juga: Muḥammad Fūād `Abd al-Bāqī, *Al-Mu`jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur`ān Al-Karīm...*, hal. 621-622.

<sup>61</sup> Al-Ghazali, *Ihyā`Ulum al-Dīn*: Dār al-Fikri, Beirut, 1980, hal. 56. Lihat juga: Al-Ghazālī, *Minhāj al-Ābidīn Ilā Jannah Rabb al-Ālamīn*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1988, hal. 129. Dan juga lihat: Al-Ghazali, *Miskat al-Anwar: Miskat Cahaya-cahaya* (Terjemahan Muhammad Baqir), Bandung: Mizan, 1985, hal. 187. Dan juga lihat: Al-Ghazali, *Minhaj al-Abidin: Menuju Mukmin Sejati* (Terjemahan Abdullah bin Nuh), Aceh: Tenaga Tani, 1986, hal. 98. Serta lihat juga: Said Hawa, *Intisari Ihya Ulumuddin, Mensucikan Jiwa*, Jakarta: Rabbani Press, 1998, hal. 50.

iman (*spiritual quotient*). *Kedua*, sebagai fungsi emosi. *Ketiga*, sebagai fungsi akal dan pengetahuan atau sebagai fungsi kecerdasan.<sup>62</sup>

Dari pengertian kata *al-fuād* (الْفُؤَادُ) beserta fungsinya yang disebutkan di atas, maka rumusan tahapan konseling eklektik dalam pengertian *al-fuād* (الْفُؤَادُ) dimaksudkan untuk mengemukakan secara deskriptif mengenai tahapan berikut setelah tahapan membangun hubungan antara konselor dan klien serta tahapan mengidentifikasi masalah dan menilainya dilakukan dalam model konseling eklektik yang bersifat Qur`ani. Tahapan berikut yang dimaksud adalah memfasilitasi perubahan konseling dengan menggunakan berbagai pendekatan yang efektif.<sup>63</sup>

Pendekatan yang efektif dalam model konseling eklektik tidak terikat dengan satu teori tertentu atau terikat dengan satu pendekatan saja, akan tetapi model konseling eklektik memiliki fleksibilitas dalam proses yang dilakukannya. Fleksibilitas yang dimiliki konseling eklektik menjadikan konseling tersebut bersifat terbuka, integratif, dan komprehensif. Berdasarkan fleksibilitas ini, tahapan konseling eklektik Qur`ani yang perlu dilakukan oleh konselor adalah memfasilitasi perubahan konseling dengan menggunakan potensi *al-fuād* (الْفُؤَادُ) atau hati yang memiliki fungsi sebagai tempat tumbuhnya iman; sebagai fungsi emosi; dan sebagai fungsi kecerdasan.

Alasan menjadikan potensi *al-fuād* (الْفُؤَادُ) atau hati dan fungsinya sebagai tahap ketiga model konseling eklektik Qur`ani, karena koherensi yang sangat kuat antara *al-fuād* (الْفُؤَادُ) atau hati dengan *al-sam`u* (السَّمْعُ) atau pendengaran pada tahap pertama konseling eklektik Qur`an dan *al-baṣar* (الْبَصَرُ) atau penglihatan pada tahap kedua konseling eklektik Qur`ani. Alasan ini berdasarkan pada perspektif Al-Qur`an terhadap model konseling eklektik yang menyebutkan ketiga istilah tersebut (*al-sam`u*, *al-baṣar*, dan *al-fuād*) secara bersamaan dalam Surah al-Isrā`/17: 36.<sup>64</sup> Ayat yang dimaksud adalah:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

<sup>62</sup> Yon Noviar, *Qalbu Quotien Heart-Based Behavioral Management Menjadi Pribadi Unggul*, Jakarta: PT. Griya Ilmu Mandiri Sejahtera, 2015, hal. 80-85.

<sup>63</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik...*, hal. 70.

<sup>64</sup> Yon Noviar, *Qalbu Quotien Heart-Based Behavioral Management Menjadi Pribadi Unggul...*, hal. 80-81. Lihat juga: Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam...*, hal. 101. Dan lihat juga: Farid Hasyim, *Bimbingan Dan Konseling Religius...*, hal. 149.

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (al-Isrā`/17: 36)*

Menurut Hamka, ayat di atas diawali dengan larangan Allah SWT kepada seorang beriman agar tidak mengikuti sesuatu yang tidak didasari oleh ilmu pengetahuan atau tidak ada sebab musabab yang jelas dan dibenarkan oleh Islam. Misalnya mengikuti tradisi nenek moyang hanya karena telah menjadi suatu kebiasaan atau adat istiadat yang diterimanya, atau mengikuti sesuatu hal hanya karena kebanggaan terhadap kelompoknya tanpa mempertimbangkan benar atau salah yang sesuai dengan syariat Islam. Padahal Allah SWT telah memberikan potensi dasar sebagai anugrah-Nya seperti pendengaran, penglihatan, dan hati atau akal pikiran agar dapat menimbang baik dan buruknya sesuatu. Ketiga potensi yang dianugrahi oleh Allah SWT tersebut saling terkait dalam fungsinya bagi manusia. Pendengaran dan penglihatan terkait dengan hati yang menghubungkan seseorang dengan kesadaran terhadap dirinya sendiri dan potensi yang dimilikinya.<sup>65</sup>

Penafsiran Hamka terhadap ayat di atas mempertegas adanya tiga potensi yang dimiliki oleh manusia sebagai anugrah Allah SWT untuk digunakan mempertimbangkan baik dan buruknya sesuatu yang akan dilakukan. Ketiga potensi tersebut adalah *al-sam`u* (السَّمْعُ) atau pendengaran, *al-baṣar* (البَصَرُ) atau penglihatan, dan *al-fuād* (الْفُؤَادُ) atau hati. Ketiganya saling terkait dalam fungsinya dan saling berkoheren sehingga terhubung dengan kesadaran diri dalam hati. Berawal dari tahapan *al-sam`u* (السَّمْعُ) atau pendengaran kemudian terkoneksi dengan *al-baṣar* (البَصَرُ) atau penglihatan sebagai upaya memperhatikan lebih teliti lagi dan selanjutnya menyadarkan diri dengan potensi *al-fuād* (الْفُؤَادُ) atau hati yang berfungsi sebagai tempat tumbuhnya iman; sebagai fungsi emosi; dan sebagai fungsi kecerdasan.<sup>66</sup>

Dengan menggunakan ketiga potensi tersebut di atas sesuai dengan fungsinya masing-masing dalam konteks pembahasan ini, maka ini berarti telah menjalani tahapan-tahapan konseling eklektik dalam perspektif Al-Qur`an.

---

<sup>65</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu` XIII-XIV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 64-65.

<sup>66</sup> Yon Noviar, *Qalbu Quotien Heart-Based Behavioral Management Menjadi Pribadi Unggul...*, hal. 82.

Dari pembahasan mengenai tahapan konseling eklektik dalam pengertian *al-fuād* (الْفُؤَادُ) di atas, maka dapat ditarik dua kesimpulan yaitu, *Pertama*, tahapan konseling eklektik dalam pengertian *al-fuād* (الْفُؤَادُ) menjadikan konselor secara direktif memberikan nasihat dan motivasi kepada klien setelah melakukan tahap menjalin hubungan dengan cara *al-sam`u* (السَّمْعُ) atau mendengar yang baik dengan simpati dan empati dan juga setelah melakukan tahap memperhatikan secara teliti dan benar dengan cara *al-baṣar* (الْبَصَرُ). *Kedua*, tahapan konseling eklektik dalam pengertian *al-fuād* (الْفُؤَادُ) menjadikan klien secara nondirektif termotivasi untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapainya secara mandiri setelah sadar akan potensi dirinya sendiri yang memiliki kemampuan untuk *al-sam`u* (السَّمْعُ) atau mendengar; kemampuan untuk *al-baṣar* (الْبَصَرُ) atau memperhatikan lebih teliti; dan kemampuan untuk memfungsikan *al-fuād* (الْفُؤَادُ) atau hati sebagai tempat keimanan dan keyakinan, sebagai pengatur emosi dan kecerdasan intelektual.

### C. Pendekatan Konseling Eklektik Qur`ani dalam Bidang Pendidikan

Pembahasan mengenai pendekatan konseling eklektik Qur`ani dalam bidang pendidikan berorientasikan pada tujuan umum dan khusus dari konseling eklektik dalam pendidikan yang menyebutkan tujuan umumnya adalah membantu klien (peserta didik) untuk mengembangkan integritas kepribadiannya pada tingkatan yang tertinggi, yang ditandai dengan adanya aktualisasi diri yang memuaskan.<sup>67</sup> Sedangkan tujuan khususnya yaitu, *Pertama*, membantu para peserta didik (klien) untuk bersikap mandiri dan mengembangkan kemampuan atau potensi diri yang dimilikinya secara optimal untuk mencapai cita-citanya. *Kedua*, membantu para peserta didik (klien) untuk mempersiapkan diri dalam menempuh studi berikutnya atau memberikan pandangan ke masa depan yang akan dihadapi agar mampu berkarir dengan kemampuan atau potensi diri yang dimilikinya.<sup>68</sup>

Tujuan khusus konseling eklektik dalam pendidikan yang pertama dikaitkan dengan resiliensi dalam model konseling eklektik Qur`ani sebagai pendekatannya. Sedangkan tujuan khusus konseling eklektik dalam pendidikan yang kedua dikaitkan dengan metode tanya jawab sebagai instrumen strategis dalam model konseling Qur`ani. Atas dasar yang demikian, maka pembahasan mengenai pendekatan konseling

---

<sup>67</sup> John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 371.

<sup>68</sup> W. S. Winkel & M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2013hal. 458.



eklektik Qur`ani dalam bidang pendidikan meliputi perspektif Al-Qur`an terhadap model konseling eklektik; pendekatan resiliensi dalam model konseling Qur`ani; dan metode tanya jawab sebagai instrumen strategis dalam model konseling Qur`an. Berikut di bawah ini penjelasannya masing-masing.

### 1. Perspektif Al-Qur`an terhadap Model Konseling Eklektik

Model konseling eklektik adalah pandangan yang berusaha menyelidiki berbagai sistem metode, teori, atau doktrin, yang bertujuan untuk memilih dan menerapkan salah satu di antaranya dalam situasi dan kondisi yang tepat.<sup>69</sup> Pengertian seperti ini menjadikan model konseling eklektik bersifat fleksibel dalam melayani klien sesuai dengan kebutuhannya dan juga menuntut setiap konselor bersifat kreatif dan inovatif dalam mengatasi berbagai macam masalah yang dihadapi oleh setiap klien yang berbeda-beda.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dikemukakan perspektif Al-Qur`an terhadap model konseling eklektik sebagai kebutuhan terhadap pendekatan model konseling yang integratif dan selektif berbasis pada nilai-nilai keagamaan serta berlandaskan kitab suci Al-Qur`an.

Model konseling yang integratif dan selektif dalam perspektif Al-Qur`an berdasarkan pada konsep konseling Islami sebagaimana yang dikemukakan oleh Aziz Salleh dan Hamdani Bakran. Menurut Salleh, konseling Islami adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan atau pengajaran mengenai pedoman hidup bagi seseorang yang membutuhkan agar memiliki kemampuan untuk berfikir secara religius, beriman, dan mampu mengatasi segala masalah yang dihadapinya berdasarkan nilai-nilai Qur`ani. Sedangkan menurut Bakran, konseling Islami adalah suatu kegiatan bimbingan kepada seseorang untuk memberikan pelajaran sebagai pedoman hidup agar berfikir dan beriman secara baik dan benar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang berdasarkan nilai-nilai Qur`ani.<sup>70</sup>

Apabila merujuk pada kedua pendapat di atas, maka model konseling eklektik dalam Al-Qur`an bisa dikatakan menjadikan Rasul-Nya sebagai konselor yang membimbing seluruh umat manusia ke jalan yang lurus; menjadikan seluruh ayat-ayat dalam Al-Qur`an sebagai bimbingan atau nasihat kebaikan dan kebenaran; menjadikan orang-orang yang bertakwa sebagai klien yang terus menerus memerlukan bimbingan melalui Al-Qur`an tersebut; dan menjadikan sebagian dari ayat Al-Qur`an

---

<sup>69</sup> Farid Hasyim, *Bimbingan Dan Konseling Religius...*, hal. 89.

<sup>70</sup> Aziz Salleh, *Asas Kaunseling Islam...*, hal 98. Lihat juga: M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam.....*, hal. 56.

sebagai jawaban atau solusi yang bersifat direktif serta menjadikan sebagian lainnya bersifat nondirektif dalam mengatasi problematika kehidupan sehari-hari.<sup>71</sup> Asumsi ini dibangun merujuk kepada salah satu ayat Al-Qur`an yang terdapat dalam Surah Ali Imrān/3: 138, yaitu:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

*(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Ali Imrān/3: 138)*

Maksud ayat ini adalah bahwa Al-Quran sebagai penerang atau petunjuk bagi seluruh manusia tanpa terkecuali untuk diambil berbagai macam nasihat dan bimbingan yang terdapat di dalamnya mengenai kebenaran atau kebatilan. Selain itu juga, Al-Qur`an secara khusus menjadi sumber nasihat dan bimbingan bagi orang-orang yang bertakwa untuk mengarahkan mereka kepada jalan yang lurus dan membimbing mereka agar menjauh dari jalan yang batil (jalan yang sesat).<sup>72</sup>

Bimbingan Al-Qur`an kepada seluruh manusia secara umum dan kepada orang-orang yang bertakwa secara khusus, apabila dikatakan sebagai model konseling eklektik Qur`ani, maka bimbingannya ada yang bersifat direktif, nondirektif, dan ada yang bersifat integratif mengintegrasikan model konseling direktif dengan model konseling non direktif. Contoh ayat mengenai bimbingan dan konseling Qur`ani yang bersifat direktif adalah seperti dalam Surah al-Hijr/15: 99, berikut di bawah ini:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal). (al-Hijr/15: 99)*

Menurut Hamka ayat ini maksudnya adalah perintah Allah SWT kepada orang-orang yang bertakwa untuk beribah kepada-Nya secara terus menerus sampai kematian menjemput.<sup>73</sup> Ini artinya bimbingan yang

<sup>71</sup> Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur`ani Jilid I...*, hal. 195. Lihat juga: Muhammad Andri dan Karyono Ibnu Ahmad, *Keterampilan Komunikasi Konseling Qur`ani: Berbicara dari Hati ke Hati dengan Ayat-ayat Al-Qur`an...*, hal. 90.

<sup>72</sup> Abdurrahmān bin Naṣir Al-Saḍī, *Tafsīr Al-Karīm Al-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Manān Jilid I...*, hal. 499.

<sup>73</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu` XIII-XIV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 211.

bersifat dari Allah SWT sebagai pembimbing kepada orang-orang yang bertakwa sebagai klien. Orang-orang yang bertakwa mengikuti bimbingan tersebut tanpa mencari pilihan lain untuk menolaknya.

Sedangkan bimbingan yang bersifat nondirektif dalam perspektif Al-Qur'an, salah satu contoh ayatnya adalah seperti dalam Surah al-Baqarah/2: 256, yakni:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ  
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 256)*

Ayat ke-256 dari Surah Baqarah di atas, pada dasarnya merupakan gambaran umum tentang kebebasan dalam memeluk agama. Artinya tidak ada sedikit pun paksaan kepada seseorang untuk memeluk Islam. Namun secara implisit maksud ayat tersebut membimbing seluruh umat manusia untuk menentukan pilihannya sendiri dalam beragama secara nondirektif tanpa campur tangan orang lain, karena secara logis telah jelas dan mudah dipahami mana yang termasuk agama yang lurus dan mana agama yang salah.<sup>74</sup> Menentukan sendiri pilihan yang tepat dalam beragama pada penjelasan ayat tersebut merupakan model konseling Qur'ani dengan pendekatan nondirektif.

Berikutnya adalah contoh ayat yang relevan dengan model konseling eklektik Qur'ani yaitu pendekatan konseling yang mengintegrasikan pendekatan direktif Qur'an dengan pendekatan nondirektif Qur'ani. Ayat yang dimaksud contohnya adalah seperti dalam Surah Ali Imran/3: 159, berikut di bawah ini:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ  
لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

<sup>74</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 42.

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Ali Imrān/3: 159)*

Ayat ini menyebutkan beberapa sikap terpuji yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya dalam berdakwah, di antaranya adalah sikap lemah lembut, memberikan maaf, memohonkan ampunan kepada Allah untuk umatnya, musyawarah, dan bertawakkal kepada-Nya.<sup>75</sup>

Ayat di atas mengandung beberapa bimbingan atau nasihat yang bisa dikatakan sebagai model konseling eklektik Qur`ani. Alasannya karena bimbingan atau nasihat yang terdapat dalam ayat tersebut ada yang bersifat direktif seperti memberikan maaf dan memohonkan ampun kepada Allah SWT yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai konselor kepada umatnya yang bersalah. Sifatnya yang direktif juga seperti sikap Nabi Muhammad SAW yang lemah lembut sebagai konselor kepada umatnya (kliennya). Disamping bersifat direktif, ternyata juga ada bimbingan dan nasihat yang dilakukan oleh Nabi sebagai konselor kepada umatnya yang bersifat nondirektif yaitu melakukan musyawarah. Menjadikan musyawarah sebagai pendekatan konseling nondirektif disini, karena dengan musyawarah akan menemukan kesepakatan bersama setelah masing-masing anggota musyawarah memberikan solusi atau masukan yang sesuai dengan pendapatnya masing-masing. Ini artinya solusi yang dihasilkan bukan dari Nabi secara direktif, akan tetapi hasil kesepakatan bersama yang bersifat nondirektif. Dari kenyataan ini, maka memungkinkan sekali untuk dikatakan bahwa ayat tersebut mengintegrasikan pendekatan yang bersifat direktif dengan nondirektif dalam konteks konseling Qur`ani. Artinya model konseling eklektik Qur`ani terbukti adanya dalam Surah Ali Imrān/3: 159.

Penjelasan di atas membuktikan model konseling eklektik dalam perspektif Al-Qur`an yang mengintegrasikan secara selektif antara pendekatan direktif Qur`ani dengan pendekatan nondirektif Qur`ani. Pengintegrasian secara eklektik dilakukan dengan mengamati dan menafsirkan ayat-ayat mana yang termasuk bersifat direktif atau

---

<sup>75</sup> Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Azīm Jilid 1...*, hal. 516.

nondirektif. Jadi model konseling eklektik dalam perspektif Al-Qur`an pada model yang pertama ini fokusnya pada sumber utama bimbingan atau nasihat yang berasal dari Al-Qur`an.<sup>76</sup> Sedangkan model konseling eklektik dalam perspektif Al-Qur`an yang bisa dikatakan sebagai model kedua yang fokusnya tetap pada sumber utama Al-Qur`an, namun diintegrasikan secara selektif dengan pendekatan-pendekatan lain seperti pendekatan psikologis Islam, pendekatan komunikasi terapeutik, pendekatan tasawuf (spiritual), atau dengan pendekatan resiliensi.<sup>77</sup>

Untuk penjelasan model konseling eklektik dalam perspektif Al-Qur`an yang mengintegrasikan pendekatan psikologis Islam dengan pendekatan resiliensi, pembahasannya kemudian pada rumusan pendekatan resiliensi dalam model konseling Qur`ani yang dibahas setelah rumusan mengenai model konseling eklektik dalam perspektif Al-Qur`an yang mengintegrasikan pendekatan psikologis Islam, pendekatan komunikasi terapeutik, dan pendekatan tasawuf (spiritual).

Model konseling eklektik dalam perspektif Al-Quran yang mengintegrasikan pendekatan secara selektif antara pendekatan psikologi Islam, pendekatan komunikasi terapeutik, dan pendekatan tasawuf (spiritual) didasarkan pada pendapat Abdul Basit.<sup>78</sup>

Menurut Basit bahwa dalam proses konseling eklektik Qur`ani langkah pertama yang dilakukan adalah mengenal klien terlebih dahulu. Dalam pendekatan psikologi Islam, klien adalah seorang manusia yang mempunyai kedudukan yang sama sebagai hamba Allah SWT dan sekaligus makhluk sosial yang berusaha mengenal orang lain sebagaimana yang dikemukakan dalam Surah al-Hujurat/49: 13, yaitu:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْتَكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*

---

<sup>76</sup> Ahmad Muhammad Diponegoro, *Konseling Islami Panduan Lengkap Menjadi Muslim yang Bahagia...*, hal. 190.

<sup>77</sup> Kamal Abd. Manad (Al-Hakam), *Kaunseling Islam Perbandingan Antara Amalan dan Teori Kaunseling Barat*, Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributor Sdn. Bhd, 1995, hal. 14.

<sup>78</sup> Abdul Basit, *Konseling Islam...*, hal. 175.

Ayat ini menjadi prinsip dasar penciptaan manusia yang tercipta bertujuan untuk menjadi hamba-Nya. Kemudian menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling kenal mengenal dan selanjutnya saling bantu-membantu serta saling melengkapi.<sup>79</sup>

Agar mengenal klien lebih dalam lagi, maka seorang konselor selanjutnya melakukan langkah kedua yaitu melakukan komunikasi secara terapeutik yakni komunikasi yang bertujuan untuk membantu klien mengatasi stresnya dengan cara memberikan motivasi, sugesti, dan terapi. Dalam langkah kedua inilah, kemudian menurut Basit pendekatan tasawuf (spiritual) dapat dilakukan sebagai tindak lanjut sehingga menjadi langkah ketiga. Pendekatan tasawuf (spiritual) sebagai langkah ketiga yang dimaksud oleh Basit adalah dengan cara mengajarkan klien zikir-zikir yang dapat menenangkan jiwanya sehingga kemudian mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Pada pendekatan ini konselor harus mampu meyakini klien bahwa dengan zikir yang dilakukan mampu menentramkan jiwa sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (al-Ra`d/13: 28)*

Orang-orang yang beriman dalam ayat ini termasuk orang-orang yang memiliki ketenangan jiwa dan ketentraman hati, karena mereka selalu mengingat Allah SWT dalam setiap keadaan dan dalam kondisi bagaimanapun. Dari ketenangan jiwa dan ketentraman hati yang dirasakan setelah berzikir, maka kemudian akan melahirkan amalan-amalan baik yang mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat nanti.<sup>80</sup>

Pendekatan zikir kepada Allah SWT dalam ayat di atas yang menjadi contoh pendekatan tasawuf (spiritual) seperti yang dikemukakan oleh Basit pada dasarnya menjadikan Al-Qur`an sebagai sumber utama dalam konseling eklektik Qur`ani yang mengintegrasikan pendekatan secara selektif antara pendekatan psikologi Islam, pendekatan komunikasi terapeutik, dan pendekatan tasawuf (spiritual) tersebut di atas. Sehingga penjelasan ini semakin mempertegas kembali model konseling eklektik Qur`ani (*Qur`anic Eclectic Counseling*) sebagai kebutuhan terhadap

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an Volume 12...*, hal. 616.

<sup>80</sup> Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur`ān Al-Karīm wa Tafsīruhu Al-Qur`an dan Tafsirnya Jilid 1...* hal. 125.

pendekatan model konseling yang integratif dan selektif berbasis pada nilai-nilai keagamaan serta berlandaskan kitab suci Al-Qur'an.

Dari pembahasan di atas mengenai perspektif Al-Qur'an terhadap konseling eklektik. Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan tersebut adalah, *Pertama*, konseling eklektik Qur'ani atau *Qur'anic Eclectic Counseling* merupakan model konseling yang integratif dan selektif berdasarkan Al-Qur'an yang memberikan bimbingan atau pengajaran mengenai pedoman hidup bagi seseorang agar mampu berfikir dan beriman secara baik dan benar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang berdasarkan nilai-nilai Qur'ani. *Kedua*, konseling eklektik Qur'ani atau *Qur'anic Eclectic Counseling* menjadikan Allah SWT dan Rasul-Nya sebagai konselor yang membimbing seluruh umat manusia ke jalan yang lurus. *Ketiga*, konseling eklektik Qur'ani atau *Qur'anic Eclectic Counseling* menjadikan seluruh ayat-ayat dalam Al-Qur'an sebagai sumber bimbingan atau nasihat kebaikan dan kebenaran. *Keempat*, konseling eklektik Qur'ani atau *Qur'anic Eclectic Counseling* menjadikan sebagian dari ayat Al-Qur'an sebagai jawaban atau solusi yang bersifat direktif serta menjadikan sebagian lainnya bersifat nondirektif dalam mengatasi problematika kehidupan sehari-hari.

## 2. Pendekatan Resiliensi dalam Model Konseling Qur'ani

Pembahasan mengenai pendekatan resiliensi dalam model konseling Qur'ani berorientasikan pada tujuan khusus dari konseling eklektik dalam pendidikan sebagai upaya untuk membantu para peserta didik (klien) untuk bersikap mandiri dan mengembangkan kemampuan atau potensi diri yang dimilikinya secara optimal untuk mencapai cita-citanya. Kata kunci pada pembahasan ini adalah resiliensi.<sup>81</sup> Maksudnya yaitu konseling eklektik Qur'ani dalam pendidikan yang bertujuan untuk membantu para peserta didik agar bersikap mandiri dan mengembangkan kemampuan atau potensi diri yang dimilikinya secara optimal untuk mencapai cita-citanya, dapat menggunakan pendekatan resiliensi dalam perspektif Al-Qur'an.<sup>82</sup>

Resiliensi dalam perspektif Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari pengertian mendasar resiliensi itu sendiri yaitu suatu proses yang dinamis dengan melibatkan faktor dari dalam diri seseorang, faktor sosial, dan faktor lingkungan yang dapat mencerminkan ketangguhan seseorang untuk bangkit kembali dari pengalaman emosional negatif di saat

---

<sup>81</sup> C. S. Carver, "Resilience and Thriving: Issues, Models, and Linkages", dalam *Journal of Social Issue*, Vol. 54, No. 2, Tahun 1998, hal. 245

<sup>82</sup> M. Taufiq Amir, *Resiliensi Bagaimana Bangkit dari Kesulitan dan Tumbuh dalam Tantangan*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2021, hal. 4. Lihat juga: Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'ani Jilid II...*, hal. 95.

menghadapi situasi yang sangat sulit yang menekan atau menghadapi berbagai macam hambatan yang berat. Singkatnya resiliensi merupakan kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk bangkit dari kesulitan dan tumbuh dalam tantangan.<sup>83</sup>

Apabila resiliensi diartikan sebagai kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk bangkit dari kesulitan dan tumbuh dalam tantangan, maka perspektif Al-Qur`an terhadap resiliensi tersebut pada dasarnya sudah ada secara teoritis dan praktis sejak pertama kali wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Buktinya kesabaran dan keteguhan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW dalam menginformasikan kenabiannya setelah wahyu pertama turun menjadi tindakan praktis yang dilakukannya sehingga kemudian menjadi rumusan teoritis pada wahyu-wahyu berikutnya seperti pada perintah untuk bersabar dan *istiqamah*. Salah satu contoh ayat Al-Qur`an yang relevan dengan resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk sabar dan tabah serta mampu bangkit dari kesulitan hidupnya dan kemudian tumbuh dalam tantangan karena keyakinan pertolongan Allah datang padanya, ayat yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزَلُوا  
حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهَ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿١٤﴾

*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (al-Baqarah/2: 214)*

Sebab turunnya ayat di atas kepada Nabi Muhammad SAW adalah pada saat perang Ahzab. Pada saat itu Nabi dan para sahabat diserang oleh musuh yaitu kafir Kuraisy yang datang dari Mekah. Mereka akan menyerang umat Islam yang berada di Madinah dengan segala kekuatan dan pasukan tentara yang jumlahnya sangat banyak hampir mencapai 10.000 orang. Jumlah pasukan umat Islam saat itu kurang dari 300 orang

---

<sup>83</sup> R. S. Lazarus and Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping*, New York: Springer, 1984, hal. 134. Lihat juga: F. Walsh, *Strengthening Family Resilience*, New York: The Guilford Press, 2006, hal. 212. Dan juga lihat: K. Reivich and A. Shatte, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable obstacles*, New York: Broadway Books, 2002, hal. 237.



yang tidak sebanding dengan pasukan kaum Kuraisy yang sangat banyak. Rasa cemas dan takut kalah menghantui umat Islam saat itu. Namun keteguhan hati dan kesabaran untuk berjihad yang dimiliki umat Islam saat itu mengalahkan rasa cemas dan takut kalah yang menghinggapi. Sehingga pertolongan Allah SWT dalam berbagai macam bentuknya datang kepada umat Islam. Pada akhirnya kemenangan dalam perang Ahzab diperoleh umat Islam.<sup>84</sup>

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ke-214 dari Surah al-Baqarah ini turun pada saat perang Khandaq. Ketika itu umat Islam bersama Nabi Muhammad SAW mengalami kelelahan yang sangat, tekanan dan rasa takut yang dahsyat, merasakan hawa dingin yang menusuk tubuh, dan kekurangan makanan. Dalam kondisi seperti ini umat Islam dan Nabi sabar dan tabah menjalaninya hingga akhirnya pertolongan Allah datang kepada mereka.<sup>85</sup> Sebagian lagi ada yang berpendapat bahwa turunnya ayat di atas adalah pada saat perang Uhud. Pada perang Uhud tersebut umat Islam mengalami kekalahan yang telak. Pada perang ini Nabi Muhammad SAW mengalami penderitaan dan luka berat pada tubuhnya. Penderitaan Nabi ini ditambah lagi dengan tewasnya Hamzah paman Nabi secara tragis dianiaya. Pendapat berbeda lainnya juga ada yaitu bahwa sebab turunnya ayat di atas untuk menghibur umat Islam ketika mereka meninggalkan tempat tinggal dan kekayaannya di Mekah saat hijrah ke Madinah. Dan juga turun ayat tersebut untuk menghibur umat Islam yang sedang mengalami kesulitan di Madinah.<sup>86</sup>

Muhammad Ibnu Jarir Al-Tabari menjelaskan maksud ayat tersebut di atas yaitu bahwa ada sebagian dari orang-orang yang beriman menyangka akan masuk surga dengan mudah tanpa ujian dan cobaan yang menyimpannya sebagaimana orang-orang terdahulu mengalaminya. Berbagai macam kesulitan seperti musibah, fitnah, rasa takut lapar, takut kalah, derita sakit dan lain sebagainya merupakan keniscayaan yang harus dihadapi oleh setiap orang-orang yang beriman kepada Allah. Oleh karena itu perlu kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi semua kesulitan tersebut hingga akhirnya pertolongan Allah datang dan menjadi bukti untuk memperoleh surga dari Allah.<sup>87</sup>

Apa yang dijelaskan oleh Ibnu Jarir Al-Tabari disebutkan pula oleh Ibnu Kathir. Menurutnya ayat di atas menyebutkan berbagai macam ujian atau cobaan yang akan dihadapi oleh orang-orang yang beriman seperti

<sup>84</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunya Ayat Al-Qur'an...*, hal. 87.

<sup>85</sup> Muhammad Ibnu Jarir Al-Tabari, *Tafsir Al-Tabari...*, hal. 520.

<sup>86</sup> Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim wa Tafsiruhu Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 1...*, hal. 355.

<sup>87</sup> Muhammad Ibnu Jarir Al-Tabari, *Tafsir Al-Tabari Jilid 3* (Terjemahan Akhmad Affandi), Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hal. 554.

halnya yang pernah dialami oleh orang-orang terdahulu. Berbagai macam ujian tersebut seperti sakit, kesulitan hidup, kefakiran atau kemiskinan, atau rasa takut yang menghantui seperti takut mati atau takut kekurangan harta.<sup>88</sup>

Dengan kata lain bahwa tidak ada satu orang pun yang tidak mendapatkan ujian atau cobaan dari Allah SWT di dalam hidupnya. Hanya saja terdapat perbedaan musibah atau ujian yang diperoleh masing-masing dari mereka. Ujian atau cobaan yang diberikan Allah kepada setiap manusia sesuai dengan kemampuannya. Semakin kuat kemampuan untuk menghadapi ujian atau cobaan maka semakin besar pula ujian yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang yang bersangkutan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam satu hadits berikut di bawah ini:

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَأَلْأَمْثَلُ يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ (وَفِي رِوَايَةٍ قَدْرٍ) دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صَلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ أُبْتَلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَمَا يَبْرُحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ.<sup>89</sup>

*Manusia yang paling berat ujiannya (cobaannya) ialah para nabi, kemudian orang-orang serupa lalu orang-orang yang serupa. Seseorang itu diuji menurut ukuran (dalam suatu riwayat 'kadar') agamanya. Jika agamanya kuat, maka ujiannya pun semakin berat. Dan jika agamanya lemah, maka ia diuji menurut agamanya tersebut. Maka ujian (cobaan) akan selalu menimpa seseorang sehingga membiarkannya berjalan di muka bumi, tanpa tertimpa kesalahan lagi. (HR. Tirmidzi)*

Hadits di atas menjelaskan bahwa para nabi dan orang-orang saleh adalah orang yang paling berat mendapatkan ujian atau cobaan dari Allah SWT. Wajar sekali apabila seorang Nabi dan Rasul atau orang-orang saleh mendapatkan ujian yang paling berat dibandingkan dengan orang-orang biasa.

Penafsiran berikutnya terhadap Surah al-Baqarah/2: 214 di atas yaitu bahwa untuk mendapatkan surga dari Allah SWT, maka perlu perjuangan yang harus dilakukan dengan sabar dan tabah. Cita-cita masuk surga, tanpa perjuangan adalah omong kosong. Semakin tinggi dan besar suatu cita-cita, maka semakin besar dan berat pula rintangan atau cobaan yang harus dihadapi. Contohnya para Nabi dan para Rasul terdahulu yang

<sup>88</sup> Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Jilid 1*, Beirut: Dār al-Fikr, 1412 H/ 1992 M, hal. 313.

<sup>89</sup> Muḥammad bin Isā bin Saurah bin Mūsā, *Sunan Al-Tirmidzī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1426 H/ 2005 M, Juz 2, hal. 64.

mempunyai cita-cita yang tinggi untuk menggapai kecintaan dari Allah dan derajat yang mulia disisi-Nya, mereka juga mengalami berbagai macam kesulitan sebagai ujian dari Allah agar dapat menggapai cita-citanya tersebut. Bahkan ujian yang mereka temui tidak jarang berbentuk ancaman fisik dan bahkan pembunuhan. Berapa banyak orang-orang terdahulu dari kalangan pengikut para Nabi dan Rasul yang dibunuh oleh kelompok musuhnya seperti yang terjadi pada Bani Israil di zaman kekuasaan raja Fir`aun. Meskipun demikian mereka sabar dan tabah menjalaninya karena Allah, sehingga akhirnya pertolongan Allah datang kepada mereka.<sup>90</sup>

Singkatnya semakin benar dan semakin tinggi cita-cita yang ingin diperoleh, maka semakin besar dan berat pula rintangan atau cobaan yang akan dihadapi. Namun semua rintangan tersebut, niscaya dapat teratasi oleh pertolongan Allah SWT, apabila bersabar dan tabah serta berdoa kepada-Nya dalam menghadapinya. Kesadaran diri dan keyakinan seperti inilah yang menjadi pendekatan resiliensi model konseling Qur`ani dalam pendidikan yang dapat membantu para peserta didik (klien) untuk bersikap mandiri dan mengembangkan kemampuan atau potensi diri yang dimilikinya secara optimal untuk mencapai cita-citanya.

Kesadaran diri dan keyakinan sebagai resilien yang tangguh dapat dilakukan oleh para peserta didik apabila memandang segala kesulitan dan hambatan dalam menempuh pendidikannya sebagai ujian dari Allah SWT yang harus dihadapinya dengan sabar dan tabah. Kesadaran ini bisa dikuatkan lagi oleh konselor kepada para peserta didiknya dengan nilai-nilai Qur`ani lainnya seperti dalam Surah al-Baqarah/2: 155, sebagai berikut di bawah ini:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (al-Baqarah/2: 155)*

Secara umum maksud ayat ini yaitu bahwa Allah SWT akan menguji keimanan setiap orang yang beriman dengan rasa takut, kelaparan, kekurangan harta dan jiwa serta takut kekurangan buah-buahan. Akan tetapi ujian tersebut dapat dilalui dengan bersabar dan memohon

---

<sup>90</sup> Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur`an Al-Karim wa Tafsiruhu Al-Qur`an dan Tafsirnya Jilid I ...*, hal. 356.

pertolongan kepada Allah di waktu shalat.<sup>91</sup> Ujian Allah yang diberikan kepada orang-orang beriman ini sebenarnya bertujuan agar dapat memperkuat mentalnya dan kemudian menjadi umat yang kokoh keyakinannya serta mempunyai jiwa yang tabah dan tahan uji.<sup>92</sup>

Penafsiran terhadap Surah al-Baqarah/2: 155 di atas semakin mempertegas pendekatan resiliensi dalam model konseling Qur`ani dalam bimbingan kepada umat Islam hingga menjadi umat yang tangguh dan tampil maju dalam peradaban umat manusia. Kenyataan umat Islam dalam setiap zaman menjadi resilien yang tangguh dan tabah dalam menghadapi setiap kesulitan, karena kesulitan tersebut diyakini sebagai ujian dari Allah yang diberikan kepada orang-orang yang pasti mampu menghadapinya dan disertai keyakinan bahwa niscaya Allah akan menolongnya. Optimisme semacam inilah yang menjadi bahan baku resiliensi.<sup>93</sup>

Bersikap optimis setelah bersabar dan meyakini datangnya pertolongan Allah mengatasi segala kesulitan yang menjadi ujian, merupakan bahan baku yang utama bagi kemampuan untuk menjadi resilien yang tangguh. Bahkan lebih jauh lagi optimisme seperti ini akan menggiring seseorang resilien ke posisi yang lebih baik atau posisi yang lebih tinggi dari posisinya yang semula sebelum kesulitan menimpanya.<sup>94</sup>

Selain itu juga optimisme dapat berperan penting untuk membangun kesehatan mental seorang resilien. Optimisme dapat menguatkan spiritualnya, menguatkan emosionalnya, dan juga dapat menguatkan intelektualnya. Dalam kondisi seperti inilah pendekatan resiliensi dalam model konseling Qur`ani dapat membantu para peserta didik untuk bersikap mandiri dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menempuh pendidikannya.<sup>95</sup>

Optimisme bagi para peserta didik dalam menghadapi berbagai macam hambatan dan rintangan dalam pendidikan bagian dari pendekatan resiliensi dalam model konseling Qur`ani. Dari perlunya sikap optimis ini, maka dapat dipahami bahwa pendekatan resiliensi dalam model konseling Qur`ani secara tegas sangat melarang sikap putus asa dalam menghadapi

<sup>91</sup> Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāḡī, *Tafsīr Al-Marāḡī Jilid 1*, Beirut: Dār al-Fikr, 1365 H, hal. 62

<sup>92</sup> Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur`ān Al-Karīm wa Tafsīruhu Al-Qur`ān dan Tafsīrnya Jilid 1...*, hal. 268.

<sup>93</sup> M. Taufiq Amir, *Resiliensi Bagaimana Bangkit dari Kesulitan dan Tumbuh dalam Tantangan...*, hal. 79.

<sup>94</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019, hal. 45-46.

<sup>95</sup> M. Taufiq Amir, *Resiliensi Bagaimana Bangkit dari Kesulitan dan Tumbuh dalam Tantangan...*, hal. 80.

segala kesulitan yang menekan para peserta didik dalam proses belajar mereka.<sup>96</sup>

Larangan berputus asa dalam perspektif Al-Qur`an sangat banyak sekali disebutkan baik dalam bentuk ayat-ayat yang secara tegas melarang putus asa maupun dalam bentuk kisah-kisah para Nabi dan orang-orang saleh misalnya kisah Nabi Ya`qub AS yang tidak putus asa menanti perjumpaan dengan putranya yaitu Nabi Yusuf AS; kisah Nabi Ayub AS yang menderita sakit yang cukup lama namun tidak putus asa dari rahmat Allah; kisah Nabi Zakariya AS yang tidak putus asa dengan rahmat Allah agar memperoleh keturunan yang saleh meskipun dalam usia tua.<sup>97</sup>

Sedangkan larangan putus asa yang terdapat dalam ayat Al-Qur`an seperti dalam Surah Yusūf/12: 87 yaitu:

يَبْنَیْ اَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ یُوسُفَ وَآخِیْهِ وَلَا تَأْتِیْسُوا مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ اِنَّهُ لَا یَأْتِیْسُ مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ اِلَّا  
الْقَوْمَ الْکٰفِرُوْنَ ﴿٨٧﴾

*Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir. (Yusūf/12: 87)*

Ibnu Kathīr menjelaskan ayat tersebut di atas merupakan larangan Allah kepada orang beriman agar tidak berputus asa dari rahmat-Nya atau dari pertolongan-Nya.<sup>98</sup> Ibnu Jarīr Al-Ṭabari menjelaskan ayat di atas berkenaan dengan Nabi Ya`qub yang merasa sedih karena kehilangan putra kesayangannya yaitu Nabi Yusuf AS. Meskipun Nabi Ya`qub merasa sedih, namun ia tetap mempunyai keyakinan bahwa akan bertemu dengan Nabi Yusuf AS tersebut. Keyakinannya ini kemudian diinformasikan kepada putra-putranya yang lain agar mereka mencari Nabi Yusuf AS dimana ia tinggal. Perintah Nabi Ya`qub AS kepada putra-putranya itu disertai dengan pesan janganlah putus asa dari rahmat Allah artinya janganlah berputus asa dari pertolongan Allah SWT untuk menemukan Nabi Yusuf AS kembali bersama mereka. Larangan berputus

<sup>96</sup> Abdul Basit, *Konseling Islam...*, hal. 100. Lihat juga: Muhammad Andri dan Karyono Ibnu Ahmad, *Keterampilan Komunikasi Konseling Qur`ani: Berbicara dari Hati ke Hati dengan Ayat-ayat Al-Qur`an...*, hal. 279.

<sup>97</sup> Imam Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi* (Terjemahan Dudi Rosyadi), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002, hal. 209.

<sup>98</sup> Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Azīm Jilid 2...*, hal. 594.

asa dari rahmat atau pertolongan Allah merupakan sikap yang dimiliki oleh orang-orang kafir.<sup>99</sup>

Berputus asa dari pertolongan Allah dalam menghadapi kesulitan yang menghimpit dapat melahirkan kekufuran kepada Allah Yang Maha Penolong. Selain itu juga berputus asa merupakan sikap orang-orang yang sesat sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Hijr/15: 56 sebagai berikut:

قَالَ وَمَنْ يُفْنِطْ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ﴿٥٦﴾

*Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat". (al-Hijr/15: 56)*

Sebelum ayat di atas dijelaskan kisah Nabi Ibrahim AS yang kedatangan para tamu yang misterius. Ternyata para tamu Nabi Ibrahim AS itu adalah para malaikat yang memang diutus oleh Allah SWT untuk menemui Nabi Ibrahim AS agar menyampaikan informasi penting atau kabar gembira buat Nabi Ibrahim AS. Gambar gembira tersebut adalah kelahiran seorang anak yang saleh yang dinamai Ishaq AS.<sup>100</sup> Padahal menurut Nabi Ibrahim AS, dia tidak mungkin mempunyai anak, karena telah memasuki usia tua. Faktor usia inilah yang sepertinya membuat Nabi Ibrahim AS hampir berputus asa. Kemudian para malaikat meyakinkan Nabi Ibrahim AS akan kabar gembiranya tersebut sebagai kehendak Allah SWT Yang Maha Kuasa untuk melakukannya.<sup>101</sup>

Setelah mendengar penjelasan dan bukti-bukti kuat dari para malaikat yang menjadi tamu Nabi Ibrahim AS perihal kelahiran putranya sebagai rahmat Allah tersebut, kemudian timbullah keyakinan yang kuat dalam diri Nabi Ibrahim AS bahwa kabar tersebut bukanlah kebohongan seraya berkata: *"Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat"*.<sup>102</sup>

Surah al-Hijr/15: 56 dan Yusūf/12: 87 serta penafsiran terhadap keduanya melarang berputus asa dan mengedepankan optimisme dengan mengharapkan rahmat atau pertolongan dari Allah SWT dalam menghadapi berbagai macam kesulitan yang dihadapi. Pendekatan resiliensi dalam model konseling Qur`ani seperti ini, apabila direlasikan dengan komponen atau sumber resiliensi individu yang dirumuskan

<sup>99</sup> Muḥammad Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī Jilid 14...*, hal. 924-925.

<sup>100</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya...*, hal. 265.

<sup>101</sup> Abdurrahman bin Naṣir Al-Sa`dī, *Taisīr Al-Karīm Al-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Manān Jilid 4...*, hal. 113-114.

<sup>102</sup> Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur`an Al-Karīm wa Tafsīruhu Al-Qur`an dan Tafsirnya Jilid 5...*, hal. 294.

dengan kalimat, *I have* (saya mempunyai), *I am* (saya), dan *I can* (saya bisa) sebagaimana yang dikemukakan oleh E. Grotberg,<sup>103</sup> maka dapat dikatakan bahwa pribadi-pribadi yang resilien dalam perspektif Al-Qur`an adalah pribadi yang mampu bangkit dari kesulitan atau keterpurukan dan pribadi yang tumbuh, berkembang dan maju dalam berbagai macam tantangan yang dijalin dengan keyakinan terhadap pertolongan Allah sebagai cerminan dari *I have* (saya mempunyai) dan didorong oleh rasa optimisme dan harapan terhadap masa depan yang lebih cerah sebagai cerminan dari *I can* (saya bisa). Kesadaran resilien yang tangguh ini akhirnya mampu menghadapi dan mengatasi kesulitan secara mandiri dan otonom sebagai cerminan dari *I am* (saya).

Setelah berhasil mengatasi kesulitan secara mandiri dan otonom tanpa menghilangkan adanya rahmat atau pertolongan dari Allah SWT, maka kemudian rasa syukur kepada-Nya dalam diri seorang resilien tercipta. Berawal dari sabar dalam menghadapi kesulitan kemudian bersyukur setelah lepas dari kesulitan melengkapi kepribadian resilien yang unggul. Dua kondisi seperti inilah yang disebut oleh Nabi Muhammad SAW sebagai keajaiban yang dimiliki oleh setiap orang beriman sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut ini:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا اللَّهُ. <sup>104</sup>

*Alangkah indahnya seorang mukmin, karena semua urusannya adalah baik, dan itu tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali seorang mukmin, yaitu jika ia memperoleh sesuatu kebaikan, maka dia syukuri dan baik untuknya. Namun jika dia menghadapi kesulitan, maka ia bersabar dan itu juga menjadi baik baginya. (HR. Muslim)*

Hadits di atas mengakhiri pembahasan tentang pendekatan resiliensi dalam model konseling Qur`ani. Dari pembahasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan resiliensi dalam model konseling Qur`ani dapat membantu para peserta didik dalam pendidikannya untuk bersikap dan mengembangkan kemampuan atau potensi diri yang dimilikinya secara optimal untuk mencapai cita-citanya dengan kesadaran terhadap berbagai macam kesulitan yang menghambat proses pendidikan sebagai ujian dari Allah SWT yang harus dijalaninya dengan sabar, tabah,

<sup>103</sup> E. Grotberg, *Tapping Your Inner Strength*, CA: New Harbinger Publications, 1999, hal. 208.

<sup>104</sup> Muslim Ibnu al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Fikr, 1420 H, no. hadits 2999.

berdoa, optimisme, dan tidak putus asa. Sehingga melahirkan kepribadian sebagai resilien yang tangguh dan mampu bangkit dari kesulitan atau keterpurukan menjadi pribadi yang maju dan unggul dengan dorongan optimisme sebagai cerminan dari *I can* (saya bisa); dengan sabar, tabah, dan tangguh menghadapi dan mengatasi kesulitan secara mandiri sebagai cerminan dari *I am* (saya); serta dijalin dengan keyakinan terhadap pertolongan Allah yang pasti datang sebagai cerminan dari *I have* (saya mempunyai).

### 3. Metode Tanya Jawab sebagai Instrumen Strategis dalam Model Konseling Qur`ani

Pembahasan mengenai metode tanya jawab sebagai instrumen strategis dalam model konseling Qur`ani berorientasikan pada tujuan khusus dari konseling eklektik dalam pendidikan sebagai upaya untuk membantu para peserta didik (klien) untuk mempersiapkan diri dalam menempuh studi berikutnya atau memberikan pandangan ke masa depan yang akan dihadapi agar mampu berkarir dengan kemampuan atau potensi diri yang dimilikinya.

Kata kunci pada pembahasan ini adalah metode tanya jawab yang dirumuskan dengan keterampilan konseling kapasitas bertanya. Maksudnya yaitu konseling eklektik Qur`ani dalam pendidikan yang bertujuan untuk membantu para peserta didik agar mempersiapkan diri dalam menempuh studi berikutnya atau agar mampu berkarir dengan kemampuan atau potensi diri yang dimilikinya di masa depan, dapat menggunakan metode tanya jawab dalam perspektif Al-Qur`an atau mengacu pada keterampilan konseling kapasitas bertanya yang dimiliki oleh konselor dalam perspektif Al-Qur`an.<sup>105</sup>

Metode tanya jawab atau keterampilan konseling kapasitas bertanya (*questioning*) adalah teknik verbal arahan (*lead*) yakni pertanyaan yang diajukan oleh seorang konselor kepada klien atau konseli dalam bentuk pertanyaan terbuka (*general lead* atau *open-ended question*) dan pertanyaan tertutup atau menggali (*specific lead* atau *closed question*). Keterampilan konseling bertanya ini juga disebut dengan *questioning strategies*.<sup>106</sup>

Kapasitas bertanya atau *questioning strategies* ini bagi konselor merupakan kemampuan yang sangat penting dalam rangka untuk memusatkan atau memfokuskan konten atau isi pembicaraan dalam proses

---

<sup>105</sup> Muhammad Andri dan Karyono Ibnu Ahmad, *Keterampilan Komunikasi Konseling Qur`ani: Berbicara dari Hati ke Hati dengan Ayat-ayat Al-Qur`an...*, hal. 276.

<sup>106</sup> Andi Mappiare A.T., *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, Jakarta Rajawali Pers, 2006, hal. 267.



bimbingan dan konseling. Di antara tujuannya adalah untuk membantu konselor untuk memastikan semua rincian yang disebutkan oleh klien atau konseli dapat dipahami secara utuh dan sempurna sehingga menjadi bekal dasar bagi konselor untuk lebih mengembangkan langkah-langkah selanjutnya.<sup>107</sup>

Adapun prosedur melakukan keterampilan konseling kapasitas bertanya terdapat tiga aspek penting dalam pengembangannya yang dirumuskan yaitu, *Pertama*, aspek pemilihan kata yang tepat dan dimengerti oleh konselor untuk bertanya kepada konseli atau klien. *Kedua*, aspek sejauh mana respons pertanyaan yang dilontarkan konselor diharapkan atau disukai oleh konseli atau klien. *Ketiga*, aspek tingkat kebebasan bagi konseli untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh konselor.<sup>108</sup>

Ketiga aspek tersebut di atas, apabila dihubungkan dengan metode tanya jawab sebagai instrumen strategis dalam model konseling Qur`ani, maka salah satu contohnya adalah seperti dalam kisah tanya jawab yang terjadi antara Nabi Ibrahim AS dan para malaikat yang menjadi tamunya. Kisah ini terdapat dalam Surah Hūd/11: 74-76, sebagai berikut:

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَى يُجْدِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٤﴾ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّهٌ مُنِيبٌ ﴿٧٥﴾  
يَا إِبْرَاهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَإِنَّهُمْ آتِيهِمْ عَذَابٌ عَيْرٌ مَرْدُودٍ ﴿٧٦﴾

*Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, diapun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth. Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah. Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak. (Hūd/11: 74-76)*

Ayat ke-74 sampai 76 dari Surah Hūd di atas menyebutkan tentang tanya jawab yang terjadi antara Nabi Ibrahim AS dengan para malaikat yang diutus Allah SWT sebagai tamu Nabi Ibrahim AS. Sebelum tanya jawab ini terjadi, para malaikat memberi kabar gembira kepada Nabi Ibrahim AS tentang kelahiran putranya yang saleh yang dinamai Ishaq AS. Setelah para malaikat selesai membahas kelahiran putra Nabi Ibrahim AS, kemudian Nabi Ibrahim AS mengajukan pertanyaan kepada para malaikat

<sup>107</sup> Gail Evans, *Counselling Skills for Dummies*, Chchester, West Sussexx: John Wiley & Sons, Ltd., 2007, hal. 278.

<sup>108</sup> Muhammad Andri dan Karyono Ibnu Ahmad, *Keterampilan Komunikasi Konseling Qur`ani: Berbicara dari Hati ke Hati dengan Ayat-ayat Al-Qur`an...*, hal. 277.

itu tentang kaum Nabi Luth AS yang akan diazab oleh Allah SWT sebagaimana yang disebutkan dalam ayat ke-74.<sup>109</sup>

Pertanyaan Nabi Ibrahim AS ini serupa dengan yang disebutkan dalam Surah al-`Ankabūt/29: 31 yang menanyakan bagaimana para malaikat tersebut menghancurkan penduduk negeri Sodom, padahal disitu masih ada Nabi Luth AS.<sup>110</sup> Ayat yang dimaksud dari Surah al-`Ankabūt/29: 31, yaitu:

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا إِنَّا مُهْلِكُوا أَهْلَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا ظَالِمِينَ ﴿٣١﴾

*Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk negeri (Sodom) ini; sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim". (al-`Ankabūt/29: 31)*

Alasan Nabi Ibrahim AS menanyakan perihal nasib Nabi Luth AS apabila azab itu ditimpakan kepada kaum Nabi Luth AS, karena memang beliau mempunyai hati yang penyantun dan pengiba sehingga merasa sedih apabila ada saudaranya (Nabi Luth AS) ikut merasakan azab yang menimpa kaumnya. Nabi Ibrahim AS sebagai seorang yang penyantun dan pengiba seperti ini sebagaimana disebutkan pada ayat ke-75 dari Surah Hūd.<sup>111</sup>

Mendengar pertanyaan Nabi Ibrahim AS yang demikian itu, maka para malaikat dengan tegas mengatakan bahwa azab yang akan menimpa kaum Luth tersebut telah menjadi ketetapan Allah SWT yang tidak bisa ditolak lagi. Ketegasan para malaikat ini disebutkan dalam ayat ke-76 dari Surah Hūd di atas. Meskipun azab untuk kaum Luth tetap terjadi, namun para malaikat tahu betul kedudukan Nabi Luth AS dan pengikutnya yang akan diselamatkan dari azab tersebut. Sehingga dengan jawaban ini Nabi Ibrahim AS merasa tenang hatinya.<sup>112</sup>

Dari penafsiran Surah Hūd/11: 74-76 diatas, terdapat pelajaran penting bagi konselor dalam proses bimbingan dan konseling yang

<sup>109</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya...*, hal. 230.

<sup>110</sup> Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur`an Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur`an Jilid 7* (Terjemahan Ahsin Muhammad), Jakarta: Al-Huda, 2006, hal. 320-321.

<sup>111</sup> Tim Penyusun: Ahmad Ali, Mahfud, Junaidi Ismail, Yusni A. Ghazali, Khalilurrahman Fath, Agus Gunawan, dan Hasanuddin, *Arrahman The Inspire Referensi Terbaik, Shahih dan Terlengkap dalam Satu Al-Qur`an*, Jakarta: CV. Al-Qolam Publishing, 2014, hal. 459.

<sup>112</sup> Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur`an Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur`an Jilid 7...*, hal. 321.

dilakukan kepada para peserta didik dengan mencontoh kisah Nabi Ibrahim AS yang berdialog melakukan tanya jawab dengan para malaikat yang menjadi tamunya. Pelajaran penting yang dimaksud adalah bahwa bertanya merupakan aspek yang sangat penting untuk membangun pemahaman para peserta didik yang menjadi klien dan juga sebagai untuk merefleksi diri para peserta didik (klien). Inilah yang disebut dengan kapasitas bertanya oleh konselor dalam perspektif Al-Qur`an. Bagi konselor Qur`ani bertanya yang tepat akan memuaskan para peserta didik sebagai konseli atau klien dalam proses bimbingan yang dilakukan. Juga dengan bertanya yang tepat, dapat mengembangkan kesadaran diri para peserta didik (klien) dari pertanyaan yang dijawabnya.

Apabila kisah tanya jawab yang terjadi antara Nabi Ibrahim AS dan para malaikat yang menjadi tamunya dikaitkan dengan metode tanya jawab sebagai instrumen strategis atau keterampilan konseling kapasitas bertanya (*questioning*) dalam model konseling Qur`ani dengan tujuan khusus dari konseling eklektik dalam pendidikan sebagai upaya untuk membantu para peserta didik agar mempersiapkan diri dalam menempuh studi berikutnya atau memberikan pandangan ke masa depan yang akan dihadapi agar mampu berkarir dengan kemampuan atau potensi diri yang dimilikinya, maka seorang konselor Qur`ani yang efektif harus memperhatikan tiga aspek prosedur keterampilan konseling kapasitas bertanya yang berdasarkan pada nilai-nilai Qur`ani.

Berikut di bawah ini penjelasan ketiga aspek prosedur keterampilan konseling kapasitas bertanya yang mengacu pada ayat-ayat Al-Qur`an yang relevan.

*Pertama*, aspek pemilihan kata yang tepat dan dimengerti oleh konselor untuk bertanya kepada konseli atau klien dalam hal ini adalah para peserta didik. Pada aspek ini seorang konselor harus menggunakan kata dan bahasa yang dimengerti oleh para peserta didik. Kata-kata konselor dalam pertanyaan akan mempengaruhi psikis para peserta didik, apabila kata-katanya dapat dimengerti dan menyentuh para peserta didik, maka para peserta didik akan termonitivasi untuk melakukan arahan dan saran dari konselor baik secara direktif maupun nondirektif untuk mengatasi segala kesulitan dalam pendidikannya. Namun apabila kata-kata yang diajukan dalam pertanyaan konselor tidak tepat atau mungkin dengan kata-kata yang kurang baik dan menyinggung perasaan, maka para peserta didik sebagai konseli akan sulit berkomunikasi dengan baik atau mungkin marah dan tidak mau lagi melakukan bimbingan dan konseling.<sup>113</sup> Ayat Al-Quran yang relevan dengan aspek pemilihan kata yang tepat dan

---

<sup>113</sup> Muhammad Andri dan Karyono Ibnu Ahmad, *Keterampilan Komunikasi Konseling Qur`ani: Berbicara dari Hati ke Hati dengan Ayat-ayat Al-Qur`an...*, hal. 288.

dimengerti oleh konselor ini adalah seperti dalam Surah al-Aḥzāb/33: 70, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. (al-Aḥzāb/33: 70)*

Berkata yang benar pada ayat ini mempunyai beberapa penafsiran di antaranya adalah mengucapkan kalimat tauhid, perkataan yang bermanfaat, mengenai sasaran, tidak membahayakan, mempunyai pengaruh yang positif dan relevan antara zahir dan batinnya.<sup>114</sup> Ayat dan penafsiran dari Surah al-Aḥzāb/33: 70 yang memerintahkan orang-orang yang bertakwa untuk berkata tepat dan benar, membuktikan metode tanya jawab atau keterampilan konseling kapasitas bertanya sebagai instrumen strategis dalam model konseling Qur`ani pada aspek pemilihan kata yang tepat dan dimengerti oleh konselor untuk bertanya kepada konseli atau para peserta didik.

*Kedua*, aspek sejauh mana respons pertanyaan yang dilontarkan konselor diharapkan atau disukai oleh konseli atau klien. Pada aspek ini seorang konselor harus berhati-hati mengajukan pertanyaan kepada klien dalam hal ini para peserta didik. Biasanya pertanyaan yang dilakukan oleh konselor ini dilakukan pada tahap awal pertemuan dalam proses konseling. Apabila respons para peserta didik menampakkan rasa sukanya terhadap pertanyaan konselor, maka kemudian proses konseling akan berjalan lancar, namun justru sebaliknya apabila respons para peserta didik menampakkan ketidaksukaannya, maka kemungkinan besar sulit sekali melakukan kegiatan konseling selanjutnya.<sup>115</sup> Oleh karena itu konselor harus menjaga perkataannya dalam bertanya kepada para peserta didik. Kehati-hatian melontarkan pertanyaan tersebut bagian dari upaya berkata yang baik yang sesuai dengan ayat Al-Qur`an seperti dalam Surah al-Isrā`/17: 23, berikut di bawah ini:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾﴾

<sup>114</sup> M. Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-ayat Yaa Ayyuhal-ladzina Aamanuu 2* (Terjemahan Abdurrahman Kasdi dan Umma Farida), Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005 hal. 181.

<sup>115</sup> Muhammad Andri dan Karyono Ibnu Ahmad, *Keterampilan Komunikasi Konseling Qur`ani: Berbicara dari Hati ke Hati dengan Ayat-ayat Al-Qur`an...*, hal. 289.

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (al-Isrā`/17: 23)*

Menurut Ibnu Kathīr dalam *Tafsīr Al-Qurān Al-`Azīm*, bahwa ayat tersebut di atas merupakan perintah Allah SWT kepada hamba-hambanya untuk menyembah hanya kepada Dia. Perintah menyembah-Nya digabungkan dengan perintah untuk berbuat baik kepada orang tua dengan cara tidak bersikap buruk kepada mereka dan tidak berkata yang buruk hingga menyakiti perasaan mereka, akan tetapi katakanlah yang baik kepada mereka.<sup>116</sup> Sedangkan menurut Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī dalam *Tafsīr Al-Marāgī*, ayat di atas larangan agar tidak menyembah selain Allah SWT atau larangan berlaku syirik, karena ibadah merupakan puncak pengangungan yang hanya boleh diberikan kepada Allah semata. Kemudian Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua, karena merekalah yang menjadi sebab keberadaan seseorang. Berbuat baik kepada orang tua harus dilakukan dengan sabar ketika mereka melakukan sesuatu yang menjengkelkan. Kesabaran terhadap mereka disertai dengan menjaga perkataan baik dihadapan mereka jangan sampai membuat mereka tersinggung atau sakit hati.<sup>117</sup>

Dari penafsiran Surah al-Isrā`/17: 23 tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa menjaga perkataan yang baik agar tidak membuat tersinggung atau menyakiti lawan bicara merupakan hal yang penting bagi seorang konselor dalam keterampilan konseling kapasitas bertanya kepada para peserta didik (klien). Apabila pertanyaan konselor tidak baik atau menyinggung perasaan para peserta didik dalam proses konseling, maka respons para peserta didik sebagai klien terhadap pertanyaan-pertanyaan konselor tersebut menjadi tidak disukai dan tidak diharapkan.

Ayat dan penafsiran dari Surah al-Isrā`/17: 23 yang memerintahkan untuk berkata baik dan menjaga perasaan seseorang dalam berbicara sebagaimana yang dikemukakan di atas, membuktikan metode tanya jawab atau keterampilan konseling kapasitas bertanya sebagai instrumen strategis dalam model konseling Qur`ani pada aspek sejauh mana respons

---

<sup>116</sup> Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qurān Al-`Azīm Jilid 3...*, hal. 46.

<sup>117</sup> Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī Jilid 5...*, hal. 31.

pertanyaan yang dilontarkan konselor kepada konseli atau para peserta didik.

*Ketiga*, aspek tingkat kebebasan bagi konseli untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh konselor. Pada aspek ini seorang konselor memberikan kebebasan kepada para peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang sifatnya terbuka yang bertujuan untuk mengarahkan para peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam menempuh studi berikutnya atau memberikan pandangan ke masa depan yang akan dihadapi agar mampu berkarir dengan kemampuan atau potensi diri yang dimilikinya. Jawaban yang diberikan oleh para peserta didik dengan jujur menandakan keberhasilan proses bimbingan yang dilakukan oleh konselor. Terkait dengan aspek ini salah satu ayat yang memungkinkan untuk disebutkan adalah Surah Yūnus/10: 84-85, yaitu:

وَقَالَ مُوسَىٰ يٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنْتُمْ بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُواْ إِن كُنتُمْ مُّسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾ فَقَالُواْ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٨٥﴾

*Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri". Lalu mereka berkata: "Kepada Allahlah kami bertawakkal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim. (Yūnus/10: 84-85)*

Dialog tanya jawab yang terjadi antara Nabi Musa AS dengan umatnya pada ayat di atas, menurut penjelasan Abdurrahmān bin Naṣir Al-Sa` bahwa isi ayat ke-84 dari Surah Yūnus tersebut merupakan pesan penting Nabi Musa AS kepada umatnya untuk diamalkan. Pesan tersebut berisikan agar bersabar, bertawakkal, dan berserah diri kepada Allah serta memohon kepada-Nya sebagai bukti dari keimanan yang benar kepada Allah SWT. Apa yang dipesankan oleh Nabi Musa AS ini, kemudian direspons oleh kaumnya dengan jawaban yang sesuai dengan harapan Nabi Musa AS dengan memohon pertolongan kepada Allah agar mereka tidak menjadi sasaran fitnah bagi kaum yang zalim.<sup>118</sup>

Terdapat pelajaran penting bagi konselor Qur`an dari Surah Yūnus/10: 84-85 dan penafsirannya di atas, yaitu bahwa dialog tanya jawab antara Nabi Musa AS dan umatnya menggambarkan aspek tingkat kebebasan bagi konseli untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh konselor. Artinya Nabi Musa AS memberikan kebebasan kepada umatnya

---

<sup>118</sup> Abdurrahmān bin Naṣir Al-Sa`dī, *Taisīr Al-Karīm Al-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Manān Jilid 3...*, hal. 430-431.

untuk menjawab pertanyaan terbuka yang dilontarkan olehnya setelah mengarahkan tujuan dari pesan yang diberikan. Apabila diperhatikan Nabi Musa AS mengarahkan untuk bertawakkal dan memohon kepada Allah SWT dalam memberikan pesannya. Sehingga jawaban yang diberikan umatnya tepat sesuai dengan arahan tersebut.

Apabila pelajaran dari Surah Yūnus/10: 84-85 dikaitkan dengan tingkat kebebasan menjawab pertanyaan yang diberikan konselor kepada konseli atau para peserta didik untuk mengarahkan mereka agar mempersiapkan diri dalam menempuh studi berikutnya atau memberikan pandangan ke masa depan yang akan dihadapi sehingga mampu berkarir dengan kemampuan atau potensi diri yang dimilikinya, maka ayat tersebut membuktikan metode tanya jawab atau keterampilan konseling kapasitas bertanya sebagai instrumen strategis dalam model konseling Qur`ani.

Demikianlah pembahasan mengenai metode tanya jawab sebagai instrumen strategis dalam model konseling Qur`ani. Dari pembahasan tersebut, maka dapat ditarik dua kesimpulan yaitu, *Pertama*, metode tanya jawab sebagai instrumen strategis dalam model konseling Qur`ani adalah kapasitas bertanya yang dimiliki konselor dalam menggunakan pertanyaan yang diajukan kepada klien (para peserta didik) secara terbuka dan tertutup yang berdasarkan pada nilai-nilai etis yang terdapat dalam Al-Qur`an. *Kedua*, kapasitas bertanya konselor Qur`ani meliputi tiga aspek penting yang harus dilakukan yaitu aspek pemilihan kata yang tepat sebagai penerapan dari Surah al-Aḥzāb/33: 7; aspek sejauh mana respons konseli untuk menyukai pertanyaan konselor sebagai pengamalan dari Surah al-Isrā`/17: 23; dan aspek kebebasan konseli untuk menjawab pertanyaan sebagai cerminan dari Yūnus/10: 84-85.

#### **D. Konseling Eklektik Qur`ani (*Qur`anic Eclectic Counseling*): Mendengar, Mengamati, Memahami, Solusi, Penguatan Resilientif, Kontemplasi, dan Dialog**

Konseling eklektik Qur`ani (*Qur`anic eclectic counseling*): mendengar, mengamati, memahami, solusi, penguatan resilientif, kontemplasi, dan dialog merupakan fokus pembahasan yang dilatarbelakangi oleh munculnya kebutuhan terhadap pendekatan model konseling yang integratif dan selektif berbasis pada nilai-nilai keagamaan serta berlandaskan kitab suci Al-Qur`an.

Kebutuhan ini dibahas dalam sub bab ini secara komprehensif yang meliputi tahapan praktis dan teknis dalam proses konseling eklektik Qur`ani yang mengacu pada beberapa pengertian tentang konseling eklektik. Misalnya konseling eklektik sebagai pendekatan yang integratif

dan selektif dari berbagai pendekatan;<sup>119</sup> konseling eklektik merupakan model konseling yang mengintegrasikan masing-masing pendekatan konseling yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi klien;<sup>120</sup> dan konseling eklektik sebagai konseling yang bersifat eksklusif dan integratif yang secara praktis bisa menggunakan pendekatan direktif, nondirektif, atau mengintegrasikan keduanya.<sup>121</sup>

Dari beberapa pengertian konseling eklektik di atas, maka konseling eklektik secara umum dapat dipetakan menjadi dua bentuk yaitu eklektik secara teoritis dan eklektik secara praktis.<sup>122</sup> Pembahasan ini lebih menitiktekanakan bentuk eklektik secara praktis yang bersandarkan pada bentuk ekelektik secara teoritis. Adapun rumusan dalam pembahasan ini meliputi mendengar, mengamati, memahami dan solusi, suatu tahapan sistimatis dalam konseling eklektik Qur`ani dan penguatan resilientif, kontemplasi dan dialog, sebuah teknik integratif konseling eklektik Qur`ani dalam penyelesaian masalah klien. Berikut di bawah ini penjelasan dari keduanya.

#### 1. Mendengar, Mengamati, Memahami dan Solusi, Suatu Tahapan Sistimatis dalam Konseling Eklektik Qur`ani

Tahapan sistematis dalam konseling eklektik Qur`ani secara umum mengacu pada beberapa tahapan konseling sebagaimana yang disebutkan oleh Soyan S. Wilis yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

- a. Tahap awal atau tahap mendefinisikan masalah. Pada tahap awal ini terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan di antaranya adalah menghadiri atau *attending*, mendengarkan, empati, refleksi, eksplorasi, bertanya, menangkap pesan utama, dan mendorong.
- b. Tahap pertengahan atau tahap kegiatan yang meliputi menyimpulkan sementara, memimpin, memfokuskan, konfrontasi, menjernihkan, memudahkan, mengarahkan, mengambil inisiatif, memberikan nasihat, memberikan informasi dan menafsirkan.

---

<sup>119</sup> Lawrence Brammer, M, Philip Abrego, dan Everett L. Shostrom. *A Therapeutic Counseling and Psychotherapy*, NJ: Prentice Hall, 1993, hal. 60.

<sup>120</sup> Alimuddin Mahmud dan Kustiah Sunarty, *Mengenal Teknik-teknik Bimbingan dan Konseling*, Makasar: UNM, 2012, hal. 89.

<sup>121</sup> Kukuluh Jumi Adi, *Esensial Konseling; Trait and Factor dan Client Centered*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2013, hal. 31.

<sup>122</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik...*, hal. 72.



- c. Tahap akhir kegiatan konseling yang meliputi menyimpulkan, merencanakan, solusi, menilai, dan mengakhiri konseling.<sup>123</sup>

Tahapan-tahapan konseling yang disebutkan oleh Wilis di atas, secara mendasar serupa dengan tahapan-tahapan konseling yang dikemukakan oleh Jeanette Murad Lesmana. Hanya saja Lesmana memberikan rumusan yang sedikit berbeda dalam hal istilah yang digunakan. Tahapan-tahapan konseling menurutnya yaitu, langkah pertama membangun hubungan; langkah kedua identifikasi dan penilaian masalah; langkah ketiga memfasilitasi perubahan terapeutis; dan langkah keempat yaitu evaluasi dan terminasi.<sup>124</sup> Sedangkan secara khusus tahapan-tahapan konseling eklektik menurut Latipun yaitu, *Pertama*, tahap eksplorasi masalah. *Kedua*, tahap perumusan masalah. *Ketiga*, tahap perencanaan. *Keempat*, tahap tindakan atau komitmen. *Kelima*, tahap penilaian dan umpan Balik.<sup>125</sup>

Apabila merujuk pada tahapan-tahapan konseling baik secara umum maupun secara sebagaimana yang disebutkan oleh Wilis, Lesmana dan Latipun, maka secara praktis rumusan mendengar, mengamati, memahami dan solusi, suatu tahapan sistematis dalam konseling eklektik Qur`ani dapat dikatakan mewakili dari tahapan-tahapan yang disebutkan mereka. Dan juga keempat tahapan sistematis dalam konseling eklektik yang meliputi tahapan mendengar; tahapan mengamati; tahapan memahami; dan tahapan solusi dapat diintegrasikan secara selektif dan praktis sebagai konseling eklektik Qur`ani (*Qur'ani eclectic counseling*) dengan empat rumusan yaitu, *Pertama*, tahapan mendengar dalam konseling eklektik Qur`ani. *Kedua*, tahapan mengamati dalam konseling eklektik Qur`ani. *Ketiga*, tahapan memahami dalam konseling eklektik Qur`ani. *Keempat*, tahapan memberikan solusi konseling eklektik Qur`ani.

Keempat tahapan sistematis konseling eklektik Qur`ani dalam pembahasan ini diintegrasikan secara selektif berdasarkan ayat-ayat Al-Qur`an yang relevan. Sebagai pijakan awal yang mendasari pengintegrasian secara selektif keempat tahapan tersebut adalah tahapan konseling eklektik dalam Al-Qur`an yang telah dibahas terdahulu yang menyebutkan tahapan-tahapan konseling eklektik Qur`ani dalam pengertian *al-sam`u* (السَّمْعُ) atau mendengar; tahapan konseling eklektik dalam pengertian *al-baṣar* (الْبَصَرُ) yaitu memperhatikan atau mengamati; dan

<sup>123</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek ...*, hal. 173.

<sup>124</sup> Jeannette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: UI Press, 2006, hal. 97-100.

<sup>125</sup> Latipun, *Psikologi Konseling ...*, hal. 102.

tahapan konseling eklektik dalam pengertian *al-fuād* (الْفؤَاد) yaitu hati yang dapat memahami.

Tahapan konseling eklektik Qur`ani dalam ketiga pengertian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa ketiganya saling terkait dalam fungsinya dan saling berkoheren sehingga terhubung dengan kesadaran diri dalam hati. Berawal dari tahapan *al-sam`u* (السَّمْع) atau mendengar kemudian terkoneksi dengan *al-baṣar* (الْبَصَر) atau memperhatikan atau mengamati sebagai upaya memperhatikan lebih teliti lagi dan selanjutnya meniadakan diri dengan potensi *al-fuād* (الْفؤَاد) atau hati yang dapat memahami.<sup>126</sup> Kesimpulan ini berdasarkan pada penafsiran Hamka terhadap ayat ke-36 dari Surah al-Isrā'.<sup>127</sup>

Berikut di bawah ini mempertegas kembali ketiga tahapan tersebut secara praktis, integratif dan selektif dalam perspektif Al-Qur`an dengan menambahkan tahapan memberikan solusi sehingga menjadi empat tahapan sebagaimana yang disebutkan di atas. Mempertegas kembali tahapan-tahapan sistematis dalam konseling eklektik Qur`ani dengan menyertakan ayat-ayat Al-Qur`an yang mendukung keempat tahapan tersebut. Berikut di bawah ini penjelasan dari keempat tahapan sistematis konseling eklektik Qur`ani secara praktis, integratif, dan selektif.

*Pertama*, tahapan mendengar dalam konseling eklektik Qur`ani. Tahapan ini merupakan kegiatan pertama yang dilakukan oleh konselor dalam proses konseling eklektik Qur`ani yang termasuk bagian dari tahap awal yang bertujuan untuk mendefinisikan masalah yang dihadapi oleh klien.<sup>128</sup> Atau juga merupakan langkah pertama dalam kegiatan konseling eklektik Qur`ani sebagai upaya membangun hubungan, maksudnya pertama kali yang dilakukan oleh konselor adalah membangun hubungan dengan klien dengan cara mendengar terlebih dahulu masalah yang akan disampaikan oleh klien.<sup>129</sup>

Mendengar sebagai tahap awal dalam proses konseling eklektik Qur`ani disini maksudnya adalah mendengar secara aktif bukan mendengar yang pasif. Mendengar aktif merupakan cara terbaik yang dilakukan oleh konselor pada awal pertemuan untuk membantu klien agar perasaannya dihargai, karena mendengarkan secara aktif akan fokus pada masalah-masalah yang sedang dibicarakan klien dalam konseling. Fokusnya konselor terhadap apa yang disampaikan oleh klien dalam mendengar aktif meliputi keseriusannya untuk mendengar;

---

<sup>126</sup> Yon Noviar, *Qalbu Quotien Heart-Based Behavioral Management Menjadi Pribadi Unggul...*, hal. 82.

<sup>127</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu` XIII-XIV...*, hal. 64-65.

<sup>128</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek ...*, hal. 173.

<sup>129</sup> Jeannette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling...*, hal. 97.

kesungguhannya untuk memperhatikan; kepeduliannya untuk menyimak; dan kesabarannya dalam menunggu akhir perkataan klien. Apabila semua ini dilakukan dalam mendengar aktif maka proses konseling pada tahap awal ini menjadi komunikatif sifatnya. Bahkan pembicaraan antara konselor dan klien akan berlanjut. Agar pembicaraan dalam bimbingan konseling ini tetap berlanjut, maka ada dua cara penting yang perlu dilakukan yaitu, *Pertama*, konselor harus menunjukkan kepada klien bahwa dia benar-benar sedang mendengarkan. Kedua, konselor harus menunjukkan kepada klien bahwa dia telah mendengar, memperhatikan, dan memahami apa yang disampaikan oleh klien.<sup>130</sup>

Ayat Al-Qur`an yang relevan dengan mendengar aktif sebagai tahapan awal konseling eklektik Qur`ani di antaranya yaitu dalam Surah Ali Imrān/3: 193; Surah al-Māidah/5: 83; Surah al-Nisā`/4: 46 dan al-Isrā`/17: 26. Berikut ayat-ayat yang dimaksud di bawah ini:

رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَءَامَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾

*Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. (Imrān/3: 193)*

Tafsir ayat ini adalah bahwa orang-orang yang beriman mendengar dengan aktif apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW mengenai keimanan kepada Allah SWT.<sup>131</sup> Setelah mereka mendengar dengan aktif dan fokus serta memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan oleh Nabi, kemudian mereka beriman dan memohon ampunan kepada Allah SWT.<sup>132</sup>

Dari tafsir Surah Ali Imrān/3: 193 dapat dipahami bahwa mendengar secara aktif dan fokus hingga memahami maksud dari apa yang

<sup>130</sup> Richard Nelson Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 165. Lihat juga: Kathryn Geldard dan David Geldard, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018, hal. 98-99.

<sup>131</sup> Tim Penyusun: Ahmad Ali, Mahfud, Junaidi Ismail, Yusni A. Ghazali, Khalilurrahman Fath, Agus Gunawan, dan Hasanuddin, *Arrahman The Inspire Referensi Terbaik, Shahih dan Terlengkap dalam Satu Al-Qur`an...*, hal. 149.

<sup>132</sup> Abdurrahmān bin Naṣir Al-Ṣaḍī, *Taisir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalām Al-Manān Jilid I...*, hal. 561.

disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, kemudian menjadikan seseorang tersebut beriman kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya hingga menimbulkan rasa pengharapan hanya kepada Allah dengan memohonkan doa dan pengampunan hanya kepada-Nya. Tidak hanya sampai disitu, ternyata mendengar aktif yang dilakukan oleh orang beriman akan menambah keimanan yang ada hingga melahirkan rasa haru yang dalam terhadap suatu kebenaran yang disampaikan. Seperti mereka yang disebutkan dalam ayat berikut di bawah ini.

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا  
فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨٣﴾

*Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencururkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad SAW). (al-Māidah/5: 83)*

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini mengenai sebagian orang-orang Nasrani yang menangis karena mendengar secara aktif penuh perhatian terhadap ayat-ayat Al-Qur`an yang dibacakan Nabi Muhammad SAW. Pendengaran mereka yang aktif ini, karena kesucian jiwa yang mereka miliki serta tanpa kesombongan yang menyelimuti hati mereka.<sup>133</sup>

Ayat berikut yang memperkuat mendengar aktif sebagai tahapan awal konseling eklektik Qur`ani yaitu dalam Surah al-Isrā`/17: 26, berikut di bawah ini:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٢٦﴾

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (al-Isrā`/17: 26)*

Ayat ini menggabungkan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai alat untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Dalam hal ini, mendengar aktif menjadi keharusan yang pertama digunakan agar

<sup>133</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an Volume 3...*, hal. 220.

memperoleh kebenaran yang dimaksud Allah tersebut. Oleh karena itu mendengar aktif dalam tahapan konseling eklektik Qur`ani menjadi tahapan yang pertama dan utama.

Tafsir ayat ini sangat jelas menunjukkan keuntungan dari mendengar aktif yaitu akan menemukan kebenaran yang sesungguhnya dari Allah SWT. Namun sebaliknya apabila mendengar aktif diabaikan, niscaya tidak akan mendapatkan keberuntungan yang ingin diperoleh atau tidak akan menjadi lebih baik kedudukannya.<sup>134</sup> Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam ayat berikut di bawah ini:

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَسْمَعُ غَيْرَ مُسْمِعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا  
بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَسْمَعُ وَأَنْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِن  
لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٦﴾

*Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata: "Kami mendengar", tetapi kami tidak mau menurutinya. Dan (mereka mengatakan pula): "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan (mereka mengatakan): "Raa`ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis. (al-Nisā`/4: 46)*

Ayat di atas menjelaskan dua bentuk mendengar yang dilakukan oleh suatu umat terhadap Al-Qur`an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu yang pertama kelompok yang mendengarnya secara aktif dan kemudian mentaati apa yang didengarnya mereka adalah seperti orang-orang yang beriman. Dan yang kedua adalah kelompok yang mendengar secara pasif sehingga mereka tidak mengikuti kebenaran yang datangnya dari Allah SWT seperti orang-orang Yahudi.<sup>135</sup>

Dalam konteks tahapan mendengar dalam konseling eklektik Qur`ani, kebenaran bisa berupa informasi yang disampaikan oleh klien secara jujur dalam mengungkap permasalahan yang sedang dihadapinya.

<sup>134</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya...*, hal. 86.

<sup>135</sup> Tim Penyusun: Ahmad Ali, Mahfud, Junaidi Ismail, Yusni A. Ghazali, Khalilurrahman Fath, Agus Gunawan, dan Hasanuddin, *Arrahman The Inspire Referensi Terbaik, Shahih dan Terlengkap dalam Satu Al-Qur`an...*, hal. 170.

Jadi mendengarkan aktif apa yang disampaikan oleh klien artinya mendengarkan suatu kebenaran secara baik dan penuh kesungguhan sebagaimana yang diperintahkan Al-Qur`an.

Dari penafsiran ketiga ayat tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tahapan mendengar dalam konseling eklektik Qur`ani merupakan tahapan awal sebagai upaya membangun hubungan yang baik dalam konseling antara konselor dengan klien. Mendengar yang dimaksud oleh Al-Qur`an adalah mendengar secara aktif dan sadar serta mengakui kebenaran dari apa yang didengarnya, bukan mendengar pasif yang tidak mengakui suatu kebenaran karena lantaran kesombongan.

Apabila mendengar aktif yang menjadi langkah pertama sebagaimana yang dimaksud Al-Qur`an dapat dilakukan oleh konselor secara baik, maka ini artinya konselor telah melakukan pengamatan sebagai langkah keduanya secara langsung. Menjadikan mendengar aktif terintegrasi dengan pengamatan, karena dalam mendengar aktif terdapat unsur menyimak dengan seksama yaitu memperhatikan dengan sungguh-sungguh pesan-pesan yang disampaikan oleh klien kepada konselor. Dari sinilah tahapan mengamati secara integratif dilakukan bersamaan dengan mendengar aktif.<sup>136</sup>

Tahapan mengamati dalam konseling eklektik Qur`ani, apabila merujuk pada pernyataan di atas yang menyebutkan bahwa dalam pengamatan ada unsur menyimak dengan seksama yaitu memperhatikan dengan sungguh-sungguh, maka tahapan mengamati dalam konseling eklektik Qur`ani dapat dikoneksikan dengan konsep *al-baṣar* (البَصَرُ) sebagaimana yang dijelaskan terdahulu. Kata *al-baṣar* (البَصَرُ) secara bahasa artinya memang pandangan atau penglihatan, akan tetapi kata tersebut di dalam Al-Qur`an sering dimaknai memperhatikan secara teliti dan benar (mengamati). Misalnya dalam Surah al-Mulk/67: 4 yang menyebutkan kata itu dua kali. Dengan penafsirannya secara umum sebagai perintah untuk lebih memperhatikan secara seksama berbagai macam ciptaan Tuhan agar dapat diambil pelajaran penting.<sup>137</sup>

Contoh ayat lain yang relevan dengan tahapan mendengar aktif yang terintegrasi secara selektif dengan tahapan mengamati dalam konseling eklektik Qur`ani adalah seperti dalam Surah Yunus/10: 31 dan Surah al-A`rāf/7: 179. Berikut di bawah ini kedua ayat yang dimaksud disertai dengan penafsiran dan keterangannya terkait dengan tahapan mendengar aktif terintegrasi dengan tahapan mengamati dalam konseling eklektik Qur`ani.

<sup>136</sup> Jeannette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling...*, hal. 110.

<sup>137</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur`ān Jilid 5...*, hal. 207.

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدِيرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

*Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?". (Yunus/10: 31)*

Beberapa pertanyaan Allah SWT dalam ayat di atas yang terkait dengan perintah mengamati tanda-tanda kekuasaan-Nya seperti pertanyaan siapakah yang telah memberikan rezeki; siapakah yang telah memberikan pendengaran dan penglihatan; siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati; dan siapakah yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Sebagian manusia ada yang menjawab, bahwa semua yang melakukannya adalah Allah, akan tetapi pengakuan tersebut tidak disertai dengan ketakwaan dan pengabdian kepada-Nya.<sup>138</sup>

Penafsiran lain terhadap ayat di atas yang dapat digarisbawahi adalah Allah SWT mengaitkan pendengaran dan penglihatan sebagai anugrah yang diberikan kepada manusia agar mereka mau menggunakannya untuk memikirkan tanda-tanda atau bukti-bukti kekuasaan-Nya.<sup>139</sup> Bagi Quthb pendengaran yang diintegrasikan dengan penglihatan merupakan alat untuk menambah luasnya pengetahuan. Menurutnya dengan mengintegrasikan keduanya ini, maka akan dapat memahami dan menjawab pertanyaan-pertanyaan lain yang disebutkan Allah dalam ayat di atas.<sup>140</sup>

Dari beberapa penafsiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mendengar aktif dalam perspektif Al-Qur`an sangat terkait erat dengan mengamati. Keterkaitannya ini dibuktikan dengan diintegrasikannya kata *al-sam`u* (السَّمْعُ) yang artinya pendengaran dengan kata *al-baṣar* (الْبَصَرُ) yang artinya melihat atau mengamati di dalam berbagai ayat Al-Qur`an. Jadi tahapan mendengar aktif dalam konseling eklektik Qur`ani terintegrasi

<sup>138</sup> Tim Penyusun: Ahmad Ali, Mahfud, Junaidi Ismail, Yusni A. Ghazali, Khalilurrahman Fath, Agus Gunawan, dan Hasanuddin, *Arrahman The Inspire Referensi Terbaik, Shahih dan Terlengkap dalam Satu Al-Qur`an...*, hal. 422.

<sup>139</sup> Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur`an Al-Karim wa Tafsiruhu Al-Qur`an dan Tafsirnya Jilid 4...*, hal. 370.

<sup>140</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an Di Bawah Naungan Al-Qur`an Jilid 6...*, hal. 117.

secara selektif dan praktis dengan tahapan mengamati sebagaimana yang disebutkan dalam Surah Yunus/10: 31.

Terintergrasinya kedua tahapan tersebut secara selektif nyatanya diikuti dengan tahapan memahami dalam konseling eklektik Qur`ani yang erat kaitannya dengan potensi *al-fu'ād* (الْفؤَاد) atau hati yang dapat memahami. Salah satu bukti ayat yang relevan dengan pengintegrasian ketiga tahapan tersebut yaitu dalam Surah al-A`rāf/7: 179 sebagaimana yang disebutkan di bawah ini:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ  
 ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (al-A`rāf/7: 179)*

Ayat ini dengan tegas menyebutkan tiga potensi yaitu hati, penglihatan, dan pendengaran yang dimiliki oleh manusia dan bangsa jin untuk mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah SWT.<sup>141</sup> Namun kebanyakan mereka tidak menggunakan ketiga potensi tersebut secara baik, sehingga Allah menghukum mereka dengan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam.<sup>142</sup>

Tafsir ayat di atas yang menyebutkan tiga potensi manusia yaitu hati, penglihatan, dan pendengaran, jika dikaitkan dengan tahapan konseling eklektik Qur`ani secara integratif, selektif, sistimatis dan praktis, maka bisa dikatakan juga secara implisit menyebutkan tiga tahapan konseling eklektik Qur`ani yaitu mendengar aktif, mengamati, dan memahami dengan menggunakan kata hati sebagai alat untuk memahami, mata sebagai alat untuk melihat atau mengamati, dan telinga sebagai alat untuk mendengar aktif.

Melakukan ketiga tahapan yaitu mendengar, mengamati, dan memahami, maka secara integratif, selektif dan praktis menjadikan

---

<sup>141</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an Volume 4...*, hal. 379.

<sup>142</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu` VII...*, hal. 196.



konseling eklektik Qur`ani semakin sistematis dalam penerapannya. Sistematisnya menjadikan ketiganya saling terkait dalam fungsinya dan saling berkoheren sehingga terhubung dengan kesadaran diri dalam hati. Berawal dari tahapan *al-sam`u* (السَّمْعُ) atau mendengar kemudian terkoneksi dengan *al-başar* (الْبَصَرُ) atau memperhatikan atau mengamati sebagai upaya memperhatikan lebih teliti lagi dan selanjutnya menyadarkan diri dengan potensi *al-fuād* (الْفُؤَادُ) atau hati yang dapat memahami.<sup>143</sup>

Memahami secara tepat dengan potensi *al-fuād* (الْفُؤَادُ) atau hati, maka konselor yang menggunakan konseling eklektik Qur`ani mampu memberikan solusi yang tepat pula bagi klien yang sedang menghadapi masalah. Memberikan solusi yang tepat secara praktis terhadap masalah klien pada saat ini merupakan upaya integrasi yang berikutnya dalam konseling eklektik Qur`ani.<sup>144</sup>

Pada tahapan solusi ini, konselor harus bersikap optimis dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi klien. Optimisme ini juga diajarkan kepada klien agar mempunyai keyakinan yang sama dengan konselor yaitu dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Bersikap optimis dan mengajarkan optimis perlu dilakukan oleh konselor dalam konseling eklektik Qur`ani, karena optimis merupakan bahan baku yang utama bagi kapasitas konselor yang efektif dan optimisme akan mampu menggiring klien kepada keyakinan dapat dengan mudah teratasi masalahnya.<sup>145</sup>

Keyakinan yang lahir dari optimisme konselor pada tahap memberikan solusi yang dapat mengatasi masalah secara Qur`ani dalam konseling eklektik berpijak pada salah satu ayat Al-Qur`an yang terdapat dalam Surah al-Talāq/65: 2-3, yakni:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا  
الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾  
وَيَرْزُقْهُ مِن حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغٌ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ  
شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

*Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu*

<sup>143</sup> Yon Noviar, *Qalbu Quotien Heart-Based Behavioral Management Menjadi Pribadi Unggul...*, hal. 82.

<sup>144</sup> Muhammad Andri dan Karyono Ibnu Ahmad, *Keterampilan Komunikasi Konseling Qur`ani: Berbicara dari Hati ke Hati dengan Ayat-ayat Al-Qur`an...*, hal. 280.

<sup>145</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar...*, hal. 45.

*tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (al-Ṭalāq/65: 2-3)*

Ayat ke-2 dari Surah al-Ṭalāq ini turun berkenaan dengan seorang laki-laki yang sangat miskin serta sangat banyak hutangnya. Kemudian orang itu mendatangi Nabi Muhammad SAW meminta bimbingannya. Kemudian Nabi memberikan solusi dan memerintahkan orang tersebut untuk bertakwa agar dapat teratasi masalah yang menghimpitnya. Ada kisah lain yang melatarbelakangi turunnya ayat ini yaitu bahwa suatu hari seorang sahabat mendatangi Nabi memohon bimbingan agar anaknya dibebaskan dari tawanan musuh dan istrinya tidak merasa kalut dalam menghadapi masalah ini. Kemudian Nabi memberikan solusi dengan optimis kepada sahabat tersebut dengan mengajarkan kalimat *lā ḥaulā walā quwwata illā billāh* agar selalu diucapkannya. Setelah mendapatkan solusi ini, maka dalam selang beberapa waktu masalahnya dapat terselesaikan dengan mudah berkat pertolongan Allah SWT.<sup>146</sup>

Ayat di atas menjelaskan pertolongan Allah bagi orang-orang yang bertakwa kepada-Nya, di antaranya adalah diberikan jalan keluar atau solusi dalam menghadapi masalah; diberikan rezeki yang tidak disangka-sangka datangnya dan jumlah keberkahannya; dan dicukupkan selalu keperluannya.<sup>147</sup>

Dari sebab-sebab turunnya ayat di atas dan penafsirannya, maka dapat diambil pelajaran bahwa sikap optimisme yang dimiliki oleh seorang konselor sangat diperlukan dalam memberikan solusi kepada klien yang sedang menghadapi masalah yang sulit sekalipun. Optimisme yang diharapkan adalah optimis yang dilandasi dengan nilai-nilai takwa hanya kepada Allah SWT yang harus dijalani secara benar oleh klien agar masalah yang dihadapi dapat secepatnya dibantu oleh-Nya. Solusi untuk bertakwa hanya kepada Allah ini, semakin menyempurnakan tahapan sistematis konseling eklektik Qur`ani.

Demikianlah pembahasan tentang mendengar, mengamati, memahami dan solusi, suatu tahapan sistimatis dalam konseling eklektik

<sup>146</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunya Ayat Al-Qur`an...*, hal. 583.

<sup>147</sup> Tim Penyusun: Ahmad Ali, Mahfud, Junaidi Ismail, Yusni A. Ghazali, Khalilurrahman Fath, Agus Gunawan, dan Hasanuddin, *Arrahman The Inspire Referensi Terbaik, Shahih dan Terlengkap dalam Satu Al-Qur`an...*, hal. 1115.

Qur`ani. Kesimpulannya adalah bahwa tahapan yang sistematis dalam konseling eklektik Qur`ani merupakan tahapan yang integratif, selektif, dan praktis dalam menjalankan bimbingan dan konseling memenuhi kebutuhan klien yang sedang menghadapi masalah. Tahapan sistematis konseling eklektik Qur`ani yang integratif, selektif, dan praktis memadukan tahapan mendengar atau *al-sam`u* (السَّمْعُ), tahapan mengamati atau *al-baṣar* (الْبَصَرُ), tahapan memahami *al-fuād* (الْفُؤَادُ) dengan tahapan memberikan solusi yang berdasarkan nilai-nilai Qur`ani.

## 2. Dialog, Penguatan Resilientif, dan Kontemplasi, Sebuah Teknik Integratif Konseling Eklektik Qur`ani dalam Penyelesaian Masalah Klien

Maksud dari pembahasan dialog, penguatan resilientif, dan kontemplasi, sebuah teknik integratif konseling eklektik Qur`ani dalam penyelesaian masalah klien adalah mengintegrasikan secara praktis dan selektif teknik dialog, teknik resilientif, dan kontemplasi untuk mengatasi masalah klien dalam konseling yang berdasarkan Al-Qur`an.

Pembahasan ini mengacu pada pengertian teknik konseling secara umum yaitu cara yang digunakan oleh konselor dalam konseling untuk membantu klien agar menyadari potensi dan kemampuan yang dimilikinya sehingga dengan kesadaran tersebut klien dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Ada beberapa istilah lain yang digunakan untuk menamakan teknik konseling tersebut, seperti keterampilan konseling, strategi konseling, atau kapasitas konseling.<sup>148</sup>

Beberapa istilah teknik konseling yang digunakan dapat membantu pemahaman dari rumusan pembahasan ini. Misalnya menjadi keterampilan konseling berdialog yang dimiliki konselor; strategi konselor terhadap klien dengan penguatan resilientif; dan teknik kontemplasi oleh konselor bagi klien. Sehingga rumusan dialog, penguatan resilientif, dan kontemplasi, sebuah teknik integratif konseling eklektik Qur`ani dalam penyelesaian masalah klien menjadi teknik-teknik konseling eklektik Qur`ani yang integratif dan selektif sebagai kapasitas konselor yang dijadikan strategi untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh klien.

Dengan kata lain seorang konselor yang menggunakan konseling eklektik Qur`ani mampu menggunakan satu teknik konseling atau beberapa teknik konseling secara integratif dan selektif. Menggunakan dua teknik atau beberapa teknik konseling sudah jelas sebagai eklektik. Tapi bagaimana menggunakan satu teknik dapat menjadi eklektik. Jawabannya adalah setiap konseling eklektik Qur`ani meskipun menggunakan satu teknik konseling, akan tetap menjadi eklektik, karena dalam

---

<sup>148</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek ...*, hal. 157.

menggunakannya melibatkan aspek lain yaitu nilai-nilai Qur`ani dalam satu teknik tertentu. Misalnya menggunakan satu teknik seperti teknik dialog. Teknik dialog ini bisa menjadi pendekatan nondirektif yang melengkapi kekurangan dari pendekatan direktif.<sup>149</sup>

Dialog yang terjadi antara konselor dan klien melibatkan aspek lain seperti pendekatan komunikasi interpersonal. Sedangkan dalam konseling eklektik Qur`ani, teknik dialog juga mengintegrasikan aspek nasihat Islam yang bersumber dari Al-Qur`an yang memang menjadi salah satu prinsip dialog Islami.<sup>150</sup> Dialog sebagai teknik konseling eklektik Qur`ani banyak sekali diisyaratkan dalam berbagai ayat Al-Qur`an, dan sekaligus dicontohkan oleh umat Islam sebagaimana contoh tersebut yang dikemukakan oleh Yusuf Al-Qaradhawi bahwa Al-Qur`an telah menjadikan dialog sebagai salah satu cara untuk berdakwah menjelaskan Islam kepada seluruh manusia. Menurutnya bahwa di dalam Al-Qur`an sering kali dikemukakan dialog yang terjadi seperti dialog Allah langsung dengan para malaikat-Nya saat Allah akan menciptakan Nabi Adam sebagai khalifah-Nya di muka bumi, seperti dalam Surat al-Baqarah/2: 30-33; dialog Allah dengan Iblis sebagai makhluk-Nya yang jahat, sebagaimana hal itu tampak pada Surat al-A`raf, Surat al-Hijr, dan Surat Sād; dan juga dialog antara para Rasul dengan kaumnya seperti terlihat jelas dalam Surat al-An`am, Surat al-Anbiya`, dan Surat al-Shu`ara.<sup>151</sup>

Salah satu contoh ayat Al-Qur`an yang relevan dengan teknik dialog konseling eklektik Qur`ani adalah seperti dalam Surah al-Baqarah/2: 258, yaitu:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

*Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah*

<sup>149</sup> Muslim Afandi, "Konseling Nondirektif (Usaha Menumbuhkan Sikap Optimisme dalam Diri Klien)", dalam *Jurnal Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2007, hal. 3.

<sup>150</sup> Ahmad Muhammad Diponegoro, *Konseling Islami Panduan Lengkap Menjadi Muslim yang Bahagia*...., hal. 10.

<sup>151</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Inklusif dan Eksklusif* (Terjemahan Nabhani Idris) Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008, hal. 66.

*menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (al-Baqarah/2: 258)*

Ayat di atas menceritakan dialog yang terjadi antara Nabi Ibrahim AS dengan raja Namruz bin Kan`an seorang raja Babilonia yang pernah menguasai dunia dari barat sampai ke timur. Isi dialognya adalah mengenai ajaran tauhid yang disampaikan Nabi Ibrahim AS kepada raja Namruz setelah mengalahkannya secara logis setelah berdebat.<sup>152</sup>

Dari ayat di atas dan penafsirannya, maka dapat dikatakan bahwa teknik dialog yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS dalam memberikan nasihat kepada raja Namruz bin Kan`an mengenai ketauhidan bisa menjadi teknik konseling eklektik Qur`ani, karena di dalamnya ada unsur nasihat, perdebatan, dan cara berfikir logis. Sehingga nilai eklektisnya secara implisit tersirat dalam ayat tersebut.

Teknik dialog yang terintegrasi dengan nasihat-nasihat Islami di dalamnya juga sangat memungkinkan sekali untuk berintegrasi dengan keterampilan konselor dalam memberikan penguatan resilientif terhadap klien dalam mengatasi masalahnya. Dalam konteks ini teknik resiliensi menjadi teknik konseling eklektik Qur`ani yang integratif dan selektif dalam penggunaannya. Resiliensi merupakan ketegaran atau ketahanan mental untuk terus-menerus bertahan dan berusaha. Atau kemampuan untuk bangkit kembali dari pengalaman yang sangat buruk.<sup>153</sup> Dengan teknik penguatan resilientif ini, maka seorang konselor yang menggunakan konseling eklektik Qur`ani mampu menjadikan klien sebagai resilien yang tabah dan berhasil menjadi pribadi yang unggul mampu menghadapi berbagai macam kesulitan yang mennekannya. Ayat Al-Qur`an yang relevan dengan teknik penguatan resilientif ini adalah seperti dalam Surah Ali Imrān/3: 200, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٢٠٠﴾

*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (Ali Imrān/3: 200)*

Menurut Shihab surah Ali Imrān mengandung bimbingan moral bagi orang-orang yang beriman dalam menghadapi berbagai macam kesulitan,

<sup>152</sup> Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Azīm Jilid 1...*, hal. 468.

<sup>153</sup> M. Taufiq Amir, *Resiliensi Bagaimana Bangkit dari Kesulitan dan Tumbuh dalam Tantangan...*, hal. 4.

perjuangan hidup, kepahitan, penderitaan, dan gangguan. Pantas kalau ayat terakhir dari surah Ali Imrān yaitu ayat yang ke-200 sebagaimana yang disesebutkan di atas ini mengandung perintah kepada orang-orang beriman untuk bersabar, kuatkan kesabaran, dan tetap siap siaga, serta bertawakkal hanya kepada Allah SWT.<sup>154</sup>

Dari tafsiran ayat di atas sangat jelas sekali adanya teknik penguatan resilientif dalam konseling eklektik Qur`ani yang perlu dilakukan konselor kepada klien dalam menghadapi masalahnya. Identifikasi yang memperkuat teknik resilientif tersebut adalah perintah bersabar dan memperkuat kesabaran serta tetap siap siaga dalam kondisi apapun juga bahkan diakhiri dengan tawakkal berserah diri hanya kepada Allah SWT. Semua perintah ini sangat jelas menunjukkan eklektik secara praktis dan selektif yang mengintegrasikan kesabaran, perkuat kesabaran, siap siaga, dan tawakkal bersamaan dilakukan. Pengintegrasian secara selektif dan praktis semua amalan saleh ini bersarang di dalam hati yang terdalam. Sehingga semuanya dapat dikaitkan dengan teknik kontemplasi dalam konseling eklektik Qur`ani.

Mengintegrasikan teknik resilientif yang meliputi sabar, kuatkan kesabaran, siap siaga, dan tawakkal dengan teknik kontemplasi yaitu merenung dan berfikir dengan sepenuh perhatian apabila direlaskan kepada konseling eklektik Qur`ani, maka konselor dengan kedua teknik yang terintegrasi tersebut mengarahkan klien untuk melakukan perenungan, intropeksi diri, atau meditasi. Cara-cara ini dalam perspektif Al-Qur`an disebut sebagai takarub yaitu mendekati diri kepada Allah dengan cara yang layak; dengan cara menunaikan ibadah dengan sebaik-baiknya; dan melipatgandakan amalan baik. Ayat Al-Qur`an yang relevan dengan teknik kontemplasi dalam arti takarub yaitu mendekati diri kepada Allah seperti dalam Surah Hūd/11: 3, yaitu:

وَأَنْ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ  
وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٣﴾

*Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu*

---

<sup>154</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an Volume 2...*, hal. 378.

*berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat. (Hūd/11: 3)*

Ayat ini menjelaskan perintah Allah SWT kepada hamba-hambanya untuk memohon ampun dan bertaubat kepada-Nya. Apabila kedua perintah ini dilakukan, niscaya Allah SWT akan memberikan kenikmatan yang terus menerus dan memberikan kebaikan bagi pelakunya serta memberikan karunia yang mulia dari-Nya.<sup>155</sup>

Dari Surah Hūd/11: 3 di atas dan tafsirnya, maka dapat diketahui bahwa memohon ampun atau istighfar dan bertaubat kepada Allah SWT sebagai takarub yaitu mendekatkan diri kepada-Nya dapat dikatakan sebagai teknik kontemplasi dalam bimbingan eklektik Qur`ani. Dengan teknik kontemplasi dalam takarub seperti beristighfar dan bertaubat diharapkan masalah yang dihadapi klien dapat dengan mudah diatasi sebagaimana mudahnya rezeki dan kebaikan yang dijanjikan Allah untuk diterima oleh orang-orang yang beristighfar dan bertaubat seperti janji-Nya dalam Surah Hūd/11: 3 tersebut diatas.

Salah satu ayat yang pertegas kembali mengenai teknik resilientif dalam bentuk takarub yaitu mendekatkan diri kepada-Nya yang dapat dikatakan sebagai teknik kontemplasi dalam bimbingan eklektik Qur`ani yaitu ayat yang memerintahkan hamba-hambanya untuk bertaubat dengan sungguh-sungguh seperti dalam Surah al-Taḥrim/66 :8, sebagai berikut di bawah ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا تُوبُوْا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يُكْفِرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرٰى مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ يَوْمَ لَا يُخْزٰى اللّٰهُ الْتَّيِّبِْنَ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مَعَهُ وُورُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَاَبۡيۡمِنِيْهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اٰثِمۡمۡ لَنَا نُوْرًا وَاغْفِرۡ لَنَا اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٨﴾

*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu" (al-Taḥrim/66 :8)*

<sup>155</sup> Abdurrahmān bin Naṣir Al-Sa`dī, *Taisīr Al-Karīm Al-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Manān Jilid 3...*, hal. 454.

Ayat ini sangat jelas memerintahkan setiap hamba untuk bertaubat kepada Allah SWT agar memperoleh ampunan Allah SWT.<sup>156</sup> Maksud dari ayat ini adalah takarub yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga dengan demikian, maka ayat ini juga mempertegas kembali adanya teknik kontemplasi dalam bimbingan konseling eklektik Qur`ani.

Demikianlah pembahasan tentang dialog, penguatan resiliensif, dan kontemplasi, sebuah teknik integratif konseling eklektik Qur`ani dalam penyelesaian masalah klien. Dari pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dialog, penguatan resiliensif, dan kontemplasi dapat menjadi teknik konseling eklektik Qur`ani. Alasannya yaitu, *Pertama*, masing-masing teknik konseling secara eksplisit maupun implisit akan terikat dengan aspek lain seperti teknik dialog yang terikat dengan aspek nasihat Islami atau ayat-ayat Al-Qur`an. *Kedua*, terjadinya pengintegrasian antara teknik dialog, teknik penguatan resiliensif, dan teknik kontemplasi secara selektif dan praktis dalam konseling eklektik Qur`ani.

---

<sup>156</sup> Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur`an Al-Karim wa Tafsiruhu Al-Qur`an dan Tafsirnya...*, hal. 389.





## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dikemukakan dalam bab penutup ini merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan beberapa bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat memberikan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Konseling eklektik dalam pendidikan perspektif Al-Qur`an adalah sebuah model konseling yang mengintegrasikan konseling direktif dan nondirektif didasarkan kepada nalar Qur`ani yang memberikan bimbingan atau pengajaran mengenai pedoman hidup bagi seseorang agar mampu menjalani kehidupannya secara baik dan benar serta mampu mengatasi segala permasalahan hidup yang dihadapinya.
2. Melalui integrasi antara konseling direktif yakni suatu pendekatan konseling yang menjadikan peran konselor mendominasi klien, dengan konseling nondirektif yakni suatu pendekatan konseling yang pusatnya pada klien dapat melahirkan konseling eklektik Qur`ani.
3. Praktik konseling pada masa Nabi Muhammad SAW menggunakan pendekatan ekelektik yang mengintegrasikan secara selektif pendekatan direktif dan nondirektif. Pendekatan direktif menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai konselor yang mendominasi klien atau umatnya, serta Nabi sebagai konselor memberikan solusi atau jawaban bagi permasalahan yang dihadapi umatnya. Sedangkan pendekatan nondirektif, menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai konselor bagi

umatnya, namun Nabi memberikan kesempatan kepada umatnya untuk memutuskan atau memberikan solusi yang sedang dihadapinya.

4. Teknik dan tahapan konseling eklektik Qur`ani merupakan cara dan tahapan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan secara sistematis berdasarkan ayat-ayat Al-Qur`an agar mencapai keberhasilan dalam bimbingan dan konseling. Teknik dan tahapan konseling eklektik Qur`ani meliputi mendengar, mengamati, memahami, dan solusi.

Berdasarkan kesimpulan ini, maka dapat dirumuskan teori yang terbaru yaitu konseling eklektik Qur`ani (*Qur`anic Eclectic Counseling*). Disertasi ini memiliki persamaan dengan pendapat Aziz Salleh dan Hamdani Bakran mengenai konseling Islami. Menurut Salleh, konseling Islami adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan atau pengajaran mengenai pedoman hidup bagi seseorang yang membutuhkan agar memiliki kemampuan untuk berfikir secara religius, beriman, dan mampu mengatasi segala masalah yang dihadapinya berdasarkan nilai-nilai Qur`ani. Sedangkan menurut Bakran, konseling Islami adalah suatu kegiatan bimbingan kepada seseorang untuk memberikan pelajaran sebagai pedoman hidup agar berfikir dan beriman secara baik dan benar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang berdasarkan nilai-nilai Qur`ani.

Temuan dari penelitian ini yang memungkinkan untuk disebutkan adalah sebuah pendekatan konseling baru yang disebut dengan konseling eklektik Qur`ani (*Qur`anic Eclectic Counseling*) yaitu suatu model pendekatan konseling mengintegrasikan tahapan-tahapan konseling mendengar, mengamati, memahami, memberikan solusi dengan teknik-teknik konseling penguatan resiliensif, kontemplasi, dan dialog secara secara selektif dan praktis.

## **B. Implikasi**

Implikasi dari hasil penelitian ini diharapkan adanya rumusan kurikulum yang khusus membahas tentang konseling konseling eklektik Qur`ani (*Qur`anic Eclectic Counseling*).

## **C. Saran**

Penelitian ini tentunya masih mengandung banyak kekurangan, oleh karena itu penulis akan memberikan saran-saran yang bersifat teoritis bagi akademisi agar pada penelitian selanjutnya menjadi lebih baik. Selain itu peneliti juga akan memberikan saran yang bersifat praktis bagi konselor agar dapat menjadi konselor yang efektif. Berikut beberapa saran yang dapat dikemukakan penulis.

1. Saran teoritis bagi akademisi untuk penelitian selanjutnya adalah agar lebih mengintegrasikan dan menginterkoneksi berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya dengan ilmu-ilmu keislaman sehingga menemukan teori baru yang terkait dengan bimbingan dan konseling Qur`ani. Selain itu juga, penelitian selanjutnya disarankan agar memfokuskan permasalahannya pada teknik-teknik yang lebih selektif dan praktis lagi dalam proses bimbingan dan konseling dalam pendidikan.
2. Saran praktis bagi konselor, khususnya konselor Islami agar memberikan pemahaman ajaran Islam yang tepat dan benar sesuai dengan Al-Qur`an dan Sunnah kepada klien agar dapat mengatasi segala permasalahan hidup yang dihadapinya.
3. Saran praktis bagi seorang klien agar menjadikan Al-Qur`an sebagai petunjuk utama dalam menghadapi dan mengatasi segala permasalahan hidup yang dihadapinya. Yakinlah bahwa dengan petunjuk dari Al-Qur`an, niscaya mampu menjadi pribadi-pribadi yang resilien yaitu sabar dan tabah serta selalu mengharap pertolongan Allah dalam menghadapi segala kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapi.
4. Saran praktis bagi masyarakat Islam umumnya agar menjadikan Al-Qur`an sebagai pedoman hidup sehingga dengannya jiwa terbimbing dan terarah secara baik dan benar berada di jalan yang lurus.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Zainal Arifin. *Peri Hidup Muhammad Rasulullah Saw*. Medan: Firma Rahmat, 1964.
- Abdullah. *Islamic Counseling and Psychotherapy: Trends in Theory Development*. South Africa: University of Cape Town, 2000.
- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah, 2006.
- Abdullah, Somaya. *Islam and Counseling: Model of Practice in Muslim Communal Life*. South Africa: University of Fort Hare, 2009.
- Abd Al-Bāqi, Muḥammad Fūad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur`ān Al-Karīm*. Qāhirah: Dār al-Hadīth, 1422 H/2001 M.
- Abī Dāwud Sulaimān bin Al-Aṣḥath Al-Sajstānī. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār al-Fikr, 1424 H/ 2003 M.
- Abrego, L. M. Brammer, & E. L. Shostrom. *Therapeutic Counselling and Psychotherapy*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1993.
- Abror, Abd. Rachman. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Adi, Kukuh Jumi. *Esensial Konseling; Pendekatan Trait and Factor dan Client Centered*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2013.
- Adler, M. J. *Six Great Ideas*. New York: Macmillan Publishing Company, 1981.

- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004.
- . Bakran *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian*. Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Ahmad, Nurwadjah, dan Roni Nugraha. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan; Menyingkap Pesan-pesan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Marja, 2018.
- Al-Azizi, Abdul Syukur. *Hadits-hadits Sains: Fakta dan Bukti Ilmiah dalam Sabda Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Al-Bukhārī, Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ Al- Bukhārī*. Libanon: Dār al-Ilm, t.t.,
- . *Al-Adab Al-Mufrad*. Qāhirah: Dār Ibn al-Jauzī, 2012.
- Al-Buthi, Muḥammad Said Ramaḍan. *Fiqhus Sirah al-Nabawiyah*. Beirut: Dārul Fikr, 1999.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Sabar & Syukur Menguak Rahasia di Balik Keutamaan Sabar dan Syukur*. Semarang: Pustaka Nuun, 2010.
- Al-Sa`di Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir Al-Qur'an* (terjemahan Muhammad Iqbal). Jakarta: Darul Haq, 2018.
- Al-Sha'rawi, Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr Al-Sha'rawi*. t,kp: Dār al-Akhbār al-Yaum, 1991.
- Al-Sōbūnī, Muḥammad `Alī. *Rawā'ī'u Al-Bayān Tafsīr Āyāt Al-Ahkām min Al-Qur`ān*. Qohirah: Dārul `Alāmiyah, 2014.
- . *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* (terjemahan Ahmad Dzulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi). Depok: Keira Publishing, 2016.
- Al-Qarni, A'id 'Abdullah. *Al-Quran Berjalan Potret Keagungan Manusia Agung*. Jakarta: Sahara publisher, 2005.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad Ibnu Jarīr. *Tafsīr Al-Ṭabarī*. Al-Qohirah: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1340 H.
- . *Tafsir Ath-Tabari* (terjemahan Akhmad Affandi). Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2009.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.

- Amir, M. Taufiq. *Resiliensi Bagaimana Bangkit dari Kesulitan dan Tumbuh dalam Tantangan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2021.
- Amirin, Tatang. *Pokok-pokok Teori Sistem*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Andri, Muhammad dan Karyono Ibnu Ahmad, *Keterampilan Komunikasi Konseling Qur`ani: Berbicara dari Hati ke Hati dengan Ayat-ayat Al-Qur`an*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Anni, Catharina Tri, dkk. *Psikologi Belajar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2006.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam*. Jakarta: CV. Rajawali, 1990.
- Anwar, M. F. "Terapi Eksistensial Humanistik dalam Konseling Islam." dalam *Jurnal Holistik*, Vol. 12, No. 01, Tahun 2011.
- Aqib, Zainal. *Konseling Kesehatan Mental*. Yrama Widya, 2013.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbāb an-Nużul Sebab Turunnya Ayat Al-Qur`an* (Terjemahan Tim Abdul Hayyie). Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Arifin, Bambang Samsul. *Psikologi Kepribadian Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Astuti, Endah Suci. *Wanita-wanita Penghuni Surga*. Jakarta: Genta Group Production, 2017.
- Az-Zahrani, Musfir bin Said. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Azzet, Ahmad Muhaimin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Arruz Media, 2011.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Bakar, Abu. *Dasar-Dasar Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Baruth, L. G. & E. H. Robinson III. *An Introduction to the Counselling Profession*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1987.
- Beck, A. J, A. T. Rush, B. F. Shaw, & G. Emery. *Cognitive Therapy of Depression*, New York: The Guilford Press, 1979.



- Belkin, G. S. *Partical Counseling in The School*. Dubuque, Iowa: W.C. Brown Company Publishers, 1975.
- Baldwin, Mark. *The Effects of Counselor's Religious Background and Participant Spirituality on the Perceptions about the Counselor*. USA: University of Memphis, 2009.
- Baqutayan, Shadiya Mohamed S. *An Innovative Islamic Counseling*, Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia, 2011.
- Bastaman. *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Burns, D. *Terapi Kognitif Pendekatan Baru Bagi Penanganan Depresi*. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Capuzzy, D. & D. R. Gross, *Introduction to The Counseling Profession*. USA: Allyn & Bacon, 1997.
- Caraka, Bhakti, dkk. *Kompetensi Akademik Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Yogyakarta: UAD, 2017.
- Carkhuff, Robert R. *The skills of helping*. Amherst : Human Resource Development Press, 1984.
- *The Art of Helping*. Amherst : Human Resource Development Press, 2009.
- Cavanagh, M. E. *The Counselling Experience A Theoretical and Practical Approach*. Belmont, CA: Wadsworth Inc., 1982.
- Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- *Kelengkapan Tarikh Nabi SAW*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- C.H. Petterson. *Theoris of Counseling and Psychotherapy*. New York: Happer & Row, 1973.
- Corey, Geral. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, CA. Belmont: Brooks/Cole, 2009.
- *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Refika Aditama, 2009.
- *Groups: Process and Practice*. CA. Belmont: Thomson Brooks/Cole, 2006.
- Dahlan, Abdul Choliq. *Bimbingan dan Konseling Islami: Sejarah, Konsep dan Pendekatannya*. Yogyakarta: Shaida, 2009.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- . *Pembinaan Jiwa/Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- . *Psikoterapi Islami*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- . *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Mas Agung, 1993.
- . *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1985.
- . *Islam dan Kesehatan Mental; Pokok-pokok Keimanan*. Jakarta: Gunung Agung, 2001.
- . *Do'a Menunjang Semangat Hidup*. Jakarta: Djati, 1990.
- Darmojo, Boedhi. *Geriatric; Ilmu Kesehatan Usia Lanjut*. Jakarta: Badan Penerbitan FKUI, 2015.
- Darminto, Eko. *Teori-teori Konseling*. Surabaya: Unesa University Press, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Depdiknas. *Paduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi SMP, Madrasah, Tsanawiyah dan Sederajat*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2002.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Umum. *Kurikulum SLTP: Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud, 1994.
- Diponegoro, Ahmad Muhammad. *Konseling Islami Panduan Lengkap Menjadi Muslim yang Bahagia*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta, 2011.
- Djalal, Abdul HA. *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada masa kini*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Dryden, Windy. *Questions and Answers on Counselling in Action*. London: Sage Publication Ltd, 2000.
- Dykes, Fiona Ballantine. *Keterampilan dan Studi Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Effendi, Kusno. *Proses Dan Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

- Egan, Gerard. *The Skilled Helper: A Client-Centred Approach*. Boston: Cengage Learning, 2014.
- Elmubarak, Zaim. *Islam Rahmatan lil'alam*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2012.
- Erford, Bradley T. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Faqih, Ainur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. 1994.
- Febriani, Nur Arfiyah. *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif AlQur'an*. Jakarta: Mizan, 2014.
- Furchan, Arif. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Garfield, S. L. *Psychotherapy: An Eclectical Approach*. New York: Wiley and Sons, 1980.
- Geldard, Kathryn, dan David Geldard. *Keterampilan Praktik Konseling; Pendekatan Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- . *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Gendler, E. Margaret. *Learning & Instruction; Theory Into Practice*. New York : McMillan Publishing, 1992.
- Glading, Samuel T. *Counseling: a Comprehensive Profession*, diterjemahkan oleh P.M. Winarno dan Lilian Yuwono dengan judul *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*. New Jersey: Pearson Education, 2009.
- . *Group Work: A Counseling Specialty*, New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice-Hall, 1995.
- . *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: PT Indeks, 2019.
- . *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: PT. Indeks Geral, 2012.
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawinta S. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2011.
- Gunawan, Iman. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara 2013.
- Gunarsa, Singgih D. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Griffin, Jasper, Boardman, John, and Murray. *The Oxford History of Greece and The Hellenistic World*. Oxford: Oxford University Press, 2001.

- Grotberg, E. *Tapping Your Inner Strength*. CA: New Harbinger Publications, 1999.
- Hall, Calvin S. & Gardner Lidzey. *Teori-Teori Psiko Dinamik (Klinis) (Terjemahan A. Supratiknya)*. Jakarta: Kanisius, 2005.
- Hackney, H. L. & L. S. Cormier, *The Professional Counsellor a Process Guide to Helping*, Boston: Allyn & Bacon, 2001.
- Haekal, Muḥammad Ḥusain. *Ḥayat Muḥammad*. Qāhirah: Dār al-Ma`ārif, 1965.
- . *Sejarah Hidup Muhammad* (terjemahan Ali Audah). Jakarta: Litera AntarNusa, 2009.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Hamka. *Tafsir Al- Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- Hanafi, Muchlis Muhammad., *et al.* Tafsir Al-Qur'an Tematik. Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.
- Hartini, Nurul dan Atika Dian Ariana. *Psikologi Konseling; Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi*. Surabaya: Airlangga University Press, 2017.
- Hartono & Soedarmadji Boy. *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Hart, Joseph Truman. *Modern Electic Therapy; A Functional Orientation to Counseling and Psychotherapy*. New York: Plenum Press, 1983.
- Hart, Tobin. *Spiritual Issues in Counseling and Psychotherapy: Toward Assessment and Treatment*. USA: The State University of West Georgia, 2003.
- Hasyim, Farid. *Bimbingan Dan Konseling Religius*. Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2010.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.
- Hayat, Abdul. *Bimbingan Konseling Qur'ani*. Pustaka Pesantren, 2017.
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Hidayat, Dede Rahmat, dan Herdi. *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- . *Teori Dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

- Hikmawanti, Fenti. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta: Rajagrafindo, 2015.
- , *Bimbingan dan Konseling*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2016.
- Horner, J. H. & S. J. McElhaney, "Prevention in Mental Health" dalam *American Counselor*, Winter: 1993.
- Hude, M. Darwis. *Emosi; Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- , *Logika Al-Qur'an Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*. Jakarta: Eurabia, 2017.
- Ibnu Hisham. *Al-Sirah Nabawiyah li Ibni Hisham*. Bairūt: Dār al-Fikri, 1415 H/ 1994.
- , *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* (terjemahan Fadhli Bakri). Jakarta: Darul Falah, 2001.
- Ibnu Kathīr. *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Azīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- , *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier* (terjemahan Salim Bahreisy dan Said Bahreisy). Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987.
- , *Qaṣaṣ Al-Anbiyā`*. Mesir: Dārussalām, 1422 H/ 2002 M.
- Ibnu Manzur. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar-Al-Ma`rifah, 1979.
- Imani, Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Qur'an Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an* (Terjemahan Ahsin Muhammad). Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Inskipp, Francesca. *Pelatihan Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Jacobs, R. L, E. E., Harvill, & , R. L. Masson. *Group Counseling Strategies and Skills*. California: Brooks/Cole Publishing Company, 1993.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- James, Pam. *Handbook of Counselling Psychology*. London: Sage Publication Ltd, 2003.
- Jarvis, Matt. *Teori-Teori Psikologi Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007.
- Juntika, A. *Bimbingan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.

- Jones, Richard Nelson. *Theory and Practice of Counselling and Therapy*. London: Sage Publications, 2011.
- , *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi* (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Kasim, Anwar. *Konseling Mikro (Pedoman Pengembangan Keterampilan Konseling Mikro)*. Universitas Negeri Jakarta, 2004.
- Karman, M. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- , *Dasar-dasar Pendidikan*, Bogor: Hiliiana Press, 2015.
- Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni, dan Karsih. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Fokusmedia, 2010.
- Latipun, *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2001.
- , *Psikologi Eksperimen*. Yogyakarta: UGM Press, 2004.
- , *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press, 2008.
- Lazarus, R. S. and Folkman. *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer, 1984.
- L. Bigge, Morris. *Learning Theories For Teacher*. New York: Harper& Row, 1982.
- Leod, John Mc. *Pengantar Konseling; Teori dan Studi Kasus*. 2015.
- Lesmana, Jeanette Murad. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2005.
- Lubis, Syaiful Akhyar. *Konseling Islam dan Kesehatan Mental*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- , *Dasar-dasar Memahami Konseling*. Jakarta: Kencana, 2014.

- Mahmud, Alimuddin, dan Kustiah Sunarty. *Mengenal Teknik-teknik Bimbingan dan Konseling*. Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar, 2012.
- Manad, Kamal Abd. (Al-Hakam). *Kounseling Islam Perbandingan Antara Amalan dan Teori Kaunseling Barat*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributor Sdn. Bhd, 1995.
- Mahyudin. *Tafsir Tarbawi; Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an dengan Tafsir Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2018.
- McLeod, John. *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus* (Terjemahan Samsul Alam). Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2010.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya Remaja, 2003.
- Mashudi, Farid. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: Ircisod, 2012.
- Mappiare, Andi. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Meinchenbaum, D. *Cognitive Behaviore Modification*. New York: Plenum Press, 1979.
- Meyers, Ann. *Counseling and Spirituality: Integrating Wellness into Practice, dalam Pamela K. S. Patrick (ed.), Contemporary Issues in Counseling*. Boston: Allyn & Bacon, 2006.
- Mudzhar, Atho. *Pendekatan Studi Islam: Dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Muḥammad bin Isā bin Saurah bin Mūsā. *Sunan Al-Tirmidzī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1426 H/ 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta, 1984.
- Muslim Ibnu al-Ḥajjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr, 1420 H.
- Myrick, R. D. *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach Second Edition*. Minneapolis: Educational Media Corporation, 1993.
- Miller, F. W. *Guidance Principles and Sevices*. Columus Charles E. Merril Publishing Company, 1978.
- Stevick. *Humanism in Language Teaching*. New York: Oxford University Press, 1991.

- Mortensen, D. G. & G.S. Schuller, *Guidance in Today's Schools*. New York: John Wiley & Sons, Inc, 1976.
- Mubarok, Achmad. *Al-Irsyad an-Nafsiy: Konseling Agama (Teori dan Kasus)*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000.
- Mufidah, Luk Luk Nur. *Supervisi Pendidikan*. Jember: Center for Society Studies, 2008.
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rahmat. *Komunikasi antar budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- , *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyadi, Agus. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi Dalam Perspektif Hadits (Al-Hadits wa 'Ulum an-Nafs)*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004.
- Natawidjaja, R. *Pendekatan-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok I*. Bandung: CV. Diponegoro, 1987.
- Nelson, R.J. *Teori Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Neviyarni. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah fil Ardh*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Nocross, John C. *Handbook of Eclectic Psychotherapy*. New York: Brunner/mazel, 1986.
- Noviar, Yon. *Qalbu Quotien Heart-Based Behavioral Management Menjadi Pribadi Unggul*. Jakarta: PT. Griya Ilmu Mandiri Sejahtera, 2015.
- Nurihsan, Ahmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Nugroho, Anggit Fajar. "Teori Psikoanalisis, Teori Berpusat Pada Klien dan Teori Behavioristik." dalam *Jurnal Tawadhu*, Vol. 2, No. 1 , Tahun 2018.
- Nurihsan, Ahmad. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Refika Aditama: Bandung, 2005.
- Nurkholis, Ihsan. "Landasan Ilmiah dalam Bimbingan dan Teknolog dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling." dalam *Jurnal Ilmu dan Budaya*, Vol. 41, No. 68, Tahun 2020.



- Ohlsen, E. *Group Counseling*. New York: Holt Rinehart & Winston, 1977.
- Palmer, Stephen dan Ray Woolfe, *Integrative and Eclectic Counselling and Psychotherapy*. London: Sage Publication Ltd, 2013.
- . *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Patterson, C. H. *Theories of Counselling and Psychotherapy*. New York: Harper & Row Publisers, 1973.
- Pihasnawati. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Piet A. Sahertian. *Supervisi Pengajaran Melalui Vieio*. Malang: Proyek OPF IKIP, 2000.
- Parson, Richard D. *Thinking and Acting Like An Eclectic School Counselor*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2009
- Prayitno, *Konseling Pancawaskita; Kerangka Konseling Eklektik*. Padang: Program PPK Jurusan BK FIP Universitas Negeri Padang, 1998.
- . *Konseling Profesional Yang Berhasil*. Jakarta: Rajagrafindo, 2018.
- . *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- . *Wawasan dan Landasan BK (Buku II)*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- . *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud, 1987.
- Purwanto, N. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Balitbang Depdiknas, 2003.
- Quṭb, Sayyid. *Fī Zilāl Al-Qur`ān*. Beirut: Dār Al-Shurūq. 1412 H/ 1992 M.
- . *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an Di Bawah Naungan Al-Qur`an* (Terjemahan As`ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil). Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Rahmawan, Ardika Riski. *Kunci Ayat Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
- Rahman S, Hibana. *Bimbingan dan Konseling Pola*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Reivich, K. and A. Shatte, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life`s Innevitacle obstacles*. New York: Broadway Books, 2002.

- Ridwan. *Konseling dan Terapi Qur'ani*. Pustaka Pelajar, 2018.
- Rogers, C. R. *Counselling and Psycotherapy Newer Concepts in Practice*. Boston: Houghton Mifflin Co, 1942.
- Sahertian, Piet. A. *Konsep Dasar dan Teknik Suvervisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2000.
- Salahudin, Anas. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Salleh, Aziz. *Asas Kaunseling Islam*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributor Sdn. Bhd, 1993.
- Satriah, Lilis *Bimbingan Konseling Pendidikan*. Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2020.
- Saliyo, dan Farida. *Bimbingan dan Konseling; Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*. Bandung: Madani Media, 2019.
- Stewart, William. *An A-Z of Counselling Theory and Practice*. London: Nelson Thorne Ltd, 2005.
- Shertzer & Stone. *Fundamentals of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1980.
- Shilling, Louis E. *Perspectives on Counseling Theories*. New Jersey: Prentice-Hall, 1984.
- Shihab, Quraisy. *Tafsir Al-Misbah*. Bandung: Penerbit Mizan, 2017.
- Subandi, M. *Psikologi Dzikir; Studi Fenomenologi Transformasi Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sudrajat, Ahmad. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2010.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung :SinarBaru Algensido Offset, 2004.
- *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*. Surabaya: PT. Rineka Cipta, 1988.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2008.

- , *Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Disekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Sukardjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya: 2009.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Sunarto. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Surya, Mohamad. *Teori-teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Surya, Moh. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung PPB- IKIP Bandung, 1997.
- Surya, Moh. Rochman. *Pengantar dan Penyuluhan*. Jakarta: Depdikbud, 1986.
- Suroso, Djameludin Ancok Fuat Nashori. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Sutirna. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2012.
- Suparno, Paul, dkk. *Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), 2002.
- Shertzer, Bruce & Shelley C. Stone. *Fundamentals of Counselling*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1980.
- Stevick. *Humanism in Language Teaching*. New York: Oxford University Press, 1991.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad Alu. *Lubaab at-Tafsir min Ibn Katsir*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoftar dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2017.
- Ṭabārī, Ibn Jarīr. *Jami' al-Bayān 'an Ta'wil ayi al- Qur'an*. Kairo: Muṣṭafa al-Babi al-Halabi, 1954.
- Thorme, Frederick Charles. *Principles of Personality Counseling - An Eclectic Viewpoint*, Brandon: Journal of Clinical Psychology, 1950.

- TIM Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI. *Tafsir Al-Qur`an Tematik Al-Tafsīr Al-Mauḍūi Hubungan Antar-Umat Beragama Buku 1*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Departemen Agama RI, 2008.
- . *Tafsir Al-Qur`an Tematik Al-Tafsīr Al-Mauḍūi Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik Seri 3*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Departemen Agama RI, 2009.
- Tim Penyusun: Ahmad Ali, Mahfud, Junaidi Ismail, Yusni A. Ghazali, Khalilurrahman Fath, Agus Gunawan, dan Hasanuddin. *Arrahman The Inspire Referensi Terbaik, Shahih dan Terlengkap dalam Satu Al-Qur`an*. Jakarta: CV. Al-Qolam Publishing, 2014.
- Tim Redaksi. *Ensiklopedi Al-Qur'an ;Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya*, Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997.
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi al-Qur'an Dunia Islam Modern*. Yogyakarta: Dana Sakti Primayasa, 2005.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Rajagravindo Persada, 2007.
- Ulfiah. *Psikologi Konseling Teori dan Implementasi*. Jakarta: Prenada, 2020.
- Wade, Carole, Carol Travis, dan Maryanne Garry. *Psychology*, diterjemahkan oleh Padang Mursalin, Dinastuti, dan Novi Vidya Santika, dengan judul *Psikologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Walsh, F. *Strengthening Family Resilience*. New York: The Guilford Press, 2006.
- Waluya, B. *Sosiologi: Menyelami Fenomena di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna Invest, 2007.
- Wijaya, Rasman Sastra. *Penerapan Konseling Menggunakan Model Pendekatan Psikologi*. Yogyakarta: 2016.

- Wijaya, Juhana. *Psikologi Bimbingan*. Bandung: PT. Eresco, 1988.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Individual; Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Winkel, W. S. & M.M. Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2013.
- Wirawan, Sarlito. *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta : Raja Grafindo, 2005.
- Witmer, J. M. & T. J. Sweeney. "A Holistic Model of Wellnes and Prevention Over the Live Span." dalam *Journal of Counseling and Development*, Vo. 2, No. 1, Tahun 1992.
- Yalom, I. D. *The Theory and Practice of Group Psychotherapy*. New York: Basic Books, Inc Publisher, 1985.
- Yusuf, Syamsu, dan A. Juntika. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Yusuf, L. N. Syamsu. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah/Madrasah*. Bandung : CV Bani Qureys, 2005.
- Yusuf, Syamsu. *Mental Hygiene*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.

#### **Sumber dari Disertasi:**

- Achmad, Yudianto. "Konsep dan Model Implementasi Karakter Indigenous dalam Perspektif Al-Qur'an." *Disertasi*. Jakarta: Institut PTIQ, 2019.
- Hikmawati, Fenti. "Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam." *Disertasi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2008.

#### **Sumber Jurnal:**

- Afandi, Muslim. "Konseling Nondirektif (Usaha Menumbuhkan Sikap Optimisme dalam Diri Klien)." dalam *Jurnal Potensia: Jurnal Kependikan Islam*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2007.
- Atabik, Ahmad. "Konseling Keluarga Islami (Solusi Problematika Kehidupan Berkeluarga)." *Konseling Religi-Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, volume. 4 nomor. 1, 2014, h. 165-184.
- Aulia, Afifah Restu. "Faktor-faktor Resiliensi dalam Perspektif Hadits: Studi Literatur." dalam *Jurnal Al-Qalb*, Vol. 12, No. 2, Tahun 2021.

- Carver, C. S. "Resilience and Thriving: Issues, Models, and Linkages." dalam *Journal of Social Issue*, Vol. 54, No. 2, Tahun 1998.
- Hariko, Riki, dan Ifdil ifdil. "Analisis Kritik Terhadap Model Kipas; Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur." *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Volume 5 Nomor 2, 2017, h. 109-117.
- Sujadi, Eko, "Konseling Pancawaskita untuk Membentuk Problem Focused Coping." *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Volume 3 Nomor 1, February 2015, h. 7-15.
- Subhi, Muhamad Rifa'i. "Development Of Islamic Counseling Concept (Spiritual Issues in Counseling)." *Jurnal Hisbah*, Volume 13, No. 1, 2016.
- Santoso, Budhi. "Pendidikan Indonesia Berakar pada Kebudayaan Nasional." dalam *Makalah Utama pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II*, Medan 4-8 Februari 1992.
- Wahidah, E. Y. "Resiliensi Perspektif Al-Qur'an." dalam *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2018.

### **Sumber Internet:**

- APA Dictionary of Psychology, "Sugesti", dalam <https://dictionary.apa.org/> diakses 30 Mei 2020.
- APA Dictionary of Psychology, "Persuasi", dalam <https://dictionary.apa.org/> diakses 30 Mei 2020.
- Hayati, Rina. "Penelitian Kepustakaan, Macam dan Cara Menulisnya." Dalam *penelitianilmiah.com*, diakses 22 Mei 2020.
- KBBI Daring, "Fraksi" dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fraksi>, diakses 3 Juni 2020.
- , "Holistic" dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/holistis>, diakses 3 Juni 2020.
- , "Parsial" dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/parsial>, diakses 3 Juni 2020.
- Rnimaniar, "Perspektif Integratif," dalam <https://rnimaniar.wordpress.com/2015/06/26/perspektif-intergratif/> diakses 1 Juni 2020.
- Wikipedia, "American Psychological Association", dalam [https://en.wikipedia.org/wiki/American Psychological Association](https://en.wikipedia.org/wiki/American_Psychological_Association), diakses 29 Mei 2020.



## GLOSARI

- Bimbingan** : Proses pemberian bantuan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang (kelompok), baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua yang bertujuan agar orang atau suatu kelompok yang dibimbing tersebut dapat dengan mudah mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang dapat dikembangkan berdasarkan aturan atau norma yang berlaku.
- Klien** : Orang yang membeli sesuatu atau memperoleh layanan (seperti kesehatan, konsultasi jiwa) secara tetap dan biasa juga menjadi pelanggan atau juga orang yang memperoleh bantuan hukum dari seorang pengacara dalam pembelaan perkara di pengadilan
- Konselor** : Seorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling, bimbingan atau penyuluhan. Berlatar belakang pendidikan minimal sarjana strata 1 (S1) dari jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan atau PPB, Bimbingan Konseling (BK), atau Bimbingan Penyuluhan (BP). Terdapat pula jurusan-jurusan yang mempelajari konseling lainnya yaitu Bimbingan Konseling Islam (BKI), Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), Kesejahteraan Sosial (Kesos), dll. Salah satu organisasi profesi konseling bernama ABKIN yaitu Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- Konseling** : Pemberian bimbingan oleh yang ahli (konselor) kepada seseorang (klien) dengan menggunakan metode psikologis dan sebagainya atau pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah; penyuluhan. Bisa juga diartikan sebagai proses hubungan langsung atau tatap muka yang



dilakukan oleh seorang ahli atau konselor dengan konseli atau klien yang bersifat sangat rahasia dengan tujuan untuk mengatasi suatu permasalahan yang dihadapi oleh konseli atau klien tersebut

- Konseling Kognitif** : Suatu pendekatan yang menekankan pada perubahan tingkah laku seseorang dengan menggunakan teknik-teknik yang berorientasikan untuk mengubah tingkah laku tersebut. Selain itu juga teknik-teknik pada pendekatan kognitif ini ditujukan untuk mengubah kognisi yang salah.
- Kontemplasi** : Renungan, tafakkur atau konsentrasi dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh. Cara melakukan kontemplasi bisa dengan cara merenung, meditasi, tafakur, dan introspeksi diri lebih mengenal diri sendiri.
- Pendekatan Direktif** : Suatu pendekatan yang menjadikan peran konselor mendominasi konseli atau klien dalam mengatasi masalah yang dihadapi konseli atau klien.
- Pendekatan Nondirektif** : Suatu pendekatan yang pemecahan masalahnya diletakkan pada konseli atau klien. Konseli atau klien didorong oleh konselor untuk mencari serta menemukan cara yang terbaik dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.
- Pendekatan Eklektik** : Suatu pendekatan yang menggunakan kedua pendekatan (pendekatan direktif dan nondirektif) secara bersamaan yang disesuaikan dengan kebutuhan konselor terhadap masalah yang dihadapi oleh konseli atau klien..
- Pendekatan Psikoanalitik** : Suatu pendekatan yang menyatakan bahwa manusia sebagai individu yang lemah sehingga perlu dibantu oleh konselor. Kelemahannya adalah seringkali ketidaksadaran dalam dirinya atau keirasionalan cara berfikirnya menjadikan sulit untuk mencari solusi dalam mengatasi permasalahan. Oleh karena

itu konselor berusaha memberikan pemahaman kepada klien tentang dirinya sehingga kesadarannya muncul menggantikan ketidaksadaran yang membelenggunya. Kesadaran yang didapati oleh klien dari konselor tersebut kemudian dapat menemukan solusi dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

**Pendekatan Humanistik**

: Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam membahas mengenai dinamika psikologis manusia. Pendekatan ini mengkritik aliran behavioristik yang memandang manusia sebagai mesin. Titik tekan pendekatan humanistik adalah perasaan, hubungan sosial, intelek, dan aktualisasi diri.

**Pendekatan Behavioral** : Suatu pendekatan yang merupakan jawaban dari ketidakpuasan terhadap pendekatan psikoanalitik. Pendekatan behavioral tidak sekuat dengan pendekatan psikoanalitik yang menyatakan bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh masa lalunya, sehingga masa lalu tersebut juga dapat mempengaruhi masa sekarang.

**Pendekatan Sistem** : Suatu pendekatan yang bisa digunakan dalam bimbingan dan konseling. Pendekatan sistem yang digunakan dalam bimbingan konseling ini berupaya untuk melakukan pemecahan berbagai macam masalah yang dihadapi oleh klien dengan cara melihat masalah-masalah tersebut secara komprehensif atau menyeluruh dan kemudian melakukan analisis secara sistem.

**Resiliensi** : Suatu proses yang dinamis dengan melibatkan faktor dari dalam diri, faktor sosial, dan faktor lingkungan yang dapat mencerminkan ketangguhan seseorang untuk bangkit kembali dari pengalaman emosional negatif di saat menghadapi situasi yang sangat sulit yang menekan atau menghadapi berbagai macam hambatan yang berat. Secara sederhana resiliensi dapat diartikan sebagai

kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk bangkit dari kesulitan dan tumbuh dalam tantangan.

## INDEKS

### B

Behavioral, 10, 49, 64, 78, 87, 88,  
89, 90, 127, 151

Bimbingan, xxi, xxii, 1, 3, 4, 5, 6,  
8, 11, 12, 13, 14, 17, 25, 26, 27,  
28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35,  
36, 37, 38, 39, 40, 41, 44, 46,  
52, 53, 54, 55, 56, 63, 64, 65,  
67, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 77,  
81, 82, 88, 89, 95, 96, 98, 99,  
100, 101, 102, 103, 104, 105,  
106, 107, 108, 109, 110, 111,  
112, 113, 114, 115, 116, 117,  
118, 119, 120, 122, 123, 124,  
127, 128, 129, 132, 135, 137,  
138, 139, 141, 144, 147, 148,  
150, 152, 153, 154, 158, 160,  
161, 162, 163, 164, 165, 166,  
168, 174, 175, 182, 183, 188,  
189, 192, 193, 196, 198, 201,  
205, 206, 207, 208, 213, 219,  
220, 222, 240, 241, 245, 251,  
253, 259, 261, 262, 263, 268,  
284, 304, 305, 306, 308, 309,  
310, 311, 312, 313, 314, 315

### D

Dialog, xxiv, 157, 283, 284, 295,  
296

Kognitif, xxi, xxii, 90, 143, 144,  
305

Komunikasi, 158, 159, 215, 243,  
251, 262, 273, 277, 280, 281,  
293, 310

Konseling, ix, xi, xxi, xxii, xxiii,  
xxiv, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10,  
11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 25,  
26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34,  
35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 44,  
46, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56,  
57, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65,  
66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73,  
74, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83,  
84, 85, 87, 88, 89, 90, 91, 92,  
93, 94, 95, 96, 98, 99, 100, 101,  
102, 103, 104, 105, 106, 107,  
108, 109, 110, 111, 112, 113,  
114, 115, 116, 117, 118, 119,  
120, 121, 122, 124, 125, 126,  
127, 128, 129, 130, 131, 132,  
133, 134, 135, 136, 137, 138,  
139, 140, 141, 142, 143, 144,  
145, 146, 147, 148, 149, 150,  
151, 152, 153, 154, 155, 156,  
157, 158, 159, 160, 161, 162,  
164, 165, 167, 168, 169, 170,  
171, 173, 174, 175, 176, 180,  
182, 183, 184, 188, 189, 192,  
195, 205, 206, 207, 210, 213,  
219, 222, 223, 239, 240, 241,  
242, 243, 244, 245, 246, 248,  
249, 251, 252, 253, 255, 256,  
257, 259, 261, 262, 265, 266,  
268, 273, 276, 277, 280, 281,  
284, 285, 287, 290, 293, 295,  
296, 303, 304, 305, 306, 307,  
308, 309, 310, 311, 312, 313,  
314, 315

Konseling eklektik Qur`ani, iii, 9,  
10, 22, 256, 257, 259, 261, 263,  
264, 265, 266, 267, 268, 277,  
284, 285, 286, 287, 289, 290,  
291, 292, 293, 294, 295, 296,  
297, 298, 299, 302  
Konseling individu, 73  
Konseling kelompok, 73, 213  
Konselor, xxi, 4, 17, 26, 28, 29,  
34, 55, 57, 58, 60, 63, 82, 92,  
94, 102, 112, 123, 126, 131,  
132, 134, 135, 139, 144, 148,  
151, 154, 158, 160, 161, 162,  
165, 171, 184, 186, 306, 312,  
307  
Kontemplasi, xxiv, 284, 295  
Kreativitas, xxi, 63, 65

## L

Lembaga, xxii, 101, 105, 108, 111,  
112, 114, 210

## M

Masalah, xx, xxi, xxii, xxiii, xxiv,  
1, 9, 31, 60, 61, 62, 80, 101,  
102, 103, 104, 106, 108, 157,  
158, 167, 182, 185, 188, 194,  
201, 209, 210, 217, 222, 287,  
295, 307  
Memahami, xxi, xxii, xxiv, 1, 2, 4,  
7, 31, 60, 62, 65, 69, 83, 99,  
108, 110, 121, 136, 157, 167,  
184, 188, 189, 192, 239, 243,  
251, 256, 259, 284, 285, 293,  
308, 309

Mendengar, xxii, xxiv, 157, 247,  
248, 264, 279, 284, 285, 287,  
290  
Model, iii, vii, 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10,  
11, 13, 14, 16, 18, 22, 41, 121,  
122, 123, 132, 135, 140, 149,  
155, 156, 157, 158, 159, 166,  
168, 169, 170, 171, 173, 174,  
175, 176, 177, 179, 180, 181,  
185, 188, 192, 195, 211, 213,  
219, 222, 226, 243, 244, 245,  
257, 258, 259, 261, 262, 263,  
264, 265, 267, 268, 272, 273,  
275, 276, 277, 279, 280, 282,  
283, 284, 301, 302

## N

Normatif, 240, 242

## P

Pendekatan, iii, xxii, 1, 2, 3, 4, 5,  
6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16,  
17, 18, 19, 22, 51, 76, 78, 79,  
81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88,  
89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 103,  
108, 112, 113, 114, 116, 117,  
121, 122, 123, 124, 125, 126,  
127, 128, 129, 140, 141, 142,  
143, 144, 145, 147, 148, 149,  
150, 151, 152, 153, 155, 156,  
157, 162, 164, 165, 167, 188,  
189, 190, 191, 192, 193, 194,  
198, 202, 203, 207, 208, 213,  
214, 216, 217, 218, 219, 220,  
222, 223, 229, 232, 233, 239,  
243, 250, 251, 259, 261, 262,

- 264, 265, 266, 267, 268, 272,  
273, 276, 284, 296, 301, 310,  
315
- Pendekatan direktif, 1, 2, 4, 8, 9,  
121, 122, 123, 167, 188, 189,  
190, 192, 207, 208, 214, 217,  
218, 219, 220, 222, 239, 243,  
264, 265, 284, 296
- Pendekatan eklektik, 1, 7, 9, 11,  
14, 17, 152, 167, 188, 203, 207,  
208, 214, 216, 217, 218, 219,  
222, 233, 239
- Pendekatan nondirektif, 1, 4, 152,  
188, 190, 192, 193, 194, 202,  
207, 208, 217, 219, 220, 222,  
239, 264, 265, 296
- Praktis, xx, xxii, 140, 155
- Psikoanalitik, 78, 81, 82, 87, 88,  
90
- Q**
- Qur`anic Eclectic Counseling*, 9,  
267
- R**
- Resilien, xxiii, 234
- Resiliensi, xxiii, 223, 224, 227,  
228, 229, 231, 232, 233, 237,  
268, 273, 293, 297
- S**
- Sabar, 232, 237
- Sistem, xxi, 3, 26, 30, 53, 93, 94,  
96, 304, 306
- Solusi, xxiv, 61, 62, 63, 193, 284,  
285, 294, 315
- T**
- Tahap, 14, 121, 122, 285
- Teknik, iii, 4, 6, 7, 8, 10, 11, 12,  
13, 14, 20, 37, 40, 60, 71, 81,  
92, 93, 99, 108, 110, 112, 113,  
114, 115, 116, 117, 123, 126,  
128, 132, 133, 134, 135, 139,  
143, 145, 153, 165, 240, 244,  
251, 256, 277, 284, 285, 295,  
296, 297, 298, 299, 302, 309
- Teori, xx, xxii, 1, 2, 4, 5, 6, 7, 10,  
12, 13, 18, 26, 28, 42, 45, 47,  
49, 50, 56, 57, 60, 62, 63, 64,  
65, 66, 68, 69, 79, 81, 82, 83,  
84, 89, 92, 93, 99, 108, 110,  
115, 116, 117, 120, 121, 122,  
123, 124, 125, 126, 127, 128,  
129, 130, 131, 132, 133, 135,  
136, 137, 138, 139, 140, 141,  
143, 144, 145, 146, 147, 148,  
152, 153, 157, 160, 161, 167,  
169, 173, 182, 183, 184, 188,  
189, 192, 223, 239, 240, 243,  
244, 251, 252, 256, 259, 261,  
265, 284, 285, 287, 295, 304,  
305, 306, 307, 308, 309, 310,  
311, 313, 314



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dedi Kusmayadi  
Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 12 Februari 1971  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Cluster Bellagio Blok A/92 Perum Bumi Anggrek  
Karang Satria, Tambun Utara, Bekasi Jawa Barat  
Email : dedikusmayadi987@gmail.com

### Riwayat Pendidikan :

1. SDN Candrabaga 2 Perumnas I Bekasi, lulus tahun 1983.
2. SMPN 1 Bekasi, lulus tahun 1986.
3. SMA Muhammadiyah 16 Jakarta, lulus tahun 1991.
4. Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta, Program Studi Psikologi Pendidikan/Bimbingan dan Konseling, lulus tahun 2000.
5. Program Pascasarjana, Magister Manajemen STIE Triandara Jakarta, lulus tahun 2002.

### Riwayat Pekerjaan:

1. Staf ahli SDM PT. Dairvgold Indonesia, Cikarang dari tahun 2003-2010
2. Staf ahli SDM RS. Tamar Medical Center, Pariaman, Sumbar dari tahun 2015-2016.
3. Dosen Universitas "45" Bekasi dari tahun 2006- sekarang.
4. Konselor pesantren Lansia Qobasat An Nur, Cikarang dari tahun 2021-sekarang.





## MODEL KONSELING EKLEKTIK DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

### ORIGINALITY REPORT



### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.ptiq.ac.id</b> Internet Source	<b>6%</b>
<b>2</b>	<b>digilib.uinsby.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>3</b>	<b>yuyutwahyudi.blogspot.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>digilib.uinsgd.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>repository.ar-raniry.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>Submitted to IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung</b> Student Paper	<b>&lt;1%</b>
<b>8</b>	<b>fuad.iainlhokseumawe.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>9</b>	<b>repository.uinsu.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>